Api Di Bukit Menoreh

Karya : SH Mintarja
(Buku 141 ~ 150)

Buku 141

Swandaru mengangguk-angguk. Ia tidak dapat menyangkal, bahwa Untara adalah pengganti ayah bunda Agung Sedayu. Meskipun Agung Sedayu sudah cukup dewasa, namun dalam beberapa hal, maka ia tidak akan dapat meninggalkan kakak kandungnya itu.

Karena itu, maka Swandarupun kemudian berkata, “Aku kira Guru akan dapat menemui kakang Untara, mengatakan beberapa hal yang bersangkutan dengan kakang Agung Sedayu. Sudah tentu seperti yang kita sepakati, bahwa dalam hubungan ini, kakang Agung Sedayu akan berada di Tanah Perdikan Menoreh, karena aku minta pertolongannya. Bukan dalam hubungan dengan Mataram.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Namun sudah mulai terbayang, Untara akan menghujaninya dengan pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut keputusan itu. Dan iapun tidak mengkesampingkan satu kemungkinan bahwa Untara akan tersinggung mendengar bahwa adiknya akan sekedar menjadi seorang yang berada di Tanah Perdikan untuk melakukan tugas bakal kakak iparnya, yang menyandang tugas tersebut karena isterinya.

Tetapi Kiai Gringsing tidak dapat ingkar. Ia adalah guru Agung Sedayu yang akan berbuat sebagaimana ia berbuat bagi anak kandungnya sendiri.

Karena itu, maka Kiai Gringsingpun kemudian memberikan kesanggupannya untuk memberitahukan masalah Agung Sedayu kepada Swandaru setelah ia bertemu dengan Untara, sekaligus membicarakan kemungkinan anak muda itu melakukan tugas di Tanah Perdikan Menoreh.

“Kami akan menunggu Guru,“ berkata Swandaru, “agaknya hal ini akan menggembirakan ayah pula. Sebenarnyalah bahwa ayah memang sudah menunggu kepastian hubungan antara kakang Agung Sedayu dan Sekar Mirah. Sebagai orang tua dari seorang gadis yang sudah dewasa, maka ayah tentu menginginkan persoalan anak gadisnya itu cepat selesai.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Ia mengerti sepenuhnya perasaan Ki Demang itu.

Karena itulah, maka Pandan Wangipun kemudian berkata, “Aku mohon diri untuk keluar dan mungkin aku perlu mengawani Sekar Mirah yang sendiri diluar.”

“Ia bersama Agung Sedayu,“ desis Swandaru.

“Kakang Agung Sedayu masih berbicara dengan Sabungsari,“ jawab Pandan Wangi.

“Bertiga. Sekar Mirahpun berada bersama mereka,“ sahut Swandaru.

Namun demikian Pandan Wangipun kemudian meninggalkan ruang itu diikuti oleh Swandaru. Terasa oleh keduanya, jika sebenarnyalah persoalan Agung Sedayu dan Sekar Mirah cepat diselesaikan, maka hal itu akan terasa baik bagi segala pihak.

Dalam pada itu, setelah Ki Waskita melihat anak-anak muda dari Sangkal Putung itu keluar dari ruang dalam, maka iapun kemudian masuk keruang itu. Dengan nada dalam ia berkata, “Aku mohon waktu sebentar Kiai. Ada sesuatu yang ingin aku sampaikan.”

"O, silahkan. Marilah," Kiai Gringsing mempersilahkan. Namun kemudian, "Ki Waskita membuat aku menjadi berdebar-debar. Jika Ki Waskita nampak demikian bersungguh-sungguh, tentu ada persoalan yang sangat menarik yang akan disampaikan."

Ki Waskita tersenyum. Tetapi ia tidak membantah. Memang ada persoalan yang penting yang akan disampaikannya.

Sejenak kemudian, maka kedua orang tua itu telah duduk berhadapan. Namun agaknya Ki Waskita memang nampak bersungguh-sungguh, sehingga Kiai Gringsingpun menanggapinya dengan bersungguh-sungguh pula.

Dalam pada itu, maka Ki Waskitapun segera mengatakan maksudnya. Ia datang menemui Kiai Gringsing dalam keadaan yang khusus, karena ia telah melihat satu keadaan yang baginya sangat menarik perhatiannya.

"Kiai," berkata Ki Waskita, "aku telah melihat satu isyarat. Karena itu, aku ingin menyesuaikan diri dengan pendapat Kiai, apakah yang nampak dalam isyarat itu."

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Katanya, "Aku tidak terbiasa melakukannya Ki Waskita. Bukankah justru Ki Waskita telah melakukan hal serupa itu untuk bertahun-tahun lamanya ?"

"Ya Kiai. Aku telah melakukannya untuk bertahun-tahun lamanya. Dalam beberapa hal aku dapat mengatakan dengan keyakinan yang hampir bulat akan arti dari isyarat yang aku lihat. Namun terhadap Agung Sedayu tiba-tiba saja aku menjadi ragu-ragu, seperti Agung Sedayu yang selalu ragu-ragu pula," jawab Ki Waskita.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Namun sambil tersenyum ia berkata, "Baiklah Ki Waskita. Kita akan berbicara tentang sesuatu yang kurang aku mengerti. Tetapi kita dapat mencobanya."

"Kiai," desis Ki Waskita kemudian, "masalahnya bukan sekedar isyarat yang aku lihat. Tetapi aku ingin menyesuaikan dengan persoalan-persoalan yang Kiai ketahui. Dengan demikian, maka kita akan dapat menelusuri penglihatan kita dengan dua jalur. Isyarat dan perhitungan."

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah. Marilah, kita mencoba untuk menerobos kemasa mendatang."

Ki Waskita beringsut setapak. Kemudian iapun menceriterakan apa yang sudah dilihatnya pada isyarat didalam penglihatan batinnya. Kemudian, iapun ingin mengerti, apa saja yang sudah diketahui oleh Kiai Gringsing tentang hubungan antara Agung Sedayu dengan Tanah Perdikan Menoreh, isinya dan segala yang bersangkut paut dengan Tanah Perdikan itu.

Untuk beberapa saat keduanya berbincang. Namun ternyata bahwa jalur pembicaraan mereka berkisar pada kemungkinan yang buram bagi Agung Sedayu.

"Nampaknya ada beberapa persoalan yang akan mengganggu usahanya di Tanah Perdikan itu," berkata Ki Waskita, "meskipun pada umumnya hanya sepintas, namun pada saatnya, ia benar-benar akan dicengkam oleh satu peristiwa yang mengaburkan kedudukannya."

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, "Nampaknya memang demikian Ki Waskita. Menurut perhitungan nalar, hal itu memang mungkin terjadi. Di tanah Predikan Menoreh terdapat seorang anak muda yang Ki Waskita tentu sudah mengenalnya."

"Prastawa," desis Ki Waskita.

"Ya. Dan ada beberapa sudut pertimbangan yang dapat mengganggu kedudukannya. Prastawa sebagai seorang kemanakan Ki Gede Menoreh yang dapat saja merasa dirinya berhak pula atas Tanah Perdikan itu. Ia dapat merasa lebih berhak dari Agung Sedayu. Ia dapat saja

merasa bahwa jika Swandaru berhalangan, maka dirinyalah yang seharusnya menjalankan tugas. Sementara persoalan yang lain, yang dapat menjadi sebab timbulnya kabut diatas Tanah Perdikan itu adalah karena sikap Prastawa yang aneh terhadap Sekar Mirah."

Ki Waskita mengerutkan keningnya. Mulai terbayang lagi garis-garis warna yang berbeda-beda pada penglihatan batinnya. Sementara itu Kiai Gringsing telah menceriterakan pula apa yang didengarnya dari Swandaru dan Pandan Wangi tentang anak muda yang bernama Prastawa itu.

Dengan bahan yang didengarnya dari Kiai Gringsing, maka Ki Waskita seolah-olah melihat gambaran masa-masa mendatang bagi Agung Sedayu di Tanah Perdikan Menoreh. Ia menjadi semakin cemas melihat bayangan masa mendatang itu. Ia tidak dapat lagi ingkar dari penglihatan dan uraian yang seharusnya dilihatnya. Agung Sedayu akan mengalami cobaan yang sangat berat selama ia berada di Tanah Perdikan Menoreh pada masa dekat atau jauh. Namun seolah-olah ada sedikit ketenangan yang terselip dihatinya. Agung Sedayu akan tetap pada suatu keadaan yang cukup baik betapapun ia mengalami goncangan-goncangan yang sangat berat.

Namun terselip juga pertanyaan dihati Ki Waskita, "Apakah penglihatanku masih belum tuntas, sehingga aku tidak dapat melihat akhir yang paling ujung dari keadaan Agung Sedayu itu ?"

Tetapi Ki Waskita mencemaskan keterbatasan tekad Agung Sedayu. Ia termasuk seorang yang lemah dan penuh dengan kebimbangan. Jika goncangan-goncangan itu terlalu keras baginya, maka kemungkinan untuk tetap bertahan baginya adalah terlalu kecil.

Dalam pada itu, Ki Waskitapun mulai memperhitungkan hubungan antara Tanah Perdikan Menoreh dengan Mataram dan Pajang.

"Ki Waskita," berkata Kiai Gringsing kemudian, "nampaknya Ki Waskita melihat hari-hari yang buram didalam kehidupan Agung Sedayu. Tetapi nampaknya yang Ki Waskita lihat adalah langkah-langkah yang panjang dari satu masa. Karena itu, mungkin ada gunanya untuk mempertebal satu keyakinan bahwa kesulitan-kesulitan itu akan teratasi."

"Kiai," berkata Ki Waskita, "apakah Kiai setuju, bahwa pertimbangan-pertimbangan dari kejadian-kejadian yang mungkin akan dialami oleh Agung Sedayu itu dapat diberitahukan kepadanya secara bijaksana dan atas dasar perhitungan nalar. Bukan sekedar ceritera ngayawara menurut penglihatan isyarat semata-mata. Dengan demikian, maka Agung Sedayu akan dapat mempersiapkan diri dan kesiagaan batin untuk mengalami peristiwa-peristiwa yang cukup berat baginya itu."

"Mungkin ada juga gunanya," sahut Kiai Gringsing, "tetapi harus benar-benar disampaikan dengan bijaksana seperti yang Ki Waskita katakan. Agung Sedayu bukan orang yang mudah berprasangka buruk terhadap orang lain. Karena itulah, maka ia harus mendapat satu keyakinan yang dapat menggugah perasaannya, bahwa hal yang demikian itu akan dapat terjadi. Tentu saja seperti yang Ki Waskita katakan, masalahnya harus dapat diurai dengan nalar."

Ki Waskita mengangguk-angguk. Ia mengerti watak anak muda itu, hampir seperti yang diketahui oleh Kiai Gringsing sendiri.

Dalam pada itu, maka keduanyapun akhirnya sepakat untuk memberikan bekal lahir dan batin kepada Agung Sedayu, sementara itu, keduanyapun sepakat, bahwa dalam waktu yang dekat Agung Sedayu harus mengikat hubungannya dengan Sekar Mirah dalam satu ikatan perkawinan. Dengan demikian diharapkan bahwa pihak-pihak lain tidak akan lagi mengganggu salah satu dari keduanya.

Demikianlah, maka diluar pengetahuan Agung Sedayu, beberapa pihak telah membicarakan tentang dirinya. Bahkan kemudian atas kesepakatan mereka pula, hal itu disampaikan oleh Kiai Gringsing kepada Ki Gede Menoreh.

Ki Gede Menoreh yang telah berada dipendapa, dilewat senja sambil minum minuman panas bersama dengan orang-orang tua dipadepokan itu, mendengarkan keterangan Kiai Gringsing yang berterus terang.

Ki Gede Menoreh menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Kiai Gringsing, Ki Waskita dan Ki Widura menunggu, bagaimanakah sikap Ki Gede atas persoalan yang telah mereka sampaikan itu.

Untuk beberapa saat Ki Gede justru terdiam. Namun ia mengerti, bahwa persoalan yang dikemukakan oleh Kiai Gringsing itu bukan persoalan yang dapat dikesampingkan.

“Ki Gede,“ berkata Kiai Gringsing kemudian, “betapapun persoalan itu merupakan persoalan yang cukup penting, namun bukan berarti bahwa rencana itu tidak akan dapat dilangsungkan.”

Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya, “Ya Kiai. Kitapun ikut memikul tanggung jawab jika terjadi sesuatu yang tidak kita kehendaki. Karena itu, kita yang tua-tua tidak akan melepaskan tanpa pengawasan sama sekali.”

“Ki Gede benar. Selain semua masalah itu, Agung Sedayu bagi Tanah Perdikan Menoreh adalah orang baru. Meskipun Agung Sedayu pernah berada di Tanah Perdikan itu, namun secara keseluruhan ia memang bukan anak Tanah Perdikan itu,“ berkata Kiai Gringsing.

“Benar Kiai. Tetapi itu bukan berarti bahwa Agung Sedayu tidak akan dapat berbuat sesuatu bagi Tanah Perdikan itu. Jika ia sudah berada di Tanah Perdikan Menoreh, maka ia akan mengenal Tanah Perdikan itu sebaik-baiknya. Jika ia memang berniat, maka ia akan dapat mengenali nilai-nilai yang terdapat diatas Tanah Perdikan itu. Dengan demikian ia akan dapat memilih. Nilai-nilai yang manakah yang perlu dipelihara, dikembangkan dan dibina. Meskipun ia tidak ikut serta sebelumnya, bukan berarti bahwa ia tidak akan dapat melakukannya,“ desis Ki Gede Menoreh. Kemudian, “Namun, persoalan-persoalan yang terlalu khusus dan pribadi itu kadang-kadang memang akan dapat mengganggu persoalan besar dalam keseluruhan.”

Ternyata dalam pembicaraan selanjutnya, Ki Gede Menoreh sependapat, bahwa dalam waktu dekat. Agung Sedayu harus mengikat hubungannya dengan Sekar Mirah dalam satu ikatan perkawinan.

Nampaknya pembicaraan itu sudah masak. Meskipun demikian, terlaksananya tergantung sekali dengan yang bersangkutan. Agung Sedayu dan Sekar Mirah harus ditemui dan mereka harus menyatakan pendapat mereka. Baru kemudian Kiai Gringsing akan datang kepada Untara untuk menyampaikan dua masalah sekaligus. Yang pertama mengenai perkawinan Agung Sedayu dan Sekar Mirah, dan yang kedua mengenai permintaan Ki Gede Menoreh dengan kesepakatan Swandaru dan Pandan Wangi untuk menyerahkan bimbingan membantu Tanah Perdikan Menoreh kepada Agung Sedayu seperti yang dilakukan oleh Swandaru atas Kademangan Sangkal Putung, terutama bagi anak-anak mudanya.

“Bukankah Ki Gede tidak tergesa-gesa kembali ke Tanah Perdikan Menoreh ?“ bertanya Kiai Gringsing.

“Aku akan menunggu, jika persoalannya akan cepat mendapat kepastian,“ jawab Ki Gede.

“Aku akan mencobanya. Besok kita akan berbicara dengan Agung Sedayu dan Sekar Mirah,“ berkata Kiai Gringsing, “tentu saja tidak dengan maksud meninggalkan orang tua Sekar Mirah. Tetapi karena disini ada Swandaru, maka ia akan dapat mewakili ayahnya mengikuti masalahnya. Baru kemudian masalahnya akan kita sampaikan kepada Ki Demang, ayah Sekar Mirah.”

“Terserahlah kepada Kiai Gringsing,“ jawab Ki Gede, “Kiai tentu lebih banyak mengetahui tentang anak-anak itu.”

“Baiklah. Aku harap, Swandaru besok tidak tergesa-gesa kembali ke Sangkal Putung. Nampaknya Kademangannya tidak dapat ditinggalkannya terlalu lama, justru pada saat-saat seperti ini. Untuk bermalam satu malam disinipun rasa-rasanya terlalu berat baginya. Aku harus menahannya dan sedikit memaksanya untuk menunggu perkembangan pembicaraan ini,“ berkata Kiai Gringsing.

Dengan demikian, maka persoalannya semakin jelas. Kiai Gringsingpun telah minta kepada Ki Widura, menemui Untara. Sebelum ia mengantar Agung Sedayu menghadap. Bagaimanapun juga, Widura sebagai pamannya, tentu masih mempunyai wibawa dalam persoalan keluarga dalam hubungan rencana perkawinan Agung Sedayu itu.

Namun karena itulah, maka Ki Gede tidak dapat segera kembali ke Tanah Perdikan Menoreh. Ia masih akan tinggal satu dua hari lagi. Bahkan jika mungkin menunggu kesempatan Kiai Gringsing berbicara dengan Widura. Tetapi sebelum itu dilakukan, besok Kiai Gringsing akan berbicara dengan Agung Sedayu dan Sekar Mirah langsung dibawah saksi orang-orang tua dipadepokan itu dan Swandaru bersama isterinya.

Ketika dipagi hari berikutnya. Agung Sedayu dan Sekar Mirah dipanggil oleh Kiai Gringsing, tidak dipendapa, tetapi diruang dalam yang sementara itu beberapa orang tua telah ada didalamnya, mereka menjadi berdebar-debar. Agung Sedayu dan Sekar Mirah melihat Swandaru ada ditempat itu pula, sementara Pandan Wangi duduk disebelahnya sambil menundukkan kepalanya. Suasana yang nampaknya bersungguh-sungguh itu membuat kedua anak muda itu menjadi gelisah.

“Kemarilah. Mendekatlah,” minta Kiai Gringsing kepada kedua anak-anak muda itu.

Dengan ragu-ragu Agung Sedayu dan Sekar Mirahpun mendekat. Mereka duduk dengan kepala tunduk. Seolah-olah mereka duduk dihadapan orang-orang yang akan mengadili mereka dalam satu perkara yang sangat gawat.

Sejenak kemudian terdengar Kiai Gringsing berkata, “Jangan gelisah ngger. Meskipun suasana ini nampaknya sungguh-sungguh, namun kami hanya akan sekedar berbincang tentang persoalan yang sangat wajar. Yang tidak ada ikatan dan apalagi akibat yang akan dapat mengikat kalian.”

Agung Sedayu mengangkat wajahnya sejenak. Namun kemudian kepalanya tertunduk lagi.

Sekilas terbayang lagi pembicaraan tentang Tanah Perdikan Menoreh itu. Ia sudah menyediakan diri untuk berada di Tanah Perdikan Menoreh jika tidak ada persoalan khusus yang menghalanginya. Dan kini ia harus menghadap orang-orang tua itu lagi, yang tentu dalam persoalan yang ada hubungannya dengan tugas yang akan dibebankan kepadanya di Tanah Perdikan Menoreh.

Dalam pada itu, dengan sangat berhati-hati, dan sama sekali tidak menyinggung persoalan yang menyangkut Prastawa di Tanah Perdikan Menoreh, Kiai Gringsing mulai membayangkan kemungkinan yang lebih jauh lagi dalam hubungan antara Agung Sedayu dan Sekar Mirah.

Agung Sedayu menjadi sangat berdebar-debar. Akhirnya ia mengerti arah pembicaraan orang-orang tua itu. Pada dasarnya mereka menganjurkan agar Agung Sedayu dan Sekar Mirah bersedia untuk dalam waktu dekat melangsungkan perkawinan mereka, meskipun tidak harus sebelum Agung Sedayu berada di Tanah Perdikan Menoreh.

Tidak sepatah katapun dapat diucapkan oleh Agung Sedayu dan Sekar Mirah. Keduanya hanya menundukkan kepalanya saja. Bahkan menganggukpun rasa-rasanya keduanya tidak melakukannya.

Meskipun demikian, orang-orang tua itu mendapat kesan, bahwa keduanya memang tidak menolak. Keduanya yang sudah tidak pernah mengingkari lagi hubungan diantara mereka, memang merasa bahwa sudah waktunya hubungan itu dikukuhkan dengan ikatan perkawinan.

Dalam pada itu. Kiai Gringsing kemudian berkata, “Segalanya akan dilakukan sesuai dengan yang seharusnya. Pada satu saat, keluarga Agung Sedayu akan datang menyampaikan persoalan ini dengan resmi kepada Ki Demang di Sangkal Putung.”

Jantung Sekar Mirah bagaikan berhenti berdenyut. Rasa-rasanya perjalanan yang telah ditempuhnya dalam waktu yang sangat lama itu, pada akhirnya akan sampai juga ketujuan.

Meskipun dalam pembicaraan itu, hanya orang-orang tua sajalah yang berbicara tanpa jawaban sepatah katapun dari kedua anak-anak muda itu, tetapi persoalannya menjadi jelas. Dalam waktu dekat, segalanya akan dilaksanakan. Namun sebelum langkah-langkah berikutnya dimulai, Kiai Gringsing akan menghadap Untara sebagai saudara tua Agung Sedayu.

Ketika pembicaraan itu dianggap sudah cukup, maka Kiai Gringsingpun kemudian berkata, “Baiklah Agung Sedayu. Kita akan mulai dengan langkah-langkah tertentu. Secepatnya, agar segalanya dapat berjalan dengan lancar dan selamat.“

Agung Sedayu masih tetap berdiam diri.

“Agaknya pembicaraan kita kali ini sudah cukup,“ berkata Kiai Gringsing kemudian, “nanti, aku dan pamanmu Ki Widura akan menghadap kakakmu Ki Untara.”

“Nanti ?“ berkata Agung Sedayu dengan satu-satunya kata yang terloncat dari mulutnya.

“Ya, nanti. Hari ini,“ berkata Kiai Gringsing.

Dada Agung Sedayu menjadi semakin berdebar-debar. Ia tidak mengira bahwa segalanya akan berjalan demikian cepatnya. Seolah-olah ia tidak mendapat waktu sama sekali untuk berpikir.

Karena tidak ada lagi yang akan dibicarakan, maka Agung Sedayu dan Sekar Mirahpun kemudian meninggalkan ruangan itu. Keduanyapun kemudian duduk diserambi samping menghadap kelongkangan. Namun masing-masing ternyata hanya dapat berdiam diri sambil berangan-angan.

Swandaru dan Pandan Wangipun kemudian meninggalkan ruang dalam itu pula. Rasa-rasanya mereka ingin mendengar, apa yang akan dikatakan oleh Agung Sedayu dan Sekar Mirah.

Ketika terdengar keduanya melangkah kelongkangan, maka jantung Agung Sedayu dan Sekar Mirah menjadi semakin berdebar-debar. Namun kemudian Pandan Wangi muncul dari pintu butulan, tiba-tiba saja Sekar Mirah telah meloncat dan berlari memeluknya.

Pandan Wangi terkejut. Namun iapun menyadari betapa perasaan gadis itu telah bergolak. Ketika Pandan Wangi kemudian memeluknya pula dan mengusap rambutnya, terasa air mata Sekar Mirah telah menitik dipundaknya.

“Sudahlah Sekar Mirah,“ berkata Pandan Wangi, “segalanya akan berjalan dengan lancar.”

Sekar Mirah justru telah terisak. Ia tidak tahu, perasaan apa yang bergejolak di dalam hatinya. Ia sendiri tidak mengerti, apakah ia menjadi gembira, gelisah, cemas atau perasaan apa lagi yang telah bergelut dihatinya.

Pandan Wangipun kemudian membimbingnya kembali keamben diserambi. Berempat merekapun kemudian duduk diamben bambu. Namun merekapun tidak berbicara apa-apa.

Diruang dalam, Kiai Gringsingpun kemudian telah bersiap-siap pergi menemui Untara bersama Ki Widura. Sejenak mereka masih memperbincangkan persoalan-persoalan yang akan disampaikan oleh Kiai Gringsing kepada Untara.

“Terimakasih,“ berkata Kiai Gringsing kemudian, “nampaknya bekal yang akan aku bawa sudah lengkap.”

“Salamku kepada angger Untara,“ berkata Ki Gede Menoreh, “aku mohon maaf, bahwa aku tidak dapat menghadap. Justru setelah persoalan penting itu disampaikan, aku mungkin sekali akan dapat bertemu barang sejenak jika angger Untara mempunyai waktu sebelum aku kembali ke Tanah Perdikan Menoreh.”

“Akan aku sampaikan Ki Gede. Tetapi aku sendiri-pun belum tentu dapat menemuinya kali ini, sebab kadang-kadang Ki Untara tidak berada ditempat karena tugasnya,“ jawab Kiai Gringsing.

Demikianlah, maka Kiai Gringsing dan Ki Widurapun kemudian meninggalkan padepokan itu, sementara Ki Gede Menoreh ditemani oleh Ki Waskita menunggu perkembangan pembicaraan itu di padepokan. Sementara itu, Sabungsari telah pergi ke baraknya pula untuk melakukan tugas keprajuritannya.

Swandaru dan Pandan Wangi membantu Agung Sedayu melakukan kewajibannya di padepokan bersama dengan Sekar Mirah, meskipun gadis Sangkal Putung itu tidak begitu senang berada dipadepokan kecil itu.

Karena jarak padepokan itu hanya dekat saja dengan rumah Untara yang sekaligus dipergunakan bagi kepentingan prajurit-prajuritnya, maka Kiai Gringsing dan Ki Widura menempuh perjalanan pendek itu dengan berjalan kaki.

Dalam pada itu, keduanya sempat pula menilai keadaan Kademangan Jati Anom itu sendiri. Nampaknya Untara terlalu sibuk dengan tugasnya sehingga ia tidak dapat memberikan banyak waktu untuk membantu perkembangan Kademangannya. Sebagai Kademangan, agaknya Sangkal Putung mendapat kemajuan agak lebih baik dari Jati Anom sendiri.

Ketika mereka mendekati rumah Untara, kedua orang tua itu menjadi berdebar-debar. Selain karena mereka masih belum tahu apakah Untara berada dirumahnya. juga karena persoalannya memang merupakan persoalan yang akan dapat menimbulkan salah paham.

“Mudah-mudahan ia dapat mengerti,“ desis Ki Widura.

“Tetapi angger Untara memiliki pengamatan yang tajam. Mungkin ia dapat mengerti dalam keseluruhan. Bukan saja mengerti tentang perasaan adiknya dan bakal adik iparnya, tetapi mungkin ia dapat mengerti pula, apa yang akan terjadi kelak dalam hubungan antara Pajang dan Mataram,“ gumam Kiai Gringsing.

Ki Widura menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk ia berkata, “Memang mungkin Kiai. Tetapi mudah-mudahan kita dapat membatasi persoalan. Jika Untara menarik pembicaraan kesana, justru kitalah yang berpura-pura tidak mengetahuinya.”

Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, “Ketajaman penglihatan batin angger Untara akan melihat pula, bahwa kita berpura-pura.”

Ki Widurapun tertawa pendek. Sambil mengangguk-angguk ia berkata, “Memang mungkin. Jika demikian, apa boleh buat.”

Keduanyapun kemudian terdiam ketika mereka melangkah mendekati regol. Seorang pengawal di regol itupun mengangguk hormat ketika mereka melihat Kiai Gringsing dan Ki Widura memasuki regol itu, karena pengawal itu telah mengenal keduanya.

Kepada petugas digardu penjagaan Kiai Gringsing dan Ki Widura menyampaikan maksudnya untuk bertemu dengan Ki Untara. Karena itulah maka pemimpin prajurit yang sedang bertugas itu segera memerintahkan kepada seorang pengawal untuk menyampaikannya kepada Untara, apakah ia dapat menerima Kiai Gringsing dan Ki Widura.

“Ki Untara nampaknya tidak akan keluar hari ini,“ berkata pemimpin prajurit yang sedang bertugas itu.

“Sokurlah,“ berkata Kiai Gringsing. “Mudah-mudahan kami mendapat waktu untuk sekedar berbicara.”

Ternyata kehadiran kedua orang tua itu telah mengejutkan Untara. Karena itu, dengan tergesa-gesa iapun pergi kependapa untuk menyambut kedua orang tamunya itu.

“Silahkan keduanya naik kependapa,“ pesan Untara kepada prajurit yang memberitahukan kehadiran kedua orang itu kepadanya. “Aku menunggu.”

Prajurit itupun kemudian menyampaikannya kepada Kiai Gringsing dan Ki Widura serta mempersilahkan mereka naik kependapa.

Meskipun jarak antara padepokan dan rumah Untara di Jati Anom yang dipergunakannya untuk kepentingan para prajurit itu tidak terlalu jauh, namun Untarapun seperti lajimnya, menanyakan keselamatan Kiai Gringsing dan Ki Widura di perjalanan dan mereka yang ditinggalkannya dipadepokan. Sebaliknya Kiai Gringsing dan Ki Widurapun bertanya pula tentang keselamatan Untara sekeluarga.

Baru kemudian, Untara yang nampaknya melihat sesuatu yang penting pada kedatangan kedua orang tua itupun ingin segera tahu, apakah yang akan mereka katakan.

Kiai Gringsing yang sudah akan mulai mengatakan kepentingan kedatangannya tertegun ketika ia melihat isteri Untara sendirilah yang datang menghidangkan minuman dan makanan.

“Lama paman dan Kiai Gringsing tidak datang,“ berkata isteri Untara.

“Ada macam-macam kesibukan yang memaksa aku menunda kunjungan yang sebenarnya sudah lama ingin aku lakukan,“ berkata Ki Widura, “sekarang nampaknya kesempatan itu terbuka. Dan aku memang memerlukan untuk datang menengok keluargamu.”

“Silahkan paman dan Kiai Gringsing mencicipinya,“ berkata isteri Untara itu, “hanya sekedar air panas.”

“Terima kasih,“ jawab Kiai Gringsing.

“Silahkan, aku akan menyelesaikan pekerjaanku dibelakang.“ isteri Untara itupun kemudian beringsut dari tempat dan seperti yang dikatakannya, iapun pergi kebelakang.

Namun dalam pada itu Ki Widura berdesis, “Isterimu sudah mengandung Untara.”

Untara tersenyum. Jawabnya, “Ya paman. Aku akan mempunyai seorang anak. Aku berharap laki-laki. Tetapi apapun yang akan dikurniakan Tuhan, aku mengucapkan terima kasih.”

Ki Widura mengangguk-angguk. Katanya, “Mudah-mudahan segalanya dapat berjalan dengan lancar dan selamat.“

“Terima kasih paman. Doa dan restu paman dan Kiai Gringsing sajalah yang kami harapkan.”

“Tentu, tentu, kami akan berdoa bagi angger sekeluarga,“ sahut Kiai Gringsing. Lalu, suaranya merendah, “Nampaknya saatnya memang tepat bahwa kami berdua datang sekarang ini.”

Untara mengerutkan keningnya. Desisnya, “Apakah ada sesuatu yang sangat penting dan mendesak ?”

“Disebut penting memang penting. Jika dianggap tidak, persoalannya memang persoalan yang wajar dan lumrah sekali ngger. Persoalannya adalah persoalan yang pada suatu saat, memang tidak akan dapat dihindari lagi.“ jawab Kiai Gringsing sambil mengangguk-angguk.

Untara mengerutkan keningnya. Namun rasa-rasanya ia menjadi semakin ingin tahu, apakah yang akan dikatakan oleh Kiai Gringsing dan pamannya Widura. Namun dalam pada itu, ia sudah dapat menebak bahwa persoalannya agaknya menyangkut Agung Sedayu.

“Kiai,“ berkata Untara, “penting atau tidak penting, rasa-rasanya aku menjadi berdebar-debar.”

Kiai Gringsing tersenyum. Kemudian katanya, “Persoalannya menyangkut adik angger. Agung Sedayu.”

“Aku sudah menduga, Kiai,“ sahut Untara.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnyalah bahwa iapun menjadi berdebar-debar. Namun ia tidak akan menunda-nunda lagi. Apapun yang akan terjadi, sebaiknya segalanya segera menjadi jelas.

Karena itu, maka dengan sangat hati-hati dan bijaksana Kiai Gringsing telah menyatakan kepada Untara, bahwa saatnya telah datang bagi Agung Sedayu untuk menempuh satu kehidupan baru. Ia sudah cukup dewasa, sementara hubungannya dengan Sekar Mirahpun nampaknya tidak ada kesulitan lagi. Ki Demang Sangkal Putung nampaknya tidak berkeberatan. Swandaru, saudara tua Sekar Mirahpun tidak berkeberatan pula.

“Pada saatnya aku akan mengantarkannya menghadap angger Untara untuk menyampaikan segala-galanya.” berkata Kiai Gringsing.

Untara menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk kecil ia berkata, “Waktunya memang sudah cukup masak. Umur Agung Sedayu sudah cukup. Demikian pula Sekar Mirah. Keduanyapun nampaknya telah bersepakat untuk mengikat perkawinan. “ Untara terdiam sejenak, namun kemudian, “tetapi apakah yang akan mereka lakukan setelah itu ?”

Pertanyaan itu memang sudah diduganya. Karena itu, maka Kiai Gringsingpun kemudian menyahut, “Sekar Mirah sudah mengenal Agung Sedayu luar dan dalam. Karena itu, Sekar Mirahpun tentu akan menerima Agung Sedayu sebagaimana adanya.”

“Meskipun demikian Kiai,“ jawab Untara, “dalam kehidupan berkeluarga, maka diperlukan beberapa hal yang berbeda dengan keperluan mereka sebelumnya. Sementara Agung Sedayu sampai saat ini masih belum mempunyai pegangan tertentu.”

“Angger Untara,“ berkata Kiai Gringsing kemudian, “padepokan kecil itu akan dapat memberinya makan dan pakaian sekedarnya. Hasil sawah dan pategalan untuk sementara akan mencukupi bagi kami seluruh penghuni padepokan itu.”

“Ah,“ jawab Untara, “apa arti hidup seperti itu. Agung Sedayu masih muda. Ia perlu berkembang dan meletakkan harapan bagi masa datang. Sedang hidup di padepokan nampaknya tidak akan ada satu harapan apapun juga untuk menemukan hari depan yang lebih baik. Sepanjang umurnya, ia adalah penghuni padepokan semacam itu.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Sementara Ki Widura berkata, “Aku sudah memperingatkan hal itu kepada Agung Sedayu. Nampaknya ia menaruh perhatian juga bagi masa depannya. Namun sementara ini ia masih belum dapat menentukan pilihan. Apakah yang pantas dan tepat bagi dirinya. Dalam pada itu. Sekar Mirahpun telah mengetahuinya pula, dan

nampaknya gadis itu tidak berkeberatan. Menurut perhitunganku, apabila Agung Sedayu telah mempunyai sisihan, maka ia akan mendapat imbangan sikap. Sekar Mirah akan dapat memberikan pertimbangan dan kemudian mendorongnya untuk mengambil satu keputusan bagi masa depannya. Dalam hal ini, perkawinannya justru akan mempercepat langkah Agung Sedayu menuju kesatu pilihan bagi masa depannya."

Untara menarik nafas dalam-dalam. Iapun tidak menolak jalan pikiran pamannya. Bahkan iapun menganggap, bahwa perkawinan Agung Sedayu akan mendorongnya untuk berpikir lebih bersungguh-sungguh bagi satu masa depan yang lebih baik dari sekedar hidup didalam sebuah padepokan kecil.

Dalam pada itu, Ki Widurapun berkata selanjutnya, "Penundaan yang berkepanjangan akan membuat Agung Sedayu semakin tidak menghiraukan masa depan dan dirinya sendiri."

"Ya paman," jawab Uitara, "tetapi jika setelah Agung Sedayu kawin, ia masih tetap berpikir sempit seperti sekarang, apakah hidup kekeluargaannya akan baik ? Aku mengenal sifat Sekar Mirah serba sedikit. Karena itu, aku mohon paman mempertimbangkannya."

"Aku juga mengerti serba sedikit tentang gadis Sangkal Putung itu,Untara," jawab Ki Widura, "tetapi justru karena itu, ia akan menjadi cambuk bagi Agung Sedayu. Jika Agung Sedayu tidak mempunyai kemampuan apapun juga, maka sikap Sekar Mirah akan dapat membuatnya semakin jauh terdorong kebelakang. Tetapi sebenarnyalah Agung Sedayu memiliki kemampuan yang cukup, sehingga dorongan Sekar Mirah akan dapat ditanggapinya dengan sikap yang mapan. Bahkan dorongan Sekar Mirah, dilambari dengan kemampuan yang dimiliki oleh Agung Sedayu, maka ia akan dapat menjadi seorang yang akan diperhitungkan kelak."

Untara mengangguk-angguk kecil, katanya, "Mudah-mudahan paman. Aku berharap demikian."

Dalam pada itu, maka Kiai Gringsingpun kemudian menyampaikan satu permintaan dari Ki Gede Menoreh yang berada di padepokannya yang menyangkut Agung Sedayu.

"Apa maksud Ki Gede Menoreh, Kiai ? Apakah dengan demikian berarti, bahwa Agung Sedayu berada di Tanah Perdikan Menoreh sebagai orang yang akan sekedar menjadi semacam hantu sawah untuk menakut-nakuti burung, karena Swandaru berhalangan melakukannya ? Dan ia akan melakukan kewajiban saudara iparnya yang mendapat wewenang karena saudara iparnya itu memperisteri anak Ki Gede Menoreh ?" bertanya Untara.

Pertanyaan Untara itupun sudah diduga pula oleh Kiai Gringsing. Karena itu, maka jawabnya, "Bukan begitu ngger. Agung Sedayu diminta oleh Ki Gede untuk berada di Tanah Perdikan Menoreh bersamanya. Masih dalam pemerintahan Ki Gede Menoreh. Jika angger Agung Sedayu berada disana, karena Ki Gede minta tolong kepada Agung Sedayu untuk memimpin dan memberikan bimbingan kepada anak-anak muda di Tanah Perdikan Menoreh yang kini nampak semakin mundur karena kesehatan Ki Gede yang juga semakin mundur."

Untara mengerutkan keningnya. Ia mencoba menterjemahkan keterangan Kiai Gringsing itu. Sementara Widurapun memberikan beberapa keterangan yang senada, "Ia diperlukan karena ia memiliki sesuatu. Bukan karena yang lain, sementara Tanah itu memerlukan pertolongan."

Untara termenung sejenak. Ia mencoba membayangkan, apa yang akan dilakukan oleh adiknya di Tanah Perdikan Menoreh. Apakah ia akan menjadi pemimpin di Tanah Perdikan Menoreh, atau ia adalah sekedar orang upahan untuk sekedar memberikan latihan-latihan olah kanuragan kepada anak-anak muda, atau ia akan berada di Tanah Perdikan itu karena ia masih mempunyai hubungan keluarga meskipun sudah berbelit, dengan Swandaru ?

Dalam pada itu. Kiai Gringsingpun berkata, "Angger, sebenarnyalah angger Agung Sedayu akan menghadap. Tetapi aku berjanji untuk mengantarkannya kelak jika masalah ini sudah diketahui oleh angger Untara lebih dahulu. Aku cemas, bahwa karena sikapnya yang ragu-ragu yang penuh dengan kebimbangan, Agung Sedayu akan salah sikap dihadapan angger."

Untara menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia mengangguk-angguk sambil berkata, “Sebenarnya aku mempunyai beberapa keberatan Kiai. Tetapi baiklah aku bersikap lain. Aku akan mencoba menanggapinya sebagai seorang anak laki-laki dewasa. Biarlah ia mencari dan menentukan sendiri, apa yang dianggapnya baik baginya.”

Kiai Gringsing menjadi berdebar-debar. Namun kemudian sambil menarik nafas dalam-dalam ia berkata, “Terima kasih ngger. Mudah-mudahan Agung Sedayu dapat mengerti, bagaimana sikap angger Untara terhadapnya. Dan iapun merasa, bahwa ia memang harus menentukan segala sesuatu yang dihadapi didalam perjalanan hidupnya, sebagai seorang laki-laki dewasa.”

Untara mengangguk-angguk. Tetapi ia benar-benar menempatkan dirinya sebagai seorang kakak dari seorang laki-laki dewasa, yang akan menentukan langkah menuju kesatu harapan bagi masa depannya, meskipun masih terlalu kabur.

“Kiai,“ berkata Untara kemudian, “biarlah ia melakukan apa yang akan dilakukan. Bukan berarti aku akan melepaskan tanggung jawabku sebagai seorang saudara tua. Tetapi biarlah ia belajar bergumul dengan hidup yang sebenarnya.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk, ia menjadi gembira bahwa Untara tidak bersikap keras sehingga iapun harus bersikap keras. Karena itu maka katanya, “Agung Sedayu akan sangat menghargai sikap angger Untara. Baiklah pada kesempatan lain, aku akan mengantarkannya untuk menghadap angger Untara. Karena pada dasarnya, angger Untara adalah pengganti ayah bundanya. Dalam hubungannya dengan Sekar Mirah, maka angger tentu dimohon untuk melakukan semacam upacara untuk melamar. Aku akan mendampingi angger, karena aku adalah gurunya.”

“Baiklah Kiai. Aku tidak akan ingkar,“ jawab Untara, “aku akan melakukannya. Namun aku mohon, bahwa Kiai dapat memberitahukan kepadaku hari-hari yang Kiai perlukan itu tiga atau ampat hari sebelumnya agar aku dapat membagi waktuku sebaik-baiknya.”

“Akan kami lakukan ngger. Pada saatnya aku tentu akan datang bersama Agung Sedayu, sekaligus jika mungkin untuk memberitahukan segala persiapan yang diperlukan. Dan menentukan waktu, kapan kita akan pergi ke Sangkal Putung, menemui Ki Demang untuk dengan resmi mohon anak gadisnya yang akan diperisteri oleh Agung Sedayu. Sekaligus menentukan waktu dan menyelesaikan persoalan-persoalan yang lain pula,“ berkata Kiai Gringsing.

Namun dalam pada itu, Untarapun bertanya, “Kiai, yang manakah yang akan dilakukan oleh Agung Sedayu ? Apakah ia akan kawin dahulu baru kemudian pergi ke Menoreh, atau ia akan pergi juga meskipun perkawinan itu belum dilakukan ?”

“Mungkin ia akan pergi juga meskipun perkawinan belum dilaksanakan, namun persoalan-persoalannya telah selesai,“ jawab Kiai Gringsing.

“Demikian tergesa-gesa ?“ bertanya Untara, “apakah keadaan Tanah Perdikan Menoreh sudah terlalu parah ?”

“Ya ngger. Tanah Perdikan Menoreh susut dengan cepatnya. Sejak Pandan Wangi mengikuti suaminya ke Sangkal Putung, Ki Gede merasa kesepian, dan apalagi karena ia sering diganggu oleh kakinya yang kadang-kadang dicengkam oleh perasaan sakit,“ jawab Kiai Gringsing.

“Baiklah,“ berkata Untara kemudian, lalu. “sekali lagi aku akan menganggap bahwa ia adalah seorang laki-laki dewasa yang tahu apa yang baik bagi dirinya.”

Demikianlah, maka Kiai Gringsing dan Ki Widura tidak mengalami kesulitan apapun. Setelah berbincang-bincang beberapa saat lamanya, maka Kiai Gringsing dan Widura itupun segera mohon diri.

Pertemuan antara Kiai Gringsing, Ki Widura dengan Untara itu telah membuka jalan untuk melakukan segala-galanya. Ketika keduanya kemudian kembali ke padepokan dan menceriterakan hasil pembicaraan mereka, maka Ki Gede Menorehpun merasa sangat gembira.

“Segalanya akan berjalan dengan rancak,“ gumam Ki Gede Menoreh, “ia akan segera pergi dan melakukan apa yang aku inginkan di Tanah Perdikan Menoreh.”

“Ya Ki Gede. Tetapi ia harus melakukan beberapa hal berhubung dengan rencana perkawinannya,“ sahut Kiai Gringsing.

Sekilas membayang kekecewaan diwajah Ki Gede itu. Katanya, “Apakah aku harus menunggu, sampai hari perkawinan itu lewat ?”

“Tidak Ki Gede. Tetapi segala pembicaraanlah yang harus diselesaikan dulu. Semuanya harus diatur. Sehingga seandainya Agung Sedayu berada di Tanah Perdikan Menoreh, maka ia akan kembali tepat pada waktunya untuk melangsungkan hari-hari perkawinannya,“ jawab Kiai Gringsing.

“Dan aku harus menunggu semua persiapan itu ?“ bertanya Ki Gede pula.

Kiai Gringsing menggeleng. Jawabnya, “Tidak perlu Ki Gede. Kami akan menyelesaikan. Tetapi jika Ki Gede sempat menunggunya, maka aku kira semuanya akan cepat berlangsung. Tidak akan ada kesulitan apa-apa, kecuali jika terjadi satu peristiwa yang mengejutkan, seperti yang sudah terjadi beberapa kali.”

“Maaf Kiai, Tentu akan memerlukan waktu yang sangat panjang. Biarlah aku melihat pada saatnya. Namun aku akan menepati janjiku, besok aku akan datang menghadap angger Untara, dan lusa aku akan kembali ke Tanah Perdikan Menoreh.”

“Sebaiknya Ki Gede menunggu meskipun tidak akan sampai pembicaraan ini tuntas,“ berkata Kiai Gringsing.

Tetapi Ki Gede tidak dapat terlalu lama meninggalkan Tanah Perdikannya yang sedang meluncur dari satu tataran ketataran yang lebih rendah. Bahkan rasa-rasanya terlalu cepat. Orang-orang yang semula merasa dirinya bertanggung jawab sepenuhnya atas Tanah Perdikan itu, dalam waktu singkat telah berubah. Mereka lebih senang mengurus diri mereka sendiri beserta keluarganya tanpa menghiraukan keadaan disekitarnya daripada berbuat sesuatu bagi Tanah Perdikan Menoreh.

“Nampaknya Prastawa memberikan teladan yang kurang baik,“ berkata Ki Gede didalam hatinya. “Selesai seorang pemimpin seharusnya ia memberikan contoh dengan sikap, tingkah laku dan perbuatan-perbuatan yang nyata, karena teladan akan jauh lebih berharga dari seribu kali perintah.”

Karena itu, maka Ki Gedepun kemudian berkata, “Maaf Kiai. Aku akan kembali ke Tanah Pedikan Menoreh. Tetapi aku berjanji bahwa pada waktu yang dekat aku akan datang lagi menjemput angger Agung Sedayu. Meskipun hari perkawinannya belum dapat dilaksanakan segera, tetapi aku harap bahwa semua pembicaraan akan sudah selesai, sehingga pada saat-saat berikutnya, tinggal pembicaraan-pembicaraan mengenai pelaksanaannya saja.”

Kiai Gringsing tidak dapat menahannya lebih lama. Iapun menyadari apa yang sedang terjadi diatas Tanah Perdikan itu. Karena itu, maka katanya kemudian, “Jika demikian, baiklah Ki Gede. Kami akan melangsungkan pembicaraan-pembicaraan disini. Sementara dalam waktu yang terhitung pendek, Ki Gede akan datang lagi untuk menjemput Agung Sedayu. Aku harap bahwa

persoalan yang menyangkut dirinya telah selesai dan kepergiannya tidak akan mengganggu lagi.”

Demikianlah, maka dihari berikutnya Ki Gede memerlukan menghadap Untara diantar oleh Kiai Gringsing. Tidak banyak yang mereka bicarakan, kecuali mengulang apa yang pernah dikatakan oleh Kiai Gringsing. Namun pada kesempatan itu, Untara telah berpesan agar Agung Sedayu mendapat pengamatan sebaik-baiknya.

“Aku titipkan Agung Sedayu kepada Ki Gede,“ berkata Untara, “ia adalah seorang anak muda yang memerlukan dorongan untuk bertindak. Anak itu selalu dibayangi oleh pertimbangan-pertimbangan yang kadang-kadang tidak perlu, sehingga ia sering sekali mengalami kelambatan untuk mengambil keputusan.”

“Aku akan mencoba ngger. Mudah-mudahan aku dapat memenuhi harapan anakmas Untara,“ jawab Ki Gede.

“Dan sekali-sekali Ki Gede jangan mengikatnya dengan cara apapun juga. Juga tidak dalam hubungannya dengan keluarga Pandan Wangi yang seharusnya mewarisi Tanah Perdikan itu,“ berkata Untara selanjutnya.

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia sudah mengerti serba sedikit tentang sikap Untara yang terbuka dan berterus terang. Karena itu, maka Ki Gede Menoreh yang sudah masak dengan pengalaman hidup itupun mengangguk-angguk sambil berkata, “Tentu anakmas. Tidak ada ikatan apapun juga atas angger Agung Sedayu. Aku mohon sekedar pertolongan untuk membangunkan Tanah Perdikan yang sedang meluncur turun kemata tangga yang paling rendah dari tataran lingkungan disekitar Tanah Perdikan Menoreh. Apalagi dibanding dengan Kademangan Sangkal Putung yang berkembang dengan pesatnya.”

“Juga tidak terikat oleh upah dalam pekerjaan yang akan dilakukan itu,“ sambung Untara.

Ki Gede termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Aku orang tua ngger. Aku hanya sekedar ingin mohon pertolongan. Seandainya aku harus mengupah seseorang yang memiliki kecakapan, kemampuan dan ketrampilan seperti angger Agung Sedayu, apakah seluruh penghasilan Tanah Perdikan Menoreh satu tahun akan cukup untuk mengupah orang yang demikian itu selama satu tahun tinggal di Tanah Perdikan Menoreh ?”

Untara mengangguk-angguk. Sementara iapun agaknya percaya akan keterangan yang diberikan oleh Ki Gede Menoreh. Karena itu, maka katanya kemudian, “Jika demikian, biarlah ia mencoba melakukan seperti yang Ki Gede kehendaki. Tetapi jika ia tidak berhasil jangan seluruh kesalahan ditimpakan kepada anak itu.”

“Tentu, tentu,“ jawab Ki Gede dengan serta merta.

Untarapun kemudian menyatakan harapannya bagi adik kandungnya. Satu-satunya saudaranya, bahwa anak muda itu harus membangun masa depannya. Untuk itu, katanya, “Mudah-mudahan, kehadirannya di Tanah Perdikan Menoreh tidak menutup usahanya untuk membangun hari depannya. Jika ia terlalu lama melakukan kewajiban seperti yang dimaksud oleh Ki Gede, maka aku mencemaskannya bahwa waktunya akan semakin sempit. Ia tidak akan sempat mempersiapkan diri memasuki masa depannya. Sementara di Tanah Perdikan Menorph ia tidak menanamkan biji yang akan dapat tumbuh dan berbuah bagi masa depannya itu.”

Ki Gede yang sudah cukup berpengalaman menghadapi seribu macam sikap karena umurnya yang sudah semakin tua itu menanggapi pesan Untara dengan dada yang lapang. Ia masih menjawab dengan sareh, “Baiklah anakmas. Aku akan memperhatikan keadaan angger Agung Sedayu. Jika mungkin dan ada kesempatan baik, aku akan berusaha membantunya, agar angger Agung Sedayu menemukan jalan yang cerah bagi masa depannya yang masih sangat panjang.”

Untara mengangguk-angguk. Dengan nada datar ia berkata, “Aku mencemaskannya Ki Gede. Ia adalah satu-satunya saudaraku. Barangkali aku terlalu cemas melihat sikapnya sebagaimana aku melihatnya dimasa kanak-kanak.”

Ki Gede mengangguk-angguk. Iapun akhirnya mengerti juga, bahwa Untara terlalu mengasihi adiknya. Meskipun sikapnya agak keras, tetapi sebenarnyalah terpancar kasihnya itu justru pada sikap kerasnya, sesuai dengan watak Untara sendiri.

Akhirnya Ki Gede itupun mohon diri. Ada beberapa pesan Untara yang diberikannya juga kepada Kiai Gringsing sebagai gurunya. Namun dalam banyak hal Untara mempercayai Kiai Gringsing sebagai seseorang yang telah berbuat dengan sungguh-sungguh dan tanpa pamrih, meskipun dalam beberapa hal, ia tidak sependapat dengan jalan pikirannya.

Kedua orang tua itupun akhirnya mohon diri. Dipadepokan kecil mereka masih berbincang sejenak. Swandaru dan Pandan Wangi tidak dapat tinggal terlalu lama pula di padepokan itu. Sementara Sekar Mirahpun akan mengikut kakaknya suami isteri kembali ke Sangkal Putung.

“Swandaru,“ berkata Kiai Gringsing, “kau sudah tahu, apa yang sedang kita bicarakan disini.”

Swandaru mengangguk-angguk. Sementara itu Sekar Mirah hanya dapat menunduk dalam-dalam.

“Jika kau kembali dan bertemu dengani Ki Demang,“ berkata Kiai Gringsing, “katakan apa yang kau ketahui. Tetapi juga katakan kepada ayahmu, bahwa kami, maksudku keluarga Agung Sedayu, akan datang sebagaimana seharusnya. Kami mohon maaf, bahwa kami telah membicarakannya lebih dahulu sebelum kami datang ke Sangkal Putung. Namun dengan satu pengertian, bahwa Ki Demang telah mengetahui persoalannya dan tidak pernah menyatakan keberatannya, sementara disini ada kau yang termasuk salah seorang keluarga yang dapat mewakili Ki Demang di Sangkal Putung.”

Swandaru mengangguk-angguk pula. Katanya, “Ayah akan mengerti persoalannya guru. Dan aku akan mengatakan sebagaimana pesan guru.”

“Baiklah. Kami akan menyelesaikan segala pembicaraan sampai tuntas. Pada suatu saat yang dekat, Ki Gede akan kembali untuk menjemput Agung Sedayu. Dalam pada itu, kami harap semua pembicaraan sudah selesai, sehingga kami hanya tinggal menunggu saat pelaksanaannya saja,“ berkata Kiai Gringsing kemudian.

Swandaru berpaling sekilas kepada Sekar Mirah. Namun Sekar Mirah masih menunduk dalam-dalam.

“Baiklah guru,“ jawab Swandaru kemudian, “kamipun berharap bahwa segalanya akan cepat selesai.”

Dengan demikian, maka Swandarupun mendahului Ki Gede kembali ke Sangkal Putung bersama isteri dan adiknya.

Sepeninggal Swandaru bersama isteri dan adiknya, maka orang-orang tua yang berada di padepokan itupun masih berbincang beberapa lamanya. Ki Gede Menoreh yang sudah memenuhi janjinya menghadap Untara, telah merencanakan untuk kembali dikeesokan harinya.

“Padepokan kecil ini akan kembali menjadi sepi,“ berkata Kiai Gringsing.

“Pada saatnya padepokan ini akan menjadi sangat ramai,“ jawab Ki Gede, “meskipun tidak seramai Kademangan Sangkal Putung jika hari perkawinan itu datang. Aku kira, Agung Sedayu akan melakukan upacara boyongan. Tetapi aku tidak tahu, apakah ia akan memboyong

isterinya kepadepokan kecil ini, atau kerumah peninggalan orang tuanya yang sekarang dipergunakan oleh Untara dan sebagian dari prajurit-prajuritnya."

Kiai Gringsing tersenyum. Jawabnya, "Terserah kepada angger Untara. Namun mungkin sekali Agung Sedayu akan membawa isterinya pada upacara boyongan itu tidak kepadepokan kecil ini, dan tidak pula ke rumah penanggalan orang tuanya."

"Lalu kemana ?" bertanya Ki Gede.

"Ke Tanah Perdikan Menoreh," jawab Kiai Gringsing.

Ki Gede Menoreh tersenyum. Katanya, "Bila dikehendaki, kami akan sangat senang sekali untuk menerimanya."

Namun segalanya masih akan dibicarakan kemudian. Sementara itu Ki Gede Menoreh benar-benar telah memutuskan untuk kembali ke Tanah Perdikan Menoreh dikeesokan harinya.

Sebenarnyalah setelah bermalam satu malam lagi di padepokan kecil itu, maka Ki Gede Menorehpun segera bersiap-siap untuk meninggalkan padepokan itu. Setelah memperhitungkan waktu sejenak, maka Ki Gede dan Kiai Gringsing bersetuju. bahwa sebulan lagi Ki Gede akan datang lagi untuk menjemput Agung Sedayu dan mendengarkan segala hasil pembicaraan tentang kemungkinan yang akan segera terjadi dalam saat-saat perkawinan Agung Sedayu dengan gadis Sangkal Putung.

"Kami menunggu Ki Gede," berkata Kiai Gringsing, "pada hari kesepuluh bulan depan, aku berharap bahwa segala pembicaraan sudah selesai. Kemudian teserahlah kepada Ki Gede, apakah Ki Gede akan datang dipertengahan bulan, disaat purnama sedang bulat dilangit, atau pada saat-saat lain setelah hari kesepuluh itu."

"Baiklah Kiai," jawab Ki Gede, "kami akan datang disekitar hari kesepuluh. Tentu tidak akan terlalu jauh dari hari-hari itu, karena kamipun menginginkan, angger Agung Sedayu segera berada di Tanah Perdikan Menoreh."

Demikianlah, maka Ki Gede bersama pengawalnya-pun telah meninggalkan padepokan kecil di Jati Anom. Mereka langsung berpacu menuju ke Mataram. Rasa-rasanya Ki Gede ingin segera bertemu dengan Raden Sutawijaya untuk menyampaikan hasil pembicaraannya yang terakhir dengan Kiai Gringsing, Agung Sedayu dan anak-anak Sangkal Putung yang dapat dianggap sebagai wakil Ki Demang.

Ketika mereka sampai di Mataram, ternyata Raden Sutawijaya tidak sedang meninggalkan rumahnya. Karena itu, maka Ki Gedepun langsung dapat menjumpainya.

"Sokurlah," berkata Raden Sutawijaya setelah Ki Gede menyampaikan hasil pembicaraannya, "mudah-mudahan semuanya dapat berjalan dengan rancak. Aku tidak akan bersembunyi, bahwa akupun berkepentingan. Namun agaknya hal ini tidak akan dapat dikatakan kepada Untara."

"Ya ngger," jawab Ki Gede, "namun agaknya Untara mulai mencoba mengerti perasaan adiknya. Ia mulai belajar untuk menganggap Agung Sedayu sebagai seorang anak muda yang telah dewasa. Sebelumnya ia masih tetap menganggap adiknya satu-satunya itu sebagai kanak-kanak yang masih harus dibimbingnya, dimarahi dan dilarang untuk melakukan banyak hal yang dianggai oleh kakaknya berbahaya. Sebenarnyalah bahwa Untara terlalu mengasihi adiknya, sehingga ia menjadi terlalu khawatir. Khawatir bahwa adiknya akan mengalami kesulitan dan khawatir, bahwa hari depan adiknya itu akan menjadi sangat suram."

Raden Sutawijaya mengangguk angguk. Katanya, "Namun pada satu saat Untara dapat memaksa Agung Sedayu untuk melakukan sesuatu yang sebenarnya sangat gawat dan juga sangat menakutkan bagi Agung Sedayu. Tetapi yang dilakukan itu ternyata dapat menjadi

sebab, meskipun tidak langsung, untuk membangunkan Agung Sedayu dari bayangan ketakutan dan kekerdilan."

"Mudah-mudahan seterusnya Untarapun akan tetap bersikap demikian, dengan menganggap bahwa Agung Sedayu memang sudah dewasa," berkata Ki Gede Menoreh.

"Akupun berharap, bahwa segalanya akan berjalan dengan baik. Dengan demikian, maka kepentingan kita masing-masing akan terpenuhi."

Dalam pada itu, setelah Ki Gede menceriterakan apa yang diketahuinya selama ia berada di Jati Anom, maka iapun segera mohon diri untuk melanjutkan perjalanannya.

"Apakah Ki Gede tidak bermalam saja di Mataram ?" bertanya Raden Sutawijaya.

"Terima kasih ngger. Perjalananku tidak jauh lagi. Akupun merasa bahwa aku sudah terlalu lama meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh. Rasa-rasanya memang tidak sampai hati meninggalkan Prastawa terlalu lama seorang diri di Tanah Perdikan Menoreh. Mungkin ia mengalami kesulitan jika ia menghadapi persoalan-persoalan yang rumit. Namun mungkin pula ia akan berbuat sekehendak hatinya menghadapi keadaan yang sedang susut itu," jawab Ki Gede. Kemudian, "Karena itu, maka aku mohon diri untuk meninggalkan Mataram, meskipun mungkin lewat senja aku baru sampai kerumah."

Raden Sutawijaya termangu-mangu. Namun nampaknya Ki Gede mengerti, bahwa Raden Sutawijaya mencemaskan perjalanannya. Karena itu, maka katanya, "Nampaknya tidak akan ada orang yang mengganggu perjalananku. Orang tua yang sudah tidak berarti apa-apa ini, tentu sudah tidak akan masuk hitungan manapun juga."

"Ki Gede masih juga seorang jantan seperti masa mudanya. Meskipun aku tidak melihat, bagaimana sikap Ki Gede dimasa muda, namun rasa-rasanya aku dapat membayangkannya," desis Raden Sutawijaya.

Ki Gede tersenyum. Namun dibalik senyumnya, ia menahan segores perasaan yang menyentuh jantungnya. Masa mudanya bukan masa yang cemerlang. Namun Ki Gede sama sekali tidak memberikan kesan gejolak perasaannya.

Dalam pada itu, ternyata Ki Gede benar-benar ingin melanjutkan perjalanan. Karena itu, maka Raden Sutawijaya tidak dapat menahannya. Setelah dijamu minum dan makan, maka Ki Gede dan pengawalnyapun segera melanjutkan perjalanannya.

Dalam pada itu, Ki Gedepun telah mendengar apa yang terjadi atas anak dan menantunya di jalan penyeberangan di Kali Praga. Namun Ki Gede sama sekali tidak mencemaskannya. Rasa-rasanya ia akan berjalan di halaman sendiri meskipun hari akan menjadi gelap.

Sebenarnyalah bahwa perjalanan Ki Gede sama sekali tidak terganggu. Dengan selamat Ki Gede sampai ke Menoreh. Ketika para pengawal sudah menyalakan obor di regol-regol padukuhan, maka Ki Gede dan pengawalnya berkuda di jalan-jalan bulak. Tetapi mereka sudah berada di Tanah Perdikan Menoreh.

Namun dalam pada itu, ketika ia sampai diregol sebuah padukuhan kecil menjelang padukuhan induk, Ki Gede terkejut. Dilihatnya beberapa orang berkumpul diregol. Nampaknya mereka sedang terlibat dalam pembicaraan yang sungguh-sungguh.

Karena itu, maka Ki Gedepun tertarik untuk mendekati sekelompok orang-orang yang sedang sibuk berbincang itu. Bahkan demikian sibuknya orang-orang itu berbicara, sehingga mereka tidak menghiraukan derap kaki kuda yang mendekat. Baru ketika Ki Gede menyapa, orang-orang itu terkejut dan berpaling, "Ki Gede," hampir berbareng orang itu berdesis.

“Apakah kedatanganku mengejutkan kalian ?“ bertanya Ki Gede sambil meloncat turun dari kudanya.

Orang-orang itu justru saling berpandangan.

Ki Gedepun termangu-mangu sejenak. Ia melihat perbedaan sikap orang-orang itu. Biasanya mereka menyambut kedatangannya dengan gembira tanpa segan-segan. Namun nampaknya saat itu, mereka dibayangi oleh satu sikap yang tidak dapat dimengerti oleh Ki Gede dan kedua pengawalnya yang telah turun pula dari kudanya.

Sejenak Ki Gede memandangi orang-orang itu. Diedarkannya tatapan matanya berkeliling. Namun setiap orang yang dipandanginya telah menundukkan kepalanya dalam-dalam

Ki Gede adalah orang yang memiliki ketajaman perasaan. Panggraitanya cukup tinggi, sehingga iapun segera dapat mengerti, bahwa telah terjadi sesuatu dipadukuhan itu.

“Apakah yang telah terjadi disini ?“ bertanya Ki Gede.

Orang-orang itu saling berpandangan lagi. Namun merekapun kemudian menunduk pula dalam-dalam.

“Apa yang terjadi ?“ Ki Gede mengulang.

Orang-orang itu nampaknya menjadi semakin segan dan bahkan ketakutan. Namun akhirnya, seorang yang sudah berambut dan berkumis putih melangkah kedepan sambil berkata dengan nada bergetar, “Ki Gede. Aku adalah orang tua. Jika apa yang telah terjadi, Ki Gede menganggap satu kesalahan yang harus dihukum, maka akulah orang yang paling pantas mendapat hukuman.”

“Apa yang telah terjadi ?“ bertanya Ki Gede sekali lagi.

“Sebenarnya bukan maksud kami menentang kehendak angger Prastawa. Tetapi kami sekedar ingin memperingatkannya. Mungkin yang disampaikan Ki Gede agak berbeda dari yang kami maksudkan,“ jawab orang tua itu, “Karena itu, jika kami dianggap bersalah, maka hukuman apapun akan kami jalani.”

Ki Gede menjadi berdebar-debar. Kemudian tanpa disadarinya selangkah ia maju. Namun dalam pada itu. orang orang yang berkerumun itupun telah melangkah surut. Justru tiga langkah.

Tetapi orang tua berambut dan berkumis putih itu masih tetap berdiri ditempatnya. Suaranya masih bergetar, “Akulah orang yang paling bersalah, jika angger Prastawa ternyata tidak dapat menahan kemarahannya dan menyampaikannya kepada Ki Gede, sehingga memaksa Ki Gede untuk datang sendiri kepadukuhan yang tidak berarti ini.”

Ki Gede semakin berdebar-debar. Tentu ada sesuatu yang gawat telah terjadi. Karena itu, maka iapun menjelaskan, “Aku belum bertemu dengan Prastawa. Aku baru datang dari Mataram. Karena itu, aku benar benar tidak mengerti, apa yang telah terjadi disini dengan kalian dan yang mungkin sekali telah menyangkut nama Prastawa.”

Orang-orang padukuhan yang berkerumun diregol itu nampak terkejut. Namun sekali lagi mereka saling berpandangan. Sekali lagi wajah mereka memancarkan keraguan dan keseganan. Bahkan ketakutan itu masih membayangi mereka.

Sejenak Ki Gede memandangi wajah-wajah yang tegang dan cemas itu. Ketika ia memandang orang tua berambut putih dan berkumis putih itu, maka iapun bertanya lagi, bahkan seolah olah dengan tidak sabar, “Apa yang terjadi ? Katakan. Katakan apa yang kau ketahui.”

Orang tua itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Kami mohon maaf, jika kami telah membuat angger Prastawa marah.”

“Cepat katakan,“ Ki Gede hampir membentak. Orang tua itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Jika Ki Gede benar-benar belum mengetahui persoalannya, baiklah aku akan menceriterakan. Tetapi sebelumnya kami, penghuni padukuhan ini mohon maaf yang sebesar-besarnya.”

“Sudah aku katakan. Aku baru datang dari Mataram. Bukankah kau lihat, dari arah mana aku datang ? Dan bukankah kau lihat, keadaan kami setelah menempuh perjalanan yang agak panjang. Sekali lagi aku tegaskan, aku belum bertemu dengan Prastawa,“ jawab Ki Gede.

Orang tua itu mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Sebenarnyalah Ki Gede, angger Prastawa baru saja kembali dari padukuhan ini.”

“Apa anehnya ? “ potong Ki Gede.

“Seperti biasanya angger Prastawa berkeliling disepanjang lorong yang menghubungkan padukuhan yang satu dengan padukuhan yang lain. Dan seperti biasanya pula, angger Prastawa singgah dipadukuhan ini.” sambung orang tua itu.

Namun Ki Gede segera memotong, “Ya. Aku sudah tahu.”

Orang tua itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Dan kali inipun angger Prastawa singgah sejenak dipadukuhan ini. Bersama dengan pengawal-pengawalnya, angger Prastawa berhenti digardu disebelah regol itu. Pada saat itu, adalah waktunya anak-anak pulang dari sawah. Termasuk gadis-gadis. Diantara gadis-gadis itu terdapat seorang gadis yang agaknya sudah lama berkenalan dengan angger Prastawa. Bukan perkenalan biasa, tetapi perkenalan yang nampaknya semakin erat.”

“Prastawa mengganggu gadis itu?“ bertanya Ki Gede tidak sabar.

“Tidak secara langsung Ki Gede,“ jawab orang tua itu.

“Maksudmu ?“ Ki Gede mendesak.

“Gadis itupun pulang dari sawah. Namun agaknya gadis itu berjalan di iring-iringan yang paling belakang. Bahkan berjarak lima anam langkah dari kawannya. Adalah kebetulan bahwa ia berjalan bersama seorang anak muda padukuhan ini,“ jawab orang tua itu.

Ki Gede yang tidak sabar memotong lagi, “Prastawa marah kepada anak muda itu ?”

Orang tua itu ragu-ragu sejenak. Lalu, “Ya Ki Gede. Angger Prastawa marah. Ketika keduanya dihentikan diregol ini dan kemudian terjadi pembicaraan diantara mereka, angger Prastawa justru menjadi semakin marah.”

“Anak itu disakiti ?“ Ki Gede mendahului pembicaraan orang tua itu.

Orang tua itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Jika. Ki Gede sempat, silahkan Ki Gede mendengarkan ceritera orang orang yang berkerumun ini, agar bukan hanya aku seorang sajalah yang menyampaikannya.”

Tetapi Ki Gede tidak sabar lagi. Ia sudah dapat membayangkan apa yang terjadi. Karena itu. maka katanya, “Bawa iku kerumah anak itu sekarang.”

Orang-orang padukuhan itu termangu-mangu. Namun mereka terkejut ketika sekali lagi Ki Gede berkata lebih keras, “Bawa aku kerumahnya.”

Orang berambut putih itu menjadi semakin berdebar-debar. Tetapi ia tidak dapat membantah. Karena itu, maka iapun segera melangkah diikuti oleh Ki Gede, pengawalnya dan orang-orang padukuhan itu, menuju kerumah anak muda yang dikatakan oleh orang tua berambut putih itu.

Selama mereka berjalan beriring, Ki Gede sama sekali tidak berbicara apapun juga, sementara orang-orang yang mengiringinya tidak berani untuk mulai dengan membicarakan sesuatu. Karena itu, maka merekapun hanya saling berdiam diri.

Dalam pada itu, demikian Ki Gede memasuki regol halaman rumah anak muda itu, maka kedua orang tua anak muda itupun telah menjatuhkan diri bersimpuh dikaki Ki Gede. Dengan tangisnya ibu anak itu memohon, “Ampun Ki Gede. Aku mohon ampun. Anakku sama sekali tidak bermaksud melawan angger Prastawa.”

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Namun dengan suara rendah ia berkata, “Bawa aku kepada anak itu.”

“Aku mohon ampun. Jika Ki Gede menganggapnya bersalah, biarlah hukumannya ditimpakan kepadaku berdua,“ mohon ayahnya.

Ki Gede tidak menghiraukan mereka, karena didesak oleh keinginannya yang bergejolak didadanya untuk segera melihat anak itu. Karena itu, katanya sekali lagi, “Bawa aku kepadanya. Cepat.”

Karena itu, kedua orang tua, serta orang-orang yang mendengarnya menjadi semakin cemas. Justru karena mereka sadar, bahwa Prastawa adalah kemanakan Ki Gede Meskipun ayah Prastawa itu pernah berbuat sesuatu yang mengancam jiwa Ki Gede, tetapi Ki Gede sudah melupakannya, sementara Prastawa justru menjadi orang kepercayaannya.

Tetapi orang-orang itu tidak dapat menolak keinginan Ki Gede. Bahkan Ki Gedepun kemudian melangkah naik kependapa yang tidak begitu besar langsung memasuki pintu pringgitan sambil bertanya, “Dimana anak itu sekarang ?”

Ibunya menangis semakin keras. Sementara ayahnya mengikuti Ki Gede dengan wajah yang pucat.

Dalam pada itu, Ki Gedepun tertegun ketika ia mendengar suara keluhan yang tertahan-tahan. Iapun segera mengetahui, bahwa tentu anak itulah yang sedang mengeluh. Karena itu, maka iapun segera memasuki pintu sebuah bilik yang tidak terlalu luas.

Dibilik itu dilihatnya dibawah cahaya lampu minyak seorang anak muda yang sedang berbaring. Namun demikian anak muda itu melihat Ki Gede, maka tiba-tiba saja ia telah mencoba untuk bangkit. Tetapi badannya masih sangat lemah, sehingga yang dapat dilakukannya hanyalah meluncur turun dari amben bambunya sambil memohon, “Ampun Ki Gede. Aku tidak bersalah. Aku sama sekali tidak dengan sengaja melakukannya.”

Ki Gede memandang anak muda itu. Seperti orang lain, anak itu tentu mempunyai dugaan tertentu karena kedatangannya.

Anak muda yang masih sangat lemah itu merangkak mendekati Ki Gede sementara ia masih saja memohon dengan suaranya yang tersendat-sendat.

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Ketika anak muda itu sudah menjadi semakin dekat, maka Ki Gedepun melangkah maju sambil berkata, “Berbaring sajalah di pembaringanmu.”

“Aku mohon ampun,“ tangis anak muda itu.

Ki Gedepun kemudian membungkuk untuk menolong anak itu bangkit. Dengan suara lembut Ki Gede berkata, “Sudahlah. Berbaring sajalah.”

Anak muda itu menjadi semakin gemetar. Tetapi badannya yang terasa sangat lemah itu sama sekah tidak dapat berbuat sesuatu kecuali menurut saja, apa yang dilakukan oleh Ki Gede.

Dalam pada itu, Ki Gede telah menarik anak itu berdiri. Kemudian memapahnya dengan hati-hati dan meletakkannya di pembaringannya. Sekali lagi ia berkata, “Berbaringlah.”

Anak yang bingung itu termangu-mangu. Namun dengan perlahan-lahan Ki Gede mendorongnya berbaring dipembaringannya.

Tanpa meminta kepada siapapun juga, Ki Gedepun kemudian mengambil lampu minyak di ajug-ajug. Kemudian mendekatkan lampu itu ketubuh anak muda yang kesakitan itu.

Ki Gede berdesis menahan gejolak perasaannya. Dalam cahaya lampu ia melihat, tubuh anak itu menjadi merah biru. Wajahnya membengkak dan pada matanya terdapat warna merah kebiru-biruan. Dibibirnya masih nampak bekas darah yang mengering.

Ayah anak muda itu berdiri dengan pucat dipintu bilik. Sementara ibu anak muda itu masih terdengar menangis diluar bilik.

“Apa yang sudah terjadi ?“ bertanya Ki Gede kepada anak muda itu.

“Aku tidak sengaja berbuat sesuatu yang dapat membuat Prastawa marah Ki Gede,“ anak itu mencoba menjelaskan dengan kata-kata yang patah-patah dan gemetar.

“Kau disakiti ?“ bertanya Ki Gede pula.

Anak itu tidak berani menjawab. Matanya yang kemerah-merahan bergerak perlahan-lahan, sementara terdengar ia berdesis menahan sakit.

Ki Gedepun kemudian berpaling kepada ayah anak muda yang berdiri gemetar. Kemudian dengan isyarat tangan, dipanggilnya orang itu mendekat.

Terbungkuk-bungkuk orang itu berjalan mendekat. Sementara Ki Gedepun kemudian berkata, “Anakmu harus mendapat perawatan sebaik-baiknya. Aku akan mengusahakan, agar seorang tabib yang baik akan mengobatinya.”

Ayah anak muda itu justru menjadi bingung. Karena itu, maka iapun hanya dapat berdiri termangu-mangu.

“Dimana rumah gadis itu ?“ tiba-tiba saja Ki Gede bertanya.

Ayah anak muda itu benar-benar bingung menghadapi sikap Ki Gede. Ki Gede tidak mengatakan apa-apa tentang anak laki-lakinya. Semula ia menyangka bahwa Ki Gede yang telah mendapat laporan dari Prastawa itu akan datang untuk menangkap dan menghukumnya. Namun yang dilakukan Ki Gede sama sekali tidak dimengertinya.

“Dimana ?“ desak Ki Gede.

Ayah anak muda itu menjawab terbata-bata, “Disebelah gardu disimpang ampat lorong padukuhan itu Ki Gede.”

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya sambil meletakkan kembali lampu minyak diajug-ajug, “Pada saat aku akan kemari lagi. Jagalah anakmu baik-baik. Ia akan mendapat pengobatan yang baik sehingga ia akan segera sembuh.”

Ayah anak muda itu masih bingung ketika Ki Gede minta diri untuk pergi kerumah gadis yang menjadi sumber persoalan.

“Aku tidak mengerti sikap Ki Gede,“ desis ayah anak muda itu sepeninggal Ki Gede.

“Nampaknya Ki Gede tidak marah,“ tiba-tiba saja isterinya yang masih terisak itu berkata.

“Ia bersikap baik terhadap anak kita. Dan ia mengatakan akan mengirimkan seseorang yang akan dapat mengobatinya,“ berkata ayah anak muda itu pula.

“Mudah-mudahan aku tidak tertipu oleh anggapanku sendiri terhadap Ki Gede,“ berkata isterinya, “sebenarnyalah bahwa Ki Gede akan marah ketika ia mendengar pengaduan angger Prastawa. Anak kita memang anak bengal. Jika ia tahu, bahwa gadis itu mempunyai hubungan dengan angger Prastawa, kenapa ia masih berani mendekatinya ?”

Dalam pada itu, Ki Gede bersama orang-orang padukuhan itu beriringan pergi kerumah gadis yang menjadi sumber persoalan. Berbeda dengan semula, Ki Gede telah memanggil laki-laki yang berambut putih dan berkumis putih itu agar berjalan disampingnya.

“Apakah kau tahu, bagaimana keadaan sebenarnya dari gadis itu ? Apakah ia memang benar kawan baik Prastawa atau bahwa ia bersikap dan berbuat baik karena Prastawa seorang anak muda yang disegani di Tanah Perdikan ini ?“ bertanya Ki Gede.

“Berkatalah sebenarnya,“ minta Ki Gede, “agar aku dapat menentukan sikap.”

Orang tua itu menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, “Aku mohon maaf sebelumnya Ki Gede. Sebenarnya aku tidak berani mengatakannya. Tetapi karena Ki Gede minta aku berceritera tentang gadis itu, baiklah aku berkata sebenarnya.“ orang itu berhenti sejenak, lalu, “Kami, penghuni padukuhan ini sebenarnyalah mengetahui, bahwa gadis dan anak muda yang disakiti oleh angger Prastawa itu memang sudah dijodohkan oleh orang tua masing-masing. Sejak angger Prastawa belum sering datang kerumah gadis itu.”

“Kemudian Prastawa datang dan agaknya tertarik juga kepada gadis itu,“ sambung Ki Gede.

Laki-laki tua itu mengangguk.

“Agaknya Prastawa telah mendengarnya pula bahwa gadis itu telah dipertunangkan. Ketika ia melihat gadis itu berjalan bersama anak muda yang sudah dipertunangkan itu, hatinya terbakar. Dan terjadilah peristiwa yang patut disesalkan itu,“ berkata Ki Gede pula menebak.

“Ya, ya. Ki Gede. Memang demikianlah adanya,“ jawab laki-laki tua itu.

“Tetapi karena Prastawa adalah kemanakanku, maka seolah-olah kedua anak padukuhan inilah yang bersalah,“ berkata Ki Gede lebih lanjut.

Orang berambut dan berjanggut putih itu memandang wajah Ki Gede sekilas. Namun didalam keremangan malam, ia tidak dapat menebak, perasaan apakah yang bergejolak didalamnya

Meskipun demikian, orang tua itu mendapat kesan dari pertanyaan dan tanggapan Ki Gede atas peristiwa itu, bahwa Ki Gede tidak datang untuk membela kemenakannya. Tetapi seperti yang dikatakannya, bahwa ia masih belum tahu apa yang telah terjadi karena ia baru saja datang dari Mataram. Bahkan agaknya Ki Gede Menoreh justru menganggap sikap Prastawa bukan sikap yang benar.

Sejenak kemudian, Ki Gede dan beberapa orang yang mengiringinya telah sampai kerumah gadis yang menjadi sumber sengketa itu. Sebuah rumah yang tidak begitu besar dengan halaman yang tidak begitu luas. Regol halamannyapun nampak sederhaha dan tidak terawat, karena nampaknya keluarga gadis itu adalah keluarga yang sederhana.

Kedatangan Ki Gede seperti juga dirumah anak laki-laki yang malang itu, telah menimbulkan ketakutan. Namun sikap Ki Gede sama sekali bukan sikap seorang yang datang untuk menghukum mereka.

“Aku ingin bertemu dengan anak gadismu,“ berkata Ki Gede kepada orang tua gadis itu.

Betapapun juga kedua orang tuanya menjadi gemetar. Namun kedua orang tua itu tidak dapat berbuat lain. Dipanggilnya anak gadisnya yang berada didalam biliknya.

Dengan ketakutan gadis itu mendekat. Matanya masih nampak kemerah-merahan. Nampaknya ia telah menangis untuk waktu yang lama.

“Mendekatlah,“ panggil Ki Gede.

Gadis itu menjadi semakin gemetar. Namun ia beringsut juga mendekat dan duduk dilantai dihadapan Ki Gede. Tetapi Ki Gede telah bangkit dan menarik gadis itu agar duduk bersama orang tuanya dan Ki Gede diamben bambu yang cukup luas untuk mereka.

“Aku ingin mendengar keteranganmu,“ berkata Ki Gede, “katakan yang sebenarnya, apakah kau sudah sepaham dengan ayah ibumu, bahwa kau akan kawin dengan anak laki-laki yang bernasib malang itu ?”

Pertanyaan itu membingungkan. Mereka tidak tahu pasti, apakah maksud Ki Gede yang sebenarnya.

Dalam pada itu Ki Gedepun mendesak mereka, “Katakan yang sebenarnya. Dengan demikian aku akan dapat mengambil satu sikap yang benar pula.”

Kedua orang tua itu ragu-ragu. Tetapi melihat sikap dan pertanyaan Ki Gede, mereka mulai menilai, bahwa Ki Gede tidak datang dengan maksud seperti yang mereka bayangkan.

Karena itu, akhirnya ayah gadis itupun mengambil keputusan didalam hatinya untuk mengatakan yang sebenarnya. Apapun yang akan dialaminya, ia tidak akan dapat mengorbankan anak gadisnya sendiri, sehingga masa depannya akan menjadi sangat suram melampaui kesuraman hidup keluarga yang sederhana itu.

“Ki Gede,“ berkata ayah gadis itu dengan suara gemetar, “kami, keluarga yang tidak berarti ini, memang sudah mengikuti satu pembicaraan hubungan antara kedua anak-anak kami.”

Ki Gede mengangguk-angguk. Namun katanya kemudian, “Aku ingin mendengar apakah anak gadismu memang sudah menerima hal itu dengan ikhlas.”

Ayah gadis itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya kepada anak gadisnya, “Katakan perasaanmu yang sebenarnya kepada Ki Gede.”

Gadis itu menunduk dalam-dalam. Namun kemudian kepalanya terangguk kecil.

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti, bahwa gadis itu memang sudah menerima keputusan orang tuanya. Karena itu, maka Ki Gedepun mengerti, bahwa kehadiran Prastawa agaknya telah merusak perasaan gadis itu dan kedua orang tuanya. Bahkan juga keluarga anak muda yang malang itu.

Namun demikian untuk meyakinkan pendapatnya itu Ki Gede masih bertanya, “Bagaimana perasaanmu terhadap Prastawa ? Bukankah ia sering datang kemari ?”

Gadis itu menunduk semakin dalam. Bahkan diluar sadarnya, air matanyapun telah menitik satu-satu. Ketika ia mengusap air mata itu dengan jari-jarinya, maka Ki Gede bertanya, “Apakah kau takut mengatakan yang sebenarnya ? Aku adalah orang tua. Dan aku juga mempunyai

anak gadis pada waktu itu, yang sekarang sudah bersuami. Aku kira aku akan dapat mengerti perasaanmu jika kau katakan dengan jujur."

Sekali lagi gadis itu mengusap matanya. Baru kemudian setelah jantungnya terasa hampir berhenti, ia berdesis lambat, "Aku takut."

Jawaban itu sudah cukup bagi Ki Gede. Jika gadis itu menerima kehadiran Prastawa dirumahnya, semata-mata karena gadis itu takut untuk menyatakan perasaan yang sebenarnya. Dan hal yang demikian bukannya terjadi untuk pertama kali. Namun bahwa Prastawa telah menyakiti anak muda yang tidak bersalah itu, tentu benar-benar telah menyinggung perasaan orang-orang dipadukuhan itu.

Meskipun Ki Gede belum menanyakan kepada orang-orang padukuhan yang sebagian berada dihalaman rumah gadis itu, tetapi Ki Gede sudah dapat membayangkan, bahwa orang-orang padukuhan itu telah berusaha mencegah Prastawa untuk berbuat lebih jauh lagi. Yang karena itulah, maka kedatangannya telah membuat orang-orang padukuhan itu menjadi sangat cemas bahwa ia akan memberikan hukuman kepada mereka.

Dalam pada itu, karena Ki Gede merasa bahwa persoalannya sudah cukup diketahuinya, maka iapun kemudian minta diri. Namun ia masih berpesan kepada orang tua gadis itu, "Lakukan apa yang baik menurut kalian. Aku menjamin bahwa tidak akan ada tindakan apapun juga oleh siapapun juga. Kalian berhak menentukan apa yang baik bagi keluarga kalian. Juga bagi anak gadismu."

Kedua orang tua itu termangu-mangu. Namun Ki Gede menegaskan, "Prastawa tidak akan mengganggu kalian lagi. Aku yang akan mencegahnya."

Gadis itu masih tetap menunduk dalam-dalam. Namun ayah gadis itulah yang menjawab, "Terima kasih Ki Gede. Namun kami sebenarnyalah hanya dapat berlindung dibawah kemurahan hati Ki Gede."

"Adalah menjadi kewajibanku. Dan aku akan berbuat yang paling baik yang dapat aku lakukan," berkata Ki Gede kemudian.

Demikianlah, dengan kedua orang pengawalnya Ki Gede meninggalkan padukuhan yang memberikan kesan suram baginya.

Dalam pada itu, kepercayaan Ki Gede terhadap Prastawa menjadi semakin susut. Ia memang sudah mendengar, bahwa hal yang demikian itu termasuk kelemahan Prastawa. Tetapi dengan tidak sengaja ia telah melihat sendiri, apa yang telah terjadi. Anak muda yang tidak bersalah itu telah mengalami penganiayaan yang parah. Seandainya anak itu memiliki sedikit kemampuan untuk membela diri, agaknya ia tidak akan berani melawan, karena Prastawa adalah kemanakannya.

"Mungkin Prastawa telah menakut-nakuti orang-orang padukuhan itu dengan menyebut namaku," desis Ki Gede.

Pengawalnya yang berkuda disebelah menyebelah itupun mengangguk-angguk. Salah seorang dari mereka menjawab, "Nampaknya memang demikian Ki Gede. Kehadiran Ki Gede membuat mereka menjadi sangat ketakutan."

"Jika sikap Prastawa itu tidak dihentikan, maka semakin banyak orang yang kurang senang kepadanya," berkata Ki Gede kemudian, "dan hal ini akan sangat berpengaruh bagi kemajuan Tanah Perdikan ini."

"Jika anak padepokan Jati Anom itu kelak datang, mungkin keadaan akan berubah. Agung Sedayu sudah dikenal disini meskipun ia tidak terlalu lama berada di Tanah Perdikan ini," sahut salah seorang pengawalnya.

“Sebaiknya jangan kalian sebut hal ini lebih dahulu dihadapan Prastawa dan orang-orang Tanah Perdikan Menoreh. Biar aku sendirilah yang memberitahukannya kepada anak bengal itu dengan hati hati, agar ia tidak terlalu tersinggung karenanya,“ berkata Ki Gede, bahkan kemudian katanya, “ada beberapa hal yang dapat menyebabkan Prastawa kecewa dengan keputusanku untuk minta bantuan Agung Sedayu bagi kemajuan Tanah Perdikan ini.”

Kedua pengawal itu mengangguk-angguk. Mereka mengerti akan kemungkinan itu, karena merekapun mengenal Prastawa dengan baik.

Karena peristiwa dipadukuhan sebelah itulah maka Ki Gede menjadi semakin yakin, bahwa harus ada orang lain yang dapat membantunya membangunkan Tanah Perdikan itu dari suasana yang semakin suram.

Ketika Ki Gede memasuki padukuhan induk maka malam sudah menjadi semakin gelap. Para peronda diregol padukuhan terkejut melihat tiga ekor kuda yang berpacu. Namun merekapun segera melihat, bahwa yang datang adalah Ki Gede bersama dua orang pengawalnya.

Di regol padukuhan Ki Gede menghentikan kudanya. Para perondapun berloncatan turun dari gardu dan berdiri berjajar dipinggir jalan.

“Selamat malam,“ sapa Ki Gede.

“Selamat datang Ki Gede,“ jawab orang-orang itu hampir bersamaan.

“Bagaimana dengan Tanah Perdikan ini selama aku pergi ?“ bertanya Ki Gede kepada para peronda.

“Baik-baik saja Ki Gede. Tidak ada hal-hal yang mencemaskan yang terjadi selama Ki Gede tidak ada di Tanah Perdikan.” jawab salah seorang peronda itu.

“Bagaimana dengan Prastawa,” hampir diluar sadarnya Ki Gede bertanya.

“Nampaknya tidak ada masalah dengan anak muda itu. Ia melakukan kewajibannya sebagaimana biasanya,“ jawab peronda itu.

Ki Gede mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Baiklah. Lakukanlah kewajibanmu. Aku akan meneruskan perjalananku yang tinggal selangkah. Aku merasa sangat letih.”

“Silahkan Ki Gede,“ jawab para peronda itu.

Ki Gede dan kedua pengawalnya itupun meneruskan perjalanan mereka. Sejenak kemudian merekapun telah sampai kerumah Ki Gede yang besar dan berhalaman luas. Namun terasa oleh Ki Gede, betapa sepinya rumah itu.

Setelah berbicara sejenak dengan para pengawalnya yang menanyakan keselamatannya, maka Ki Gedepun menyerahkan kudanya kepada salah seorang diantara mereka. Kemudian naik kependapa sambil berkata kepada para pengawal, “Tunggulah.”

“Baik Ki Gede,” jawab hampir bersamaan kedua pengawal itu.

“Apakah kalian akan berada disini sampai esok, atau kalian akan langsung pulang malam ini?” bertanya Ki Gede.

“Kami sudah cukup lama pergi Ki Gede. Jika diperkenankan kami akan langsung pulang malam ini,“ jawab salah seorang dari mereka.

“Biarlah dipersiapkan makan kalian. Kalian tentu terasa lapar seperti aku juga lapar,“ berkata Ki Gede.

Para pengawal itu tidak membantah. Meskipun mereka ingin segera bertemu dengan keluarga, namun mereka tidak dapat menolaknya.

Dalam pada itu, ketika Ki Gede memasuki rumahnya, terasa kesepian itu telah mencengkamnya seperti hari-hari yang selalu dilaluinya di rumah itu. Apalagi setelah ia ada untuk beberapa hari dipadepokan yang ramai menurut penilaiannya, meskipun padepokan itu hanyalah sebuah padepokan kecil.

Ki Gede yang termangu-mangu itu terkejut ketika seseorang menyusulnya sambil berkata, “Selamat datang paman.”

Ki Gede berpaling. Dilihatnya Prastawa berdiri didepan pintu sambil tersenyum, “Aku kira paman tidak akan datang malam-malam begini. Menurut dugaanku, paman baru akan datang besok.”

Ki Gedepun tersenyum pula. Katanya, “Aku singgah di Mataram, Prastawa.”

“Apakah Senapati Ing Ngalaga juga baru kembali dari Jati Anom bersama paman hari ini ?“ bertanya Prastawa.

“Tidak. Raden Sutawijaya telah mendahului. Karena itu aku singgah untuk menyampaikan beberapa pesan,“ jawab Ki Gede Menoreh.

“Paman tentu ingin minum minuman panas,“ desis Prastawa.

“Ya Prastawa. Juga kedua pengawal itu. Katakan kepada para pembantu didapur, kami memerlukan makan dan minum. Jika mereka sudah tidur, tolong, bangunkan mereka, karena kami memang merasa lapar dan haus,“ berkata Ki Gede.

“Baik paman,“ jawab Prastawa sambil melangkah pergi.

Ki Gede Menoreh menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun kemudian meletakkan beberapa perlengkapan dan pusakanya dibiliknya. Kemudian iapun pergi kepakiwan.

Dalam pada itu, rumah Ki Gede Menoreh yang sudah lelap itu seolah-olah terbangun. Beberapa orang perempuan mulai menyalakan api didapur untuk merebus air dan menanak nasi. Sementara Ki Gede membersihkan diri dipakiwan.

Dua orang pengawalnya menjadi gelisah. Sebenarnya mereka ingin segera pulang kerumah yang sudah beberapa hari mereka tinggalkan. Tetapi mereka terpaksa menunggu orang-orang didapur menanak nasi.

Tetapi akhirnya nasipun masak. Karena tidak ada lagi lauk yang dapat dihidangkan, maka para pembantu itupun telah mengambil beberapa butir telur dipetarangan.

Baru setelah kedua pengawal itu dijamu makan dan minum, maka merekapun dipersilahkan pulang oleh Ki Gede. Meskipun malam menjadi semakin larut, namun mereka tidak ingin bermalam lagi.

Sejenak kemudian, maka kedua pengawal itupun telah meninggalkan rumah Ki Gede yang terasa menjadi semakin sepi. Diregol para peronda telah membagi diri. Sebagian telah terbaring untuk tidur digiliran pertama. Sementara yang lain, duduk bersila dibibir regol bagian dalam. Pada waktu-waktu tertentu dua diantara mereka meronda disekeliling halaman dan kebun berganti-ganti.

Namun dalam pada itu, meskipun sisa makan telah disingkirkan, Ki Gede masih saja duduk dipendapa, meskipun malam telah menjadi semakin dalam. Seolah-olah memang ada yang ditunggunya.

Dalam pada itu, Prastawa yang melihat Ki Gede masih saja duduk dipendapa telah mendekatinya dan duduk pula disampingnya sambil bertanya, “Apakah paman tidak lelah dan ingin segera tidur ?”

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya Prastawa sejenak. Lalu katanya, “Kemarilah. Duduklah disini, Prastawa.”

Prastawa mengerutkan keningnya. Ia menjadi heran, bahwa Ki Gede nampaknya masih akan berbicara meskipun malam telah larut.

Namun Prastawa tidak membantah. Iapun kemudian duduk dihadapan Ki Gede meskipun dengan hati yang berdebar-debar.

“Prastawa,“ berkata Ki Gede, “demikian aku sampai dirumah ini, kembali aku merasakan kesepian yang mencengkam. Dirumah ini dahulu ada Pandan Wangi yang kadang-kadang sempat bergurau dengan kau dan para pembantu didapur. Aku kadang-kadang masih sempat mendengar kau dan Pandan Wangi tertawa dalam kelakar yang segar. Namun sekarang, rasa-rasanya rumah ini benar-benar sepi.”

Prastawa mengangguk-angguk. Iapun merasakan betapa pamannya merasa kesepian. Sementara ia tidak terlalu banyak dapat bergaul dengan pamannya, karena ia terlalu sering berada diluar rumah. Tidak dirumah pamannya dan tidak dirumahnya sendiri.

“Apalagi Prastawa,“ berkata Ki Gede, “satu-satunya kawanku dirumah ini, kau, jarang-jarang berada dirumah.”

Terasa jantung Prastawa berdesir. Ia merasa kebenaran kata-kata pamannya. Dan jantungnya menjadi semakin berdebar-debar ketika pamannya bertanya, “Apakah kau juga merasakan kesepian itu dirumah ini Prastawa ?”

Prastawa termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia mengangguk kecil sambil menjawab, “Ya paman. Sebenarnyalah akupun merasakan kesepian itu. Aku mohon maaf paman, bahwa aku tidak berani mengganggu paman terlalu sering. Karena itulah agaknya aku sering keluar rumah.”

“Prastawa,“ berkata Ki Gede kemudian, “coba katakan kepadaku, apakah yang kau kerjakan diluar rumah. Apakah kau benar-benar mendapat kesempatan untuk mengisi kekosongan dan kesepianmu ?”

Pertanyaan itu membuat Prastawa semakin berdebar-debar. Karena itu untuk sesaat ia tidak menjawab.

“Prastawa,“ suara Ki Gede menjadi dalam, “kau nampaknya ingin juga mengetahui, apakah yang aku dapatkan dengan perjalananku kali ini ke Jati Anom.”

Prastawa menarik nafas dalam-dalam. Kemudian ia menjawab, “Ya paman. Sudah tentu aku ingin segera mengetahuinya.”

“Baiklah. Aku masih belum terlalu letih. Rasa-rasanya aku justru tidak dapat segera tidur. Baru saja aku makan, sehingga aku perlu duduk barang sejenak. Kesempatan ini dapat aku pergunakan untuk sekedar memberikan oleh-oleh bagimu,“ berkata Ki Gede.

“Jika paman belum letih, aku senang sekali mendengarnya,“ jawab Prastawa.

“Sebenarnyalah aku mengerti, bahwa kau tidak akan kerasan dirumah ini jika kau seorang diri. Dirumah ini ada aku, tetapi aku rasa umur kita terpaut terlalu banyak untuk saling menyesuaikan diri dalam bermacam-macam hal. Perhatianku dan perhatianmu tentu jauh berbeda. Apa yang ingin aku percakapkan dan apa yang ingin kau percakapkan, tentu jauh berbeda pula. Caramu bergurau dan caraku tentu akan lain,“ Ki Gede berhenti sejenak, lalu. “Karena itu, aku telah berusaha untuk mencari seorang kawan buatmu, agar kau tidak terlalu kesepian dirumah ini.”

Wajah Prastawa menegang sejenak. Diluar sadarnya ia beringsut sejengkal. Dengan ragu-ragu ia bertanya, “Siapakah orang itu paman ?”

Ki Gede merenungi wajah Prastawa sejenak, lalu katanya, “Agung Sedayu. Aku minta ia berada di Tanah Perdikan ini, sehingga ia akan dapat menjadi kawanmu. Umurnya lebih tua sedikit dari umurmu. Pengetahuan dan ilmunyapun barangkali lebih sedikit pula dari pengetahuan dan ilmumu.”

Ternyata jawaban itu mengejutkan Prastawa. Sejenak ia menegang. Kemudian dengan nada yang tinggi ia bertanya, “Maksud paman, Agung Sedayu dari Jati Anom.”

“Ya Prastawa. Aku kira ia akan dapat mengisi rumah ini untuk beberapa lamanya,“ jawab Ki Gede.

“Apakah artinya itu paman ? “ suara Prastawa mulai bergetar.

“Bukankah bagimu lebih baik pula ada kawan dirumah, daripada kau harus berada di jalan-jalan disepanjang sore dan tengah malam pertama disetiap malam,“ desis Ki Gede, “bahkan kadang-kadang dengan demikian akan dapat menimbulkan persoalan dan salah paham, sehingga dalam gelap hati, sulit untuk dapat mengendalikan perasaan.”

Terasa jantung Prastawa bagaikan berdentangan. Iapun segera teringat, apa yang baru saja terjadi. Apa yang telah dilakukan atas anak muda yang pulang dari sawah berjalan beriringan dengan gadis yang telah menarik perhatiannya.

Sejenak Prastawa bagaikan mematung. Dipandanginya Ki Gede sekilas sambil menebak, apakah maksud Ki Gede mengatakan hal itu kepadanya.

Namun nampaknya Ki Gede memang sudah sampai pada batas kesabarannya tentang kelakuan Prastawa yang sering didengarnya dari beberapa pihak, sementara ia telah melihat sendiri salah satu dari hasil perbuatannya. Karena itu, maka katanya, “Prastawa. Diperjalanan kembali dari Mataram, aku telah melihat salah satu akibat salah paham itu. Seorang anak laki-laki telah kau sakiti. Bahkan cukup parah.”

Wajah Prastawa menjadi merah padam. Bahkan dalam sekilas Ki Gede melihat dendam yang menyala, seolah-olah Prastawa telah berteriak, “Awas kalian yang telah menyampaikan hal ini kepada paman.”

Tetapi seolah-olah Ki Gede dapat menangkap isi hati yang memang telah membara didalam dadanya. Karena itu, maka katanya, “Jangan menyalahkan orang-orang itu Prastawa. Ketika aku lewat, aku melihat beberapa orang yang berkerumun diregol sebuah rumah yang sederhana. Aku tertarik kepada mereka yang nampaknya sedang mengalami sesuatu. Sebenarnyalah mereka sedang mengalami satu kejutan batin karena peristiwa yang baru saja terjadi. Kedua orang tua anak muda yang kau sakiti itu menangisi anaknya dengan putus asa,“ Ki Gede berhenti sejenak, lalu. “kedatanganku merupakan titik embun dalam teriknya padang yang kering. Aku berjanji kepada mereka bahwa kau tidak akan berbuat seperti itu lagi. Di padukuhan itu dan dimanapun juga di tlatah Tanah Perdikan Menoreh. Karena itu, aku minta keikhlasanmu Prastawa. Agar kata-kataku dapat dipercaya oleh orang-orang di Tanah Perdikan ini, mudah-mudahan kau dapat mengertinya.”

Wajah Prastawa menjadi semakin tunduk. Pamannya tidak langsung melarangnya. Tetapi ia mengerti sepenuhnya, apa yang dimaksud oleh pamannya.

Kemudian Ki Gede itupun berkata, “Besok pagi-pagi, aku akan mengirimkan seorang yang pandai dalam ilmu obat-obatan untuk menyembuhkannya. Mudah-mudahan ia tidak menjadi cacat.”

Prastawa sama sekah tidak menyahut. Kata-kata pamannya itu langsung menghunjam ke jantungnya. Sakit. Tetapi iapun mengerti sepenuhnya dan mengerti, bahwa yang dilakukan itu dapat menyakiti hati orang-orang Tanah Perdikan Menoreh.

“Sudahlah,“ berkata Ki Gede kemudian, “aku yakin bahwa kau dapat mengerti. Dalam usiamu yang muda itu, hendaknya kau dapat memilih langkah. Meskipun aku tidak dapat mengingkari, bahwa dalam usia muda bagi seorang laki-laki, tentu akan selalu mengerling cantiknya seorang gadis. Namun hendaknya kita dapat sedikit mengekang diri sebagaimana martabat kita di Tanah Perdikan ini.”

Prastawa masih tetap menunduk dalam-dalam. Sementara Ki Gedepun berkata, “Sebenarnya ada masalah lain yang ingin aku katakan. Seperti tadi aku sudah menyinggungnya, aku akan mencari kawan bagimu Prastawa. Kawan yang sebaya meskipun agak lebih tua sedikit daripadamu. Niatku ini timbul bukan karena peristiwa yang baru saja terjadi. Sebelumnya aku memang sudah membicarakannya dengan yang bersangkutan, dengan Kiai Gringsing dan dengan kakakmu Swandaru berdua. Semuanya setuju, bahwa untuk sementara Agung Sedayu akan berada di Tanah Perdikan ini. Ia akan dapat mengawanimu. Dirumah, maupun dalam tugas-tugasmu dilapangan. Jika kau meronda dimalam hari, atau melihat-lihat padukuhan-padukuhan yang pada saat-saat terakhir nampak mundur dalam banyak hal. Bukan saja dilihat dari gairah anak-anak mudanya, tetapi juga kemunduran di bidang-bidang yang lain.”

Terasa jantung Prastawa berdentangan. Tetapi justru karena pamannya baru saja menyatakan kekecewaannya tentang sikapnya, maka rasa-rasanya ia tidak mempunyai kesempatan untuk menyatakan perasaannya.

Karena itu, maka kekecewaan itu hanyalah didekapnya didalam jantungnya. Namun yang demikian itu, akan dapat merupakan api yang membara didalam sekam.

Ki Gede dapat melihat hal itu. Ki Gedepun mengetahui kemungkinan yang demikian. Namun ia berharap, bahwa dalam waktu mendatang, ia akan mempunyai kesempatan untuk berbicara lagi dengan anak itu dan memberikan sekedar petunjuk-petunjuk agar ia dapat menempatkan dirinya sebaik-baiknya.

Setelah hal itu dikatakannya, rasa-rasanya beban yang menyumbat dada Ki Gede telah dapat diletakannya. Rasa-rasanya hatinya menjadi sedikit lapang dan malam-pun tidak lagi terasa kelam dan pepat.

“Sudahlah Prastawa,“ berkata Ki Gede, “masih ada waktu untuk membicarakannya lebih panjang lagi. Agaknya aku benar-benar letih dan ingin segera tidur. Setelah nasi diperutku tidak lagi terasa menyumbat pernafasan, maka aku akan beristirahat.”

Prastawa menarik nafas dalam-dalam. Seolah-olah ia ingin mendinginkan jantungnya yang membara dengan menghirup sejuknya udara malam. Namun iapun kemudian mohon diri untuk kembali ke gandok.

“Beristirahatlah pula,“ desis Ki Gede.

“Ya paman,“ sahut Prastawa perlahan sekali.

Dalam pada itu, ketika Prastawa masuk kedalam gandok, maka dihentakkannya tangannya pada tiang sehingga seakan-akan seluruh gandok itu berguncang.

"Gila," geram Prastawa, "kenapa paman memanggil anak dungu itu kemari. Ia tidak akan berarti apa-apa disini selain akan mengganggu saja."

Tetapi Prastawa tidak kuasa menentang maksud pamannya. Betapapun ia kecewa atas keputusan itu.

Namun tiba-tiba ia menarik nafas sekali lagi. Ia mulai membayangkan seorang gadis yang namanya dihubungkan dengan Agung Sedayu. Gadis Sangkal Putung yang sangat menarik. Sekar Mirah.

"Apakah gadis itu juga akan selalu datang kemari ?" berkata Prastawa didalam hatinya, "secara resmi gadis itu belum mempunyai ikatan dengan Agung Sedayu. Jika pada suatu saat hatinya berpaling kepadaku, maka aku kira akan dapat bersaing dengan anak padepokan kecil itu. Aku mempunyai kemungkinan hari depan yang jauh lebih baik dari anak padepokan kecil itu. Apalagi jika Sekar Mirah sendiri telah menjatuhkan pilihan."

Tiba-tiba saja Prastawa tersenyum. Rasa-rasanya ia sudah siap berlomba melawan Agung Sedayu karena ia merasa memiliki banyak kelebihan.

Namun dalam pada itu, Prastawa menjadi berdebar-debar jika dikenangnya keterangan pamannya tentang sikapnya. Meskipun tidak langsung, namun pamannya telah memberikan penilaian atas tingkah lakunya.

Betapa dendam menyala dihatinya, tetapi Prastawa tidak akan berani berbuat sesuatu, karena segalanya sudah diketahui oleh pamannya. Jika ia datang lagi kepadukuhan itu, dan memaki-maki atau bahkan menyakiti orang-orang yang dianggapnya telah menyampaikan laporan itu kepada pamannya tentu akan menjadi semakin keras terhadapnya.

"Baiklah," berkata Prastawa kemudian didalam hatinya, "aku akan menunjukkan kepada paman, bahwa anak muda yang bernama Agung Sedayu itu tidak akan berarti apa-apa disini. Ia bahkan hanya akan menimbulkan persoalan yang tidak menguntungkan, dan bahkan perpecahan saja. Namun yang aku harapkan adalah, bahwa gadis Sangkal Putung itu akan sering juga datang kemari, sehingga aku akan dapat menentukan siapakah diantara aku dan Agung Sedayu yang lebih menarik baginya, bukan saja karena ujud jasmaniah, tetapi juga ilmu dan kemampuan nalar."

Prastawa memaksa bibirnya untuk tersenyum. Kemudian, iapun membaringkan dirinya dipembaringannya. Namun demikian ia tidak segera dapat memejamkan matanya. Pikirannya masih saja mondar mandir tidak menentu.

Sementara itu, Ki Gedepun telah masuk kedalam biliknya. Justru setelah ia menyampaikan masalah-masalah yang memepatkan dadanya kepada Prastawa, maka Ki Gedepun merasa tenang dalam tidurnya.

Tetapi dalam pada itu, gejolak hati Prastawa tidak mengguncang hatinya hanya dalam saat-saat menjelang tidurnya. Ketika matahari naik dilangit, maka iapun telah berada diantara beberapa orang kawannya yang terdekat. Beberapa orang anak muda yang dengan sengaja mengambil perhatian Prastawa untuk kepentingan mereka masing-masing. Dengan demikian, maka dalam beberapa hal mereka mendapat kedudukan lebih baik didalam pandangan Prastawa dari kawan-kawan mereka yang lain.

"Kita akan mendapat tamu," berkata Prastawa kepada kawan-kawannya itu.

"Siapa ?" bertanya salah seorang dari mereka.

"Kalian tentu sudah mengenalnya. Namanya Agung Sedayu," jawab Prastawa.

“O, Agung Sedayu. Saudara Swandaru.“ hampir berbareng kawan-kawannya menjawab.

“Hanya saudara seperguruan,“ sahut Prastawa, “Swandaru adalah anak seorang Demang yang mempunyai daerah yang luas dan besar. Tetapi Agung Sedayu adalah anak padepokan yang kecil dan tidak mempunyai kedudukan apapun juga.”

Tetapi Prastawa terkejut ketika salah seorang kawannya berkata tanpa maksud apa-apa, “Bukankah Agung Sedayu itu saudara tua seperguruan Swandaru, tetapi juga saudara muda Untara Senapati Pajang di Jati Anom.”

Prastawa menggeram. Katanya, “persetan. Darimana kau mengetahuinya ?”

“Beberapa orang mengatakan demikian,“ jawab anak muda itu.

“Ia memang adik Untara. Tetapi ia sama sekali tidak lagi dihiraukan oleh kakaknya karena pokalnya sendiri.”

Beberapa orang kawannya itu mengerutkan keningnya. Ia mulai menangkap sikap Prastawa. Mula-mula mereka menyangka bahwa Prastawa merasa senang bahwa ia akan mendapat seorang tamu. Namun ternyata bahwa Prastawa mempunyai sikap yang lain.

Dengan hati-hati seorang kawannya bertanya, “Apakah ia akan menjadi tamumu ?”

Prastawa menggeleng sambil menjawab, “Tidak. Aku tidak memerlukannya.”

“Jadi ? “ yang lain berdesis.

“Paman telah mengundangnya untuk tinggal beberapa lama di Tanah Perdikan ini,“ jawab Prastawa, “memang aneh. Aku tidak mengerti maksud paman yang sebenarnya, menurut paman. Agung Sedayu diundang ke Tanah Perdikan ini untuk mengawani aku. Menurut paman, aku kesepian disini.”

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja Prastawa membentak, “Itu adalah sikap yang bodoh dari seorang Kepala Tanah Perdikan.”

Tidak seorangpun yang menanggapinya.

Kawan-kawan Prastawa itu tidak tahu apa yang sedang bergejolak dihati Prastawa yang sebenarnya. Karena itu, maka mereka menunggu saja apa yang akan dikatakan oleh Prastawa.

“Nah,“ berkata Prastawa, “jika benar Agung Sedayu akan datang, maka kita akan dapat menentukan sikap. Aku akan menunjukkan kepada paman, dan kepada anak-anak muda Tanah Perdikan ini, bahwa kehadiran Agung Sedayu sama sekali tidak ada artinya.”

“Apa yang harus kita lakukan ?“ bertanya seorang kawannya.

“Aku akan melihat kemampuan anak Jati Anom itu. Jika ia tidak memiliki kemampuan serendah-rendahnya setingkat dengan ilmuku, maka kehadirannya hanya akan membuat Tanah Perdikan ini menjadi kotor.“ namun tiba-tiba Prastawa berkata, “Tetapi aku tidak berniat untuk mengusirnya. Biarlah ia disini, tetapi dengan pengertian, bahwa ditanah ini, terdapat anak-anak muda yang memiliki kemampuan melampaui kemampuannya, sehingga ia tidak akan memandang kita terlalu rendah. Apalagi jika niat paman Argapati memberikan kesempatan kepada anak muda itu untuk memberikan latihan-latihan kanuragan disini.”

Kawan-kawan Prastawa itu mengangguk-angguk. Seorang diantaranya melangkah maju sambil berkata, “Ia akan menyad iri dirinya sendiri. Bahwa kehadirannya tidak ada gunanya. Ia tidak akan dapat meningkatkan kemampuan anak-anak perdikan yang sudah lebih baik daripadanya.”

“Bodoh,” Prastawa hampir berteriak, “ia memiliki kemampuan yang tentu lebih tinggi dari kemampuan kalian.”

Anak-anak Tanah Perdikan itu menjadi heran. Namun Prastawa meneruskan, “Tetapi ilmukulah yang lebih tinggi dari ilmunya. Tidak semua anak-anak muda disini.”

Anak anak itu mengangguk-angguk. Seorang diantara mereka berdesis, “Nah, memang begitulah maksudnya. Tetapi nampaknya kawan kita itu salah ucap.”

“Ya, ya. Begitulah,“ sahut anak muda yang salah ucap itu dengan serta merta. “Aku ingin mengatakan, bahwa meskipun ia memilikikemampuan diatas kemampuan anak-anak perdikan ini, tetapi tidak akan dapat menyamai ilmu kenuragan yang dimiliki oleh Prastawa.”

Prastawa mengerutkan keningnya. Namun iapun tertawa pula ketika ia melihat anak muda yang salah ucap itu menjadi pucat. Namun kemudian Prastawa itupun berkata, “Sudahlah. Kita akan menunggu kedatangannya. Mungkin ia tidak akan terlalu lama lagi berada disini. Tetapi anak yang malang itu akan kecewa atas kesombongannya. Dan paman Argapatipun akan merasa kecewa pula bahwa ia telah membawa orang yang tidak akan berarti apa-apa disini.”

Kawan-kawan Prastawa itupun mengangguk-angguk. Salah seorang dari mereka berkata, “Sebaiknya pada hari pertama ia berada disini kau sudah menunjukkan kepadanya, bahwa ia tidak akan ada artinya disini.”

“Ya,“ Prastawa mengangguk.

Dan yang lainpun berkata, “Kau harus memaksanya untuk mengakui kelemahannya. Kau tentu dapat melakukannya.”

“Sudah aku katakan, aku akan berbuat demikian,“ jawab Prastawa.

“Bagus,“ sahut yang lain pula, “Kita harus mempunyai kebanggaan atas Tanah Perdikan ini. Seolah-olah Tanah Perdikan ini tidak memiliki putra-putra terbaiknya yang akan dapat menjadi takaran tingkat kemampuan dari Tanah Perdikan ini.”

“Jangan khawatir,“ sahut Prastawa. “Kalian akan mendapat kesempatan untuk meyakinkannya, bagaimana anak itu dengan wajah yang pucat dan gemetar bersujud dibawah kakiku untuk menyatakan kekalahannya.”

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Mereka masih sempat memuji-muji Prastawa sebagaimana biasa mereka lakukan. Dengan berbuat demikian maka Prastawa akan menjadi senang dan seperti biasanya, ia akan mengajak kawan-kawannya untuk membeli makanan dan kadang-kadang yang termasuk mahal bagi mereka sehari-hari.

Dalam pada itu, selagi Prastawa di Tanah Perdikan Menoreh digelisahkan oleh berita kedatangan Agung Sedayu, dan sikap pamannya tentang perbuatannya yang bahkan menyakiti seorang anak muda dipadukuhan kecil di Tanah Perdikan itu, maka di Jati Anom Kiai Gringsingpun sedang sibuk dengan berbagai macam pembicaraan tentang Agung Sedayu. Orang tua itu telah merencanakan segala sesuatunya. Kapan ia akan pergi bersama Untara untuk dengan resmi datang menghadap Ki Demang Sangkal Putung untuk minta bahwa Sekar Mirah akan dijodohkannya dengan Agung Sedayu serta sekaligus memperhitungkan hari, meskipun tidak tergesa-gesa.

“Pada hari kesepuluh semua pembicaraan harus sudah selesai, karena sekitar hari-hari itu Ki Gede Menoreh akan datang kepadukuhan ini,” berkata Kiai Gringsing kepada Widura dan Ki Waskita yang masih berada di padepokan kecil itu.

“Masih ada waktu,“ berkata Widura, “sebelumnya kita harus menghubungi Ki Demang, agar Sangkal Putung bersiap-siap menerima kedatangan kita. Tetapi lebih dahulu kita harus mendapat kepastian waktu dari Untara. Kapan ia dapat pergi ke Sangkal Putung.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Mengenai angger Untara biarlah kita serahkan saja kepada pamannya, Ki Widura. Dalam kesibukannya, ia kami mohon untuk melapangkan waktu bagi kepentingan adiknya.”

Ki Widura tersenyum. Katanya, “Baiklah. Aku akan datang kepadanya untuk membicarakan, kapan ia dapat pergi ke Sangkal Putung. Tentu sebelum hari kesepuluh bulan depan.”

“Untuk memberitahukan kepada Ki Demang di Sangkal Putung setelah kita mendapat kepastian hari untuk pergi ke Sangkal Putung, biarlah aku serahkan kepada Ki Waskita,“ berkata Kiai Gringsing pula.

Ki Waskitapun mengangguk-angguk Jawabnya, “Baiklah. Tetapi bukankah aku tinggal menunggu ?”

“Ya,“ sahut Ki Widura, “setelah aku bertemu dengan Untara.”

“Mudah-mudahan Untara tidak disibukkan dengan persoalan dua orang tawanan yang tersimpan di Mataram,“ berkata Kiai Gringsing.

“Apakah Untara mendapat kewajiban karena tawanan-tawanan itu ?“ bertanya Ki Waskita.

“Sampai sekarang nampaknya tidak,“ jawab Kiai Gringsing, “tetapi mungkin ada perkembangan berikutnya. Jika Pajang tetap berniat untuk mengambil kedua orang itu, kemudian dengan sengaja menghadapkan Untara kepada kekuatan Mataram, maka mungkin sekali Untaralah yang kemudian mendapat perintah untuk mengambil kedua orang tawanan itu dengan cara apapun juga.”

“Apakah mungkin Untara ?“ bertanya Ki Widura, “menurut perhitunganku. Pajang akan memerintahkan orang lain yang tidak akan dapat menimbulkan persoalan-persoalan khusus. Jika Untara yang mendapat perintah, maka mungkin sekali Untara akan memanfaatkan keadaan, karena Untarapun tentu mengenal Pringgabaya. Ia akan dapat menelusur keterangan tentang Pringgabaya yang sudah diberitakan mati itu.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Ia menganggap bahwa Widura yang bekas seorang prajurit itu tentu mempunyai wawasan yang lebih tajam daripadanya.

Maka katanya, “Mudah-mudahan. Dengan demikian persoalan Agung Sedayu tidak akan terhambat oleh perkembangan hubungan Mataram dan Pajang yang nampaknya untuk beberapa saat akan tetap seperti saat ini. Bagaimanapun juga kedua belah pihak nampaknya masih tetap berusaha mengekang diri.”

“Mudah-mudahan,“ berkata Ki Widura, “namun demikian, aku akan segera melakukan kewajiban ini agar tidak tertunda-tunda oleh keadaan yang mungkin saja dapat berubah setiap saat.”

Namun bagi Kiai Gringsing, sebenarnyalah semakin cepat persoalan itu diselenggarakan akan menjadi semakin baik. Mereka tinggal menunggu saat yang sudah disepakati bersama dengan Ki Gede Menoreh. Bahwa Agung Sedayu akan diambilnya dan dibawa ke Tanah Perdikan itu meskipun pelaksanaan perkawinan itu masih akan dilangsungkan kemudian.

Sementara itu. Agung Sedayu yang gelisah menunggu segala macam pembicaraan tentang dirinya, berusaha mengisi waktunya didalam sanggar. Selain ia memberikan latihan-latihan kepada para cantrik, maka ia telah menempa Glagah Putih sejalan dengan gairah Glagah Putih yang sangat tinggi. Sehingga dengan demikian, maka Glagah Putihpun tumbuh dengan

pesatnya pula dalam olah kanuragan. Bahkan ketika pada suatu saat ayahnya menyaksikan perkembangannya, maka orang tua itu hanya dapat menggeleng-gelengkan kepalanya saja.

Agak sulit bagi Widura untuk mengerti, bagaimana mungkin Agung Sedayu yang setiap hari menekuni ilmunya yang diterima dari gurunya dan usahanya untuk meluluhkan ilmu itu dengan ilmu yang diterimanya dari Ki Waskita, dapat memberikan dasar-dasar ilmu yang bersih dari cabang perguruan Ki Sadewa. Sementara itu. iapun menjadi kagum akan perkembangan ilmu Glagah Putih yang masih sangat muda itu. Semua dasar dan landasan ilmu yang bersumber dari ilmu Ki Sadewa telah dikuasainya. Dengan teratur ia mendapat tuntunan dari Agung Sedayu, bagaimana ia harus mengembangkan landasan ilmu itu sebaik-baiknya. Bagaimana Glagah Putih memanfaatkan pengaruh ilmu dari perguruan lain yang mempunyai bukan saja ciri-ciri yang berbeda, tetapi wataknyapun berbeda pula.

Hati Glagah Putih yang memang tercurah sepenuhnya pada usaha penguasaan ilmu itupun berusaha dengan sungguh-sungguh untuk dapat melakukan segala petunjuk Agung Sedayu. Kejernihan akalnya telah membuatnya terlalu cepat mengerti dan bahkan menguasai setiap masalah yang dilontarkan oleh Agung Sedayu. Bahkan kadang kadang Agung Sedayu telah menuntut Glagah Putih dengan cara yang agak keras. Kadang-kadang Glagah Putih harus membela dirinya dari serangan-serangan yang sulit yang dilontarkan oleh Agung Sedayu, sehingga tidak jarang Glagah Putih benar-benar menjadi kesakitan oleh serangan-serangan Agung Sedayu.

Namun sementara itu, dalam keadaan yang khusus, didalam sanggar itu hanya terisi oleh ampat orang saja. Kiai Gringsing, Ki Waskita, kadang kadang Widura dan Agung Sedayu. Tidak ada tujuan lain bagi Ki Waskita selain mewariskan segala-galanya kepada Agung Sedayu atas ijin Kiai Gringsing. Bahkan Kiai Gringsing yang dalam saat-saat tertentu menyaksikan latihan-latihan yang berat dari Agung Sedayu dalam usahanya meluluhkan berbagai macam ilmu yang dikuasainya, serta kekhususan yang dimilikinya, tidak dapat tinggal diam.

Sehingga pada suatu saat diluar pengetahuan Agung Sedayu, maka orang-orang tua itu bergumam diantara mereka, “Tidak ada lagi yang dapat kita berikan kepadanya.”

Bahkan Widura berkata, “Akulah yang sekarang harus berguru kepadanya.”

“Kiai,“ berkata Ki Waskita kemudian kepada Kiai Gringsing, “kepemimpinan Kiai ternyata sangat menentukan didalam hidup Agung Sedayu. Setelah ia memiliki ilmu yang tidak lagi dapat diperbandingkan dengan mak-anak muda sebayanya, kecuali dengan orang-orang khusus seperti Raden Sutawijaya dan Pangeran Benawa yang lebih tua sedikit saja daripadanya, maka petunjuk-petunjuk Kiai justru akan menjadi semakin penting baginya didalam menentukan jalan hidupnya. Menjelang hari-hari perkawinannya, maka ia akan dihadapkan pada beberapa pilihan yang akan menentukan hari depannya. Karena itu dukungan pengaruh kajiwan akan sangat penting baginya, sehingga ia tidak akan kehilangan sifat-sifatnya yang baik yang selama ini menjadi ciri-ciri hidupnya. Tentu saja tidak ada seorangpun didunia ini yang tidak mempunyai cacat. Juga Agung Sedayu. Namun aku yakin bahwa Kiai sudah memberikan dasar yang kokoh bagi Agung Sedayu pada landasan sifat-sifat yang dimiliki sebelumnya.”

Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, “Aku kurang jelas. Apakah Ki Waskita sedang memuji aku atau justru menuntut.”

Ki Waskitapun tersenyum pula. Bahkan Ki Widura tertawa karenanya.

“Kedua-duanya Kiai,“ jawab Ki Waskita, “aku memuji sekaligus menuntut. Untuk kepentingan Agung Sedayu.”

“Baiklah,“ berkata Kiai Gringsing yang masih tersenyum, “aku akan mencoba berbesar hati karena pujian itu, dan sekaligus prihatin agar aku dapat memenuhi tuntutan yang berat itu.”

Meskipun yang diucapkan oleh Ki Waskita dalam pembicaraan dengan Kiai Gringsing dan Ki Widura itu seolah-olah hanya gurau yang lepas begitu saja, namun sebenarnyalah hal itu merupakan kata hati yang memang tersirat didada orang-orang tua itu.

Dalam pada itu, pembicaraan mengenai hari-hari perkawinan Agung Sedayupun berjalan terus. Ki Widura yang kemudian menemui Untara telah mendapat ketetapan waktu, sehingga dengan demikian, maka Ki Waskitalah yang harus pergi ke Sangkal Putung, untuk memberitahukan kepada Ki Demang, bahwa Kiai Gringsing, Untara dan beberapa orang pengiring akan datang ke Sangkal Putung untuk membicarakan dengan sungguh-sungguh saat saat yang ditunggu-tunggu oleh Agung Sedayu dan Sekar Mirah.

“Besok aku akan pergi ke Sangkal Putung,“ berkata Ki Waskita.

“Apakah Ki Waskita memerlukan kawan seperjalanan ?“ bertanya Kiai Gringsing.

“Aku kira belum perlu. Bukankah aku hanya sekedar memberitahukan bahwa secara resmi keluarga Agung Sedayu akan datang ? Karena itu aku akan pergi saja sendiri,“ jawab Ki Waskita.

Namun ternyata dikeesokan harinya, Ki Waskita tidak pergi sendiri. Glagah Putih yang ingin mengikutinya, telah mendapat ijin dari ayahnya.

“Tetapi Ki Waskita tidak pergi tamasya,“ berkata Ki Widura, “karena itu, jika persoalan yang dibawa oleh Ki Waskita selesai, maka kau jangan merengek untuk tinggal lebih lama lagi di Sangkal Putung, meskipun barangkali Swandaru ingin membawamu berkeliling melihat-lihat Kademangannya.”

Glagah Putih mengangguk, meskipun sebenarnya ia memang ingin melihat Sangkal Putung yang menjadi semakin mantap.

Ternyata pembicaraan mengenai hari perkawinan Agung Sedayu dan Sekar Mirah itu berjalan rancak. Ketika Ki Waskita sampai di Sangkal Putung, maka ia telah disambut dengan gembira karena Ki Demang memang sudah menduga masalah yang dibawa oleh Ki Waskita.

Dalam kesibukan sehari-hari, maka pembicaraan mengenai hari-hari perkawinan anaknya itu justru terasa sangat menarik bagi Ki Demang. Rasa-rasanya hadir suasana lain didalam hatinya. Bukan saja persoalan air, pematang dan tukang pande serta pasar-pasar yang menjadi semakin penuh sesak, tetapi dengan demikian seolah-olah Ki Demang sempat membicarakan masalah-masalah dirinya dan keluarganya secara khusus.

“Jadi, dalam tiga hari mendatang. Kiai Gringsing, Ki Widura dan angger Untara akan datang ke gubugku ini ?“ bertanya Ki Demang meyakinkan.

“Ya Ki Demang. Mungkin ada dua tiga orang pengiring yang akan menyertai mereka seperti kebiasaan yang berlaku. Orang-orang tua dan sanak kadang,“ jawab Ki Waskita.

“Terima kasih. Aku akan menerima mereka dengan gembira sekali. Karena sebenarnyalah aku sudah menunggu saat-saat yang demikian,“ jawab Ki Demang.

Ki Demang benar-benar merasa gembira. Bagaimanapun juga, ada perasaan khawatir dihatinya, karena hubungan yang menjadi semakin dekat antara Agung Sedayu dan Sekar Mirah, justru karena Ki Demang adalah orang tua Sekar Mirah, seorang gadis. Memang agak berbeda dengan orang tua seorang anak muda dalam hubungan yang demikian.

Ternyata bahwa Ki Waskita tidak terlalu lama berada di Sangkal Putung. Ketika pembicaraan diantara mereka telah selesai, maka Ki Waskitapun segera minta diri.

Tetapi Ki Demang telah menahannya sampai saat mereka makan siang. Baru setelah makan siang, Ki Waskita dilepaskannya kembali ke Jati Anom bersama Glagah Putih.

“Kau tinggal disini saja Glagah Putih,“ ajak Swandaru, “bukankah tiga hari lagi, akan datang beberapa orang utusan dari Jati Anom? Nah, jika mereka kembali, kau dapat ikut bersama mereka. Disini kau dapat melihat-lihat perkembangan Kademangan ini. Besok menjelang matahari sepenggalah kita dapat pergi ke pasar. membeli jenis makanan apa saja yang kau sukai.”

Rasa-rasanya ada juga keinginan Glagah Putih untuk tinggal. Tetapi Ki Waskita berkata, “Kau ingat pesan ayahmu ?”

Glagah Putih tersenyum. Sambil mengangguk ia menjawab, “Ya paman.”

Swandaru tertawa. Katanya, “Apakah ayah akan marah jika kau tinggal ?”

Glagah Putih memandang Ki Waskita sejenak. Namun kemudian jawabnya, “Aku mendapat pesan, agar aku kembali bersama Ki Waskita.”

Swandaru tertawa semakin keras. Katanya, “Baiklah. Sebaiknya kau memang melakukan pesan ayah sebaik-baiknya.”

Demikianlah maka keduanyapun kemudian meninggalkan Sangkal Putung kembali ke Jati Anom. Disepanjang jalan didalam lingkungan Kademangan Sangkal Putung, Glagah Putih melihat, betapa hijaunya sawah dan ladang. Parit menjalar menyusup tanah persawahan, sehingga tidak sejengkal tanahpun yang tidak dicapai oleh jalur air yang naik dari bendungan.

Namun agaknya keberhasilan Swandaru, mempengaruhi pula beberapa Kademangan yang berbatasan dengan Sangkal Putung. Mereka mencoba untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan yang telah dicapai oleh Swandaru. Beberapa bebahu Kademangan tetangga, tidak segan-segan untuk menghubungi Ki Demang di Sangkal Putung dan belajar dari padanya, untuk kemajuan Kademangan mereka masing-masing.

“Biarlah Swandaru memberikan keterangan,“ setiap kali Ki Demang Sangkal Putung dengan bangga menyebut nama anak laki-lakinya.

Ternyata bahwa Swandarupun tidak berkeberatan untuk menularkan kemajuan Kademangannya kepada Kademangan-kademangan tetangganya. Meskipun demikian, agaknya Kademangan-kademangan tetangganya tidak mampu mengejar ketinggalan mereka, terutama dalam hal peningkatan ketrampilan olah kanuragan bagi para pengawal Kademangan.

Sementara itu, Ki Waskita dan Glagah Putih berpacu menyelusuri bulak-bulak panjang. Tidak ada sesuatu yang menghambat perjalanan mereka, sehingga merekapun telah tiba di padepokan kecil di Jati Anom dengan selamat.

Demikianlah, maka hari-hari berikutnya terasa menjadi sangat gelisah bagi Agung Sedayu. Setiap ia menyadari dirinya, maka iapun menjadi berdebar-debar. Jika hari perkawinan itu ditentukan terlalu dekat, apakah yang dapat dilakukannya bagi kepentingan keluarganya. Bahkan kedudukannya di Tanah Perdikan Menorehpun masih tetap kabur baginya. Apakah yang dapat dipetik dari kedudukannya itu bagi sebuah keluarga ? Bukankah bagi kepentingan keluarga kecilnya nanti, bukannya sekedar dapat dicukupi dengan kedudukan dan kehormatan ? Apalagi jika diingatnya sifat Sekar Mirah yang mempunyai kemiripan dengan sifat kakaknya, Swandaru Geni.

Namun dalam pada itu, semakin ia gelisah, maka ia berusaha semakin menenggelamkan diri didalam sanggarnya, untuk kepentingan para cantrik, kepentingan Glagah Putih dan kepentingan sendiri.

Dalam pada itu, Glagah Putih yang tidak tahu pasti perasaan yang bergejolak dihati Agung Sedayu, merasa mendapat keuntungan dengan kesempatan yang diberikan oleh kakak sepupunya. Glagah Putih menganggap bahwa kakaknya tentu memperhitungkan bahwa tidak lama lagi, ia akan ditinggalkannya. Karena itu, sebelum kakak sepupunya itu pergi, maka ia telah meninggalkan tuntunan sebanyak-banyaknya bagi Glagah Putih sebagai pembuka jalan untuk mengembangkan ilmunya setelah segala dasar dan landasannya telah diberikan oleh Agung Sedayu.

Sebenarnyalah dalam waktu yang singkat itu, Glagah Putih mencapai kemajuan yang pesat, meskipun tubuhnya kadang-kadang merasa sakit dan tulangnya bagaikan retak. Nampaknya Agung Sedayu sudah sampai pada suatu cara yang terakhir yang dipergunakannya untuk meningkatkan kemampuan dan membuka pikiran Glagah Putih untuk mengembangkan ilmu yang sudah diterimanya.

Sementara itu, prajurit muda sahabat Agung Sedayu masih juga selalu datang berkunjung pada saat senggang. Sabungsaripun telah mendengar segala-galanya. Juga tentang rencana kunjungan Untara dan beberapa orang tua ke Sangkal Putung.

“Seharusnya kau merasa gembira Agung Sedayu,“ berkata Sabungsari.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku sudah mencoba untuk bergembira. Tetapi aku justru menjadi sangat gelisah.”

Sabungsari tersenyum. Katanya, “Menurut pendengaranku setiap orang yang akan memasuki saat perkawinannya memang menjadi gelisah.”

“Akupun sudah mendengarnya pula,“ jawab Agung Sedayu, “tetapi kegelisahanku agak berbeda. Bukan saja karena aku gelisah menjelang dipersandingkan. Tetapi yang paling menggelisahkan adalah, bagaimana sesudah semalam aku dihormati dengan segala macam upacara itu ? Jika malam kemudian lewat dan hari-hari berikutnya mendatang, aku akan terlempar pada suatu kenyataan tentang diriku.”

“Bukankah kau akan berada di Tanah Perdikan Menoreh ?“ bertanya Sabungsari.

“Ya. Tetapi apakah aku akan dapat bertanya kepada Ki Gede, bagaimana hidupku kemudian setelah aku berada di Tanah Perdikan Menoreh ? Apakah aku akan dapat membeli sepasang subang bagi Sekar Mirah, atau seuntai kalung atau perhiasan-perhiasan lainnya ?“ desis Agung Sedayu.

Sabungsari menarik nafas dalam-dalam. Ia dapat mengerti, betapa kegelisahan meronta dihati Agung Sedayu menghadapi masa depannya. Namun dalam pada itu, Agung Sedayu sendiri tidak dengan sungguh-sungguh berusaha membina hari depannya.

“Adalah satu kebanggaan bahwa Agung Sedayu dapat mewarisi ilmu gurunya seutuhnya,“ berkata Sabungsari didalam hatinya, “tetapi seharusnya ia mempunyai sikap yang lain pada segi kehidupan gurunya yang bertahan dalam pengembaraannya sampai hari-hari tuanya. Kiai Gringsing tidak mempunyai seorangpun yang dapat memberati perasaannya didalam pengembaraan dan hidup sebagaimana dijalani. Tidak seorangpun yang harus dipertanggung jawabkannya. Hidupnya yang terselubung oleh bayangan tirai kediriannya itu, memungkinkannya untuk berbuat demikian sampai batas yang dikehendakinya sendiri. Tetapi tentu tidak bagi Agung Sedayu yang masih ingin menyusun kehidupan sewajarnya, seperti kebanyakan orang. Berkeluarga dan menimang seorang anak.”

Sebenarnyalah bahwa hal itulah yang telah menggelisahkan Agung Sedayu justru semakin dekat hari-hari perkawinannya. Pembicaraannya yang selalu kurang sesuai dengan Sekar Mirah adalah karena keduanya mempunyai arah berpikir yang berbeda. Agung Sedayu yang dibebani oleh seribu macam pertimbangan dan keragu-raguan sementara Sekar Mirah yang memandang masa depan dengan harapan dan bahkan keinginan-keinginan.

Namun dalam pada itu, Sabungsari selalu berusaha untuk menghindari pembicaraan lebih lanjut yang akan dapat membuat Agung Sedayu semakin gehsah. Dalam keadaan tertentu, Sabungsari kadang-kadang lebih senang mencari Glagah Putih dan menantangnya masuk kedalam sanggar.

“Ayo, lawan aku hari ini,“ ajak Sabungsari.

Agung Sedayu tidak pernah berkeberatan jika Glagah Putih berlatih dengan Sabungsari. Agung Sedayu mengerti, bahwa Sabungsari tidak akan mempengaruhi landasan ilmu Glagah Putih. Yang mereka lakukan adalah saling mengasah diri, seakan-akan mereka benar-benar telah bertempur. Namun karena Sabungsari memiliki kelebihan dari anak-anak muda sebayanya, justru ia menempa diri dalam dorongan dendam yang menyala. Tetapi ia kagum melihat kemajuan yang dicapai oleh Glagah Putih.

Sementara itu hari yang dijanjikan telah tiba, bahwa Untara dan Widura sebagai keluarga terdekat dan Kiai Gringsing sebagai guru Agung Sedayu akan datang ke Sangkal Putung diiringi oleh beberapa orang tua.

Menjelang senja. Kiai Gringsing dan Widura telah berada dirumah Untara. Tiga orang-orang tua tetangga Untara telah hadir pula. Mereka akan bersama-sama pergi ke Sangkal Putung.

Seperti yang mereka rencanakan, demikian senja turun, maka sebuah iring-iringan meninggalkan rumah Untara. Selain mereka yang termasuk keluarga dan orang-orang tua dari Jati Anom, Untara juga membawa tiga orang pengawal. Bagaimanapun juga, ia merasa wajib untuk berhati-hati. Segala sesuatunya akan dapat terjadi dalam keadaan yang kurang mapan itu.

Sementara iring-iringan itu dalam perjalanan, Ki Waskita berada di Padepokan bersama Agung Sedayu dan Glagah Putih. Dalam pada itu, Sabungsaripun telah datang pula kepadepokan itu seperti kebiasaannya, apabila ia tidak sedang bertugas.

Seperti biasa pula mereka berbincang tentang berbagai macam persoalan yang kadang-kadang hilir mudik tidak menentu. Namun dalam pada itu, nampaknya mereka terikat oleh penghayatan mereka didalam olah kanuragan, sehingga sebagian besar dari pembicaraan mereka berkisar pada persoalan kanuragan.

Glagah Putihlah yang paling banyak ingin mengetahui. Juga karena umur dan pengalamannya yang paling muda, maka ialah yang paling banyak mengajukan pertanyaan.

Tetapi sementara mereka berbincang, tiba-tiba saja terasa jantung Ki Waskita berdesir. Sejenak ia menekan dadanya dengan telapak tangannya. Namun kemudian dengan suara sendat ia berkata, “Aku menjadi berdebar-debar.”

“Kenapa ?“ bertanya Agung Sedayu.

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Desisnya, “Entahlah. Tetapi justru pada saat aku memikirkan perjalanan angger Untara.”

“Apakah mungkin akan ada hambatan ?“ bertanya Sabungsari.

“Entahlah,“ jawab Ki Waskita, “nampaknya aku sekarang terlalu sering menjadi berdebar-debar tanpa sebab. Mungkin aku menjadi semakin tua sehingga dengan demikian, maka penglihatanku atas isyarat yang biasanya dapat aku lihat atas perkenan Yang Maha Murah, menjadi semakin kabur adanya. Tetapi aku tidak boleh menyesali hal itu, karena sejak semula aku harus sudah mengetahui keterbatasan kemampuan seseorang.”

“Kakang Untara berada dalam satu iring-iringan yang kuat,“ desis Glagah Putih. “Diantara mereka terdapat Kiai Gringsing, ayah dan tiga orang pengawal, selain orang-orang tua yang tentu tidak akan banyak dapat berbuat apa-apa. Tetapi iring-iringan ini tentu akan dapat mengatasi jika mereka bertemu dengan hambatan apa pun juga.”

“Jika hambatan itu pasukan segelar sepapan,“ bertanya Agung Sedayu.

“Ah, tentu tidak mungkin,“ sahut Glagah Putih dengan serta merta.

Sabungsari menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti bahwa Agung Sedayu hanya ingin bergurau saja dengan Glagah Putih. Namun dalam pada itu, tersirat pula kecemasannya. bahwa mungkin sekali mereka bertemu dengan sekelompok orang-orang jahat, dengan alasan apapun juga.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja Sabungsari merenung. Nampaknya ada sesuatu yang diingatnya. Baru kemudian ia berkata kepada Ki Waskita, “Ki Waskita. Ada sesuatu yang aku lihat. Meskipun barangkali hanya karena kecurigaanku yang tidak beralasan. Demikian Ki Untara pergi, dua orang berkuda telah meninggalkan barak sebelah rumah Ki Untara. Adalah kebetulan bahwa aku melihatnya. Kedua orang itu bukan prajurit Pajang di Jati Anom. Tetapi agaknya keduanya adalah tamu dari salah seorang prajurit yang tinggal dibarak sebelah.”

Ki Waskita mengangguk-angguk. Namun nampaknya ia sedang merenungi keterangan Sabungsari. Baru sejenak kemudian ia berkata, “Memang mungkin tidak ada hubungan sama sekali antara dua orang tamu yang meninggalkan barak itu dengan kepergian Untara. Namun mungkin pula dua orang itu sengaja menunggu sampai Ki Untara berangkat.”

“Menunggu untuk apa ?“ bertanya Glagah Putih.

“Dengan maksud tertentu,“ jawab Ki Waskita. Namun kemudian, “Tetapi mudah-mudahan tidak demikian.”

“Tetapi bagaimana jika demikian,“ desis Agung Sedayu tiba-tiba, “orang itu tentu tahu pasti, siapa sajakah yang pergi ke Sangkal Putung. Setiap prajurit tahu, bahwa kakang Untara pergi bersama tiga orang pengawal. Bukankah begitu ?”

Sabungsari mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Para prajurit mengetahui bahwa Ki Untara pergi ke Sangkal Putung dalam kepentingan pribadi disertai oleh tiga orang pengawal dan Kiai Gringsing.”

Ki Waskitapun mengangguk-angguk pula. Lalu katanya, “Kita dapat memberikan banyak arti pada peristiwa itu. Bahwa dua orang telah meninggalkan barak prajurit disebelah rumah Untara. Tetapi apakah kita akan tetap tinggal diam ? Bahwa aku tidak pergi bersama mereka yang secara resmi mengunjungi Ki Demang Sangkal Putung, karena aku harus menemani kalian dipadepokan ini. Tetapi aku kira, aku juga sebaiknya mengambil satu sikap dalam keadaan seperti sekarang.”

“Ya,“ sahut sabungsari, “Ki Waskita wajib mengambil satu sikap. Meskipun sekedar karena kita ingin berhati-hati.”

“Baiklah. Bagaimana jika kita pergi juga ke Sangkal Putung ?“ bertanya Ki Waskita.

Sabungsari dan Agung Sedayu segera menangkap maksud Ki Waskita. Orang tua itu menjadi cemas bahwa perjalanan iring-iringan yang pergi ke Sangkal Putung itu akan terganggu dijalan. Karena itu, maka hampir berbareng keduanya menjawab, “Baik Ki Waskita. Kita akan pergi juga ke Sangkal Putung.”

Namun Glagah Putih masih bertanya, “Tetapi bukankah itu aneh ? Kiai Gringsing dan mereka yang pergi ke Sangkal Putung telah menimbang sebaik-baiknya, siapakah yang akan pergi dan

siapakah yang tinggal. Apalagi jika kakang Agung Sedayu juga pergu ke Sangkal Putung, bukankah tidak seharusnya ?"

Agung Sedayu tersenyum. Jawabnya, "Aku tidak akan menyusul guru kerumah Ki Demang di Sangkal Putung. Kita hanya akan pergi ke Sangkal Putung."

Glagah Putih mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian mengangguk-angguk. Katanya, "Aku mengerti."

"Nah, sebaiknya kau tinggal saja dipadepokan,“ berkata Agung Sedayu kemudian.

"Tidak. Aku tidak mau," jawab Glagah Putih dengan serta merta, "aku ikut menyusul mereka yang pergi ke Sangkal Putung."

Ki Waskita menimbang-nimbang sejenak. Namun kemudian katanya, "Baiklah Kita bersama akan pergi ke Sangkal Putung. Tetapi kita harus berhati-hati. Jika kegelisahan kita ternyata memang beralasan, maka kita harus siap menghadapi segala kemungkinan. Termasuk Glagah Putih."

"Aku sudah siap,“ sahut Glagah Putih dengan serta merta.

Sabungsari tersenyum. Ia memang kagum melihat sikap anak itu. Menurut pendapatnya, meskipun Glagah Putih masih harus banyak berlatih dan mengembangkan ilmunya, namun ia sudah mempunyai bekal yang cukup untuk membela diri. Meskipun baru pada tataran mula, tetapi Glagah Putih sudah dapat memanfaatkan tenaga cadangan yang ada pada dirinya. Satu hal yang memerlukan pendalaman yang khusus. Bahkan para prajurit pada tataran pertama jarang yang sudah memiliki kemampuan yang demikian.

"Baiklah,“ berkata Ki Waskita kemudian, "Kita akan bersiap. Sebentar lagi kita akan berangkat.“

"Aku tidak membawa seekor kuda," desis Sabungsari.

"Kau dapat mempergunakan kuda kami,“ jawab Agung Sedayu.

Demikianlah, maka keempat orang itupun segera mempersiapkan diri. Meskipun semuanya masih dugaan, tetapi mereka benar-benar bersiap untuk menghadapi segala kemungkinan. Sabungsari dan Agung Sedayu telah membawa senjata masing-masing. Demikian pula Glagah Putih. Meskipun ia berlatih pada Agung Sedayu, namun karena ia mengambil ilmu pada jalur Ki Sadewa, maka ia tidak mempergunakan cambuk seperti Agung Sedayu. Tetapi Glagah Putih telah membawa sebilah pedang dilambungnya.

Sejenak kemudian, maka Agung Sedayupun memanggil cantrik yang tertua di padepokan itu. Katanya, "Aku akan pergi sebentar. Awasilah padepokan ini dan jagalah sebaik-baiknya. Jika ada sesuatu yang memang tidak akan dapat kalian atasi jangan memaksa diri. Tetapi jika kalian mengamati padepokan kecil ini dengan baik, aku kira tidak akan ada sesuatu."

Cantrik itupun kemudian memanggil beberapa orang kawannya yang memang tidak banyak. Meskipun segera membagi tugas. Sementara yang akan pergi ke sawah, untuk menyalurkan air kedalam sawah mereka, tidak mendapat tugas lain lagi.

Dalam pada itu, maka keempat ekor kuda dengan para penunggangnyapun segera berderap meninggalkan padepokan kecil itu langsung menyelusuri jalan ke Sangkal Putung.

Jarak antara kedua iring-iringan memang agak panjang. Jika tidak ada gangguan apapun diperjalanan, maka iring-iringan yang pertama tentu sudah sampai pada pertengahan jarak antara Jati Anom dan Sangkal Putung. Mungkin mereka sedang menuruni tebing sungai di Macanan atau lebih sedikit. Atau mungkin pula mereka sudah mulai menyusuri jalan dipinggir hutan kecil itu.

Sementara kuda itu berderap dengan kencangnya, rasa-rasanya debar dijantung Ki Waskita menjadi semakin cepat. Rasa-rasanya memang ada isyarat bahwa sesuatu akan terjadi.

“Atau bahkan sudah terjadi,” berkata Ki Waskita didalam hatinya.

Dengan demikian maka iring-iringan itu bagaikan didorong untuk berpacu semakin cepat. Glagah Putih berkuda didepan bersama Ki Waskita, sementara Agung Sedayu dan Sabungsari mengikuti mereka dibelakang.

Ujung malam terasa terlalu cepat menjadi gulita. Meskipun dilangit bintang bergayutan, namun malam rasa-rasanya memang sangat kelam.

Dalam pada itu, ternyata bahwa apa yang dicemaskan Ki Waskita memang terjadi. Seperti yang diperhitungkan, maka kedua orang berkuda yang meninggalkan barak disebelah rumah Untara, adalah orang-orang yang dengan sengaja mengamati Senapati muda itu.

Untara memang tidak merahasiakan, dengan siapa ia akan pergi ke Sangkal Putung. Beberapa orang perwira bawahannya mengetahui bahwa Untara akan pergi ke Sangkal Putung membicarakan hubungan adiknya dengan gadis Sangkal Putung bersama Kiai Gringsing dan tiga orang pengawal serta paman Agung Sedayu, Widura. Dengan demikian, maka kekuatan itu dapat diperhitungkan dengan tepat.

Bab 142

UNTARA memang tidak berprasangka buruk kepada pihak manapun juga, karena kepergiannya itu adalah persoalan hubungan yang terlalu pribadi. Meskipun demikian ia sudah membawa tiga orang pengawal terpilih yang akan dapat membantunya menyelesaikan persoalan yang mungkin timbul diperjalanan, disamping Ki Widura dan Kiai Gringsing.

“Sebuah iring-iringan yang kuat,“ berkata seseorang yang mendapat laporan dari kedua orang berkuda itu.

“Ya. Lalu apakah perintah Ki Partasanjaya ?“ bertanya orang itu.

Orang yang dipanggil Partasanjaya itupun mengerutkan keningnya. Nampaknya ia sedang berpikir, apakah yang akan dilakukannya. Namun kemudian ia berkata, “Panggil orang-orang dungu itu. Aku sendiri akan memimpin mereka.”

“Mencegat iring-iringan itu ?“ bertanya orang yang melaporkannya.

“Ya. Aku akan membawa orang-orang terbaik yang ada sekarang. Bukankah kita tahu pasti, siapa saja yang berada didalam iring-iringan itu. Aku harus memperhitungkan kekuatan seorang demi seorang,“ Ki Pringgajaya yang sudah berganti nama dengan Partasanjaya itu menjawab. Lalu, “Dengar, aku akan menghadapi orang yang disebut Kiai Gringsing. Aku tidak yakin bahwa ia akan dapat mengalahkan aku, meskipun ia orang terbaik dipadepokan itu. Kepercayaan Ki Tumenggung yang bernama Bandung itu akan dapat dihadapkan kepada Untara, karena Bandung memiliki kemampuan khusus. sementara adiknya Dogol Legi tentu akan dapat mengalahkan paman Untara itu. Widura bukan orang yang pantas disegani. Ketika Tohpati masih berada disekitar Sangkal Putung, Widura tidak mampu berbuat apa-apa. Sementara tiga orang pengawalnya itu tidak perlu diperhitungkan. Jika mereka dihadapkan kepada lima orang, maka mereka bertiga tidak akan dapat melawannya.”

“Jadi Ki Partasanjaya akan pergi dengan delapan orang ?“ bertanya orang yang melaporkannya.

“Tidak. Aku baru berbicara tentang imbangan kekuatan. Tetapi aku harus meyakinkan, bahwa aku akan dapat membunuh Untara. Ia merupakan orang yang berbahaya bagiku. Agaknya ia sudah mengetahui bahwa aku belum mati. Ternyata bahwa masih ada saja orang yang

mempersoalkan kuburan itu sampai hari ke ampat puluh. Setidak-tidaknya Untara curiga, bahwa aku tidak benar-benar mati. Sementara Kiai Gringsing memang sudah direncanakan. Termasuk kedua orang muridnya. Jika Widura termasuk dalam urutan nama mereka yang akan dihadapkan kepada maut, itu karena nasibnya memang buruk sekali."

Kedua orang yang datang melapor kepada Ki Partasanjaya itu mengangguk. Namun salah seorang dari merekapun masih bertanya, "Lalu. apakah yang akan kita lakukan ?"

"Aku harus membawa tiga orang lagi untuk meyakinkan, bahwa kita akan memenangkan pertempuran itu. Disamping delapan orang yang aku anggap sudah seimbang, maka aku masih akan membawa tiga orang yang disebut oleh Ki Tumenggung Prabadaru sebagai tiga ekor serigala dari Tal Pitu itu."

"O,“ pengikutnya mengangguk-angguk, "maksud Ki Partasanjaya tiga orang murid dari padepokan Tal Pitu itu ?"

"Ya,“ jawab Ki Partasanjaya.

"Apakah Ki Partasanjaya yakin akan mereka ?“ bertanya pengikutnya.

"Mereka memiliki kelebihan. Jika Ki Tumenggung Prabadaru mengirimkan mereka kepadaku, apakah aku masih harus meragukan kemampuan mereka ?“ bertanya Ki Partasanjaya.

Kedua orang yang melaporkan kepada Ki Partasanjaya itu mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja salah seorang bertanya, "Jika Ki Partasanjaya sendiri hadir, apakah tidak justru akan menjadi semakin jelas bagi Untara, bahwa Ki Pringgajaya masih hidup ?"

Ki Partasanjaya tertawa. Katanya, "Tidak apa-apa, karena Untara sendirilah yang akan mati."

Kedua orangnya itu tersenyum pula. Lalu salah seorang dari mereka bertanya, "Kita akan mencegat mereka sekarang ?"

"Sekarang ? Maksudku, saat mereka berangkat ?"

"Ya,“ jawab pengikutnya.

"Apakah kau bermimpi ?“ bertanya Ki Partasanjaya.

Orang itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian sambil mengangguk-angguk pula ia berkata, "Ya. Mereka sudah mendekati Sangkal Putung. Jika demikian, kita akan mencegat mereka saat mereka kembali."

Ya. Jadi masih ada waktu. Kita tidak usah tergesa-gesa. Di Sangkal Putung, Untara dan Widura akan mengatakan dengan basa-basi yang panjang lebar. Kemudian orang-orang tua akan menambah dengan beberapa pesan dan nasehat. Baru kemudian akan dihidangkan makanan dan minuman. Nah, kau dapat membayangkan, bahwa mereka akan kembali ke Jati Anom menjelang tengah malam."

"Ya. Dan kita akan bertempur sampai tengah malam,“ desis pengikutnya.

"Tetapi tidak akan terlalu lama. Kita mempunyai kekuatan rangkap dibanding dengan kekuatan mereka,“ berkata Ki Partasanjaya, "Nah, sekarang panggil mereka, dan aku akan memberikan pesan-pesan bagi mereka sebelum kita berangkat."

"Dimana kita akan mencegat mereka ?“ bertanya pengikutnya.

“Tidak usah terlalu jauh dari Jati Anom. Kita akan menghadapkan para prajurit di Jati Anom yang setia kepada Untara satu kenyataan, bahwa Untara bukannya dewa yang turun dari langit. Ia akan mati terkapar di sebelah hutan di arah Lemah Cengkar.

“Kenapa tidak di Macanan ?“ bertanya pengikutnya.

Ki Partasanjaya menggeleng lemah. Katanya dengan dada tengadah, “Semakin dekat dengan Jati Anom semakin baik. Biarlah Untara mati dihidung para pengawalnya yang tidur mendengkur di sarangnya. Sementara di pinggir jalan. Senapati yang diagung-agungkan mati terkapar, maka dirumahnya isterinya yang muda dan cantik mengharap kedatangannya, yang ternyata adalah harapan tanpa akhir.”

Para pengikutnya hanya mengangguk-angguk saja. Mereka percaya akan kemampuan orang yang menyebut dirinya Ki Partasanjaya itu. Sementara Ki Partasanjaya itu berkata selanjutnya, “Dengan demikian, menjelang mati Untara akan melihat, bahwa aku bukan prajurit kebanyakan didalam pasukannya. Dan akhirnya ia harus mengakui, bahwa akupun mampu membunuh orang yang menyebut dirinya Kiai Gringsing. Cambuknya sama sekali tidak berarti apa-apa bagiku.”

Para pengikutnya menjadi semakin yakin, bahwa mereka akan berhasil membunuh Untara. Kiai Gringsing dan bekas perwira yang bernasib malang, Widura.

Dalam pada itu, maka sejenak kemudian telah hadir beberapa orang yang akan melakukan kewajiban bersama dengan Ki Partasanjaya itu. Dengan gamblang Ki Partasanjaya memberikan beberapa petunjuk kepada mereka, agar yang mereka lakukan tidak akan gagal lagi seperti yang pernah dilakukan sebelumnya.

Ki Partasanjaya itu sadar sepenuhnya, bahwa kegagalan demi kegagalan telah terjadi. Yang terakhir, kegagalan Pringgabaya dan kemudian disusul oleh kegagalan Tandabaya yang harus membungkam Pringgabaya untuk selama-lamanya. Iapun sadar, bahwa ada betapapun kecilnya, kecurigaan seolah-olah ia telah melakukan satu perbuatan yang tidak terpuji, sehingga langsung atau tidak langsung, menyebabkan Tandabaya terjebak di Mataram.

“Aku akan membuktikan, bahwa aku mampu melakukan satu pekerjaan besar,“ berkala Ki Partasanjaya kepada diri sendiri.

Dalam pada itu, selagi Ki Partasanjaya menyiapkan orang-orangnya dengan perencanaan yang matang dan imbangan kekuatan yang dianggapnya berlipat, maka dijalan yang menuju ke Sangkal Putung. Ki Waskita berpacu diiringi oleh Glagah Putih, Agung Sedayu dan Sabungsari.

Namun dalam pada itu, mereka sama sekali tidak menemukan arena pertempuran yang mereka cemaskan. Bahkan bekas-bekasnyapun tidak.

“Tidak ada apa-apa,“ desis Glagah Putih.

“Ya. Tidak ada apa-apa,“ sahut Ki Waskita, “jika demikian, maka aku tidak lagi dapat mengenali isyarat yang bergetar dihatiku.”

“Teiapi perjalanan kakang Untara belum selesai Ki Waskita,” berkata Agung Sedayu kemudian.

“Sangkal Putung telah ada dihadapan hidung kita,“ jawab Glagah Putih.

“Seandainya kakang Untara selamat sampai kerumah Ki Demang Sangkal Putung bersama iring-iringannya, itu berarti bahwa ia baru menempuh separo dari perjalanannya. Bukankah ia masih harus menempuh jalan yang sama tetapi dengan arah yang berlawanan ?“ bertanya Agung Sedayu.

“Kau benar ngger,“ sahut Ki Waskita, “kemungkinan masih dapat terjad)i diperjalanan kembali dari Sangkal Putung sampai ke Jati Anom. Karena itu, maka biarlah pekerjaan kita ini tuntas, kita akan menunggu sampai mereka kembali.”

“Menunggu dimana ?“ bertanya Glagah Putih.

“Dipinggir hutan itu,” jawab Sabungsari sambil tersenyum.

“Ah, malas,“ jawab Glagah Putih, “Kita terus saja ke Sangkal Putung. Ki Demang tentu sudah menyediakan makan dan minuman yang pantas untuk menjamu kakang Untara.”

“Yang dijamu adalah kakang Untara, paman Widura dan Kiai Gringsing,“ sahut Agung Sedayu pula, “bukan kita. Jika kita juga akan hadir, mungkin jamuan itu akan kurang.”

“Ah, kakang Agung Sedayu tentu segan untuk mengunjungi Sangkal Putung sekarang, karena kakang Untara sedang berada disana,” desis Glagah Putih.

Sabungsari tertawa. Katanya, “Tepat. Kau benar Glagah Putih. Tetapi Agung Sedayupun benar. Jika kita datang kesana, dan ternyata jamuan yang disediakan kurang, bukankah kita akan membuat Ki Demang menjadi bingung. Mungkin Ki Demang harus memburu seekor ayam lagi. Untuk memasaknya akan membutuhkan waktu yang lama.”

Ki Waskita yang tertawa pula menengahi, “Baiklah kita menunggu. Tetapi tidak ditepi hutan. Memang menjemukan duduk diantara gerumbul-gerumliul perdu yang banyak dihuni nyamuk.”

“Jadi dimana ?“ bertanya Glagah Putih.

“Dipategalan yang sepi. Tempat itu tentu jauh lebih bersih dari pinggir hutan. Seandainya dipagi hari pemiliknya melihat jejak beberapa ekor kuda, biarlah merupakan teka-teki baginya. Teka-teki yang mungkin akan sangat sulit dipecahkan. Tetapi asal kita tidak merusak tanaman, maka pemiliknya tentu tidak akan mengumpati kita.”

“Itu lebih baik,“ berkata Glagah Putih, “apalagi jika ada pohon buah-buahan dipategalan itu.”

“Nah, nampaknya kaulah yang akan mengganggu pategalan itu,“ berkata Sabungsari.

Glagah Putih tertawa. Tetapi ia tidak menjawab.

Demikianlah, ketika mereka sudah berada didekat padukuhan yang paling ujung dari Kademangan Sangkal Putung. sementara mereka tidak menemukan bekas-bekas satu peristiwa yang mencurigakan, maka merekapun memperlambat derap kuda mereka. Demikian mereka melihat sebuah pategalan yang hanya beberapa langkah saja dari jalan- jalan yang mereka lalui, maka merekapun segera berhenti.

“Kita akan menunggu disini,” berkata Ki Waskita.

Yang paling malas adalah Glagah Putih. Tetapi ia tidak dapat menolak. Ketika yang lain menuntun kuda mereka memasuki pategalan, maka Glagah Pulihpun ikut pula bersama merka.

“Tidur sajalah,“ berkata Agung Sedayu.

“Ini tidak adil,“ gumam Glagah Putih, “kakang Untara berbujana di Sangkal Putung, kita justru menjadi makanan nyamuk disini.”

Sebenarnyalah pada saat Ki Waskita dan anak-anak Jati Anom itu sedang menunggu dipategalan, Untara dan para tamu dari Jati Anom lainnya yang sedang berada dipendapa Kademangan Sangkal Putung, sedang dijamu oleh Ki Demang yang memang sudah bersiap-siap untuk menerima mereka.

Segala pembicaraan berjalan dengan lancar. Untara bukannya orang yang pandai berbasa-basi. Karena itulah, maka ia justru tidak banyak berbicara tentang adiknya. Segalanya diserahkannya kepada pamannya Widura dan orang-orang tua yang datang bersamanya dari Jati Anom. Orang-orang tua yang mengenal Agung Sedayu sejak masa kanak-kanak dan mengenal dengan akrab ayah bundanya.

Dalam pada itu, Ki Demangpun telah memanggil beberapa orang-orang tua pula untuk menerima mereka. Yang dengan demikian, maka merekapun telah membicarakan segala sesuatunya yang berhubungan dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi. Terutama hitungan hari, pekan dan hubungannya dengan tahun dan mangsa, diperhitungkan dengan hari-hari lahir kedua anak muda yang sedang dibicarakan untuk dipertemukan.

“Menurut hitungan bulan, maka keduanya memiliki saat yang baik untuk dipersandingkan pada bulan ke duabelas,“ berkata salah seorang dari ketiga orang tua yang datang bersama Untara dari Jati Anom.

“Tepat,“ jawab salah seorang tua dari Sangkal Putung, “bulan keduabelas adalah bulan yang baik bagi keduanya.”

Ki Demang mengangguk-angguk. Hampir bergumam seolah-olah kepada diri sendiri ia berkata, “Sekarang bulan ketujuh. Jadi masih ada waktu lima bulan lagi.”

“Ya. Masih ada waktu lima bulan lagi,” desis Untara, “sementara itu segala persiapan dapat diselenggarakan.”

Kedua belah pihak tidak berkeberatan, lima bulan lagi. Agung Sedayu dan Sekar Mirah akan menuusuki upacara perkawinan mereka, setelah sekian lama mereka berhubungan.

Baru setelah segala pembicaraan mengenai saat-saat perkawinan dianggap selesai, maka Ki Demangpun telah melengkapi jamuannya dengan jamuan makan malam. Ia berusaha menjamu tamunya sebaik-baiknya, karena yang datang adalah Untara, Senapati pasukan Pajang di daerah Selatan. Apalagi Untara memang pernah berada di Sangkal Putung, pada saat pasukan Tohpati masih menguasai daerah penghasil padi yang subur sebagai landasan perjuangan mereka, yang mereka rencanakan akan berlangsung lama.

Sementara itu. Glagah Putih yang duduk memeluk lututnya, menjadi semakin jemu menunggu. Dengan datar ia berkata, “Apakah kita masih akan lama menunggu disini ?”

“Sampai iring-iringan dari Jati Anom itu lewat,” jawab Ki Waskita.

“Sampai berapa lama lagi,“ sahut Glagah Pulih sambil bersungut-sungut, “Nampaknya tidak akan terjadi sesuatu. Seandainya ada orang berniat jahat, biarlah mereka menghentikan perjalanan kita jika kita mendahului. Aku sudah mengantuk sekali.”

“Tidurlah,“ desis Agung Sedayu, “nanti kami akan membangunkanmu jika yang kita tunggu sudah lewat.”

Glagah Putih justru berdiri sambil menggeliat. Katanya, “Aku lebih senang berada dipendapa Kademangan Sangkal Putung sekarang ini. Ki Demang tentu sedang menjamu tamu-tamunya dengan wedang sekoteng. Atau barangkali wedang jahe. Kemudian nasi putih yang masih berasap, gudeg manggar dan daging ayam yang masih muda.”

Sabungsari tidak dapat menahan tertawanya. Katanya, “Kau membuat aku menjadi lapar. Tidak pernah aku merasa selapar sekarang ini.”

“Nah,“ sahut Glagah Putih, “apa kataku. Kita semuanya tentu lebih senang makan gudeg manggar.”

Tetapi Agung Sedayu menjawab, “Tidurlah Glagah Putih. Mudah-mudahan dalam mimpimu, kau akan dijamu oleh Ki Demang dengan gudeg manggar dan daging ayam kemanggang.”

“Ah,“ Glagah Putih berdesah sambil duduk kembali. Namun iapun kemudian tersenyum sambil berkata, “Besok aku minta ayah menebang sebatang pohon kelapa. Aku akan mengambil pondoh dan manggarnya. Aku menuntut ganti rugi karena malam ini aku tidak ikut ke Kademangan Sangkal Putung.”

Sabungsari berusaha menahan tertawanya. Sementara Agung Sedayu mengulangi kata-katanya, “Tidurlah. Usahakan agar kau bermimpi hadir didalam bujana dipendapa Kademangan Sangkal Putung.”

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi iapun mencari tempat yang kering dan tidak terlalu kotor. Desisnya, “Anggap saja kita sekarang dalam pengembaraan. Kita akan dapat tidur disembarang tempat dan disembarang keadaan.”

Tidak ada yang menjawab, meskipun yang lain berusaha menahan suara tawanya. Mereka memandangi saja Glagah Putih yang gelisah membaringkan dirinya diatas rerumputan kering.

Dalam pada itu, ternyata pertemuan di pendapa Kademangan tidak berlangsung terlalu lama. Menjelang tengah malam, jamuan makan dan minumpun selesai. Sehingga dengan demikian, maka tamu-tamu dari Jati Anom itupun minta diri.

“Kenapa demikian tergesa-gesa,“ bertanya Ki Demang.

“Kami masih harus menempuh jarak yang cukup panjang,“ jawab Ki Widura.

“Baiklah,“ berkata Ki Demang, “kami hanya dapat mengucapkan terima kasih atas kunjungan ini kepada angger Untara, kepada Ki Widura, Kiai Gringsing dan tetua dari Jati Anom. Mudah-mudahan segalanya dapat berjalan lancar. Sebenarnyalah momong seorang gadis yang meningkat dewasa, rasa-rasanya seperti membawa sebutir telur didalam genggaman. Terlalu keras kita menggenggam, telur itu akan pecah. Tetapi jika terlalu longgar, telur itu akan terlepas.”

“Kita akan bersama-sama berdoa,“ jawab Ki Widura, “mudah-mudahan semuanya dapat berlangsung seperti yang kita rencanakan. Meskipun kita tidak boleh mengabaikan keadaan disekitar kita yang kadang-kadang berpengaruh besar atas peristiwa dan rencana kita dalam hubungan pribadi seperti sekarang ini.”

“Ya, ya,“ desis Ki Demang, “Kita akan bersama-sama berdoa.”

Demikianlah, maka tamu-tamu dari Jati Anom itupun segera minta diri untuk kembali.

Ternyata malam memang sudah larut. Bintang-bintang sudah bergeser dari tempatnya, sementara angin malam bertiup dari arah laut, membawa udara yang terasa hangat dimalam hari.

Sejenak kemudian sebuah iring-iringan beberapa orang penunggang kuda telah meninggalkan Sangkal Putung. Mereka adalah Untara, Ki Widura dan Kiai Gringsing disertai oleh beberapa orang tua dari Jati Anom dan tiga orang pengiring dari pasukan pengawal terpilih.

Diperjalanan kembali, mereka sama sekali tidak memikirkan kemungkinan buruk yang dapat terjadi. Disepanjang jalan pikiran mereka masih diliputi oleh pembicaraan yang baru saja terjadi di pendapa Kademangan Sangkal Putung.

Meskipun Untara tetap berhati-hati, tetapi iapun menganggap bahwa perjalanan yang terlalu bersifat pribadi itu agaknya tidak akan mendapat perhatian dari orang-orang yang bermaksud

jahat. Namun demikian ia tetap membawa tiga orang pengawal terpilih disamping ia menyadari bahwa yang pergi bersamanya adalah pamannya Widura, bekas seorang perwira dan Kiai Gringsing.

Dalam pada itu, Untara dan setiap orang didalam iring-iringannya sama sekali tidak mengerti, bahwa di dalam pategalan tidak jauh dari Kademangan Sangkal Putung, beberapa orang sedang menunggu mereka dengan gelisah. Bahkan Glagah Putih benar-benar telah menjadi jemu dan hampir saja ia memaksa untuk mengajak mendahului kembali ke Jati Anom. Namun untunglah bahwa Agung Sedayu sempat mencegahnya dengan mengatakan kepada Glagah Putih, bahwa ternyata ia masih harus menempa diri dengan latihan kesabaran.

“Menunggu memang menjemukan sekali,“ berkata Agung Sedayu, “dan agaknya kau masih harus banyak berlatih menunggu dalam keadaan yang berbeda-beda. Kali ini kita menunggu dalam keadaan yang paling ringan dibandingkan dengan apabila kita harus menunggu dan mengawasi seseorang tanpa mengetahui dengan pasti persoalannya. Misalnya jika kita melihat seseorang yang menarik perhatian dan pantas dicurigai. Kadang-kadang kita harus menunggu apa yang akan dilakukan. Bahkan mungkin sekali, ternyata orang itu tidak melakukan apa-apa.”

Glagah Putih tidak menjawab. Namun terasa juga kebenaran kata-kata Agung Sedayu. Pada suatu saat, menunggu itupun memang harus dilakukan. Bahkan dalam keadaan yang lebih gawat dan menegangkan.

Dalam pada itu, ketika terdengar derap kaki kuda dari arah Sangkal Putung, maka Glagah Putih terlonjak sambil berdesis, “Tentu kakang Untara.”

“Tunggulah disini,“ berkata Ki Waskita, “biarlah aku melihatnya.”

Glagah Putih tidak membantah. Sementara itu, Ki Waskita dan Agung Sedayu merayap mendekati jalan yang menghubungkan Sangkal Putung dengan Jati Anom. Meskipun ada jalan lain, tetapi jalan itulah yang lebih sering dilalui, karena jalan itu lebih baik dan bahkan lebih dekat dengan jalan yang lain. kecuali jalan setapak.

“Apakah kita akan langsung bergabung dengan mereka,“ bertanya Agung Sedayu.

Ki Waskita menggeleng. Jawabnya, “Kita tidak perlu mengejutkan mereka. Kita akan mengikuti pada jarak yang cukup. Sokurlah jika tidak terjadi sesuatu. Iring-iringan itu tentu akan langsung menuju kerumah angger Untara. Baru kemudian Kiai Gringsing dan Ki Widura akan kembali ke padepokan. Dalam pada itu. kita tentu sudah berada dipadepokan kembali.”

“Dan kita tidak mengatakan apa-apa tentang perjalanan ini ?“ bertanya Agung Sedayu pula.

“Itu tidak mungkin. Angger Glagah Putih tentu berceritera kepada ayahya tentang kejemuannya. Tetapi tidak apa-apa, karena hal itu akan terjadi setelah kita semuanya berada dipadepokan,“ jawab Ki Waskita.

Agung Sedayu tidak bertanya lagi. Iring-iringan itu sudah menjadi semakin dekat.

Dalam pada itu, meskipun didalan gelapnya malam, namun Ki Waskita dan Agung Sedayu yang bersembunyi dipinggir jalan dapat melihat dengan pasti, bahwa iring-iringan itu benar adalah iring-iringan dari Jati Anom yang dipimpin oleh Ki Untara.

Demikian iring-iringan itu melintas, Agung Sedayu berdesis, “Kakang Untara.”

“Ya. Karena itu, kitapun akan segera meninggalkan pategalan ini. Tetapi jangan terlalu dekat. Di bulak panjang, mereka akan dapat mengetahui, bahwa ada orang yang mengikuti mereka. Dalam keadaan yang demikian, mungkin mereka akan justru berhenti menunggu,“ berkata Ki Waskita.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Iapun kemudian bangkit berdiri ketika Ki Waskitapun bangkit pula. Perlahan-lahan mereka melangkah kembali ke tempat Glagah Putih dan Sabungsari menunggu.

“Bukankah mereka benar kakang Untara ?“ bertanya Glagah Putih.

“Ya,“ jawab Agung Sedayu.

“Jika demikian, marilah, kita cepat menyusulnya,“ ajak Glagah Putih, “tetapi kenapa justru kakang Agung Sedayu nampaknya tidak tergesa-gesa sama sekali.”

“Kita akan mengambil jarak,“ jawab Agung Sedayu, “jangan terlalu dekat. Ki Waskita berharap, bahwa kita tidak akan mengejutkan mereka. Jika tidak terjadi apa-apa, maka kita tidak akan menyusul mereka. Dengan diam-diam kita akan kembali ke padepokan.”

Glagah Putih mengerutkan keningnya. Teiapi ia tidak membantah.

Dengan demikian, maka merekapun sama sekali tidak tergesa-gesa. Setelah mengambil kuda masing-masing, maka merekapun menuntunnya dengan hati-hati, agar tidak merusakkan tanaman di pategalan itu. Baru ketika mereka telah berada di jalan, segera mereka meloncat kepunggung kuda. Namun dalam pada itu, Ki Waskita masih berkata, “Kita akan mengambil jarak yang cukup, sehingga mereka yang mendahului kita tidak akan merasa diikuti oleh sekelompok orang yang tentu tidak mereka ketahui, siapakah kita semuanya.”

“Jika kita menghentikan iring-iringan itu demikian mereka lewat tadi, maka mereka tentu tahu, bahwa kita ada disini, dan tentu tidak akan mengejutkan,“ potong Glagah Putih.

Yang mendengarnya tersenyum. Bahkan Sabungsari menyahut, “Baiklah. Nanti kalau iring-iringan itu lewat, kita akan menghentikannya.”

“Kau hanya dapat mengganggu saja,“ geram Glagah Putih.

Agung Sedayu tertawa semakin panjang, meskipun ia berusaha untuk menahannya.

“Marilah,“ akhirnya Ki Waskita mengajak, “kita menyusul mereka. Tetapi kita tidak akan berpacu sekencang iring-iringan itu.”

Keempat orang itupun mulai bergerak. Kuda-kuda mereka berlari tidak begitu kencang. Ternyata angin malam tidak terlalu dingin. Apalagi nampak awan yang hampir rata. Namun disela-sela awan yang kelabu nampak bintang berkeredipan.

Sementara itu Untara dan iring-iringannya telah berpacu semakin jauh. Mereka ingin segera sampai kerumah. Apalagi nampaknya awan menjadi semakin tebal, sementara angin bertiup dari arah laut.

Sekali-sekali orang-orang didalam iring-iringan itu menengadahkan wajahnya kelangit. Nampaknya hujan akan turun. Satu-satu bintang tenggelam dibalik awan yang pekat. Sekali-sekali bunga api meloncat dilangit, menerangi seluruh permukaan bumi meskipun hanya sekejap. Namun suaranya menggelegar mengumandang diseluruh langit.

Dalam pada itu, di tikungan disebelah Lemah Cengkar. beberapa orang telah siap menunggu. Ki Partasanjaya berdiri dengan gelisah. Sekali-sekali iapun menatap langit.

“Apa salahnya jika hujan turun,“ berkata seorang yang bertubuh besar dan kekar, berambut pendek sekali, dan ikat kepalanya hanya disangkutkannya di lehernya. Wajah orang itu nampak keras sekali, dan ternyata wajah itu nampak jauh lebih tua dari umurnya yang sebenarnya.

“Tidak apa-apa,“ jawab Ki Partasanjaya, “tetapi jika hujan itu dapat menghambat perjalanan Untara sehingga ia menunda perjalanannya kembali ke Jati Anom, maka kita tentu akan kecewa sekali.”

“Apakah Senapati basar didaerah Selatan ini takut melihat lidah api meloncat dilangit ?“ bertanya orang bertubuh kekar itu.

“Bukan begitu. Tetapi jika hujan turun dengan lebatnya, sementara mereka masih dihalaman, aku kira mereka tidak akan melanjutkan perjalanan. Mereka lebih senang duduk dipendapa sambil minum minuman panas.”

“Tetapi agaknya mereka sudah berangkat sekarang,“ desis seorang yang lain, yang bertubuh tinggi dan kecil. Namun dengan demikian nampak ia seorang yang cekatan dan mampu bergerak cepat.

“Mudah-mudahan,“ berkata Ki Partasanjaya.

Kawan-kawannyapun kemudian justru mencari tempat untuk beristirahat. Orang yang bertubuh kekar itupun menguap sambil berkata, “Jika terdengar derap kuda, panggil aku.”

“Kau tidak akan sempat memusatkan kemampuanmu. Demikian kau bangun dari tidur, demikian kau dihadapkan kepada ujung pedang,“ berkata yang bertubuh tinggi.

“Siapa bilang bahwa aku akan tidur,“ sahut orang yang bertubuh kekar.

Yang bertubuh tinggi tidak menyahut. Dipandanginya saja orang bertubuh kekar itu. Namun akhirnya ia sendiri-pun duduk bersandar pada sebatang pohon waru.

Dalam pada itu, ketiga orang berjalan hilir mudik beberapa langkah dari Ki Partasanjaya. Seorang diantara mereka berdesis, “Bandung dan Dogol Legi memang orang-orang yang sombong. Mereka mengira bahwa kemampuannya melampaui kemampuan kita.”

“Aku ingin membuktikan, bahwa orang yang bernama Bandung dan Dogol Legi itu tidak lebih dari orang-orang dungu yang sombong,“ sahut yang lain.

Tetapi yang seorang berkata, “Aku tidak peduli. Tetapi akulah yang ingin mencoba kemampuan Senapati didaerah selatan yang terkenal itu.”

Kedua orang yang lain tidak menjawab. Namun mereka bertigapun melangkah mendekati Ki Partasanjaya sambil sekali-sekali memandang Dogol Legi.

“Sampai kapan kita harus menunggu,“ bertanya orang tertua dari ketiga orang itu.

“Mereka tentu segera akan lewat,“ jawab Partasanjaya.

“Aku harap bahwa aku sempat memilin leher orang-orang Jati Anom itu. Mudah-mudahan mereka benar-benar lewat,” desis yang lain.

“Aku pasti,“ sahut Ki Partasanjaya.

Ketiga orang dari Tal Pitu itupun kemudian beringsut menjauh. Namun mereka berjalan saja hilir mudik dalam kegelapan.

Yang berbaring beberapa langkah dari mereka adalah tiga orang pengikut Ki Partasanjaya, sedang dua orang lainnya duduk disebelah mereka yang berbaring. Ternyata mereka adalah orang-orang terpilih pula, sehingga menurut perhitungan Ki Partasanjaya, lima orang itu sudah jauh berlebihan dibanding dengan kemampuan tiga orang prajurit pengawal Untara yang terpercaya.

“Bahkan setiap orang diantara mereka, akan jauh lebih baik dari setiap orang diantara para pengawal itu,“ berkata Ki Partasanjaya didalam hatinya.

Menjelang tengah malam ketika kejemuan sudah mencengkam, orang-orang yang menunggu itu telah dikejutkan oleh derap kaki kuda yang lamat-lamat dibawa angin. Karena itulah maka Ki Partasanjaya segera memberi isyarat kepada orang-orangnya. Dogol Legi yang duduk bersandar pohon waru itupun telah memanggil Bandung yang berbaring didalam kegelapan, sementara tiga orang murid Padepokan Tal Pitu itupun telah bersiap pula.

“Kita menunggu didalam gelap,“ berkata Ki Partasanjaya, “Kita akan menghentikan mereka dengan tiba-tiba.”

“Kenapa ditempai gelap ?” jawab Bandung, “aku akan berdiri di tengah jalan.”

“Tidak,“ jawab Ki Partasanjaya, “Kita menunggu ditempai gelap.”

Bandung nampaknya masih akan menjawab. Tetapi Ki Partasanjaya mendahului, “Dengar dan lakukan perintah ini. Aku sendirilah yang akan menghentikan mereka.”

Bandung terdiam. Betapapun juga, pengaruh Ki Partasanjaya terasa menyusup sampai kejantungnya. Karena itu, maka iapun segera bergeser seperti orang-orang lain kedalam bayangan rimbunnya dedaunan.

Sementara itu, Ki Partasanjaya berdiri dengan gelisah dipinggir jalan. Seolah-olah iapun tidak sabar menunggu derap kaki kuda yang sangat lamban.

Ketika kilat memancar dilangit. maka Ki Partasanjaya melihat sekilas beberapa ekor kuda berpacu semakin dekat. Derap kakinyapun terdengar semakin jelas pula.

Namun dalam pada itu, disaat kilat menyambar, orang-orang yang berkudapun melihat sesosok bayangan yang berdiri dipinggir jalan. Karena itulah, maka tiba-tiba saja Untara berdesis, “Apakah paman melihat seseorang ?”

“Ya,“ jawab Ki Widura. Lalu iapun berpaling kepada Kiai Gringsing, “Kiai juga melihat ?”

“Ya. Akupun melihat. Seseorang berdiri dipinggir jalan ditikungan,” jawab Kiai Gringsing.

Karena itulah, maka orang-orang didalam iring-iringan itupun mendapat peringatan dari Untara, agar mereka berhati-hati. Terutama ketiga orang pengawal yang menyertainya.

“Hati-hatilah,“ berkata Untara, “jaga orang-orang tua itu sebaik-baiknya. Mudah-mudahan yang berdiri dipinggir jalan itu bukan seseorang yang menunggu kita.”

Orang-orang tua yang menyertai Untara ke Sangkal Putung itu menjadi berdebar-debar. Namun karena bersama mereka adalah Untara. Widura dan Kiai Gringsing diiringi oleh tiga orang pengawal, maka merekapun menjadi agak tenang. Namun seandainya merekapun harus membela diri, maka apaboleh buat. Meskipun mereka bukan prajurit, tetapi mereka tidak sebaiknya untuk menundukkan kepala pada saat pedang lawan siap menghentak dilehernya.

Tetapi para pengawal itu menyadari bahwa tenaga ketiga orang tua itu sama sekali sudah tidak memadai apabila benar-benar mereka harus berhadapan dengan orang-orang yang memiliki ilmu kanuragan. Karena itulah maka mereka merasa wajib untuk melindunginya.

Semakin dekat iring-iringan itu dengan tikungan, maka Untara menjadi semakin berhati-hati. Diluar sadarnya, maka ia memperlambat derap kudanya. Bahkan sekali lagi ia memperingatkan, “Kita sudah sampai ditempat orang itu berdiri.”

Sebenarnyalah, sejenak kemudian, dalam keremangan malam yang gelap, Untara melihat bayangan bergerak dipinggir jalan. Dan sejenak kemudian, maka seseorang telah berdiri sambil mengangkat tangannya. Ketika sekali lagi lidah api meloncat dilangit, maka nampak jelas, ujud seseorang yang menghentikan iring-iringan itu, meskipun tidak segera dapat dikenal, siapakah orang itu.

Untara sadar, bahwa yang berada dipinggir jalan itu tentu bukan hanya satu orang. Sehingga, ia tidak justru melarikan kudanya, karena jika demikian, maka orang-orang dibelakangnya mungkin sekali akan mengalami kesulitan, termasuk tiga orang-orang tua dari Jati Anom itu.

Karena itu. maka Untarapun menarik kekang kudanya dan berhenti beberapa langkah dari orang itu.

“Selamat malam Ki Untara,” terdengar orang yang berdiri dipinggir jalan itu menyapa, “apakah kau masih mengenal aku ?”

Untara terkejut. Ia memang mengenal suara itu. Dan iapun akhirnya dapat mengenali orang itu pula. Apalagi ketika kilat memancar sekilas.

“Ki Pringgajaya,” desis Untara.

“Ya,“ jawab orang itu, “namaku sekarang adalah Partasanjaya. Ternyata ingatanmu baik Ki Untara.”

“Aku masih belum pikun,“ jawab Untara.

“Hadapilah kenyataan ini, bahwa aku memang belum mati seperti yang disangka banyak orang,“ berkata Ki Partasanjaya sambil tertawa.

Tetapi jawaban Untara telah membuat kening Ki Partasanjaya itu berkerut, “Aku sudah tahu bahwa kau memang belum mati. Kuburan itu memang bukan kuburanmu. Yang belum aku ketahui adalah, siapakah orang yang telah kau korbankan, kau bunuh dan kau sebut orang bernama Pringgajaya itu.”

“Jadi kau yakin bahwa Pringgajaya memang belum mati ?“ bertanya Pringgajaya.

“Pertanyaan gila,“ desis Untara.

“Maksudku, sebelum kau jumpai aku sekarang ini ?“ bertanya Ki Partasanjaya pula.

“Setiap orang mengetahui bahwa kau memang belum mati,“ jawab Untara.

Ki Pringgajaya mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Nampaknya kau mempunyai penciuman yang sangat tajam. Mungkin orang tua dari padepokan kecil itulah yang telah meyakinkanmu bahwa aku memang belum mati. Tetapi sebenarnyalah sebagian besar dari prajurit Pajang percaya, bahwa aku sudah mati.”

“Tetapi kehadiranmu sekarang nampaknya merupakan sikap putus asamu, bahwa kau tidak akun mungkin dapat bersembunyi lagi,“ geram Untara.

“Kau salah anak muda,“ jawab Ki Pringgajaya, “aku sengaja menemuimu untuk yang terakhir kalinya, karena kau sebentar lagi akan mati. Semua orang didalam iring-iringan ini akan mati. Dengar, aku sudah memperhitungkan dengan cermat. Yang ada didalam iring-irigan Senapati muda yang sombong itu adalah Ki Widura, Kiai Gringsing. tiga orang pengawal terpilih. Selebihnya adalah orang-orang Jati Anom yang tidak perlu diperhitungkan. Sementara itu aku membawa kekuatan dua kali lipat dari kekuatan yang kau bawa. Aku sendiri, yang kali ini bukan lagi bawahan Senapati muda di Jati Anom. Tetapi aku telah bertekad untuk menunjukkan kepada Ki Untara, bahwa kemampuanku jauh melampaui kemampuanmu. Di jajaran

keprajuritan Pajang aku memang berada dibawah kuasanya, tetapi ilmuku akan dengan mudah menguasaimu. Karena itu. aku akan memilih lawan yang seimbang diantara kalian. Kiai Gringsing. Selebihnya biarlah orang-orangku menyelesaikannya. Termasuk Senapati Untara yang bagi ilmuku, samasekali tidak berarti apa-apa."

"Persetan," Untara menggeram marah, "aku wajib menangkapmu betapapun tinggi ilmumu."

Jawaban Untara yang menghentak dan dilontarkan dengan kemarahan yang bagaikan meledak itu, justru disambut dengan suara tertawa oleh Ki Pringgajaya yang kemudian bernama Partasanjaya. Disela-sela suara tertawanya terdengar orang itu menjawab, "Bagaimana mungkin kau akan menangkapku kali ini, Untara. Kau akan mati. Kiai Gringsing akan mati dan Ki Widura akan mati. Bahkan semuanya akan mati. Tetapi bukankah kalian telah berbicara dengan Ki Demang Sangkal Putung tentang adikmu Agung Sedayu ? Bukankah pembicaraan itu sudah menghasilkan keputusan-kuputusan yang penting ? Dengan demikian, maka aku masih berbaik hati, memberikan kesempatan menyelesaikan tugasmu sebagai seorang saudara tua bagi Agung Sedayu. Adikmu yang tidak pernah sempat kau urus karena kau mempunyai gairah yang berlebihan dalam kedudukanmu, agar setiap saat kau mendapat kesempatan untuk naik pangkat dan mendapat kedudukan yang lebih baik."

Darah Untara bagaikan mendidih didalam jantungnya. Namun ia segera menyadari, bahwa ia tidak boleh bertumpu pada perasaannya saja. Karena itu, maka katanya, "Terima kasih atas peringatanmu Ki Pringgajaya. Meskipun kau adalah seorang prajurit dibawah kekuasaanku. tetapi karena umurmu yang lebih tua. maka aku kira nasehatmu tentang hubunganku dan adikku akan sangata kuhargai."

Ki Pringgajaya mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, "Tetapi yang dapat kau lakukan atas adikmu tidak akan lebih banyak dari yang dapat kau lakukan sekarang."

"Itu menurut perhitunganmu," jawab Untara, "tetapi aku akan tetap sebagaimana aku sekarang. Aku akan menangkapmu, dan membawamu menghadap ke Pajang. Mungkin aku harus berhadapan dengan orang-orang yang telah berusaha melindungimu selama ini. Mungkin Ki Tumenggung Prabadaru, mungkin orang-orang lain. tetapi wibawa keprajuritan Pajang akan tetap tegak. Dan besok, setelah aku menyerahkanmu. aku akan diangkat bukan saja menjadi Senapati didaerah Selatan ini, tetapi aku akan mendapat tugas yang lebih besar, sehingga kuasaku akan bertambah-tambah."

"Kau memang seorang Senapati yang baik," desis Ki Partasanjaya, "kau selalu dapat menguasai diri. Tetapi kau tidak akan dapat menahan arus prahara yang akan menghantam kalian semuanya kali ini."

"Kau hanya pandai berbicara saja," jawab Untara, "cepat. Berbuatlah sesuatu, atau menguncupkan kedua tanganmu untuk diikat dan diseret dibelakang kuda-kuda kami."

"Luar biasa," geram Ki Partasanjaya, "aku berusaha membuat kau marah. Tetapi justru akulah yang hampir kehilangan nalar sehingga dalam pikiran yang kalut, tidak lagi dapat berpikir bening."

Untara tidak menyahut. Namun setiap orang didalam iring-iringan itu harus berhati-hati menghadapi segala kemungkinan. Karena itulah, maka merekapun kemudian berdiri tegak menghadapi kenyataan setelah mereka mengikat kuda mereka dipinggir jalan. Ternyata beberapa orang telah keluar dari dalam bayangan gerumbul-gerumbul yang gelap.

"Siapakah mereka," bertanya Untara, "prajurit-prajurit Pajang yang telah kau racuni, atau orang-orang Gunung Kendeng yang tersisa, atau orang-orang mana lagi yang sempat kau bujuk dengan janji gila itu."

"Jangan berkata begitu," potong Ki Partasanjaya, "jangan kau anggap mereka orang-orang yang tidak tahu apa yang dilakukan. Mereka berbuat sesuai dengan kata nuraninya."

Tetapi Untara justru tertawa, “Nurani apa ? Sudah berapa orang kau korbankan. Sudah berapa orang berhasil kau bujuk untuk memasuki daerah maut. Bukan saja orang-orang bodoh seperti orang-orang Pesisir Endut, orang-orang Gunung Kendeng, atau dari lingkungan keprajuritan sendiri, tetapi kau lihat, Tumenggung Prabadaru sendiri, atau mungkin juga kau sendiri yang tidak tahu apa sebenarnya yang sedang kau lakukan sekarang ini.”

Ki Partasanjaya mengerutkan keningnya. Kemudian katanya, “Kau benar-benar telah menjadi sangat cemas. Baiklah, marilah kita mulai dengan babak terakhir dan kebesaran nama Untara, Senapati besar yang dikagumi didaerah ini setelah kau berhasil mengalahkan Tohpati. Tetapi bagiku, Tohpati adalah kanak-kanak yang tidak berarti sama sekali.”

Untara tidak menjawab. Tetapi ia sudah bersiaga. Beberapa orang yang bersamanya berdiri berjajar di tengah jalan dengan sikap yang meyakinkan. Namun diantara mereka terdapat tiga orang tua yang harus mendapat perlindungan dari para pengawal.

Sementara itu, dengan nada tinggi Ki Partasanjaya berkata, “Untara, lihatlah. Orang yang bernama Bandung itu adalah calon lawanmu. Ia akan dapat membunuhmu. Tetapi agar kau yakin, bahwa kematianmu memang sudah dekat, aku akan memperkenalkan kau dengan salah seorang murid dari padepokan Tal Pitu. Satu diantara murid-murid dari Tal Pitu itu akan membunuhmu bersama Bandung. Bukan berarti masing-masing tidak mampu melakukannya. Tetapi aku tidak mau gagal lagi kali ini. Sementara adiknya yang bernama Dogol Legi akan bersama seorang dari Padepokan Tal Pitu pula untuk membunuh Widura. Aku dan salah seorang dari mereka, akan membunuh Kiai Gringsing.”

“Cukup,“ potong Untara, “ceriteramu tidak menarik. Bersiaplah. Aku sudah muak mendengar kau berbicara.”

Ki Partasanjaya tertawa, ia masih akan berbicara lagi. Tetapi adalah diluar dugaan mereka, bahwa tiba-tiba saja Untara telah menarik pedangnya dan langsung menyerang Ki Partasanjaya.

Ki Partasanjaya terkejut. Tetapi ia masih sempat mengelak, sehingga senjata Untara tidak menyentuhnya.

Sementara itu, setiap orangpun segera bergeser. Masing-masing menempatkan diri menghadapi lawan. Namun karena Ki Partasanjaya sudah mengatur orang-orangnya, maka sejenak kemudian orang-orang itu telah mapan dihadapan lawan masing-masing. Untara, Widura dan Kiai Gringsing masing-masing memang harus menghadapi dua orang, sementara tiga orang pengawal Untara berhadapan dengan lima orang yang nampaknya sudah siap bertempur dalam satu lingkaran.

Dalam pada itu, tiga orang tua-tua dari Jati Anom itupun menjadi gelisah. Tetapi mereka merasa bahwa merekapun laki-laki. Karena itu, maka merekapun telah menarik keris mereka masing-masing. Meskipun dalam pertempuran itu, senjata mereka akan terasa terlalu pendek, tetapi itu lebih baik dari pada tidak mempergunakan sama sekali.

Kemarahan Untara telah membakar jantungnya. Tetapi ia masih tetap menyadari kedudukannya. Dengan demikian maka ia masih tetap mempergunakan nalarnya.

Menghadapi dua orang yang belum dikenalnya sama sekali Untara memang harus sangat berhati-hati. Namun Untarapun sadar, bahwa kedua orang itu tentu sudah dipersiapkan. Ki Partasanjaya yang semula bernama Ki Pringgajaya itu tentu sudah mengetahui atau setidak-tidaknya mempunyai ukuran tentang kemampuannya. Meskipun Ki Partasanjaya itu tidak tahu dengan pasti, tingkatan-tingkatan dan tataran-tataran yang dicapainya setingkat demi setingkat dalam latihan-latihan khususnya, namun bahwa dua orang yang dianggap oleh Ki Partasanjaya bahwa masing-masing akan dapat mengalahkannya itu, tentu merupakan lawan yang berat.

Demikian pula Widura yang sebelumnya pernah menjadi seorang Senapati prajurit Pajang. Iapun merasa, bahwa Ki Pringgajaya itu sudah mempunyai takaran tentang dirinya. Dan iapun telah mempunyai takaran pula tentang kedua orang yang ditempatkannya sebagai lawannya.

Dalam pada itu, Ki Partasanjaya sendiri telah menempatkan dirinya untuk melawan Kiai Gringsing bersama salah seorang dari ketiga orang murid dari Tal Pitu. Dengan nada berat Ki Partasanjaya berkata, “Maaf Kiai. Aku terpaksa memberanikan diri untuk melawan Kiai yang memiliki nama demikian besarnya sebagai seorang guru olah kanuragan. Tetapi kami memang sudah bertekad, bahwa hari ini adalah hari terakhir yang akan dapat Kiai lihat. Sebentar lagi, tengah malam akan lewat. Tetapi aku kira Kiai sudah tidak akan sempat melihat hari baru yang akan datang itu.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Sekilas ia melihat orang-orang lain yang sudah mulai membuka pertempuran. Untarapun telah mulai bertempur dengan kedua lawannya. Nampaknya ia tidak mau menunda nunda waktu lagi. Apapun yang dihadapinya, maka segalanya akan menjadi kian jelas.

Demikian pula dengan Widura. Meskipun orang itu menjadi semakin tua, tetapi Widura justru menjadi semakin mantap. Senjatanya benar-benar telah menggetarkan jantung kedua orang lawannya.

“Marilah Kiai,“ berkata Ki Partasanjaya, “tetapi jika Kiai masih ingin melihat tiga orang pengawal Untara itu menjadi mayat, kemudian Untara dan Widura sendiri, aku tidak berkeberatan untuk memberikan waktu. Atau dengan demikian Kiai ingin melihat hari baru meskipun baru ujungnya saja, sehingga Kiai sempat menghirup udara pada hari yang baru itu.”

Kiai Grmgsing mengangguk-angguk. Sambil menunjuk kepada salah seorang murid padepokan Tal Pitu ia berkata, “Kau sudah siap mengimbangi angger Pringgajaya untuk melawan aku ? Kedua saudara seperguruanmu tidak akan terlalu banyak mengalami kesulitan, karena lawannya adalah orang-orang yang memiliki ilmu seimbang. Tetapi kau dan aku tidak mempunyai ilmu yang seimbang, sehingga karena itu, maka dalam pertempuran yang bakal datang, kau akan menjadi anak bawang.”

“Persetan,“ orang Tal Pilu itu menggeram, “kau yang sudah setua itupun masih sombong sekali.”

Kiai Gringsing tertawa. Katanya, “Jangan marah. Tetapi nampaknya memang demikian.”

“Jangan menghina orang itu Kiai,“ berkata Ki Partasanjaya, “ia memiliki kesempatan yang sama dengan aku.”

“Tentu tidak,“ jawab Kiai Gringsing, “kau adalah saudara seperguruan Ki Pringgabaya yang sekarang berada di Mataram. Ki Waskita pernah berceritera tentang orang yang bernama Pringgabaya, yang memiliki ilmu yang sangat dahsyat. Yang dapat mendahului kesatuan waktu karena ilmunya yang luar biasa itu.”

Ki Pringgajaya mengerutkan keningnya. Sementara Kiai Gringsing berkata terus, “Tetapi mungkin aku keliru menyebut. Ki Pringgabaya itu mampu mendahului waktu, atau sekedar satu permainan yang dapat mengelabui penglihatan. Nampaknya dua hal itu hampir sama, tetapi mempunyai makna yang sangat berbeda.”

Ki Pringgajaya yang kemudian bernama Ki Partasanjaya itu dengan serta merta menyahut, “Ternyata kau memang terlalu sombong melampaui yang aku duga. Sebelumnya aku juga menduga, bahwa orang yang bernama Kiai Gringsing itu adalah seorang pendiam. Tetapi ternyata disamping kesombongannya, kau memang banyak berbicara tentang hal-hal yang tidak kau mengerti.”

Kiai Gringsing tertawa pula. Katanya, “Baiklah. Marilah kita mulai. Yang lain telah terlibat dalam pertempuran yang semakin dahsyat. Masing-masing telah bertempur dengan senjatanya. Nah. akupun akan bertempur dengan senjata.”

Ki Partasanjaya bergeser setapak, katanya, “Ternyata kau juga seorang pengecut. Belum lagi kita mencoba kemampuan ilmu kita, kau sudah tergesa-gesa mengurai senjatamu.”

“Aku kira lebih baik aku bersenjata menghadapi dua orang yang tidak seimbang. Tetapi aku kira juga lebih baik untuk mengatasi permainanmu yang mungkin membingungkan bagiku, karena aku belum pernah melihatnya. Untunglah bahwa aku sudah mendengar dari Ki Waskita sehingga aku tidak akan terlalu terkejut karenanya,“ berkata Kiai Gringsing.

Ternyata yang tidak dapat menahan kemarahannya adalah orang Tal Pitu itu. Dengan serta merta ia meloncat menyerang Kiai Gringsing. Namun, sebenarnyalah seperti yang dikatakan oleh Kiai Gringsing, bahwa kemampuan orang itu masih beberapa lapis dibawah kemampuan Kiai Gringsing. Demikian orang itu meloncat menyerang, maka cambuk Kiai Gringsing telah meledak. Hampir saja ujung cambuk itu menyambar ujung jari kakinya yang baru saja menyentuh tanah. Sehingga dengan serta merta orang Tal Pitu itu meloncat surut dengan tergesa-gesa.

“Berhati-hatilah,“ berkata Kiai Gringsing, “tunggulah Ki Pringgajaya memulainya. Baru kau menyesuaikan diri. Jika kau yang mengambil sikap yang pertama, maka sebelum Ki Pringgajaya mulai, maka tubuhmu tentu sudah terkoyak oleh ujung cambukku.”

Orang Tal Pitu itu benar-benar menjadi marah. Tetapi ia tidak dapat mengingkari kenyataan yang baru saja terjadi. Orang yang bernama Kiai Gringsing itu memang memiliki kemampuan yang luar biasa.

Dalam pada itu, Ki Partasanjayapun menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnyalah bahwa orang yang bernama Kiai Gringsing itu tidak akan dapat dianggap ringan meskipun ia akan bertempur berpasangan.

Di lingkaran pertempuran yang lain, jelas terlihat, betapa Untara dan Widura segera menemui kesulitan. Demikian pula tiga orang pengawal Untara yang harus melawan lima orang yang bertempur dalam satu lingkaran. Nampaknya kelima orang itu masih belum menghiraukan orang-orang tua dari Sangkal Putung yang menggenggam kerisnya. Meskipun demikian orang-orang itu tidak akan melepaskan seorangpun dari mereka untuk meninggalkan arena.

Memang tidak ada harapan sama sekali pada Untara dan Widura. Sepasang lawannya memiliki ilmu yang hampir seimbang dengan Untara dan Widura sendiri, sehingga karena itulah, maka merekapun telah terdesak. Meskipun kedua orang itu tidak berputus asa. tetapi mereka harus berloncatan dengan langkah-langkah panjang, sehingga dalam waktu pendek nafas mereka telah terasa semakin memburu.

Kiai Gringsingpun kemudian terlibat pula dalam pertempuran melawan dua orang lawannya. Namun orang tua itupun tidak segera mendapat akal. bagaimana ia akan dapat berbuat sesuatu untuk menyelamatkan iring-iringan itu. Apalagi iapun sadar, bahwa Ki Pringgajaya yang kemudian bernama Partasanjaya itupun memiliki ilmu yang akan dapat mengimbangi ilmunya, disamping seorang kawannya murid Tal Pilu itu.

Ternyata Ki Partasanjaya telah berhasil menguasai orang-orang terpenting dari Jati Anom itu. Ia memang tidak mau gagal lagi setelah beberapa kali ia kehilangan kesempatan untuk melakukan sesuatu. Meskipun ia belum berhasil membunuh Agung Sedayu dan Swandaru, namun justru gurunyalah yang akan dapat dibunuhnya lebih dahulu disamping Untara dan Widura. karena Untara baginya akan dapat merupakan hambatan yang berbahaya.

“Bukan pekerjaan yang sulit,“ desis Ki Partasanjaya, “aku sudah menyiapkan kekuatan dua kali lipat dari yang aku perlukan.”

Namun sebenarnyalah kuasa Yang Maha Agung tidak akan dapat dipatahkan oleh rencana manusia, apalagi untuk menentukan hidup dan mati. Karena itulah, pada saat-saat Ki Partasanjaya tersenyum-senyum melihat Untara dan Widura mendekati akhir dari kemampuan pertahanannya. setiap orang dilingkaran pertempuran itu telah dikejutkan oleh derap kaki kuda.

“Setan alas,“ geram Ki Partasanjaya, “siapa lagi berkuda dimalam begini.”

Namun Ki Partasanjayapun tersenyum. Katanya, “Dua atau tiga orang prajurit peronda. Merekapun akan kami binasakan jika mereka melalui jalan ini pula. Alangkah senangnya, melihat beberapa sosok mayat terkapar di tikungan ini.“ Lalu tiba-tiba saja terdengar suaranya lantang, “Cepat, lumpuhkan tiga orang prajurit itu, karena sebentar lagi kalian akan mendapat lawan baru. Sementara itu. Untara dan Widurapun harus segera kalian selesaikan pula.”

Perintah itu membuat darah Untara bagaikan mendidih. Tetapi ia benar-benar tidak dapat berbuat banyak.

Dalam pada itu, lima orang pengikut Ki Pringgajaya yang bertempur melawan tiga orang prajurit itupun benar-benar telah mengerahkan kemampuannya, sehingga ketiga orang prajurit itu benar-benar telah terdesak.

Bahkan, tiba-tiba saja terdengar desah yang patah. Seorang dari ketiga pengawal Untara itu terloncat surut ketika terasa lengannya tergores oleh tajamnya pedang lawan.

“Gila,“ geramnya. Namun luka itu terasa betapa pedihnya.

Meskipun demikian, prajurit itu tidak meninggalkan gelanggang. Selangkah ia maju. Senjatanya masih kuat didalam genggamannya.

Namun dalam pada itu. kedua prajurit yang lainpun telah terdesak pula, sementara orang-orang tua yang menggenggam keris itupun berdiri dengan tangan bergetar. Merekapun merasakan gejolak kemarahan yang menghentak didada. Tetapi mereka merasa bingung menghadapi kenyataan yang terjadi, meskipun ditangan mereka tergenggam keris.

Sementara itu, ketika prajurit yang terluka itu memasuki kembali ke arena, kawannya yang seoranu lagi telah terdorong pula. Meskipun tidak terlalu dalam, tetapi ujung pedang lawannya telah melukai dada sebelah kawan. sehingga darahpun mulai menitik karenanya.

“Sebentar lagi mereka akan mati,” teriak salah seorang dari kelima lawannya.

“Cepat sedikit,“ teriak Ki Pringgajaya, “derap kaki kuda itu sudah mendekat.

Kiai Gringsing tidak mampu berbuat banyak. Dihadapannya Ki Pringgajaya telah mulai menyerangnya dengan ilmunya yang sama seperti Ki Pringgabaya, saudara seperguruannya sebagaimana dikatakan oleh Ki Waskita.

Dalam pada itu, keempat orang yang berkuda di bulak panjang sudah mendengar ledakan cambuk Kiai Gringsing. Karena itu. maka Agung Sedayupun berdesis, “Guru. Mereka benar-benar terlibat dalam pertempuran.”

“Dugaan kita benar,” desis Ki Waskita, “orang-orang berkuda yang dilihat oleh angger Sabungsari itu tentu petugas sandi yang mengamati angger Untara.”

Karena itu. maka Agung Sedayupun telah melecut kudanya agar berlari lebih cepat lagi. Dibelakangnya Sabungsari menyusul diikuti oleh Glagah Putih, sehingga karena itu, maka Ki Waskitalah yang kemudian berada dipaling belakang.

“Hati-hatilah,” Ki Waskita memperingatkan Glagah Putih, “kuasailah kudamu sebaik baiknya.”

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi ia tidak memperlambat derap kudanya.

Sebenarnyalah mereka segera melihat pertempuran ditikungan disebelah Lemah Cengkar. Karena itu, Agung Sedayu yang dipaling depan segera meloncat dari punggung kudanya. Ia tidak sempat lagi mengikat kudanya pada sebatang pohon perdu. Dibiarkannya saja kudanya lepas, dan ia sendiri berlari-lari mendekati arena pertempuran yang semakin seru. Demikian Agung Sedayu hadir, maka seorang lagi prajurit pengawal Untara telah terlempar dan jatuh berguling ditanah. Lambungnya telah terluka lebih parah dari kedua orang kawannya yang lain. Bahkan seorang yang terluka lengannya, masih harus mengeluh lagi ketika pundaknya sekali lagi tersayat oleh senjata lawannya.

Agung Sedayu segera melihat, bahwa yang terluka itu adalah prajurit-prajurit Pajang, pengawal Untara yang tidak dapat bertahan melawan lima orang lawan.

Nampaknya lima orang pengikut Ki Pringgajaya yang kemudian bernama Ki Partasanjaya itu benar-benar ingin membinasakan tiga orang lawan mereka yang memang sudah tidak berdaya itu. Meskipun mereka bertiga masih tetap hidup, namun untuk membunuh mereka, tidak akan lebih sulit dari memijat buah ceplukan.

Namun dalam pada itu, Agung Sedayu telah hadir diantara tiga orang yang sudah tidak berdaya lagi itu. Sekilas terbersit kegembiraan dihati para prajurit ketika mereka melihat Agung Sedayu. Namun para prajurit itupun segera teringat, bahwa Agung Sedayu adalah seseorang yang sedang mereka bicarakan untuk pada suatu hari akan duduk bersanding. Karena itu, tiba-tiba saja prajurit yang meskipun sudah terluka tetapi masih tetap menggenggam pedang itupun berkata, “Minggirlah. Cepat tinggalkan tempat ini. Jangan campuri persoalan kami.”

Agung Sedayu tidak beringsut. Ia sadar, bahwa para prajurit itu tidak akan dapat lagi melindungi nyawanya tanpa bantuan orang lain. Karena itu, maka ia tetap berada ditempatnya. Bahkan dengan serta merta Agung Sedayu telah mengurai cambuknya untuk menghadapi lima orang pengikut Ki Pringgajaya.

Sementara itu, Sabungsaripun telah meloncat turun pula disusul oleh Glagah Putih. Seperti Agung Sedayu, Glagah Pulih tidak sempat menghiraukan kudanya yang dilepasnya begitu saja. Namun Sabungsari masih mempunyai waktu untuk mengikat kudanya pada sebatang pohon perdu.

Tetapi dalam pada itu, Ki Waskitalah yang melihat dua ekor kuda yang terlepas begitu saja. telah menyediakan sekedar waktu untuk mengikat kuda Agung Sedayu dan Glagah Putih agar kedua ekor kuda itu tidak merayap semakin jauh dari arena pertempuran.

Dalam pada itu, Ki Partasanjaya telah terkejut bukan buatan ketika ia melihat bahwa yang datang itu adalah Agung Sedayu yang disusul oleh Glagah Putih, Sabungsari dan seorang tua yang nampaknya terlalu yakin terhadap kawan-kawannya, sehingga karena itu, justru sempat menambatkan selain kudanya sendiri, juga kedua ekor kuda yang lebih dahulu dilepaskannya oleh penunggang-penunggangnya.

“Setan alas,” ia menggeram, “darimana mereka mendengar bahwa aku sedang mencegatnya disini.”

Namun karena yang datang hanya ampat orang termasuk Glagah Putih, sementara tiga orang prajurit pengawal Untara sudah dilumpuhkan, maka Ki Pringgajaya yang kemudian bernama Ki Partasanjaya itu masih melihat kesempatan untuk menyelesaikan pertempuran itu.

Kepada kawannya, salah seorang murid Tal Pitu ia berkata, “tinggalkan orang ini. Biarlah aku menyelesaikan. Kau akan mendapat lawan yang baru.”

“Persetan, siapakah mereka ? Biarlah anak-anak menyelesaikannya,“ sahut murid dari Tal Pitu.

“Ada yang tidak mungkin mereka selesaikan. Anak yang bercambuk itu adalah anak iblis. Ia murid orang tua ini yang terpercaya.“ desak Ki Pringgajaya.

Orang Tal Pitu itu menggeram, “Apa kelebihannya murid orang ini. Kau sajalah yang menghadapi muridnya, aku akan menghadapi gurunya.”

“Jangan menjadi gila. Kita masing-masing harus tahu diri.“ geram Ki Partasanjaya.

Orang padepokan Tal Pitu tidak menjawab. Tetapi ia tidak dapat ingkar akan hal itu, sehingga karena itu maka iapun telah melepaskan Kiai Gringsing dan mendekati Agung Sedayu yang berhadapan dengan lima orang pengikut Ki Pringgajaya.

Lima orang yang baru saja berhasil melumpuhkan tiga orang lawannya itu masih saja dibayangi oleh kemenangannya. Karena itulah maka merekapun menjadi sangat marah ketika mereka melihat Agung Sedayu seorang diri berdiri menghadapi mereka. Selangkah disampingnya. seorang diri tiga orang prajurit yang masih tetap menggenggam pedangnya itu berdiri dengan kaki bergetar, sementara dua orang kawannya yang lain telah terbaring beberapa langkah dibelakang mereka. Sementara tiga orang-orang tua dari Jati Anom itu berusaha untuk menolong mereka dan mengangkatnya menjauhi arena pertempuran.

Ternyata dalam pada itu, orang Tal Pitu yang meninggalkan Kiai Gringsing itu melihat, bagaimana tiga orang tua-tua dari Jati Anom mengangkat para prajurit yang sudah tidak berdaya. Tiba-tiba saja timbul niatnya, sebelum ia membunuh orang yang telah dengan sombong menghadapkan dirinya melawan lima orang pengikut Ki Partasanjaya, maka ia akan membunuh kedua orang prajurit itu lebih dahulu. Bahkan jika perlu orang-orang tua dari Jati Anom itu sekaligus.

Namun dalam pada itu, demikian ia melangkah mendekati mereka, seorang prajurit muda telah meloncat menghalanginya sambil berkata, “Jangan begitu. Mereka telah terluka parah. Barangkali kau lebih senang berhadapan dengan aku.”

“Siapa kau ?” bertanya orang Tal Pilu itu.

“Seorang prajurit pengawal seperti tiga orang yang telah dilumpuhkan itu. Namaku Sabungsari.” jawab orang itu.

Orang Tal Pitu itu menggeram. Katanya, “Apakah kau ingin mati lebih dahulu dari kawan-kawanmu yang sudah tidak berdaya itu ?”

“Aku adalah kawan mereka. Apapun yang akan terjadi, aku tidak peduli. Tetapi adalah kewajibanku untuk membantunya jika mereka mengalami kesulitan,“ jawab Sabungsari.

Orang Tal Pitu itu tidak bertanya lebih lanjut. Ia tidak lagi menghiraukan dengan siapa ia berhadapan. Karena itu, meskipun ia tidak berhadapan dengan murid orang bercambuk itu, namun ia tidak peduli lagi.

Orang Tal Pitu itu menganggap Sabungsari tidak lebih dari prajurit-prajurit yang telah terluka itu. Karena itu, maka dengan serta merta ia telah menyerangnya dengan perhitungan bahwa prajurit itu akan dapat segera dilumpuhkannya.

Namun ternyata bahwa orang Tal Pitu itu telah terkejut bukan buatan. Ternyata Sabungsari tidak menghindari serangan itu. Sadar, bahwa lawannya menganggapnya terlalu kecil, maka ia telah membentur kekuatan lawannya itu dengan sebagian dari kekuatannya saja. Namun karena tidak menduga sama sekali, orang Tal Pitu itu telah terlempar surut.

Sabungsari masih berdiri tegak. Dipandanginya orang Tal Pitu yang kebingunngan menghadapi kenyataan yang tidak pernah diduganya, bahwa seorang prajurit mampu mengimbangi kekuatannya dan bahkan mengejutkannya.

"Jangan bingung," berkata Sabungsari, "sekali lagi aku beritahu, bahwa aku adalah kawan dari prajurit-prajurit yang terluka itu. Karena itu, maka aku akan menuntut balas atas perlakuan kalian terhadap kawan-kawanku itu."

Orang Tal Pitu itu menggeram. Namun ia tidak lagi tergesa-gesa menyerang. Ia harus memperhitungkan keadaan sebaik-baiknya.

Dalam pada itu, Glagah Putih yang melihat ayahnya bertempur melawan dua orang dengan tergesa-gesa telah mendekatinya. Namun Ki Waskita menggamitnya sambil berdesis, "Jangan kau lawan salah seorang dari lawan ayahmu."

"Kenapa ?" bertanya Glagah Putih.

"Bergabunglah dengan Agung Sedayu," berkata Ki Waskita.

"Bagaimana dengan ayah yang terdesak ?" desis Glagah Putih dengan cemas.

"Lakukanlah yang aku katakan. Aku akan bergabung dengan ayahmu," jawab Ki Waskita.

Glagah Putih tidak menjawab. Ia percaya akan pengamatan Ki Waskita, sehingga iapun kemudian mendekati Agung Sedayu yang berhadapan dengan lima orang. Sementara itu Agung Sedayu berkata kepada prajurit yang terluka, "beristirahatlah agar lukamu tidak mengeluarkan darah semakin banyak. Apakah kau tidak membawa obat."

"Ya. Aku membawa," jawab prajurit itu.

"Obati lukamu dan kawan-kawanmu," desis Agung Sedayu.

"Persetan," salah seorang dari lima orang pengikut Ki Pringgajaya itu menggeram, "kau terlalu sombong anak muda."

Agung Sedayu tidak menjawab. Ketika kelima orang itu bergeser mencari arah masing-masing, Agung Sedayupun bersiap menghadapi segala kemungkinan sementara prajurit yang terluka itu bergeser menjauh.

Tetapi seorang dari kelima orang itu tiba-tiba saja telah dihinggapi satu keinginan untuk memburu prajurit yang terluka itu dan membunuhnya. Karena itu, tiba-tiba saja ia meloncat meninggalkan Agung Sedayu dan bersiap untuk menyerang pengawal yang sudah tidak banyak mempunyai tenaga lagi itu.

Agung Sedayu terkejut melihat sikap itu. Namun iapun menarik nafas dalam-dalam, ketika orang itu terhenti karena Glagah Putih berdesis, "Biarlah ia beristirahat. Ia telah terluka."

"Anak setan. Siapa kau he ? " geram orang yang ingin memburu prajurit itu.

Glagah Putih yang sudah siap menghadapinya menjawab singkat, "Aku lawanmu sekarang."

Pengikut Pringgajaya itu heran. Meskipun malam gelap, tetapi sesekali kilat memancar, sehingga nampak yang berdiri dihadapannya adalah seorang anak yang masih terlalu muda. Nampaknya senjatanya sangat meyakinkan teracu kepadanya.

Bahkan nampaknya Glagah Putih tidak ingin melepaskannya lagi. Sesaat kemudian senjatanya telah tergetar. Selangkah ia maju sehingga pengikut Ki Pringgajaya itupun harus bersiap-siap

untuk melawannya dan melepaskan prajurit yang sedang menghindar dari arena pertempuran karena luka-lukanya itu.

Agung Sedayu sengaja memberi kesempatan kepada Glagah Putih untuk bertempur melawan orang itu. Namun iapun sadar, bahwa ia harus berusaha mengawasinya jika ternyata kemudian orang itu memiliki ilmu yang jauh lebih tinggi dari ilmu Glagah Putih.

Karena itu, ketika seorang lagi dari keempat orang yang menghadapinya akan beringsut mendekati kawannya yang sudah berhadapan dengan Glagah Putih, maka Agung Sedayupun tidak menunggu lagi. Seperti yang lain, yang telah mempergunakan senjatanya, maka meledaklah cambuknya dengan dahsyatnya seolah-olah mengimbangi ledakkan guntur dilangit yang sesekali terdengar. Namun dalam pada itu, ledakkan yang lainpun telah mengumandang. Kiai Gringsing yang bertempur melawan Ki Pringgajaya sekali-sekali harus mempergunakan senjatanya pula.

Ledakkan cambuk Agung Sedayu dan Kiai Gringsing serta guntur dilangit, rasa-rasanya telah membentur setiap dada para pengikut Ki Pringgajaya. Seolah-olah ada hubungan yang saling isi mengisi antara ketiganya.

Sementara itu, seperti yang dikatakan. Ki Waskita telah mendekati arena pertempuran antara Ki Widura dengan kedua orang lawannya. Nampak sekali betapa Ki Widura terdesak. Dan bahkan hampir saja ia telah kehilangan kesempatan untuk bertahan.

Karena itu kehadiran Ki Waskita telah memberikan kesempatan untuk memperbaiki kedudukannya, karena lawan-lawannya itupun harus memperhatikan kehadiran orang baru itu.

Namun dalam pada itu. Ki Waskitapun melihat, betapa Untara telah dikuasai pula oleh Bandung dan seorang dari Tal Pitu. Ruang geraknya menjadi sangat sempit karena senjata kedua lawannya telah mengurungnya.

“Mudah-mudahan yang aku lakukan tidak menyinggung perasaan Ki Widura dan Ki Untara,“ berkata Ki Waskita didalam hati.

Sejenak kemudian, ia telah berada dilingkaran pertempuran bersama Widura. Namun saat yang pendek itupun harus dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk menolong Untara. Bandung benar-benar seorang yang kuat dan tangkas sementara orang Tal Pitu itupun mampu bergerak cepat sekali.

“Ki Widura,“ berkata Ki Waskita, “tinggalkan kedua orang ini. Lihat, apa yang terjadi dengan Ki Untara.”

Widura termangu-mangu sejenak. Tetapi ia tidak sempat merenung terlalu lama. Karena itu, maka Ki Waskitapun mendesaknya, “Tidak ada waktu untuk menimbang-nimbang.”

Widura sadar. Ia melihat pula bahwa Untara benar-benar tidak mempunyai kesempatan lagi. Karena itu, maka iapun segera meloncat meninggalkan arena itu. Ketika salah seorang lawannya ingin mengejarnya, maka mulailah Ki Waskita melibatkan diri langsung menyerang orang itu dengan loncatan panjang, sehingga orang itu mengurungkan niatnya dan menghindari serangan yang mendebarkan itu.

Demikianlah, maka Ki Waskitalah yang kemudian berhadapan dengan dua orang. Karena itu, maka iapun mulai mempertimbangkan untuk mempergunakan senjata pula.

Ki Waskita terbiasa mempergunakan perisai pergelangan tangannya yang dibalut dengan ikat kepalanya atau dengan ikat pinggangnya. Tetapi jika ia ingin mempergunakan ikat pinggangnya sebagai senjata, maka yang dipergunakan bagi perisainya adalah ikat kepalanya.

Demikianlah Ki Waskita kemudian mengurai ikat kepalanya dan melingkarkannya pada pergelangan tangannya, sementara ia juga mengurai ikat pinggangnya yang dipergunakannya sebagai senjata menghadapi senjata-senjata lawannya.

“Orang ini sudah gila,“ geram Dogol Legi, “dikiranya aku sedang bermain-main.”

Sementara orang Tal Pitu yang bertempur bersamanya itupun menjadi sangat marah melihat sikap Ki Waskita yang mereka anggap sangat merendahkan.

Karena itu, maka kedua orang itupun segera mengerahkan segenap ilmunya untuk menekan lawan mereka yang baru.

Namun ternyata lawannya yang baru ini agak berbeda dengan Ki Widura. Waskita memiliki ilmu yang lebih tinggi dari Ki Widura, sehingga untuk sesaat Dogol Legi dan orang Tal Pitu itu terkejut karena serangan-serangan mereka bagaikan membentur benteng baja. Ternyata ikat kepala yang melingkar di pergelangan tangan itu mempunyai kekuatan seperti sebuah perisai baja yang tidak koyak oleh tajamnya pedang dan ikat pinggang itupun berbahaya melampaui pedang.

Sementara itu, Widura dengan tergesa-gesa telah mendekati arena pertempuran Untara yang berat sebelah. Untara yang benar-benar tidak mampu lagi bertahan, selalu berloncatan surut. Namun lawannyapun sempat memburunya dengan serangan-serangan yang garang.

Kehadiran Widura membuat kedua lawan Untara menjadi marah. Mereka terganggu, karena hampir saja merasa berhasil mengurung dan membinasakan Untara.

“Licik,“ geram orang Tal Pitu yang bertempur melawan Untara, “Kenapa Senapati muda yang memiliki nama besar ini memerlukan bantuan seseorang ?”

Ki Widuralah yang menjawab, “Katakan sekali lagi, bahwa kehadiranku adalah pertanda kelicikan kami. Lalu apakah artinya bahwa kalian juga bertempur berpasangan ? Dengan, kami akan menempatkan diri kita masing-masing pada sikap jantan seorang laki-laki. Kita akan bertempur seorang melawan seorang.”

Bandung yang merasa dirinya memiliki ilmu yang tidak terlawan berkata, “Aku terima tawaranmu. Aku akan membunuh Senapati muda ini. Dan biarlah kawanku ini membunuh bekas Senapati yang pernah dihadapkan kepada Macam Kepatihan di Jati Anom.”

Widura menjawab, “Bagus. Marilah.”

Orang Tal Pitu yang bertempur bersama Bandung itupun kemudian meninggalkan Untara. Dihadapinya Widura yang telah bersiap menghadapinya pula.

Untara menarik nafas dalam-dalam. Yang datang membantunya adalah pamannya. Meskipun ada juga setitik singgungan pada perasaannya, seolah-olah ia tidak dapat menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapinya, namun karena yang datang itu adalah Widura sementara iapun tidak dapat mengabaikan kenyataan bahwa ia tidak akan mampu melawan kedua orang yang telah dipersiapkan untuk membunuhnya itu, maka iapun akhirnya berkata, “Terima kasih paman. Aku akan segera membunuh orang ini.”

Demikianlah, keseimbangan pertempuran itu telah berubah. Lingkaran pertempuranpun telah berubah pula. Yang harus menghadapi lawan rangkap adalah Ki Waskita dan Agung Sedayu. Bahkan Agung Sedayu harus berhadapan dengan ampat orang lawan.

Dalam pada itu, langitpun menjadi semakin gelap. Kilat semakin sering meloncat dilangit, dan guruhpun menggelegar tidak henti-hentinya. Disebelah tikungan itu membujur jalan menuju ke Lemah Cengkar. Satu tempat yang menurut kepercayaan banyak orang, dihuni oleh seekor harimau putih yang mengerikan.

Ternyata bahwa awan yang hitam dilangit itu tergantung semakin rendah dan seolah-olah semakin berat dibebani oleh titik-titik air yang semakin banyak. Karena itulah, maka sejenak kemudian, maka titik-titik hujan-pun mulai turun. Semakin lama semakin banyak. Dan hujanpun menjadi semakin lebat.

Prajurit yang terluka dipinggir arena telah beringsut dan berusaha berlindung dibawah pepohonan. Betapa air hujan membuat luka mereka menjadi pedih. Namun serba sedikit rimbunnya dedaunan dipinggir jalan itu telah memberikan sedikit perlindungan kepada mereka.

Dalam pada itu, jika dilangit lidah api menyambar, rasa-rasanya bumi bagaikan siang. Namun hanya sekilas. Dan dalam sekilas itu dapat dilihat ujung senjata berputaran.

Ternyata Ki Pringgajaya benar-benar seorang yang luar biasa. Ia benar-benar memiliki ilmu seperti yang dikatakan oleh Ki Waskita. Bahkan sebagai saudara seperguruan, Ki Pringgajaya memiliki ilmu itu lebih mantap dan mapan.

Tetapi ilmunya tidak lagi dapat mengejutkan Kiai Gringsing yang sudah mengetahuinya. Apalagi dengan senjata cambuknya yang berjuntai dan lentur, Kiai Gringsing berusaha menyesuaikan dirinya. Ia menjaga agar arah serangan Ki Pringgajaya tidak menyusup di sela-sela putaran cambuknya, karena Kiai Gringsing sadar, serangan Ki Pringgajaya telah melampaui kecepatan waktu.

“Gila,“ geram Ki Pringgajaya didalam hatinya, “orang tua ini benar-benar seorang yang berilmu iblis.”

Sebenarnyalah sulit bagi Ki Pringgajaya untuk menembus putaran cambuk Kiai Gringsing. Namun Kiai Gringsingpun tidak mudah untuk dapat menyentuh lawannya. Sehingga dengan demikian maka pertempuran itupun telah berlangsung dengan dahsyatnya. Bukan saja karena keduanya memiliki kecepatan gerak yang tinggi, tetapi keduanya mulai melepaskan kekuatan cadangan mereka yang tidak banyak dikuasai oleh orang kebanyakan.

Dalam hujan yang semakin deras, pertempuran itupun berlangsung semakin sengit. Air yang bagaikan dicurahkan dari langit kadang-kadang membuat malam menjadi semakin pekat. Wajah-wajah yang basah harus sekali-sekali diusap dengan tangan kiri, sementara tangan-tangan kanan menggenggam senjata masing-masing.

Salah seorang dari prajurit yang terluka paling parah telah menggigil. Bukan saja karena curahan air hujan, namun juga karena tubuhnya yang semakin lemah oleh darah yang mengalir. Meskipun para prajurit itu juga membawa obat yang dapat dipergunakan untuk sementara dimedan pertempuran seperti itu, namun nampaknya air hujan telah melarutkannya. Meskipun demikian, obat-obat itu dapat juga membantu serba sedikit dalam keadaan yang gawat itu.

Glagah Putih yang bertempur seorang melawan seorang telah menunjukkan kemampuanaya. Meskipun kekuatan lawannya masih berada diatas kekuatannya, tetapi ia memiliki kemampuan bergerak lebih cepat dan unsur-unsur gerak yang lebih lengkap. Dengan demikian, maka Glagah Putih itupun masih mampu mengimbangi lawannya dan bertempur dengan tangkasnya. Sementara lawannya kadang-kadang masih saja di bayangi oleh keheranannya, bahwa lawannya itu masih sangat muda. Jika langit menyala, nampaklah wajah remajanya yang tegang. Namun anak itu sudah mampu menggerakkan senjatanya dan bahkan kadang-kadang sangat membahayakan.

Arena pertempuran di tikungan itu semakin lama menjadi semakin meluas. Masing-masing bergeser kearah yang kadang-kadang tidak diperhitungkan. Bahkan satu dua orang telah bertempur di seberang parit, turun ke tanah persawahan yang basah dan berlumpur. Dengan demikian maka kaki mereka menjadi semakin berat dicengkeram oleh tanah yang basah sehingga gerak merekapun menjadi semakin lamban.

Bandung yang dibanggakan itu memang memiliki kemampuan yang tinggi. Dengan garangnya ia melibat Untara dalam pertempuran berjarak pendek. Ia sama sekali tidak memberi kesempatan kepada Untara untuk mengambil jarak. Demikian kawannya dari Tal Pitu harus bertempur melawan Widura, maka Bandung harus mempercayakan diri kepada kemampuannya. Dan ia memang memiliki kecermatan gerak tangan untuk bertempur pada jarak yang terlalu dekat.

Tetapi Untara memiliki pengalaman dibanyak arena dan cara untuk mempertahankan diri dan menyerang. Karena itu, maka iapun justru menyesuaikan diri dengan cara yang dipilih oleh lawannya. Bertempur pada jarak yang pendek. Bahkan Untara masih memiliki kelebihan dari lawannya yang hanya mampu menggerakkan tangannya dengan cepat. Tetapi dengan latihan-latihan yang berat pada saat-saat senggang, kaki Untarapun mampu mengumbangi kecepatan gerak lawannya, telah menempatkannya pada kesempatan yang lebih baik.

Namun ternyata bahwa Untara harus mengamati tangan kiri lawannya. Selain senjatanya ditangan kanan ternyata bertempur pada jarak yang pendek itu mempunyai kemungkinan yang lain pada lawannya. Ternyata jari-jari tangan kiri lawannya mempunyai kekuatan yang luar biasa. Sesaat Untara lengah karena ia sekedar memperhatikan senjata lawannya, maka pundaknya telah tersentuh oleh tangan kiri lawannya itu.

Semula Untara hanya merasakan pundaknya bagaikan disengat oleh rasa sakit. Namun kemudian pundaknya itu merasa pedih. Ketika ia sempat meraba pundaknya, terasa diantara basahnya air hujan, cairan yang hangat mengembun dipundaknya yang pedih. Sekilas kilat memancar, Untara menyadari bahwa pundaknya telah berdarah.

“Kukunya setajam pisau,“ desis Untara didalam hatinya. Dengan demikian maka Untarapun menjadi lebih berhati-hati menghadapi lawannya. Ia sadar, kenapa lawannya berusaha untuk melibatnya dalam pertempuran tanpa jarak itu.

Dengan demikian, maka Untarapun telah mengiimbangi kemampuan lawannya pada tangan kirinya dengan tekanan-tekanan kekuatan yang telah dikembangkannya pada tenaga cadangannya. Perlahan-lahan kekuatan Untara bagaikan menjadi semakin besar.

Dalam pada itu, Untara yang bertempur pada jarak yang pendek itu, memang sulit untuk mendapat kesempatan melihat arena pertempuran secara keseluruhan. Namun dengan sekali-sekali ia sempat juga melihat sekilas jika langit memancar.

Namun kehadiran adiknya bersama Ki Waskita, Sabungsari dan Glagah Putih telah terasa akibatnya. Bahkan jika ia semula harus bertempur melawan dua orang yang hampir saja merenggut hidupnya seperti yang memang dikehendaki oleh Ki Pringgajaya, maka kemudian ia tinggal berhadapan dengan seorang saja meskipun yang seorang ini memiliki kemampuan yang mendebarkan.

Sebenarnyalah Untara yang telah mendapat gambaran serba sedikit tentang kemampuan adiknya di padepokannya, tidak mencemaskannya lagi meskipun bukan berarti bahwa adiknya itu tidak akan mendapat lawan yang berat. Apalagi ketika ia melihat bahwa adiknya itu harus melawan ampat orang sekaligus. Namun yang justru lebih diperhatikan adalah kehadiran Glagah Putih diantara orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi.

“Untunglah ia tidak bertemu dengan lawan yang menggetarkan,” berkata Untara didalam hatinya, setelah ia mengetahui bahwa Glagah Putih telah mendapat lawan salah seorang dari lima pengikut Ki Pringgajaya.

Dalam pada itu, rasa-rasanya malam menjadi semakin kelam. Hujan justru menjadi semakin lebat, dan angin bertiup semakin kencang. Pepohonan bagaikan diguncang dan bahkan kadang-kadang bagaikan diputar oleh angin yang melingkar.

Ledakan cambuk Kiai Gringsing dan Agung Sedayu masih saja bersahut-sahutan dengan guntur yang menggelegar. Sementara air mulai mengalir disepanjang jalan dan parit-paritpun mulai melimpah.

Sabungsari bergeser beberapa langkah dari kawan-kawannya. Ia mencoba untuk bertempur pada jarak yang memungkinkannya melihat pertempuran itu dalam keseluruhan. Rasa-rasanya ingin sekali ia melihat, apa yang dapat dilakukan oleh Ki Pringgajaya dihadapan Kiai Gringsing meskipun ia pernah mendengar serba sedikit tentang orang yang bernama Ki Lurah Pringgajaya, yang juga saudara seperguruan Ki Pringgabaya.

Lawan Sabungsari sendiri, bukanlah orang yang membuat prajurit muda itu silau. Meskipun orang itu memiliki bekal yang cukup, namun Sabungsari sendiri juga memiliki ilmu yang tinggi, sehingga karena itu, maka Sabungsari tidak terlalu cemas menghadapi lawannya. Namun iapun sadar, jika ia membuat satu kesalahan kecil saja, maka ia akan terjerumus kedalam keadaan yang sangat gawat.

Sambil bertempur Sabungsari mengamati Ki Pringgajaya yang pernah dikenalnya dalam lingkungan keprajuritan Pajang di Jati Anom. Ternyata seperti yang dikatakannya, ia memang mampu mengimbangi ilmu Kiai Gringsing. Kecepatannya bergerak kadang-kadang memaksa Kiai Gringsing untuk bergeser surut mengambil jarak, kemudian meledakkan cambuknya untuk menahan agar lawannya tidak menelusup memasuki daerah pertahanannya.

Tetapi malam sangat gelap. Hujan yang tercurah telah membatasi penglihatannya. Hanya jika sesekali kilat memancar, ia dapat melihat seluruh arena. Tetapi tidak lebih dari sekejap.

Agung Sedayulah yang bertempur melawan jumlah orang yang paling banyak. Meskipun mereka bukan orang terpenting didalam kelompok orang-orang yang menghadang Untara, tetapi berempat mereka merupakan lawan yang cukup berat. Apalagi mereka berusaha memencar dan mengepung Agung Sedayu dari segala arah.

Seperti Sabungsari, Agung Sedayu tidak terlalu cemas menghadapi keempat lawannya. Tetapi iapun tidak mau membuat kesalahan yang dapat menyeretnya kedalam bencana. Karena itu, maka iapun bertempur dengan sangat berhati-hati.

Keempat orang lawannya itu ternyata berusaha untuk bertempur sambil bergeser. Mereka mencoba membingungkan Agung Sedayu dengan serangan yang datang berganti-ganti, beruntun dan dalam gerak yang menggelombang.

Tetapi usaha mereka sia-sia. Agung Sedayu tidak pernah menjadi bingung dan tidak pula kehilangan pengamatan arah serangan yang datang susul menyusul itu. Ia dapat menangkis serangan dari depan, sekaligus serangan berikutnya yang menyusul dari belakang, atau bahkan kedua-duanya dalam waktu yang bersamaan.

Ternyata Agung Sedayu tidak tergesa-gesa. Menurut pengamatannya, meskipun malam gelapnya bukan kepalang, tetapi ia dapat menduga dan merasakan, bahwa Untara dan kelompoknya tidak banyak mengalami kesulitan melawan orang-orang Ki Pringgajaya termasuk Ki Pringgajaya sendiri.

“Meskipun Ki Pringgajaya adalah orang yang pilih tanding, tetapi guru bukannya orang yang mudah untuk ditaklukkannya. Semula ia yakin karena ia bertempur berpasangan. Tetapi seorang diri, ia akan memeras segenap kemampuannya. Apalagi rahasia kelebihannya sudah diketahui oleh guru, seperti yang pernah dikatakan oleh Ki Waskita,“ berkata Agung Sedayu didalam hatinya.

Sebenarnyalah Kiai Gringsing mendapat lawan yang sangat kuat dengan ilmunya yang dahsyat. Namun karena ia sudah mengetahuinya, maka dengan ujung cambuknya ia selalu berusaha memotong serangan Ki Pringgajaya yang seakan akan mampu melampaui kecepatan waktu.

Secara keseluruhan, maka kehadiran Ki Waskita, Agung Sedayu, Sabungsari dan Glagah Putih, membuat pertempuran itu tidak berat sebelah. Tidak lagi nampak tekanan-tekanan yang berbahaya seperti sebelumnya, yang bahkan hampir saja merenggut nyawa.

Ternyata bahwa Agung Sedayulah yang nampaknya akan mengakhiri pertempuran itu paling cepat. Dengan ujung cambuknya ia membuat keempat lawannya tidak berdaya sama sekali untuk menyerangnya. Bahkan kadang-kadang mereka menjadi bingung, dan bersama-sama berloncatan surut jika Agung Sedayu memutar cambuknya lebih cepat.

Dalam keadaan yang demikian, maka didalam gemuruhnya hujan yang tercurah dari langit, terdengar suara Agung Sedayu, “Menyerah sajalah. Kalian tidak akan dapat berbuat lebih banyak dari yang kalian lakukan ini.“

“Persetan,“ geram salah seorang dari mereka, “dalam keseluruhan, kami akan dapat menghancurkan kalian. Seorang saja kawanmu terbunuh, berarti semuanya akan terbunuh.”

“Tetapi juga sebaliknya,“ berkata Agung Sedayu, “seorang saja diantara kalian lumpuh, maka berakhirlah pertempuran ini dengan cepat dan pasti.”

Lawannya tidak menjawab. Tetapi hampir bersamaan mereka menyerang dari segala arah. Namun putaran cambuk Agung Sedayu telah mendorong mereka untuk melangkah surut.

Ternyata Agung Sedayu tidak perlu mengerahkan segenap kemampuannya. Ia masih bertempur wajar dengan kekuatan cadangannya untuk mengatasi kecepatan gerak keempat lawannya. Tetapi ia masih belum mengerahkan kemampuan ilmu yang tertinggi, apalagi yang terpancar dari getaran didalam dirinya dalam hubungannya dengan lambaran ilmu yang mampu menyerap kekuatan alam dilingkungannya bukan saja kemampuan kewadagan.

Dalam waktu yang terhitung tidak terlalu lama, maka keempat lawannya benar-benar telah kehilangan kemampuan mereka untuk melawan. Mereka kadang-kadang menjadi bingung. Nafas mereka menjadi semakin memburu, apalagi air yang tercurah dari langit seolah-olah telah menyumbat lubang hidung mereka.

Perlahan-lahan tetapi pasti, Agung Sedayu berniat untuk menundukkan mereka, meskipun tidak ada niatnya untuk membunuh. Namun keempatnya harus dilumpuhkan dan tidak dapat mengganggu arena pertempuran itu lagi.

Namun dalam pada itu, selagi mereka terpukau dalam pertempuran melawan orang-orang tertentu, mereka sama sekali tidak menghiraukan seseorang yang mengamati pertempuran itu dari jarak yang cukup untuk tidak dengan mudah diketahui. Dengan saksama ia memperhatikan setiap orang didalam pertempuran itu. Meskipun malam kelam, namun dalam kilatan cahaya lidah api yang berloncatan, ia dapat menilai apa yang sebenarnya sudah terjadi.

“Satu kesalahan telah terjadi,“ berkata orang itu, “seharusnya anak-anak Tal Pitu itu tidak bertempur berpencaran. Jika mereka mendapat kesempatan bergabung, maka kemampuan mereka akan luluh menjadi satu kekuatan yang tidak terlawan.”

Sebenarnyalah, bahwa orang-orang dari Tal Pitu yang harus bertempur berpasangan dengan orang lain, merasa kurang dapat luluh dalam satu kesatuan. Seolah-olah mereka tidak mampu menghentakkan ilmu mereka sampai tuntas, karena kerja sama yang kurang mapan.

Namun karena semula mereka dapat langsung menguasai lawan mereka, maka mereka tidak merasakan kesulitan dalam kerja sama. Tetapi ketika salah seorang dari mereka harus bertempur melawan Ki Waskita berpasangan dengan orang lain, barulah mereka merasa, bahwa mereka tidak dapat mengerahkan kemampuan masing-masing sampai kepuncak.

Orang yang bersembunyi itu masih menunggu sejenak. Namun ketajaman penglihatannya, segera mengetahui, bahwa orang Ki Pringgajaya tidak akan dapat memenangkan pertempuran itu. Jika keseimbangan itu tidak dirubah, maka sekali lagi akan terjadi kegagalan.

“Prabadaru memang kurang bijaksana,“ desis orang itu, “atau ia menyerahkan segalanya kepada Pringgajaya, sehingga dengan demikian Pringgajayalah yang kurang bijaksana.”

Sebenarnyalah bahwa orang itu tidak melihat kemungkinan apapun yang menguntungkan pihak Pringgajaya. Pringgajaya sendiri yang bertempur melawan Kiai Gringsing, harus mengerahkan segenap kemampuannya. Meskipun pertempuran itu demikian dahsyatnya, sehingga cambuk Kiai Gringsing meledak berurutan bahkan kadang-kadang terdengar gaung angin putaran cambuk itu. namun tidak nampak bahwa pada saat yang pendek, bahkan pada suatu saat yang manapun, bahwa Pringgajaya akan dapat menguasai Kiai Gringsing. Keduanya memiliki ilmu yang luar biasa. Keduanya memiliki kelebihan dan kemungkinan yang seimbang.

Dalam pada itu, murid Tal Pitu yang seorang, tidak juga nampak akan segera dapat mengalahkan Sabungsari. Meskipun Sabungsari sudah sampai pada puncak kemampuannya dengan mengerahkan tenaga cadangan dan segala kemungkinan yang terlontar dari ilmunya, namun ia masih belum mempergunakan ilmu pamungkasnya. Ia masih berusaha untuk dapat menguasai lawannya dengan kemampuan sentuhan wadagnya. Dan ia memang merasa akan dapat melakukannya tanpa mempergunakan kekuatan ilmunya yang terpancar dari sorot matanya.

“Kecuali jika orang Tal Pitu ini masih mempunyai simpanan ilmu yang akan dapat mendesakku,“ berkata Sabungsari didalam hatinya, “barulah aku akan mempergunakan ilmu itu.”

Murid Tal Pitu yang bertempur melawan Widurapun tidak berhasil mendesaknya. Memang ada kemungkinan Widura akan terdesak. Tetapi nampaknya pengalamannya yang luas berhasil menolongnya, sehingga ia masih tetap mampu bertahan.

Orang Tal Pitu yang ketiga, yang kebetulan bertempur bersama Dogol Legi melawan Ki Waskita, nampaknya tidak dapat berpasangan dengan mapan. Sekali-kali terjadi juga salah paham, dan bahkan keragu-raguan.

“Sebaiknya ia bergabung dengan saudara seperguruannya,” berkata orang itu.

Orang itu tidak menghiraukan lagi orang-orang lain. Ia lebih banyak memperhatikan ketiga murid dari Tal Pitu itu. Karena itu, maka iapun berusaha bergeser lebih mendekati orang-orang Tal Pitu itu.

Tetapi ia terkejut ketika ia mendengar keluhan diantara ledakkan cambuk seorang anak muda yang bertempur melawan ampat orang sekaligus. Karena itu ia justru tertarik kepada anak muda itu. Demikian tangkas dan cekatan.

Dalam pada itu, seorang dari keempat lawannya telah berada diluar arena. Nampaknya ia sudah terluka. Pahanya telah terkoyak oleh ujung cambuk Agung Sedayu. Betapa perasaan pedih menyengat lukanya yang basah oleh curahan air hujan.

“Anak ini memang luar biasa,“ desis orang itu. “Namun nampaknya ia dapat memperhitungkan keadaan dengan cermat. Jika anak muda itu mendapat kesempatan bertempur lebih lama lagi, maka ketiga orang lawannya yang lainpun akan segera dipunahkannya.”

Karena itu, maka ia merasa harus bertindak dengan cermat. Ia tidak peduli lagi, apakah yang akan terjadi. Namun iapun tidak ingin bahwa sekali lagi Pringgajaya yang telah berganti nama dengan Partasanjaya itu akan gagal.

Sambil meloncat dari persembunyiannya orang itu berkata lantang, “Anak-anak Tal Pitu. Kenapa kalian tidak bertempur disatu arena ?”

Suara yang lantang itu telah mengejutkan arena. Semua orang memperhatikannya. Lebih-lebih ketiga orang murid Tal Pitu. Bahkan hampir berbareng mereka menyebut, “Guru.”

“Ya. Aku datang untuk melihat apa yang telah terjadi. Aku mendengar dari Prabadaru bahwa kalian telah dikirim kepada Pringgajaya. Tetapi Pringgajaya ternyata tidak bijaksana. Ia memasang kalian dalam arena yang tercerai berai. Mungkin Pringgajaya terlalu meremehkan kekuatan lawannya, sehingga ia tidak memikirkan latar belakang orang-orang yang membantunya,“ berkata orang itu.

“Ajar Tal Pilu,“ desis Pringgajaya.

“Ya. Aku memang sudah tidak percaya akan rencanamu,“ berkata orang yang disebut Ajar Tal Pitu. Lalu, “Kau selalu gagal dan kali inipun kau tidak mapan menempatkan orang-orangku yang aku berikan kepada Prabadaru.”

“Semuanya sudah berubah,“ berkata Pringgajaya sambil bertempur, “ada yang hadir disini diluar perhitunganku.”

Ajar Tal Pitu itu mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Kita atur kembali orang-orang kita. Aku akan ikut melibatkan diri. Aku tertarik kepada anak yang melawan empat orang sekaligus. Aku ingin menangkapnya dan mempelajari, ilmu apakah yang dimilikinya.”

“Ia anak iblis. Ia murid lawanku ini,“ berkata Pringgajaya.

“Ya. Justru ia anak iblis. Aku ingin memeliharanya, sekedar untuk mengerti tentang dirinya,“ jawab Ajar Tal Pitu.

“Jika demikian, terserah kepadamu,“ jawab Ki Pringgajaya.

Ajar Tal Pitu itupun kemudian berkata, “Anak-anak Tal Pitu. Berkumpullah. Lawanlah orang tua yang mempunyai lawan rangkap itu. Ia memiliki ilmu yang tinggi. Sementara lawannya yang lain, biarlah melawan bekas prajurit itu. Bukankah orang itu Widura ? Sedangkan keempat prajurit ini, biarlah melawan anak muda yang seorang lagi, yang nampaknya kemampuan mereka tinggal tiga orang saja.”

Untuk beberapa saat tidak terdengar jawaban. Yang terdengar adalah dentang senjata beradu dan gelegar guruh dilangit. Bahkan angin yang kencang bertiup semakin buas menerpa dedaunan yang berguncangan-guncang.

Dalam pada itu, maka orang yang disebut Ajar Tal Pitu itu melangkah mendekati Agung Sedayu. Sejenak ia mengamati pertempuran diantara Agung Sedayu dan lawannya yang tinggal tiga orang, karena yang seorang telah terluka dan nampaknya sedang berusaha untuk mengurangi penderitaannya.

“Tinggalkan lawanmu” geram Ajar Tal Pitu.

Ketiga orang itu termangu-mangu. Mereka adalah orang-orang yang berada dibawah perintah Ki Pringgajaya. Karena itu untuk beberapa saat mereka tidak beringsut dari tempatnya. Mereka masih tetap bertempur melawan Agung Sedayu.

Namun dalam pada itu, terdengar perintah Ki Pringgajaya, “Lakukan. Ajar Tal Pitu ingin turun ke arena.”

Ketiga orang itupun segera berusaha menarik diri. Mereka melangkah surut. Sementara Agung Sedayu tidak mengejarnya.

“Bagus,“ desis Ajar Tal Pitu, “kau mengenal tatanan laki-laki jantan. Kau memberi kesempatan lawanmu untuk memperbaiki keadaannya.”

Agung Sedayu sama sekali tidak menjawab. Dipandanginya orang yang disebut Ajar Tal Pitu itu dengan saksama. Sementara orang itu berkata, “Ki Sanak bertiga. Ambillah anak muda yang seorang lagi itu sebagai lawan. Biarlah murid-muridku berkumpul menjadi satu menghadapi orang tua yang nampaknya memiliki ilmu yang tinggi itu. Sementara muridku yang bertempur melawan Widura biarlah bertukar tempat.”

Dalam pada itu, terdengar suara Ki Pringgajaya, diantara gemuruh air hujan, “Lakukanlah apa yang dikatakannya.”

Demikianlah ketiga orang lawan Agung Sedayu itupun segera mendekati Sabungsari. Sejenak mereka mengamati pertempuran itu. Namun kemudian mereka telah mengambil alih anak muda itu, sementara murid Tal Pitu yang melawannya telah memilih lawan yang lain. Nampaknya para murid Tal Pitu itu berusaha untuk menyusun satu perlawanan yang utuh terhadap Ki Waskita. Sehingga karena itu. maka Dogol Legipun telah beralih lawan. Seperti rencana semula, ia memang dihadapkan kepada bekas prajurit yang bernama Widura.

Demikianlah arena pertempuran itu sudah berubah. Tiga orang murid Tal Pitu telah berkumpul melawan Ki Waskita, sementara Sabungsari berhadapan dengan tiga orang lawan bersama-sama.

Dalam pada itu. Kiai Gringsing, yang bertempur melawan Ki Pringgajaya menjadi berdebar debar. Ia sadar, bahwa Ajar Tal Pitu tentu bukan orang kebanyakan. Semula ia mengirimkan tiga orang muridnya. Namun ternyata bahwa ia sendiri telah hadir dipertempuran.

Selain Kiai Gringsing, Ki Waskita, Widura dan Untarapun menjadi cemas. Bahkan Sabungsari dan Glagah Putihpun ikut memikirkannya.

Ketika Untara sempat memandang sekilas ketika langit menyala sekejap, ia melihat Ajar Tal Pitu melangkah mendekati Agung Sedayu yang berdiri tegak.

Bagaimanapun juga, Agung Sedayu adalah satu-satunya adiknya. Karerti itu, maka ia tidak akan dapat melepaskannya kegelisahannya meskipun ia sendiri menghadapi lawan yang berat.

Dalam pada itu, Ajar Tal Pitu yang sudah berdiri berhadapan dengan Agung Sedayu itupun berkata, “Anak muda. Nampaknya kau memiliki kelebihan yang sulit dijangkau oleh anak anak muda sebayanya. Menilik senjatamu, kau memang murid orang bercambuk seperti yang dikatakan oleh Ki Pringgajaya.”

“Ya,“ jawab Agung Sedayu, “aku memang murid Kiai Gringsing.”

Ajar Tal Pitu mengangguk-angguk. Katanya, “Nama orang bercambuk itu memang sudah aku dengar. Ketika aku melihat, bagaimana ia bertempur melawan Ki Pringgajaya, maka akupun percaya, namanya memang besar sebagaimana kemampuannya. Bagiku Ki Pringgajaya adalah seorang yang pilih tanding. Melampaui saudara seperguruannya yang kini berada di Mataram, karena nasibnya yang malang. Jika ia tidak ketemu dengan Senapati Ing Ngalaga, atau Ki Juru Martani sendiri aku kira tidak seorangpun yang dapat menangkapnya. Dan ternyata sekarang, bahwa orang bercambuk itu mampu mengimbangi Ki Pringgajaya.”

Agung Sedayu tidak menjawab. Bahkan ia sempat memandang sekilas pertempuran yang nampaknya semakin berserakan, karena setiap lingkaran pertempuran telah bergeser kearah yang berbeda.

“Anak muda,” berkata Ajar Tal Pitu, “sebenarnya aku tidak ingin membunuhmu. Aku ingin menangkapmu dan jika kau bersedia bekerja bersama, maka aku akan mempergunakan pola

latihan-latihan yang pernah kau lakukan bagi murid-muridku yang masih muda sehingga pada umur semuda kau, mereka akan memiliki kemampuan setingkat dengan kemampuanmu.”

Agung Sedayu tidak segera menjawab. Tetapi ia sudah siap menghadapi segala kemungkinan. Meskipun juntai cambuknya masih terkulai ditanah yang basah, namun setiap saat cambuk itu akan dapat meledak.

“Nampaknya kau tidak tertarik pada tawaranku,” berkata Ajar Tal Pitu, “Baiklah. Jika demikian aku akan menangkapmu. Cobalah kau berusaha membebaskan diri. Tetapi aku kira, aku perlu memberikan sedikit gambaran kepadamu, dengan siapa kau berhadapan. Dengan demikian, maka kau akan menyadari, apa yang akan kau lakukan seterusnya. Apakah yang akan kau lakukan itu akan punya arti, atau hanya sekedar kesia-siaan saja.”

Betapapun juga, terasa debar jantung Agung Sedayu menjadi semakin cepat. Agaknya orang yang bernama Ajar Tal Pitu itu terlalu yakin akan kemampuannya, sehingga ia ingin memberiican sedikit gambaran tentang tingkat ilmunya.

“Anak muda,“ berkata Ajar Tal Pitu, “aku akan segera bermain-main. Cobalah kau ikut dalam permainan ini. Aku akan mengambil cambuk dari tanganmu. Dan kau harus mencoba mempertahankan. Kau mengerti maksudku ? Meskipun seandainya aku berhasil merampas cambukmu, cambuk itu akan aku kembalikan kepadamu, karena aku hanya ingin sekedar memberikan gambaran, siapakah yang sebenarnya kau hadapi.”

Dada Agung Sedayu menjadi semakin berdebar-debar. Ia tidak dapat mengabaikan kata-kata Ajar Tal Pitu itu. Jika ia tidak mempunyai bekal yang pantas maka ia tidak akan mengatakannya.

Karena Agung Sedayu tidak menjawab, maka Ajar Tal Pitu itu tertawa sambil berkata selanjutnya, “Kau tidak perlu gelisah. Apalagi jika kau mau mendengar kata-kataku. Kau ikut ke Tal Pitu dan memberi tahukan kepadaku, cara-cara yang selama ini kau tempuh sehingga kau memiliki ilmu yang tinggi pada usiamu yang muda. Jangan takut kepada gurumu, karena gurumu tidak akan dapat melihat matahari terbit esok pagi.”

Kata-kata itu tidak hanya didengar oleh Agung Sedayu. Meskipun gemeresak hujan yang semakin lebat menderu bercampur suara guruh, tetapi sebagian besar dari orang-orang yang sedang bertempur itu mendengar apa yang dikatakan oleh Ajar Tal Pitu yang agaknya dengan sengaja diucapkan dengan lantang.

Sebenarnyalah bahwa orang-orang itu menjadi gelisah. Tetapi mereka memang tidak banyak mempunyai kesempatan untuk berbuat sesuatu, karena mereka masing-masing sedang sibuk menghadapi lawan yang berat.

“Agung Sedayu,“ berkata Ajar Tal Pitu itu kemudian. “Marilah kita akan mulai dengan permainan kita. Aku akan mengambil cambukmu, dan kau berusaha untuk mempertahankannya. Jika permainan ini selesai, kau akan dapat mengambil satu kesimpulan dan sudah tentu kau akan cukup bijaksana untuk menentukan sikap.”

Agung Sedayu tetap diam. Namun dalam pada itu, kegelisahan yang merayap dijantungnya, sengaja atau tidak sengaja, telah mendesak Agung Sedayu untuk bersiap sepenuhnya menghadapi keadaan. Lambaran ilmu yang ada didalam dirinya telah bergetar sampai mendasar. Apa yang pernah dipelajarinya dari Kiai Gringsing dengan segenap unsur gerak dan tenaga cadangannya, semua yang pernah dipelajarinya tentang ilmu yang tumurun pada orang tuanya yang tidak sengaja ditemuinya pada dinding goa, kemudian beberapa unsur yang terdapat didalam kitab yang pernah dibacanya dan kemudian dipelajarinya, kekuatan yang tumbuh pada getaran yang paling dalam dari dirinya dalam hubungan timbal balik dengan alam diseputarnya yang didapatkannya di saat ia mesu diri didalam goa dan pada kesempatan-kesempatan yang lain, dalam kesempatan yang demikian, seolah-olah telah bergolak dan menggelegak didalam dirinya. Seperti air yang mendidih oleh panasnya api, maka

bergejolaklah ilmu itu didalam dirinya dan mengalir kesegenap urat darahnya sampai keujung yang paling lembut.

Diluar sadarnya, tiba-tiba tangan Agung Sedayu yang menggenggam cambuknya itu menjadi bergetar. Jika benar apa yang dikatakan oleh Ajar Tal Pitu, bahwa ia akan mengambil cambuk itu dari tangannya, maka genggaman tangannya itu bagaikan membatu dan mengeras menjadi satu dengan tangkai cambuknya itu.

Dalam pada itu, terdengar suara tertawa Ajar Tal Pitu diantara kata-katanya, "Bersiaplah Agung Sedayu. Kau tidak usah menjadi gemetar, apalagi ketakutan. Aku tidak akan bersungguh-sungguh seperti yang aku katakan pada taraf permulaan. Tetapi jika kemudian kau menjadi keras kepala, maka mungkin aku akan mengambil sikap lain.

Agung Sedayu tetap diam. Namun kekuatan berbagai ilmu yang luluh didalam dirinya itu seakan-akan telah membuat hujan yang semakin lebat dan angin prahara yang mengguncang pepohonan itu tidak menyentuh tubuhnya lagi.

Tetapi Ajar Tal Pitu tidak sempat melihatnya. Ia terlalu bangga akan dirinya dan sekaligus ia menganggap lawannya adalah kanak-kanak yang betapapun tinggi ilmunya, namun masih belum pantas untuk diperhitungkan.

Namun Ajar Tal Pitu memang ingin mengejutkan Agung Sedayu. Dalam kesempatan pertama, ia memang ingin menunjukkan kepada anak muda itu, siapakah dirinya dan betapa tinggi ilmunya.

Karena itu, secepat lidah api yang menyala dilangit, hampir tidak dapat dilihat dengan tatapan mata kewadagan, Ajar Tal Pitu telah bergerak. Tangannya terjulur menggapai ujung cambuk Agung Sedayu kemudian menghentak merenggutnya dengan satu loncatan panjang.

Teiapi yang terjadi, benar-benar diluar dugaan Ajar Tal Pitu. Hentakkan tangannya bagaikan ledakan yang dahsyat didalam dirinya. Sebuah teriakan nyaring telah mengejutkan orang-orang yang sedang bertempur di tikungan sebelah Lemah Cengkar itu. Sekilas didalam kilatan cahaya tatit, mereka melihat Ajar Tal Pitu itu bagaikan terlontar. Sekali ia berputar diudara. Kemudian beberapa langkah dari Agung Sedayu itu terjatuh tepat pada kedua kakinya yang bagaikan menancap diatas tanah yang basah.

Pertempuran yang semakin seru itu bagaikan terhenti sejenak. Dengan jantung yang berdebar-debar mereka melihat Ajar Tal Pitu berdiri tegak dengan kaki renggang. Namun beberapa langkah daripadanya, mereka melihat Agung Sedayupun berdiri tegak dengan kaki yang renggang pula. Sementara itu, cambuknya masih tetap berada ditangannya.

"Anak iblis," geram Ajar Tal Pitu, "darimana kau memiliki ilmu dari dasar neraka itu."

Agung Sedayu masih tetap berdiri tegak. Ia merasa renggutan yang kuat menghentak tangannya. Namun genggaman tangannya memang mengeras menyatu dengan tangkai cambuknya sehingga hentakkan tangan lawannya rasa-rasanya telah memutuskan urat nadinya sendiri.

Namun Ajar Tal Pitu adalah orang pilihan. Betapapun ia terkejut dan tersentak, namun ia berhasil menyelamatkan dirinya sendiri. Ia sempat melepaskan juntai cambuk Agung Sedayu sehingga urat nadi pada pangkal lengannya tidak benar-benar putus karenanya.

Orang-orang Jati Anom yang terlibat dalam pertempuran itu menarik nafas dalam-dalam. Meskipun sekejap kemudian mereka sudah terlibat lagi dalam pertempuran yang sengit, namun mereka melihat satu kenyataan bahwa Agung Sedayu telah memenangkan permainan permulaan dengan orang yang disebut Ajar Tal Pitu itu.

“Anak muda,“ berkata Ajar Tal Pitu, “kau benar-benar luar biasa. Kau memiliki ilmu yang jauh lebih tinggi dari yang aku duga. Kau mampu mempertahankan cambukmu. Hampir saja kau justru akan melumpuhkan tanganku yang tidak berhasil merenggut cambuk dari tanganmu. Tetapi ketahuilah. Bahwa hal itu bukan ukuran terakhir.”

Seluruh arena pertempuran itu diliputi oleh suasana yang sulit dimengerti. Kegelisahan, keheranan dan keharuan. Namun juga kemarahan dan dendam yang membara.

Orang-orang tua yang mengikuti Untara pergi kerumah Ki Demang Sangkal Putung untuk membicarakan hari-hari yang dinanti oleh Agung Sedayu dan Sekar Mirah, tiba-tiba telah melihat Agung Sedayu dalam suasana yang tidak dapat mereka mengerti.

Debar jantung mereka yang tidak menentu, bukan saja karena mereka tidak mengerti kemungkinan apa yang dapat terjadi didalam pertempuran yang bagi mereka terlalu kisruh, juga karena deru hujan dan angin serta basah kuyup yang bagaikan merendam mereka. Keris ditangan mereka bergetar oleh tangan-tangan mereka yang menggigil kedinginan. Sementara tangan-tangan mereka seolah-olah telah membeku.

Dalam pada itu, diantara deru air hujan dan gemuruhnya angin yang kencang, terdengar suara Ajar Tal Pitu yang marah, “Anak muda. Agaknya kau sama sekali telah mengeraskan hatimu. Apalagi dengan satu kebanggaan bahwa kau berhasil mempertahankan cambukmu. Tetapi ketahuilah, bahwa justru karena itu, maka kau benar-benar telah membakar hatiku. Jika semula aku hanya ingin menangkapmu, maka kini aku ingin mengetahui sampai dimana daya tahan tubuhmu yang kau lambari dengan ilmu iblismu. Menarik sekali untuk dapat mengetahui batas kemampuan seorang anak muda seperti kau. Batas antara kemampuan daya tahan ilmumu dan saat-saat kau harus berhadapan dengan saat-saat terakhir dari hidupmu.”

Agung Sedayu sama sekali tidak menjawab. Tetapi darahnya yang bagaikan mendidih itu masih saja memanasi seluruh urat nadinya sampai keujung-ujung rambut.

Ketika Ajar Tal Pitu bergeser, Agung Sedayupun bergeser pula. Sementara Ajar Tal Pitu yang mulai menyadari, bahwa lawannya yang masih muda itu mempunyai ilmu yang tinggi, telah memperhatikan setiap gerak anak muda itu dengan saksama.

Ketika terpandang olehnya cambuk Agung Sedayu yang berjuntai di tanah, dan yang telah gagal direnggutnya, maka Ajar Tal Pitu itupun mulai memikirkan kemungkinan untuk mengimbangi senjata itu dengan senjata.

Ada keragu-raguan didalam hatinya. Sebagai seorang yang telah menempatkan dirinya sendiri dalam jajaran orang-orang terpandang, maka agak segan juga rasanya untuk mempergunakan senjata melawan anak-anak seperti yang dihadapinya itu. Namun ia tidak dapat ingkar bahwa yang dihadapinya itu adalah anak muda yang lain dari anak muda kebanyakan.

Karena itulah, maka ternyata kemudian Ajar Tal Pitu itu tidak lagi mengikuti perasaannya. Ia mencoba untuk mempergunakan nalarnya menghadapi Agung Sedayu. Ia tidak dapat mengabaikan kenyataan tentang kemampuan anak muda itu.

Agung Sedayu menjadi berdebar-debar melihat Ajar Tal Pitu itu menggeser ikat pinggangnya. Ketika kilat memancar, maka ketajaman matanya dapat melihat, disebelah pedang yang tergantung dipinggang, maka pada ikat pinggang itu terdapat pisau-pisau kecil yang tentu merupakan senjata lontar yang berbahaya.

Dengan demikian, maka Agung Sedayupun segera mempersiapkan diri melawan senjata-senjata yang akan meluncur dari tangan Ajar Tal Pitu yang mampu bergerak secepat kilat itu.

Dalam pada itu, pertempuran yang terjadi diarena yang semakin meluas itupun menjadi semakin seru. Sabungsari yang kemudian bertempur melawan tiga orang pengikut Ki Pringgajayapun telah bertempur dengan garangnya. Meskipun ia tidak memiliki ilmu setinggi

Agung Sedayu, tetapi ia mampu mengimbangi ketiga lawannya dalam tingkat kemampuan yang sama seperti yang dilakukan oleh Agung Sedayu. Apalagi jumlah orang itu telah berkurang dengan seorang. Maka ketiga orang itu tidak berhasil menguasai Sabungsari. Seorang prajurit Pajang yang menurut jenjang kepangkatannya, masih berada pada tataran terendah, meskipun beberapa orang perwira telah menaruh perhatian dan mulai membicarakan kemungkinan untuk mempercepat kenaikan pangkatnya.

Bahkan dalam pada itu, Sabungsari masih sempat melihat, apa yang dapat dilakukan oleh Ki Pringgajaya. Ternyata bahwa Ki Pringgajaya tidak sekedar membual dengan ilmunya. Ketika ia menakut-nakuti seorang prajurit yang menurut pengamatannya, tentu pengikut Ki Pringgajaya dengan membunuh seekor kambing dengan tatapan matanya, maka Ki Pringgajaya sama sekali tidak menjadi cemas.

Dan ternyata bahwa berhadapan dengan Kiai Gringsing, Ki Pringgajaya masih mampu untuk bertahan. Ilmunya yang terpercaya adalah kemampuannya bergerak seolah-olah mendahului waktu. Dengan demikian maka serangan-serangannya menjadi sangat berbahaya. Namun karena Kiai Gringsing sudah mengetahui sebelumnya, maka ia telah mampu menyesuaikan diri.

Namun sementara itu, Sabungsari masih sempat membuat pertimbangan. Bahkan orang yang disebut Pringgabaya yang tertawan di Mataram, mampu mengimbangi ilmu Ki Waskita. Sehingga dengan demikian, maka wajarlah bahwa Ki Pringgajaya itu mampu menempatkan dirinya sebagai lawan Kiai Gringsing yang tangguh. Bahkan seandainya Kiai Gringsing belum mengetahui kemampuan ilmu Ki Pringgajaya, maka pada bagian-bagian pertama dari pertempuran itu. Kiai Gringsing tentu akan terdesak, meskipun kemudian ia akan berhasil memperbaiki kedudukannya. Tetapi jika ia terlambat menyadari keadaan, maka ia tentu akan berada pada keadaan yang gawat.

Sementara itu, Ki Waskita berhadapan dengan tiga orang murid dari Tal Pitu yang telah bergabung. Dengan demikian, maka mereka memang dapat menyusun kekuatan dalam kerja sama yang mantap, sehingga seakan-akan mereka itu terdiri dari satu kehendak yang terungkap dalam tiga wadag.

Tetapi sayang bahwa yang dihadapi adalah Ki Waskita. Karena itu meskipun ketiganya seolah-olah telah luluh menjadi satu, namun mereka ternyata telah membentur kekuatan yang mengejutkan. Jika semula mereka menganggap, bahwa setelah mereka berhasil bertempur dalam satu lingkaran, maka mereka akan menyapu lawannya, ternyata mereka harus melihat satu kenyataan yang lain.

Sementara itu kedudukan Untara dan Widura tidak mencemaskan. Senapati muda di daerah Selatan itu ternyata memiliki kemampuan yang mengejutkan bagi Bandung, yang menganggap kedudukan Untara hanyalah karena nasibnya yang baik saja. Namun ternyata bahwa apa yang dimiliki Untara sudah jauh meningkat daripada saat ia berhasil mengalahkan Macan Kepatihan. Meskipun dalam kesibukan tugasnya sehari-hari, Untarapun masih selalu berusaha meningkatkan ilmunya sebagaimana dituntut oleh tugasnya itu sendiri. Sedangkan Widura yang meskipun menjadi semakin tua, namun berlandaskan ilmu yang ada padanya, serta pengalaman dan hatinya yang sudah mengendap, maka ia berhasil mengimbangi lawannya.

Yang menarik adalah betapa Glagah Putih bertempur melawan seorang pengikut Pringgajaya yang menyebut dirinya Partasanjaya itu. Lawannya sama sekali tidak menyangka, sebagaimana Ajar Tal Pitu tidak menyangka, bahwa lawannya yang sangat muda itu telah memiliki bekal ilmu yang mengejutkan. Glagah Putih yang dengan sungguh-sungguh dan tidak mengenal lelah menempa diri itu, ternyata telah memiliki bekal yang cukup untuk turun ke arena.

Dalam benturan-benturan yang dahsyat antara kedua belah pihak, maka Agung Sedayu benar-benar menghadapi lawan yang mendebarkan. Ajar Tal Pitu adalah orang yang menganggap dirinya melampaui kemampuan kebanyakan orang.

Karena itu, maka ia masih tetap merasa dirinya,tidak akan terlalu banyak mengalami kesulitan untuk mengalahkan Agung Sedayu meskipun tidak akan semudah yang diduganya semula.

“Anak muda,“ berkata Ajar Tal Pitu, “senjata bagiku adalah pelengkap yang tidak menentukan didalam pertempuran. Karena betapapun baiknya senjata ditangan kita, akhirnya kita jugalah yang menentukan apakah senjata itu akan berarti atau tidak.”

Agung Sedayu masih tetap diam. Tidak ada minatnya sama sekali untuk berbicara dengan Ajar Tal Pitu. Namun dalam pada itu, ia telah memperhatikan benar-benar. apa yang akan dilakukan oleh lawannya yang sedang marah itu.

Agung Sedayu menjadi berdebar-debar ketika perlahan-lahan tangan Ajar Tal Pitu itu menarik sebilah pisau belati kecilnya. Sambil mengangkat pisau itu perlahan-lahan ia berkata, “Sekali lagi aku ingin melihat, siapakah lawanku kali ini. Kau telah menunjukkan kepadaku, betapa kuat tanganmu, sehingga aku tidak berhasil merenggut cambukmu dan tidak mematahkan tanganmu. Sekarang aku ingin melihat, apakah kau juga mampu bergerak secepat sambaran pisau kecilku ini.“ orang itu berhenti sejenak, lalu,“ bersiaplah. Aku masih berbaik hati memberimu peringatan. Dalam pertempuran yang sebenarnya hal ini tidak akan dilakukan oleh siapapun. Dan ketahuilah, bahwa aku akan dapat melakukannya beruntun sampai lebih dari sepuluh lontaran, hanya dalam sekejap.

Agung Sedayu masih tetap diam. Namun sebenarnyalah bahwa Agung Sedayu adalah seseorang yang memiliki kurnia ketepatan bidik yang jarang dicari bandingnya. Tetapi, ia sama sekali tidak ingin mengimbangi lawannya dengan lontaran-lontaran senjata apapun juga, meskipun ia akan mampu juga melakukannya. Bahkan seandainya hanya sekedar mempergunakan batu-batu kerikil.

Yang dilakukan oleh Agung Sedayu kemudian adalah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Ajar Tal Pitu itu nampaknya benar-benar akan mengujinya. Apa yang akan dilakukan, jika Ajar Tal Pitu itu menyerangnya dengan lontaran-lontaran. Bahkan Agung Sedayupun sudah memperhitungkan, jika ia berhasil menghindari lontaran pertama, maka akan segera disusul oleh lontaran-lontaran berikutnya.

”Aku akan mengambil cara lain untuk melawannya,“ berkata Agung Sedayu didalam hatinya.

Demikianlah, maka Agung Sedayupun segera bersiap. Tangan Ajar Tal Pitu telah terangkat tinggi. Namun dengan nada tinggi ia masih memberi peringatan lawannya, “berhati-hatilah. Jangan mati pada lontaran pertama. Aku tentu akan menjadi sangat kecewa.”

Sejenak kemudian, maka tangan Ajar Tal Pitu itupun terayun dengan cepatnya, namun dengan daya lontar yang luar biasa. Jika pisau itu mengenai dada seseorang, maka pisau kecil itu akan menghunjam masuk sampai ke jantung.

Tetapi sekali lagi Ajar Tal Pitu terkejut bukan buatan. Ia tidak berhasil melihat, bagaimana Agung Sedayu meloncat menghindari serangannya. Bahkan Ajar Tal Pitu itulah yang kemudian meloncat beberapa langkah surut sambil mengumpat.

Ternyata Agung Sedayu telah memotong serangan itu. Demikian tangan Ajar Tal Pitu terayun, maka Agung Sedayu telah meloncat maju sambil menggerakkan cambuknya dengan kecepatan yang tidak kalah dengan kecepaan gerak tangan Ajar Tal Pitu. Dengan juntai cambuknya Agung Sedayu seolah-olah langsung memungut pisau kecil yang demikian terlepas dari tangan Ajar Tal Pitu. Sehingga dengan demikian, maka pisau itupun telah terkibaskan dan terlempar jauh keluar arena.

“Kau benar-benar anak iblis,“ geram Ajar Tal Pitu dengan kemarahan yang memuncak. Katanya kemudian, “sekarang aku sudah dapat menjajagi ilmumu, kekuatanmu dan kecepatanmu bergerak dan berpikir. Aku menyatakan sekali lagi kekagumanku terhadap anak yang masih semuda kau. Namun kelebihanmu itu pulalah yang akan menyebabkan kau mati muda, karena

tidak ada pilihan lain daripada membunuhmu sekarang. Dengan membunuhmu, maka pertempuran ini akan segera berakhir. Dan aku akan minta pertanggungan jawab Prabadaru, bahwa ia telah menyesatkan anak-anakku kedalam pertempuran seperti ini. Untunglah bahwa ada firasat yang menuntunku mengikuti anak anakku itu. Jika tidak, maka mereka tentu akan mengalami bencana, karena ilmu iblismu itu."

Agung Sedayu masih tetap diam. Namun ia sadar, bahwa ia akan segera mulai dengan pertempuran yang sebenarnya. Ajar Tal Pitu itu tentu tidak akan menjajaginya lagi, tetapi benar-benar akan membunuhnya.

Karena itulah, maka Agung Sedayu tidak sekedar menunggu. Demikian Ajar Tal Pitu bersiap, maka cambuk Agung Sedayupun mulai berputar. Ada diluar sadarnya, dan sama sekali bukan satu sikap sombong seperti lawannya, namun terdorong oleh gejolak perasaannya. Agung Sedayu telah meledakkan cambuknya. Tidak terlalu keras seperti yang sudah dilakukannya saat-saat ia melawan empat orang pengikut Ki Partasanjaya, tetapi ternyata bahwa getar juntai cambuknya yang dihentakkan dengan lambaran getar dari dasar kemampuannya itu telah menggetarkan jantung lawannya.

Ajar Tal Pitu seakan-akan telah mendapatkan gambaran yang semakin jelas tentang anak muda yang dihadapinya. Ia tidak saja memiliki kekuatan dan kecepatan gerak kewadagan. Tetapi ternyata bahwa Agung Sedayu benar-benar memihki lambaran yang kokoh tangguh.

Karena itu, maka untuk menghadapi cambuk Agung Sedayu, Ajar Tal Pitu telah menarik pedangnya. Tidak terlalu besar dan tidak terlalu panjang. Namun pedang itu tidak terbuat dari besi baja seperti kebanyakan pedang yang tajam mengkilat. Tetapi pedang itu adalah seperti sebuah luwuk yang berwarna kelam. Seperti sebilah keris yang besar dengan pamornya yang menyala kemerah-merahan didalam gelapnya malam dan basahnya air hujan.

Agung Sedayupun menyadari bahwa keris yang besar ditangan Ajar Tal Pitu itu tentu mempunyai kekuatan yang terpercaya. Karena itu, maka ia benar-benar harus berhati-hati. Apalagi Ajar Tal Pitu itu sendiri adalah seorang yang memiliki ilmu yang tinggi.

Ketika Ajar Tal Pitu beringsut setapak, maka Agung Sedayupun beringsut pula. Keduanya bergeser saling mendekati, sementara cambuk Agung Sedayu berputar perlahan-lahan ditangannya, dan Ajar Tal Pitu pun menggenggam pedangnya erat-erat. Kedua-duanya dengan cermat mengamati setiap gerak lawannya dengan hati-hati. Meskipun malam menjadi semakin gelap, namun daya pengamatan mereka yang tajam, bukan saja dengan mata wadagnya, maka masing-masing seakan-akan dapat melihat setiap gerak lawannya sampai keujung jarinya.

Sekejap kemudian, maka Ajar Tal Pitu telah mulai meloncat sambil menjulurkan ujung pedangnya. Ia sadar, bahwa cambuk Agung Sedayu akan segera bergetar, karena itu, ketika benar-benar terjadi demikian, ia sudah siap menarik serangannya. Tetapi dengan cepat Ajar Tal Pitu merubah serangannya mendatar. Agung Sedayu bergeser setapak surut. Namun dalam pada itu, cambuknya telah meledak, tidak terlalu keras bagi telinga sawantah.

Namun sebenarnyalah, mereka yang bertempur itu dapat mengetahui betapa besarnya kekuatan yang terlontar pada cambuk yang meledak tidak terlalu keras itu. Dalam pada itu, air hujan yang memercik dari hentakkan ujung cambuk itu telah menyentuh tubuh Ajar Tal Pitu, dan membuatnya menarik nafas dalam-dalam karena air itu seakan-akan telah menjadi air yang mendidih.

"Dengan kekuatannya, jika anak itu meledakkan cambuknya dengan sasaran air di dulang, maka air itu tentu benar-benar akan mendidih," berkata Ajar Tal Pitu didalam hatinya.

Tetapi dengan demikian, maka Ajar Tal Pitu itupun tidak tanggung-tanggung menghadapi Agung Sedayu. Getar ilmunya yang menyala dalam hubungannya yang luluh dengan kekuatan pedangnya, maka seolah-olah telah menimbulkan kekuatan yang luar biasa pula. Pamor pedang yang nampak kemerah-merahan itu menjadi semakin menyala, sehingga dalam puncak

kemampuannya yang bagaikan minyak menyiram bara pada mata pedangnya, maka lembaran pedangnya itu benar-benar bagaikan berubah menjadi lidah api yang menyembur dari hulunya yang tergenggam ditangan.

Dalam pada itu, ternyata didalam hujan yang lebat, angin yang kencang dan hati yang bergelora, telah terjadi pertempuran yang dahsyat antara dua kekuatan yang pilih tanding. Seorang yang telah menyebut dirinya Ajar Tal Pilu, melawan anak muda yang bernama Agung Sedayu, yang sebenarnya malam itu harus tinggal dirumah dengan hati yang berdebar-debar menunggu keluarganya dan orang-orang tua pergi melamar seorang gadis bagi jodohnya.

Namun ternyata bahwa Agung Sedayu itu telah bertemu dengan kekuatan yang luar biasa, yang tidak diduganya semula.

Ajar Tal Pitu, yang mula-mula hanya tertarik melihat kemampuan Agung Sedayu bertempur melawan ampat orang, sehingga tumbuh keinginannya untuk menangkap anak itu sebagaimana ia ingin menangkap seekor kelinci untuk memberi mainan kepada anak-anak muridnya, ternyata harus menghadapi anak itu sebagai lawan yang mendebarkan.

Dengan tangkasnya Ajar Tal Pitu telah bergerak dan bergeser diseputar Agung Sedayu. Ujung pedangnya benar-benar bagaikan nyala api yang menyembur semakin panjang mematuk tubuh lawannya. Sentuhan lidah api itu tentu akan dapat membakar kulitnya dan membuatnya tercengkam dalam perasaan panas dan pedih.

Karena itu, maka Agung Sedayu benar-benar telah mengerahkan kekuatan dan kemampuannya pada juntai cambuknya. Dengan kekuatan ilmunya yang tinggi, maka ujung cambuknya itu seolah olah dapat membuat air hujan menjadi mendidih dan memercik berhamburan.

Namun dalam pada itu, ternyata bahwa lidah api ditangan Ajar Tal Pitu itu tidak mampu membakar juntai cambuk Agung Sedayu. Dalam saat-saat tertentu. Agung Sedayu merasa ujung juntai cambuknya menyentuh senjata Ajar Tal Pitu yang bagaikan semburan api itu.

Namun sentuhan juntai cambuk anak muda itu merasakan sentuhan lembaran pedang, dan bukan sentuhan lidah api yang menyala dan menyembur dari tangannya.

Karena itu dengan kemampuannya. Agung Sedayu masih dapat melawan lidah api itu sebagaimana ia melawan selembar pedang.

Benturan kedua senjata yang telah dijalari ilmu yang mendebarkan itu benar-benar telah membakar air hujan yang tercurah dari langit, hingga melontarkan bunyi seperti desis seekor ular raksasa yang kelaparan.

Dalam pada itu. Ajar Tal Pitu yang bergerak dengan cepat mengelilingi lawannya, berusaha untuk dapat menyelinapkan ujung lidah apinya melintasi sambaran ujung cambuk lawannya. Namun nampaknya pertahanan Agung Sedayu menjadi sangat rapat. Sehingga dengan demikian maka Ajar Tal Pitu masih belum berhasil menyusupkan ujung senjata kedalam lingkaran putaran cambuk lawannya.

Meskipun demikian, kekuatan lidah api ditangan lawannya itu mulai terasa. Meskipun pedang itu sendiri tidak mampu menyusup putaran cambuknya, namun lidah api itu benar-benar bagaikan menyembur, sehingga panasnya mulai terasa menyentuh tubuhnya.

“Luar biasa,“ desis Agung Sedayu didalam hatinya. Dengan demikian iapun sadar, bahwa ia harus memelihara jarak antara dirinya dengan lidah api yang bagaikan menyembur menjilatnya itu.

Dalam pada itu, maka Agung Sedayupun menjadi semakin berhati-hati. Iapun mengerti, bahwa semakin lama Ajar Tal Pitu itu justru menjadi semakin berbahaya. Ilmunya seakan-akan

mengalir semakin lancar menjalari tangannya yang luluh dengan kekuatan pedangnya, sehingga dengan demikian kekuatan yang terpancar daripadanya merupakan kekuatan yang luar biasa.

Sebenarnyalah justru karena itu, maka seolah-olah api yang bagaikan terpancar dari senjata Ajar Tal Pitu itupun menjadi semakin panas. Sentuhan-sentuhannya terasa semakin tajam ditubuh Agung Sedayu. Meskipun hujan masih turun dengan derasnya, namun semburan panasnya kekuatan Ajar Tal Pitu yang luluh dengan pedangnya itu, sama sekali tidak menyusut karenanya.

Bahkan semakin lama airpun rasa-rasanya menjadi panas pula.

Agung Sedayu menghadapi keadaan yang gawat. Jika ia mendekati lawannya, panas itu terasa semakin tajam. Tetapi jika ia memberi jarak akan berarti memberi kesempatan Ajar Tal Pitu semakin leluasa mengetrapkan ilmunya.

Karena itulah, maka Agung Sedayupun berusaha untuk bertempur pada jarak yang tidak tetap. Sekali waktu ia meloncat menjauh karena perasaan panas yang bagaikan membakar. Namun tiba-tiba ia melejit mendekat sambil mengayunkan cambuknya dan menghentakkan dengan segenap kekuatannya.

Bagaimanapun juga, hentakkan ujung cambuk Agung Sedayu itu dapat menggoyahkan kekuatan Ajar Tal Pitu. Arus yang mengalir dari dalam dirinya, seolah-olah telah terganggu oleh getar tangannya yang mempertahankan pedangnya, karena sentakan ujung cambuk Agung Sedayu.

Namun dalam sekejap kemudian. Ajar Tal Pitu telah mampu memperbaiki keadaannya, dan panaspun bagaikan membakar udara disekelilingnya.

Udara dan air yang menjadi panas itu benar-benar telah mengganggu Agung Sedayu. Rasa-rasanya ia tidak dapat bertahan oleh panas yang semakin panas. Meskipun ia sadar, bahwa panas itu adalah pancaran ilmu lawannya, tetapi panas itu menurut tanggapan Agung Sedayu, bukannya sekedar perasaannya saja, seperti goncangan bumi oleh Carang Waja. Tetapi panas itu benar-benar panasnya lontaran ilmu yang luar biasa.

Karena itu, maka panas itu tentu akan selalu mengejarnya sesuai dengan usaha Ajar Tal Pitu untuk membinasakannya.

Dalam pada itu, bagaimanapun juga Agung Sedayu berusaha, namun panas itu tidak dapat disingkirkannya. Setiap kali ia telah menyusup kedalam panasnya udara dan air hujan yang tercurah sambil menyerang lawannya dengan dahsyatnya, namun panas itu masih saja membakar udara disekelilingnya.

Karena itulah, maka untuk sesaat Agung Sedayu telah mulai terdesak. Setiap kali ia harus meloncat mengambil jarak, jika panas itu tidak tertahankan lagi olehnya.

“Bukan main,“ desah Agung Sedayu, “panas itu seperti panasnya api neraka.”

Dalam pada itu. Kiai Gringsingpun mulai melihat keadaan muridnya. Dari jarak yang tidak terlalu dekat. Kiai Gringsing tidak merasakan panasnya udara. Yang dilihatnya, hanyalah bahwa Agung Sedayu selalu terdesak surut. Sekali-sekali ia melihat Agung Sedayu meloncat dengan cepat menyerang. Namun sejenak kemudian, Agung Sedayu itupun telah meloncat pula menjauh.

Dengan demikian maka hati Kiai Gringsing menjadi berdebar-debar. Menurut pengamatannya, ilmu Agung Sedayu sudah meningkat dengan pesatnya, sehingga ia merasa, bahwa ia tidak akan dapat lagi menuntunnya untuk meningkatkan lebih jauh lagi. Agung Sedayu hanya dapat meningkat atas sikap dan pengamatannya sendiri atas ilmu yang telah dimilikinya. Namun

demikian Kiai Gringsingpun menyadari, bahwa anak muda itu tentu kalah luas pengamatannya dan kurang pengalamannya dibanding dengan orang yang menyebut dirinya Ajar Tal Pitu itu.

Namun dalam pada itu, ternyata Ki Pringgajaya yang juga menamakan dirinya Ki Partasanjaya itupun memiliki ilmu yang tinggi. Kemampuannya seakan-akan mendahului waktu, kadang-kadang memang membuat Kiai Gringsing terkejut. Namun dengan cambuknya iapun segera menguasai keadaan kembali. Meskipun demikian, seperti juga Ki Waskita, yang tidak segera dapat mengalahkan Ki Pringgabaya, maka Kiai Gringsingpun harus berjuang dengan sepenuh kemampuannya untuk berusaha mendesak lawannya.

"Aku harus berpacu dengan waktu," berkata Kiai Gringsing, "jika aku tidak dapat mengalahkan orang ini sebelum Agung Sedayu tidak mampu lagi bertahan, maka segalanya akan menjadi sangat gawat. Agung Sedayu yang sedang menunggu hari-hari yang mendebarkan dalam kehidupan dewasanya itu, akan tidak sempat melihat hari esok. Apalagi untuk duduk dipersandingkan dengan Sekar Mirah."

Yang menjadi gelisah, bukan saja Kiai Gringsing. Tetapi Ki Waskitapun menjadi berdebar-debar. Ketiga lawannya masing-masing memang belum memiliki ilmu yang mendekati kemampuan Ki Waskita. Tetapi bertiga mereka harus diperhitungkan. Mereka sempat membuat Ki Waskita berloncatan menghindari serangan mereka yang datang beruntun dan saling mengisi.

Tetapi kesempatan Ki Waskita memang lebih baik dari Kiai Gringsing. Jika semula Ki Waskita masih memperhitungkan segala kemungkinan ketiga lawannya, maka karena keadaan Agung Sedayu, ia tidak lagi mempertimbangkan kemungkinan yang dapat menjadi terlalu buruk bagi ketiga lawan-lawannya.

Karena itulah, maka anak-anak Tal Pitu itu kemudian merasakan, bahwa tekanan Ki Waskita menjadi semakin berat. Dengan ikat pinggangnya Ki Waskita berusaha untuk dengan cepat mengakhiri pertempuran sebelum Agung Sedayu mengalami cidera. Bukan hanya tekanan-tekanan wadag, namun karena kegelisahan yang mendesak jantungnya, Ki Waskita telah membuat ketiga murid Tal Pitu itu menjadi bingung, karena dalam bayangan hujan yang lebat, tiba-tiba saja mereka seolah-olah melihat beberapa orang yang datang berlari-lari dan mengelilingi arena itu sambil berjongkok. Mereka telah melihat pertempuran itu seperti melihat arena sabung ayam tanpa menghiraukan hujan dan angin yang bertiup berputaran.

Ketiga orang murid Tal Pitu yang kebingungan itu telah terdesak sehingga berloncatan memencar. Dengan demikian mereka berusaha untuk memecah perhatian Ki Waskita. Jika Ki Waskita memberikan tekanan kepada salah seorang diantara mereka, maka keduanya yang lain menyerang dari arah yang berbeda.

Namun orang-orang yang menonton itu benar-benar telah mengganggu mereka. Bahkan beberapa orang dian tara mereka yang menonton pertempuran itu telah bersorak-sorak sambil meloncat-loncat. Tepat seperti orang-orang yang menyaksikan sabung ayam.

Dalam pada itu, ternyata Ajar Tal Pitu yang memiliki ketajaman penglihatan batin, telah melihat pula apa yang terjadi atas ketiga muridnya. Karena itu, maka tiba-tiba saja ia berteriak diantara gemuruhnya air hujan dengan getar suara yang membahana, "Jangan takut anak-anak. Yang kau lihat itu adalah permainan licik dari lawanmu yang memiliki ilmu yang tinggi. Orang itu ternyata memiliki kemampuan membuat ujud-ujud dan peristiwa-peristiwa semu untuk mempengaruhi perlawanan kalian. Jangan hiraukan perbuatan licik itu."

Suara Ajar Tal Pitu itu bergetar didalam jantung ketiga orang murid-muridnya. Suara itu ternyata telah berpengaruh atas mereka, sehingga perlahan-lahan penglihatan semu mereka itupun menjadi semakin kabur. Sejenak kemudian yang mereka lihat diseputar mereka adalah air hujan yang tercurah dari langit. Sekali-kali kilat memancar menyilaukan.

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Ternyata sekelompok orang-orang Jati Anom itu menjumpai lawan yang benar-benar tangguh. Kiai Gringsing yang sudah bertempur dengan

segenap kemampuannya, masih belum berhasil menguasai lawannya yang memiliki kecepatan gerak, yang seolah-olah melampaui kecepatan waktu.

Untara yang bertempur melawan Bandungpun telah mengerahkan segenap ilmunya. Senapati itupun melihat, bahwa adiknya memang sudah terdesak. Semakin lama ia melihat. Agung Sedayu semakin kehilangan kesempatan dan ruang gerak. Sementara Widura juga terlalu sibuk melayani lawannya.

Dalam pada itu, udara yang panas rasa-rasanya telah memburu Agung Sedayu kemana ia pergi. Bahkan rasa-rasanya suara teriakan Ajar Tal Pitu kepada murid-muridnya itupun telah menggetarkan udara dengan gelombang panas yang menyerangnya beruntun. Bahkan ternyata kemudian, orang yang bernama Ajar Tal Pitu itu telah menghentak selain dengan serangan-serangannya, tetapi juga dengan teriakan-teriakan nyaring.

Karena itulah, maka Agung Sedayu menjadi ragu-ragu untuk menentukan jenis ilmu lawannya. Dengan cemas ia berkata kepada diri sendiri tentang ilmu lawannya. “Gelap Ngampar atau Sangga Dahana.”

Sebenarnyalah bahwa keduanya tidak mempunyai perbedaan yang jauh. Tetapi bentakan-bentakan yang nampak pada Ajar Tal Pitu itu, seolah-olah ia memang sedang melontarkan ilmu Gelap Ngampar. Ilmu yang menjadi semakin dahsyat jika terjadi sentuhan-sentuhan dengan cuasa yang seolah-olah mendukungnya. Lidah api dilangit seakan-akan telah disadap panasnya dan membakar udara disekitar anak muda itu. Namun seandainya Ajar Tal Pitu itu memiliki ilmu Sangga Dahana, maka bumilah yang bagaikan membara sehingga udarapun bagaikan panasnya nyala api.

Untuk beberapa lamanya Agung Sedayu mengalami serangan-serangan yang menggelisahkan. Gulungan panas yang melibatnya dan serangan-serangan pedang ditangan Ajar Tal Pitu sendiri yang bagaikan semburan lidah api.

Namun dalam pada itu. Agung Sedayu tidak ingin membiarkan dirinya terbakar oleh panasnya api yang terlontar dari ilmu lawannya. Apakah Gelap Ngampar atau Sangga Dahana. Karena itu, maka iapun mulai menelusuri kemungkinan yang terdapat pada dirinya.

Yang mula-mula ditrapkan oleh Agung Sedayu adalah ilmu yang dapat melindungi dirinya dari getaran yang menyentuhnya dari luar dirinya. Ia sudah mulai menjelajahi ilmu yang terdapat pada kitab Ki Waskita, dan mempelajarinya beberapa bagian daripadanya. Diantaranya adalah ilmu kebal. Meskipun belum sempurna, namun ilmu itu akan dicobanya ditrapkan untuk melawan panas yang bagaikan membakar kulit.

Sejenak Agung Sedayu yang menjauhi lawannya untuk mengambil kesempatan itupun menghentakkan getaran didalam dirinya dalam sentuhan dengan lontaran ilmu kebalnya. Dari pusat jantungnya, serasa ilmu itu mulai menjalar mengikuti arus darahnya keseluruh permukaan kulitnya.

Dalam pada itu, dengan ilmu yang masih belum sempurna itu. Agung Sedayu berusaha untuk melindungi dirinya dari perasaan panas karena ilmu lawannya.

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. ketika terasa kulitnya mulai mendingin. Ketika ia bergeser maju mendekat, mulailah ia yakin bahwa ilmu kebalnya berhasil melapisi kulitnya dari panasnya api yang terpancar dari kemampuan lawannya, meskipun belum sempurna. Namun panas yang dirasanya membakar kulitnya telah jauh susut setelah anak muda itu menerapkan ilmu kebalnya.

Namun Agung Sedayu tidak tergesa-gesa merasa bahwa ilmu lawannya itu tidak berbahaya lagi baginya. Ia yakin, selama langit masih kadang-kadang menyala, maka ilmu lawannya itu akan menjadi semakin dahsyat. Panas apinya akan semakin tajam sehingga kemampuannya menembus Ilmu kebalnyapun akan menjadi semakin besar.

Tetapi perlindungan yang meskipun belum sempurna itu sebenarnya sudah lebih banyak memberikan keleluasaan Agung Sedayu untuk menyerang lawannya dengan ujung cambuknya.

Dengan demikian pertempuran antara kedua orang itu-pun menjadi semakin lama semakin sengit. Agung Sedayu masih nampak terdesak, sementara Ajar Tal Pitu masih tetap menyerang anak muda itu dengan gulungan udara panas. Dan seolah-olah Agung Sedayupun merasa panasnya api itu membakar kulitnya. sehingga karena itu. maka ia masih saja berloncatan menjauh.

36Buku 143

NAMUN dalam pada itu, datang saatnya Agung Sedayu mempergunakan kesempatan. Selagi lawannya yang merasa, bahwa anak muda itu tidak akan mampu mendekatinya, tiba-tiba saja Agung Sedayu telah menyerangnya dengan cambuknya yang menggelepar dengan dahsyatnya. Sambil meloncat mendekat, Agung Sedayu menghentakkan cambuknya mendatar menyerang lambung.

Lawannya terkejut. Namun ia masih sempat meloncat surut. Ia menganggap bahwa Agung Sedayu tidak akan berani memburunya karena udara yang panas.

Tetapi dugaannya ternyata salah. Agung Sedayu ternyata meloncat mengejarnya, tanpa menghiraukan udara yang bagaikan membakar. Ketika sekali lagi cambuknya meledak, maka terasa ujung cambuk itu memercikkan air. Justru yang terasa panas oleh Ajar Tal Pitu.

Ajar Tal Pitu terkejut. Dicobanya menghentakkan ilmunya untuk menyemburkan panas diseputarnya. Namun Agung Sedayu yang disangkanya masih dipengaruhi oleh udara yang panas itu, telah mendesaknya dengan gerakan-gerakan yang cepat dan berbahaya.

“Anak setan,“ Ajar Tal Pitu itu mengumpat. Sambil meloncat mundur ia berteriak, “Kau benar-benar memiliki ilmu iblis.”

Agung Sedayu tidak menjawab. Ia justru menyerang semakin dahsyat. Cambuknya berputaran dan sekali-sekali meledak menggetarkan darah di jantung lawannya.

Dengan demikian maka pertempuran itu telah berubah. Ajar Tal Pitu yang merasa hampir menguasai lawannya sepenuhnya, ternyata harus melihat kenyataan. Udara yang panas itu, seakan-akan tidak terasa oleh Agung Sedayu yang mengetrapkan ilmu kebalnya.

Meskipun demikian Agung Sedayu tidak melepaskan kewaspadaan. Ia masih menduga. bahwa kemungkinan lain akan dapat terjadi. Jika lawannya masih memiliki ilmu yang lain, yang akan dapat mengejutkannya. maka ia harus bersiap menghadapinya.

Sejenak kemudian, ternyata Agung Sedayulah yang telah berhasil mendesak lawannya. Meskipun kekebalannya masih belum sepenuhnya dapat menghindarkannya dari udara yang dibakar oleh ilmu lawannya, namun ia mampu mengatasi perasaan panas yaug menembus ilmunya itu.

Dengan cambuknya yang meledak melampaui dahsyatnya ledakan cambuk gurunya, Agung Sedayu berusaha mengurung kebebasan gerak lawannya. Putaran yang cepat dan ayunan tegak, benar-benar bagaikan memagari loncatan-loncatan lawannya yang cepat.

Tetapi lawannya ternyata benar-benar seorang yang tangguh. Pedang ditangannya kadang-kadang terjulur lurus mengarah jantung. Meskipun ujung pedang itu tidak menyentuh kulitnya, tetapi rasa-rasanya jilatan api telah menyentuh tubuhnya, menembus ilmu kebalnya.

“ Pedang ini sangat berbahaya,“ berkata Agung Sedayu didalam hatinya.

Sebenarnyalah Agung Sedayupun kemudian berusaha untuk merampas pedang lawannya. Dengan tidak menghiraukan sentuhan api yang seakan-akan menyambar dari senjata lawanwa. Agung Sedayu mempergunakan ujung cambuknya untuk mengejar tangan lawannya yang menggenggam pedang.

“Anak ini memang gila,“ geram Ajar Tal Pitu yang kemudian telah terdesak.

Perubahan keseimbangan itupun dapat dilihat pula oleh orang orang Jati Anom yang lain. Kiai Gringsing telah menarik nafas dalam-dalam. Kegelisahannya bagaikan larut oleh curahan air hujan dari langit. Sementara Ki Waskita jantungnya tidak lagi terasa berdentangan didalam dadanya. Untara dan Widurapun melihat, bahwa Agung Sedayu telah berhasil menguasai keadaan. Bahkan Kiai Gringsing merasa bahwa jika perlu, Agung Sedayu masih akan mampu meningkatkan perlawanannya karena ia masih belum mempergunakan salah satu ilmunya yang dahsyat, ilmu yang memancar pada sorot matanya.

Namun dalam pada itu, timbul pertanyaan pada Kiai Gringsing, “Kenapa ia tidak mempergunakannya ?”

Sebenarnyalah, pada saat-saat sebelumnya. Agung Sedayu tidak mempunyai kesempatan untuk melakukannya. Jika ia berusaha untuk memaksa diri, memusatkan kemampuannya untuk melepaskan ilmunya, maka tubuhnya tentu akan menjadi hangus karena panasnya ilmu lawannya sebelum ia sempat meremas jantung lawannya. Namun dengan mengetrapkan ilmu kebalnya, maka meskipun sesaat tubuhnya bagaikan membara, namun demikian ia berhasil mengetrapkan ilmunya, tubuhnya justru terasa menjadi semakin dingin.

Karena itu, setelah ia dapat mengatasi udara panas diseputarnya, maka memang timbul niatnya untuk sekaligus menghancurkan pertahanan lawannya dengan ilmunya yang mendebarkan.

Ternyata dalam pada itu. Sabungsari yang bertempur melawan tiga orang sekaligus itupun mulai mempertimbangkan untuk melakukannya. Ternyata ia tidak setangkas Agung Sedayu dengan cambuknya dalam lambaran ilmu yang telah luluh didalam dirinya. Karena itu, untuk dengan cepat mengatasi ketiga orang lawannya, maka Sabungsari mulai memperhitungkan untuk mempergunakan ilmunya yang mirip dengan ilmu Agung Sedayu namun dalam tataran yang semakin ketinggalan.

Namun dalam pada itu. Agung Sedayu yang telah mulai mempertimbangkan untuk melepaskan ilmunya yang serupa, mulai diganggu oleh kemampuan lain dari Ajar Tal Pitu. Karena ia tidak mampu lagi mempengaruhi anak muda itu dengan ilmunya yang mampu membakar udara, maka Ajar Tal Pitu itu mulai dengan serangan-serangannya yang lain yang tidak kalah dahsyatnya.

Dalam keadaan yang gawat bagi Ajar Tal Pitu itu, maka mulailah ia menyebut nama dirinya. Berbeda dengan kemampuan Ki Waskita yang dapat menciptakan ujud dan peristiwa semu, maka Ajar Tal Pitu itu seakan-akan dapat melakukan sesuatu yang tidak masuk akal dengan wadagnya.

Namun Agung Sedayu sudah memperhitungkannya. Pisau-pisau kecil itu tentu bukan tidak berarti dalam keadaan yang sulit.

Ternyata bahwa Ajar Tal Pitu itu memiliki kemampuan bergerak dengan kecepatan yang sulit untuk dimengerti. Seperti yang dikatakannya, ia dalam sekejap dapat melontarkan beberapa buah pisau beruntun. Susul menyusul seperti pancaran air.

Tetapi sebagaimana Ajar Tal Pitu dapat melakukannya, maka Agung Sedayupun dapat melakukan sesuatu yang sulit dimengerti pula oleh Ajar Tal Pitu. Demikian tangan Ajar Tal Pitu itu mulai melepaskan pisau-pisaunya, maka ujung cambuk Agung Sedayupun mulai menggelepar, seakan-akan telah berubah menjadi cambuk yang berjuntai bercabang-cabang

yang mampu bergerak sendiri-sendiri memungut pisau-pisau kecil yang begitu terlepas dari tangan lawannya.

“Iblis, gendruwo, thethekan,“ Ajar Tal Pitu itu mengumpat-umpat. Ternyata anak muda itu benar-benar menguasai medan. Ia tidak hanya sekedar dapat menjadi sasaran pengamatannya. Tetapi anak muda itu benar-benar mampu mengimbangi ilmunya.

Karena itulah, maka Ajar Tal Pitu itu menjadi bagaikan telah kepanjingan. Kemarahannya benar-benar tidak terbendung lagi. Tangan kirinya yang mampu bergerak, seperti tangan kanannya, telah menggenggam pedangnya. Kemudian sekali lagi dari tangannya menghambur beberapa buah pisau. Namun yang sekali lagi pisau-pisau itupun telah terpelanting karena sentuhan ujung cambuk Agung Sedayu demikian pisau itu lepas dari tangan.

Namun Ajar Tal Pitu masih belum puas. Iapun tiba-tiba saja telah meloncat surut. Disarungkannya pedangnya. Kemudian kedua belah tangannya telah bergerak bersama-sama melontarkan pisau-pisau kecil yang bagaikan tidak habis-habisnya itu.

Tetapi sekali lagi Ajar Tal Pitu kecewa. Ujung cambuk Agung Sedayu berputar dengan cepatnya, sehingga seolah-olah telah berubah menjadi sebuah perisai yang bulat dan tidak tertembus oleh lontaran-lontaran pisaunya dari kedua belah tangannya.

Sekali lagi Ajar Tal Pitu mengumpat-umpat. Ia harus mengakui kenyataan yang dihadapinya. Seorang anak yang masih muda, namun yang memiliki ilmu yang tiada taranya.

Ajar Tal Pitu yang sudah menjajagi kemampuan Agung Sedayu dengan ilmunya yang wadag maupun yang halus, menyadari bahwa anak muda itu mampu mengatasinya.

Karena itu, maka Ajar Tal Pitu itupun tidak mempunyai pilihan lain kecuali mempergunakan ilmunya yang terakhir. Ilmu yang jarang ada bandingnya, karena untuk menguasai ilmu itu diperlukan syarat yang sangat berat, yang hanya satu dua orang sajalah yang akan mampu melakukannya meskipun banyak orang yang berusaha.

Dalam keadaan yang pahit menghadapi anak muda yang bernama Agung Sedayu itu, tiba-tiba saja Ajar Tal Pitu meloncat jauh surut. Ia memang berusaha untuk mengambil jarak, agar ia mampu mengetrapkan ilmunya.

Agung Sedayu yang melihat lawannya mengambil jarak, tertegun sejenak. Ketajaman panggraitanya sudah menangkap, bahwa lawannya akan mengetrapkan ilmu yang terakhir karena usahanya dengan ilmu yang masih belum dimengertinya, apakah Gelap Ngampar atau Sangga Dahana, namun yang dapat diatasinya dengan ilmu kebalnya. Kemudian dengan kecepatan gerak wadagnya dengan lontaran-lontaran pisau yang mampu pula diimbanginya.

Dalam pada itu, seperti diduga oleh Agung Sedayu, Ajar Tal Pitu itupun berdiri tegak sambil menyilangkan tangannya. Hanya sekejap.

Dalam pada itu Agung Sedayu terkejut melihat Ajar Tal Pitu itupun seolah-olah mekar dan tumbuh dari dirinya, ujud yang serupa benar dengan dirinya dalam sikap yang sama. Seorang disebelah kiri dan seorang disebelah kanan.

“Bukan main,” geram Agung Sedayu, “inilah ilmu Kakang Pembareb dan Adi Wuragil.”

Sekejap Agung Sedayu justru terpukau oleh ujud itu. Dan iapun pernah mendengar akan kemampuan ilmu itu. Dengan demikian ia benar-benar berhadapan dengan kelipatan tiga dari kemampuan lawannya, karena kedua ujud itu akan mampu melakukan seperti apa yang dilakukan oleh Ajar Tal Pitu itu sendiri. Mereka tidak hanya ujud semu yang dapat membingungkan. Tetapi ilmu itu memiliki kelebihan dari ujud-ujud dan peristiwa-peristiwa semu karena ujud-ujud itu benar-benar akan mampu berbuat sesuatu dengan akibat kewadagan. Ujud-ujud itu akan dapat berdiri pada jarak terpisah dan bersama-sama melontarkan pisau-

pisaunya. Jika pisau-pisau itu mengenainya, maka pisau-pisau itu mempunyai akibat yang sama dari pisau Ajar Tal Pitu yang sewajarnya.

Agung Sedayu sejenak menjadi ragu-ragu. Ilmu yang manakah yang paling baik dipergunakan untuk melawan kemampuan lawannya yang ternyata sangat menggetarkan jantung itu.

“Apakah ilmu kebal yang masih belum mapan ini akan dapat melawan kekuatan daya lontar tangan Ajar Tal Pitu ?“ pertanyaan itu tumbuh dihati Agung Sedayu. Untuk melawan seorang Ajar Tal Pitu ia mampu memungut pisau-pisau itu seolah-olah langsung dari tangannya. Tetapi untuk melawan tiga orang Ajar Tal Pitu yang mampu bergerak dengan kecepatan yang sama, maka ia akan mengalami kesulitan.

Dalam pada itu. bukan saja Agung Sedayu yang menjadi berdebar-debar melihat ilmu lawannya. Namun orang-orang lain yang hadir di arena pertempuran itupun menjadi gelisah. Jika semula mereka merasa, bahwa Agung Sedayu akan dapat menguasai keadaan, maka mereka mulai ragu-ragu kembali. Bahkan mereka mulai dibayangi oleh kekhawatiran.

Ki Pringgajaya yang kemudian menyebut dirinya Ki Partasanjaya itupun menjadi berdebar-debar. Diluar sadarnya iapun berdesis, “Kakang Pembarep dan Adi Wuragil. Jarang orang yang dapat melawannya. Ternyata iblis Tal Pitu itu memiliki ilmu yang dahsyat itu.”

Dalam pada itu, Ki Waskitapun menjadi sangat cemas. Ia tidak akan mampu membantu Agung Sedayu dengan ujud-ujud semunya, karena ketiga ujud Ajar Tal Pitu dalam ilmunya yang dahsyat itu memiliki ketajaman penglihatan yang sama, sehingga ketiganya akan dapat dengan mudah membedakan ujud-ujud semu dan ujud sebenarnya.

Namun dalam pada itu. Agung Sedayu tidak akan menyerah terhadap kenyataan itu. Apapun yang terjadi, ia harus melawannya dengan ilmu yang ada padanya.

Karena itu. Agung Sedayupun mulai mempertimbangkan segala kemungkinan. Perlahan-lahan ia tidak akan melepaskan ilmu kebal yang sudah ditrapkannya, agar ia tidak terbakar oleh ilmu Gelap Ngampar atau Sangga Dahana yang akan menjadi berlipat. Bahkan ia ingin mencoba untuk mengetahui, apakah ilmu kebalnya cukup kuat untuk melawan lontaran pisau Ajar Tal Pitu dalam ujud yang manapun juga. Baru kemudian ia akan menentukan cara yang lain yang akan dapat dipergunakannya untuk melawan ketiganya.

Namun dalam pada itu, satu hal yang justru dapat menjadi petunjuk bagi Agung Sedayu. Ketika ketiga ujud Ajar Tal Pitu itu mulai bergerak, maka merekapun berusaha untuk membaurkan diri, sehingga dengan demikian lawannya akan sulit untuk mengetahui, yang manakah Ajar Tal Pitu yang sebenarnya, dan yang manakah ujud-ujud yang hadir kemudian karena kemampuan ilmunya.

Sementara itu, Kiai Gringsing yang gelisah berdesis didalam hatinya, “Jadi inikah Ajar Tal Pitu itu ?”

Ternyata ilmu yang terakhir dari Ajar Tal Pitu itu telah memperkenalkan orang itu kepada Kiai Gringsing, atau jika bukan Ajar Tal Pitu itu sendiri, juga perguruannya, karena Kiai Gringsing juga pernah mengenal jenis ilmu itu. Sehingga dengan demikian, maka Agung Sedayupun pernah mendengarnya pula dari Kiai Griigsing dan juga dari Ki Waskita, karena keduanya merasa perlu untuk memperkenalkan Agung Sedayu dengan jenis-jenis ilmu untuk melengkapi pengalamannya.

Justru karena itulah, maka Kiai Gringsing benar-benar menjadi gelisah. Karena sebenenarnyalah ilmu itu memiliki kemampuan tiada taranya. Seakan-akan orang yang memiliki ilmu itu akan dapat melipatkan kemampuannya menjadi tiga kali, seperti ujud yang kemudian nampak seolah-olah menjadi tiga orang.

Namun dalam pada itu, Agung sedayu yang telah basah oleh keringatnya dibawah curahan air hujan itu. seakan-akan telah memanaskan darahnya. Karena itulah, maka rasa-rasanya segalanya telah berjalan lancar didalam dirinya. Demikianlah dengan ilmu-ilmunya. Ia hanya memerlukan waktu sekejap untuk mengetrapkan ilmu yang pernah dipelajarinya dengan caranya.

Usaha ketiga ujud lawannya untuk membaurkan diri ternyata telah menjadi petunjuk bagi Agung Sedayu, bahwa ketiga ujud itu menganggap perlu untuk menyembunyikan siapakah yang asli diantara mereka. Dengan demikian, maka Agung Sedayu harus berusaha untuk dapat menemukannya.

Dalam pada itu, ketika ketiga orang lawannya mulai menyerangnya, maka Agung Sedayu mulai mencoba, apakah lontaran-lontaran pisau dari lawannya itu dapat ditangkisnya dengan ilmu kebalnya, seperti panas yang mereka lontarkan.

Ketika pisau meluncur menyambarnya, maka Agung Sedayupun berusaha menangkis dan kadang-kadang, karena datang dari tiga arah, ia harus berloncatan menghindar. Namun dengan hati-hati ia telah dengan sengaja berusaha untuk menyentuh satu dari pisau-pisau itu dengan lengannya, yang telah dilambarinya dengan ilmu kebalnya.

Ternyata bahwa Agung Sedayu berhasil menyelamatkan kulitnya. Namun ia dapat merasa hentakkan pada bagian dalam tubuhnya, meskipun tidak terlalu keras.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Dengan demikian, maka ia mengerti, bahwa ilmunya yang telah meningkat itu mampu melindunginya, meskipun tidak mutlak, sehingga ia masih harus berusaha untuk menghindari sejauh mungkin sentuhan-sentuhan pisau-pisau kecil yang terlontar seperti derasnya hujan dari langit.

“Tanpa ilmu ini, aku akan menjadi lumat,“ desis Agung Sedayu.

Sementara itu, ternyata Ajar Tal Pitu itupun melihat, bahwa pisau-pisaunya tidak dapat melukai Agung Sedayu meskipun pada lontaran-lontarannya dapat dilihat dengan pasti, bahwa pisau itu telah menyentuh tubuh anak muda itu. Karena itu, maka iapun menggeram. “Kau memiliki ilmu kebal anak muda. Tetapi jangan terlalu bangga dengan ilmu itu. Aku mengerti watak dari ilmu kebal. Meskipun kulitmu tidak terluka, tetapi daging dan tulangmu akan dapat diremukkan oleh ujung-ujung pisauku yang nampaknya tidak melukai kulitmu.”

Agung Sedayu menggeram. Yang dikatakan oleh Ajar Tal Pitu itu memang benar. Kulitnya tidak terluka. Tetapi setiap sentuhan pisau yang dilemparkan dengan kekuatan yang tiada taranya itu memang terasa nyeri pada daging dan tulangnya.

Karena itu, maka Agung Sedayu harus mengambil sikap. Ia tidak akan dapat menangkis dan menghindari semua pisau yang terlontar tidak henti-hentinya, seakan-akan pisau itu tidak akan dapat habis dari persediaan ketiga ujud lawannya.

“Selagi aku masih dapat menahan diri dari patukan pisau-pisau itu,“ berkata Agung Sedayu.

Sejenak kemudian, maka Agung Sedayu itupun meloncat menjauhi lawannya. Sejenak ia berdiri tegak. Kemudian, rasa-rasanya airpun mulai menyibak dari wajahnya. Dan sorot matanyapun mulai menyala.

Agung Sedayu telah mempergunakan sorot matanya untuk melawan ketiga ujud Ajar Tal Pitu yang mengerikan itu.

Bersamaan dengan itu, ternyata Sabungsaripun telah memutuskan untuk melakukan hal yang serupa melawan ketiga orang pengikut Ki Pringgajaya. Ia ingin dengan cepat menyelesaikan perlawanannya, karena iapun menjadi cemas melihat nasib Agung Sedayu menghadapi ilmu lawannya yang sangat dahsyat itu.

Berbeda dengan Sabungsari yang dapat memilih lawan yang manapun juga sebagai sasarannya. Agung Sedayu harus menemkcan Ajar Tal Pitu yang sebenarnya diantara ketiga lawannya. Baru dengan demikian ia dapat memadamkan sumber ilmu lawannya yang dahsyat itu, sehingga ilmu itu akan dapat kehilangan kekuatannya.

Namun dalam pada itu, Sabungsaripun ternyata tidak semudah yang diduganya untuk membinasakan lawannya. Sabungsari tidak memiliki ilmu kebal sebagaimana Agung Sedayu. Karena itu. maka ia harus membuat perhitungan yang sangat cermat menghadapi ketiga lawannya. Sehingga serangan-serangannyapun harus disesuaikan dengan kedudukan ketiga orang lawannya.

Tetapi pada dasarnya Sabungsari memiliki jenis ilmu yang melampaui kemampuan lawannya. Meskipun ia harus berusaha mengambil jarak, namun demikian ia berhasil, maka iapun telah meluncurkan serangan lewat sorot matanya. Meskipun hanya sepintas, karena Sabungsari harus menghindari serangan lawannya yang lain, namun yang sepintas itu telah menyusut tenaga dan kemampuan lawannya.

Dengan demikian, ketika Sabungsari mengulanginya dengan seleret serangan menyentuh lawannya, maka kemampuan lawannya itupun mulai terasa semakin lemah, karena yang seleret sentuhan serangan dari sorot mata anak muda itu seakan-akan telah meremas isi dada.

Karena itulah, maka dengan pasti, Sabungsari akan dapat mengalahkan lawannya meskipun perlahan-lahan.

Glagah Putih ternyata tidak sia-sia menempa dirinya dengan sungguh-sungguh dipadepokan. Meskipun ia masih sangat muda, tetapi ternyata bahwa ia telah mempunyai kemampuan melampaui lawannya yang garang, sehingga dengan demikian, maka iapun telah mendesak lawannya itu.

Dalam pada itu. Agung Sedayupun harus mengambil sikap yang tepat untuk tidak terjerumus kedalam kesulitan menghadapi ilmu lawannya.

Namun Agung Sedayu yang dilindungi oleh ilmu kebalnya itupun. mencoba untuk membuat perhitungan. Ia harus mencari satu diantara ketiga orang lawannya itu. Ajar Tal Pitu yang sebenarnya. Tetapi iapun sadar, bahwa dalam pada itu. lawannya tentu akan menyerangnya dengan kemampuan yang tiada taranya itu. Ketiganya tentu akan membakarnya dengan panas yang dapat dipancurkan lewat ilmunya dan lontaran-lontaran pisau-pisau kecil dengan ketrampilan tangannya dan kekuatan daya lontar yang luar biasa.

Setelah beberapa kali Agung Sedayu dikenai oleh pisau-pisau kecil lawannya didalam selubung ilmu kebalnya, maka akhirnya ia memutuskan untuk melakukan bagian yang paling berbahaya dari benturan ilmu yang garang itu. Meskipun ia akan merasa sakit dan panas, tetapi jauh lebih ringan dari rasa sakit dan nyeri itu sendiri karena ia memiliki ilmu kebal. Sementara itu, ia haras dapat mencari dan menemukan Ajar Tal Pitu yang sebenarnya. Agung Sedayupun sadar, bahwa ia harus berpacu dengan waktu. Jika ia terlambat, maka akibatnya akan parah baginya.

Atas dasar perhitungan itulah, maka sorot matanya yang mulai menyalakan ilmunya itupun mulai memancar kearah lawannya. Sambil berdiri tegak dengan tangan bersilang, ia memandang dengan lontaran ilmunya yang dahsyat lewat sorot matanya.

Serangannya itu diarahkan kepada salah seorang ujud Ajar Tal Pitu yang seakan-akan paling garang diantara ketiga ujud itu. Ujud yang paling dekat berdiri disebelahnya dengan lontaran-lontaran pisau yang seakan-akan tidak terhitung jumlahnya.

Dalam pada itu, Agung Sedayu telah melepaskan usahanya untuk menghindar dan menangkis serangan-serangan itu, karena ia sedang memusatkan kemamputan lahir batin pada ilmu kebalnya dan pada serangan lewat sorot matanya.

Sejenak kemudian, barulah Agung Sedayu menyadari, bahwa ia telah menyerang ujud yang salah. Ajar Tal Pitu itu seakan-akan tidak merasa sama sekali sentuhan serangan sorot matanya. Bahkan ujud itu berdiri semakin dekat dan melontarkan pisaunya pada jarak yang sangat pendek, sehingga lontaran itu benar-benar terasa sakit oleh Agung Sedayu yang dilindungi oleh ilmu kebal itu, meskipun pisau-pisau itu tidak menembus kulitnya.

Menyadari kesalahan itu, maka Agung Sedayupun telah memindahkan serangannya pada ujud yang kedua. Namun seperti yang pertama maka ujud yang kedua ini seakan-akan tidak terpengaruh sama sekali oleh serangan sorot matanya. Seperti ujud yang pertama-tama. maka ujud yang kedua ini justru merasa leluasa untuk menyerangnya. Bahkan ternyata ujud itu telah melakukan sesuatu yang sangat berbahaya bagi Agung Sedayu, karena ujud itu telah menarik pedangnya yang seolah-olah menyala.

Sejenak Agung Sedayu disambar oleh keragu-raguan. Apakah lawannya juga memiliki kekebalan sehingga sorot matanya tidak mampu menyentuhnya.

Tetapi Agung Sedayu masih tetap berusaha. Ia melihat ujud yang ketiga. Ujud yang agak kurang garang dari kedua ujud yang lain.

Namun panggraita Agung Sedayu cukup tajam untuk justru menduga bahwa ujud ketiga itu adalah Ajar Tal Pilu yang sebenarnya. Karena itu, maka iapun berasaha menyerangnya pula dengan sorot matanya sambil berdiri tegak dengan tangan bersilang didada.

Dalam pada itu, kedua ujud yang lain itupun menyerangnya pula dengan garangnya. Yang satu telah melemparinya dengan pisau-pisau kecil kearah jantungnya, sementara yang lain justru dengan pedangnya yang bagaikan menyala.

Terasa betapa serangan-serangan itu bagaikan meretakkan tulang-tulang ditubuh Agung Sedayu. Meskipun kulitnya tidak terluka, namun kekuatan lawannya hampir tidak tertahankan lagi. Hampir saja Agung Sedayu terdorong oleh serangan-serangan lawannya. Namun ia mencoba bertahan untuk tetap berdiri tegak, sambil memandang ujud ketiga. Sorot matanya yang memancarkan ilmunya yang dahsyat itu telah menyentuh dan langsung menyusup meremas jantung.

Terasa oleh Agung Sedayu, bahwa serangannya yang terakhir telah menyentuh sasaran. Ia merasa betapa ujud itu berusaha untuk meloncat mengelak. Namun Agung Sedayu tidak melepaskannya. Bahkan ia telah menghentakkan kekuatannya mengikuti setiap gerak lawannya.

Dalam pada itu, kedua ujud yang lain telah menyerangnya dengan sangat dahsyatnya. Yang melemparinya dengan pisau itupun telah menarik pedangnya pula. Namun sementara itu. Agung Sedayu seakan-akan tidak menghiraukannya. Tetapi ia tidak mau melepaskan cengkeraman sorot matanya kepada lawannya.

Agung Sedayu melihat dan merasa, ujud yang satu itu berusaha untuk menjauhinya. Ujud itu meloncat dengan langkah-langkah panjang, sementara kedua ujud yang lain masih tetap menyerangnya dengan kekuatan yang sangat tinggi sehingga seakan-akan tulang-tulang Agung Sedayupun menjadi retak dan patah-patah. Kulitnya yang tidak terluka itu sama sekali tidak berhasil melindungi dagingnya yang menjadi lumat.

Namun dalam pada itu. serangan sorot mata Agung Sedayu yang memiliki kekuatan yang tiada taranya itu ternyata telah mencapai sasaran yang sebenarnya. Ujud itu adalah ujud yang sebenarnya dari Ajar Tal Pitu. Dengan tidak diduganya sama sekali, ia telah mendapat serangan Agung Sedayu yang sangat dahsyat. Betapapun ia berusaha untuk mematahkan serangan itu dengan kedua ujudnya yang lain yang dilontarkan lewat ilmunya Kakang Pembarep dan Adi Wuragil, namun masih terasa serangan lewat sorot mata Agung Sedayu itu mengejarnya dan mencengkam isi dadanya.

“Benar anak iblis,“ geramnya. Serangan itu tidak dapat dilawannya. Betapapun kuat daya tahan tubuhnya, namun terasa isi dadanya teremas.

Tetapi ia masih tetap berusaha. Ia berharap bahwa pengaruh jarak akan terasa pada serangan sorot mata Agung Sedayu itu, sementara kedua ujud yang terlontar dari ilmunya itu akan dapat mematahkan pemusatan serangan dari sumbernya. Kedua ujud itu berusaha untuk menghancurkan Agung Sedayu itu sendiri, sementara Ajar Tal Pitu yang sebenarnya berusaha untuk mengambil jarak.

Tetapi Agung Sedayu berusaha untuk tidak melepaskan lawannya. Karena itu maka iapun berusaha untuk mengikutinya. Sambil memandang lawannya dalam lontaran ilmunya, maka Agung Sedayupun melangkah maju. Namun dalam pada itu. kedua ujud Ajar Tal Pitu yang lain telah menyerangnya dengan dahsyatnya. Serangan pedang yang tidak berhasil melukai kulit itu bagaikan telah meremukkan tulangnya.

Kedua orang yang sedang bertempur dengan ilmu masing-masing itu berusaha langsung memadamkan serangan lawannya dengan melumpuhkan sumbernya. Serangan Agung Sedayu lewat sorot matanya itupun tidak kalah dahsyatnya dengan serangan kedua ujud Ajar Tal Pitu itu.

Dalam pada itu, ternyata bahwa kemampuan daya tahan Agung Sedayu yang dillambari dengan ilmu kebalnya itupun masih juga terbatas. Serangan lawannya yang dilontarkan lewat kedua ujud yang selalu menyerangnya itu akhirnya berhasil menghentikan. Langkah Agung Sedayu menjadi semakin berat, sehingga karena itu, maka iapun mulai terhuyung-huyung.

Tetapi sementara ia masih dapat melihat lawannya, maka dihentakkannya ilmunya yang dilontarkan lewat sorot matanya itu.

Ternyata ilmu yang sudah mapan itu. benar-benar memiliki kekuatan tiada taranya. Lawannya yang berusaha untuk melarikan diri dan berlindung dari tatapan mata Agung Sedayu itu masih sempat mempergunakan sisa tenaganya yang terakhir. Namun ternyata hentakkan kekuatan Agung Sedayu bagaikan menghantam jantungnya, sehingga orang itupun bagaikan kehilangan kekuatannya. Sejenak ia tertatih-tatih. Namun kemudian iapun terjatuh. Tetapi ternyata bahwa ia masih bernasib baik. Demikian ia terjatuh, maka ia telah berada dibalik sebongkah batu padas sehingga Agung Sedayu tidak dapat melihatnya lagi.

Sementara itu, Agung Sedayu yang telah menghentakkan kekuatannya itupun seakan-akan lelah kehabisan tenaga. Tulangnya bagaikan telah diremukkan dan dagingnya menjadi lumat. Karena itu, maka rasa-rasanya ia tidak mampu lagi melangkah mengejar lawannya.

Telapi dalam pada itu, daya lontar Ilmu Kakang Pembarep dan Adi Wuragil yang dahsyat dari Ajar Tal Pilu itupun telah pudar. Tubuhnya yang terkulai dibalik batu padas itu, justru saat Agung Sedayu kehilangan keseimbangannya, ilmu itu bagaikan telah padam.

Ketika Agung Sedayu kemudian terduduk dengan lemahnya, maka ujud Ajar Tal Pilu itupun menjadi semakin kabur. Perlahan-lahan ujud itu berubah menjadi asap dan seakan-akan telah terhisap oleh sumbernya dibalik batu-batu padas.

Agung Sedayu mengetahui, bahwa lawannya berada dibalik batu padas. Tetapi ia tidak mampu lagi untuk bangkit dan berjalan mendekatinya.

Dalam pada itu. Ajar Tal Pitupun menjadi terengah-engah. Tetapi ia tidak mau jatuh ketangan orang-orang Jati Anom. Karena itu. maka dengan sisa tenaganya, iapun merayap meninggalkan tempatnya, masuk kedalam semak-semak dan merangkak semakin lama semakin jauh. Dipaksanya sisa tenaganya yang lemah untuk menyeret tubuhnya diantara pohon-pohon perdu. Sementara beruntunglah Ajar Tal Pitu karena hujan yang tercurah itu seakan-akan memberikan sedikit kesegaran kepadanya.

Sementara Ajar Tal Pitu merangkak diantara pohon-pohon perdu, maka Agung Sedayu telah duduk sambil menyilangkan tangannya didadanya. Matanya seolah-olah terpejam dan dipusatkannya segenap sisa kemampuannya untuk bertahan. Dicobanya memperbaiki pernafasannya yang memburu dan menenangkan gejolak darahnya didalam jantungnya.

Agung Sedayu telah mengheningkan diri untuk menolong keadaannya sendiri yang gawat.

Sementara itu, ternyata Sabungsaripun telah berusaha secepatnya untuk mengakhiri pertempuran. Dengan sorot matanya, ia seakan-akan tidak memberi kesempatan lagi kepada lawannya. Seorang demi seorang, ketiga orang lawannya itupun jatuh terkulai tidak berdaya menahan hempasan ilmu yang seakan-akan telah meremas jantung.

Namun dalam pada itu, yang mengejutkan adalah sikap Ki Pringgajaya yang menyebut dirinya Partasanjaya. Ia melihat apa yang telah terjadi atas Ajar Tal Pitu, sehingga dengan demikian ia dapat menduga akhir dari pertempuran itu. Sementara Sabungsaripun telah berhasil melumpuhkan pengikutnya seorang demi seorang, sementara Bandung dan Dogol Legi masih bertempur dengan sengitnya, sehingga masih belum dapat dilihat satu kemungkinan untuk menang.

Karena itu, maka ia telah mengambil satu keputusan. Ia sendiripun sadair, betapa tinggi ilmunya. Kemampuannya bergerak sangat cepat, sehingga seolah-olah melampaui kecepatan waktu itupun tidak memberikan harapan untuk dapat mengalahkan orang bercambuk itu.

Demikian perhatian Kiai Gringsing sejenak ditujukan kepada Agung Sedayu yang terduduk lemah, maka Ki Pringgajaya itu telah mempergunakan kesempatan sebaik-baiknya. Tanpa memberikan pertanda apapun juga kepada orang-orang yang dibawanya maka iapun telah meloncat kedalam gelap dan langsung berlari memasuki lebatnya hujan dan gemuruhnya petir.

“Gila,“ geram Kiai Gringsing.

Dengan serta merta, maka iapun berusaha untuk mengejarnya. Namun gelap malam, pohon-pohon perdu dan batu-batu padas yang berserakkan, telah memberikan kemungkinan bagi Ki Pringgajaya yang juga memiliki ilmu yang tinggi itu untuk melarikan diri dan hilang bagaikan terhisap bumi.

Kiai Gringsing memang kehilangan waktu sekejap. Seperti Ki Waskita di pinggir Kali Praga telah kehilangan Ki Lurah Pringgabaya, maka Kiai Gringsing itupun telah kehilangan Ki Pringgajaya pula.

Akhirnya Kiai Gringsing menyadari, bahwa ia tidak akan berhasil mencari Ki Pringgajaya, sementara ia menjadi cemas atas nasib Agung Sedayu. Karena itu. maka iapun segera berlari kembali langsung mendekati Agung Sedayu yang duduk sambil memejamkan matanya dengan tangan bersilang didada.

Ketika kiai Gringsing mendekatinya. Sabungsaripun telah selesai pula dengan ketiga orang lawannya yang terkapar ditanah yang basah. Sementara itu, maka iapun dengan tergesa-gesa telah mendekati Agung Sedayu pula dan kemudian berjongkok disamping Kiai Gringsing.

“Ia akan berhasil,” desis Kiai Gringsing.

Sabungsari mengangguk-angguk kecil. Sementara Kiai Gringsing berkata, “Tungguilah. Jangan diganggu.”

Sekali lagi Sabungsari mengangguk. Sementara itu Kiai Gringsingpun kemudian bangkit dan meninggalkan Agung Sedayu yang sedang berusaha untuk membenahi diri, ditunggui oleh Sabungsari.

Dalam pada itu. Kiai Gringsing sempat melihat bahwa ternyata Glagah Putih sudah cukup mampu menyelamatkan diri sendiri. Ia justru berhasil mendesak lawannya, seseorang yang telah memiliki pengalaman yang cukup dilingkungan kerasnya olah kanuragan.

Karena itu, maka Kiai Gringsing tidak ingin mengganggunya. Ia tidak akan membuat Glagah Putih kecewa. Sementara iapun akan dapat melihat, sikap Glagah Putih terhadap lawannya yang dikalahkannya.

Yang masih bertempur dengan sengitnya adalah Untara melawan Bandung yang memang sudah dipersiapkan untuk membunuhnya. Di putaran pertempuran yang lain, Widura bertempur pula dengan serunya. Seperti Bandung, Dogol Legipun memang dipersiapkan untuk melawan Widura. Bekas prajurit yang dianggap sudah menjadi semakin tua.

Namun ternyata penilaian Pringgajaya terhadap Untara dan Widura masih kurang cermat. Ki Pringgajaya menduga, bahwa justru karena kewajibannya, Untara tidak sempat berbuat bagi dirinya sendiri, apalagi berusaha untuk meningkatkan ilmunya. Tetapi ternyata bahwa Untara jauh melampaui dugaannya, sehingga Bandung tidak dapat mengalahkannya, apalagi membunuhnya.

Demikian Dogol Legi yang berhadapan dengan Widura. Rasa-rasanya ia memang dijerumuskan kedalam putaran kekuatan yang tidak diduganya.

Sementara itu, ketiga lawan Ki Waskita justru sudah kehilangan gairah untuk bertempur. Apalagi mereka menyadari, bahwa gurunya telah meninggalkan mereka begitu saja, sehingga mereka benar-benar menjadi kecewa. Merekapun tidak akan dapat mengingkari kenyataan, bahwa yang akan menjadi lawan mereka adalah orang-orang yang pilih tanding, yang memiliki kemampuan setingkat dengan gurunya. Jika semula mereka bertiga yang dianggap oleh Ajar Tal Pitu sebagai murid terbaik yang memiliki kekuatan yang dapat dibanggakan, karena segala macam ilmu gurunya telah tertumpah kepada mereka, namun yang masih harus dikembangkan, tetapi yang ternyata ketiganya tidak berdaya berhadapan dengan Ki Waskita.

Sejenak Kiai Gringsing termangu-mangu. Ia menjadi bimbang, apakah yang harus dilakukannya. Jika ia membantu salah seorang dari antara mereka yang bertempur, apakah tidak justru menyinggung perasaan.

Namun dalam pada itu. sebelum Kiai Gringsing bertindak lebih jauh, maka ia melihat, lawan Untara lelah terdesak sehingga tidak lagi sempat menyerang. Dengan sisa kemampuannya ia mencoba bertahan. Namun keadaan tidak menguntungkannya sama sekali. Ki Pringgajaya begitu saja meninggalkannya, seperti Ajar Tal Pitu yang lari tanpa menghiraukan murid-muridnya.

Karena kenyataan itulah, maka pertempuran itu semakin lama menjadi semakin kendor. Bandung dan Dogol Legi merasa tidak perlu lagi mempertaruhkan nyawanya bagi orang-orang yang mereka anggap justru telah menjerumuskannya.

Dengan demikian, maka tidak ada pilihan lain lagi bagi mereka kecuali mengambil jalan yang paling pendek untuk menyelamatkan diri. Mereka yakin bahwa mereka tidak akan mampu melarikan diri dari arena itu, justru beberapa orang yang memiliki ilmu yang tinggi telah bebas dari lawan-lawan mereka.

Karena itu, maka Bandunglah yang mula-mula berani mengambil sikap. Ketika ia sempat meloncat menjauhi lawannya, maka iapun telah melemparkan senjata sambil berkata, “Aku menyerah.”

Untara tertegun sejenak. Dipandanginya lawannya dengan sorot mata kemarahan. Namun ternyata bahwa Untara masih tetap seorang Senapati. Demikian lawannya menyerah, betapapun kemarahan membakar jantungnya, maka iapun kemudian telah menahan diri untuk tidak berbuat sesuatu.

Karena Bandung menyerah, maka yang lainpun telah mengambil sikap serupa. Sepeninggal Ki Pringgajaya yang menyebut dirinya Partasanjaya itu. maka tidak akan ada artinya lagi, apapun yang mereka lakukan. Juga ketiga orang murid Tal Pitu yang telah kehilangan gurunya itupun tidak lagi berniat untuk melawan lebih lama lagi.

Dengan demikian, maka satu demi satu, mereka yang masih bertempur beberapa saat itupun telah menyerah. Bahkan lawan Glagah Putihpun telah menyerah pula.

“Pengecut,“ teriak Glagah Putih, “lawan aku sampai akhir.”

“Aku menyerah,“ jawab lawannya yang telah melepaskan senjatanya.

“Ambil senjatamu,“ geram Glagah Putih. Tetapi lawannya sama sekali tidak melakukannya. Sementara itu, Kiai Gringsing sama sekali tidak berusaha mempengaruhinya. Sedangkan Widura sendiri masih sibuk dengan lawannya yang juga menyerah.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam, ketika ia melihat Glagah Pulih itu tidak berbuat lebih jauh lagi. Bahkan ia berkata, “Kau mengecewakan aku. Kau tidak bertempur sampai perlawanan yang terakhir seperti ketiga orang kawanmu yang bertempur melawan Sabungsari itu.”

Lawannya masih tetap berdiam diri.

“Jika kau menyerah, aku terpaksa menyerahkan kau kepada kakang Untara,“ desis Glagah Putih.

Dalam pada itu. maka orang-orang yang menyerah itupun segera dikumpulkan. Kiai Gringsing masih memerlukan untuk melihat ketiga lawan Sabungsari yang terkapar. Nampaknya mereka sudah tidak mungkin lagi ditolong jiwanya. Dalam keadaan yang gawat, Sabungsari tidak dapat mengendalikan lagi kekuatan yang terpancar dari matanya.

Sejenak kemudian, maka pertempuran itupun telah selesai. Orang-orang yang terluka, termasuk para pengawal Untara telah dikumpulkan. Seorang pengikut Ki Partasanjaya masih mungkin untuk diselamatkan meskipun darah cukup banyak mengalir dari tubuhnya.

Orang-orang tua yang menyertai Untara dari Jati Anom itupun masih berdiri gemetar. Bukan saja oleh dinginnya air hujan yang bagaikan tercurah dari langit, namun juga karena gejolak hati mereka menyaksikan pertempuran yang tidak mereka mengerti sama sekali.

Dalam pada itu. Kiai Gringsingpun telah berada disisi muridnya bersama Sabungsari dan Glagah Putih yang kecemasan.

Dalam pada itu Agung Sedayu masih tetap duduk sambil berdiam diri. Namun ia agaknya mulai berhasil mengatur pernafasannya. Darahnyapun mulai terasa semakin dingin dan mulai mengalir dengan wajar. Meskipun demikian tubuhnya menjadi terasa semakin nyeri. Seakan-akan tulang dan dagingnya benar-benar telah hancur lumat sama sekali.

Melihat keadaan muridnya, ditilik dari jalan pernafasannya. Kiai Gringsing menjadi semakin tenang. Perlahan-lahan ia berdesis, “Lakukanlah sebaik-baiknya Agung Sedayu. Kau akan berhasil.”

Agung Sedayu mendengar suara gurunya. Rasa-rasanya suara itu dapat mendorong harapannya yang tumbuh semakin besar, bahwa keadaannya akan semakin baik.

Dalam pada itu, Untarapun mulai berunding dengan Widura dan Ki Waskita, apakah yang sebaiknya mereka lakukan. Ditempat itu adalah beberapa orang yang menyerah dan ada beberapa orang yang terluka. Bahkan ada pula yang telah tidak tertolong lagi jiwanya.

“Aku akan pergi ke Jati Anom,“ berkata Untara, “aku akan memerintahkan beberapa orang prajurit untuk membenahi keadaan ini.”

“Tetapi jangan pergi sendiri,“ desis Widura.

“Keadaan sudah semakin baik,“ jawab Untara.

“Masih belum,” sahut Widura, “orang-orang yang melarikan diri itu, mungkin masih berkeliaran disini.”

“Lawan Agung Sedayu sudah tidak berdaya lagi. Aku kira orang itu benar-benar ingin melarikan diri. Keadaannya sudah parah seperti juga keadaan Agung Sedayu sendiri.”

“Maksud paman, Ki Pringgajaya ?” bertanya Untara.

“Ya,“ jawab Widura, “ternyata ia memang memiliki kelebihan.”

“Jadi maksud paman bagaimana ?“ bertanya Untara.

“Kita membagi kerja ngger,“ ternyata yang menyahut adalah Ki Waskita, “jika angger ingin pergi ke Jati Anom. marilah bersama aku. Biarlah Kiai Gringsing dan Sabungsari berada disini. Mungkin Glagah Putih juga dapat tinggal bersama ayahnya sendiri.”

Untara termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Baiklah. Kita akan kembali membawa sekelompok prajurit.”

Ternyata Kiai Gringsingpun sependapat. Namun sebelum Untara dan Ki Waskita pergi, maka telah dilakukan tindakan pengamanan terhadap mereka yang menyerah. Dengan ikat kepala mereka sendiri, maka mereka telah diikat tangannya dan mereka harus duduk berjajar dipinggir jalan.

“Jangan berbuat sesuatu yang dapat menghancurkan dirimu sendiri,“ berkata Untara.

“Berhati-hatilah,“ berkata Ki Waskita pula, “bagaimanapun juga, kau akan berhadapan dengan orang-orang yang mumpuni. Ikat kepala itu sendiri tidak berarti apa-apa bagi kalian. Dengan hentakkan yang tidak terlalu kuat, kalian masing-masing akan dapat memutuskan ikatan tangan kalian. Namun waktu yang sekejap itu diperlukan sekedar untuk menunjukkan siapakah diantara kalian yang harus diselesaikan lebih dahulu.”

Orang-orang yang menyerah itu tidak menjawab. Mereka memang menjadi heran, bahwa tangan mereka hanya sekedar diikat dengan ikat kepala. Namun merekapun kemudian menyadari, bahwa hal itu tentu sudah diperhitungkan. Meskipun orang-orang itu dengan sekali hentak dapat melepaskan ikatannya, tetapi orang-orang yang mengawasi itupun akan segera mengetahui, siapakah diantara mereka yang harus diselesaikan dengan segera. Apalagi orang-orang itu mengetahui, bahwa orang-orang Jati Anom itu memiliki kemampuan yang tidak dapat dijajagi. Lawan ketiga orang pengikut Ki Pringgajaya itu dengan kemampuannya berhasil membunuh ketiga lawannya. Sementara orang tua bercambuk itu mampu mengimbangi ilmu Ki Pringgajaya, bahkan ternyata bahwa orang tua itu memiliki kelebihan barang selapis. Bahkan anak yang masih terlalu muda itupun telah mampu melawan salah seorang pengikut Ki Pringgajaya yang nampaknya terpilih dengan saksama itu.

Karena itu, mereka tidak merasa perlu untuk berbuat sesuatu. Meskipun Bandung dan Dogol Legi serta ketiga murid Tal Pitu itu benar-benar merasa dihinakan oleh ikatan tangannya yang sebenarnya tidak berarti itu.

Dalam pada itu, sementara Kiai Gringsing menunggui Agung Sedayu maka iapun memberikan petunjuk kepada Sabungsari untuk membantu meringankan penderitaan orang-orang yang

terluka. dibantu oleh Glagah Putih, sedangkan Widura harus mengawasi dengan saksama, orang-orang yang duduk berjajar membelakanginya.

Sejenak kemudian beberapa ekor kuda telah berderap menyusup lebatnya hujan yang masih belum mereda. Angin masih bertiup dengan kencang, sementara lidah api menjilat-jilat dilangit.

Orang-orang tua yang ikut bersama Untara pergi ke Sangkal Putung itupun telah dipersilahkan untuk mendahului bersama Untara dan Ki Waskita, agar mereka tidak membeku kedinginan. Namun merekapun menjadi gemetar dipunggung kuda, karena tangan mereka seolah-olah telah kehilangan syaraf perasa.

Dalam pada itu, maka jarak yang sudah terlalu pendek itu, dapat mereka lalui dengan selamat. Ternyata orang yang paling dicemaskan, Ki Pringgajaya, tidak menunggu mereka dipinggir jalan.

Kedatangan Untara dalam hujan yang lebat itu memang mengejutkan. Nampaknya ia sangat tergesa-gesa, dan orang didalam kelompok kecil itu ternyata telah berubah dari saat mereka berangkat.

Demikian Untara naik kependapa dalam keadaan basah kuyup, maka iapun segera memerintahkan para pengawal yang bertugas untuk memanggil beberapa orang terpenting. Sementara itu, Untarapun mempersilahkan orang-orang tua itu untuk berada di rumah itu lebih dahulu.

“Jangan tergesa-gesa pulang. Hujan masih terlalu lebat,“ berkata Untara, “aku akan menyediakan pakaian yang dapat kalian pakai untuk sementara. Dan kalian akan mendapat hidangan minuman panas yang akan dapat menghangatkan tubuh.”

Ketika ia menyerahkan beberapa potong pakaian kepada orang-orang tua yang kedinginan itu. Untara sendiri tidak berganti pakaian, ia masih akan kembali ke tikungan didekat Lemah Cengkar itu untuk menyelesaikan masalah yang dianggapnya cukup penting.

Sejenak kemudian, ketika orang-orang yang dipanggil telah berkumpul, maka Untarapun segera memerintahkan mereka untuk bersiap-siap.

Tanpa memberikan penjelasan panjang lebar, Untara kemudian membawa mereka pergi ketikungan disebelah Lemah Cengkar. Mereka hanya sekedar menerima perintah untuk mengikutinya dan membenahi bekas pertempuran.

Prajurit-prajurit itupun tidak terlalu banyak bertanya. Mereka sadar bahwa Untara tentu tergesa-gesa. Karena itu, maka merekapun dengan patuh mengikuti Untara dan Ki Waskita dalam lebatnya hujan yang masih tercurah dari langit.

Baru ketika mereka telah berada di Lemah Cengkar, Untara sempat memberikan sedikit penjelasan tentang peristiwa yang baru saja terjadi.

“Uruslah mereka,“ perintah Untara, “bawalah yang terluka lebih dahulu, baru kemudian tawanan-tawanan itu. Aku berkepentingan dengan mereka. Beri mereka pakaian, terutama yang terluka. Jangan menambah jumlah kematian. Rawatlah yang telah terbunuh.

Para prajurit itupun kemudian bekerja dengan cepat. Ketika mereka kemudian membawa para tawanan, maka semua orang yang berada di arena itupun bersiap-siap pula. termasuk Agung Sedayu. Meskipun ia masih terlalu lemah, sementara keadaan didalam tubuhnya masih parah, ia telah duduk pula dipunggung kuda. dijaga oleh Glagah Putih dan Sabungsari disebelah menyebelah.

Atas ijin Untara, maka Agung Sedayu itupun langsung dibawa kembali ke padepokan bersama isi padepokan itu yang lain. sementara Untara dan para prajuritnya membawa para tawanan ke Jati Anom.

Dengan tegas Untara memerintah untuk mengawasi para tawanan itu sebaik-baiknya. Tidak boleh ada orang lain yang menghubungi mereka tidak setahu Untara.

Meskipun mereka para perwira dari Pajang, maka semua hubungan dengan para tawanan harus lewat aku," berkata Untara.

Perintah Untara yang tegas dan sikapnya yang keras, menunjukkan bahwa ia bersungguh-sungguh dengan perintahnya itu.

Dalam pada itu. Agung Sedayu yang terluka parah dibagian dalam tubuhnya itu telah dibawa dengan hati-hati ke padepokan. Demikian ia turun dari kudanya, maka iapun langsung dipapah oleh Sabungsari, Glagah Putih dan gurunya kedalam biliknya. Dengan hati-hati pakaian-nyapun telah diganti dengan pakaian yang kering, sementara minuman yang hangat telah dititikkan kebibirnya.

Dengan saksama Kiai Gringsing kemudian merawatnya. Dilihatnya keadaan tubuhnya yang bagaikan lumat didalam itu.

Namun dalam pada itu, Agung Sedayu masih berdesis perlahan, "Kiai, barangkali Kiai perlu mengobati mereka yang lebih parah dari aku."

"Mereka telah berada di Jali Anom. Tabib pasukan angger Untara tentu akan mengobati mereka dengan saksama pula. Sementara kau tidak usah memikirkannya, agar hatimu menjadi lebih tenang."

Agung Sedayu tidak menyahut. Seluruh tubuhnya memang terasa nyeri dan sakit. Karena itu, maka iapun berusaha untuk beristirahat sebaik-baiknya dipembaringannya.

Pakaiannya yang telah diganti dengan pakaian yang kering dan titik-titik minuman hangat, terasa segar. Dalam hujan yang masih saja turun meskipun sudah tidak selebat saat-saat pertempuran itu terjadi di Lemah Cengkar, udara menjadi semakin lama semakin dingin. Karena itu, maka Sabungsari telah menyelimuti Agung Sedayu dengan kain panjang.

Namun sentuhan pada tubuh Agung Sedayu yang kebal itu membuatnya menyeringai kesakitan.

Yang terjadi itu merupakan satu pengalaman pula bagi Glagah Putih. Ia melihat kulit Agung Sedayu tidak terluka, meskipun ia bertempur melawan senjata tajam yang dalam beberapa kali tidak dapat dihindarinya. Karena itu, Glagah Putih yang muda itupun dapat mengambil kesimpulan bahwa Agung Sedayu memiliki ilmu kebal atau sejenisnya. Namun ilmu itu hanya mampu membuat kulit Agung Sedayu menjadi liat. Namun masih belum berhasil melindungi bagian dalam tubuhnya dari lawan yang memiliki ilmu yang tinggi pula.

"Jika kakang Agung Sedayu melawan orang-orang seperti aku. mungkin keadaan bagian dalam tubuhnyapun tidak akan terluka seperti itu," berkata Glagah Putih didalam hatinya.

Namun dengan demikian, Glagah Putih semakin merasa dirinya terlalu kecil. Dalam arena pertempuran antara kekuatan-kekuatan raksasa seperti Agung Sedayu, Ajar Tal Pitu, Ki Pringgajaya, Kiai Gringsing, Ki Waskita dan Untara serta ayahnya dan yang lain-lain, terasa dirinya memang tidak berarti sama sekali.

Karena itu. ia semakin berjanji kepada dirinya sendiri, bahwa ia akan berlatih dengan lebih tekun lagi. Setiap saat. Siang dan malam. Kapan saja ia sempat melakukannya.

Sabungsari yang menunggui Agung Sedayu pula, benar-benar mengagumi anak muda yang terbaring itu. Ketika ia bertemu dengan Agung Sedayu dalam perang tanding, selisih antara kemampuannya dengan Agung Sedayu rasa-rasanya masih belum terlalu besar. Namun kini terasa, bahwa Agung Sedayu telah meninggalkannya semakin jauh.

“Luar biasa,“ berkata Sabungsari didalam dirinya, “waktunya telah dihabiskannya untuk bekerja dipadepokan ini dan mengajari Glagah Putih. Namun disela-sela waktu yang sempit itu, ia masih sempat meningkatkan ilmunya demikian pesat.”

Namun seperti yang lain, kecuali gurunya, Sabungsari kurang memahami cara dan kesempatan yang diperoleh Agung Sedayu dari isi kitab Ki Waskita yang telah dibacanya, dan seolah-olah telah dipahatkannya pada dinding jantungnya. Yang nampak oleh prajurit muda itu betapa Agung Sedayu yang umurnya masih sangat muda itu telah berhasil menempa dirinya menjadi seorang yang luar biasa, yang telah berhasil mengimbangi kemampuan Ajar Tal Pitu.

Tetapi Sabungsari tidak lagi dibayangi oleh perasaan iri dan dengki. Dengan tulus ia mengakui, bahwa Agung Sedayu adalah orang yang luar biasa, yang jarang ada duanya. Namun demikian, hal itu seperti Glagah Putih, telah mendorongnya untuk lebih menekuni ilmu yang pada dasarnya sudah dimilikinya sampai tuntas. Tetapi yang masih harus dikembangkannya lebih jauh lagi.

Di Jati Anom Untara masih sibuk dengan para tawanannya. Ia sendiri yang mengatur tempat bagi mereka, dan mengatur para prajurit yang harus menjaga mereka, karena orang-orang yang tertawan itu adalah orang-orang yang mumpuni.

Meskipun Untara menyadari, bahwa orang-orang yang tertawan itu bukan jalur lurus kepada para pemimpin dari satu lingkungan yang mempunyai pendirian dan sikap yang menyimpang, sehingga lewat orang-orang itu ia tidak akan sampai ke puncak pengamatannya. Namun demikian, mereka tentu akan dapat memberikan beberapa keterangan tentang diri mereka sendiri dan lingkungan mereka.

Dalam persoalan yang dihadapinya, Untara telah menemukan satu kepastian, bahwa jalur yang dapat ditelusur adalah hubungan antara Ki Pringgajaya yang kemudian menyebut dirinya Partasanjaya, dan Tumenggung Prabadaru. Bagaimanapun juga Tumenggung itu tidak akan dapat ingkar. Ia adalah orang yang telah berusaha menghapus jejak Pringgajaya dengan melaporkannya bahwa orang itu telah terbunuh. Kemudian, dalam hubungan dengan peristiwa yang baru saja terjadi di dekat Lemah Cengkar itu.

Tetapi ia tidak akan dapat langsung mempersoalkan Tumenggung Prabadaru. Ia yakin, bahwa Tumenggung itu tentu mempunyai kekuatan yang cukup untuk melindungi tingkah lakunya.

“Perjalanannya kedaerah Timur memang harus dipersoalkan,” berkata Untara kepada diri sendiri. Untara mulai curiga, bahwa kepergian Tumenggung Prabadaru kedaerah Timur adalah dalam rangka memperkuat kedudukan golongannya dalam pandangan mata para Adipati di daerah Timur.”

Dengan segala macam pertimbangan, maka Untara menyadari, bahwa ia harus bersikap hati-hati.

Dalam pada itu, ketika para tawanan itu sedang diatur dan kepada mereka diberikan pakaian kering untuk mengganti pakaian mereka yang basah kuyup, maka di Lemah Cengkar, Ki Pringgajaya sedang sibuk merawat Ajar Tal Pitu yang pingsan. Ketika Ki Pringgajaya sudah berhasil melepaskan diri dari pengamatan Kiai Gringsing, maka ia berusaha untuk mencari Ajar Tal Pitu yang menurut pengamatannya tentu dalam keadaan parah.

Beruntunglah. bahwa Ki Pringgajaya akhirnya dapat menemukannya meskipun sudah hampir terlambat. Demikian orang-orang Jati Anom meninggalkan tikungan. maka Ki Pringgajaya telah kembali ketempat itu serta berusaha mengikuti jejak Ajar Tal Pitu. Ranting-ranting perdu yang

patah dan batang-batang ilalang yang seakan-akan terseret tubuh Ajar Tal Pitu yang lemah itu telah menuntun Ki Pringgajaya untuk mengikuti jejaknya. Sehingga akhirnya Ki Pringgajaya itupun dapat menemukan Ajar Tal Pitu yang pingsan.

“Orang ini memiliki ketahanan tubuh yang luar biasa,“ gumam Ki Pringgajaya, “dalam keadaan yang parah, ia berhasil nenyingkir cukup jauh dari lawannya yang berilmu iblis. Adalah tidak dapat dimengerti, bagaimana mungkin Agung Sedayu dapat mengalahkan Ajar Tal Pitu.

Namun yang terjadi itu adalah satu kenyataan. Ajar Tal Pitu tidak dapat mengalahkan Agung Sedayu meskipun ia berhasil melarikan diri. Sementara Ki Pringgajaya itupun tahu, bahwa keadaan Agung Sedayu sendiri tentu juga menjadi sangat buruk, hampir seburuk keadaan Ajar Tal Pilu itu sendiri.

Dengan hati-hati, Ki Pringgajaya berasaha untuk menolong Ajar Tal Pitu. Hujan yang sudah mereda, masih jatuh satu-satu. Titik air yang kemudian diusapkan pada bibir Ajar Tal Pitu. membuatnya menjadi sedikit segar.

Ketika Ajar Tal Pilu itu kemudian membuka matanya, maka yang dilihatnya adalah malam yang pekat. Hujan masih belum berhenti meskipun sudah jauh berkurang. Namun langit masih nampak gelap merata dari ujung sampai keujung.

Ki Ajar Tal Pitu itu berdesis lambat sekali, “Siapa kau ?”

“Partasanjaya, maksudku Pringgajaya. Kau kenal namaku ?“ bertanya Ki Pringgajaya.

Ajar Tal Pitu itu mengangguk. Kemudian bisiknya. “Apakah yang sudah terjadi ?”

“Kau terluka Ki Ajar. Coba kenanglah, apa yang baru saja terjadi atasmu di dekat Lemah Cengkar ini,“ jawab Ki Pringgajaya.

“Jadi aku berada di Lemah Cengkar sekarang ?“ bertanya Ajar Tal Pitu.

“Ya. Kau berada di Lemah Cengkar. Kau baru saja bertempur,“ sahut Ki Pringgajaya.

Ajar Tal Pitu itupun mencoba mengingat-ingat, apakah yang baru saja terjadi. Perlahan-lahan ia mulai dapat melihat didalam kenangannya, apa yang sudah dilakukan. Mengikuti ketiga muridnya, kemudian melibatkan diri bertempur melawan anak muda yang memiliki ilmu yang luar biasa.

“O, anak iblis itu. Dimana anak itu ? Apakah kau berhasil membunuhnya ?“ bertanya Ajar Tal Pitu itu pula.

Ki Pringgajaya menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku juga meninggalkan neraka itu.”

“Apa artinya ?” bertanya Ajar Tal Pitu.

“Aku tidak bertempur terus dalam keadaan yang tidak akan tertolong lagi.” desis Ki Pringgajaya.

“Kau melarikan diri ?“ bertanya Ajar Tal Pitu itu pula.

“Ya,“ jawab Ki Pringgajaya singkat.

“Dimana ketiga orang muridku ?“ suara Ajar Tal Pitu itu tiba-tiba meninggi.

“Aku tidak tahu,“ jawab Ki Pringgajaya.

“Apakah mereka telah terbunuh ?“ tiba-tiba saja nada suara Ajar Tal Pilu itu menurun.

“Aku tidak tahu. Ketika aku kembali ke arena itu, semuanya sudah dibersihkan. Semuanya dibawa oleh prajurit Pajang di Jati Anom. Seandainya ada yang terbunuh, mayatnyapun telah dibawa pula.unluk dikuburkan. Atau barangkali, langsung dibawa ke kubur yang aku tidak tahu dimana.”

Atar Tal Pitu menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya Ki Pringgajaya sejenak. Kemudian desisnya, “Aku akan minta pertanggungan jawab Tumenggung Prabadaru.”

“Jangan kau pikirkan sekarang,“ potong Ki Pringgajaya, “cobalah kau tilik keadaanmu. Badanmu, nafasmu dan darahmu.”

Ajar Tal Pitu itupun kemudian mencoba untuk memperbaiki letak tubuhnya. Perlahan-lahan ia beringsut dan duduk bersandar kedua tangannya yang lemah. Kemudian sambil mengangguk-angsuk kecil ia bergumam, “Anak itu mempunyai ilmu iblis. Aku tidak tahu, bagaimana mungkin dadaku bagaikan terhimpit gunung Merapi dan Merbabu.”

“Kita harus menyingkir dari tempat ini,” berkata Ki Pringgajaya, “ternyata orang-orang Jati Anorn itu benar-benar memiliki kemampuan diluar dugaan kami. Untara sendiri tidak terlalu mengejutkan, meskipun ia telah berhasil meningkatkan kemampuannya dengan cepat. Widura ternyata sudah tidak lagi dapat mengembangkan dirinya. Namun karena pengalamannya yang luas, ia mampu mempertahankan hidupnya. Yang tidak terduga pula adalah prajurit muda yang memiliki kekuatan yang luar biasa lewat sorot matanya.”

“Yang mana ?” bertanya Ajar Tal Pitu.

“Yang melawan ketiga orang pengikutku. Mereka adalah orang-orang terpilih. Tetapi mereka tidak berdaya melawan Sabungsari,” desis Ki Pringgajaya.

“Karena itu, aku akan minta pertanggungan jawab Tumenggung Prabadaru,“ geram Ajar Tal Pitu berulang kali.

“Kita harus pergi. itu adalah tugas kita yang pertama. Jika fajar menyingsing, maka kita akan mengalami kesulitan,” desis Ki Pringgajaya, “hujan telah mereda. Sebentar lagi. langit akan menjadi merah, dan matahari akan terbit.”

“Tulang-tulangku bagaikan patah,” keluh Ajar Tal Pitu, “aku tidak pernah bertemu dengan orang yang memiliki ilmu iblis. Aku adalah orang yang tidak terkalahkan. Tetapi aku tidak berhasil membunuh anak itu meskipun aku sudah mempergunakan ilmu pamungkasku. Ilmu yang jarang dimiliki orang lain. Aku terbiasa membunuh lawanku, tanpa mempergunakan ilmu puncak itu. Tetapi melawan anak ingusan itu. aku dapat dikalahkan.”

“Usahakan, agar kita dapat pergi,“ berkata Ki Pringgajaya.

Ajar Tal Pitu tidak menjawab, ia mengerti, bahwa mereka berdua harus meninggalkan tempat itu. Jika fajar menyingsing, mungkin sekelompok prajurit akan meronda daerah yang semalam menjadi ajang pertempuran. Jika para prajurit itu menemukan mereka, maka mereka akan mengalami kesulitan. Apalagi Ajar Tal Pitu ada dalam keadaan yang sangat parah.

“Apakah tidak ada seekor kudapun ?“ bertanya Ajar Tal Pilu.

Sejenak Ki Pringgajaya termangu-mangu. Mereka membawa beberapa ekor kuda. Namun nampaknya kuda-kuda itu telah dibawa pula oleh para prajurit ke Jati Anom.

Namun hal itu telah mengingatkan Ki Pringgajaya atas seekor kuda. Apakah dipadukuhan sebelah tidak seorangpun yang mempunyai seekor kuda ? Tetapi apakah orang itu akan memberikan kudanya dengan sukarela.

“Aku tidak peduli,“ geram Ki Pringgajaya, “aku memerlukan seekor kuda.”

Karena itu, maka iapun berbisik, “Aku akan mencari seekor kuda.”

“Dimana ?“ bertanya Ajar Tal Pitu.

“Dipadukuhan terdekat. Tunggulah disini,“ jawab Pringgajaya, “aku tidak lama.”

Ajar Tal Pitu membiarkan Ki Pringgajaya meninggalkannya menuju kepadukuhan. Meskipun ada juga kekhawatiran bahwa Ki Pringgajaya akan meninggalkannya. Namun jika ia memang ingin berbuat demikian, ia dapat meninggalkannya ketika ia masih pingsan.

Demikianlah, maka Ki Pringgajaya itupun segera berlari ke padukuhan. Ternyata ia memang memiliki kemampuan yang bukan saja dapat dipergunakan dalam pertempuran, tetapi kemampuannya telah mendorongnya untuk berlari secepat langkah-langkah kijang dipadang perburuan.

Karena itu, maka iapun segera berada disebuah padukuhan. Padukuhan yang masih sepi. Meskipun digardu ada juga dua tiga orang, tetapi nampaknya mereka lebih senang berselimut kain panjang duduk berdesakan disudul gardu. Udara malam yang basah itu dinginnya bagai menusuk tulang.

Dengan hati-hati Ki Pringgajaya menyusup kebun dan halaman. Ketika ia menemukan sebuah halaman rumah yang cukup besar dengan sebuah kandang kuda. maka iapun menarik nafas dalam-dalam.

Tetapi ia menjadi sangat kecewa ketika ia mendengar langkah di dalam dapur. Bahkan iapun kemudian menyadari, bahwa seseorang telah bangun dan menyalakan api untuk merebus air. Bahkan ternyata tidak hanya seorang. Ia mendengar orang yang sedang bercakap-cakap.

“Gila,” katanya didalam hati, “masih belum fajar, mereka sudah bangun.”

Tetapi Ki Pringgajaya tidak mau mengurungkan niatnya. Namun iapun tidak mau terjadi keributan. Karena itu, maka iapun telah mengambil cara yang paling mudah dilakukannya.

Sejenak kemudian ia berdiri disudut rumah itu. Dirabanya tiang disudut rumah itu sambil melepaskan ilmunya. Ilmu yang sebenarnya masih belum dikuasainya dengan baik. Jika ilmu itu dilontarkan bagi orang-orang yang memiliki kepribadian yang cukup kuat dilambari dengan sedikit kemampuan dalam olah kanuragan sehingga daya tahan tubuhnya terbina, ilmu itu tidak akan berpengaruh. Tetapi terhadap orang-orang padukuhan yang tidak mempelajari jenis ilmu apapun, maka ilmu itupun segera menyelubunginya.

Ilmu itu adalah ilmu sirep. Orang-orang yang haru saja terbangun itupun tiba-tiba telah tidak lagi dapat bertahan. Bahkan rasa-rasanya mereka tidak sempat kembali ke biliknya, sehingga mereka menjatuhkan diri dimana-pun mereka sedang berada. Seorang telah berbaring disebuah amben di dapur, seorang di amben bambu yang besar diruang tengah dan seorang lagi yang sedang bersiap-siap untuk kepakiwan, telah tertidur di lincak panjang diserambi belakang.

Dengan demikian, maka Ki Pringgajaya tidak mendapat kesulitan lagi untuk mengambil seekor kuda dari kandang orang itu. Meskipun kuda itu bukan kuda yang terlalu tegar, tetapi kuda itu akan cukup memadai.

Setelah memasang pelananya yang juga berada didalam kandang, maka Ki Pringgajayapun segera membawa kuda itu keluar halaman. Sementara itu, ilmu sirepnya telah dipergunakannya pula ketika ia mendekati gardu dimulut lorong.

Demikian para peronda yang memang sedang bertahan dari kantuknya yang hampir tidak tertahankan, telah disentuh oleh ilmu sirep Ki Pringgajaya, sehingga merekapun telah terbaring dan tertidur didalam gardu sambil berselimut kain panjang sampai keujung kaki.

Tetapi dinginnya dini hari tidak terasa oleh Ki Pringgajaya. Iapun kemudian memacu kudanya ketempat Ajar Tal Pitu menunggu.

Ajar Tal Pitu yang seakan-akan tidak lagi mempunyai kekuatan yang tersisa ditubuhnya itu telah di bantu oleh Ki Pringgajaya naik keatas punggung kuda. Kemudian iapun naik pula bersama Ajar Tal Pitu yang lemah itu.

Dengan demikian, kuda yang mendapat beban terlalu berat itu tidak dapat lari kencang. Meskipun demikian, kuda itu telah berhasil membawa kedua penunggangnya menuju ke tempat persinggahan Ki Pringgajaya.

“Aku harus menyingkir,“ desis Ki Pringgajaya.

“Kenapa ?“ bertanya Ajar Tal Pitu dengan suara yang lemah.

“Pengikutku ada yang tertangkap. Ia akan menunjukkan persembunyianku. Dan karena itu, aku tidak boleh terlambat,“ jawab Ki Pringgajaya.

Ajar Tal Pitu mengerti. Karena itu, ia tidak bertanya lagi.

Meskipun agak terlalu berat, tetapi kuda itu dapat juga berlari. Ketika fajar menyingsing keduanya telah berada ditempai persinggahan Ki Pringgajaya dan orang-orangnya. Dengan tergesa-gesa Ki Pringgajaya memerintahkan orang-orangnya yang berada di tempat itu untuk berkemas dan segera meninggalkannya.

“Kenapa ?“ bertanya seseorang.

“Cepat. Kita harus pergi,“ desis Ki Pringgajaya sambil berganti pakaian, “tentu ada satu dua orang kita yang tertangkap yang akan dapat menunjukkan tempat ini.”

Orang-orangnya tidak bertanya lagi. Mereka segera mengosongkan tempat yang selama itu mereka pergunakan sebagai tempat persembunyian yang tidak diketahui oleh Untara dan para prajuritnya.

Sambil membawa Ajar Tal Pitu. maka Ki Pringgnjaya yang juga menyebut dirinya Ki Partasanjaya itupun meninggalkan tempat persembunyiannya diikuti oleh para pengikutnya yang tinggal. Agar tidak menimbulkan kecurigaan orang lain, maka merekapun tidak pergi bersama-sama. Ki Pringgajaya yang membawa Ajar Tal Pitu yang sudah berganti pakaian pula hanya diikuti oleli seorang pengikutnya saja.

Tetapi mereka tidak pergi terlalu jauh. Mereka singgah disatu rumah yang tidak terlalu besar untuk menitipkan Ajar Tal Pilu yang dalam keadaan yang parah.

“Berhati-hatilah. Kawan-kawan kita ada yang tertangkap,“ desis Ki Pringgajaya.

“Apakah mereka juga akan menyebut pondokku ini ?“ bertanya penghuni rumah itu.

“Nampaknya tidak. Mereka tidak tahu rumah ini dan tidak mengenal penghuninya. Meskipun demikian, berjaga-jagalah. Orang terluka itu adalah Ajar Tal Pitu. Keadaannya memang parah. Tetapi ia adalah orang yang memiliki ilmu yang luar biasa. Jika keadaannya berangsur baik, ia akan dapat menolong dirinya sendiri.” berkata Ki Pringgajaya.

Ajar Tal Pitupun kemudian dipapah masuk kedalam rumah itu. Dengan tergesa-gesa Ki Pringgajayapun kemudian meninggalkan tempat itu sambil berpesan, “Kau akan aman disini

Ajar Tal Pitu. Maka suatu saat kita akan bertemu pula ditempat ini. Jika kau sudah dapat meninggalkan rumah ini, sebutlah, waktu yang dapat kau pilih untuk satu pertemuan. Aku akan sering dalang pula kerumah ini."

Ajar Tal Pitu mengangguk sambil menjawab, "Aku tidak berkeberatan. Aku kira, kita akan bersama-sama menyelesaikan persoalan kita dengan anak iblis dan kawan-kawannya itu."

"Kau mendendam ?" bertanya Ki Pringgajaya.

"Hanya orang gila dan lemah hati sajalah yang tidak mendendam. Tetapi jangan bermimpi memanfaatkan dendamku untuk kepentinganmu tanpa imbalan yang memadai," desis Ajar Tal Pitu.

"Kaupun iblis," geram Ki Pringgajaya sambil melangkah pergi.

Sejenak kemudian, maka Ki Pringgajayapun telah meninggalkan rumah itu. Hujan tinggal sisa-sisanya saja yang nampak diatas tanah yang basah dan air yang tergenang. Beberapa dahan yang patah menyilang dihalaman. Nampaknya angin yang besar semalam telah memutar pepohonan hingga berpatahan.

Betapapun juga. kepergian Ki Pringgajaya telah meninggalkan kesan khusus dihati Ajar Tal Pitu. Ki Pringgajaya telah menolongnya sehingga ia tidak mati dibawah lebatnya hujan yang tercurah dari langit disaat-saat ia pingsan. Meskipun demikian Ajar Tal Pitu itu menggeram Hanya orang-orang cengeng sajalah yang merasa berhutang budi kepada sesama. Pringgajaya tidak menolongku. Tetapi ia memerlukan aku."

Pada saat Ki Pringgajaya dan seorang pengikutnya berpacu semakin jauh, demikian pula pengikutnya yang lain memencar, maka seperti yang sudah diperhitungkannya, Untarapun bertindak cepat. Orang-orang yang tinggal dipadukuhan tempat Ki Pringgajaya tinggal, telah dikejutkan oleh hadirnya sekelompok pasukan berkuda yang dipimpin langsung oleh Untara sendiri. Seorang yang tertangkap telah memberikan keterangan tentang persembunyian Ki Pringgajaya.

Namun betapa mereka menjadi kecewa, bahwa rumah itu telah kosong.

"Apakah kau tidak berbohong ?" bertanya Untara kepada orang yang menunjukkan tempat itu.

"Tidak," jawab orang itu, "tetapi sebagaimana kau lihat, rumah ini telah kosong. Mereka telah pergi."

"Kemana ? Kau tentu dapat menunjukkan tempat-tempat berikutnya." Bentak Untara.

Tetapi orang itu menggeleng. Katanya, "Aku hanya mengenal rumah ini. Sejak aku berada disini."

Wajah Untara menjadi merah. Kemarahannya yang memuncak hampir tidak terkendalikan lagi. Sambil mencengkam baju pengikut Ki Pringgajaya yang tertangkap dan menunjukkan tempat itu. ia menggeram, "Kau jangan mempermainkan kami."

"Tidak. Tidak Senapati," orang itu menjadi gemetar, "aku berkata sebenarnya. Aku adalah salah seorang yang ditempatkan disini. Ki Partasanjaya sendiri jarang-jarang berada ditempat ini. Ia berada di tempat-tempat yang tidak diketahui oleh para pengikutnya. Pengikutnya yang berada ditempat lain, tidak akan mengetahui bahwa disini ada juga tempat persinggahannya. Hal itu kami sadari."

"Dan kalian tidak pernah berusaha mengetahui kenapa Ki Partasanjaya berlaku demikian ?" bertanya Untara.

“Tidak seorangpun yang akan berani berbuat demikian,” jawab orang itu, “hanya satu dua orang terpenting sajalah yang mengetahui dua atau tiga tempat persinggahannya.”

Untara menghentakkan tangannya yang menggenggam baju orang itu. Tetapi kemudian orang itupun dilepaskannya. Ia terpaksa mempercayai keterangan orang itu, karena memang masuk akal.

Sejenak para prajurit Pajang di Jati Anom itu meneliti seisi rumah itu. Ia masih menemukan beberapa macam peralatan. Bahkan perapian didapur masih hangat.

“Mereka meninggalkan tempat ini dengan tergesa-gesa,“ desis salah seorang perwira muda.

“Ya,” sahut Untara, “agaknya Partasanjaya sudah menduga, bahwa kita akan datang ketempat ini. Ternyata gerak kelompoknya lebih cepat dari kita, sehingga kita hanya menemukan tempat yang sudah kosong.”

“Kita dapat menelusur jejak kepergian mereka,“ berkata seorang prajurit.

“Sulit sekali,” sahut perwira muda, “dimana-mana air tergenang.”

“Dan mereka nampaknya telah meninggalkan tempat ini dengan tujuan yang berbeda-beda, atau dengan sengaja berpisah-pisah. Di lorong didepan rumah ini kita lihat jejak kaki kuda yang menuju kearah yang berlawanan.”

Untara mengangguk-angguk. Katanya, “Ki Partasanjaya memang tangkas berpikir. Memang sulit untuk mengikuti jejaknya. Di jalan-jalan simpang mereka tentu akan berpisah-pisah lagi sehingga sulit untuk mengetahui yang manakah jejak Ki Partasanjaya itu.”

Karena itu. dengan jantung yang berdegupan semakin cepat Untara meninggalkan tempat itu. Ia gagal lagi mengikuti jejak Ki Partasanjaya. sehingga ia kehilangan satu kesempatan karena kelambatannya.

Untuk mendapatkan kesempatan berikutnya. Untara memerlukan waktu yang tidak menentu. Bahkan dengan demikian Ki Partasanjaya akan menjadi semakin berhati-hati dan ia akan bersembunyi lebih rapat lagi, sehingga para pengikutnya tidak akan mengetahuinya.

Pada saat sekelompok prajurit Pajang di Jati Anom berderap kembali, maka di padepokan kecilnya. Agung Sedayu yang terluka parah sempat tidur sekejap. Glagah Putih dan Sabungsari masih menunggu. Namun sejenak kemudian, Widura telah memanggilnya.

“Mumpung Agung Sedayu dapat tidur, kita pergi ke Jati Anom sejenak. Melaporkan keadaannya kepada Untara,“ berkata Widura.

Sabungsari dan Glagah Putihpun segera berkemas. Sabungsari yang banyak hal mendapat kesempatan khusus, akan minta ijin pula berada beberapa saat dipadepokan menunggui Agung Sedayu yang sedang sakit.

Dalam pada itu, Ki Waskita dan Kiai Gringsing yang tinggal dipadepokan, duduk diruang tengah. Jika Agung Sedayu terbangun, mereka akan dapal mendengarnya dan mungkin anak muda yang sedang terluka dibagian tubuhnya itu memerlukan pelayanan.

Sejenak kemudian, maka Ki Widura telah meninggalkan padepokan kecil itu. Langit nampak cerah setelah semalam hujan bagaikan diperas dari langit. Matahari memancar terang, memanasi dedaunan yang kedinginan. Titik-titik air yang masih bergayutan dilembar-lembar daun memantulkan cahaya matahari yang bening.

Beberapa orang yang beriringan pergi ke pasar, nampaknya sama sekali tidak mengetahui apa yang telah terjadi semalam. Bahkan bekas pertempuran yang dahsyat itupun seakan-akan lelah

dihapus oleh hujan yang deras dan angin yang kencang. Meskipun beberapa orang petani menjadi heran melihat keadaan sawah dan ladangnya yang menjadi ajang pertempuran, tetapi mereka mencari-cari jawab pada angin dan hujan.

“Nampaknya petir meledak ditempat ini,” berkata seseorang.

“Tetapi dedaunan tidak terbakar meskipun kerusakan yang aneh telah terjadi disini,“ jawab yang lain.

“Petir api memang membakar,” sahut kawannya, “tetapi ada beberapa jenis petir. Petir paju sama sekali tidak mengandung api, tetapi menghancurkan sasarannya.”

Tetapi para petani itu tetap berteka-teki.

Sementara itu, Ki Waskita dan Kiai Gringsingpun sedang berbincang tentang Agung Sedayu. Mereka harus mengakui, bahwa kemampuan Agung Sedayu telah meningkat dengan pesat. Seolah-olah setiap ia menghadapi lawan baru, maka justru Agung Sedayu sempat mencoba kemampuannya yang menjadi lebih tinggi.

“Ketika Ajar Tal Pitu sempat menyelinap. Agung Sedayu sudah tidak mampu lagi berbuat lebih banyak,“ desis Ki Waskita.

“Ya. Ia sudah sampai pada batas kemampuannya, sehingga Ajar Pitu sempat meninggalkan arena. Tetapi aku yakin, bahwa Ajar itupun terluka parah meskipun ia mempunyai daya tahan dan ilmu yang luar biasa,” sahut Kiai Gringsing.

“Nasibnya masih beruntung,“ berkata Ki Waskita kemudian, “jika saja kemampuan Agung Sedayu masih utuh, maka batu-batu itupun akan hancur dan tidak akan ada tempat baginya untuk melepaskan diri dari sorot matanya.”

“Ya. Ia sudah terlalu letih. Kekuatan ilmunya tidak lagi utuh. Seperti Ajar Tal Pitu yang kehilangan kekuatannya mempertahankan kemampuan yang dilontarkan lewat ilmunya yang dahsyat itu,” sahut Kiai Gringsing.

“Ternyata Ajar itu memiliki ilmu yang sangat berbahaya. Ia masih menguasai dengan baik ilmu yang jarang lagi terdapat saat ini.”

Kedua orang tua itu mengangguk-angguk. Sebagai orang yang berilmu, maka keduanya mengerti, betapa dahsyatnya ilmu yang dimiliki oleh Ajar Tal Pitu itu.

“Ilmunya melampaui permainanku dengan ujud-ujud semu. Ujud-ujud semu itu sekali tidak mempunyai kemampuan wadag. Tetapi ilmu Ajar Tal Pitu itu agaknya dapat menyentuh lawannya. Bahkan dengan senjata sekalipun,“ berkata Ki Waskita kemudian.

“Tetapi kelebihan ilmu Ki Waskita, Ki Waskita sempat membuat ujud apapun yang Ki Waskita kehendaki sesuai dengan saat dan peristiwa,“ jawab Kiai Gringsing, lalu. “tetapi tidak demikian dengan ilmu Ajar Tal Pitu. Yang hadir disetiap saat dikehendaki adalah ujud yang ajeg. Ujud yang tidak berubah sama sekali. Namun pada dasarnya tidak ada kelebihan mutlak dari ilmu yang manapun juga.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia bergumam, “Benar Kiai. Tidak ada kelebihan mutlak. Yang baik tentu ada juga kekurangannya.”

Kedua orang tua itu masih berbincang panjang lebar sambil menunggui Agung Sedayu. Mereka terhenti, ketika mereka mendengar desah perlahan. Agaknya Agung Sedayu telah terbangun dan merasakan betapa sakit tubuhnya.

Kiai Gringsing dan Ki Waskita itupun kemudian bangkit dan mendekati pembaringan Agung Sedayu. Mereka melihat wajah anak muda itu sangat pucat. Pada tubuhnya nampak noda-noda biru merah. Agaknya luka-luka dibagian dalam itu semakin nampak. Darah yang mengental dan daging yang bagaikan menjadi lumat.

“Kau harus makan,“ berkata Kiai Gringsing, “biarlah seorang cantrik membantumu. Kemudian kau minum obat agar bagian dalam tubuhmu menjadi semakin baik.”

Agung Sedayu yang beringsut itu menyeringai. Tubuhnya benar-benar terasa sakit sekali. Namun iapun kemudian mengangguk. Ia sadar, bahwa Kiai Gringsing tahu pasti apakah yang sebaiknya dilakukannya.

Seorang cantrik kemudian membantunya makan bubur yang sangat cair. Setitik-setitik bubur yang cair itu diteteskanuya kebibirnya. Betapapun segannya, tetapi Agung Sedayu berusaha untuk dapat menelannya.

Setelah ia berhasil menyerap beberapa tetes bubur cair itu, maka Kiai Gringsingpun kemudian membantunya minum obat yang telah disiapkannya. Obat yang berwarna hijau kecoklatan.

Obat itu terasa pahit sekali dilidah Agung Sedayu. Tetapi ia harus menelannya jika ia ingin lebih cepat sembuh.

Demikian ia makan beberapa titik bubur cair dan obat yang diberikan oleh gurunya. badannya terasa sedikit segar. Terasa badannya seolah-olah dirayapi oleh arus yang segar meskipun tidak dapat menyingkirkan sama sekali perasaan pedih dan sakit.

Namun dalam pada itu, atas ijin Kiai Gringsing selama usaha penyembuhan itu, Ki Waskita sempat memberikan beberapa petunjuk kepada Agung Sedayu tentang ilmu kebalnya.

“Aku tidak mempunyai kesempatan untuk mempelajarinya sebaik kau ngger, tetapi aku dapat memberikan beberapa peringatan yang barangkali bermanfaat bagimu.”

Agung Sedayu memandang Ki Waskita dengan kerut dikeningnya. Namun kemudian dengan lemah ia menyahut, “Terima kasih Ki Waskita.”

“Adalah bukan seharusnya kita melukai bagian tubuh kita sendiri untuk menjajagi kemungkinan dan mengenal watak ilmu kebal. Tetapi keadaanmu sekarang sudah demikian. Keadaan yang tidak menyenangkan itu akan dapat kau ambil manfaatnya,“ berkata Ki Waskita kemudian. Lalu setelah ia berhenti sejenak, “mungkin kau sedang dicengkam oleh perasaan sakit diseluruh bagian tubuhmu. Namun jika kau dapat mempelajarinya, maka kau akan dapat mengenal watak ilmu itu lebih dalam lagi.”

Agung Sedayu menggigit bibirnya. Ia tidak ingin terlalu sering berdesis oleh perasaan sakit. Namun pesan Ki Waskita itu sangat menarik perhatiannya. Ia memang sedang dalam keadaan luka parah. Namun agaknya ia memang dapat mempelajari keadaannya itu. Sampai pada batas yang manakah ia dapat mengetrapkan ilmu kebalnya. Kemudian ia sempat melihat kelemahan-kelemahan yang nampak di saat ia mengalami luka parah di bagian dalam tubuhnya.

Sambil menahan sakit Agung Sedayu berusaha untuk mengerti apa yang dikatakan oleh Ki Waskita. Namun hal itu menuntut ketabahan hati dan kesungguhan untuk mengesampingkan rasa sakit.

Tetapi ternyata bahwa dalam keadaan yang demikian, telah menyala gejolak didalam jantung Agung Sedayu satu niat yang mantap untuk melakukannya. Karena itu, maka dengan suara yang berat ia berkata, “Aku akan berusaha Ki Waskita. Mudah-mudahan aku dapat melakukannya. meskipun tidak sepenuhnya.”

“Cobalah,” berkata Ki Waskita, “tetapi kau jangan memaksa diri. Jika kau merasa perlu untuk beristirahat, beristirahalah. Keadaanmu akan berlangsung untuk waktu yang cukup panjang, sehingga kau tidak akan tergesa-gesa. Kau dapat mencari keseimbangan dalam usaha penyembuhan dan sekaligus usaha pengenalan atas keadaan yang kau alami. Ingat. Kau tidak menimbulkan keadaan yang parah ini untuk menilai kemampuan dan kemungkinan-kemungkinan lain dari ilmumu, tetapi sebaliknya, bahwa kau lebih dahulu telah jatuh kedalam keadaan ini. Kau hanya memanfaatkan keadaan yang sudah kau alami bagi satu kepentingan yang bermanfaat bagimu.”

“Ya Ki Waskita,“ jawab Agung Sedayu, “aku mengerti.”

“Aku akan mencoba membantumu Agung Sedayu,” desis Kiai Gringsing, “mudah-mudahan kau berhasil. Tetapi kau harus selalu ingat pesan Ki Waskita. Kau jangan memaksa diri. Kau harus mengingat keadaan wadagmu. Lakukanlah, tetapi wadagmu menuntut saat-saat untuk beristirahat. Disinilah letaknya keseimbangan yang harus kau ingat.”

“Ya guru,“ jawab Agung Sedayu, “aku mengerti.”

“Sokurlah,” jawab gurunya, “dengan demikian, yang kau lakukan akan dapat diterima, karena kau sekedar seakan-akan menilai kembali apa yang telah terjadi. Kau tidak melakukan satu kekejaman atas dirimu sendiri bagi kepentingan ilmumu. Tetapi kau berusaha untuk mengenal keadaanmu dalam hubungan dengan ilmumu. Kau mengerti ?”

Agung Sedayu megangguk. Sekali lagi ia menjawab, “Aku mengerti guru.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Baiklah. Aku yakin kau mengerti maksudku dan maksud Ki Waskita. Mudah-mudahan akan ada manfaatnya bagimu.”

Agung Sedayu memandang gurunya dan Ki Waskita berganti-ganti. Komudian desisnya, “Ya guru. Mudah-mudahan aku dapat melakukannya.”

Kiai Gringsmg dan Ki Waskitapun kemudian meninggalkan Agung Sedayu yang sudah merasa tubuhnya agak segar setelah minum obat, meskipun perasaan nyeri dan sakit masih mencengkam tulang sungsum.

Sementara itu, Ki Widura diiringi Sabungsari dan Glagah Putih telah kembali pula dari Jati Anom. Mereka sempat bertemu dengan Untara yang telah kembali bersama beberapa orang prajuritnya yang gagal menangkap Ki Partasanjaya.

“Untara sudah termasuk bergerak dengan cepat,“ berkata Ki Widura, “tetapi Ki Pringgajaya nampaknya telah berhasil mendahuluinya. Sehingga Untara terlambat datang.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Ternyata bahwa Ki Pringgajaya memang seorang yang licin. Karena itu, maka untuk menghadapinya, diperlukan perhitungan yang cukup cermat.

Dalam pada itu, di saat-saat tertentu. Sabungsari dan Glagah Putih sering berada di bilik Agung Sedayu. Keduanya berusaha untuk melayani Agung Sedayu sebaik-baiknya. Namun kadang-kadang mereka merasa aneh, bahwa Agung Sedayu telah minta mereka untuk meninggalkannya sendiri untuk waktu-waktu tertentu.

“Mudah-mudahan aku dapat tidur nyenyak,“ berkata Agung Sedayu.

Sabungsari dan Glagah Putih tidak berprasangka apapun juga. Meskipun timbul juga pertanyaan, tetapi mereka menganggap bahwa Agung Sedayu benar-benar ingin tidur untuk beristirahat. Kehadiran mereka di bilik itu akan dapat mengganggunya, sehingga ia tidak dapat tidur dengan nyenyak.

Namun dalam pada itu, kadang-kadang Agung Sedayu telah memanggil mereka untuk berada didalam bilik itu sekedar berbicara tentang apapun juga yang dapat dipergunakan untuk sekedar mengisi waktu dan sedikit melupakan perasaan sakit yang menggigit.

Sebenarnyalah Agung Sedayu berusaha untuk melakukan petunjuk Ki Waskita dan Kiai Gringsing. Ia mencoba mengingat apa yang telah terjadi atasnya. Kemudian iapun mencoba menilai, sampai pada batas manakah ia borhasil mengetrapkan ilmu kebal yang dipelajarinya dari isi kitab Ki Waskita.

Ketajaman ingatan Agung Sedayu telah memberikan gambanm kepadanya, seolah-olah ia melihat apa yang telah terjadi pada dirinya sendiri. Namun pada saat-saat ia akan menukik lebih dalam lagi untuk menilai ilmunya, maka rasa-rasanya badannya masih terlalu letih, sehingga keringatnya telah membasahi pakaian dan pembaringannya, sementara rasa nyeri ditubuhnya masih saja selalu menyengatnya.

Jika ia sudah merasa keletihan yang sangat, maka seperti pesan gurunya dan Ki Waskita, maka iapun melepaskan usahanya untuk menilai keadaannya dalam hubungannya dengan ilmu kebalnya lebih jauh lagi. Pada saat-saat yang demikian, maka ia harus beristirahat sebaik-baiknya.

Meskipun demikian. Agung Sedayu sadar, bahwa penilaiannya kembali atas ilmunya itu, memang sebaiknya dilakukan pada saat tubuhnya masih dicengkam oleh perasaan nyeri dan sakit. Dengan demikian ia akan mendapat petunjuk dan takaran yang tepat yang dapat dipergunakannya untuk menilai ilmunya itu.

“Aku tidak akan sembuh dalam satu dua hari,“ desis Agung Sedayu. “sehingga dengan demikian ia tidak tergesa-gesa sehingga kehilangan waktu untuk beristirahat sebaik-baiknya.”

Namun dalam pada itu. pada saat-saat Agung Sedayu mengalami masa penyembuhan. Kiai Gringsing kadang-kadang telah digelitik oleh perkembangan keadaan. Pada saat-saat tertentu, jika ia berada seorang diri didalam sanggarnya, kadang-kadang ia sempat melihat kepada dirinya sendiri. Kepada orang-orang disekitarnya. dan kepada lingkungan luas yang sedang bergejolak semakin dahsyat.

“Keadaan itu tercermin dalam hubungan antara Mataram dan Pajang sekarang ini,” berkata Kiai Gringsing kepada diri sendiri, “rasa-rasanya udara diatas Pajang membujur sampai ke Mataram menjadi semakin panas. Air di sungai-sungai rasa-rasanya telah mendidih dan tanahpun bagaikan menjadi retak-retak dan menyemburkan api yang menyala.”

Kadang-kadang terasa jantung orang tua itupun menjadi panas. Tetapi ia masih tetap berusaha untuk mengekang diri. Membatasi tingkah lakunya yang sebagaimana dikenal orang pada saat itu.

Namun kadang-kadang tanpa sesadarnya terlonjak pula sentuhan dihatinya orang-orang itu mulai bermunculan. Ilmu yang sudah mengendap berpuluh tahun tiba-tiba telah muncul kembali. Kemampuan yang melampaui kemampuan yang sudah dikagumi. Kesaktian yang mengatasi kesaktian yang pilih tanding. Yang dianggap tidak terkalahkan telah dikalahkan.

Tetapi Kiai Gringsing itu menggelengkan kepalanya.

Jika sekali dirabanya pergelangan tangannya, maka iapun selalu berusaha untuk mengalihkan pikirannya kepada yang lain.

“Agung Sedayu harus segera sembuh,” desisnya, “apakah pantas orang-orang tua berlomba menyombongkan diri dalam ungkapan ilmu yang paling aneh sekalipun. Biarlah yang muda bangkit menyusun masa depan yang jauh lebih baik.”

Tetapi jauh didasar hatinya terdengar suara lamat-lamat, “Tetapi jika keadaan telah menyudutkan, apaboleh buat.”

Namun dalam pada itu, yang kemudian nampak adalah usaha yang sungguh-sungguh dari Kiai Gringsing untuk mengobati Agung Sedayu. Namun sementara itu. Agung Sedayupun telah mempergunakan waktu dengan sungguh-sungguh pula menjelang kesembuhannya, agar ia dapat mengambil manfaat dari keadaannya.

Sementara Atung Sedayu mendapat perawatan dari Kiai Gringsing, maka Ajar Tal Pitupun telah mendapat perawatan pula. Ki Pringgajaya telah mengirimkan seorang yang memiliki kemampuan untuk mengobati luka didalam tubuh Ajar Tal Pitu. Sehingga dengan demikian, maka keadaannyapun berangsur sembuh.

Namun keduanya bagaikan sedang berpacu. Ajar Tal Pitu berusaha untuk secepatnya sembuh. Rumah itu bagaikan neraka baginya. Karena iapun telah dibayangi oleh kegelisahan, bahwa setiap saat prajurit Pajang akan datang menyergapnya.

Mereka tidak mengenal tempat ini orang yang tinggal dirumah itu selalu berusaha untuk menenangkannya.

“Mereka bukan orang-orang bodoh,” jawab Ajar Tal Pitu.

“Tetapi tidak banyak orang yang mengenal tempat ini. Hanya beberapa orang kepercayaan Ki Pringgajaya saja,“ jawab penghuni rumah itu.

“Tetapi aku lebih senang cepat sembuh daripada harus tinggal disini,“ berkata Ajar Tal Pitu itu pula, “kecuali aku akan segera bebas dari kecemasan untuk ditangkap oleh prajurit-prajurit Pajang, akupun segera dapat mempersiapkan diri. Bahwa anak ingusan itu sudah dapat mengusir aku dari medan, adalah dendam yang tiada taranya dalam hidupku.”

“Masih cukup waktu. Kau tidak perlu tergesa-gesa.”

Ajar Tal Pitu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia selalu bergumam, “Tumenggung Prabadaru ternyata tidak cermat mengamati lawan yang akan dihadapkan kepada murid-muridku. Aku sendiri tidak mampu berbuat banyak dimedan itu. Apalagi murid-muridku yang nampaknya mengalami nasib sangat buruk.”

“Mereka masih tetap hidup,“ berkata penghuni rumah itu, “kawanku yang berhasil mendengar keterangan para prajurit mengatakan bahwa tiga orang murid Tal Pitu tertangkap hidup.”

“Sulit untuk membedakan antara mati dan tertangkap. Tetapi memang masih ada kemungkinan betapapun kecilnya untuk mengambil murid-muridku dari tangan orang-orang Pajang,” desis Ajar Tal Pitu itu.

Penghuni rumah itu mengangguk-angguk. Tetapi sebenarnyalah, sulit sekali bagi Ajar Tal Pitu untuk membebaskan murid-muridnya yang tertangkap. Kecuali dalam keadaan yang khusus. Namun selama mereka masih hidup, kemungkinan itu memang masih ada.

Dengan usaha yang sungguh-sungguh dan gelora didalam hati, Ajar Tal Pitu yang seakan-akan tidak terkendali maka nampaknya keadaan Ajar Tal Pilu itu dengan cepat berangsur baik. Dalam waktu beberapa hari saja ia sudah dapat berjalan-jalan dikebun belakang tempat ia dirawat. Bahkan ia telah mulai mencoba menggerakkan anggauta badannya. Dimalam hari ia sudah mulai meloncat-loncat untuk memulihkan keadaannya. Sedikit demi sedikit. Mula-mula sekedarnya. Semakin lama menjadi semakin banyak dan semakin berat.

“Aku sudah hampir pulih kembali,“ berkata Ajar Tal Pitu itu.

Orang yang tinggal dirumah itupun melihat, seakan-akan Ajar Tal Pitu telah utuh kembali. Meskipun demikian, menurut Ajar Tal Putu itu sendiri, masih ada yang belum pulih seperti sediakala. Ia masih belum dapat memu.satkan kemampuannya seutuhnya, sehingga ilmunya yang paling dahsyat dapat terpancar sepenuhnya. Namun perlahan-lahan kemampuannya itupun telah berkembang disetiap hari sejalan dengan perkembangan keadaannya yang menjadi semakin baik.

Agak berbeda dengan Ajar Tal Pitu, Agung Sedayu tidak terlalu tergesa-gesa untuk sembuh. Meskipun keadaannya juga berangsur baik, tetapi Agung Sedayu justru mengambil manfaat dari keadaannya. Pada saat-saat tertentu ia sempat menilai keadaannya dalam hubungannya dengan pengetrapan ilmunya. Meskipun ia tidak berada di Sanggar, tetapi ia mengambil kesempatan untuk berada didalam biliknya seorang diri.

Ia masih tetap pada alasan untuk dapat beristirahat sebaik-baiknya, sehingga tidak seorangpun yang berada didalam biliknya.

Pada saat yang demikian, Agung Sedayu sempat menilai dan membuat pertimbangan tentang ilmunya. Seolah-olah ia mendapat bahan banding atas usahanya membangunkan ilmu kebal didalam dirinya dengan kenyataan yang dialaminya.

Pada setiap kesempatan yang demikian. Agung Sedayu mencoba untuk menelusuri kembali, saat-saat ia mulai mempelajar ilmu itu. Kemudian perkembangannya setapak demi setapak. Sehingga akhirnya sampai pada suatu tataran dimana Ajar Tal Pitu masih berhasil meremukkan bagian dalam tubuhnya.

Pengamatan dan penilaian kembali, serta keadaan tubuhnya yang bagaikan lumat itu, telah menuntun Agung Sedayu menemukan jalan yang tepat meningkatkan ilmunya lebih lanjut. Khususnya ilmu kebalnya. Disaat-saat ia merenung. maka rasa-rasanya ia menemukan lapisan-lapisan yang akan dapat didakinya sehingga tataran yang jauh lebih baik dari tataran yang telah diinjaknya.

Ketika Agung Sedayu sudah dapat bangkit dari pembaringannya dan berjalan-jalan satu dua langkah di halaman, maka mulailah ia memasuki sanggarnya. Justru ketika tubuhnya masih belum sembuh benar, mulailah ia menempa diri. Dengan sentuhan-sentuhan lemah pada bagian tubuhnya yang bagaikan lumat didalam. Agung Sedayu mencari kelemahan-kelemahan yang masih ada padanya dan berusaha menemukan lambaran yang dapat menutup kelemahannya itu sesuai dengan ilmu yang dipelajarinya, seperti yang pernah dibacanya dalam kitab yang dipinjamkan oleh Ki Waskita kepadanya, dan isinya terpahat pada dinding jantungnya.

Karena itulah, maka keadaan Agung Sedayu agak berbeda dengan keadaan Ajar Tal Pitu. Ketika Ajar Tal Pilu telah menemukan kekuatannya kembali sehingga hampir pulih seperti sedia kala. Agung Sedayu masih nampak lemah dan merasa sakit dan pedih pada bagian dalam tubuhnya meskipun sudah berangsur berkurang.

Namun dengan demikian, sejalan dengan kesembuhannya yang lambat, maka ilmu kebal Agung Sedayu pun meningkat pula semakin mapan, hingga ilmunya akan benar-benar mampu melindungi dirinya terhadap gangguan atas tubuhnya.

Namun dalam pada itu, ia selalu menyadari seperli yang dikatakan oleh gurunya, bahwa tidak ada kelebihan mutlak pada siapapun. Betapapun 'tnggi ilmu seseorang, namun pada suatu saat, ia akan terpaksa melihat satu kenyataan, bahwa ada kemampuan lain yang dapat melampauinya. Lebih dari itu, apa yang dimiliki itu adalah satu kurnia sehingga penggunaannya harus dikembalikan bagi satu kepentingan yang sejalan dengan kurnia itu sendiri.

Sementara itu, ternyata Untara tidak menemukan apa-apa dari orang-orang yang dapat ditangkapnya. Orang-orang itu hanya dapat menyebut Ki Partasanjaya dan Ki Tumenggung Prabadaru. Selebihnya tidak.

Namun dengan demikian, Untara sudah mempunyai bahan cukup untuk menilai keadaan Tumenggung Prabadaru. Untara sendiri masih belum tahu dengan pasti, apakah yang sebenarnya bergejolak di Pajang, ia menyadari bahwa ada satu kekuatan yang mempunyai sikap dan pendirian tersendiri. Namun iapun masih belum dapat menilai dalam keseluruhan yang menyangkut kekuatan yang samar itu. Pajang sendiri yang mulai rapuh, dan Mataram yang baru tumbuh.

Karena itu. Untara menyadari, bahwa ia harus melangkah dengan hati-hati. Iapun mengerti, bahwa diantara prajurit-prajurit Pajang yang berada di Jati Anom itupun harus dimulainya dengan cermat.

Sementara itu, keadaan Ajar Tal Pitu telah sembuh sama sekali. Kekuatannya telah pulih dan dendamnyapun menjadi semakin membara, karena itu, maka ia bertekad untuk dapat melepaskan dendamnya terhadap anak muda yang baginya merupakan sasaran dendam yang tidak akan dapat dilupakannya.

“Aku harus melakukan tempaan diri itu,“ berkata Ajar Tal Pitu didalam hatinya, “ilmuku harus menjadi sempurna, dan aku akan melumatkan anak muda itu menjadi seonggok debu yang tidak berarti lagi.”

Namun Ajar Tal Pitupun sadar sepenuhnya, kepentingannya dapat sejalan dengan kepentingan Ki Pringgajaya. Dan ia tidak mau Ki Pringgajaya justru mengambil keuntungan dari dendamnya tanpa imbalan timbal balik.

Karena itu. maka Ajar Tal Pilu itupun telah bersedia berbicara dengan Ki Pringgajaya dan Ki Tumenggung Prabadaru. Bahkan berkepentingan dengan Tumenggung yang dianggapnya telah, menjerumuskan murid-muridnya kedalam kesulitan.

“Aku sendiri tidak dapat berbuat apa-apa pada waktu itu,” berkata Ajar Tal Pitu itu didalam hatinya.

Ki Pringgajaya yang memenuhi pesannya sebelum ia meninggalkan Ajar Tal Pitu itu, memang telah datang menemuinya. Mereka mulai membicarakan kepentingan bersama itu. Mereka masing-masing mulai membicarakan imbalan yang paling pantas atas pertimbangan keuntungan pada semua pihak.

“Harus diperhitungkan ketiga muridku yang tertangkap atau terbunuh di pertempuran itu,” berkata Ajar Tal Pitu, “jika tidak, aku akan menemui Ki Tumenggung sendiri untuk mengajukan persoalanku kepadanya atas ketiga anak anak itu.”

“Kita akan membicarakannya,“ berkala Ki Pringgajaya.

Tetapi pembicaraan itu sendiri tidak dapat diselesaikan dalam sebuah pembicaraan, karena persoalannya menyangkut pihak lain yang ikut menentukan. Karena itu, Ki Pringgajaya minta agar Ajar Tal Pitu jangan meninggalkan tempat itu.

“Kau kira aku tidak mempunyai kaki yang dapat aku pergunakan untuk menjelajahi seluruh wilayah Pajang. Kenapa aku harus tinggal disini ? Apakah kau kira jika aku pergi, aku tidak akan dapat kembali lagi kemari pada hari-hari yang ditentukan, atau bertemu ditempat lain yang lebih baik?”

Ki Pringgajaya tersenyum. Katanya, “Terserah kepadamu. Tiga hari lagi aku akan datang kemari dengan membawa keterangan dari Ki Tumenggung.”

“Tiga hari lagi, saat matahari terbenam aku akan datang,” sahut Ajar Tal Pilu. Lalu. “Setelah itu, aku memerlukan waktu ampat puluh hari ampat puluh malam untuk menempa diri. Sebelum aku bertemu dengan anak ingusan yang mencoreng arang dikeningku itu, aku masih merasa segan

untuk mencapai kesempurnaan ilmu karena syaratnya cukup berat. Ampat puluh hari ampat puluh malam aku harus berpuasa tidak makan beras biji-bijian yang lain, ubi-ubian apapun juga dan garam dalam bentuk apapun. Kemudian tiga hari terakhir aku harus pati geni. Baru kemudian, ilmuku akan menjadi sempurna, dan tidak seorangpun akan dapat mengalahkan aku dalam perang tanding."

"Juga Agung Sedayu ?" bertanya Ki Pringgajaya.

"Tentu," jawab Ajar Tal Pitu dengan serta merta, "pertempuran di sebelah Lemah Cengkar itupun telah menyatakan, bahwa ilmuku lebih baik dari ilmunya. Bertanyalah kepada orang-orangmu yang sempat berada di sekitar padepokan kecil itu. apalagi bertemu dengan cantrik padepokan itu."

"Untuk apa ?" bertanya Ki Pringgajaya.

"Agung Sedayu sampai saat ini masih belum sembuh. Bahkan ia masih dalam keadaan parah. Bukankah dengan demikian terbukti bahwa keadaanku lebih baik dari keadaan Agung Sedayu pada saat pertempuran itu berlangsung," desis Ajar Tal Pilu.

"Dari mana kau tahu ?" bertanya Ki Pringgajaya itu pula.

"Aku sudah mengelilingi padepokan kecil itu dan bertemu dengan cantrik yang pergi kesawah. Aku mendengar dari cantrik itu, apa yang telah terjadi atas Agung Sedayu," jawab Ajar Tal Pitu.

"Jika demikian, kenapa kau saat itu melarikan diri dari arena dan bahkan aku ketemukan kau sudah pingsan ?" bertanya Ki Pringgajaya.

Wajah Ajar Tal Pitu itu menegang sejenak, lalu katanya, "Aku salah duga atas anak muda itu. Aku kira ia masih cukup kuat untuk melawanku. Juga karena pengaruh keadaan pada waktu itu, sehingga aku kurang dapat mengamati keadaan lawanku yang sebenarnya. Karena itu aku meninggalkan arena. Sementara air hujan yang tercurah dari langit mempersulit usahaku untuk memperbaiki pernafasanku sehingga aku justru menjadi pingsan. Tetapi apa kau kira Agung Sedayu tidak pingsan dan bahkan hampir mati. Gurunya adalah seorang yang tiada bandingnya dalam ilmu obat-obatan. Dibawah perawatannya, anak itu masih memerlukan waktu yang lebih lama dari waktu yang diperlukan untuk menyembuhkan luka-lukaku."

Ki Pringgajaya mengerutkan keningnya. Sambil mengangguk-angguk ia berkata, "Baiklah. Tiga hari lagi setelah matahari terbenam."

Aku tidak akan dapat bertahan dirumah ini. Aku akan kembali kepadepokanku. Aku harus mempersiapkan diri menjelang saat-saat aku berusaha mencapai tingkat ilmuku yang sempurna.

Ki Pringgajaya tidak berkeberatan apapun yang akan dilakukan oleh Ajar Tal Pitu. Tetapi keduanya sudah berjanji untuk bertemu dalam tiga hari lagi. Keduanya akan membicarakan, persetujuan yang paling menguntungkan. Ki Pringgajaya memerlukan bantuan Ajar Tal Pitu untuk mengurangi hambatan jalan menuju satu masa yang dicita-citakan yang sudah tentu tanpa Pajang dan Mataram, sementara Ajar Tal Pitu memang ingin melepaskan dendamnya yang membara didalam dadanya. Tetapi justru ia sadar, bahwa Ki Pringgajaya memerlukannya.

Namun dalam pada itu, ternyata Ki Pringgajaya ingin juga membuktikan, apakah yang dikatakan oleh Ajar Tal Pilu itu benar, bahwa Agung Sedayu masih belum sembuh benar.

Untuk itu Ki Pringgajaya telah mengirimkan dua orang dengan sandi untuk berbicara dengan cantrik dari padepokan itu jika mereka pergi ke sawah. Tetapi dengan pesan agar mereka tidak menimbulkan kecurigaan.

Ternyata yang dikatakan oleh Ajar Tal Pilu itu benar. Pada saat Ajar Tal Pilu sudah pulih seperti sedia kala, ternyata bahwa Agung Sedayu masih belum sembuh.

Dari para cantrik yang ditemuinya disawah. maka para pengikut Ki Pringgajaya itu mengetahui bahwa meskipun Agung Sedayu sudah dapat bangkit dari pembaringannya. tetapi masih belum sembuh dari luka-lukanya. Ia masih terlalu lemah dan kadang kadang bahkan nampak letih sekali.

“Apakah gurunya tidak berusaha untuk menyembuhkannya dengan cepat ? “ bertanya orang itu.

“Tentu. Kiai Gringsing sudah memberikan obat apa saja. Bahkan dengan pengobatan khusus. Tetapi perkembangan kesehatannya sangat lambat,” jawab cantrik itu.

“Kasihan,” desis pengikut Ki Pringgajaya.

“Siapa kau ?“ bertanya cantrik itu.

“Aku. Kau belum pernah melihat aku ? “ pengikut Ki Pringgajaya itu ganti bertanya.

Cantrik itu menggeleng. Jawabnya, “Belum.”

“Aku anak Jati Anom.” jawab pengikut Ki Pringgajaya, “kita sering berpapasan. Jika kau pergi kesawah dan kebetulan aku pulang dari sawah.”

“Dimana letak sawahmu ? Begitu jauh ?“ bertanya cantrik itu.

“Aku juga harus mengerjakan sawah pamanku di paling ujung dari bulak ini. Bukankah sawah padepokanmu terletak diseberang parit dari petak padas yang ditumbuhi perdu itu.” sahut pengikut Ki Pringgajaya.

Cantrik itu mengangguk-angguk sambil menjawab, “Disanalah kami diperbolehkan membuka hutan.”

“Ya. Tetapi sekarang daerah itu nampak subur. Tidak bedanya dengan sawah pamanku yang aku garap itu. Nampaknya semula orang mengira bahwa diseberang petak padas itu, tidak akan dapat ditemukan tanah yang subur. Dikiranya tanah itu juga berpadas dengan gerumbul-gerumbul yang jarang. Tetapi kalian berhasil menggarapnya menjadi tanah pertanian yang subur.”

“Kami mengolahnya dengan sungguh-sungguh,“ jawab cantrik itu.

Namun cantrik itu memang tidak curiga sama sekali, bahwa orang-orang itu adalah para pengikut Ki Pringgajaya yang sekedar ingin mengetahui keadaan Agung Sedayu. Dengan demikian cantrik itupun segera melupakannya ketika orang-orang itu telah meninggalkannya.

Sebenarnyalah bahwa keadaan Agung Sedayu memang masih belum pulih seperti sedia kala. Ia masih nampak lemah dan kadang-kadang, bahkan ia menjadi letih seperti orang yang kehabisan tenaga. Seolah-olah luka didalam tubuhnya itu menjadi bertambah parah. Namun kadang-kadang ia nampak lebih baik sehingga ia dapat berjalan-jalan di kebun dibelakang padepokannya bersama Sabungsari dan Glagah Putih.

Namun seperti para cantrik itu tidak menyadari bahwa ia telah memberikan keterangan kepada orang-orang yang justru lawan Agung Sedayu, maka merekapun juga tidak mengerti, bahwa selama itu Agung Sedayu justru telah memanfaatkan keadaannya.

Meskipun tidak ada kesengajaan untuk memperlambat kesembuhannya, tetapi karena pada saat-saat tertentu ia harus menempa diri sehingga menuntutnya mengerahkan tenaganya yang masih belum pulih benar itu, maka kesembuhannyapun menjadi lambat. Dan itupun telah disadarinya, seperti juga disadari oleh Kiai Gringsing dan Ki Waskita.

Namun Kiai Gringsing dan Ki Waskitapun mengetahui, jika nanti Agung Sedayu sembuh, maka ia tentu sudah memiliki ilmu kebal yang mapan. Meskipun ilmu itu tidak setingkat dengan daya tahan ilmu yang pernah dimiliki oleh Sultan Hadiwijaya di Pajang dan yang mungkin juga sudah dimiliki meskipun belum sempurna oleh Raden Sutawijaya. yaitu ilmu Tameng Waja, namun ilmu kebal yang dipelajari Agung Sedayu dan kemudian dimatangkannya justru pada saat-saat tubuhnya terluka didalam itu. akan bermanfaat baginya.

Berita yang diterima oleh para pengikut Ki Pringgajaya itu memang menggembirakan bagi Ki Pringgajaya. Dengan demikian iapun sependapat bahwa ilmu Ajar Tal Pitu masih selapis lebih tinggi dari ilmu yang dimiliki Agung Sedayu. Jika kemudian Ajar Tal Pitu masih akan mesu diri. dengan berpuasa ampat puluh hari ampat puluh malam, dan kemudian pati geni selama tiga hari tiga malam, maka ilmunya yang dahsyat itu tentu akan mencapai tingkat sempurna. Dengan demikian maka Agung Sedayu tentu tidak akan berhasil melawannya.

Yang menjadi persoalan kemudian, apakah Ajar Tal Pitu akan berhasil melibatkan Agung Sedayu kedalam perang tanding?.

Namun dalam pada itu. Kiai Gringsingpun tidak dapat mengabaikan peredaran waktu yang berjalan demikian cepatnya. Seolah-olah orang-orang padepokan kecil di Jati Anom itu telah mengikat satu janji dengan Ki Gede Menoreh, bahwa pada suatu saat. Agung Sedayu akan pergi ke Menoreh menjelang hari-hari yang sudah dibicarakan dengan Ki Demang Sangkal Putung. Dengan demikian, maka segalanya harus cepat diselesaikan. Demikian pula peningkatan ilmu Agung Sedayu pada saat tubuhnya terluka parah.

Karena itu, maka Kiai Gringsingpun telah berusaha mempercepat usaha Agung Sedayu itu agar rencana yang lain tidak tertunda.

Sementara itu. Ajar Tal Pitu lelah mengadakan pembicaraan-pembicaraan dengan Ki Pringgajaya sebagai kelanjutan pembicaraan yang pernah mereka lakukan. Atas persetujuan Tumenggung Prabadaru. maka Ki Pringgajaya yang kemudian menyebut dirinya Ki Partasanjaya itu telah membuat perjanjian-perjanjian baru dengan Ajar Tal Pitu. Jika semula hanya tiga orang muridnya sajalah yang diserahkan kepada Ki Tumenggung, namun yang tidak berhasil melakukan sesuatu, maka kemudian Ajar Tal Pitu sendirilah yang mengikat perjanjian itu.

“Sudah aku katakan,“ berkata Ajar Tal Pitu, “aku berbicara khusus mengenai Agung Sedayu. Aku tidak peduli orang-orang lain. Karena itu kesempatan yang aku cari adalah kesempatan untuk berperang tanding.”

“Terserah kepadamu,“ jawab Ki Pringgajaya, “harga yang kita bicarakan juga hanya harga Agung Sedayu, meskipun kami tahu, seandainya kami pura-pura tidak mengetahui tentang hubunganmu dengan dendammu, maka kami tidak akan terlibat.”

“Aku tidak akan berbuat apa-apa,“ desis Ajar Tal Pitu.

“Kamipun dapat bersikap serupa. Apakah kau akan membalas dendam atau tidak bukan urusanku,“ jawab Ki Pringgajaya.

“Kau licik,“ geram Ajar Tal Pitu, “tetapi baiklah. Aku akan membunuhnya dengan imbalan seperti yang kau katakan. Tetapi bagiku imbalan yang lebih berharga adalah satu kepuasan untuk dapat membunuh orang yang pernah menggagalkan usahaku. Yang pernah menyelamatkan diri dari tanganku.”

Ki Pringgajaya tersenyum. Katanya, “Jangan kau sebut aku licik. Kaulah yang terlalu tamak. Kau ingin membalas dendam, orang lain kau paksa untuk memberikan upah untuk kerjamu itu.”

“Persetan,“ geram Ajar Tal Pitu, “bukankah ini satu persetujuan.”

“Ya. Satu persetujuan yang mengikat kita,“ jawab Ki Pringgajaya.

“Aku akan melakukan. Tetapi aku harus meyakinkan diriku, bahwa aku akan berhasil. Aku memerlukan waktu ampat puluh hari ampat puluh malam dan tiga hari tiga malam untuk pati geni,“ berkata Ajar Tal Pitu.

“Terserah,“ jawab Ki Pringgajaya, “tetapi jika sebelumnya ada orang lain yang berhasil melakukannya, jangan menyesal bahwa imbalan yang aku janjikan akan jatuh ketangan orang lain, dan sementara itu. dendammu akan tetap membara di jantungmu.”

“Tidak ada orang yang dapat melakukannya,“ jawab Ajar Tal Pitu.

“Apakah kau yakin bahwa aku tidak dapat melakukannya jika aku mendapat kesempatan untuk berperang tanding ?“ bertanya Ki Pringgajaya.

“Kau tidak mampu. Jika kau mampu, kau sudah melakukannya,” jawab Ajar Tal Pitu.

“Aku mempunyai persoalan tersendiri dengan Untara. Ia tentu akan menangkap aku tidak dalam kesempatan perang tanding, ia akan mengerahkan para pengawalnya, karena aku dianggapnya berkhianat sehingga aku tidak akan mendapat kesempatan untuk berperang tanding itu.” Ki Pringgajaya menjelaskan.

“Aku tidak peduli. Tetapi apapun alasannya, kau akan dapat membunuhnya. Dan akulah yang akan melakukannya setelah satu selengah bulan mendatang,“ berkata Ajar Tal Pitu.

“Sudahlah. Terserah kepadamu,“ jawab Ki Pringgajaya, “lakukan, dan kemudian hubungi aku ditempat ini. Aku akan selalu ingat waktu di sekitar satu setengah bulan itu.”

Ajar Tal Pitu yang kemudian meninggalkan Ki Pringgajaya itu berjanji, akan melakukan seperti apa yang dikatakannya. Ia yakin, setelah ia melakukan kewajiban terakhir untuk menyempurnakan ilmunya, maka ia pasti akan dapat membunuh Agung Sedayu.

“Seandainya aku bukan seorang pemalas, dan sudah melakukannya sebelum aku bertemu dengan akan iblis itu,“ geram Ajar Tal Pitu, “aku tidak akan menderita malu, bahwa aku telah gagal membunuh anak ingusan itu. Dengan syarat itu, maka ilmuku akan tidak terlawan oleh siapapun.”

Namun dalam pada itu, Ajar Tal Pilu masih juga berusaha bertemu dengan seorang cantrik dari padepokan Kiai Gringsing. Pada saat-saat musim matun, maka ia berharap ada satu dua orang cantrik yang bekerja disawah. Seperti sawah-sawah yang lain, rumput yang tumbuh diantara batang padi, harus dicabut agar padi yang tumbuh tidak menjadi terdesak oleh batang-batang rumput liar.

Ternyata Ajar Tal Pitu berhasil bertemu dengan cantrik seperti yang diharapkan. Sambil berjongkok dipematang, ia menunggui seorang cantrik yang sedang mencabuti rumput dengan tekunnya.

“Jadi Agung Sedayu masih belum sembuh sampai hari ini ?“ bertanya Ajar Tal Pitu.

“Ya. Nampaknya gurunya menjadi gelisah. Kiai Gringsing sudah berusaha dengan pengobatan khusus. Kadang-kadang keduanya berada disanggar untuk waktu yang lama. Namun justru Agung Sedayu nampaknya masih saja letih dan payah,“ jawab cantrik itu.

“Kasihan,“ desis Ajar Tal Pitu, “ kalau demikian, aku tidak ingin mengganggunya. Mudah-mudahan ia lekas sembuh. Lain kali sajalah aku menemuinya.”

“Siapa kau ?“ bertanya cantrik itu.

“Bukan apa-apa. Aku kawannya meskipun ia jauh lebih muda dari aku. Aku dan Agung Sedayu mempunyai kegemaran yang sama,” jawab orang itu, “kadang-kadang kami asyik berbantah dengan tidak ingat waktu lagi tentang beberapa jenis pusaka. Aku seorang penggemar wesi aji.”

Seperti yang telah terjadi, cantrik itupun tidak banyak menaruh minat terhadap orang itu. Demikian orang itu pergi, maka cantrik itupun sudah melupakannya.

Namun dengan demikian Ajar Tal Pitu itupun semakin yakin akan dirinya. Setelah ia mesu diri ampat puluh hari ampat puluh malam dan kemudian pati-geni tiga hari tiga malam, maka ia dengan mudah akan dapat mengalahkan Agung Sedayu.

Tetapi sementara itu Agung Sedayupun telah sampai pada batas-batas pengamatannya. Atas bantuan gurunya dan Ki Waskita, ia dapat mengambil beberapa kesimpulan, sehingga iapun dapat menentukan langkah-langkah pemantapan ilmunya, dengan dasar-dasar tuntunan dari isi kitab yang pernah dibacanya.

Karena itulah, ketika keadaannya sudah menjadi semakin baik, dan luka-luka didalam tubuhnya telah sembuh, maka mulailah ia dengan sungguh-sungguh melakukan pembajaan diri didalam sanggarnya.

“Aku akan memerlukan beberapa waktu lagi agar aku benar-benar menjadi sembuh,“ berkata Agung Sedayu kepada Glagah Putih yang juga menjadi gelisah karena ia harus berlatih tanpa Agung Sedayu untuk waktu yang baginya sudah terlalu lama. Untunglah Sabungsari diluar tugas tugasnya sebagai seorang prajurit mendapat ijin khusus untuk berada diluar baraknya dan tinggal di padepokan itu. Lalu berkata Agung Sedayu pula, “Untuk mempercepat penyembuhan itu. maka aku memerlukan waktu-waktu khusus untuk berada di sanggar.”

Glagah Pulih mengangguk kecil. Katanya, “Cepatlah sembuh kakang. Semua orang ilmunya meningkat, sementara aku tetap berhenti pada satu tataran yang masih terlalu rendah.”

“Tidak,“ jawab Agung Sedayu, “tidak terlalu rendah sesuai dengan umurmu.”

“Jangan bergurau. Ketika kakang Agung Sedayu seumurku, tentu kakang sudah mempunyai dasar ilmu yang matang.” desis Glagah Putih.

“Seumurmu aku masih selalu takut lewat tikungan randu alas yang menurut ceriteranya ada gendruwo bermata satu itu. dan apalagi ke Lemah Cengkar yang ada harimau putihnya,“ jawab Agung Sedayu. Lalu katanya, “sehingga karena itu, aku tidak pernah berani ke Sangkal Putung sendiri meskipun paman Widura ada di Sangkal Putung waktu itu. Bukan karena pasukan Tohpati yang kurang aku mengerti, tetapi karena aku tidak berani melalui jalan yang ditikungannya ada sebatang randu alas dengan gendruwo bermata satu. Juga tidak tterani lewat Macanan.”

“Bohong,“ desis Glagah Putih, “kakang hanya membesarkan hatiku.”

“Bertanyalah kepada paman Widura. Paman tahu pasti keadaanku waktu itu,” jawab Agung Sedayu, “ketika kakang Untara terluka parah di jalan, maka ia memaksa aku untuk pergi ke Sangkal Putung di malam hari dengan cara yang aneh. Ia mengancam akan membunuhku jika aku tidak mau. Ternyata ketakutan yang sangat itu telah mendesak ketakutanku terhadap gendruwo bermata satu.”

Glagah Pulih tertawa. Sabungsari yang mendengar ceritera itu tertawa juga. Tetapi Glagah Putih berkata, “Kakang selalu bergurau jika aku bersungguh-sungguh menuntut untuk mendapatkan waktu.”

Agung Sedayupun tertawa. Katanya, “Sebentar lagi aku akan sembuh sama sekali. Kita akan mulai dengan latihan-latihan seperti sebelum aku terluka.”

“Kapan kakang pergi ke Tanah Perdikan Menoreh ?“ bertanya Glagali Putih.

“Masih lama. Setelah aku sembuh sama sekali,“ jawab Agung Sedayu.

“Waktunya tinggal sedikit sebelum kakang pergi ke Tanah Perdikan Menoreh, sementara aku belum sempat berbuat apa-apa,“ desis Glagah Putih.

“Percayalah. Masih ada waktu,“ jawab Agung Sedayu.

Glagah Putih tidak dapat memaksa. Ia harus berlatih sendiri bersama Sabungsari, atau bersama ayahnya.

Ternyata bahwa sejak hari-hari itu. Agung Sedayu justru lebih banyak berada didalam sanggar. Kadang-kadang ia sendiri, tetapi kadang-kadang ia bersama dengan Kiai Gringsing dan Ki Waskita.

Namun Glagah Putih menjadi berdebar-debar, ketika sejak ia bangun di satu pagi ia tidak melihat Agung Sedayu. Dipembaringannya tidak ada dan di pakiwan juga tidak ada.

“Ia sudah berada di sanggar,“ berkata Kiai Gringsing.

Glagah Putih mengerutkan keningnya. Namun iapun hanya mengangguk-angguk kecil. Ia sadar, bahwa Agung Sedayu sedang berusaha dengan caranya untuk menyembuhkan luka-lukanya.

Tetapi Glagah Putih menjadi berdebar-debar, ketika matahari mulai condong. Ternyata Agung Sedayu masih belum keluar dari sanggarnya. Bahkan sampai saatnya matahari terbenam.

Dengan gelisah ia menemui Kiai Gringsing dan Ki Waskita untuk menanyakan, kenapa Agung Sedayu tidak keluar dari sanggarnya setelah sehari penuh ia berada didalam.

“Ia berada pada saat-saat terakhir dari usahanya untuk menyembuhkan dirinya sendiri,“ berkata Kiai Gringsing, “mungkin ia akan berada di sanggarnya satu hari satu malam.”

“Satu hari satu malam,“ bertanya Glagah Putih dengan heran.

“Ya satu hari satu malam,“ jawab Kiai Gringsing.

“Tidak makan dan tidak minum ?“ bertanya Glagah Putih pula.

“Ya. Tidak makan dan tidak minum,“ jawab Kiai Gringsing, “bukan baru hari ini. Apakah kau melihat sejak beberapa hari yang lalu, kakangmu Agung Sedayu makan ?”

“Ya,“ Glagah Putih mengerutkan keningnya, “kakang Sedayu masih belum mau makan.”

Kiai Gringsing tidak bertanya lebih lanjut. Sebenarnyalah bahwa sudah sejak beberapa hari Agung Sedayu mengurangi makan dan minum sesuai dengan petunjuk yang didapatkannya dari isi kitab Ki Waskita. Namun ia mulai makan empon-empon dan dedaunan. Pada hari yang terakhir ia berada didalam sanggar tanpa makan dan tanpa minum sama sekali. Dipusatkannya segenap nalar budinya dalam usahanya untuk meningkatkan ilmunya, dengan sepenuh kesadaran bahwa apapun tidak ada yang dapat sempurna. Meskipun demikian, dengan kesungguhan hati Agung Sedayu menghadapkan permohonannya kepada Sumber dari segala sumber, untuk memohon perlindungan dalam ujud ilmu yang dapat membuatnya kebal. Namun dengan sadar, bahwa yang akan dimiliki itu bukannya satu sifat mutlak.

Satu hari satu malam Agung Sedayu berada didalam sanggar. Dengan gelisah semua orang menunggunya. Terutama Glagah Putih. Hampir semalam suntuk ia tidak dapat memejamkan

matanya. Sekali-sekali ia justru keluar dari biliknya, turun kelongkangan. Namun kemudian iapun kembali kedalam biliknya lagi.

Glagah Putih mendengar dengan terang, saat-saat ayam jantan berkokok untuk yang pertama, kedua dan menjelang dini hari. Kemudian, ia sama sekali tidak tahan untuk tetap berada didalam biliknya. Menjelang matahari terbit, ia sudah berada di halaman samping, memandang seakan-akan tanpa berkedip kearah pintu sanggar yang tertutup.

Dalam pada itu, didalam sanggar padepokan kecil itu. Agung Sedayu masih duduk diatas sebuah batu disudut. Setelah sehari semalam ia duduk tanpa makan dan minum, terasa seolah-olah isi tubuhnya bergejolak. Darahnya seakan-akan mengalirkan arus panas dari pusat jantungnya, menjalar keseluruh tubuhnya sampai keujung-ujung uratnya. Kulit dagingnya bagaikan dipanggang diatas bara, sehingga menjadi matang karenanya. Sementara tulang-tulangnya seolah-olah telah bergemeretakkan didalam badannya.

Ketika terdengar suara ayam jantan berkokok didini hari. Agung Sedayu bagaikan terbangun. Tubuhnya yang mulai sembuh itu telah menjadi sakit dan panas melampaui saat-saat ia terluka parah. Namun ketika Agung Sedayu mulai menenangkan hatinya dan berusaha mengatur pernafasannya, terasa yang sakit itu bagaikan terhisap menyusuri urat di seluruh tubuhnya kembali kepusat jantungnya. Sesaat terasa jantungnya yang menjadi sarang segala macam perasaannya itu akan meledak, namun lambat laun titik udara dingin mulai menyentuh jantung yang bagaikan membara itu.

Perlahan-lahan perasaan sakit, pedih, nyeri dan panas itupun mulai susut. Namun perasaan letih dan lelah mulai terasa merayapi segala sendi-sendinya. Bahkan kemudian perasaan mual dan pening telah menjamahnya.

Tetapi seperti yang seharusnya dilakukan, ia sudah melampaui batas yang ditentukan. Karena itu, maka perlahan-lahan ia mulai menggerakkan jari-jarinya. Jari-jari tangan dan kakinya. Kemudian ia mulai beringsut perlahan-lahan. Betapa perasaan letih dan lelah telah mencengkamnya, maka iapun berusaha untuk bangkit.

Agung Sedayu harus berpegangan pada dinding sanggarnya agar ia tidak terjatuh. Rasa-rasanya tanah tempatnya berpijak bagaikan bergoyang oleh pening dikepalanya. Namun ia telah memaksa dirinya untuk merayap sampai kepintu sanggarnya.

Perlahan-lahan ia mempergunakan sisa tenaganya tmtuk membuka selarak pintu. Kemudian dengan tangan yang lemah ia mulai menarik daun pintu sanggar itu.

Glagah Putihlah yang melihat pertama kali daun pintu itu bergerak. Karena itu, maka iapun segera berlari-lari mendekatinya. Namun langkahnya tertegun ketika ia melihat Agung Sedayu berdiri berpegangan uger-uger pintu dengan wajah yang pucat pasi.

“Kakang,“ desis Glagah Putih.

Agung Sedayu bertahan untuk tidak jatuh. Sekilas ia teringat saat-saat ia mesu diri didalam goa. Perasaannya mirip dengan yang dirasakannya saat itu.

Meskipun demikian, ia mencoba tersenyum. Dengan suara bergetar ia berkata, “Aku sudah selesai Glagah Putih.”

“Tetapi kakang nampaknya tidak menjadi sembuh,“ jawab Glagah Putih sambil melangkah mendekat.

Agung Sedayupun kemudian berpegangan pada pundak adiknya. Katanya, “Tolong aku sampai ke dalam.”

“Kakang menjadi bertambah parah,“ desis Glagah Putih.

Yang terdengar adalah jawaban dari serambi, “Tidak Glagah Putih. Kakakmu akan sembuh.”

Glagah Putih berpaling. Dilihatnya Kiai Gringsing. Ki Waskita, Ki Widura dan Sabungsari berdiri ditangga serambi.

Agung Sedayupun memandang mereka sejenak. Namun kemudian desisnya, “Bantu aku.”

Dengan dipapah oleh Glagah Putih, Agung Sedayu yang merasa tubuhnya letih sekali dan kepalanya bagaikan berputar telah naik lewat pintu samping masuk keruang dalam. Dengan tangan gemetar ia menerima semangkuk cairan berwarna putih agak kehijau-hijauan.

“Minumlah,“ desis Kiai Gringsing memberikan minuman itu.

Agung Sedayupun kemudian mengangkat cairan itu kemulutnya dengan tangannya yang lemah. Hampir saja ia gagal meletakkan mangkuk itu kebibirnya. Namun akhirnya seteguk demi seteguk cairan itu diminumnya.

Terasa kesegaran merayapi seluruh tubuhnya. Badannya yang bagaikan tidak bertulang lagi itupun mulai terasa hidup kembali.

“Beristirahatlah dahulu,“ berkata Kiai Gringsing, “mungkin kau merasa lapar. Tetapi kau tidak boleh tergesa-gesa makan.”

Agung Sedayu tersenyum. Wajahnya yang pucat sudah mulai dijalari oleh warna darahnya.

Untuk beberapa saat Agung Sedayu duduk dengan tenang. Namun kemudian Kiai Gringsing berkata, “Jika kau masih merasa sangat letih, kau dapat berbaring dipembaringanmu.”

Agung Sedayu memang merasa sangat letih. Matanya menjadi berat oleh perasaan kantuk yang terasa mulai menjamahnya.

Karena itu, maka iapun kemudian minta diri untuk masuk kedalam biliknya.

Ketika ia bangkit dan berdiri, ternyata bahwa ia tidak lagi merasa gemetar. Beberapa teguk cairan yang diberikan oleh gurunya telah membuat tubuhnya agak segar. Meskipun kemudian ia masih berpegangan pada lengan Glagah Putih, namun ia sudah merasa dapat berjalan dengan tegak.

“Berbaringlah kakang,“ desis Glagah Putih.

Agung Sedayupun kemudian berbaring dipembaringannya. Nampaknya cairan yang diminumnya masih bekerja terus. Tubuhnya menjadi semakin lama semakin segar. Perasaan kantuknya terasa semakin mencengkam. Namun sebelum ia tertidur, Sabungsari telah datang kepadanya sambil membawa semangkuk bubur cair.

“Jangan tidur dahulu,“ desis Sabungsari.

Agung Sedayupun kemudian bangkit dan duduk dibibir pembaringannya. Bubur cair yang masih hangat itupun kemudian dimakannya. Tidak terlalu banyak. Namun serasa tubuhnya segera menjadi semakin kuat. Urat-urat darahnya yang bagaikan membeku mulai bergetar dan rasa-rasanya seisi tubuhnya telah bergerak kembali.

“Duduklah sebentar,“ berkata Sabungsari, “kemudian tidurlah sehari penuh.”

Demikianlah maka Agung Sedayupun merasa perlu untuk beristirahat sepenuhnya dipembaringan. Namun ketika matanya sudah terkatub, terpaksa dibukanya kembali karena

gurunya berdiri disisinya sambil berkata, “Tidurlah. Karena masih ada yang harus kau kerjakan nanti malam.”

Agung Sedayu memandang wajah gurunya sejenak. Namun sambil tersenyum Kiai Gringsing berkata selanjutnya, “Sudahlah. Sekarang kau memang harus tidur sebaik-baiknya.”

Agung Sedayu tidak bertanya lebih lanjut. Apalagi gurunya itupun segera meninggalkannya. Karena itu, maka iapun telah memejamkan matanya. Dan sejenak kemudian, iapun telah tertidur.

Dengan demikian, maka tubuh Agung Sedayupun menjadi bertambah segar. Ketika ia bangun menjelang tengah hari. maka terasa tubuhnya telah pulih kembali. Rasa-rasanya segala macam perasaan sakit, pening, letih dan lelah telah lenyap.

Perlahan-lahan Agung Sedayu bangkit. Kemudian ia menggeliat. Ia merasa bahwa ia lelah benar-benar pulih.

Ketika ia kemudian keluar dari dalam biliknya, dan keluar ke pendapa, maka Glagah Putih yang sedang berada di halamanpun melihat. Berlari-lari kecil ia mendekatinya sambil bertanya, “Bagaimana keadaanmu kakang ?”

Agung Sedayu tersenyum. Katanya, “Aku sudah baik Glagah Putih.”

“Ketika kau keluar dari sanggar, kau bukannya menjadi sembuh, tetapi kau nampak semakin parah,“ berkata Glagah Putih.

“Untuk beberapa saat. Tetapi sekarang aku sudah sembuh. Sudah benar-benar sembuh. Bahkan terasa segala perasaan yang mengganggu telah lenyap sama sekali,“ jawab Agung Sedayu.

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, “Sokurlah. Tetapi kau masih nampak pucat dan kurus.”

“Itu sudah wajar,” jawab Agung Sedayu, “aku sudah lama tidak doyan makan. Rasa-rasanya mulutku menjadi pahit sekali.”

“Dan kau tidak makan sehari semalam didalam sanggar,” sambung Glagah Putih.

“Aku sampai pada taraf penyembuhan yang terakhir. Ternyata cara dan obat yang diberikan oleh Kiai Gringsing benar-benar telah menyembuhkan aku sepenuhnya,” sahut Agung Sedayu.

Tetapi kau tentu masih belum dibenarkan untuk bekerja berat atau berbuat sesuatu yang dapat membuat sakitmu kambuh lagi. Duduklah,“ berkata Sabungsari kemudian.

“Aku ingin berjalan-jalan di kebun,” berkata Agung Sedayu, “mudah-mudahan tubuhku menjadi semakin segar.”

”Mari, aku akan mengantarmu,“ desis Glagah Putih.

Keduanyapun kemudian berjalan-jalan di kebun belakang padepokan mereka. Ketika Agung Sedayu melihat buah jambu air yang bergayutan, maka iapun tersenyum sambil berkata, “Tentu segar sekali.”

“Kakang, pohon manggis itu juga berbuah lebat,“ berkata Glagah Putih.

Tetapi Agung Sedayu menggeleng. Katanya, “Perutku baru saja mengalami keadaan yang tidak teratur. Aku tidak berani makan buah manggis.”

“Baiklah, duduklah. Aku akan mengambil buah jambu air itu saja,“ berkala Glagah Putih.

Sambil makan buah-buahan, Agung Sedayu duduk dibawah pohon yang teduh. Tubuhnya terasa semakin segar. Ia tidak merasa lagi bekas luka-luka yang parah didalam tubuhnya.

Disiang hari. Agung Sedayu telah makan bersama dengan isi padepokan yang lain. Ia tidak lagi makan bubur yang lunak. Tetapi ia sudah makan nasi seperti yang lain.

Namun demikian, setiap kali masih tetap terngiang di telinganya pesan gurunya, bahwa masih ada yang harus dikerjakan malam nanti.

Menjelang sore hari, Sabungsari datang pula dari Jati Anom. Ia jarang tinggal didalam baraknya. Sebagian besar waktunya diluar tugasnya, ia selalu berada di padepokan.

“Kau sudah kelihatan pulih,“ berkata Sabungsari.

“Ya,“ jawab Agung Sedayu, “aku sudah benar-benar sembuh.”

Namun dalam pada itu, ketika gelap mulai menyelimuti padepokan itu. Kiai Gringsing berkata kepadanya, “Masuklah kedalam sanggar. Taraf penyembuhan terakhir masih harus dilakukan.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam, sementara Glagah Putih yang menjadi cemas. bertanya, “Kiai, apakah kakang masih harus mengalami sesuatu yang dapat membuatnya bertambah pucat dan kurus ?”

Kiai Gringsing tersenyum. Jawabnya, ”Tidak Glagah Putih. Segalanya yang terasa berat baginya telah lampau. Tidak ada apa-apa lagi. Benar-benar hanya satu cara untuk melihat, apakah ia benar-benar telah sembuh.”

Glagah Putih tidak bertanya lagi. Namun dengan jantung yang berdebar-debar ia melihat Agung Sedayu memasuki sanggarnya. diikuti oleh Kiai Gringsing dan Ki Waskita. Sementara ayahnya hanya berada diserambi samping bersama dengan Sabungsari dan kemudian Glagah Putih pula.

Untuk beberapa saat sanggar itu menjedi sepi. Pintunya tertutup rapat. Sementara cahaya lampu minyak yang lemah nampak membayang didalamnya.

Untuk beberapa saat Glagah Putih menunggu. Namun tiba-tiba ia terkejut ketika ia mendengar ledakan cambuk di dalam sanggar.

“Apa artinya ayah ?,“ bertanya Glagah Putih yang terlonjak berdiri.

“Kiai Gringsing tahu benar apa yang dikerjakan,“ jawab ayahnya.

Glagah Putih yang menjadi tegang itu menarik nafas dalam-dalam, sementara Sabungsaripun menjadi tegang pula.

Dalam pada itu. didalam sanggar sebenarnyalah bahwa Kiai Gringsing telah meledakkan cambuknya. Di perintahkannya Agung Sedayu duduk diatas batu. Kemudian dengan cambuknya ia telah memukul Agung Sedayu yang duduk sambil mengetrapkan ilmu kebalnya. Mula-mula perlahan-lahan, namun semakin lama semakin kerab.

“Kau sudah sampai pada tingkat yang lebih baik Agung Sedayu,“ berkata gurunya, “ilmu kebalmu telah mampu menahan ujung cambukku. Kau bukannya sekedar tidak terluka kulitmu, tetapi bukankah kau tidak merasa sakit pula didalam tubuhmu.”

Agung Sedayu mengangkat wajahnya. Kemudian sambil menggeleng ia berkata, “Rasa-rasanya tubuhku benar-benar telah dilindungi oleh ilmu itu guru.”

“Bagus,“ berkata Kiai Gringsing, “aku akan mencoba lagi dengan kekuatan yang lebih besar. Bersiaplah. Tetapi jika kau merasa bahwa ujung cambuk itu menembus ilmumu, katakanlah.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam.

Namun iapun yakin bahwa gurunya tentu mempunyai perhitungann yang mapan. Karena itu, maka katanya pasrah, “Terserahlah kepada guru, aku akan melakukannya.”

“Agung Sedayu,” berkata Kiai Gringsing, “kau sudah memasuki tataran dari orang-orang yang berilmu tinggi. Karena itu, maka aku akan mempergunakan seluruh kekuatanku untuk meledakkan cambuk ini meskipun tidak dengan serta merta. Karena itu, dalam peningkatan yang perlahan-lahan kau jangan ragu-ragu untuk menghentikannya, apabila terasa bahwa ilmumu masih tertembus oleh kekuatan yang terlontar pada ujung cambukku.”

Agung Sedayu mengangguk. Yang terjadi bukannya perang tanding. Karena itu, ia tidak akan menahan diri, seandainya ia merasa perlu untuk menghentikan sentuhan ujung cambuk Kiai Gringsing.

Dalam pada itu, Agung Sedayupun segera mempersiapkan diri. Sementara itu. Kiai Gringsing mulai memutar cambuknya. Ia tidak lagi mempergunakan kekuatan wajarnya. Tetapi ia mulai menghimpun tenaga cadangannya, meskipun setingkat demi setingkat.

Sejenak kemudian cambuk Kiai Gringsing itupun meledak. Tidak begitu keras seperti ledakan sebelumnya. Namun dalam pada itu telah terlontar kekuatan yang tiada taranya.

Agung Sedayu masih duduk berdiam diri. Ia merasa sentuhan ujung cambuk Kiai Gringsing. Tetapi iapun merasa bahwa ujung cambuk yang meledak tidak terlalu keras dalam tangkapan telinga wadag itu, tidak pula menembus ilmu kebalnya.

Dua tiga kali cambuk Kiai Gringsing meledak. Karena itu tidak melihat Agung Sedayu memberikan isyarat apapun, maka Kiai Gringsing telah meningkatkan kekuatannya. Tenaga cadangannya yang terhimpun menjadi semakin banyak!

Sejenak kemudian cambuk itu meledak. Namun Agung Sedayu masih tetap duduk diam.

“Luar biasa,“ berkata Kiai Gringsing didalam hatinya. Bahkan kemudian orang tua itupun telah memberanikan diri untuk mengerahkan segenap kemampuannya. Dihimpunnya segala tenaga cadangan yang dapat dilakukannya. Kiai Gringsing bertekad untuk mempergunakan segenap kemampuannya seakan-akan ia berhadapan dengan lawan yang memiliki ilmu yang tidak ada duanya.

Sejenak kemudian, maka sekali lagi terdengar cambuk itu meledak. Terdengar suaranya justru menjadi semakin lambat. Namun dalam pada itu, terasa dijantung mereka yang mendengarnya, seakan-akan dada mereka telah terguncang pula karenanya.

Ki Widura dan Sabungsari menahan nafasnya. Sementara Glagah Putih menjadi heran, bahwa seolah-olah ia mendengar sesuatu yang lain didalam sanggar itu. Bahkan iapun menjadi bingung, bahwa jantungnya telah menggelepar pula didalam dadanya.

Ki Waskita yang juga berada didalam sanggar itu menahan nafas. Ia mengenal dengan baik. tingkat ilmu dan kemampuan Kiai Gringsing. Dan iapun mengerti, bahwa Kiai Gringsing telah mempergunakan segala kekuatanmya untuk mencoba kemampuan muridnya.

Dalam pada itu, ketika ujung cambuk Kiai Gringsing itu menyentuh kulit Agung Sedayu. maka Agung Sedayu itupun berkisar meskipun hanya setebal jari. Ia masih nampak menggigit bibirnya sesaat, meskipun kemudian seolah-olah ia tidak merasakan sesuatu.

Buku 144

KIAI Gringsing dengan tergesa-gesa mendekatinya. Dengan nada berat ia bertanya, “Bagaimana Agung Sedayu ?”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia mengangkat tangannya dan kemudian menggeliat. Sementara Ki Waskitapun mendekatinya pula.

“Ujung cambuk guru disaat terakhir terasa menggoyahkan pertahanan ilmuku. Jika guru mengulanginya, aku kira, aku akan merasakannya, meskipun tidak terlalu tajam,“ jawab Agung Sedayu.

Kiai Gringsing menepuk bahu muridnya. Katanya, “Ilmumu sudah hampir sempurna. Tetapi ingat, bahwa yang sempurna itu tidak ada.”

“Ya guru,“ sahut Agung Sedayu.

“Kau sudah mempunyai bekal yang cukup untuk berada didaerah jelajah orang-orang berilmu tinggi dalam olah kanuragan. Kau mempunyai kemampuan melindungi dirimu dengan ilmu kebalmu. Sementara kau mempunyai kemampuan menyerang dengan tatapan mata yang jarang ada bandingnya,” berkata gurunya. Namun kemudian, “Tetapi itu tidak berarti bahwa ilmumu tidak ada yang dapat mengatasinya. Contoh yang paling mudah aku sebut adalah anak muda yang hampir sebaya dengan kau sendiri, yaitu Raden Sutawijaya. Pada saat kau hampir menjangkau tingkat ilmunya, Raden Sutawijaya telah berhasil meningkat lebih tinggi lagi.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Tetapi ia sama sekali tidak merasa iri. Ia merasa bahwa wajar sekali jika ia tidak akan dapat berdiri setingkat dengan Raden Sutawijaya dan mungkin juga Pangeran Benawa. Ia sudah merasa berterima kasih dengan keadaannya. Karena itu, maka katanya, “Kurnia yang aku terima sudah terlampau banyak guru. Karena itu, tidak sewajarnya aku merasa kecewa. Akupun sadar, bahwa tentu bukan hanya Raden Sutawijaya atau Pangeran Benawa. Masih banyak orang yang memiliki ilmu yang jauh lebih tinggi dari ilmuku. Mungkin orang-orang yang berada disekitar Sultan Hadiwijaya, mungkin orang-orang Mataram atau orang-orang di padepokan yang tersebar.”

“Kesadaranmu itu akan bermanfaat bagi sikap dan pandangan hidupmu Agung Sedayu,“ berkata Ki Waskita, “peliharalah kesadaran itu didalam hatimu. Meskipun demikian, semuannya itu tidak menutup kemungkinan bagimu untuk meningkatkan ilmumu lebih tinggi lagi, asal kau tetap berpegang kepada ajaran gurumu. Kau tidak boleh melupakan Sumber dari segala sumber dari segala yang hidup dan terbentang di atas cakrawala ini. Kurnia itu kau terima dari pada-Nya, karena itu harus kau pergunakan bagi kebesaran nama-Nya.”

Agung Sedayu mengangguk sambil berdesis, “Aku akan selalu mengingatnya.”

Dalam pada itu, Kiai Gringsingpun kemudian berkata, “Untuk sementara kita sudah selesai Agung Sedayu. Kau sudah meningkat selapis pada satu segi ilmu yang kau miliki. Ingat, pada satu segi saja, yaitu ilmu kebalmu. Hanya itu.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Terbersit pernyataan sokur dan terima kasih atas kurnia yang lelah diterimanya. Betapa banyaknya, disertai dengan segala tanggung jawab yang sebanyak itu pula.

Sejenak kemudian, maka Kiai Gringsingpun berkata, “Kerja hari ini sudah selesai Agung Sedayu. Kau sudah memiliki sesuatu yang jarang dimiliki orang lain. Kau sudah memiliki sesuatu yang jarang didunia ini. Namun kau sudah semakin dekat dengan yang sempurna menurut ukuran ilmu, meskipun kau masih belum dapat menahan hentakkan ujung cambukku, apalagi jika serangan semacam itu terulang sampai tiga ampat kali, maka ilmumu itu akan dapat tertembus juga. Dan itu sudah kau sadari.”

“Ya guru,” jawab Agung Sedayu.

“Jika demikian, beristirahatlah untuk beberapa hari. Kau masih mempunyai kewajiban terhadap Glagah Putih. Kau harus meningkatkan ilmunya. Mamun kemudian kaupun masih harus meningkatkan ilmumu pada segi yang lain. Disamping ilmu kebalmu, maka kau memerlukan peningkatan pada unsur serangan dengan sentuhan wadag dan bukan wadag,“ berkata gurunya kemudian.

.4gung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya pula, “Ya guru.”

“Sekarang, kita dapat meninggalkan sanggar ini,“ berkata Kiai Gringsing. Lalu katanya, “Kau memerlukan istirahat sebaik-baiknya Agung Sedayu.”

Merekapun kemudian meninggalkan sanggar itu. Glagah Putih yang gelisah dengan tergesa-gesa segera menyongsong mereka. Namun ia menarik nafas panjang ketika dilihatnya, bahwa Agung Sedayu sama sekali tidak mengalami keadaan seperti saat ia keluar dari sanggar setelah sehari semalam ia menutup diri.

Demikianlah, maka untuk beberapa hari kemudian. Agung Sedayu sendiri benar-benar telah beristirahat. Tetapi dalam istirahatnya, ia telah mulai lagi dengan latihan-latihan bagi Glagah Putih, karena anak itu rasa-rasanya tidak sabar lagi menunggu. Meskipun ia sadar, bahwa Agung Sedayu baru saja sembuh, namun dengan nada mendesak ia berkata, “Kakang tidak usah berbuat apa-apa. Kakang hanya memberikan aba-aba. Aku akan berlatih sendiri selama keadaan kakang masih belum memungkinkan.”

Tetapi Agung Sedayu tidak melepaskannya, iapun telah terlibat dalam latihan-latihan yang semakin berat didalam sanggar dan kadang-kadang di kebun dibelakang padepokan di malam hari.

Namun keadaan Agung Sedayu sudah menjadi pulih kembali. Karena itu ia dapat berbuat seperti yang diinginkan oleh Glagah Putih. Bahkan kadang-kadang dengan Ki Widura dan Sabungsari. Malahan kadang-kadang Ki Waskita dan Kiai Gringsingpun ikut menungguinya pula.

Tetapi untuk sementara Agung Sedayu masih mempergunakan unsur-unsur dari ilmu yang temurun lewat Ki Sadewa. Ia menghendaki agar Glagah Putih menguasainya dasar-dasar ilmu itu. Baru kemudian, ia dapat melengkapi ilmu itu dari sumber yang berbeda, meskipun Agung Sedayu menyadari, jika ilmu yang temurun lewat Ki Sadewa itu dipelajari sampai tuntas, dengan segala macam syarat keharusan dan pantangannya, ilmu itu sendiri sudah merupakan ilmu yang pilih tanding.

Meskipun Agung Sedayu sendiri tidak menceriterakan apa yang telah dilakukannya, namun ternyata Glagah Putih dengan tidak langsung mengetahui bahwa Agung Sedayu telah memperdalam ilmu kebalnya. Sehingga dengan demikian, maka Glagah Putih itupun mengerti, bahwa Agung Sedayu adalah seorang yang kebal.

Glagah Putih sendiri tidak mengerti, kenapa tiba-tiba saja ia ingin melakukan sesuatu. Ketika Agung Sedayu sehabis mandi sedang duduk di pendapa disore hari bersama Sabungsari yang datang ke padepokan itu pula, seolah-olah diluar kehendaknya sendiri. Glagah Putih telah mengambil upet yang membara didapur. Upet yang selalu menyala sehingga setiap kali diperlukan api, tidak perlu lagi membuatnya dengan balu thithikan.

Tidak ada yang memperhatikan apa yang akan dilakukan oleh Glagah Putih. Namun tiba-tiba saja Agung Sedayu telah dikejutkan oleh ujung upet yang menyala itu telah menyentuh kakinya. Dengan serta merta iapun meloncat selangkah, sehingga Sabungsaripun terkejut pula dan dengan sigapnya telah meloncat bangkit.

“O,” Glagah Putihpun terkejut. Wajahnya menjadi tegang. Namun kemudian terdengar suaranya gemetar, “Maaf kakang. Aku kira, aku tidak akan mengejutkan kakang.”

“Apa yang kau lakukan Glagah Putih ?“ bertanya Sabungsari.

Glagah Putih menjadi tergagap. Namun kemudian Sabungsaripun menarik nafas dalam-dalam. Dilihatnya kaki Agung Sedayu terluka bakar oleh ujung upet yang membara itu.

“Aku kira. kakang Agung Sedayu telah menjadi kebal,“ desis Glagah Putih dengan jantung yang berdebaran.

Agung Sedayu meraba kakinya yang terluka. Kemudian sambil tersenyum ia duduk kembali, meskipun hatinya masih berdebar-debar. Sementara Sabungsaripun tersenyum pula.

Keributan kecil itu telah memanggil orang-orang tua yang berada di ruang dalam. Namun merekapun tertawa pula ketika mereka mengetahui apa yang telah dilakukan oleh Glagah Putih.

“Aku minta maaf,“ desis Glagah Putih.

Kiai Gringsing yang masih saja tertawa berkata, “Satu pengetahuan yang baik bagimu Glagah Putih. Ilmu itu tidak setiap saat berlaku. Ia memerlukan saat-saat tertentu, ketika diperlukan. Seseorang harus mengetrapkan ilmunya dengan pemusutan nalar dan budi. Sebagaimana kau mulai dengan mengetrapkan tenaga cadangan. Ia tidak langsung berlaku pada setiap saat diperlukan sebelum ditrapkan dengan sengaja dan sadar.”

Glagah Putih hanya menundukkan kepalanya, namun iapun menjadi yakin. Baru kemudian ia sadar, bahwa sebenarnyalah ia ingin membuktikan arti dari kekebalan seseorang. Dan ternyata pada keadaan wajar, seorang yang disebut kebal itupun tidak kebal. Agung Sedayu telah disengat oleh panasnya api diujung upet, bahkan kulitnya-pun telah terluka pula.

“Karena itu Agung Sedayu seperti juga orang-orang lain yang berilmu, masih tetap orang-orang lemah dan ringkih lahir dan batinnya,“ berkata Kiai Gringsing kemudian.

Glagah Putih mengangguk-angguk. Namun sekali-sekali ia memandang Agung Sedayu sepintas. Agaknya kata-kata Kiai Gringsing itu bukan saja ditujukan kepada Glagah Putih, tetapi juga kepada Agung Sedayu dan Sabungsari.

Glagah Putih yang muda itupun mengerti, bahwa dengan demikian betapa seseorang berilmu tinggi, namun orang lain masih mempunyai kesempatan untuk melumpuhkannya, meskipun orang itu tidak berilmu sekalipun.

Pada saat-saat yang lengah, maka serangan yang tiba-tiba akan dapat berakibat gawat.

Namun dalam pada itu, Glagah Putihpun mengerti, bahwa ada cara untuk memperkecil kemungkinan semacam itu. Hanya memperkecil kemungkinan, karena tidak akan dapat terhapus sama sekali. Glagah Putih pernah mendengar ilmu Sapta Pangrungu, Sapta Pangrasa, Sapta Panggunda dan sentuhan-sentuhan lain pada indera seseorang, sehingga ketajaman indera seseorang seolah-seolah menjadi lebih tajam tujuh kali lipat.

Sebenarnyalah bahwa ilmu itupun telah mulai dirintis oleh Agung Sedayu. Pada saat-saat berikutnya, Agung Sedayu mulai menilai inderanya. Pada saat sebelumnya ia sudah pernah menjadi heran sendiri, ketika diluar sadarnya, ia melihat sesuatu dikejauhan lebih jelas dari penglihatannya yang biasa. Diluar sadarnya, ia telah memusatkan ketajaman penglihatannya pada sasaran yang menjauh di antara tanaman di sawah. Sasaran itu tiba-tiba saja justru menjadi jelas, seolah-olah ia sempat melihat bagian-bagiannya yang kecil, lebih dari keadaan disekitarnya. Namun ketika ia kemudian memandang secara umum tanpa pemusatan perhatian, maka penglihatannya menjadi terbiasa kembali. Demikian juga pendengarannya. Pada saat-

saat khusus ia dapat mendengar lebih jelas pada sasaran yang dikehendaki. Dengan demikian, jika dikehendaki, maka ia dapat mendengar lebih jelas segala sesuatu yang ada disekitarnya.

Kemungkinan yang tumbuh pada dirinya itu. terjadi sejak ia mulai merenungi isi kitab Ki Waskita, meskipun belum secara sungguh-sungguh. Karena itu. maka Agung Sedayupun yakin, setelah ia memperdalam ilmu yang dapat melindunginya, maka ia akan dapat meningkatkan bagian-bagian yang lain dari berbagai macam ilmu yang tertera pada kitab yang sangat berharga itu. Meskipun seperti yang dikatakan oleh gurunya, segalanya dalam keterbatasan kelemahan manusiawi. Selebihnya, meski pun ada beberapa tuntunan secara umum dan khusus dari berbagai macam ilmu, namun di dunia yang terbentang ini tentu masih ada berpuluh macam dan bahkan beratus macam ilmu yang tidak tercakup didalamnya, yang justru memiliki kelebihan-kelebihan yang menentukan.

Dalam pada itu, ketika keadaan Agung Sedayu telah pulih seperti tidak pernah terjadi sesuatu, bahkan justru telah terjadi peningkatan ilmu yang tidak nampak dari ujud wadagnya. Agung Sedayu telah memulai dengan kehidupan sehari-harinya. Ia telah mulai berada disawah di siang hari. Bahkan kemudian dimalam hari.

Namun setiap kali ia masih merasa berdebar-debar. Bukan karena ia merasa takut oleh dendam orang-orang yang memusuhinya, namun sebenarnyalah ia merasa segan untuk terlibat dalam langkah kekerasan. Meskipun ilmunya justru meningkat, tetapi keseganannyapun telah mencengkamnya pula.

Tetapi, ketika ia berada disawah seorang diri menunggui air. beberapa saat saja lewat senja, Agung Sedayu sudah dikejutkan oleh seseorang yang datang kepadanya. Didalam keremangan malam yang baru saja turun, Agung Sedayu melihat bayangan yang kehitam-hitaman.

Namun seperti yang pernah dilakukan, tiba-tiba saja ia mengerutkan keningnya. Dipusatkannya daya penglihatannya pada sasaran yang mendekatinya itu. Meskipun tidak terlalu jelas, namun ia mulai dapat mengenali bayangan yang mendatang itu.

Karena itu, maka iapun segera bangkit berdiri. Dengan tergesa-gesa ia menyongsongnya sambil berdesis, “Raden Sutawijaya.”

“Sst,“ desis Raden Sutawijaya, “aku justru menemuimu karena kau hanya seorang diri. He, kenapa kau hanya seorang diri.”

“Aku menunggui air,“ jawab Agung Sedayu, “entahlah, aku merasa bahwa aku ingin menunggui air yang kadang-kadang dengan tiba-tiba saja meluap dan dapat menimbulkan kerusakan. Hujan turun disaat-saat yang tidak dapat diperhitungkan. Tetapi sebentar lagi, Glagah Putih dan seorang cantrik akan menyusul.”

“Baiklah,“ berkata Raden Sutawijaya sambil duduk dipematang, sehingga Agung Sedayupun duduk pula.

“Aku melihat kau seorang diri. Karena itu, aku merasa lebih baik menemuimu disini daripada aku singgah di padepokanmu,“ berkata Raden Sutawijaya.

“Tentu aku akan mempersilahkan Raden singgah,“ desis Agung Sedayu.

“Semula aku memang ingin singgah. Tetapi aku kira aku akan berjalan terus. Aku harus berada dirumah malam ini,“ jawab Raden Sutawijaya.

“Malam ini ?“ bertanya Agung Sedayu.

“Ya malam ini. kenapa ?“ bertanya Raden Sutawijaya.

“Sekarang sudah malam,” desis Agung Sedayu.

“malam baru saja mulai. Aku masih mempunyai kesempatan. Karena itu aku tidak akan singgah di padepokanmu. Aku akan berjalan pulang,“ berkata Raden Sutawijaya.

“Tetapi dari manakah Raden ini ? Apakah Raden dari Pajang ?” bertanya Agung Sedayu.

“Tidak.“ Raden Sutawijaya ragu-ragu sejenak, namun kemudian katanya, “aku hanya berkata kepadamu. Mungkin seumur kita, kesempatan semacam ini tidak baik kita lewatkan,” Raden Sutawijaya berhenti sejenak, lalu. “aku dari sendang Telu.”

“Sendang Telu di Gendari ?” bertanya Agung Sedayu.

“Ya, dialas Gendari. Aku sedang memperdalam ilmuku. Dan tiba-tiba saja aku ingin melakukan disendang Telu. Salah satu dari tiga sendang di Gandari itu,” jawab Raden Sutawijaya.

“Apa yang Raden lakukan ? Dan kenapa begitu jauh dari Mataram ? Apakah di Mataram tidak ada sendang yang memenuhi syarat?” bertanya Agung Sedayu.

“Mungkin ada. Tetapi sudah aku katakan, tiba-tiba saja aku ingin melakukan di sendang Telu. Pemenuhan keinginan tentang tempat itu akan dapat memberikan kepuasan tersendiri,“ jawab Raden Sutawijaya.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Apalagi ia memang mengetahui bahwa Raden Sutawijaya adalah seorang yang gemar menjelajahi tempat-tempat yang dapat dipergunakan untuk mesu diri dan dapat memberikan keheningan di saat-saat ia mesu budi.

Meskipun demikian, ia masih juga bertanya, “Raden, apakah tempat itu sendiri dapat memberikan semacam dukungan atas usaha Raden untuk mesu diri ?”

“Tentu,“ jawab Raden Sutawijaya, “jika yang kau maksud dengan dukungan itu adalah dorongan pemantapan jiwani. Tetapi jika yang kau maksud, bahwa tempat itu sendiri akan dapat memberikan tuah atau semacam kekuatan tersendiri bagi usaha mesu diri. sudah tentu tidak. Karena itu, maka salah satu dari sendang Telu dialas Gendari itu merupakan tempat yang dapat memberikan kepuasan kepadaku. Aku pernah melewati ketiga sendang Telu itu sebelumnya, dan aku memang tertarik pada tempat itu. Salah satu dari ketiga sendang itu mempunyai mata air yang sangat menarik, seperti sebuah sumur yang tidak begitu besar, tetapi cukup dalam. Didasarnya pasir bagaikan dihembus dari dalam tanah, dan airpun memancar lewat pasir yang bagaikan air mendidih itu.”

Agung Sedayu mengangguk angguk. Namun iapun bertanya, “Apa yang Raden lakukan di sendang itu ?”

Raden Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, “Agung Sedayu. Cara untuk mesu diri ada bermacam-macam sesuai dengan tingkat dan jalur ilmu yang dianut. Aku tidak akan mengatakannya kepada siapapun. selain kepadamu dan kepada Ki Juru di Mataram yang aku anggap sebagai orang tua yang merupakan tumpuan batin selama ini.“ Raden Sutawijaya berhenti sejenak, lalu. “He. kau tentu bertanya, kenapa aku berceritera juga kepadamu ?”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam.

“Ada alasannya tersendiri. Kau adalah seorang anak muda yang memiliki kelebihan dari anak-anak muda sebayamu. Kau juga seorang anak muda yang suka mesu diri,“ jawab Raden Sutawijaya atas pertanyaannya sendiri.

“Tetapi tidak ada yang pernah aku lakukan,“ sahut Agung Sedayu.

Raden Sutawijaya tersenyum. Katanya, “Dengarlah. Sebelum Glagah Putih dan kawan-kawannya datang kemari.”

Agung Sedayu tidak menyahut.

“Aku mendapat petunjuk untuk melakukan pembajaan diri lahir dan batin. Aku harus mesu raga dengan bergantung pada sebatang dahan selama tiga hari tiga malam berturut-turut. Aku juga harus berendam didalam air selama tiga hari tiga malam berturut-turut. Kemudian aku harus pati-geni selama tiga hari tiga malam pula,“ jawab Raden Sutawijaya.

“Pati-geni tiga hari tiga malam ?“ bertanya Agung Sedayu.

“Ya,“ jawab Raden Sutawijaya.

“Dan Raden melakukannya sembilan hari sembilan malam berturut-turut untuk memenuhi kewajiban itu ?“ bertanya Agung Sedayu.

“Aku dapat melakukan demikian. Tiga hari tiga malam untuk laku yang pertama. Kemudian beristirahat barang tiga ampat hari. Lalu dilakukan laku kedua dan seterusnya. Tetapi dengan demikian aku memerlukan waktu yang panjang.”

“Jadi bagaimana Raden melakukannya ? “ bertanya Agung Sedayu.

“Aku lakukan ketiga-tiganya sekaligus. Aku mesu raga dengan bergantung pada sebatang dahan. Di salah satu dari sendang Telu terdapat sebatang pohon yang miring, salah satu dahannya terdapat diatas sendang itu, sehingga di hutan Gendari itulah aku dapat melakukan ketiga laku itu sekaligus. Bergantung pada sebatang dahan sambil berendam di sendang dan sekaligus pati-geni.”

“Tiga hari tiga malam ?“ bertanya Agung Sedayu pula.

“Ya. Tiga hari tiga malam aku telah dapat menyelesaikan tiga laku sekaligus,“ jawab Raden Sutawijaya.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada datar ia bertanya pula, “Kapan Raden meyelesaikan ketiga laku itu ?”

“Tadi pagi. Demikian aku selesai, maka aku telah mandi dan keramas di sendang itu pula,“ jawab Raden Sutawijaya.

“Raden makan dan minum dimana setelah selesai dengan mesu diri di alas Gendari ? Di kedai ? Atau dimana?“ bertanya Agung Sedayu mendesak.

“Kenapa ?“ Raden Sutawijaya menjadi heran, “kenapa kau tanyakan hal itu ? Disendang itu terdapat mata air yang bersih. Aku minum dari mata air itu. Dan kenapa kau bertanya tentang makan ? Mungkin kau pernah mendapat petunjuk, bahwa setelah saat-saat kau tidak makan, maka kau harus berhati-hati. agar perutmu tidak dirusakkan oleh makanan yang pertama kau makan. Begitu ?”

Agung Sedayu mengangguk.

“Nah, akupun melakukannya. Di hutan itu terdapat banyak sekali dedaunan. Aku telah meremas pupus daun melanding. Kemudian aku makan jenis ubi-uhian yang aku panasi dongan serbuk api,“ jawab Raden Sutawijaya, lalu. “dan sebagaimana kau lihat, aku nampak segar dan sehat bukan ?”

“Ya. Ya,“ tiba-tiba saja Agung Sedayu tergagap. Yang dilakukan oleh Raden Sutawijaya pada waktu yang hampir bersamaan dengan saat-saat ia mesu diri itu ternyata jauh lebih berat dari yang dilakukan. Apalagi setelah ia selesai melakukan pati-geni yang hanya satu hari satu malam itu. Tentu menurut pendapat Raden Sutawijaya, ia menjadi terlalu manja. Kiai Gringsing

sudah menyediakan sejenis minuman, kemudian bubur cair yang hangat. Iapun mendapat kesempatan untuk tidur sehari penuh dipembaringannya.

Raden Sutawijaya melihat sekilas loncatan kegelisahan di sikap Agung Sedayu. Karena itu. iapun bertanya, “Apakah ada yang tidak wajar menurut penilaianmu?”

“Tidak Raden,“ jawab Agung Sedayu, “tetapi kemampuan wadag Raden memang luar biasa. Aku kira hanya Raden sajalah yang dapat melakukannya.”

“Tentu tidak. Setiap orang yang bertekad dengan sungguh-sungguh akan dapat melakukannya,“ jawab Raden Sutawijaya.

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun katanya kemudian, “Raden, apakah aku diperkenankan untuk menceriterakan hal ini kepada guru?“

Raden Sutawijaya termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun bertanya kepada Agung Sedayu, “Apakah gunanya kau ceriterakan hal ini kepada gurumu ?”

“Mungkin ada gunanya Raden,“ jawab Agung Sedayu.

“Ceritera itu akan tersebar kemana-mana. Apalagi jika Glagah Putih mengetahuinya, ia akan berceritera kepada para cantrik dipadepokanmu. Kepada kawan-kawannya di Jati Anom. Bahkan kepada Untara, kakak sepupunya,“ desis Raden Sutawijaya.

“Tidak Raden. Hanya kepada guru dan mungkin Ki Waskita,“ jawab Agung Sedayu.

“Dan mungkin Ki Widura,“ potong Raden Sutawijaya.

“Ya. Tetapi hanya orang-orang tua saja. Aku akan berpesan kepada mereka, bahwa hal ini jangan disebarkan kepada siapapun juga,“ sahut Agung Sedayu.

“Terserahlah kepadamu jika hal ini kau anggap berguna bagimu. Jika hal ini aku ceriterakan kepadamu, seperti yang sudah aku katakan, justru karena kita masih mungkin untuk tumbuh lebih besar lagi. Kemungkinanmu sama dengan kemungkinan yang aku dapatkan. Kau juga termasuk orang yang luar biasa,“ berkata Raden Sutawijaya.

“Sebenarnya Raden sebaiknya singgah saja di padepokan sebentar,“ berkata Agung Sedayu kemudian, “hanya sebentar. Raden akan bertemu dengan guru. Ki Waskita dan Ki Widura.”

“Terima kasih. Sudah aku katakan, malam ini aku harus sudah berada di Mataram,“ jawab Raden Sutawijaya.

“Raden memang luar biasa. Baru pagi tadi Raden menyelesaikan satu tugas yang sangat berat. Sekarang Raden masih harus berjalan ke Mataram, sebelum keadaan Raden pulih kembali ?“ desis Agung Sedayu kemudian.

“Pulih kembali ? “ justru Raden Sutawijaya bertanya, “kenapa pulih kembali ? Aku tidak mengalami sesuatu. Aku tidak sakit dan tidak terluka.”

“Tetapi Raden mesu diri tiga hari tiga malam dalam tiga laku,“ jawab Agung Sedayu.

“Ya. Kenapa ? Aku tidak mengalami sesuatu. Aku hari ini sudah beristirahat sehari penuh. Makan ubi-ubian dan minum seberapa saja aku mau. Aku tidak mengalami kesulitan apapun juga jika aku harus berjalan kembali ke Mataram, meskipun dimalam hari. Seandainya ada orang-orang jahat yang ingin mengganggu, aku masih sempat lari. Aku masih seorang pelari yang baik. Seperti dimasa kanak-kanak dalam permainan kejar-kejaran, anak yang jauh lebih besar dari akupun tidak dapat mengejar aku.”

“Raden selalu merendahkan diri,“ gumam Agung Sedayu.

Raden Sutawijaya tersenyum. Lalu katanya, “Sudahlah. Aku akan meneruskan perjalananku yang masih cukup panjang. Aku tidak berkuda, tetapi aku hanya berjalan kaki. Aku ingin melintasi lereng Gunung Merapi dan turun kesebelah Selatan. Aku akan turun dan menyeberang sungai Opak sebelah Utara candi.”

“Perjalanan yang panjang. Apalagi Raden hanya berjalan kaki,” sahut Agung Sedayu.

“Menyenangkan. Kadang-kadang aku lebih suka berjalan daripada berkuda. Apalagi setelah tiga hari tiga malam aku tidak berjalan selangkahpun, maka perjalanan ini akan dapat memulihkan urat-urat dikakiku,“ jawab Raden Sutawijaya.

Agung Sedayu hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga, yang memiliki pengawal dan reh-rehan yang tidak terhitung jumlahnya, mesu diri seorang diri saja ditempat yang jauh, sepi dan terpisah karena letaknya didalam hutan, meskipun bukan hutan yang sangat lebat. Namun hutan Gendari memang jarang sekali dimasuki seseorang, sehingga karena itu, maka Raden Sutawijaya dapat melakukannya tanpa terganggu.

Raden Sutawijaya benar-benar tidak mau singgah di padepokan ketika Agung Sedayu mempersilahkannya sekali lagi. Bahkan iapun segera minta diri untuk segera melanjutkan perjalanannya yang masih jauh.

“Salam buat Kiai Gringsing, Ki Waskita dan Ki Widura. Juga bagi Glagah Putih, Sabungsari dan para cantrik,“ berkata Reden Sutawijaya.

Agung Sedayu menjadi termangu-mangu ketika Raden Sutawijaya kemudian berkata, “Aku sudah mendengar apa yang telah kau lakukan terhadap Ajar Tal Pitu. Berhati-hatilah. Ajar Tal Pitu adalah orang yang licik.”

“Darimana Radep mengetahuinya ?“ bertanya Agung Sedayu.

Raden Sutawijaya hanya tertawa saja. Namun iapun melangkah menjauh sambil berkata, “Lihat. Nampaknya langit mulai mendung. Jika dilereng turun hujan, berhati-hatilah dengan paritmu. Jangan kau biarkan air meluap merusakkan tanamanmu yang subur itu.”

Raden Sutawijaya tidak menunggu jawaban. Iapun kemudian meninggalkan Agung Sedayu yang termangu-mangu dipematang.

Dalam waktu yang pendek. Raden Sutawijaya sudah berjalan sampai kekotak sawah berikutnya. Ia menyusuri pematang yang disaput oleh gelapnya malam. Namun ia dapat berjalan dengan cepat meskipun sebagai seorang putera Sultan dan yang kemudian diangkat menjadi Senapati Ing Ngalaga, ia tidak terlalu sering bergaul dengan pematang, parit dan bulak-bulak panjang.

Sepeninggal Raden Sutawijaya, Agung Sedayu duduk dipematang sambil merenung. Diluar kehendaknya, ia telah dihadapkan pada satu perbandingan atas apa yang telah dilakukan. Semula ia menganggap bahwa ia telah mesu diri dengan laku yang jarang, ditempuh oleh orang lain. Namun ternyata bahwa yang dilakukan oleh Raden Sutawijaya adalah sembilan kali lebih berat dari yang dilakukannya. Apalagi karena Raden Sutawijaya melakukan tiga laku itu sekaligus dengan mempersingkat waktu menjadi sepertiga.

“Luar biasa,“ desis Agung Sedayu, “jadi apalah artinya ilmu yang sudah aku miliki itu, dibandingkan dengan ilmu Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga itu.”

Dalam pada itu. Agung Sedayu mulai membayangkan pula, seorang Pangeran yang juga memiliki kemampuan seolah-olah tanpa batas. Pangeran Benawa. Seorang yang dalam tataran

umur, dapat disebut sebaya dengan Raden Sutawijaya, meskipun lebih muda sedikit dan yang hanya lebih tua sedikit saja dari padanya.

Agung Sedayu tidak tahu, berapa lama ia merenung tentang dirinya sendiri, tentang Pangeran Benawa dan tentang Raden Sutawijaya. Agung Sedayu itu bagaikan terbangun ketika ia mendengar langkah kaki mendekatinya.

Ketika ia berpaling, dilihatnya dua orang berjalan dalam keremangan malam menuju kearahnya.

Agung Sedayu segera mengenal keduanya. Glagah Putih yang dikawani oleh seorang cantrik dari padepokannya.

“Sudah lama kakang menunggu ?“ bertanya Glagah Putih.

Agung Sedayu menggeliat sambil menjawab, “Belum. Aku baru saja sampai.”

Glagah Putih tertawa. Katanya, “Maaf kakang. Aku agak terlalu lambat menyusul. Senggot timba sumur itu rusak. Aku harus memperbaikinya dahulu.”

Agung Sedayu tersenyum. Katanya, “Tidak apa-apa. Akupun hanya duduk saja di sini. Nampaknya langit tidak terlalu gelap, sehingga mungkin hujan tidak akan turun. Atau seandainya turun, baru besok didini hari dan agaknya juga tidak terlalu lebat.”

Glagah Putih menengadahkan kepalanya. Ia memang melihat selembar awan dilangit. Tetapi seperti Agung Sedayu, iapun berpendapat bahwa hujan tidak akan segera turun.

Meskipun demikian, mereka berada di sawah untuk beberapa lama. Sambil duduk dipematang keduanya berbicara berkepanjangan tentang tanaman mereka. Tentang hama yang kadang-kadang mereka dengar menyerang tanaman padi para petani di padukuhan, dan tentang para prajurit yang rasa-rasanya terumbang ambing oleh keadaan yang tidak menentu di Pajang.

“Kakang Untara harus mengambil sikap,“ berkata Glagah Putih.

“Ya,“ jawab Agung Sedayu, “tetapi kita tidak mempunyai bahan cukup untuk berbicara tentang mereka.”

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk ia berkata, “Ya. Agaknya memang demikian.”

Karena itu pembicaraan mereka telah berkisar pula. Kadang-kadang Agung Sedayu hampir saja tidak teringat pesan Raden Sutawijaya. Setiap kali hampir saja terloncat dari bibirnya, ceritera tentang Senapati Ing Ngalaga yang baru saja lewat.

Namun akhirnya ketika langit justru menjadi semakin cerah dan bintangpun nampak bergayutan dilangit, maka ketiga orang itupun kembali ke padepokan mereka.

Berbeda dengan Glagah Putih yang pergi keruang belakang, Agung Sedayu mendapatkan gurunya diruang tengah. Seperti biasanya. Kiai Gringsing masih duduk bercakap-cakap dengan Ki Waskita dan Ki Widura jika ia tidak sedang pergi ke Banyu Asri.

Tetapi ia sudah minta ijin kepada Raden Sutawijaya untuk menceriterakan tentang Senapati Ing Ngalaga itu kepada gurunya.

Kiai Gringsing, Ki Waskita dan Ki Widura mendengarkannya dengan saksama. Sambil mengangguk-angguk mereka memperhatikan setiap penjelasan yang diberikan oleh Agung Sedayu. Tanpa disadarinya telah tersirat didalam ceriteranya, perbandingan antara sikap dan laku Raden Sutawijaya dengan laku yang baru saja dijalaninya didalam sanggar.

“Ternyata bahwa yang aku lakukan hanyalah sepersembilan dari yang telah dilakukan oleh Raden Sutawijaya,“ berkata Agung Sedayu.

Kiai Gringsing nrenggangguk-angguk. Namun jawabnya kemudian, “Kau mengambil perbandingan yang sebenarnya memang tidak dapat diperbandingkan. Meskipun tidak dapat diingkari, bahwa yang dilakukan oleh Raden Sutawijaya itu memang luar biasa. Aku kira tidak semua orang akan mampu melakukannya. Apalagi ia telah mengambil satu sikap yang berbahaya. Jika ia kehilangan keseimbangan sehingga ia tidak mampu lagi. maka ia akan terbenam dalam air. Bahayanya tentu jauh lebih besar dari jika itu terjadi di atas tanah. Karena jika ia terjatuh kedalam air, ia dapat tenggelam dan mati lemas.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Sementara itu. Kiai Gringsing melanjutkan, “Agung Sedayu, sementara yang kau lakukan memang agak berbeda. Kau memang hanya melakukan pati-geni sehari semalam. Tetapi saat kau mesu raga harus diperhitungkan saat kau memulainya. Saat kau mengalami luka-luka parah didalam dirimu. Keadaan itu telah kau ambil manfaatnya tanpa dengan sengaja kau memperlakukan diri sendiri seperti itu. Kemudian kaupun telah mengatur jenis makananmu untuk beberapa hari justru selama kau sakit. Nah, keadaan sakit dan cara-cara yang kau lakukan itu. merupakan imbangan dari laku-laku yang lain dari Raden Sutawijaya, meskipun sekali lagi. yang dilakukan memang lebih berat dari yang kau lakukan. Tetapi yang kau lakukan tidak kalah nilainya dengan berpuasa empat-puluh hari ampat puluh malam dan kemudian pati-geni tiga hari tiga malam, dengan laku yang biasa. Tetapi akupun tidak sependapat dengan laku seseorang yang dengan sengaja menyakiti diri dengan cara yang berlebih-lebihan. Meskipun kau dapat mengambil akibat yang sama sebagai laku, tetapi kau tidak dengan sengaja mengupah orang untuk menyakiti dirimu dalam usaha mencapai kesempurnaan ilmu kanuragan.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Jika semula ia merasa dirinya justru terlalu kecil, gurunya telah memberikan sedikit kesempatan bagi jantungnya untuk mekar. Bahwa yang dilakukannya itu bukannya tanpa arti.

Dalam pada itu, pembicaraan itupun terhenti ketika Glagah Putih memasuki ruangan. Agung Sedayupun telah berpesan, bahwa yang dikatakannya tentang Raden Sutawijaya itu tidak perlu didengar oleh orang lain.

Meskipun demikian Agung Sedayu masih juga membayangkan, selangkah demi selangkah Raden Sutawijaya berjalan dengan cepat menuju ke Mataram. Berjalan kaki, tanpa menunggang seekor kuda.

Tetapi ia tidak dapat merenung terlalu lama. Glagah Putih telah minta kepadanya untuk turun ke sanggar.

“Kita berlatih sendiri kakang,“ berkata Glagah Putih, “Sabungsari malam ini mendapat tugas. Ia akan tidur di Jati Anom.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya Glagah Putih yang nampaknya sangat mengharap kesediaannya untuk segera turun kesanggar.

“Mumpung belum terlalu malam,“ desis Glagah Putih kemudian.

Akhirnya Agung Sedayupun mengangguk sambil menjawab, “Marilah. Tetapi aku masih belum dapat berlatih terlalu lama.”

Glagah Putih tidak menjawab. Ialah yang kemudian lebih dahulu pergi ke Sanggar. Baru kemudian Agung Sedayu menyusulnya diikuti oleh Ki Widura.

Ternyata bahwa Ki Widurapun tengah merenungi ceritera Agung Sedayu tentang Raden Sutawijaya. Kemudian tentang Agung Sedayu sendiri. Jika Glagah Putih tidak bersungguh-sungguh, maka ia akan menjadi semakin jauh ketinggalan dari keduanya. Ternyata bahwa

Raden Sutawijaya telah menempuh jalan yang jauh lebih berat dari laku yang ditempuh oleh Agung Sedayu. Dengan demikian, maka sudah barang tentu bahwa Glagah Putihpun harus menempuh laku yang serupa dengan laku dari kedua orang anak muda yang memiliki kelebihan jauh melampaui orang kebanyakan itu.

Seperti biasanya, maka Glagah Putihpun telah berlatih dengan sungguh-sungguh. Ia mencoba untuk menunjukkan bahwa iapun telah berusaha dengan segenap kekuatannya untuk menempa diri dalam olah kanuragan.

Tetapi ia tidak dapat memaksa Agung Sedayu untuk terlalu lama berada didalam sanggar. Glagah Putihpun mengetahui, bahwa Agung Sedayu masih belum waktunya mengerahkan segenap tenaganya dalam bentuk yang bagaimanapun juga. Ia masih harus banyak beristirahat agar ia segera pulih kembali seperti sediakala.

“Setiap saat orang yang disebut bernama Ajar Tal Pilu itu akan dapat datang,“ berkata Glagah Putih didalam dirinya, “karena itu kakang Agung Sedayupun harus segera siap untuk menghadapinya.”

Namun sebenarnyalah bahwa Agung Sedayu telah bersiap. Bahkan ilmu kebalnya telah jauh meningkat. Di saat-saat ia mesu diri, terutama ia berusaha untuk meningkatkan ilmu kebalnya. Namun dalam pada itu, secara tidak langsung, maka kesungguhannya mesu diri itupun telah meningkatkan kemampuan-kemampuannya yang lain dalam rangkuman ilmu kanuragannya.

Bahkan dalam pada itu, setiap saat Agung Sedayupun merasa, seolah-olah Raden Sutawijaya mentertawakannya. bahwa ia adalah anak muda yang terlalu manja didalam usahanya meningkatkan ilmunya, ia sama sekali tidak berprihatin. Disaat ia mesu diri, maka seolah-olah orang di seluruh padepokan itu telah berbuat apa saja bagi kepentingannya.

Dalam pada itu, ternyata apa yang telah terjadi di Jati Anom itu pada akhirnya terdengar juga oleh adik seperguruan Agung Sedayu di Sangkal Pulung. Meskipun Swandarupun mendengar bahwa isi padepokan itu ternyata berhasil menyelamatkan diri, namun ia terdorong juga untuk pergi ke Jati Anom.

Setelah tertunda beberapa kali karena keadaan Kademangannya, serta justru karena iapun mendengar tidak terjadi sesuatu atas saudara seperguruannya, maka akhirnya Swandarupun telah memerlukan pergi ke Jati Anom. Tetapi seperti biasanya ia tidak dapat mencegah keinginan Sekar Mirah untuk ikut serta bersamanya.

“Baiklah,“ berkata Swandaru, karena iapun dapat mengerti, kenapa Sekar Mirah mendesaknya untuk ikut serta pergi bersamanya, “ajaklah Pandan Wangi untuk menemanimu diperjalanan.”

“Kenapa aku,“ jawab Sekar Mirah, “kakang sajalah yang mengajaknya.”

Seperti yang sudah dilakukan, maka akhirnya mereka bertiga telah meninggalkan Kademangan Sangkal Putung untuk pergi ke Jati Anom. Merekapun sadar, bahwa bahaya akan dapat ditemuinya diperjalanan. karena merekapun sadar, bahwa ada pihak yang dengan sengaja telah berusaha untuk memasuhi Kiai Gringsing dan murid-muridnya. Namun Swandarupun tahu pula, bahwa hal itu bukannya tidak ada hubungannya dengan Mataram.

Ketika mereka sampai di padepokan kecil di Jati Anom, mereka melihat bahwa Agung Sedayu benar-benar telah sembuh dan pulih kembali. Mereka melihat Agung Sedayu telah dapat melakukan kerjanya sehari-hari.

Dalam pada itu. Kiai Gringsingpun telah mempersilahkan ketiga orang tamunya duduk dipendapa. Namun dalam pada itu. sebenarnyalah bahwa Kiai Gringsingpun menjadi cemas. Jika di perjalanan ketiganya bertemu dengan orang yang menyebut dirinya Ajar Tal Pitu, maka mereka akan dapat menjadi sasaran dendamnya, karena Ajar Tal Pitu itupun tentu mengetahui, bahwa anak muda Sangkal Putung itupun adalah muridnya.

“Jika Ajar Tal Pilu seorang diri, mereka bertiga akan dapat mengalahkannya. Tetapi jika Ajar Tal Pitu membawa dua atau tiga orang pengikut yang meskipun hanya sekedar dapat mengganggu salah seorang dari keduanya, maka ilmunya yang dahsyat itu akan dapat menjadi bahaya yang gawat bagi mereka,“ berkata Kiai Gringsing didalam hatinya.

Setelah mereka saling bertanya tentang keselamatan mereka, maka Swandarupun segera minta Agung Sedayu menceriterakan apa yang telah terjadi dengan dirinya.

Dengan singkat Agung Sedayu menceriterakan apa yang telah dialaminya. Bagaimana ia mengalami sakit parah karena ia harus berhadapan dengan orang yang menyebut dirinya Ajar Tal Pitu.

“Sokurlah,“ Swandaru mengangguk, “ayahpun menjadi sangat gelisah, justru hari-hari yang ditentukan itu menjadi semakin pendek. Jika terjadi sesuatu atasmu, maka kami akan kehilangan.”

“Tuhan masih melindungi aku,“ berkata Agung Sedayu, “ternyata bahwa disaat-saat yang menentukan, Ajar Tal Pitu telah kehabisan tenaga dan berusaha meninggalkan arena, sehingga akupun ternyata selamat. Atau barangkali ia menganggap bahwa tugasnya sudah selesai dan menganggap aku sudah dapat diselesaikannya pula.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Tetapi iapun mengenal bahwa Agung Sedayu memang mempunyai cara tersendiri dalam berceritera.

Namun dengan demikian. Kiai Gringsingpun telah menjadi cemas pula bahwa Swandaru selalu mempunyai tanggapan yang lain atas ceritera Agung Sedayu. Ia selalu menganggap bahwa nasib baiklah yang telah menyelamatkan Agung Sedayu, sebagaimana Agung Sedayu sendiri mengatakannya. Sehingga anak muda Sangkal Putung itu tidak mendapat gambaran yang sebenarnya dari kemampuan Agung Sedayu.

Sejalan dengan itu, maka Kiai Gringsing sempat menangkap kesan yang tersirat dari pembicaraan kedua muridnya. Sebenarnyalah tanggapan Swandaru atas saudara seperguruannya seperti yang sudah diduganya.

“Mungkin kakang Agung Sedayu memerlukan satu dua orang yang dapat mendorong kakang Agung Sedayu untuk berlatih bersama, sehingga kakang Agung Sedayu dapat melakukannya dengan bersungguh-simgguh,“ berkata Swandaru kemudian.

“Ya. Agaknya memang demikian,“ berkata Agung Sedayu, “disini sekarang ada Sabungsari. Di saat-saat senggang ia datang kepadepokan ini atas ijin pimpinannya. Ia dapat menjadi kawan berlatih disamping Glagah Putih.”

“Tentu tidak dengan Glagah Putih,“ jawab Swandaru, “jika kau berada didalam sanggar bersama Glagah Putih, itu sama sekali tidak berarti kau meningkatkan kemampuanmu. Tetapi kau justru menuangkan kemampuanmu. Itulah agaknya maka kau sendiri tidak pernah mempunyai waktu cukup untuk berlatih bagi kepentinganmu sendiri.”

“Aku mempunyai banyak waktu,” sahut Agung Sedayu dengan serta merta, “sudah aku katakan, Sabungsari sering berada disini.”

Swandaru mengangguk-angguk. Katanya, “Sokurlah. Nampaknya memang ada baiknya kita selalu bersiaga. Aku sendiri pernah mengalaminya. Tentu kita tidak akan menyangka, bahwa tiba-tiba saja aku harus berhadapan dengan orang yang berniat jahat terhadap kita di pinggir Kali Praga, karena aku yakin bahwa sasarannya saat itu bukan sekedar aku. Pandan Wangi atau Sekar Mirah. Tetapi kita.”

Agung Sedayu menganguk-angguk pula. Jawabnya, “Agaknya memang demikian. Mudah-mudahan untuk selanjutnya kita akan dapat menjaga diri.”

“Tetapi,“ berkata Swandaru kemudian, “dalam waktu dekat kakang akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh. Sebenarnyalah hal itu dapat menjadi masalah. Orang yang berniat jahat itu akan dapat mencari dan menyusul kakang ke Tanah Perdikan Menoreh.”

“Disana ada Ki Gede Menoreh,“ berkata Agung Sedayu, “aku akan mendapat perlindungannya. Disamping itu, aku akan berada diantara sepasukan pengawal.”

“Pasukan pengawal itu sedang mengalami masa surut,“ desis Swandaru.

“Salah satu kewajibanku adalah membangunkan mereka jika aku berhasil,“ jawab Agung Sedayu.

“Mudah-mudahan kau berhasil. Selain untuk kepentingan Tanah Perdikan Menoreh, juga untuk kepentinganmu sendiri,“ berkata Swandaru.

Kiai Gringsing hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Namun justru tiba-tiba saja timbul niatnya untuk pada suatu saat menilik langsung kemajuan ilmu Swandaru.

“Jika Agung Sedayu berada di Tanah Perdikan, maka aku harus dengan cermat mengamati kemajuan Swandaru,“ berkata Kiai Gringsing didalam hatinya. Ia sadar, bahwa perhatian Agung Sedayu dan Swandaru jauh berbeda dalam usaha mengembangkan ilmu mereka.

Sementara itu. Sekar Mirah yang melihat keadaan Agung Sedayu yang sudah menjadi baik dan pulih kembali itupun masih juga dibayangi oleh kegelisahan. Apakah orang-orang yang berniat buruk itu tidak akan mengejarnya kemana saja ia akan pergi.

Ketika kemudian. Sekar Mirah sempat berbicara langsung dengan Agung Sedayu, maka iapun menyatakan kecemasannya, meskipun tidak secara langsung, keadaannya nanti di Tanah Perdikan Menoreh. Dengan samar-samar ia membuat perbandingan, bahwa di padepokan itu ada Kiai Gringsing, Ki Waskita, Ki Widura dan kebetulan Sabungsari ada pula pada saat terjadi peristiwa itu. Sementara di Tanah Perdikan Menoreh hanya ada Ki Gede seorang diri.

“Sudah aku katakan Sekar Mirah,“ jawab Agung Sedayu, “di Tanah Perdikan itu selain Ki Gede terdapat sepasukan pengawal yang akan segera bangun dari tidurnya.”

Tetapi Sekar Mirah agaknya masih merasa cemas. Ia tidak yakin sebagaimana juga Swandaru bahwa para pengawal Tanah Perdikan Menoreh akan dapat dengan segera menyesuaikan diri menghadapi keadaan. Bahkan ia merasa, bahwa pasukan Pengawal di Tanah Perdikan itu, tidak akan segera dapat meningkat setataran dengan para pengawal di Kademangan Sangkal Putung.

Namun dalam pada itu, agaknya Ki Waskita yang kemudian ikut pula duduk diantara mereka, dapat melihatnya. Karena itu, maka iapun telah menyahut, “Angger Sekar Mirah. Akupun telah memikirkannya pula, kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi atas angger Agung Sedayu. Namun sudah barang tentu, bahwa orang-orang tua ini tidak akan melepaskannya begitu saja. Aku memang sudah berniat, jika saatnya angger Agung Sedayu pergi ke Tanah Perdikan Menoreh, maka akupun akan menyertainya pula. Meskipun dengan demikian. Kiai Gringsing akan menjadi kesepian di padepokan ini.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Ia memang sudah menduga sebelumnya bahwa Ki Waskita akan mengambil sikap demikian, karena ia tentu tidak akan terlalu lama berada di padepokan itu. Di Tanah Perdikan Menoreh, ia akan dapat setiap saat kembali ke keluarganya, atau malahan sebaliknya, ia dapat mengajak keluarganya ke Tanah Perdikan Menoreh.

Pernyataan Ki Waskita itu sedikit memberikan ketenangan kepada Sekar Mirah. Seandainya ia tidak terikat oleh anggapan bahwa tidak baik bagi seorang gadis mengikut seorang laki-laki yang belum menjadi suaminya, ia tidak akan berkeberatan untuk pergi bersama Agung Sedayu ke Tanah Perdikan Menoreh dengan membawa harapan-harapan baru meskipun ia masih belum tahu pasti, apakah harapan itu bukan sekedar mimpi.

“Tetapi keadaannya akan menjadi lebih baik daripada ia berada di padepokan kecil yang tanpa kemungkinan apapun bagi hari depan,” berkata Sekar Mirah didalam hatinya.

Dalam pada itu, setelah anak-anak muda dari Sangkal Putung itu melihat sendiri keadaan isi padepokan kecil di Jati Anom, bahwa mereka telah menjadi baik kembali, merekapun segera minta diri. Setelah mereka dijamu sekedarnya, maka Swandaru bersama isteri dan adiknya itupun kembali ke Sangkal Putung.

Ketiga anak muda itu adalah anak muda yang memiliki bekal ilmu yang cukup. Namun rasa-rasanya Kiai Gringsing menjadi cemas pula melepaskan mereka. Karena itu, maka disurulinya dua orang cantrik untuk mengamati mereka dari kejauhan. Cantrik itu sendiri tentu tidak akan diganggu oleh siapapun.

“Jika kau melihat sesuatu yang tidak wajar terjadi atas anak-anak itu, cepat, beritahukan kepada kami,“ pesan Kiai Gringsing.

“Jika kau sudah dekat dengan Sangkal Putung, dan menurut pertimbanganmu kau lebih cepat pergi ke Sangkal Putung, pergilah ke Sangkal Putung,“ sambung Ki Waskita.

“Ya. Sudah tentu kalian sendiri harus menghindari sesuatu yang terjadi itu. Sangkal Putung mempunyai sepasukan pengawal yang kuat dan siap bertindak setiap saat,“ Kiai Gringsing menjelaskan.

Karena itu, diluar pengetahuan anak-anak muda Sangkal Putung, dua orang cantrik telah mengikuti dari kejauhan. Mereka hanya sekedar melihat dan meyakinkan bahwa ketiga anak-anak muda itu telah sampai dengan selamat di Kademangan mereka.

Ternyata bahwa kedua orang cantrik itu kembali dengan selamat dan memberitahukan bahwa tidak terjadi sesuatu diperjalanan. Ketika ketiga anak-anak muda itu telah memasuki padukuhan pertama dari Kademangan Sangkal Putung, maka kedua orang cantrik itupun segera kembali.

Namun sementara itu. Agung Sedayu mulai memikirkan keadaan Glagah Putih. Ia tentu tidak akan dapat membawanya pada saat-saat permulaan ia berada di Tanah Perdikan Menoreh. Ia akan berada di Tanah Perdikan itu untuk bekerja keras, membentuk Tanah Perdikan itu menjadi Tanah Perdikan yang hidup seperti beberapa saat yang lampau. Jika Glagah Putih ikut bersamanya, maka Glagah Putih justru akan terlibat dalam kerja, dan tidak akan sempat meningkatkan ilmunya sebaik-baiknya.

Tetapi diluar pengetahuan gurunya, Agung Sedayu telah menyusun rencana sendiri.

“Jika guru setuju, aku akan melaksanakannya,“ berkata Agung Sedayu didalam hatinya.

Dengan demikian, maka iapun mulai dengan langkah-langkah persiapan. Ia ingin melengkapi bekal Glagah Putih sampai saatnya ia berangkat. Bekal yang cukup mantap untuk membentuk anak muda itu menjadi seorang pewaris ilmu dari jalur perguruan Ki Sadewa.

Setelah itu. maka ia akan menunjukkan kepada Glagah Putih pemantapan dan pematangan ilmunya didalam goa yang pernah diketemukannya.

Meskipun tidak dengan sengaja ia telah merusak bagian terakhir, justru bagian yang paling tinggi nilainya dari ilmu itu, namun dengan bekal kemampuannya dan ilmunya sendiri, serta ketajaman akal dan budinya, ia merasa akan sanggup memperbaikinya.

“Dengan demikian, jika kemampuan daya tangkap Glagah Putih cukup tajam, ia akan dapat menguasai ilmu itu sebaik-baiknya,“ berkata Agung Sedayu didalam hatinya, “tetapi jika ia tidak sampai tuntas, maka pada suatu saat, aku tinggal menyempurnakannya saja.”

Namun demikian. Agung Sedayu mempertimbangkan kemungkinan untuk memohon kepada Ki Widura mendampinginya, agar Glagah Putih melakukan latihan-latihan didalam goa itu dengan wajar.

“Ia belum siap untuk memasuki suatu cara pembajaan diri dengan cara seperti yang pernah aku lakukan,“ berkata Asung Sedayu didalam hatinya. “Namun sejalan dengan tingkat kedewasaannya, maka pada suatu saat, ia akan mengenalnya juga. Nampaknya ia lebih dekat pada cara yang aku tempuh daripada cara yang dilakukan oleh Swandaru.”

Pada hari-hari berikutnya Agung Sedayu mulai mempersiapkan Glagah Putih untuk memasuki suatu cara latihan yang khusus. Ia mulai memperkenalkan Glagah Putih ujud dan gambar serta perlambang-perlambang dari tata gerak dan sifat dari ilmunya. Sedikit demi sedikit ia mengarahkan Glagah Putih untuk menekuni lambang-lambang yang ditunjukkannya.

Kiai Gringsing yang melihat cara yang mulai dilakukan oleh Agung Sedayu itu menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia sempat berbicara dengan anak muda itu, maka katanya, “Agung Sedayu, nampaknya kau telah bersiap-siap menjelang keberangkatanmu ke Tanah Perdikan Menoreh ?”

Agung Sedayu termangu-mangu. Ia tidak segera mengetahui maksud gurunya. Namun kemudian Kiai Gringsing itu menjelaskan, “Selelah kau pergi ke Tanah Perdikan Menoreh, agaknya kau ingin meninggalkan tuntunan ilmu kepada Glagah Putih. Apakah terpikir olehmu untuk menunjukkan goa yang pernah kau kunjungi itu ?”

Agung Sedayu menundukkan kepalanya. Namun ia menjawab, “Ya guru. Aku mohon maaf, bahwa aku belum menyampaikan rencana itu kepada guru meskipun aku sudah mulai mempersiapkannya.”

Kiai Gringsing tersenyum. Jawabnya, “Itu adalah pertanda bahwa kau benar-benar sudah mempertimbangkannya masak-masak dengan sikap yang dewasa pula. Cara itu sama sekali bukannya satu kesalahan. Kau memang tidak perlu tergantung kepadaku terus-menerus. Pada suatu saat kau memang harus berdiri diatas kepribadianmu sendiri seutuhnya. Jika perlu saja kau dapat minta pertimbanganku. Karena didalam perkembangan selanjutnya, mungkin nalar dan budimu akan berkembang menjadi lebih baik dari aku.”

Agung Sedayu tidak menjawab. Sementara gurunya berkata, “Teruskan rencanamu. Kau menurut pendapatku, sudah melangkah kejalan yang paling baik bagi perkembangan ilmu Glagah Putih. Ia akan matang dengan ilmu yang tumurun dari Ki Sadewa. Jika ia benar-benar berhasil, maka ia sudah memiliki bekal yang cukup, meskipun bukan berarti bahwa ia harus berhenti. Karena masih mungkin ia melengkapi dirinya dengan berbagai macam ilmu yang lain. Mamun segalanya tergantung kepada perkembangan kepribadiannya pula.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ternyata bahwa gurunya justru memperkuat rencananya untuk membawa Glagah Putih ke sebuah goa yang pernah diketemukannya diluar kehendaknya sendiri.

“Agung Sedayu,“ berkata Kiai Gringsing kemudian, “ada beberapa keuntungan jika kau tempuh cara itu. Ki Widura yang tidak lagi terikat atas sesuatu kewajiban itu akan dapat mengawasi Glagah Putih sementara Glagah Putih memperdalam ilmunya. Bahkan hal itu akan berguna bagi Ki Widura sendiri. Meskipun ia menjadi semakin tua, namun tidak ada batas keterlambatan bagi seseorang untuk memperdalam ilmu. Sehingga dengan demikian, disamping mengawasi perkembangan ilmu Glagah Putih dengan tuntunan ilmu yang memang sedang dipelajarinya, Ki

Widura sendiri akan dapat mengambil manfaat pula. Namun sudah barang tentu, bahwa keduanya harus dapat memegang rahasia sebaik-baiknya."

"Ya guru," jawab Agung Sedayu. Sementara itu gurunya berkata selanjutnya, "Disamping itu, aku akan mendapat kesempatan untuk berbuat sesuatu atas adik seperguruanmu. Meskipun aku tidak dapat melepaskan begitu saja Glagah Putih yang bagaimanapun juga, sedikit banyak aku merasa ikut bertanggung jawab atas perkembangannya jika kau tidak ada. namun perkembangan Swandarupun harus mendapat penilikan yang lebih saksama.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti sepenuhnya kecemasan gurunya tentang perkembangan ilmu Swandaru yang tidak seperti dikehendaki oleh Kiai Gringsing. Cara yang ditempuh oleh Swandaru condong kepada kekuatan dan ketrampilan kewadagan. Hal itu bukannya satu kesalahan mutlak. Tetapi perkembangannya tidak dapat pesat sebagaimana dilakukan oleh Agung Sedayu. Bahkan seandainya Swandaru berhasil meni ,ipai puncak kemampuannya, maka yang dicapai itu tidak ;:kan mengimbangi kemampuan Agung Sedayu.

Bagaimanapun juga. Kiai Gringsing akan dapat dipersalahkan meskipun oleh batinnya sendiri. Seolah-olah ia memang lebih banyak memperhatikan Agung Sedayu daripada Swandaru.

"Tetapi Agung Sedayu seakan-akan mencari jalannya sendiiri untuk mencapai tingkat ilmunya yang sekarang, Kiai Gringsing mencoba mencari sandaran. Namun jauh di dalam lubuk hatinya Kiai Gringsing merasakan satu keraguan, seandainya Swandaru memiliki ilmu setingkat dengan Agung Sedayu, apa sajakah yang akan dilakukannya."

Dalam pada itu. karena Kiai Gringsing telah menyetujuinya, maka Agung Sedayupun telah mengarahkan latihan-latihan Glagah Putih semakin jelas sebagaimana direncanakannya meskipun ia sendiri belum mengatakannya. Agung Sedayu semakin banyak mempergunakan gambar dan lambang-lambang dari unsur-unsur gerak yang harus dimengerti oleh Glagah Putih.

Sebenarnyalah bahwa Glagah Putih merasa cara itu menjadi semakin sulit. Bahkan ia pernah bertanya kepada Agung Sedayu, kenapa ia mencoba cara yang lain bagi latihan-latihan yang diberikan.

"Glagah Putih," berkata Agung Sedayu, "pada suatu saat, mungkin kau akan memerlukan latihan-latihan tanpa seorang penuntunpun. Jika kau sudah terbiasa dengan latihan-latihan seperti yang aku berikan sekarang, sementara kau mempunyai tuntunan gambar, lukisan, pahatan atau sejenis itu dengan lambang-lambang gerak dan unsur-unsur gerak dari ilmu yang sedang kau pelajari, maka kau akan dapat melakukannya justru lebih jelas dan pasti dari cara yang pernah aku pergunakan sebelumnya."

Glagah Putih mengerutkan keningnya. Namun, ia bukan anak-anak lagi. Panggraitanya sudah cukup tajam menanggapi keadaan. Karena itu. maka seolah-olah dibawah sadarnya ia bertanya, "Kapan kau akan berangkat ke Tanah Perdikan Menoreh ?"

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi iapun tidak dapat lagi menganggap Glagah Putih sebagai anak-anak yang selalu harus dikelabui. Karena itu maka jawabnya, "Tidak lama lagi, seperti yang pernah dikatakan. Ki Gede Menoreh akan datang kemari. Aku mendapat kewajiban untuk membantu Ki Gede Menoreh, mengurangi kelesuan yang kini terasa menjalari Tanah Perdikan itu."

"Dan kakang hanya akan sekedar meninggalkan gambar, lukisan atau lambang-lambang itu untukku," bertanya Glagah Putih.

"Tidak Glagah Putih," berkata Agung Sedayu, "aku akan berbuat lebih banyak lagi, meskipun aku belum dapat mengatakannya kepadamu."

"Bagaimana jika aku ikut kakang saja ke Menoreh ?" bertanya Glagah Putih.

“Pada saatnya Glagah Putih,” jawab Agung Sedayu.

“tetapi tentu tidak disaat-saat permulaan. Untuk beberapa saat lamanya, aku harus melihat-lihat keadaan. Kemudian aku akan menentukan langkah-langkah yang paling baik yang dapat aku lakukan untuk mengatasi keadaan. Jika kemudian semuanya sudah mapan, kau akan dapat menyusul aku ke Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi pada saat itu. aku kira kau sudah tidak memerlukan aku lagi.”

“Ah. tentu tidak. Dalam waktu lima sampai sepuluh tahun mendatang, belum tentu aku dapat mencapai tingkat ilmu seperti kakang Agung Sedayu sekarang ini,“ berkata Glagah Putih.

“Tidak. Jauh lebih cepat dari itu,” jawab Agung Sedayu, “asal kau selalu melihat kedalam dirimu. Bukan saja sebagai ujud wadagmu. tetapi kau dalam seutuhnya. Kau sudah mulai dengan mengenal tenaga cadangan didalam dirimu. Karena itu. kenalilah dirimu lebih banyak lagi.”

Glagah Putih mengangguk-angguk, ia menangkap serba sedikit apa yang dikatakan oleh Agung Sedayu. Didalam hati ia berjanji, bahwa ia akan mencari penjelasan dari kata-kata Agung Sedayu itu didalam dirinya.

Karena itulah, maka Glagah Putihpun justru telah berusaha untuk memahami sebaik-baiknya cara yang dipergunakan oleh Agung Sedayu kemudian. Dengan ketajaman ingatannya. Agung Sedayu telah mempergunakan lambang, bentuk dan lambang-lambang seperti yang tertera didalam goa sesuai dengan urutan perkembangan ilmu yang sedang diberikan kepada Glagah Putih.

Selain pengenalan atas gambar dan lambang-lambang dari unsur-unsur didalam ilmunya. Agung Sedayu berusaha untuk menuntun Glagah Putih melihat dirinya pada kedalamannya. Bukan sekedar riak dipermukaan dengan kelebihan pada wadagnya.

Perlahan-lahan Agung Sedayu mulai membayangkan, bahwa disuatu tempat ada sebuah dinding yang luas yang memuat gambar dan lambang-lambang dari unsur-unsur gerak ilmu yang sedang dipelajarinya itu. Tetapi Agung Sedayu masih belum menunjukkan tempat itu dengan jelas.

“Glagah Putih,” berkata Agung Sedayu, “jika sampai saatnya aku pergi. maka aku akan membawamu kesuatu tempat dimana akan terdapat dinding yang luas. Pada dinding itu tertera lambang-lambang ilmu yang dapat kau pelajari sendiri dengan bekal ilmu yang telah kau miliki. Sampai saat ini tidak ada seorangpun yang pernah mehhat lukisan lambang-lambang itu kecuali aku. Sebelumnya tentu sudah ada orang yang memasukinya, setidak-tidaknya orang yang membuat pahatan lambang-lambang pada dinding yang luas itu.

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada dalam ia berkata, “Akan sangat ngelangut. Seorang diri didalam sebuah goa.”

“Tetapi dengan demikian kau akan mendapat kesempatan untuk mengenal dirimu lebih banyak lagi. Mengenal dirimu dalam segala segi. sifat dan watak. Kau akan mendapat kesempatan untuk melihat yang baik dan yang buruk pada dirimu. Pada watak dan sifatmu,“ berkata Agung Sedayu.

Glagah Putih mengangguk-angguk. Ia mengerti, bahwa Agung Sedayupun tentu pernah melakukannya. Bahkan ia tentu masih sering melakukannya dalam batas waktu dan keadaan tertentu.

Dalam pada itu, selagi Agung Sedayu sibuk mempersiapkan Glagah Putih menjelang keberangkatannya ke Tanah Perdikan Menoreh, maka jauh dari padepokan kecil di Jati Anom, Ajar Tal Pitu sedang mesu diri. Ia telah memilih tempat yang memadai untuk melakukannya. Dengan tiga orang muridnya ia telah menyisih dari lingkungannya padepokan Tal Pitu. Dibuatnya sebuah gubug kecil dilereng Gunung Kelut di tempat yang jarang dikunjungi orang.

Ditempat itulah Ajar Tal Pitu berpuasa ampat puluh hari ampat puluh malam, dengan tidak makan beberapa jenis bahan makanan. Pada akhir dan masa mesu diri itu. ia akan melakukan pati geni selama tiga hari tiga malam. Tiga orang muridnya itu harus melayaninya selama ia mesu diri dan menjaganya selama ia pada saatnya akan pati geni.

Namun Ajar Tal Pitu tidak mengetahui, bahwa sebelum hari-hari terakhir dari masa ampat puluh hari itu. Agung Sedayu sudah tidak akan berada dipadepokannya lagi, karena ia akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh.

Betapa dendam rasa-rasanya masih saja membakar jantungnya. Didalam mesu diri. tidak ada yang nampak sebagai sasaran dendamnya, kecuali anak muda dari Jati Anom yang dapat mengalahkannya.

“Setelah ampat puluh hari ampat puluh malam serta tiga hari tiga malam mesu diri, maka anak itu akan menjadi lumat sama sekali. Meskipun pada dasarnya ia kebal, apakah karena ilmu kebal, atau karena ilmu yang lain, namun ia tidak akan dapat bertahan dari ilmuku setelah aku selesai mesu diri dengan laku terakhir dari seluruh kewajibanku. Aku akan menjadi sempurna dan tidak ada orang yang akan mampu mengimbangi ilmuku, meskipun guru anak iblis itu sekalipun.”

Sementara itu, saat yang dijanjikan oleh Ki Gede Menoreh untuk datang kembali ke padepokan kecil di Jati Anom itupun menjadi semakin dekat. Tidak sampai ampat puluh hari ampat puluh malam sejak ia kembali pada kunjugannya yang terdahulu.

Dalam pada itu, ternyata telah terjadi satu pergolakan perasaan di padepokan kecil di Jati Anom itu. Masing-masing dibebani oleh persoalan yang berbeda-beda. Glagah Putih merasa sedih karena Agung Sedayu terpaksa meningalkannya. Ia belum tahu, untuk waktu berapa panjangnya, ia mendapat kesempatan untuk menyusul. Sementara itu. Kiai Gringsing sibuk memikirkan keadaan kedua muridnya yang semakin lama telah dipisahkan oleh jarak yang semakin panjang.

Tetapi disamping itu. sebenarnyalah Kiai Gringsing telah dibebani pula oleh kebimbangan yang tiada taranya.

Pada saat-saat terakhir ia melihat, pertentangan ilmu yang menjadi semakin meningkat. Orang-orang yang merasa ilmunya kurang memadai telah menempa diri dengan segala macam cara, sehingga dengan demikian, maka ilmu yang saling berbenturan itupun menjadi semakin meningkat pula.

Dalam keadaan yang demikian, kadang-kadang Kiai Gringsing harus merenungi dirinya sendiri. Dalam keadaan serupa itu, ia tidak dapat berbicara dengan siapapun. Juga tidak dengan Ki Waskita. Namun Kiai Gringsingpun sadar, bahwa Ki Waskita yang memiliki sebuah kitab yang memuat berbagai macam tuntunan olah kanuragan dan kajiwan, serta petunjuk laku badani dan jiwani untuk mencapai satu tingkat dan jenis ilmu tertentu, jika ia merasa perlu, tentu akan dapat meningkatkan ilmunya meskipun ia sudah tua.

Kiai Gruigsing menarik nafas dalam-dalam. Setiap kali ia meraba pergelangan tangannya, maka rasa-rasanya jantungnya berdegup semakin cepat.

“Tidak pantas,“ tiba-tiba saja ia menggeram, “tidak seharusnya aku membiarkan ketamakan itu menggelora didalam hati. Aku sudah memiliki landasan ilmu yang cukup untuk melindungi diriku. Kenapa aku harus memikirkan sesuatu yang sudah aku simpan jauh didalam timbunan niatku sejak semula. Apakah dengan ilmu yang dahsyat itu, aku akan dapat menyelesaikan semua persoalan ?”

Kiai Gringsing menggelengkan kepalanya. Desisnya, “Tidak perlu. Selama ini aku masih tetap mampu bertahan tanpa mempergunakannya.”

Tetapi Kiai Gringsingpun mulai digoda oleh satu pertanyaan, apakah ilmu itu akan dibiarkan lenyap bersama jazadnya yang pada suatu saat aku kembali kepangkuan bumi.

“Apakah mungkin bagiku untuk memberikan hanya kepada salah seorang saja dari kedua muridku,“ pertanyaan itu telah pula bergejolak didalam hatinya.

Namun akhirnya Kiai Gringsing itu berkata didalam hatinya, “Ternyata aku belum dapat mengambil satu kesimpulan. Sifat dan watak kedua muridku berbeda, sehingga mereka harus mendapat perlakuan yang berbeda pula.”

Saat-saat yang menggelisahkan di padepokan kecil di Jati Anom itupun berlalu dari hari ke hari. Agung Sedayu dengan sungguh-sungguh menuntun Glagah Putih sampai pada tahap-tahap terakhir dari latihan dasarnya. Dalam pada itu, Glagah Putihpun semakin mengenal dan terbiasa dengan gambar dan lambang-lambang dari tata gerak dalam jalur peningkatan ilmunya.

Sementara itu. Agung Sedayu sendiri masih selalu menyediakan waktu meskipun hanya sedikit bagi dirinya sendiri. Meskipun ia telah meloncat sampai ketataran yang tinggi didalam ilmu kebal, namun ia masih merasa perlu untuk meningkatkan sedikit demi sedikit cabang ilmunya yang lain, karena Agung Sedayu masih merasa bahwa cabang ilmunya yang lain masih mungkin ditingkatkan. Bahkan kadang-kadang Agung Sedayu masih merasa cemas, bahwa ilmunya masih terlalu jauh dari memadai.

Sebenarnyalah bahwa semakin banyak yang dimilikinya, maka ia merasa semakin banyak yang kurang pada dirinya.

Dengan demikian, rasa-rasanya waktu yang sempit itu semakin sesak oleh kerja dan persiapan untuk satu masa perpisahan. Namun isi padepokan itupun samar, bahwa pada satu saat, mereka memang akan menentukan jalan hidup mereka masing-masing, sehingga mereka tidak akan dapat tetap berkumpul untuk seterusnya. Sebagaimana Agung Sedayu dan Swandaru yang berguru pada orang yang sama, namun pada suatu saat merekapun telah berpisah pula.

Tetapi perpisahan itu datangnya terasa terlalu cepat bagi Glagah Putih. Ia merasa bahwa ia masih sangat memerlukan Agung Sedayu. Namun ia tidak akan dapat menghindari perpisahan itu. Tetapi dengan satu harapan bahwa ia akan dapat berkumpul lagi pada suatu saat dikemudian hari.

Pada hari-hari terakhir, Glagah Putih telah menjadi masak dan siap untuk melakukan latihan-latihan dengan cara yang khusus. Dengan gambar dan lambang-lambang. Karena itu. maka Agung Sedayu menganggap bahwa ia tidak akan canggung lagi untuk ditinggalkannya dengan satu petunjuk tentang sebuah goa yang memuat gambar dan lambang-lambang yang dipahatkan pada dindingnya tetang ilmu yang dianut oleh Ki Sadewa.

Tetapi hari-hari itu terasa cepat sekali berlalu. Ketika pada suatu hari padepokan itu dikejutkan oleh kehadiran sebuah iring-iringan kecil dari Tanah Perdikan Menoreh.

Ternyata Ki Gede datang sebagaimana waktu yang dikatakannya diiringi oleh empat orang pengawalnya.

Dengan jantung yang berdebar-debar Glagah Putih menanggapi kehadiran mereka. Ia sadar, bahwa kehadiran mereka akan berarti saat perpisahannya dengan Agung Sedayu menjadi semakin mendesak.

Sebenarnyalah bukan saja Glagah Putih yang menjadi gelisah. Perpisahan memang tidak menyenangkan. Kiai Gringsing, Ki Widura dan Sabungsari yang selalu datang kepadepokan itupun merasa, betapa mereka menjadi gelisah. Meskipun Agung Sedayu masih belum beranjak dari padepokan itu, tetapi terasa bahwa kesepian telah mulai meraba perasaan mereka.

Berbeda dengan penghuni padepokan itu, Ki Gede Menoreh nampak datang sambil membawa harapan bagi Tanah Perdikannya. Ia membayangkan bahwa Agung Sedayu akan dapat berbuat sebagaimana dilakukan oleh Swandaru bagi Sangkal Putung.

Setelah duduk dipendapa, dan setelah mereka saling menanyakan keselamatan masing-masing, maka mulailah Ki Gede menyebut-nyebut maksud kedatangannya.

“Aku memenuhi seperti yang sudah aku katakan kira-kira sebulan yang lalu,” berkata Ki Gede Menoreh.

“Waktu itu datangnya terlampau cepat,” sahut Kiai Gringsing, “rasa-rasanya kami belum siap untuk melepaskan Agung Sedayu.”

“Tetapi Kiai tidak akan melepaskannya untuk seterusnya,“ berkata Ki Gede, “setiap saat. anak muda itu akan dapat datang menghadap jika Kiai perlukan, atau jika kebetulan Kiai sempat datang ke Tanah Perdikan Menoreh, maka bukan saja Agung Sedayu, tetapi kami semuanya akan merasa senang sekali.”

Kiai Gringsing tersenyum betapapun pahitnya. Sementara itu Ki Widura berkata, “Sebenarnya anakku masih sangat memerlukannya. Tetapi apaboleh buat. Saat-saat yang demikian akan datang juga, lambat atau cepat.”

“Kenapa angger Glagah Putih tidak ikut saja ke Tanah Perdikan Menoreh,“ bertanya Ki Gede Menoreh.

“Biarlah ia mempersiapkan dirinya lebih baik lagi,“ jawab Ki Widura, “pada suatu saat, aku memang akan melepaskannya pula. Tetapi tidak secepatnya.”

Ki Gede Menoreh mengangguk-angguk, ia dapat mengerti, betapa orang-orang yang akan ditinggalkan oleh Agung Sedayu itu merasa dibayangi oleh kesepian. Sebagaimana yang pernah dialami oleh Ki Gede sendiri. Meskipun ia dapat memanggil berpuluh-puluh anak muda setiap hari dirumahnya, tetapi kepergian Pandan Wangi ke Sangkal Putung, membualnya menjadi sepi dan seolah-olah terasing.

Tetapi atas permintaan Kiai Gringsing. Ki Gede Menoreh tidak akan tergesa-gesa kembali ke Tanah Perdikannya bersama Agung Sedayu. Bahkan Kiai Gringsing telah bertanya kepada Ki Gede, “Bukankah Ki Gede akan menengok Pandan Wangi pula barang satu dua hari di Sangkal Putung?”

“Ya Kiai,” jawab Ki Gede, “aku tentu akan menengok anakku. Tetapi rasa-rasanya aku lebih mapan berada di padepokan ini. Mungkin aku akan berada di Sangkal Putung disiang hari dan kembali ke padepokan ini dimalam hari.”

Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, “Bagi kami disini, sama sekali tidak ada keberatannya.”

“Ya, aku tahu maksud Kiai,“ sahut Ki Gede Menoreh. “Tetapi jika demikian apakah tidak akan terasa janggal oleh Ki Demang Sangkal Putung?”

Kiai Gringsing tertawa, sementara Ki Gedepun tertawa pula. Bagaimanapun juga, tentu akan terasa oleh Ki Demang, seolah-olah Ki Gede kurang mapan tinggal di Sangkal Putung, justru pada anak menantunya sendiri.

Demikianlah, seperti yang diperbincangkan itu, Ki Gede memang merencanakan untuk pergi ke Sangkal Putung. Meskipun belum lama berselang ia baru saja menemui anak dan menantunya, tetapi jika ia sudah berada di Jati Anom maka untuk bergeser ke Sangkal Putung tinggallah jarak yang pendek saja.

Dalam pada itu, meskipun Agung Sedayu sudah mempersiapkan sebelumnya, ternyata kehadiran Ki Gede Menoreh itu terasa terlampau cepat. Karena itu, rasa-rasanya ia menjadi sangat tergesa-gesa untuk mempersiapkan Glagah Putih sebelum ia meninggalkan Jati Anom.

Ketika ia mendengar keterangan bahwa Ki Gede Menoreh akan pergi ke Sangkal Putung barang dua tiga hari, maka Agung Sedayu merasa agak lapang. Ia mempunyai waktu untuk kesempatan yang terakhir kalinya sebelum ia meninggalkan Glagah Putih untuk memberikan pesan-pesan dan petunjuk-petunjuk yang sangat diperlukan.

Tetapi Agung Sedayu menjadi berdebar-debar ketika Ki Gede bertanya, “Apakah kau tidak pergi ke Sangkal Putung bersama aku ? Kau tentu akan minta diri kepada Sekar Mirah dan keluarganya.”

Agung Sedayu menjadi semakin bingung. Tetapi ia benar-benar tidak dapat pergi sebelum ia menyelesaikan pesan-pesan terakhirnya kepada Glagah Putih. Karena itu, maka katanya, “Aku masih akan menyelesaikan beberapa kewajibanku disini Ki Gede. Meskipun sudah aku persiapkan beberapa lama, tetapi pada saat terakhir, rasa-rasanya waktu berjalan terlampau cepat.”

Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Baiklah. Aku akan pergi lebih dahulu. Baru dikeesokan harinya kau akan menyusul.”

Ketika Ki Gede pergi ke Sangkal Putung diiringi oleh para pengawalnya dan diantar oleh Ki Waskita karena perkembangan keadaan yang kadang-kadang sangat mendebarkan didaerah itu. maka Agung Sedayu mempunyai rencananya sendiri dengan Glagah Putih.

“Waktuku sudah habis Glagah Putih,“ berkata Agung Sedayu, “namun sementara itu, kau sudah menjadi semakin dewasa. Kau sudah cukup masak untuk menentukan langkah-langkahmu sendiri. Kau harus menjadi seorang anak muda yang lebih tangkas berpikir dan bertindak dari aku. Seumurmu, aku masih sangat ketinggalan.”

“Apakah yang harus aku lakukan, kakang ?“ bertanya Glagah Putih.

“Kita akan pergi kesuatu tempat,“ jawab Agung Sedayu.

“Kemana ?“ bertanya Glagah Putih kemudian.

“Kau sekarang sudah cukup dewasa,“ berkata Agung Sedayu pula, “dengan demikian maka sudah sewajarnya jika kau harus dapat bersikap dewasa pula.”

“Aku akan mencoba,“ jawab Glagah Putih.

“Baik,“ berkata Agung Sedayu, “yang akan aku tunjukkah kepadamu adalah satu rahasia. Rahasia yang tidak seorangpun yang mengetahui kecuali aku, guru dan Ki Waskita.”

Glagah Putih menjadi tegang.

“Karena itu, kaupun harus merahasiakannya. Kau tidak boleh mengatakannya kepada siapapun. Juga kepada Sabungsari. Meskipun aku sudah yakin, bahwa ia tidak akan berbuat jahat, tetapi untuk sementara biarlah ia tidak mengetahuinya,“ berkata Agung Sedayu.

“Bagaimana dengan ayah ?“ bertanya Glagah Putih.

“Aku tidak berkeberatan. Jika kau ingin memberitahukan kepada paman Widura, maka kaupun harus berpesan, bahwa tidak ada orang lain lagi yang boleh mengetahuinya. Kau mengerti ?“ bertanya Agung Sedayu kemudian.

Glagah Putih mengangguk-angguk. Jawabnya lirih, “Aku mengerti kakang.”

“Nah, aku kira kau masih ingat, bahwa pada suatu saat aku pergi untuk waktu yang agak lama ? Satu bulan ?” bertanya Agung Sedayu.

Glagah Putih mengingat-ingat sejenak. Sementara Agung Sedayu berkata lebih lanjut, “Aku kembali dalam keadaan yang sangat lemah.”

“Ya, ya. Aku ingat,” jawab Glagah Putih kemudian.

“Aku pergi dari satu tempat yang aku sebut rahasia itu. Sebelum aku pergi ke Tanah Perdikan, aku ingin menunjukkan kepadamu tempat itu,“ berkata Agung Sedayu kemudian.

“Untuk apa ?“ bertanya Glagah Putih.

“Pada saatnya kau akan mengetahui,“ jawab Agung Sedayu.

Glagah Putih tidak bertanya lebih lanjut. Ia mengerti, bahwa tentu Agung Sedayu mempunyai maksud tertentu. Jika tidak ada sesuatu yang sangat penting, maka ia tidak akan membawanya ke manapun juga.

“Kita akan berangkat menjelang pagi, agar tidak seorangpun yang melihatnya,“ berkata Agung Sedayu, “di saat matahari terbit, kita akan sampai ketempat itu. Tempatnya memang tidak terlalu jauh.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, “Aku akan berbuat apa saja yang baik menurut kakang.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnya ia masih ingin berbuat lebih banyak lagi atas anak itu. Tetapi ia tidak mempunyai kesempatan lagi.

Demikianlah seperti yang dikatakan oleh Agung Sedayu, maka menjelang dini hari. keduanya telah meninggalkan padepokan setelah mereka minta diri kepada Kiai Gringsing dan Ki Widura. Meskipun sisa-sisa malam masih gelap, tetapi ketajaman indera Agung Sedayu telah menuntunnya berjalan menuju ke goa ditepi sungai yang bertebing curam, setelah mereka melintasi sebuah hutan kecil.

Ketika langit menjadi merah, keduanya telah berada dilereng sungai yang curam itu. Dengan hati-hati mereka menuruni tebing. Kemudian, keduanyapun telah mendekati mulut goa yang berada di lereng tebing sungai itu.

“Kita akan memasuki goa itu Glagah Putih,“ berkata Agung Sedayu.

“Goa apakah itu kakang ?“ bertanya Glagah Putih.

“Kau akan mengetahuinya. Kali ini kita hanya ingin melihat isinya. Kemudian, kau sendirilah yang akan menentukan kelanjutannya.”

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian sambil mengangguk-angguk ia berkata, “Baiklah. Kita akan memasukinya. Tetapi apakah kakang pernah masuk sebelumnya?”

“Sudah. Bukankah aku pernah mengatakan, bahwa aku pernah pergi kesatu tempat yang aku rahasiakan ? Ketika aku pulang, aku merasa sangat letih,“ jawab Agung Sedayu.

Glagah Putih menjadi berdebar-debar. Diluar sadarnya ia bertanya, “Apakah aku juga harus melakukan seperti yang kakang lakukan ?”

“O. tidak. Tidak,“ jawab Agung Sedayu, “pada saat itu aku melakukan tanpa petunjuk, tanpa pengertian lain kecuali tekad yang menyala didalam dada ini.”

“Jadi aku akan berbuat tidak seperti yang kakang lakukan ?” bertanya Glagah Putih pula.

“Tidak. Kau tidak perlu berbuat seperti yang aku lakukan sehingga kau akan menjadi sangat letih,“ jawab Agung Sedayu, “nah, sekarang ikut aku memasuki goa itu.”

Glagah Putihpun kemudian mengikuti Agung Sedayu memasuki goa itu. Meskipun matahari sudah memanjat langit, tetapi udara didalam goa itu masih sangat lembab dan gelap.

Dengan pengenalannya yang tajam Agung Sedayupun dapat langsung membawa Glagah Putih ketempat yang dicarinya. Setelah beberapa lama mereka merayap meloncat dan masuk kedalam sebuah lubang kemudian merangkak menelusuri jalur yang sempit, akhirnya mereka sampai kesebuah ruangan yang diterangi oleh cahaya dari lubang di atas ruang itu.

Ketika Agung Sedayu berhenti di ruang itu, dan kemudian berpaling kearah Glagah Putih, dilihatnya anak muda itu berdiri bersandar dinding goa. Nafasnya terasa terengah-engah dan lututnya menjadi pedih.

“Kenapa kau Glagah Putih,” bertanya Agung Sedayu dengan cemas.

Glagah Putih menggeleng. Jawabnya, “Tidak apa-apa kakang.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Baru ia sadar, bahwa jalan menuju keruang itu memang terlalu sulit untuk dilalui. Agung Sedayupun teringat bagaimana pertama kali ia memasuki ruang itu. Lututnya menjadi terluka karena merangkak didalam sebuah lubang dari sebuah goa yang berdinding padas.

“Beristirahatlah,“ berkata Agung Sedayu.

Glagah Putihpun kemudian duduk dengan letih. Ketika ia menengadahkan wajahnya, iapun melihat dua buah lubang yang tidak terlalu besar.

“Oleh lubang-lubang itulah, maka ruangan ini tidak menjadi pepat. Udara sempat masuk dan jika matahari memanjat semakin tinggi, maka sinarnyapun akan masuk pula kedalam ruangan ini,“ berkata Agung Sedayu.

“Apakah kakang pernah berada di ruang ini ?“ bertanya Glagah Putih.

“Ya. Aku menemukan ruang ini tidak dengan sengaja,“ jawab Agung Sedayu.

“Apakah yang menyebabkan tempat ini memberikan arti bagi kakang Agung Sedayu, dan apa pula yang akan dapat aku sadap disini ?“ bertanya Glagah Putih yang segera ingin tahu.

Agung Sedayu tersenyum. Katanya,“ beristirahatlah sebentar. Nanti aku akan menunjukkannya.”

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam.

Dalam pada itu, mataharipun memanjat semakin tinggi. Bayangannya mulai nampak pada lubang yang terdapat diatas ruang itu, sehingga ruangan itupun rasa-rasanya menjadi semakin terang.

“Glagah Putih,“ berkata Agung Sedayu kemudian, “jika nafasmu telah teratur kembali dan ruangan ini menjadi semakin terang, marilah kita melihat, apakah yang dapat kita sadap didalam ruangan ini.”

“Aku sudah tidak sabar lagi kakang,“ jawab Glagah Putih.

Agung Sedayu tersenyum. Jawabnya, “Baiklah. Berdirilah.”

Glagah Putihpun kemudiajn berdiri. Ia menjadi heran ketika ia melihat Agung Sedayu berdiri menghadap dinding. Ketika tangannya mengusap dinding goa itu, Glagah Putih bertanya, “Kenapa dengan dinding goa itu ?”

“Debunya tidak setebal saat aku memasuki goa ini untuk pertama kali,“ berkata Agung Sedayu.

“Debu apa ?” bertanya Glagah Putih pula.

“Debu yang melekat pada dinding goa ini,“ jawab Agung Sedayu.

Ketika sekali lagi ia meraba dinding goa itu, maka katanya, “Lakukanlah seperti yang aku lakukan. Kemarilah. Usaplah dinding goa ini. Disini.”

Glagah Putih menjadi heran. Tetapi ia melakukan seperti yang dilakukan Agung Sedayu. Ketika Agung Sedayu mengusap dinding goa yang kotor itu, iapun melakukannya.

“Apa yang terasa di tanganmu ?” bertanya Agung Sedayu.

“Debu,“ sahut Glagah Putih.

“Dibalik debu.“ Agung Sedayu menjelaskan.

Glagah Putih mengerutkan keningnya. Kemudian iapun mulai merasa sambil memperhatikan apa yang terasa ditangannya.

Hatinya menjadi berdebar-debar ketika terasa goresan-goresan pada dinding goa itu. Garis-garis. Bukan saja garis-garis. Tetapi tentu sebuah lukisan yang terpahat pada dinding itu.

Dengan tergesa-gesa Glagah Putihpun kemudian menghapus debu pada dinding itu. Meskipun Agung Sedayu tidak pernah mengatakannya apa yang dilakukannya, tetapi Glagah Putih telah melakukan seperti apa yang pernah dilakukan itu. Dengan kain panjangnya Glagah Putih telah mengibas debu yang ada pada dinding goa, yang tidak setebal saat Agung Sedayu menemukannya.

Sesaat kemudian, Glagah Putih telah melihat dengan jelas, lukisan yang terpahat pada dinding goa itu. Lukisan dan gambar-gambar seperti yang pernah diperkenalkan Agung Sedayu kepadanya.

“Kakang,“ desis Glagah Putih, “bukankah ini lambang-lambang gerak dari ilmu yang sedang aku pelajari ?”

“Ya,“ jawab Agung Sedayu, “ketahuilah, dinding ini penuh dengan pahatan lukisan dan lambang-lambang seperti itu.”

Wajah Glagah Putih menjadi tegang dan jantungnya seolah-olah berdegup semakin keras. Dengan serta-merta iapun kemudian mengusap dinding itu dengan kain panjangnya.

Agung Sedayu tidak mencegahnya. Dibiarkannya saja Glagah Putih berbuat demikian.

Namun ketika sebagian besar dari dinding itu sudah dibersihkan, Glagah Putih itu berhenti. Sambil bersandar dinding goa itu, ia menarik nafas panjang. Beberapa kali, sambil menghentak-hentakkan tangannya.

Katanya, “Menghapus debu pada dinding seluas ini ternyata memerlukan tenaga yang cukup banyak.”

Agung Sedayu tersenyum. Katanya, “Itu baru menghapus debunya. Kau belum mulai dengan gerak seperti yang terpahat pada dinding goa itu.”

“Ya. Aku sekarang dapat membayangkan, kenapa kakang menjadi nampak sangat letih ketika kembali ke padepokan pada saat itu,“ berkata Glagah Putih.

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak membantahnya, meskipun yang dikatakan oleh Glagah Putih itu kurang tepat. Ia justru menekuni ilmu yang lain dari yang terpahat pada dinding goa itu. Baru kemudian ia menemukannya dan memperhatikannya pahatan itu dengan saksama dengan menilainya. Bahkan hampir saja ia terdorong oleh gejolak perasaannya sehingga ia berniat untuk merusak saja gambar dan lambang-lambang yang terpahat pada dinding goa itu. Namun untunglah bahwa saat itu ia teringat akan Glagah Putih, serta kemungkinan bagi perkembangan ilmu anak muda itu selanjutnya, yang masih tetap berada pada jalur ilmu Ki Sadewa, sehingga iapun mengurungkan niatnya itu.

Kini ia sudah membawa Glagah Putih kedalam goa itu. Dan iapun telah menghadapkan Glagah Putih pada pahatan didinding goa itu untuk memperdalam ilmunya yang masih tetap pada jalur ilmu Ki Sadewa.

Dalam pada itu, maka Agung Sedayupun kemudian berkata, “Glagah Putih. Aku sekarang hanya ingin menunjukkan kepadamu, tempat yang harus kaurahasiakan ini. Kau dapat mempelajarinya dengan tidak usah tergesa-gesa. Jika pada saat aku pergi meninggalkan padepokan, guru hanya memberi waktu aku satu bulan, maka sekarang kau dapat melakukan jauh lebih lama. Kau mempunyai waktu yang jauh lebih lapang, sehingga ilmu yang kau sadap itupun akan menjadi lebih masak.”

“Tetapi, apakah ilmu kakang Agung Sedayu kurang matang ?“ bertanya Glagah Putih.

“Disamping ilmu yang gambar dan lambangnya terpahat pada dinding goa ini, aku juga mempelajari ilmu kanuragan dari saluran ilmu Kiai Gringsing. Karena itu aku dapat mematangkan ilmuku lewat dua saluran. Sudah barang tentu bahwa dalam keadaan yang gawat, ilmu yang nampak lebih banyak aku pergunakan adalah ilmu yang aku sadap dari Kiai Gringsing,“ jawab Agung Sedayu.

Glagah Putih mengangguk-angguk. Iapun dapat mengerti, bahwa pada Agung Sedayu pengaruh ilmu yang tersalur lewat Kiai Gringsing akan nampak lebih banyak dari ilmu yang dipelajarinya dengan tergesa-gesa karena waktu yang sangat singkat didalam goa itu. Namun sebenarnyalah. Agung Sedayu tidak berbuat demikian ketika ia berada didalam goa itu.

Dalam pada itu, maka Agung Sedayupun berkata pula, “Glagah Putih. Aku kira kewajibanku atasmu sebagian besar telah selesai. Selanjutnya aku berharap bahwa kau akan berkembang lebih jauh. Mungkin kau akan mendapat petunjuk dari Ki Widura. Namun ketahuilah, bahwa paman Widura masih belum mencapai tataran terakhir dari ilmu ini. Tataran terakhir yang masih mungkin kau pelajari, karena tataran berikutnya, tataran yang mendekati sempurna, ternyata telah rusak.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Jawabnya, “Ya kakang. Aku akan dapat mencapai satu tingkat yang sama dengan ayah. Kemudian kami akan bersama-sama mengembangkan ilmu ini dengan mempelajarinya pada gambar yang dipahatkan pada dinding goa ini.”

“Mungkin kau dapat berbuat demikian,” jawab Agung Sedayu, “tetapi aku yakin bahwa kemajuanmu akan jauh lebih pesat dari paman Widura. Kecuali usiamu adalah usia yang paling baik bagi perkembangan ilmu, juga niat yang membakar jantungmu akan jauh lebih besar dari paman Widura. Meskipun demikian kau akan dapat mencobanya. Jangan kau cegah ayahmu meningkatkan ilmunya dan menunggumu. Biarlah paman Widura melangkah lebih dahulu dari permulaan yang lebih baik darimu. Tetapi aku yakin, pada satu saat kau akan menyusulnya dan bahkan melampauinya.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Desisnya, “Baiklah kakang. Aku akan melakukannya. Tetapi, bagaimana dengan kakang Untara ?”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, kemudian. “Gambar-gambar yang terpahat pada dinding ini sudah tidak banyak artinya lagi bagi kakang Untara. Jika ia melihat pahatan ini, maka manfaatnya tidak akan terlalu banyak. Ia sudah sampai pada tingkat terakhir. Yang sebenarnya diperlukan adalah tataran tertinggi yang justru sudah rusak itu.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Iapun mengerti, bahwa ilmu kakak sepupunya itu lebih baik dari ilmu ayahnya. Sementara itu, Untara masih selalu berusaha mengembangkan ilmunya itu meskipun waktunya sangat terbatas.

“Glagah Putih,“ berkata Agung Sedayu kemudian, “dalam waktu dekat aku akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh. Kau dapat mengatur waktumu bersama paman Widura dan Kiai Gringsing. Tetapi menurut pendengaranku. Kiai Gringsing akan berada disamping Swandaru untuk menilai perkembangan ilmunya pada saat-saat terakhir. Tetapi tentu tidak akan terlalu lama.“ Agung Sedayu berhenti sejenak, lalu. “sekali lagi aku ingatkan. Tempat ini adalah tempat yang harus dirahasiakan. Sabungsari, meskipun aku yakin, ia adalah orang yang baik didalam hidup barunya, namun ia masih belum perlu mengetahui apapun tentang goa dan pahatan pada dinding goa ini.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Ia mengerti sepenuhnya, kenapa goa itu harus dirahasiakan terhadap orang terdekat sekalipun.

Sementara itu, Agung Sedayupun berkata, “Glagah Putih. Aku merasa kepergianku tidak lagi dibebani oleh kewajiban yang terlalu berat. Gambar dan lambang-lambang yang terpahat di dinding goa ini telah banyak membantu aku menuntunku pada jalur ilmu Ki Sadewa. Tentu cara yang akan kau tempuh berbeda dengan cara yang pernah aku lakukan. Namun aku percaya bahwa kau akan dapat menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya. Pada saat kita akan bertemu lagi, maka kita akan dapat mempelajari bersama bagian yang tertinggi dari susunan ilmu yang justru sudah rusak dan retak-retak itu. Tetapi itu bukan berarti bahwa yang sudah rusak itu tidak akan dapat dipelajari dan disusun kembali.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya. “Aku berharap bahwa kakang tidak akan terlalu lama lagi sudah kembali ke padepokan. Beberapa bulan lagi kakang akan melangsungkan perkawinan kakang. Tentu kakang akan berada di Sangkal Putung. Namun sesudah itu, apakah kakang mengerti, apa yang akan kakang lakukan ?”

Agung Sedayu menggeleng lemah. Jawabnya, “Belum Glagah Putih. Aku belum tahu. Tetapi jika benar aku akan diserahi tugas seperti yang dilakukan oleh Swandaru bagi Sangkal Putung, aku akan memerlukan waktu yang cukup lama, sehingga sesudah hari perkawinan itu, akupun akan kembali ke Tanah Perdikan Menoreh untuk beberapa saat.”

“Seandainya, kakang. Hanya seandainya. Pada saat itu aku sudah selesai dengan mempelajari gambar dan lambang-lambang yang tertera di dinding goa ini, apakah aku diperkenankan untuk mengikuti kakang ke Tanah Perdikan Menoreh ?”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku belum dapat menjawabnya sekarang Glagah Putih. Semuanya masih tergantung sekali kepada keadaan dan suasana.”

Glagah Putih mengangguk-angguk kecil. Ia mengerti, bahwa di Tanah Perdikan Menoreh Agung Sedayu tidak dapat menentukan segala sesuatunya menurut kehendaknya sendiri.

Dalam pada itu, maka Agung Sedayupun kemudian berkata, “Tugas kita hari ini sudah selesai. Kita akan kembali ke padepokan. Tetapi kita akan menunggu matahari turun dan senja menjadi gelap, agar tidak seorangpun yang bertanya kepada kita. atau seseorang yang menduga-duga tentang perjalanan pendek ini.”

“Kita akan keluar dari goa ?“ bertanya Glagah Putih.

“Ya. Kita akan menunggu diluar,“ jawab Agung Sedayu.

Keduanyapun kemudian menelusuri jalur sempit meninggalkan ruangan itu. Seperti saat mereka memasukinya, maka mereka harus merangkak dan merayap.

“Kenalilah jalur ini sebaik-baiknya Glagah Putih,“ pesan Agung Sedayu. Lalu. “Jika kau tersesat memasuki jalur yang lain, kau tidak akan menemukan gambar dan lambang-lambang yang terpahat pada dinding ruangan itu.”

“Tetapi mungkin aku menemukan sesuatu yang lain lagi kakang,” jawab Glagah Putih.

“Memang mungkin,“ jawab Agung Sedayu, “tetapi mungkin pula kau akan menelusuri jalan yang sangat panjang tanpa akhir. Atau terperosok ke jalur yang melingkar-lingkar tanpa ujung dan pangkal.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Iapun melakukan seperti yang dipesan oleh Agung Sedayu. Ia mencoba untuk mengenali jalur yang ditelusurinya sebaik-baiknya, agar jika ia pada suatu saat akan kembali lagi, maka ia tidak akan kehilangan jalan.

Ketika keduanya kemudian sampai kemulut goa, Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Seolah-olah ia ingin menghisap semua udara didepan mulut goa itu.

Namun dalam pada itu, seperti saat Agung Sedayu pertama kali memasuki goa, maka lututnya telah terluka dan berdarah.

“Kau dapat mandi disungai itu,“ berkata Agung Sedayu.

Glagah Putih mengangguk. Iapun kemudian turun kesungai dan mandi sambil mencuci kain panjangnya yang kotor oleh debu. Kemudian membentangkannya diatas rumput yang tumbuh ditepian sambil menunggu matahari turun.

Dalam pada itu, menjelang senja, barulah mereka meninggalkan tempat itu. Meskipun mereka tidak makan sehari penuh, selain beberapa potong ketela pohon rebus dipagi hari, namun mereka telah terbiasa dengan keadaan, serupa itu. Bahkan merekapun telah berusaha melatih diri menghadapi keadaan-keadaan yang gawat dan terpaksa.

“Besok aku akan menyusul Ki Gede ke Sangkal Putung,“ berkata Agung Sedayu, “aku akan minta diri kepada keluarga di Sangkal Putung untuk pergi ke Tanah Perdikan Menoreh. Pada saatnya aku akan kembali lagi, dan seterusnya aku belum tahu apa yang akan aku lakukan.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Ia menyadari keadaan Agung Sedayu meskipun ia tidak tahu dengan pasti. Karena itu, maka ia tidak bertanya lebih lanjut.

Malam itu juga Glagah Putih berbicara dengan ayahnya berdua saja. Ia memberitahukan tempat yang oleh Agung Sedayu dinyatakan sebagai tempat yang harus dirahasiakan itu.

“Kau sudah melihat gambar-gambar itu seluruhnya ?“ bertanya Ki Widura.

“Ya, ayah. Aku sudah melihat semuanya,“ jawab Glagah Putih.

“Apakah bukan Agung Sedayu sendiri yang memahatkannya pada dinding ruangan itu ?“ bertanya Widura pula.

Glagah Putih merenung sejenak. “Hal itu memang mungkin sekali. Tetapi untuk melakukannya tentu dibutuhkan waktu yang lama.”

“Tetapi kakang Agung Sedayu belum pernah meninggalkan padepokan itu, atau sebelumnya terpisah dari Kiai Gringsing untuk waktu yang cukup lama.” jawab Glagah Putih.

“Ia pernah pergi untuk waktu satu bulan lamanya. Ketika ia kembali, ia menjadi sangat letih,“ jawab Ki Widura.

Waktu itu tidak cukup ayah. Justru saat itu kakang Agung Sedayu hanya mempelajari gambar dan lambang-lambang yang terdapat pada dinding ruangan didalam goa itu. Untuk memahatkan gambar-gambar dan lambang-lambang itu tentu diperlukan waktu yang lama sekali.”

Widura mengangguk-angguk lemah. Tetapi yang diceriterakan oleh anaknya itu memang sangat menarik perhatiannya. Jika benar apa yang dikatakan oleh anak laki-lakinya itu, maka hal itu akan merupakan satu teka-teki yang sulit untuk ditebak.

Namun dalam pada itu Ki Widura itupun berkata, “Baiklah Glagah Putih. Kakakmu Agung Sedayu akan segera pergi ke Tanah Perdikan Menoreh. Namun kau telah mendapat kesempatan yang jarang bandingnya. Bahkan kau akan dapat mempelajari satu urutan ilmu sampai pada satu tingkat yang sulit dicapai. Meskipun seperti yang kau katakan, bahwa tingkat tertinggi dari ilmu itu justru telah rusak dan retak-retak, namun jika yang ada itu telah dapat kau sadap seluruhnya, maka kau akan menjadi seorang anak muda yang pilih tanding. Sementara pada suatu saat, jika kakakmu itu telah selesai dengan tugasnya di Tanah Perdikan Menoreh, kau akan dapat mendalaminya lebih jauh lagi.”

“Mudah-mudahan kita dapat memanfaatkan kesempatan yang diberikan oleh kakang Agung Sedayu itu sebaik-baiknya ayah,“ desis Glagah Putih.

“Kita akan mencobanya. Tetapi sudah barang tentu, kau adalah yang utama. Aku sudah tua. Segala perkembangan tentu sudah lamban. Tetapi semuda kau, segalanya harus berjalan cepat,” jawab ayahnya. Lalu. “Meskipun demikian bukan berarti bahwa yang tua ini harus berhenti. Tetapi yang mudalah yang lebih berarti bagi masa depan.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Ia merasa berdebar-debar jika ia membayangkan dinding yang luas yang penuh dengan gambar dan lambang-lambang yang terpahat pada dinding itu.

Malam itu. Glagah Putih hampir tidak dapat tidur sama sekali. Angan-angannya dipenuhi oleh berbagai macam persoalan. Dinding gua. Agung Sedayu yang akan pergi, kesepian di hari-hari mendatang, dan bermacam-macam persoalan lagi.

Namun menjelang pagi, ternyata Glagah Putih itu menjadi lelap. Namun ia hanya sempat tidur beberapa saat, karena sebentar kemudian ia sudah terbangun oleh kesibukan Agung Sedayu yang akan pergi ke Sangkal Putung.

“Kakang akan berangkat pagi-pagi benar,“ bertanya Glagah Putih.

“Sebentar lagi matahari akan terbit, dan aku akan berangkat ke Sangkal Putung.” jawab Agung Sedayu.

“Sendiri ?“ bertanya Glagah Putih.

“Tidak. Aku akan pergi bersama guru. Sementara paman Widura yang agaknya sudah kau beritahu, akan mempunyai rencananya tersendiri. Kau akan dibawanya ke sungai itu.” jawab Agung Sedayu.

“Sudah terlalu siang,“ desis Glagah Putih.

“Belum. Masih cukup pagi. Agaknya paman Widura sudah siap. Tetapi karena paman tahu, bahwa hampir semalam kau tidak tidur, maka ia tidak sampai hati untuk membangunkanmu,“ jawab Agung Sedayu.

“Tetapi jangan kesiangan,“ desis Glagah Putih, “bukankah tempat itu harus dirahasiakan.”

Ternyata Glagah Putihpun segera mempersiapkan diri. Ketika ia bertemu dengap ayahnya, maka seperti yang dikatakan oleh Agung Sedayu, ayahnya ingin melihat tempat yang diceriterakannya itu.

Sejenak kemudian, maka merekapun telah siap untuk pergi ke arah yang berbeda. Mereka masih sempat untuk makan beberapa kerat ketela pohon yang direbus. Rasa-rasanya memang sedap sekali, menjelang fajar makan ketela rebus yang masih hangat dan minum minuman yang hangat pula dengan gula kelapa.

Kepada para cantrik yang tinggal dipadepokan Agung Sedayu berpesan, bahwa ia akan pergi ke Sangkal Putung bersama gurunya, sedangkan Ki Widura dan Glagah Putih pergi ke Banyu Asri.

“Jika Sabungsari datang kemari, biarlah ia menunggu,“ pesan Agung Sedayu pula.

Dalam pada itu. diperjalanan menuju ke Sangkal Putung, Kiai Gringsing sempat memberikan beberapa pesan kepada Agung Sedayu jika ia berada di Tanah Perdikan Menoreh kelak. Bagaimana ia harus menyesuaikan diri dengan daerah yang baru, meskipun pada masa lampau. Agung Sedayu pernah berada di Tanah Perdikan itu untuk beberapa saat lamanya.

“Sementara itu, aku ingin menilik keadaan Swandaru,“ berkata Kiai Gringsing, “seperti yang pernah aku katakan, perkembangan ilmu Swandaru mempunyai arah yang berbeda dengan perkembangan ilmumu. Aku berkewajiban untuk menilik kedua-duanya. Mudah-mudahan aku akan dapat memberikan jalan agar ilmu kalian seimbang.“ Namun Kiai gringsing masih menambahkannya, “Maksudku, seimbang bagi ilmu yang kau sadap daripadaku. Sementara kau berhak untuk mendapatkan kemampuan dari manapun juga, asal tidak bertentangan dengan watak dan sifat dari ilmu yang telah kau dapatkan dari aku, serta tidak meninggalkan pegangan dan pandangan hidup sebagaimana aku ajarkan kepadamu.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ia mengerti sepenuhnya maksud gurunya. Agung Sedayu sendiri memang melihat, bahwa nampaknya Swandaru lebih condong untuk melihat unsur lahiriah pada ilmunya. Meski pun demikian jika ia berhasil menyempurnakannya, maka ledakan cambuknya akan dapat membelah batu hitam, dan melumatkannya menjadi debu.

Sementara itu, Glagah Putih telah menabawa ayahnya mengikuti jalan yang dilaluinya bersama Agung Sedayu dihari sebelumnya. Ketika matahari naik, ternyata mereka sudah berada di hutan kecil yang sepi dan jarang dikunjungi orang. Dengan langkah yang cepat Glagah Putih meloncati pepohonan yang roboh melintang jalan, melintasi parit yang mengalir tidak terarah. Kemudian menyeberangi padang perdu yang sempit, sehingga akhirnya merekapun menuruni tebing sungiai yang cukup curam.

“Kita sudah sampai,“ berkata Glagah Putih sambil menunjuk mulut goa ketika mereka sudah berada di tepian.

“Aneh,“ berkata Ki Widura, “bukannya aku belum pernah melihat goa itu. Dimasa remaja, aku pernah memasukinya, meskipun tidak sengaja dan tanpa maksud apapun juga. Menurut ceritera, goa itu panjang sekali, sehingga ujungnya akan sampai kedasar samodra.”

“Karena itu. tidak ada orang yang tertarik untuk menelusurinya,“ sahut Glagah Putih.

Keduanyapun kemudian memasuki goa itu. seperti pada saat Glagah Putih mengikuti Agung Sedayu, maka iapun membawa ayahnya melalui jalur-jalur sempit menuju kesebuah ruang yang cukup luas. Pada dinding ruang itulah, gambar dan lambang-lambang itu terpahat.

Widura memperhatikan gambar dan lambang-lambang itu dengan jantung yang berdegupan. Ia sama sekali tidak menyangka, bahwa di dinding goa itu terdapat gambar dan lambang-lambang yang demikian jelas dan berurutan, sehingga bagi mereka yang memiliki dasar kemampuan, tentu akan dapat mempelajarinya untuk seterusnya sampai pada tingkat yang hampir mumpuni, karena justru tingkat terakhir telah rusak.

“Glagah Putih,“ berkata Ki Widura, “ternyata meskipun Agung Sedayu meninggalkanmu untuk sementara, tetapi jiwanya dalam hubungan dengan peningkatan ilmumu, masih tetap ada padamu. Ternyata apa yang diberikan kepadamu ini, tidak ubahnya dengan hadirnya Agung Sedayu sendiri. Lepas dari siapapun yang telah membuat gambar dan lambang-lambang ini, tetapi adalah satu kenyataan bahwa Agung Sedayulah yang telah memberikan kepadamu. Karena itu, jangan mengecewakannya. Jika kau tekun dan sungguh-sungguh, maka kau akan dapat memenuhi harapannya.”

“Ya ayah,“ jawab Glagah Putih, “aku akan membuktikan kepada kakang Agung Sedayu bahwa aku akan mempelajarinya dengan sebaik-baiknya sehingga sampai tingkat yang terakhir yang terdapat pada dinding goa ini. Untuk selanjutnya, kakang Agung Sedayu sudah menyanggupkan diri untuk memperbaiki yang rusak itu.”

“Lakukanlah,“ sahut ayahnya, “meskipun aku sudah tua, tetapi ternyata bahwa ilmuku masih belum mencapai tingkat tertinggi dari gambar dan lambang-lambang yang ada. Karena itu, aku akan bersama-sama mempelajarinya, meskipun sudah barang tentu dengan laju yang berbeda. Apa yang dapat kau pahami dalam waktu satu hari, aku akan dapat melakukan hal yang sama dalam sepekan karena umurku yang sudah terlalu tua untuk meningkatkan ilmu.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara itu ia berjanji kepada diri sendiri untuk melakukan seperti yang dikatakan oleh ayahnya.

Ternyata mereka tidak terlalu lama berada di dalam goa. Merekapun kemudian merangkak keluar. Seperti Glagah Putih, maka lutut Widurapun menjadi terluka.

“Kakang Agung Sedayu keluar dari daerah ini setelah gelap,“ berkata Glagah Putih.

Ki Widura mengangguk-angguk. Ia mengerti, bahwa justru setelah diketemukan isi dari goa itu, maka Agung Sedayu ingin merahasiakan goa itu. Atau tidak menarik perhatian orang lain untuk melihat-lihat isi goa itu.

Tetapi untuk menunggu sampai senja, mereka akan memerlukan waktu yang lama. Karena itu, maka Widurapun berkata, “Kita akan menelusuri sungai ini. Kita akan naik di sebelah tikungan sehingga kita akan sampai ke pinggir hutan kecil di sebelah Banyu Asri. Kita akan benar-benar singgah di Banyu Asri meskipun hanya sebentar.

Dalam pada itu. Agung Sedayu yang sudah berada di Sangkal Putung menyusul Ki Gede Menoreh, telah berbicara tentang berbagai persoalan tentang dirinya dengan Sekar Mirah, Bagaimanapun persoalan tentang dirinya dengan Sekar Mirah. Bagaimanapun juga perpisahan itu tidak menggembirakan, meskipun keduanya mengetahui bahwa perpisahan itu hanya bersifat sementara.

Namun bagi Sekar Mirah, yang dilakukan oleh Agung Sedayu itu terasa lebih baik daripada ia berada di padepokan kecil di Jati Anom tanpa berbuat apa-apa, selain mempertahankan diri dari usaha beberapa pihak untuk membunuhnya.

“Ia telah membuat dirinya sendiri menjadi sasaran pembunuhan tanpa tahu sebabnya dan tanpa kemungkinan apapun juga. Seseorang mempertaruhkan jiwanya dengan harapan-

harapan. Tetapi kakang Agung Sedayu sama sekali tidak. Ia mempertaruhkan jiwanya tidak untuk apa-apa.“ berkata Sekar Mirah didalam hatinya.

Dengan demikian, betapapun perasaan sepi akan menjalari jantungnya, namun ia berusaha untuk mendorong Agung Sedayu melakukan tugas itu sebaik-baiknya.

“Mungkin ada perkembangan lain dengan Tanah Perdikan itu,“ berkata Sekar Mirah didalam hatinya. Karena ia tahu, bahwa kakaknya tidak ingin meninggalkan Sangkal Putung yang sudah dibinanya dengan baik.”

Tidak seorangpun yang mengganggu pembicaraan antara Sekar Mirah dan Agung Sedayu, karena mereka tahu keduanya akan berpisah untuk sementara. Namun jika Sekar Mirah telah sampai pada pembicaraan tentang harapan-harapan, maka Agung Sedayu mulai menjadi gelisah.

Tetapi Sekar Mirah tidak berbicara seperti biasanya. Ia lebih banyak berbicara tentang Tanah Perdikan Menoreh. Bahkan iapun kemudian bertanya, “Kakang, apakah kau tidak berkeberatan, jika pada suatu saat aku datang menengokmu ke Tanah Perdikan Menoreh ?”

“Tentu tidak Sekar Mirah,“ jawab Agung Sedayu, “tetapi kau harus memperhitungkan jalan menuju ke Tanah Perdikan Menoreh. Kau pernah mengalami satu keadan yang gawat. Agaknya orang-orang yang selalu memusuhi kita. telah membuat pertimbangan-pertimbangan sebaik-baiknya. Mereka tahu apa yang akan kita lakukan, sehingga mereka selalu memilih saat-saat yang demikian. Tetapi Tuhan agaknya masih selalu melindungi kita, sehingga setiap kali usaha mereka telah gagal karena keadaan yang tiba-tiba dan kadang-kadang semata-mata kebetulan telah terjadi diluar perhitungan mereka.”

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Ia masih ingat jelas apa yang pernah terjadi atas dirinya bersama kakak dan kakak iparnya. Untunglah bahwa seperti yang dikatakan oleh Agung Sedayu, secara kebetulan Ki Waskita telah ikut pula pergi ke Jati Anom bersama dengan mereka.

“Karena itu Sekar Mirah,” berkata Agung Sedayu, “jika kau memang ingin pergi, pertimbangkan sebaik-baiknya.”

Sekar Mirah mengangguk kecil. Desisnya, “Aku mengerti kakang. Agaknya kita memang sedang menjadi pusat sasaran orang-orang dari lingkungan yang tidak kita ketahui ujung dan pangkalnya serta kepentingannya. Namun segalanya itu memang sudah terjadi.”

Masih banyak yang dibicarakan oleh keduanya. Namun Sekar Mirah berusaha untuk tidak terdorong pada satu sikap yang dapat memberikan kesan yang kurang baik pada pertemuan yang terakhir sebelum mereka akan berpisah. Meskipun hanya untuk sementara. Dengan hati-hati Sekar Mirah menyatakan harapan-harapannya. Tidak seperti biasanya, ia berkata berterus terang akan kecemasannya atas masa datang yang buram.

Demikianlah, maka pada saat terakhir sebelum Agung Sedayu berangkat ke Tanah Perdikan Menoreh, ia bermalam satu malam di Sangkal Putung, karena Ki Gede Menoreh masih juga bermalam semalam lagi dirumah menantunya.

Pada kesempatan itu, Agung Sedayu memerlukan melihat kesiagaan Sangkal Putung dimalam hari. Karena ia harus meningkatkan kemampuan para pengawal Tanah Perdikan Menoreh pada khususnya dan gairah anak-anak muda pada umumnya di Tanah Perdikan Menoreh, maka sekali lagi ia ingin melihat keadaan Sangkal Putung yang sudah dikenalnya baik-baik itu, karena pada dasarnya Ki Gede Menoreh menganggap bahwa Swandaru telah berhasil membina Kademangannya.

Agung Sedayu melihat gardu-gardu yang terisi oleh anak-anak muda bukan saja yang sedang bertugas. Tetapi gardu-gardu itu seakan-akan menjadi tempat mereka berkumpul, berbincang

dan merencanakan kerja buat masa mendatang. Kadang-kadang hanya kelompok-kelompok kecil saja, tetapi kadang-kadang sebuah kelompok yang besar yang dapat menentukan bagi sebuah padukuhan dalam lingkungan Kademangan Sangkal Putung.

Swandaru yang mengantar Agung Sedayu berkeliling di Kademangannya itu memberikan banyak keterangan dan contoh-contoh yang barangkali dapat ditrapkannya di Tanah Perdikan Menoreh. Namun demikian tentu ada hal-hal yang berbeda karena keadaan lingkungan di Sangkal Putung yang berbeda dengan keadaan di Tanah Perdikan Menoreh.

Bahkan dalam perjalanan mengelilingi Kademangan itu, Swandaru masih sempat memberikan pesan-pesan khusus bagi Agung Sedayu sendiri. Bagi Swandaru, Agung Sedayu terasa terlalu lamban dan ragu-ragu.

“Jika kau tetap pada keadaan seperti itu kakang, maka yang kau lakukan di Tanah Perdikan Menorehpun akan lamban dan ragu-ragu,“ berkata Swandaru, “kau tidak akan dapat melakukan tugas yang dibebankan kepadamu dalam waktumu yang tidak terlalu banyak. Kecuali apabila setelah hari perkawinanmu, kau akan kembali ke Tanah Perdikan itu dan menyempurnakan kewajibanmu di sana.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku belum tahu, apa yang akan aku lakukan kelak setelah hari-hari yang ditentukan itu. Namun aku akan berusaha sebaik-baiknya, meskipun aku tidak akan mungkin dapat menyamaimu. Aku tidak terbiasa berdiri didepan. Aku juga tidak terbiasa memimpin sekian banyak anak-anak muda seperti yang kau lakukan, karena seolah-olah sejak dilahirkan kau sudah seorang pemimpin.”

“Tetapi kau harus mencoba melakukannya,“ jawab Swandaru, “jika tidak, maka kau akan gagal sebelum kau mulai. Di Tanah Perdikan, kau akan sekedar menjadi perhiasan. Ibaratnya bunga, maka kau adalah kembang paes. Bunga yang tidak akan dapat menjadi buah.”

Agung Sedayu hanya mengangguk-angguk saja. Ia tidak dapat membantah, karena Swandaru memiliki pengalaman yang jauh lebih banyak dalam tugasnya sebagai anak seorang Demang di Kademangan yang besar. Justru ia memang ingin menyadap pengalaman-pengalaman itu yang tentu akan bermanfaat bagi tugasnya di Tanah Perdikan Menoreh.

Dalam pada itu, hampir semalam suntuk Agung Sedayu melihat-lihat keadaan di Kademangan Sangkal Putung. Menjelang dini hari keduanya baru kembali ke Kademangan, sehingga dengan demikian waktu yang dipergunakan oleh Agung Sedayu untuk tidur, hanyalah sedikit sekali.

Pada pagi hari berikutnya, maka Ki Gede Menorehpun minta diri kepada Ki Demang untuk kembali ke Tanah Perdikan Menoreh, meskipun ia masih akan singgah dan bermalam semalam lagi di padepokan kecil di Jati Anom. Sekaligus ia memberitahukan bahwa Agung Sedayu akan pergi bersamanya ke Tanah Perdikan Menoreh.

Meskipun Ki Demang masih berusaha menahannya, tetapi Ki Gede terpaksa meninggalkan Kademangan itu, agar ia tidak terlalu lama meninggalkan Tanah Perdikannya.

Bagaimanapun juga. mata Sekar Mirah terasa menjadi panas. Meskipun ia tidak menangis, tetapi nampak hatinya menjadi gelisah. Bukan saja karena Agung Sedayu akan pergi meninggalkannya, tetapi sebenarnyalah ia masih belum melihat pegangan hidup yang mapan bagi bakal suaminya yang dalam waktu yang tidak terlalu lama, mereka akan mulai dengan satu kehidupan baru.

“Mudah-mudahan hatinya terbuka setelah ia berada di Tanah Perdikan Menoreh,” berkata Sekar Mirah didalam hatinya.

Dalam pada itu, maka sebuah iring-iringan kecil telah meninggalkan Kademangan Sangkal Putung.

Pada hari terakhir Agung Sedayu berada di Jati Anom itu, diperlukannya untuk minta diri kepada kakaknya. Untara. Seperti yang pernah dikatakannya, maka Untara-pun mengulangi pesan-pesannya. Ia tidak lupa menunjukkan kepada adiknya, bahwa pada suatu saat ia akan membangun sebuah keluarga. Dan waktu untuk itu tinggal sedikit.

“Karena itu, kaupun harus mempersiapkan diri menghadapi masa-masa yang demikian,“ pesan kakaknya untuk kesekian kalinya. Namun disamping itu Untara-pun berpesan, “kecuali dari dalam dirimu sendiri, kau harus melihat hambatan-hambatan dan tantangan-tantangan dari luar dirimu. Kau tahu. bahwa ternyata Pringgajaya benar-benar masih hidup. Kau adalah salah satu sasaran yang pokok bagi orang itu meskipun aku tidak tahu dengan pasti alasannya. Kemudian Swandarupun ternyata telah diancam pula. Karena itu, kau harus berhati-hati di Tanah Perdikan Menoreh. Jarak itu bagi Ki Pringgajaya tidak akan menjadi rintangan. Ia akan datang ke Tanah Perdikan Menoreh, mungkin dengan orang-orang Tal Pitu, mungkin dengan orang-orang Padepokan Gunung Kendeng.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ia mengerti sepenuhnya. Ki Pringgajaya memang mengancam jiwanya. Dimanapun ia berada, maka ancaman itu tidak akan dapat diabaikan. Bahkan mungkin setelah ia berada di Tanah Perdikan Menoreh, ancaman itu akan menjadi semakin gawat baginya.

Karena itu, maka kepada kakaknya ia berjanji akan mengingat segala pesan-pesannya. Ia akan berusaha memenuhinya sejauh kemampuannya.

Demikianlah, ketika saatnya tiba, pada pagi hari berikutnya, maka Ki Gede Menoreh beserta kelompok kecilnya telah meninggalkan padepokan Jati Anom.

Kiai Gringsing, Ki Widura dan anaknya Glagah Putih, bahkan Sabungsaripun melepas mereka sampai keregol padepokan. Mereka memandangi iring-iringan itu sampai hilang dibalik tikungan.

Glagah Putih merasa seolah-olah jantungnya menjadi semakin lambat berdetak. Ia merasa kehilangan bukan saja saudara sepupunya yang terdekat. Tetapi juga gurunya, karena selama ini Agung Sedayu telah menuntunnya meningkatkan ilmunya.

Namun ia akan selalu ingat pesan Agung Sedayu, bahwa jika ia berlatih dengan tekun dengan tuntunan gambar dan lambang-lambang yang terdapat pada dinding goa itu, maka ia akan dapat meningkatkan ilmunya sebagaimana jika ia ditunggui dan dituntun oleh Agung Sedayu.

“Aku akan mencoba,“ Glagah Putih berjanji kepada diri sendiri, “aku tidak boleh mengecewakan kakang Agung Sedayu. Jika beberapa bulan lagi kakang Agung Sedayu datang pada hari-hari perkawinannya, ia harus melihat bahwa ilmuku maju dengan wajar. Tidak tersendat-sendat.”

Sementara itu, Sabungsaripun merasa kehilangan seorang sahabat pula. Sahabat yang sangat baik. Bahkan Sabungsari merasa pernah berhutang budi kepada Agung Sedayu. Jika ia masih tetap hidup, itu hanyalah karena belas kasihan Agung Sedayu kepadanya.

“Tetapi ia tidak akan pergi untuk seterusnya,“ berkata Sabungsari kemudian, “ia akan kembali beberapa bulan mendatang.”

Bahkan Sabungsari itupun berjanji pula kepada dirinya sendiri untuk berbuat sebaik-baiknya dalam tugasnya.

Dalam pada itu, padepokan kecil itupun menjadi sepi. Kiai Gringsing sudah mengatakan niatnya untuk berada di Sangkal Putung beberapa saat lamanya, untuk menilik ilmu Swandaru setelah berkembang beberapa lama tanpa pengawasannya secara langsung. Dengan demikian, maka yang akan tinggal di padepokan itu hanyalah tinggal Ki Widura dan Glagah Putih saja, dikawani oleh beberapa orang cantrik, termasuk bekas pengikut Sabungsari yang telah menjadi kerasan tinggal dipadepokan itu, dan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan para cantrik.

Seperti Sabungsari merekapun berusaha memperbaiki cara hidup dan bahkan sikap hidup mereka.

Namun agaknya Untara yang mengetahui kekosongan padepokan itu tidak sampai hati membiarkannya. Atas persetujuan Kiai Gringsing dan Ki Widura, Untara telah menitipkan beberapa orang perwiranya untuk tinggal dipadepokan itu.

"Kiai," berkata Untara yang datang kepadepokan itu sepeninggal Agung Sedayu, "dari pada padepokan ini kosong, sementara beberapa orang perwira prajurit Pajang berdesakkan di baraknya, apakah Kiai mengijinkan bahwa dua atau tiga orang perwira akan tinggal di padepokan ini."

"Silahkan," jawab Kiai Gringsing, "silahkan ngger. Aku justru sangat berterima kasih, bahwa para perwira itu sudi tinggal dipadepokan yang kotor ini."

"Biarlah mereka mulai besok berada di padepokan ini. Mungkin ada gunanya untuk mengawani Glagah Putih. Yang aku dengar, Sabungsari sudah terbiasa disini. Dengan demikian, maka ia akan mendapat kawan-kawan baru, para perwira muda dari pasukanku." berkata Untara pula, "sementara itu, akupun sedang menyiapkan wisuda bagi kenaikan kedudukan dan drajat Sabungsari dalam tataran keprajuritan."

"Tentu akan menyenangkan sekali bagi angger Glagah Putih," jawab Kiai Gringsing kemudian. Namun iapun berkata, "Tetapi aku sendiri akan berada di Sangkal Putung untuk beberapa waktu ngger. Aku ingin menunggui perkembangan terakhir dari Swandaru setelah aku yakin akan perkembangan ilmu Agung Sedayu."

"Silahkan Kiai," jawab Untara, "justru aku sudah mendengar tentang rencana Kiai itu, maka aku telah datang untuk minta pendapat Kiai tentang rencanaku menitipkan beberapa orang perwira muda dari pasukanku."

Namun justru dengan demikian. Kiai Gringsingpun menjadi semakin tenang meninggalkan padepokannya. Dengan hadirya para perwira itu bersama Sabungsari, maka seolah-olah ada kekuatan yang tinggal di padepokan itu, sehingga jika ada pihak-pihak yang ingin berbuat jahat, maka padepokan itu akan terlindungi.

Dalam pada itu. Ki Gede Menoreh beserta iring-iringan telah berpacu menuju ke Tanah Perdikan Menoreh. Mereka dengan sengaja tidak akan singgah di Mataram, agar mereka tidak harus bermalam satu malam lagi, karena mereka pasti, bahwa Raden Sutawijaya apabila ada di Mataram, tentu akan menahan mereka untuk singgah barang semalam.

Dengan demikian, maka mereka telah memilih jalan yang melingkar sehingga mereka tidak melalui kota Mataram yang menjadi ramai.

Tidak ada hambatan apapun yang mereka jumpai diperjalanan. Mereka dengan selamat menyeberangi Kali Praga dengan rakit. Kemudian mereka telah berkuda disepanjang jalan yang langsung memasuki Tanah Perdikan Menoreh.

Kedatangan iring-iringan itu telah memanggil beberapa orang dipadukuhan-padukuhan yang mereka lewati untuk menyambut mereka dengan lambaian-lambaian tangan. Mereka tahu bahwa yang berkuda dipaling depan adalah Ki Gede Menoreh. Namun selain para pengawal yang mengiringi Ki Gede, orang-orang itu tidak segera mengenal, dua orang yang ada didalam iring-iringan itu pula. Agung Sedayu dan Ki Waskita, meskipun keduanya telah sering berada di Tanah Perdikan Menoreh.

Namun ternyata bahwa ada juga anak muda diantara mereka yang dapat mengenalinya. Karena itu, maka meskipun agak ragu ia bergumam, "Agung Sedayu."

Sedang yang lain berdesis pula, "Yang seorang itu adalah Ki Waskita."

Seperti biasanya, orang Tanah Perdikan Menoreh merasa tenang jika Ki Gede telah kembali ke Tanah Perdikan itu. Jika Ke Gede tidak ada, kadang-kadang mereka, digelisahkan oleh sikap Prastawa yang kadang-kadang kurang disenangi oleh sebagian dari para penghuni Tanah Perdikan yang besar itu. Sebagian anak-anak mudapun menjadi bingung menanggapi sikapnya, karena ternyata bahwa Prastawa telah mengambil beberapa orang kawan terdekat sebagai satu kelompok yang paling berkuasa diantara anak-anak muda di Tanah Perdikan Menoreh.

Meskipun Ki Gede sudah sering kali mencoba menegornya dengan hati-hati, agar anak muda itu tidak justru semakin meledak-ledak, namun Prastawa masih saja sering mengulangi tingkah lakunya yang kurang terpuji.

Nampaknya Ki Gede yang merasa sepi dan sendiri itu masih belum bersikap untuk mengambil sikap yang agak keras terhadap kemanakannya itu. Karena pada saat-saat terakhir, ia adalah satu-satunya orang yang dapat diajak berbicara tentang Tanah Perdikannya.

Namun dalam pada itu, ternyata kepergian Ki Gede Menoreh ke Jati Anom untuk menjemput Agung Sedayu itu telah membuat Prastawa benar-benar tersinggung, ia merasa seolah-olah Agung Sedayu adalah seorang anak muda yang memiliki kelebihan dari dirinya, sehingga pamannya memerlukan pergi ke Jati Anom memanggilnya untuk membantu membina Tanah Perdikan Menoreh. terutama anak-anak mudanya.

“Apakah menurut paman, aku tidak dapat melakukannya?“ berkata Prastawa kepada sekelompok kawan-kawannya.

Terdengar mereka tertawa meledak. Seorang yang bertubuh tinggi besar, meskipun sangat muda, semuda Prastawa, berkata lantang, “Kau perlu membuatnya jera.”

Prastawa tertawa. Katanya, “Ia akan mengerti, bahwa Tanah Perdikan ini bukan sarang gadis-gadis yang merindukan seorang suami yang tampan dan berkelakuan sehalus sutera dari tanah seberang. Tetapi Tanah Perdikan ini adalah kandang serigala kelaparan. Ia akan menyesal memasuki Tanah Perdikan ini. Namun yang harus kita perhitungkan, bagaimana sikap paman Argapati? Jika Agung Sedayu itu menghadap sambil merengek, maka paman akan marah dan mengancam aku.”

“Anak itu harus kita takut-takuti,“ desis seorang bertubuh gemuk berkulit kehitam-hitaman, “jangan melapor kepada Ki Gade. Jika ia tumbak cucukan, maka ia akan kita pentheng dipinggir pategalan disiang hari ketika matahari terik, sampai saatnya matahari turun, sementara diperutnya kita taburkan semut ngangrang.”

Anak-anak itu tertawa berkepanjangan. Seorang yang bertubuh kurus tertawa terguncang-guncang. Katanya diantara derai tertawanya, “Lucu sekali. Lucu sekali. Ia tentu akan jera. Dan ia akan menganggap kita sebagai penghuni Tanah Perdikan ini yang sebenarnya. Ia adalah pendatang yang tidak berhak untuk berbuat apapun di atas Tanah Perdikan ini.”

Yang lainpun tertawa pula. Sementara Prastawa berkata, “Kita akan menunggu saja, apa yang akan terjadi.”

Demikianlah, maka Prastawapun hadir pula ketika para bebahu Tanah Perdikan Menoreh menyambut kedatangan Ki Gede dipendapa rumah Ki Gede Menoreh. Kehadiran Agung Sedayu dan Ki Waskita membuat mereka gembira, karena dengan demikian mereka akan mempunyai kawan baru untuk membina Tanah Perdikan yang sedang bergerak surut itu.

Bagaimanapun juga. mereka harus mengakui kenyataan, bahwa pada beberapa segi kehidupan telah terdapat kemunduran. Kesiagaan anak-anak muda menjadi jauh susut. Mereka lebih senang hidup seenaknya. Mereka nikmati hari ini tanpa tanggung-tanggung. Tetapi dengan demikian mereka tidak sempat memikirkan hari esok. Bukan saja bagi dirinya sendiri,

tetapi bagi seluruh Tanah Perdikannya. Sebagian dari anak-anak muda di Tanah Perdikan Menoreh menganggap bahwa hidup adalah hanya hari ini.

Hari itu Agung Sedayu dan Ki Waskita sempat berbicara panjang lebar dengan para pemimpin Tanah Perdikan Menoreh yang sedang berprihatin. Dari mereka Agung Sedayu mendapat banyak bahan untuk mengenal Tanah Perdikan yang besar itu, yang pada suatu saat pernah mencapai masa kebesarannya.

“Kecemasan orang-orang tua itu tidak wajar,” berkata Prastawa tiba-tiba, “sudah beberapa kali aku katakan, bahwa kecemasan itu terlalu berlebih-lebihan.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya, sementara Ki Gede bertanya, “Apa yang kau maksudkan Prastawa?“

“Memang ada kemunduran di beberapa segi paman,“ jawab Prastawa, “tetapi tidak dalam keseluruhan. Bahkan jika diambil dasar rata-rata Tanah ini maju meskipun tidak sepesat Kademangan Sangkal Pulung. Justru karena Kademangan Sangkal Putung daerahnya lebih sempit, sehingga lebih mudah untuk menanganinya.”

Ki Gede termangu-mangu sejenak. Ia memang melihat beberapa orang anak muda yang datang bersama Prastawa. Dalam pada itu Prastawapun berkata, “Coba, silahkan paman bertanya kepada anak-anak muda yang terdiri dari bermacam-macam golongan ini. Mereka akan dapat berbicara tentang keadaan anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh. Mereka akan banyak memberikan bahan dari keadaan yang sebenarnya.”

“Terima kasih,” jawab Ki Gede, “Agung Sedayu tentu akan mendengar dan melihat. Tetapi yang tidak dapat kita pungkiri, bahwa parit-parit di banyak tempat menjadi kering. Gardu-gardu menjadi kosong, bahkan ada beberapa gardu yang rusak tanpa diperbaiki lagi. Tanda isyarat tidak lagi terdapat di gardu-gardu itu. Kenthongan itu seolah-olah telah tidak lagi ada gunanya sehingga pantas untuk merebus air saja didapur. Nah, hal-hal semacam inilah yang perlu kita perhatikan. Tentu saja tanpa mengurangi hasil-hasil yang telah kita capai bersama seperti yang kau katakan itu Prastawa. Karena itu, maka apa yang dapat kau capai, kemudian dibantu oleh Agung Sedayu. Tanah Perdikan ini akan dapat mencapai kebesarannya kembali.”

Prastawa menarik nafas dalam-dalam. Meskipun rasa-rasanya ia masih belum puas, tetapi ia tidak dapat berbicara lebih banyak lagi, justru karena pamannya tidak membantahnya.

Namun dalam pada itu, meskipun sekilas, Agung Sedayu dapat melihat kesan pada wajah para pemimpin Tanah Perdikan Menoreh yang lain. Para pembantu Ki Gede itu nampaknya tidak puas dengan keterangan yang diberikan Prastawa, seolah-olah Tanah Perdikan Menoreh telah berkembang maju meskipun tidak sepesat Sangkal Putung. Menurut penilaian Agung Sedayu, orang-orang tua itu justru dengan jujur mengakui, bahwa Tanah Perdikan Menoreh sedang mundur.

Tetapi Agung Sedayu tidak ingin berbantah justru pada hari-hari pertama ia berada di Tanah Perdikan Menoreh. Sementara itu maka Ki Gedelah yang memberikan penjelasan lebih banyak lagi tentang rencana Ki Gede dengan Agung Sedayu.

“Apa artinya satu orang bagi Tanah Perdikan ini,“ berkata Ki Gede, “katakanlah dua orang dengan Ki Waskita yang sudah terlalu sering berada disini. Namun yang aku lakukan ini semata-mata merupakan satu pertanda bahwa kita semuanya, seisi Tanah Perdikan Menoreh akan bergerak bersama. Apapun yang dilakukan oleh Agung Sedayu tidak akan berarti apa-apa tanpa bantuan kita semuanya.”

Anak-anak muda yang ada di pendapa itu saling menggamit. Mereka menunjukkan sikap yang sama sekali kurang wajar terhadap kehadiran Agung Sedayu.

Tetapi nampaknya Ki Gede juga mengerti, karena itu, maka iapun kemudian berkata, “Sekali lagi kami, orang tua-tua mohon keikhlasan kalian untuk menerima Agung Sedayu diantara kalian, agar ia dapat menjadi salah satu diantara roda-roda penggerak yang memang sudah ada di Tanah Perdikan ini.”

Tidak seorangpun yang menjawab. Prastawapun tidak.

Demikianlah setelah mereka berbicara beberapa saat, dan ketika kepada mereka telah dihidangkan berbagai macam hidangan, maka pertemuan itupun diakhiri. Para pembantu Ki Gede di Tanah Perdikan itupun kembali kerumah masing-masing, sementara anak-anak mudapun kemudian masih bergerombol di halaman dengan Prastawa.

Untuk beberapa saat lamanya. Agung Sedayu masih berbincang dengan Ki Gede Menoreh dan Ki Waskita. Mereka melihat gelagat yang kurang baik dari Prastawa dan beberapa orang anak-anak muda di Tanah Perdikan Menoreh, yang merasa diri mereka dikecilkan.

“Aku dapat mengerti,“ berkata Agung Sedayu, “aku akan mencoba mendekati mereka. Mungkin mereka belum yakin, bahwa aku benar-benar hanya seorang pembantu mereka yang mungkin akan dapat mengusulkan beberapa kegiatan. Tetapi yang paling tepat adalah keterangan Ki Gede, bahwa kedatanganku adalah sekedar pertanda waktu. Tanah ini bersama-sama akan bangkit. Bukan karena ada waktu disini. Karena itu, kebetulan adalah aku yang datang. Mungkin Swandaru, mungkin Pandan Wangi sendiri, atau siapapun. Namun kedatangan itu adalah satu isyarat agar kita semuanya bangkit dan bekerja keras.”

“Bagus Agung Sedayu,“ sahut Ki Gede, “kau memang harus sabar menghadapi anak-anak itu. Mereka termasuk sasaran yang aku cemaskan. Aku merasa sangat sulit untuk mengawasinya. Agak berbeda dengan kau. Kau adalah anak muda seumur mereka, meskipun kau lebih tua sedikit. Tetapi kau mungkin sekali akan cepat menyesuaikan diri. Yang penting, mengerti apakah yang mereka kehendaki sebenarnya.”

“Aku akan mencoba Ki Gede,“ jawab Agung Sedayu, “besok aku akan melihat-lihat keadaan di seluruh Tanah Perdikan ini. Aku yakin bahwa ada segi-segi lain dari wajah anak-anak muda di seluruh Tanah Perdikan Menoreh ini.”

“Ya, ya. Kau akan dapat melihatnya sendiri,“ berkata Ki Gede, “biarlah besok kau diantar oleh para pengawal mengelilingi Tanah Perdikan ini dari ujung sampai keujung.”

“Kenapa dengan para pengawal ?“ bertanya Agung Sedayu, “apakah menurut pertimbangan Ki Gede orang-orang Gunung Kendeng, atau orang Tal Pitu, termasuk Ki Pringgajaya demikian cepatnya menyusul aku?”

“Aku tidak berpikir tentang mereka ngger,“ jawab Ki Gede. “tetapi aku berpikir tentang tingkah laku beberapa orang anak-anak muda di Tanah Perdikan ini.”

Agung Sedayu tersenyum. Katanya, “Besok biarlah aku seorang diri untuk menunjukkan bahwa aku adalah bagian dari mereka dimasa-masa mendatang. Sementara jika ada tanda-tanda orang Tal Pitu. atau Gunung Kendeng atau Ki Pringgajaya sendiri akan datang, aku akan mohon Ki Waskita dan Ki Gede sendiri untuk melindungi aku. Karena bagi mereka, tentu tidak akan ada orang lain yang disegani kecuali orang-orang tua itu.”

“Aku sudah tidak banyak berarti lagi Agung Sedayu,“ sahut Ki Gede dengan nada rendah.

“Tidak,“ jawab Agung Sedayu, “Ki Gede adalah orang yang setingkat dengan guru, dengan Ki Waskita, dengan orang-orang yang sebaya dengan Ki Gede. Jika Ki Gede merasa terganggu karena cacat kaki, maka pada saat-saat tertentu Ki Gede tentu akan menemukan jalan untuk mengatasinya. Sebagaimana pernah kita dengar, orang yang cacat mutlakpun mempunyai kelebihannya tersendiri.”

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Sambil tersenyum ia berkata, “Itulah yang menarik berbicara dengan angger Agung Sedayu. Jarang anak muda sebayanya dapat berbicara tentang orang-orang tua dan justru dapat menyentuh perasaan. Rasa-rasanya aku memang ingin berusaha untuk mengatasi cacat kakiku.”

“Ki Gede sadar atau tidak sadar, tentu sudah berusaha,“ sahut Agung Sedayu, “tinggal mematangkannya.”

Ki Gede tertawa. Katanya, “Terima kasih ngger. Mudah-mudahan aku dapat melakukannya.”

Dalam pada itu, Ki Waskitapun memberikan beberapa pesan kepada Agung Sedayu jika ia benar-benar ingin mengelilingi Tanah Perdikan ini seorang diri.

“Yang penting, kau harus menyadari, bahwa ada pihak yang tidak menerimamu dengan baik,“ berkata Ki Waskita, “tetapi jangan kau musuhi mereka itu.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Dengan nada dalam ia menjawab, “Aku akan berusaha sejauh mungkin menimbuni jarak antara mereka dengan aku Ki Waskita.“

“Kau memang harus bersabar menghadapi kenyataan ini,” sambung Ki Gede pula.

Demikianlah, maka Agung Sedayu sudah mendapat gambaran apa yang harus dilakukannya. Yang pertama adalah melepaskan pemisah yang ada antara dirinya dengan anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh yang justru pernah dikenalnya dengan baik. Namun dengan mereka yang baru tumbuh sebaya dengan Prastawa, dan yang mereka sebelumnya tidak pernah berbuat mengenali mereka. Mungkin anak-anak muda itu mengenal Agung Sedayu pada waktu itu. tetapi mungkin pula tidak.

Namun yang penting bahwa Prastawa yang sudah dewasa dan merasa memiliki kesempatan untuk berbuat sesuatu bagi Tanah Perdikan Menoreh, merasa kehadiran Agung Sedayu itu akan memperkecil arti dirinya. Dengan demikian, maka bersama kawan-kawan dekatnya ia telah berusaha untuk berbuat sesuatu yang menurut mereka, akan membuat Agung Sedayu menjadi jera, atau setidak-tidaknya akan tunduk terhadap kelompok mereka.

Sebenarnyalah bahwa di Tanah Perdikan Menoreh, kelompok yang di pimpin oleh Prastawa itu kurang mendapat tempat dihati rakyat Tanah Perdikan Menoreh. Juga dilingkungan anak-anak mudanya. Tetapi karena kedudukan Prastawa yang dikenal sebagai kemanakan Ki Gede Menoreh, telah membuat sekelompok anak-anak muda itu disegani.

Karena itulah, ketika berita kedatangan Agung Sedayu itu didengar oleh anak muda diseluruh Tanah Perdikan Menoreh, ternyata banyak juga diantara mereka yang merasa bersukur, bahwa akhirnya Agung Sedayu itupun datang. Mereka berharap bahwa Agung Sedayu akan membawa nafas baru dalam kehidupan anak-anak tnuda di Tanah Perdikan Menoreh. Sementara itu, para pemimpin Tanah Perdikan Menoreh telah sepakat untuk memberi arti atas kehadiran Agung Sedayu itu sebagai satu pertanda waktu saja, agar Tanah Perdikan Menoreh terbangun dan bekerja bersama-sama untuk kepentingan Tanah Perdikan mereka. Jika kemudian ternyata Agung Sedayu dapat memberikan arti lebih jauh dari itu, rakyat Tanah Perdikan Menoreh akan berterima kasih kepadanya.

Dalam pada itu, ketika malam turun, maka Agung Sedayu telah menahan dirinya untuk tetap tinggal di rumah Ki Gede. Ia melihat Prastawa dengan beberapa orang anak muda berada di gardu di depan regol. Nampaknya mereka sedang berjaga-jaga sebagaimana seharusnya dilakukan.

“Nampaknya mereka masih tetap giat berjaga-jaga,“ berkata Agung Sedayu kepada Ki Gede di pagi hari berikutnya.

“Biasanya tidak demikian ngger,“ jawab Ki Gede, “malam tadi agaknya ada beberapa gardu lain yang juga terisi, ternyata aku mendengar isyarat kentongan di tengah malam dari dua gardu lain.”

“Ya,“ jawab Agung Sedayu, “karena itu aku menyangka, bahwa di malam hari. Tanah Perdikan ini mendapat pengamatan yang baik.”

“Hanya semalam saja ngger,“ jawab Ki Gede, “mudah-mudahan apa yang mereka lakukan semalam akan berkelanjutan di malam-malam mendatang.”

Buku 145

AGUNG SEDAYU mengangguk-angguk. Tetapi ia mengerti, bahwa Prastawa ingin menunjukkan kepada Agung Sedayu, bahwa sejak sebelum ia datang, Tanah Perdikan Menoreh telah cukup tenang dan aman karena kegiatan anak-anak mudanya.

Seperti yang dikatakannya, maka setelah makan pagi Agung Sedayu minta diri untuk melihat-lihat Tanah Perdikan Menoreh seorang diri. Ia ingin bertemu dengan anak-anak muda yang pernah dikenalnya sebelumnya.

“Hati-hatilah,“ berkata Ki Waskita, “dan kau harus menahan diri menghadapi segalanya.”

Agung Sedayu tersenyum. Jawabnya, “Aku akan selalu berusaha.”

Ki Gedepun kemudian mempersilahkannya, meskipun ia menjadi agak berdebar-debar, justru karena keinginan Agung Sedayu untuk pergi seorang diri.

“Dengan demikian, mungkin ia berusaha untuk memberikan kesan bahwa ia sama sekali tidak ingin bermusuhan atau ingin dibayangi oleh kekuasaan di Tanah Perdikan ini Ki Gede,“ berkata Ki Waskita.

Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya, “Mungkin memang demikian. Jika ia seorang diri, maka agaknya memang tidak akan memancing banyak perhatian atau sikap permusuhan.”

Namun ternyata Prastawa bersikap lain. Ketika ia mengetahui bahwa Agung Sedayu berkeliling Tanah Perdikan Menoreh atau sebagian daripadanya seorang diri, maka iapun segera menemui kawan-kawannya.

“Sombong sekali,“ geram Prastawa.

“Apa yang harus kita lakukan?“ bertanya seorang kawannya.

“Satu kesempatan yang baik untuk membuatnya jera,“ geram Prastawa, “betapapun tinggi ilmunya, justru karena ia murid Kiai Gringsing dan kakak seperguruan Swandaru, namun aku rasa ilmuku masih akan dapat mengimbanginya. Panggil tujuh atau delapan orang terbaik diantara kita. Kita akan memberinya sedikit pelajaran.”

Kawan-kawannyapun segera menjalankan segala perintah Prastawa. Bersama tujuh orang Prastawa kemudian berusaha untuk mencegat perjalanan Agung Sedayu itu di tengah-tengah bulak panjang yang sepi.

Sementara itu, sepeninggal Agung Sedayu, Ki Waskita yang memasuki biliknya yang ditempatinya bersama Agung Sedayu, diluar sadarnya telah melihat juntai cambuk Agung Sedayu dibawah pembaringannya. Ketika ia mengambilnya, sebenarnyalah Agung Sedayu memang tidak membawa senjatanya.

“Apa maksudnya,“ berkata Ki Waskita kepada diri sendiri sambil mengembalikan cambuk itu. Yang kemudian dijawabnya sendiri, “Mungkin ia benar-benar ingin tidak memberikan kesan

permusuhan.“ Namun kemudian, “tetapi bagaimana jika ia bertemu dengan musuh yang sebenarnya, yang mungkin saja memburunya sampai ke Tanah Perdikan ini.”

Namun Ki Waskita menjadi agak tenang ketika iapun teringat usaha Agung Sedayu menyempurnakan ilmunya di saat terakhir. Cambuk itu memang sangat berbahaya ditangannya. Namun tanpa cambuk itupun, Agung Sedayu sudah termasuk tataran orang kuat didalam dunia olah kanuragan.

Bahkan Ki Waskitapun kemudian menarik nafas dalam-dalam. Nampaknya Agung Sedayu memang ingin berbuat bijaksana. Bagaimanapun juga ia adalah seorang anak muda yang memiliki indera lengkap, termasuk sentuhan perasaan yang dapat membuatnya marah. Agaknya ia tidak ingin mengotori cambuknya apabila tingkah laku anak-anak muda di Tanah Perdikan Menoreh ini sudah melampaui batas.

Tetapi Ki Waskitapun percaya akan kesabaran Agung Sedayu menghadapi tingkah laku Prastawa dan kawan-kawannya.

Sementara itu, Agung Sedayu mulai menelusuri jalan-jalan padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh. Ketika di regol padukuhan induk ia bertemu dengan seorang anak muda, maka Agung Sedayupun berhenti.

“He,“ anak muda itu menyapa, “kau Agung Sedayu.”

Agung Sedayu mengangguk. Katanya, “Kau tidak lupa padaku.”

“Tentu tidak. Kau sudah beberapa kali berada di Tanah Perdikan ini. Apalagi menurut pendengaranku, kau sekarang akan tinggal disini untuk waktu yang agak lama karena Ki Gede minta kepadamu untuk membantunya,“ bertanya anak muda itu.

“Ya. Ki Gede minta membantu Prastawa,“ jawab Agung Sedayu.

Anak muda itu mengerutkan keningnya. Desisnya, “Apakah kau tahu tentang Prastawa ?”

Agung Sedayu menggeleng lemah. Namun jawabnya, “Ia adalah kemanakan Ki Gede.”

“Tetapi ia telah salah langkah,“ jawab anak muda itu, “He, Agung Sedayu, apakah kau masih melihat para pengawal Tanah Perdikan ini sesigap dahulu ? Hanya tinggal beberapa orang saja yang masih tetap melakukan tugasnya sebagai pengawal yang langsung ditunjuk oleh Ki Gede. Namun dalam keadaan yang gawat, jumlah itu sama sekali tidak memadai, sementara anak mudanya bersikap acuh tidak acuh saja.”

“Dan kau sendiri ?“ bertanya Agung Sedayu.

“Aku tidak termasuk sejumlah pengawal yang ditunjuk. Karena itu, aku lebih senang turun kesawah untuk kepentingan keluargaku sendiri,“ jawab anak muda itu.

“Tetapi sawahpun nampaknya menjadi kering di musim kemarau,“ gumam Agung Sedayu

“Ya. Tidak ada orang yang bersedia bangkit untuk mengajak kita memperbaiki bendungan yang rusak itu,“ geram anak muda itu.

“Dan kau ?“ bertanya Agung Sedayu.

“Aku tidak berarti apa-apa disini. Suaraku seperti gema yang memantul dilereng bukit. Mengaung sebentar, kemudian hilang ditelan angin.“ anak muda itu berhenti sejenak, lalu. “he, kau mau kemana Agung Sedayu ?”

“Berkeliling Tanah Perdikan ini, atau jarak yang sempat aku tempuh untuk pagi ini. Aku ingin bertemu dengan kawan-kawan yang pernah aku kenal dan mengenal aku. Tetapi anak-anak muda yang baru tumbuh itu banyak yang tidak aku kenal,“ jawab Agung Sedayu.

“Tetapi mereka mengenalmu. Anak-anak muda itu mengenal kau seperti mereka mengenal kawannya sendiri,“ jawab anak muda itu, “kecuali mereka yang terpengaruh oleh Prastawa. Ia tidak suka melihat kedatanganmu. Aku mendengar tentang hal itu.”

“Akupun tahu,“ jawab Agung Sedayu, “tetapi aku ingin membuktikan kepadanya bahwa aku tidak ingin memusuhi siapa saja di Tanah Perdikan Menoreh ini.”

Anak muda itu mengangguk-angguk. Katanya, “Mudah-mudahan kau berhasil.”

“Kita akan bersama-sama membangunkan Tanah Perdikan yang mulai tertidur ini. Kau setuju ?“ bertanya Agung Sedayu tiba-tiba.

“Tentu. Aku setuju. Jika kau minta, aku akan bersedia untuk berbuat apa saja,“ jawab anak muda itu.

Agung Sedayu tersenyum. Katanya, “Terima kasih. Marilah. Aku akan melanjutkan perjalanan keliling ini. Kau akan pergi ke sawah ?”

“ya,“ jawab anak muda itu.

Keduanyapun berpisah. Agung Sedayu mulai berjalan lewat bulak pendek diluar padukuhan induk. Ketika ia memasuki padukuhan kecil disebelah padukuhan induk, maka iapun bertemu dengan beberapa orang anak muda yang telah mengenalnya. Dan kesan yang didengarnya-pun serupa dengan anak muda yang ditemuinya di padukuhan induk.

Namun sering kali Agung Sedayu bertemu dengan sekelompok anak muda kawan-kawan Prastawa. Betapa telinga Agung Sedayu menjadi panas, tetapi ia harus menahan hati. Ia sama sekali tidak menanggapi sikap bermusuhan dari anak anak muda itu.

Tetapi sikap anak-anak muda itu, ternyata baru sebagian dari tantangan yang dihadapinya di Tanah Perdikan Menoreh itu. Seperti yang diperhitungkan oleh Prastawa, maka Agung Sedayu telah melampaui padukuhan kecil disebelah padukuhan induk itu, lalu memasuki sebuah bulak panjang yang sepi di pagi hari. Ada satu dua orang yang bekerja di sawah mereka. Namun nampaknya gairah bekerjapun telah menurun karena parit sudah tidak mengantar air melimpah seperti beberapa saat yang lampau, sehingga mereka terpaksa mengatur, giliran untuk mempergunakan air, namun kadang-kadang timbul juga pertengkaran tentang air itu pula.

Demikian Agung Sedayu berjalan di bulak panjang itu, maka Prastawa yang telah menunggunya ditengah-tengah bulak, di sebuah pategalan beberapa langkah dari jalan bulak itu segera bersiap-siap.

“Anak itu lewat,“ desis seorang kawannya.

“Kita pancing ia berbelok ke pategalan ini,“ desis Prastawa, “Kita akan mengajarinya sedikit sopan santun disini, agar tidak dilihat orang.”

Kawan-kawannya tertawa.

“Pergilah salah seorang ketepi jalan bulak itu,“ perintah Prastawa, “ajaklah ia singgah. Ia tidak akan menolak, justru karena kesombongannya. Ia merasa dirinya demikian penting disini, sehingga setiap orang akan membutuhkannya dan menghormati kedatangannya.”

Sebenarnyalah salah seorang anak muda itupun segera menuju ke pinggir jalan bulak yang dilalui oleh Agung Sedayu. Ia tidak perlu bersembunyi atau berpura pura. Ia berdiri saja dipinggir jalan dengan tangan dipinggang.

Agung Sedayu yang berjalan menelusuri bulak itu, untuk pergi kepadukuhan sebelah, melihat juga anak muda itu. Memang terbersit kecurigaannya. Tetapi ia melangkah terus.

Demikian ia sampai didepan anak muda itu. maka iapun berhenti karena anak muda yang bertolak pinggang itu menghentikannya.

“Agung Sedayu,“ berkata anak muda itu, “aku ingin mengucapkan selamat datang kepadamu.”

“Terima kasih,“ jawab Agung Sedayu sambil mengangguk kecil, “selamat bertemu.”

“Ada beberapa orang kawan ingin bertemu denganmu Agung Sedayu,“ berkata anak muda itu berterus terang, “mereka ingin mengerti, apa maksud kedatanganmu sebenarnya.”

“O,“ Agung Sedayu mengangguk-angguk, “dimana mereka sekarang ?”

“Mereka berada di pategalan itu,“ jawab anak muda itu.

“Kenapa di pategalan ? Sebaiknya aku persilahkan saja kalian pergi ke rumah Ki Gede. Kita akan dapat berbicara panjang lebar,“ jawab Agung Sedayu.

“Kenapa harus pergi ke rumah Ki Gede?“ anak muda itupun justru bertanya, “kau sudah ada disini sekarang. Dan kawan-kawan sudah cukup lama menunggu. Jangan kecewakan mereka. Bukankah kau datang untuk kepentingan mereka ?”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun akhirnya iapun mengangguk kecil sambil menjawab, “Baiklah. Mungkin aku dapat menjawab beberapa pertanyaan.”

“Marilah, ikut aku,“ ajak anak muda itu.

Agung Sedayupun kemudian mengikutinya. Anak muda itu memang mengumpat didalam hatinya, “Anak ini benar-benar sombong. Kenapa ia bersedia begitu saja ikut aku, meskipun seharusnya ia mencurigai kenapa aku membawanya ke pategalan.”

Tetapi anak muda itu mencoba menahan diri, betapa ia merasa muak melihat sikap Agung Sedayu itu.

Ketika mereka memasuki pagar petegalan, maka Agung Sedayupun terkejut ketika ia melihat Prastawa beserta beberapa orang anak muda duduk diantara pepohonan menunggunya. Demikian ia muncul, maka anak anak muda itu tersenyum sambil mengangguk kecil.

“Selamat datang Agung Sedayu,“ berkata Prastawa sambil tertawa, “aku sudah mengira bahwa kau tidak akan menolak singgah sebentar, karena kau cukup sombong untuk melakukannya.”

“Aku tidak mengerti,“ jawab Agung Sedayu.

“Jangan bohong,“ jawab Prastawa, “he, kenapa kau menjadi pucat. Bukankah kau sengaja datang dengan dada tengadah dan menunjukkan kepada anak-anak Tanah Perdikan Menoreh, bahwa kau adalah jenis anak muda yang paling baik yang akan dapat merubah Tanah Perdikan ini menjadi sebuah taman impian yang tenang, damai, kaya raya, penuh dengan seribu macam kenikmatan hidup. Sejahtera dan sentausa. Namun juga kuat lahir dan batinnya menghadapi segala macam mara bahaya.”

“Ah,“ desah Agung Sedayu, “jangan berkata begitu. Kau tentu ingat apa yang dikatakan oleh Ki Gede. Kehadiranku sekedar pertanda waktu. Kita akan bangkit bersama-sama untuk membangun Tanah Perdikan ini.”

“Kalau demikian kenapa harus kau ?“ bertanya Prastawa.

“Adalah kebetulan aku bersedia membantu sementara aku mempunyai kesempatan. Hanya kesempatan, bukan kelebihan apapun yang ada padaku,“ jawab Agung Sedayu, “jangan salah mengartikan niat Ki Gede memanggil aku. Meskipun Tanah Perdikan ini memiliki anak-anak muda yang baik, lebih baik dari aku, tetapi apa salahnya jika aku mendapat kesempatan untuk sekedar membantu. Mungkin aku dapat berbuat sesuatu yang berarti atau mengusulkan sesuatu yang dapat dipertimbangkan.”

“Kau benar benar anak yang sombong,“ geram Prastawa, “kemari. Mendekatlah.”

Agung Sedayu ragu-ragu. Tetapi Prastawa yang duduk diatas sebuah batu itu membentak, “Kemari, mendekat kau dengar ?”

Agung Sedayu menjadi semakin bimbang. Tetapi ia melangkah beberapa langkah mendekati Prastawa.

Tiba-tiba saja Prastawa tertawa. Diantara derai tertawanya ia berkata, “Kenapa kau gemetar he, anak kekasih para malaikat. Dahulu aku pernah kau katakan, kau ingat ? Tetapi waktu itu aku adalah anak ingusan yang tidak tahu arti unsur gerak apapun juga. Sekarang kau jangan bermimpi dapat mengalahkan murid Ki Gede Menoreh yang terpercaya. Karena itu, cepat, duduk dihadapanku. Duduk kau dengar ? Cepat.”

Agung Sedayu masih tetap dicengkam oleh kebimbangan. Namun sekali lagi ia mendengar Prastawa berteriak, “Duduk, cepat.”

Agung Sedayu tidak membantah. Iapun kemudian duduk didepan Prastawa yang sudah duduk diatas sebuah batu. Sementara itu, kawan-kawan Prastawapun telah duduk memutarinya.

“Bagus,“ berkata Prastawa, “disini agak lain dengan di rumah paman Argapati. Disana kau terlalu dimanjakan, tetapi disini kau harus melihat kenyataan, dengan siapa kau berhadapan.”

“Aku tidak tahu maksudmu Prastawa,” desis Agung Sedayu.

Prastawa tertawa berkepanjangan. Katanya, “Kau pucat, gemetar, tetapi lebih dari segala itu, kesombonganmu telah larut hanyut oleh sifat pengecutmu yang sebenarnya. Jangan menangis anak manis. He, kenapa kau menangis ?”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sikap itu agak keterlaluan. Tetapi ia masih berusaha untuk menahan diri.

“Agung Sedayu,“ berkata Prastawa kemudian, “kini kau baru berhadapan dengan kurang dari sepuluh orang anak muda di Tanah Perdikan Menoreh. Kau sudah menjadi pucat, gemetar dan bahkan menangis. Bagaimana kau dapat menghadapi seluruh anak muda di Tanah Perdikan ini.”

“Kau memakai istilah yang keliru Prastawa,“ jawab Agung Sedayu, “apakah yang kau maksud dengan menghadapi ?”

Prastawa memandang Agung Sedayu dengan tajamnya. Namun kemudian dengan lantang ia berkata, ”Kau sudah menantang kami, anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh dengan kesombonganmu. Seolah-olah kami tidak akan mampu berbuat bagi kepentingan kami di Tanah Perdikan ini, sehingga kau perlu datang kemari untuk menyelamatkan kami.”

“Aku sama sekali tidak bermaksud demikian,“ jawab Agung Sedayu, “sudah berkali-kali aku katakan. Aku sekedar pertanda waktu kebangkitan dari Tanah Perdikan ini seperti yang dikehendaki oleh Ki Gede. Aku sendiri tidak banyak berarti. Tetapi bahwa rakyat Tanah Perdikan ini bersama-sama bangkit untuk membangun kembali Tanah Perdikan ini, itulah yang akan berarti bagi Tanah Perdikan ini.”

“Kau memang pandai memutar balikkan kata-kata untuk sekali-kali. menutupi kesombonganmu. Tetapi di saat lain, dengan mengolah kata-kata yang sama, kau menunjukkan bahwa seolah-olah hanya kaulah manusia yang memiliki kemampuan untuk membangun Tanah ini,“ geram Prastawa.

“Jangan salah mengerti Prastawa,“ jawab Agung Sedayu, “aku sama sekali tidak bermaksud demikian.”

Tetapi Prastawa tidak menghiraukannya. Tiba-tiba saja ia berdiri sambil bertolak pinggang. Katanya, “Agung Sedayu, kau harus berani menunjukkan kepada kami, bahwa kau benar-benar mempunyai arti bagi Tanah Perdikan ini. Nah, apa yang dapat kau lakukan terhadap kami. Bukan kami bersama-sama, tetapi kami seorang demi seorang. Aku tahu, kau adalah murid Kiai Gringsing. Tetapi aku adalah murid Ki Gede Menoreh.”

“Jangan terlalu jauh menanggapi kehadiranku disini Prastawa,“ berkata Agung Sedayu, “anggap saja aku datang untuk membantu apa yang kalian lakukan. Aku hanya seorang. Jika aku memang tidak berarti apa-apa, biarlah aku tidak berarti menurut pendapatmu. Tetapi jangan dihadapkan kepada cara seperti ini.“

“Persetan,“ geram Prastawa, “ayo berdiri. Berdirilah.”

Agung Sedayu masih tetap duduk, meskipun anak-anak muda kawan Prastawa itu sudah berdiri.

“Berdirilah,“ bentak Prastawa.

Namun demikian Agung Sedayu berdiri, tiba-tiba saja Prastawa telah memukul perut Agung Sedayu dengan sekuat-kuatnya.

Yang terdengar adalah keluhan tertahan. Agung Sedayu terbungkuk oleh pukulan itu. Dalam pada itu, satu pukulan yang keras telah mengenai tengkuknya. Sisi telapak tangan Prastawa telah mendorong Agung Sedayu tertelungkup, meskipun ia mencoba bertahan pada kedua tangannya.

“Bangunlah, bangunlah anak perkasa,“ geram Prastawa, “ayo bangkitlah agar kau tidak mati terinjak-injak disini.”

Perlahan-lahan Agung Sedayu mencoba untuk bangkit. Namun dengan kerasnya Prastawa telah menendangnya tepat pada perutnya pula, sehingga Agung Sedayu terjatuh pula.

Demikian Agung Sedayu menyeringai menahan sakit, maka terdengar Prastawapun tertawa. Kawan-kawannya yang menegang, tiba-tiba telah ikut tertawa pula berkepanjangan.

Adalah diluar dugaan, bahwa tiba-tiba saja Prastawa itupun berkata, “marilah anak-anak, berbuatlah sesuatu. Ternyata kulitnya tidak sekeras kulit buaya seperti yang aku duga, tetapi kulitnya hanyalah selunak kulit kelinci.”

Anak-anak muda itu menjadi ragu-ragu. Tetapi ketika sekali lagi Prastawa memukul Agung Sydayu, maka anak-anak muda itupun ikut pula memukulnya beramai-ramai. Bahkan kemudian merekapun saling berebutan memukul Agung Sedayu yang berdiri tertatih-tatih.

Dalam pada itu, jantung Agung Sedayu rasa-rasanya telah terbakar oleh kemarahan atas sikap itu. Tetapi ia sudah berjanji untuk menahan diri dan tidak memusuhi anak-anak Tanah Perdikan Menoreh. Karena itu, maka iapun berusaha untuk mengekang diri tanpa membalas sama sekali.

Sementara itu, anak-anak Tanah Perdikan Menoreh yang berada di pategalan bersama Prastawa itupun telah berbuat sesuka hati mereka. Mereka memukul, menendang, menghantam dengan siku, dengan lutut dan dengan apa saja.

Prastawa yang justru tidak berbuat sesuatu lagi. dan berdiri selangkah dari anak-anak muda yang mengerumuni Agung Sedayu itu justru menjadi jengkel. Ia masih melihat Agung Sedayu tetap berdiri meskipun kawan-kawannya telah memukulinya.

“Minggir,“ teriak Prastawa kemudian, “aku akan membuatnya jatuh mencium tanah. Tanah yang sama-sama kita hormati dari Tanah Perdikan ini.”

Suaranya yang menggelegar itu telah menyibakkan kawan-kawannya, sehingga kemudian Prastawa berdiri berhadapan dengan Agung Sedayu yang masih tetap berdiri tegak.

“Gila,“ geram Prastawa, “kau mulai mencoba menakut-nakuti anak-anak ini dengan daya tahanmu yang luar biasa ?”

Agung Sedayu sudah menggerakkan mulutnya untuk menjawab. Tetapi Prastawa telah mendahuluinya. Sekali lagi ia menghantam perut Agung Sedayu. Tidak hanya dengan tangannya, tetapi dengan tumit kakinya.

Agung Sedayu bergeser setapak surut. Tetapi ia masih tetap berdiri saja meskipun ia memegangi perutnya yang dihantam oleh kaki Prastawa.

Melihat sikap Agung Sedayu, Prastawa menjadi semakin marah. Sekali lagi ia menghantam dengan kakinya, justru pada dada. Namun seperti semula, Agung Sedayu hanya bergeser saja setapak surut.

“Gila,“ geram Prastawa, “Kita harus menjatuhkannya. Kita harus membuatnya jatuh terbujur ditanah. Kita bersama-sama.”

Sekali lagi anak-anak muda itu berebutan menghantam Agung Sedayu dengan sekuat tenaganya, termasuk Prastawa sendiri. Tetapi Agung Sedayu masih tetap berdiri tegak. Bahkan kadang-kadang terdengar giginya gemeretak menahan kemarahan yang hampir tidak terkendali lagi. Namun demikian, ia masih tetap berusaha untuk tidak melawan dengan terang-terangan, meskipun sikapnya itupun sudah cukup memberikan perlawanan. Justru kediamannya itu, tetapi ia tetap berdiri tegak dan tidak tergoyahkan.

Karena sebenarnyalah, pukulan-pukulan itu tidak berarti apa-apa bagi kekebalan tubuh Agung Sedayu.

Namun dengan demikian, Prastawa dan kawan-kawannya itu bagaikan menjadi gila. Mereka benar-benar kehilangan pengekangan diri. Mereka menghantam Agung Sedayu dengan segenap kekuatan mereka pada tubuh Agung Sedayu tanpa memilih.

Dalam pada itu, barulah Agung Sedayu sadar, bahwa iapun telah hanyut kedalam arus perasaan mudanya. Seharusnya ia tidak bersikap demikian, sehingga membuat anak-anak itu bagaikan menjadi gila.

“Aku harus jatuh,“ berkata Agung Sedayu kepada diri sendiri, “jika tidak, maka anak-anak ini akan benar-benar menjadi gila dan kehilangan pengamatan diri.”

Karena itu, untuk memberikan kepuasan kepada anak-anak itu, tiba-tiba saja kaki Agung Sedayu menjadi goyah. Perlahan-lahan ia menjadi gontai. Akhirnya Agung Sedayu itupun jatuh pada lututnya.

“Rasakan,“ geram Prastawa sambil menghantam dagu Agung Sedayu sehingga wajahnya terangkat. Tetapi pada saat itu dihantamnya kening Agung Sedayu dengan sekuat tenaganya, sehingga wajah yang terangkat itupun bagaikan diputar kesamping. Sehingga Agung Sedayupun bagaikan terputar pula dan jatuh ditanah.

Demikian Agung Sedayu terbujur ditanah, Prastawa menarik nafas dalam-dalam sambil berdiri bertolak pinggang, “Nah, kau harus merasai, apa yang dapat kami lakukan atasmu.”

Agung Sedayu sama sekali tidak menjawab. Wajahnya tertelungkup dibayangi oleh kedua tangannya yang bersilang didahinya.

“Agung Sedayu,“ Prastawa mengguncang tubuh itu dengan kakinya, “kali ini kami hanya ingin memberikan sedikit peringatan. Ada dua kemungkinan yang dapat kau tempuh. Pergi dari Tanah Perdikan ini, atau tunduk kepada segala perintahku. Jika tidak, maka pada saat lain jika dapat berbuat lebih banyak lagi.”

Agung Sedayu tidak menjawab. Bahkan salah seorang dari anak muda itu berdesis, “Apakah ia mati ?”

“Jika ia mati, akan kami kuburkan di pategalan ini,“ geram yang lain.

Tetapi anak-anak itu menjadi gelisah. Namun Prastawa dengan kasar telah membalikkan tubuh Agung Sedayu dengan kakinya.

“Ia masih bernafas,“ geram Prastawa, “marilah kita pergi. Jika sehari ini ia tidak datang ke rumah paman, maka ia mati disini. Dan kita harus mengambil langkah-langkah.“ lalu katanya kepada Agung Sedayu, “kau jangan mengadukan hal ini kepada paman, jika kau tidak ingin hal serupa ini terulang, jauh lebih parah bagimu sendiri.”

Prastawa tidak menghiraukannya lagi. Iapun segera melangkah pergi. Diikuti oleh beberapa orang kawan-kawannya itu.

Namun ternyata seorang diantara mereka telah datang kembali dengan tergesa-gesa sambil membawa air di tudung kepalanya. Untunglah bahwa Agung Sedayu masih terbaring ditanah. Ia merasa anak muda itu mengusap wajahnya dengan air yang segar.

“Bangunlah. Jangan mati,“ desis anak muda itu.

Agung Sedayu membuka matanya. Ia melihat wajah anak muda itu. Nampaknya iapun menjadi gembira melihat Agung Sedayu membuka matanya. Namun ia tidak menunggu terlalu lama. Iapun segera bangkit dan pergi menyusul kawan-kawannya.

Sepeninggal anak muda itu. Agung Sedayu masih berbaring beberapa saat. Bukan karena badannya menjadi sakit. Ia tidak merasakan apapun juga, karena ia telah melindungi dirinya dengan ilmunya, bahkan pukulan-pukulan itu menggetarkan kulitnyapun tidak. Tetapi rasa-rasanya ia masih ingin merenungi tingkah laku anak-anak muda itu beberapa saat ditempatnya.

Namun akhirnya iapun bangkit. Dikibaskannya pakaiannya yang menjadi kotor. Ia tidak mau mengejutkan pemilik pategalan itu, jika tiba-tiba saja orang itu datang.

Setelah membenahi dirinya, maka Agung Sedayupun segera keluar dari pategalan itu, meneruskan langkahnya. Tetapi karena pakaiannya yang menjadi kotor, iapun kemudian berbelok memintas jalan sempit ditengah bulak menuju kembali keinduk padukuhan di Tanah Perdikan Menoreh.

Ia masih bertemu beberapa orang anak-anak muda sebayanya yang masih mengenalnya. Seperti sebelumnya sebagian besar dari mereka menyambut kedatangan Agung Sedayu dengan senang hati.

“Kenapa pakaianmu ?“ bertanya seorang anak muda.

“Aku tergelincir di tepi parit diujung galengan,“ jawab Agung Sedayu.

Nampaknya kau jarang berjalan di jalan-jalan sempit diantara air dan lumpur,“ berkata anak muda itu sambil tertawa.

“Tidak. Di Sangkal Putung, akupun setiap hari bergulat dengan lumpur. Tetapi sekali-sekali akupun tergelincir juga seperti sekarang ini,“ jawab Agung Sedayu.

Anak muda itu tertawa. Lalu iapun bertanya, “Sekarang kau akan kemana ?”

“Kembali ke induk padukuhan,“ jawab Agung Sedayu.

“O, kau memang memilih jalan memintas ini ? Baik. Biasakan berjalan di jalan-jalan sempit seperti ini. Sayang, parit-parit sebagian menjadi kering, sehingga kesempatanmu tergelincir menjadi lebih kecil.“ anak muda itu bergurau.

Agung Sedayupun tertawa. Katanya, “Terima kasih. Asal bukan dengan sengaja kau siram aku dengan lumpur.”

Anak muda itupun tertawa. Lalu katanya, “Kapan kita bertemu dan berbicara tentang diri kita. Maksudku, diri kami, anak-anak muda di Tanah Perdikan Menoreh. Juga tentang pengawal Tanah Perdikan dan tentang parit-parit.”

“Aku akan datang. He, bukankah gardu-gardu masih dapat dipergunakan ?“ bertanya Agung Sedayu.

“Gardu disudut padukuhanku itu sudah rusak,“ jawab anak muda itu.

“Kenapa tidak kau perbaiki ?“ bertanya Agung Sedayu.

“Lain kali, aku akan memperbaikinya,“ jawab anak muda itu.

Agung Sedayupun meninggalkannya. Setiap kali ia sempat bertanya tentang gardu. Tentang bambu yang dapat diambil disetiap sudut pekarangan. Tali ijuk yang dapat dibeli disembarang tempat.

“Apa sulitnya memperbaiki gardu ? “ Agung Sedayu selalu bertanya kepada anak-anak muda itu tentang gardu.

Ketika Agung Sedayu kemudian sampai di padukuhan induk, ia melihat sekelompok anak-anak muda kawan-kawan Prastawa itu menunggunya di depan regol rumah Ki Gede Menoreh. Ketika mereka mehhat Agung Sedayu mendekat, maka merekapun saling berbicara. Seorang diatara mereka masuk ke halaman untuk memberitahukan kehadiran Agung Sedayu itu kepada Prastawa.

“Anak itu tidak mati,“ geram Prastawa, “akupun sudah menjadi berdebar-debar. Jika ia mati, paman tentu akan marah sekali. Untunglah kita masih dapat bersabar dan menahan hati, sehingga kita masih sempat membiarkannya tetap hidup.”

Prastawapun kemudian pergi ke regol juga. Dipandanginya Agung Sedayu yang berjalan menuju keregol. Sambil mengerutkan keningnya ia berdesis, “Tidak nampak bekas-bekasnya

sama sekali, bahwa ia baru saja mengalami perlakuan yang dapat membuatnya jera. Ia berjalan seperti biasa. Masih juga dengan mengangkat dada penuh kesombongan.”

Agung Sedayu yang juga melihat anak-anak itu menjadi berdebar-debar pula. Apalagi yang akan diperbuat oleh anak-anak itu.

“Tetapi mereka tidak akan berbuat apa-apa di hadapan Ki Gede Menoreh,“ berkata Agung Sedayu didalam hatinya.

Dalam pada itu, semakin lama Agung Sedayupun menjadi semakin dekat. Prastawa dan kawan-kawannya menjadi semakin heran. Sama sekali tidak nampak bekas-bekas peristiwa yang terjadi di pategalan. Kening Agung Sedayu tidak menjadi biru kemerah-merahan, langkahnya, sikapnya, tidak menunjukkan sama sekali, bahwa ia baru saja mengalami perlakuan yang kasar.

“Anak iblis,“ geram Prastawa. Namun katanya kemudian, “Ia berhasil menahan kesakitannya. Dengan sombong ia berusaha untuk nampak tetap segar. Tetapi sebentar lagi ia akan menangis di biliknya.”

Kawan-kawannya hanya mengangguk-angguk saja.

Sementara itu. Agung Sedayu telah sampai ke regol halaman. Prastawa yang berdiri di pintu regol menghentikan langkahnya.

Sambil memandang Agung Sedayu dengan tajam Prastawa itupun berkata, “He, anak iblis. Ingat. Jangan kau katakan apapun yang terjadi atasmu, agar kau tidak mati di pategalan di kesempatan lain.”

Agung Sedayu mengangguk perlahan. Namun sementara itu, Prastawa masih terheran-heran bahwa tidak ada bekasnya sama sekali pada tubuh Agung Sedayu tetap bersih. Hanya pakaiannya sajalah yang kotor.

“Apa yang akan kau katakan tentang pakaianmu yang kotor?“ bertanya Prastawa kemudian.

“Apa saja. Tergelincir di pinggir parit barangkali,“ jawab Agung Sedayu.

“Paman tidak akan percaya. Cari alasan yang lebih baik,“ bentak Prastawa.

“Tolong, apa yang sebaiknya aku katakan kepada Ki Gede,“ bertanya Agung Sedayu.

“Gila,“ Prastawa menggeram, “jika kau tidak berada didepan regol rumah paman, aku sobek mulutmu. Sudah tentu kaulah yang harus mancari alasan, bukan aku.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam. Lalu katanya, “Katau begitu, aku akan langsung menuju kebilikku, agar aku sempat membenahi pakaianku. Dengan demikian aku tidak akan mendapat pertanyaan yang sulit aku jawab.”

“Pergilah anak iblis,“ gigi Prastawa gemeretak. Sementara Agung Sedayupun melangkah memasuki regol dan seperti yang dikatakannya, iapun langsung menuju kegandok.

Sepeninggal Agung Sedayu, Prastawa bergumam diantara kawan-kawannya, “Ia sudah menjadi semakin jinak. Aku kira ia akan benar-benar menjadi jera. Jika ia tidak meninggalkan Tanah Perdikan ini, tentu ia tidak akan berani berbuat apa-apa lagi disini, sehingga usaha paman memanggilnya kemari, tidak akan berarti apa-apa. Kita, anak-anak Tanah Perdikan inipun tidak akan tercoreng orang karena kehadiran orang lain. Seolah-olah kita sendiri tidak mampu berbuat apa-apa.”

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Namun satu dua orang diantara mereka mulai dijalari oleh berbagai pertanyaan. Mereka melihat, bagaimana Prastawa dan diri mereka sendiri telah menyakiti Agung Sedayu, namun nampaknya Agung Sedayu itu sama sekali tidak mengalami kesakitan apapun juga. Atau seandainya ia mengalami kesakitan, maka dalam sekejap, ia telah dapat melupakannya.

Namun Prastawa yang agaknya melihat keheranan di wajah kawan-kawannya itu berkata, “Untung aku tidak lupa diri, sehingga aku benar-benar menyakitinya. Jika aku menjadi kemuriten, dan tidak lagi dapat menahan diri, maka aku kira, wajahnya akan menjadi biru pengab. Tetapi jika demikian, apa yang dapat dikatakannya kepada paman Argapati?”

Kawan-kawannya mengangguk angguk. Ada juga yang terpengaruh oleh kata-kata itu. Tetapi masih ada satu dua yang ragu-ragu. Mereka melihat, betapa Prastawa sudah mengerahkan segenap kemampuan mereka. Jika yang mengalami perlakuan itu adalah orang-orang kebanyakan, maka ia tidak akan dapat bangkit untuk sepekan.

Dalam pada itu. Agung Sedayu yang langsung masuk kedalam biliknya itupun.telah membenahi pakaiannya. Yang kotor dilepasnya, dan iapun telah mengenakan pakaian yang dipakainya dan berada diserambi, maka sama sekali tidak ada bekas apapun juga yang dapat memancing pertanyaan kepadanya.

Namun agaknya Ki Gede sedang sibuk didalam rumahnya dengan Ki Waskita. Karena itu, maka mereka tidak melihat kedatangan Agung Sedayu yang langsung menuju ke biliknya. Baru kemudian, ketika keduanya mendengar bahwa Agung Sedayu telah datang, maka anak muda itu telah mereka panggil masuk keruang dalam. Namun demikian Agung Sedayu melihat, tatapan wajah Prastawa masih saja mengancamnya.

Ketika kemudian Agung Sedayu duduk bersama Ki Gede Menoreh dan Ki Waskita, maka iapun mulai berceritera tentang apa yang dilihatnya di Tanah Perdikan Menoreh.

“Meskipun aku belum melihat seluruhnya, tetapi aku sudah melihat cukup banyak,“ berkata Agung Sedayu.

“Itulah keadaan Tanah Perdikan ini Agung Sedayu,“ berkata Ki Gede, “Tidak ada lagi yang dapat diharapkan. Mudah-mudahan kau dapat membantu kami. Kedatanganmu akan dapat membangunkan mereka yang sedang tertidur nyenyak.”

Agung Sedayu, mengangguk-angguk. Sebenarnyalah Tanah Perdikan itu perlu diguncang dengan kejutan-kejutan agar anak-anak mudanya bangkit bagi Tanah Perdikannya.

Namun dalam pada itu, Agung Sedayu sama sekali tidak menyinggung tentang tingkah laku Prastawa yang berusaha menyakitinya. Ia berniat hal-hal seperti itu akan dapat diatasinya sendiri.

Bahkan Agung Sedayupun kemudian berkata kepada Ki Gede, “Aku ingin melihat kehidupan Tanah Perdikan ini di malam hari.”

“Silahkan,“ berkata Ki Gede, “apa yang kau anggap penting untuk dilihat, lihatlah jika itu akan dapat menjadi bahan langkah-langkah yang kau ambil.”

Hari itu Agung Sedayu belum dapat mengatakan apa-apa kepada Ki Gede. Dan Ki Gedepun tahu, bahwa Agung Sedayu memerlukan waktu untuk melihat-lihat keadaan Tanah Perdikan Menoreh. Baru beberapa hari kemudian Agung Sedayu akan dapat mengajukan pendapat-pendapatnya yang mungkin bermanfaat bagi Tanah Perdikan itu.

Namun dalam pada itu, ketika Agung Sedayu dan Ki Waskita berada didalam bilik mereka, barulah anak muda itu menceriterakan apa yang telah dialaminya.

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku sudah menduga.”

“Tetapi biarlah paman. Aku akan mencari cara untuk mengatasinya. Memang mungkin pada. suatu hari aku terpaksa menyombongkan diri. Bukan sekedar menyombongkan diri, namun aku berharap bahwa dengan demikian kehadiranku disini ada gunanya,“ berkata Agung Sedayu.

“Memang mungkin sekali,“ desis Ki Waskita, “tetapi kau harus memperhitungkan waktu dan keadaan. Jika dengan langkah itu kau justru dimusuhi oleh anak-anak muda Tanah ini, maka kau harus menghindarinya.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Benar Ki Waskita. Mudah-mudahan aku dapat memperhitungkan waktu keadaan itu.”

Demikianlah, seperti yang sudah direncanakan. Agung Sedayu benar-benar ingin melihat keadaan Tanah Perdikan Menoreh di malam hari. Kepada Ki Gede ia berkata, “Aku akan pergi pada saat yang aku anggap tepat Ki Gede. Mungkin menjelang malam, mungkin tengah malam atau justru dini hari.”

“Terserah kepadamu. Tetapi jika kau perlu, kau dapat mengajak Prastawa dan dua atau tiga orang pengawal,“ berkata Ki Gede.

“Terima kasih Ki Gede,“ jawab Agung Sedayu. “Aku masih tetap ingin pergi seorang diri. Aku akan dapat bebas menentukan apa yang akan aku lihat dan apa yang akan aku perbuat.”

Ki Gede yang sudah mempercayai Agung Sedayu itupun sama sekali tidak berkeberatan apapun yang akan dilakukan. Karena itu, maka iapun menyerahkan segala kebijaksanaan kepada anak muda itu.

Karena itu, maka ketika malam turun, Agung Sedayu dan Ki Waskita telah berada didalam biliknya. Agaknya Agung Sedayu mencoba menjelaskan rencananya kepada Ki Waskita untuk mulai menggelitik hati anak-anak muda di padukuhan-padukuhan.

“Aku akan memukul kentongan yang masih tersisa di gardu-gardu,“ berkata Agung Sedayu, “mudah-mudahan suaranya akan menimbulkan pertanyaan, siapakah yang membunyikannya, akan memancing keinginan mereka untuk melihat, dan barangkali mengenang serba sedikit tentang gardu dan kentongan.”

“Tetapi gardu-gardu itu sudah rusak. Tidak lagi ada kentongan di gardu-gardu yang rusak itu,“ berkata Ki Waskita.

“Jika demikian, aku akan membawa kentongan yang tergantung di serambi gandok itu. Meskipun kentongan itu kecil, tetapi suaranya cukup keras untuk membangunkan beberapa rumah diseputar gardu-gardu itu.”

“Kau dapat mencobanya,“ berkata Ki Waskita, “mungkin besok atau lusa kau menemukan cara lain yang lebih langsung.”

“Ya. Mudah-mudahan. Tetapi aku masih harus selalu memperhitungkan sikap Prastawa. Karena itu, nanti aku akan keluar dari halaman ini. tidak melalui regol depan,“ berkata Agung Sedayu.

“Melalui butulan?“ bertanya Ki Waskita.

“Juga tidak. Mungkin Prastawa meletakkan orang-orangnya disemua jalan keluar,“ jawab Agung Sedayu, “karena itu, aku akan meloncati dinding saja. Demikian pula jika aku nanti kembali.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Tetapi agaknya cara itu lebih baik dilakukan oleh Agung Sedayu untuk menghindarkan diri dari kemungkinan-kemungkinan buruk menghadapi

Prastawa, justru karena Agung Sedayu sendiri masih muda pula, sehingga apabila darahnya tidak lagi dapat terkekang, maka anak itu akan dapat meledak. Jika Agung Sedayu marah, maka siapapun juga tidak akan berarti apa-apa baginya.

Demikianlah, maka seperti yang direncanakan ketika malam menjadi semakin sepi. Agung Sedayu telah bersiap-siap untuk pergi meninggalkan Ki Waskita dalam biliknya. Namun Ki Waskita masih juga berpesan, agar ia berbuat dengan sangat berhati-hati.

"Nampaknya Prastawa ada di regol bersama kawan-kawannya," berkata Ki Waskita.

"Ya. Aku kira Prastawa masih tetap mencurigai aku meskipun ia sudah mengancam beberapa kali," berkata Agung Sedayu.

Karena itu, maka yang dilakukannya kemudian sama sekali tidak diketahui oleh Prastawa. Dengan hati-hati Agung Sedayu mengambil kentongan kecil diserambi. Kemudian membawa kentongan itu keluar dari halaman dengan meloncat dinding.

Ketika Agung Sedayu sudah berada diluar dinding halaman rumah Ki Gede, maka iapun menarik nafas dalam-dalam. Jalan sempit disebelah rumah Ki Gede itu rasa-rasanya sepi sekali. Bahkan jalan yang lebih besar di depan rumah itupun juga nampak sangat sepi.

Agung Sedayu kemudian melangkah menyelusuri jalan kecil itu. Ia tidak akan berbuat apa-apa di padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh itu agar tidak menarik perhatian Prastawa. Agaknya seperti malam sebelumnya, Prastawa dan kawan-kawannya yang berada diregol, akan membunyikan kentongan pula pada saat-saat tertentu menjelang tengah malam. Kemudian tepat ditengah malam, Prastawa akan membunyikan kentongan dengan irama dara muluk.

Setelah lewat jalan sempit beberapa lama, maka Agung Sedayupun sampai ke jalan induk. Ia mengerti, bahwa di regol padukuhan induk itupun tidak ada orang yang berjaga-jaga. Karena itu, maka dengan tenang Agung Sedayu berjalan terus.

Meskipun demikian, mendekati regol ia merasa perlu untuk berhati-hati. Seandainya secara kebetulan ada orang digardu. Namun ternyata gardu diregol yang sudah hampir rusak itupun sepi.

Diluar regol padukuhan induk, Agung Sedayu berjalan semakin tenang. Seandainya ia bertemu dengan satu dua orang petani yang terpaksa pergi kesawah untuk menyadap air yang menjadi semakin sulit, maka ia tentu akan dapat melihatnya lebih dahulu, sehingga ia akan sempat menghindar agar tidak seorangpun yang mengetahui bahwa ia berkeliaran di malam hari di Tanah Perdikan Menoreh.

Seperti yang direncanakan. Agung Sedayu pergi dari padukuhan yang satu ke padukuhan yang lain. Ternyata padukuhan-padukuhan itu benar-benar sepi. Anak-anak mudanya lebih senang tidur dirumah masing-masing. Tidak ada pengawal yang bertugas di gardu gardu secara bergiliran. Apalagi yang meronda nganglang dari padukuhan yang satu kepadukuhan yang lain.

"Benar-benar satu kemunduran," desis Agung Sedayu. Namun agaknya Prastawa tidak mau mengerti. Pada dasarnya tanah yang subur, kebutuhan yang tercukupi, membuat Tanah Perdikan itu kurang berprihatin.

Ketika Agung Sedayu sampai disebuah padukuhan kecil dan menemukan gardunya yang sudah rusak, maka timbul niatnya untuk menarik perhatian beberapa orang penghuni padukuhan itu, terutama anak-anak mudanya.

"Mudah-mudahan suara kentongan akan dapat memberikan sedikitnya satu kenangan pada masa-masa lampau dari Tanah Perdikan ini," berkata Agung Sedayu kepada diri sendiri.

Sejenak Agung Sedayu termangu-mangu. Namun akhirnya. Agung Sedayu telah memukul kentongan kecilnya. Meskipun kentongan itu memang sebuah kentongan kecil, namun suaranya cukup keras melengking dimalam yang sepi.

Sebenarnyalah seperti yang dimaksud oleh Agung Sedayu, suara kentongannya memang menarik perhatian.

Meskipun tidak banyak, tetapi ada beberapa orang laki-laki dan anak-anak muda yang mendengar kentongan melengking di malam hari. Sudah lama mereka tidak mendengar suara kentongan. Karena itu suara kentongan itu rasa-rasanya bagaikan lagu lama yang sudah tidak pernah lagi didendangkan, tiba-tiba saja mereka telah mendengarnya dalam irama yang sudah mereka kenal dengan baik.

Karena itu, maka suara kentongan itu mendapat perhatian yang khusus dari anak-anak muda di padukuhan itu. Meskipun mereka tidak langsung keluar dari rumah mereka, namun suara itu telah menggelitik hatinya untuk bertanya diantara mereka, siapakah yang telah memukul kentongan itu.

Ternyata Agung Sedayu tidak hanya melakukan di satu tempat. Ia memukul kentongan dibeberapa sudut padukuhan dan regol yang sepi. Di gardu-gardu yang rusak dan tidak lagi dipergunakan. Bahkan di simpang empat didalam padukuhan-padukuhan kecil.

Tetapi karena kentongan Agung Sedayu memang hanya sebuah kentongan kecil, maka suaranya tak terdengar sampai ke padukuhan induk. Sehingga karena itu, maka Prastawa dan kawan-kawannya sama sekali tidak mendengarnya.

Malam itu. Agung Sedayu telah berhasil menggelitik hati anak-anak muda dibeberapa padukuhan kecil. Ketika ia sudah merasa cukup, maka iapun segera kembali ke padukuhan induk. Dengan cara yang sama seperti saat ia memnggalkan rumah Ki Gede, maka iapun telah masuk kembali. Dengan hati-hati ia menggantungkan kentongan ditempatnya semula. Tanpa diketahui oleh Prastawa dan kawan-kawannya, Agung Sedayu telah masuk kembali kedalam biliknya di gandok.

Ternyata Ki Waskita masih belum tidur. Justru dengan pendengarannya yang tajam, ia mendengar kedatangan Agung Sedayu mendekati pintu. Karena itulah, sebelum Agung Sedayu mengetuknya, Ki Waskita sudah membukanya.

Dengan singkat Agung Sedayu menceriterakan apa yang sudah dilakukannya. Meskipun Agung Sedayu sendiri tidak yakin, apakah ada gunanya.

Namun sebenarnyalah, ketika fajar menyingsing, dan padukuhan-padukuhan itu mulai bangun. Beberapa orang anak muda yang bertemu di pinggir jalan ketika mereka pergi ke sungai, saling bertanya yang satu dengan yang lain.

“Aneh,“ berkata seorang anak muda, “gardu itu tidak lagi mempunyai kentongan.”

Tetapi ternyata ada dugaan yang justru bertentangan dengan maksud Agung Sedayu. Seorang anak muda bertubuh kurus berdesis, “Mungkin di padukuhan ini ada hantunya sekarang.”

“Ah,“ sahut kawannya, “ada hantu memukul kentongan ?”

“Kentongannyapun tidak ada. He, jika bukan hantu kentongan manakah yang berbunyi semalam ? Kentongan diserambi rumahku suaranya tidak seperti itu. Yang aku dengar semalam adalah suara kentongan bambu yang tidak cukup besar.”

“Ya, memang hanya kentongan kecil. Tetapi aku kira bukan hantu. Tetapi aku tidak dapat menyebutnya, siapa,“ jawab yang lain.

Namun bagaimanapun juga, suara kentongan itu telah menjadi bahan pembicaraan beberapa orang anak muda di beberapa padukuhan yang sempat di kunjungi oleh Agung Sedayu semalam. Agaknya dengan demikian maka sebagian dari maksud Agung Sedayu sudah dapat terpenuhi. Dengan membicarakan suara kentongan, maka anak-anak muda itupun mulai berbicara pula tentang gardu-gardu yang rusak.

“Dengar,“ tiba-tiba seorang anak muda berkata, “kemarin aku bertemu dengan Agung Sedayu.”

“Agung Sedayu,“ desis kawannya, “maksudmu Agung Sedayu dari Jati Anom yang datang bersama Ki Gede ?”

“Ya. Kemarin aku bertemu dengan anak muda itu di bulak sebelah. Pakaiannya kotor, karena menurut keterangannya ia tergelincir jatuh diujung jalan sempit itu,“ jawab anak muda yang pertama.

“Bagaimana dengan Agung Sedayu ?“ bertanya kawannya.

“Entahlah, tetapi kenapa aku tiba-tba saja menghubungkan suara kentongan dengan Agung Sedayu.”

“Ia kemarin bertanya kepadaku tentang gardu yang rusak.”

“Bahkan ia menyebut-nyebut tentang rumpun-rumpun bambu yang banyak terdapat dipadukuhan kita. Dan iapun berbicara tentang tali ijuk yang sangat murah harganya.”

“Apakah maksudnya agar kita memperbaiki gardu-gardu yang rusak itu ?“ bertanya kawannya.

“ Mungkin,“ jawab yang pertama.

“Buat apa ? Kita tidak memerlukannya lagi.” sahut yang lain.

“Tetapi kawan-kawannya ternyata terpaksa merenungi kata-kata itu. Apakah benar bahwa mereka tidak memerlukan lagi.”

Meskipun anak-anak muda itu tidak mengambil kesimpulan, namun mereka mulai merenunginya. Mereka mulai mengingat-ingat, apa saja yang pernah terjadi pada saat-saat terakhir, setelah mereka menganggap bahwa gardu-gardu itu sama sekali tidak berarti lagi.

Seperti daerah-daerah yang lain, maka Tanah Perdikan Menoreh tidak bersih sama sekali dari kejahatan. Pencurian dan perampokan-perampokan kecil memang pernah terjadi. Sementara itu tidak ada lagi orang yang menghiraukannya. Hanya pada saat-saat tertentu, jika ada seseorang berteriak tentang pencuri dirumahnya, maka tetangga-tetangganya dengan malas keluar rumah dan berusaha untuk membantu menangkap pencuri itu. Tetapi biasanya pencuri itu bergerak lebih cepat, sehingga hampir tidak pernah ada seorang pencuripun yang tertangkap.

Namun anak-anak muda yang mulai merenung itu. ternyata tidak hanya berbicara tentang gardu. Seorang anak muda yang bertemu dengan Agung Sedayu, meskipun hanya sekilas, telah mendengar beberapa pertanyaan Agung Sedayu tentang parit yang kering. Jalan yang rusak dan segala kegiatan yang menurun.

Meskipun demikian, anak-anak muda itu masih terbatas pada merenunginya. Bahkan ada satu dua yang tidak menghiraukannya lagi. Mereka merasa bahwa gardu hanya akan membuat mereka kedinginan di saat-saat mereka meronda, dan parit-parit yang kering akan merupakan panggilan bagi mereka untuk turun memperbaiki bendungan.

Dalam pada itu, selagi beberapa orang anak-anak muda di beberapa padukuhan merenungi pendengaran mereka atas suara kentongan yang tidak mereka ketahui dengan pasti dari mana

sumbernya itu, di rumah Ki Gede, para pemimpin Tanah Perdikan Menoreh dan para pemimpin padukuhan telah berkumpul sebagaimana mereka lakukan setiap sepekan sekali.

Nampaknya kesempatan itu dipergunakan sebaik-baiknya oleh Ki Gede untuk mulai dengan rencana besarnya, membangunkan Tanah Perdikan Menoreh. Dengan memperkenalkan Agung Sedayu kepada mereka, maka Ki Gede berkata, “Aku mengajak angger Agung Sedayu untuk membantu kita.”

Sebagian besar dari para pemimpin Tanah Perdikan itu sudah mengenal Agung Sedayu. Karena itu, maka merekapun telah menyambut baik kedatangan anak muda itu di Tanah Perdikan Menoreh.

Namun dalam pada itu, wajah Prastawa masih saja garang bagi Agung Sedayu. Setiap kali Agung Sedayu sempat memandangi wajah itu, selagi ia berhadapan dengan para pemimpin Tanah Perdikan itu dan para pemimpin padukuhan, maka nampak betapa anak muda itu mengumpatinya didalam hati.

Prastawa menjadi semakin marah didalam hati ketika ia mendengar pamannya berkata, “Pada hari-hari mendatang yang pendek, kami akan datang ke padukuhan-padukuhan untuk melihat langsung, apa yang perlu dibenahi.”

“Kami menunggu dengan senang hati Ki Gede,“ jawab para pemimpin padukuhan itu.

Sebenarnyalah, ketika pertemuan itu selesai dan para pemimpin padukuhan meninggalkan rumah Ki Gede Menoreh, maka mulailah Ki Gede berbicara tentang rencana itu.

“Kau sudah melihat-lihat seorang diri Agung Sedayu,“ berkata Ki Gede, “namun yang kau lakukan baru sekedar melihat. Tetapi kita bersama akan mengunjungi setiap padukuhan. Kita akan berbicara dan kemudian membuat rencana-rencana tertentu bagi padukuhan-padukuhan itu.”

“Bagus sekali Ki Gede,“ jawab Agung Sedayu, “aku akan memanfaatkan segala kesempatan. Namun sekali lagi, bahwa kebangkitan Tanah Perdikan ini memang ternyata sekali atas usaha Tanah Perdikan ini sendiri. Kehadiranku hanya sekedar pertanda seperti yang Ki Gede maksudkan.”

Ki Gede tersenyum. Katanya, “Itu adalah kewajiban kami. Disaat kami menyadarinya, maka kami harus mengerjakannya. Aku berharap bahwa para pemimpin Tanah Perdikan ini akan melakukannya bersamaku.”

Dihari berikutnya Ki Gede sudah akan mulai dengan rencananya. Ia sudah menunjuk beberapa orang yang akan menyertainya bersama beberapa orang pengawal.

Ketika para pemimpin Tanah Perdikan itu pulang kerumah masing-masing, satu dua diantara mereka sempat berbicara diantara mereka, “Nampaknya gairah kerja Ki Gede telah timbul lagi. Anak muda itu dapat mengisi kekosongan hatinya, yang hampir saja memadamkan api didadanya, sepeninggal anak gadisnya.”

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Namun sebuah pertanyaan telah terlontar dari seorang pemimpin Tanah Perdikan yang masih tergolong muda usia, “Tetapi pada saat-saat yang demikian, apakah kita sudah berusaha untuk berbuat sesuatu ?”

Seorang pemimpin lainnya menarik nafas dalam. Katanya, “Ya, kita sendiri juga tertidur selama ini. Untunglah bahwa kita belum terlambat. Masih mungkin bagi kita untuk mengejar ketinggalan kita selama ini.”

“Bukan ketinggalan,“ jawab pemimpin yang masih muda itu, “Kita harus mengakui, bahwa kita justru telah bergerak mundur.”

“Kemanakan Ki Gede itu kurang dapat menempatkan diri,“ desis seorang pemimpin yang lain.

Namun pemimpin yang masih muda itu menyahut, “Sebaiknya kita tidak mencari kesalahan pada orang lain. Kita semuanya sudah bersalah. Sekarang waktunya untuk memperbaiki kesalahan. Anak muda dari Jati Anom itu akan bekerja bersama kita. Kita harus merasa malu bahwa orang lain akan bekerja bagi kita, sementara kita sendiri tidak berbuat apa-apa.”

Dalam pada itu di hari yang sudah direncanakan, maka Ki. Gede telah bersiap untuk pergi ke padukuhan-padukuhan bersama beberapa orang pemimpin Tanah Perdikan Menoreh. Bersama dengan mereka telah diajak pula Agung Sedayu dan Ki Waskita yang akan di temani oleh Prastawa dan beberapa orang anak muda yang lain.

Namun dalam pada itu, selagi iring-iringan itu sudah siap dihalaman, Prastawa sempat mendekati Agung Sedayu sambil berdesis, “Kau yang mengajukan rencana ini ?”

“Tidak. Bukan aku,“ jawab Agung Sedayu.

“Siapa ? Ki Waskita ? “ desak Prastawa.

“Juga bukan. Ki Gede sendiri,“ jawab Agung Sedayu pula.

Prastawa menggeretakkan giginya. Katanya, “Agaknya kau tidak lagi berani dengan sombong berkeliling Tanah Perdikan ini lagi seorang diri lalu kau membuat rencana terselubung, sehingga akhirnya paman Argapati telah mengambil satu kesimpulan untuk melakukan perjalanan ini.”

“Sama sekali tidak,“ desis Agung Sedayu.

Prastawa memandang Agung Sedayu dengan tajamnya. Sorot matanya mengandung ancaman. Namun Agung Sedayu menghindari tatapan mata itu dan memandang kearah yang lain.

“Aku memang harus bersabar,“ berkata Agung Sedayu didalam hatinya. Tetapi ia tidak mau beradu pandang dengan Prastawa yang semakin lama memang terasa sangat menjengkelkan. Jika ia kehilangan kesabaran, maka sorot matanya akan dapat berbahaya bagi Prastawa.

Dalam pada itu Prastawa tidak dapat bertanya lebih banyak lagi ketika Ki Gede Menoreh telah hadir dan kemudian bersiap untuk berangkat. Ia masih memberikan beberapa penjelasan kepada para pemimpin Tanah Perdikan yang mengikutinya beberapa saat. Baru kemudian iring-iringan itu mulai bergerak.

Ternyata bahwa iring-iringan itu benar-benar telah menarik perhatian rakyat Tanah Perdikan Menoreh. Sudah lama mereka tidak melihat kesibukan yang demikian, sehingga karena itu maka hal itu telah menumbuhkan beberapa pertanyaan dihati rakyat Tanah Perdikan Menoreh.

Namun dalam pada itu, dihati para pemimpin Tanah Perdikan yang mengikuti Ki Gede itu, telah timbul berbagai macam tanggapan terhadap keadaan di Tanah Perdikan mereka sendiri itu. Rasa-rasanya mereka baru melihat untuk pertama kalinya, keadaan yang sebenarnya terjadi di kampung halaman mereka sendiri, meskipun setiap hari ia berada di tempat itu.

“Setiap hari aku lewat jalan ini,“ berkata salah seorang pemimpin itu didalam hatinya, “tetapi baru kali ini aku tahu pasti, bahwa parit itu bukan saja kering, tetapi sudah rusak sama sekali. Seandainya bendungan diperbaiki, maka air tidak akan dapat mengalir lagi lewat parit ini.”

Ki Gede sendiri sebenarnya sudah cukup lama merasa prihatin. Tetapi setiap kali hatinya yang kosong telah menjebaknya sehingga ia menjadi tidak lagi bergairah untuk berbuat sesuatu. Namun kehadiran Agung Sedayu itu rasa-rasanya merupakan dorongan yang telah membuka hatinya pula.

Perjalanan itu ternyata telah menimbulkan hentakan pada Tanah Perdikan yang lesu itu. Ki Gede membawa para pemimpin itu menjelajahi satu padukuhan ke padukuhan yang lain. Mereka berhenti beberapa saat di padukuhan-padukuhan itu, untuk berbicara dengan beberapa orang penghuninya. Sementara itu. para pemimpin padukuhan yang memang sudah mengetahui bahwa Ki Gecde akan berkeliling menjelajahi padukuhan demi padukuhan telah menyambut pula kedatangan iring-iringan itu.

Tetapi ternyata iring-iringan itu tidak berhenti terlalu lama di setiap padukuhan yang mereka lewati dihari pertama itu. Ki Gede dan para pemimpin Tanah Perdikan itu telah beibicara langsung dengan beberapa orang penghuni yang sempat menemui mereka. Ki Gede telah menanyakan keluhan-keluhan yang akan mereka sampaikan.

“Katakan apa adanya,“ berkata Ki Gede.

Namun sebagian besar dari mereka tidak dapat mengatakannya dengan jelas. Tetapi terbayang pada kata kata mereka yang kadang-kadang tumpang suh itu. bahwa mereka merasakan kelesuan dalam tatanan kehidupan mereka sehari-hari. Baik dalam lingkungan keluarga mereka, maupun dalam tatanan hidup bebrayan didalam padukuhan mereka.

“Baiklah,“ berkata K i Gede, “sejak hari ini, kita akan bangkit dan bekerja lebih keras untuk menutup lubang yang selama ini telah kita gali sendiri. Para pemimpm padukuhan inilah yang pertama-tama harus bangkit. Kita bersama-sama akan bekerja keras bagi Tanah Perdikan ini.”

Ternyata usaha Ki Gede untuk hadir di padukuhan-padukuhan itu memberikan pengaruh yang sangat besar. Orang-orang Tanah Perdikan Menoreh yang malas menilai keadaan diri sendiri, seolah-olah telah dihadapkan pada sebuah cermin yang besar.

Sementara itu. Agung Sedayupun sempat mehhat, bagaimana keadaan Tanah Perdikan itu sebenarnya. Bukan saja anak-anak mudanya menjadi lesu, tetapi orang-orang tuapun nampaknya tidak lagi bergairah untuk berbuat lebih banyak dari mencari makan bagi hidup mereka sehari-hari.

Namun dalam pada itu, dalam perjalanan semacam itu pula Ki Gede melihat, ada beberapa orang yang justru mengambil keuntungan. Orang yang dengan mata tertutup menghisap tetangga-tetangganya yang semakin lama menjadi semakin sulit untuk hidup. Mereka telah menaburkan uang mereka untuk memancing bunga yang kadang-kadang dapat mencekik leher.

Dalam perjalanan kembali ke padukuhan induk, Ki Gede itupun berkata kepada para pengikutnya, “Aku hampir terlambat. Tetapi kita masih mendapat kesempatan. Angger Agung Sedayu, kau sudah melihat keadaan ini. Terserah kepadamu, kepada Prastawa dan kepada anak-anak muda yang masih mempunyai gairah yang besar untuk membantu aku membangun Tanah Perdikan ini, bagaimana sebaiknya membangunkan anak-anak muda Tanah Perdikan ini yang sedang tertidur itu.”

“Selama ini aku sudah berusaha, paman,“ sahut Prastawa, “tetapi mereka memang malas sekali. Lebih dari itu, anak-anak muda di Tanah Perdikan ini, sudah dipengaruhi oleh kemalasan orang tua mereka, sehingga mereka sulit sekali untuk digerakkan. Meskipun demikian diantara anak-anak muda yang tidak lagi mau berbuat sesuatu, aku masih mempunyai kelompok anak-anak muda yang dengan gigih bekerja bagi Tanah Perdikan ini. Tanpa mereka, Tanah Perdikan ini benar-benar telah menjadi padang kehidupan yang sangat gersang.”

“Bagus,“ jawab Ki Gede, “kau dapat meneruskannya. Sekarang ada Agung Sedayu pula yang mungkin dapat mengemukakan pikiran-pikiran baru disamping yang kau lakukan itu.”

Wajah Prastawa menegang. Tetapi ia tidak berani menjawab kata-kata Ki Gede, sementara Ki Gede sama sekali tidak sempat berpaling untuk memperhatikan wajah kemenakannya yang berkuda di belakangnya. Bahkan Ki Gede itupun berkata kepada para pemimpin yang

bersamanya, “Sekarang jelas bagi kita. Aku minta kalian membantu apa yang akan dilakukan oleh Agung Sedayu dan kelanjutan kegiatan yang sudah dilakukan oleh Prastawa. Mudah-mudahan dalam waktu dekat, gairah untuk hidup itu mulai menjalar di Tanah Perdikan ini, meskipun aku tahu, bahwa kita semuanya tidak dapat mengharap untuk memetik hasilnya dalam waktu yang terlalu dekat.

Seorang pemimpin Tanah Perdikan yang masih muda itupun menjawab, “Kami akan melakukannya Ki Gede. Kami seharusnya merasa malu. bahwa semuanya itu telah terjadi di Tanah Perdikan ini.”

“Kau bangun kesiangan Ki Sanak,“ sahut Prastawa, “aku sudah melakukan segalanya tanpa putus barang seharipun. tetapi aku bekerja sendiri. Dan sekarang kau seolah-olah memikul tanggung jawab atas masa lampau yang suram itu dan tampil sebagai seorang pahlawan.”

Pemimpin yang masih muda itu mengerutkan keningnya. Tetapi karena ia sadar, bahwa yang menyahut itu adalah Prastawa, kemanakan Ki Gede, maka iapun tidak menjawab.

Tetapi yang menjawab Ki Gede Menoreh sendiri, “Apa salahnya melihat kesalahan masa lampau Prastawa. Bukankah dengan demikian akan timbul niat yang kuat untuk tidak melakukan kesalahan serupa. Yang sudah bekerja keras, sebaiknya itu dilanjutkan. Tetapi yang merasa dirinya belum berbuat apa-apa, biarlah ia bangun meskipun kesiangan. Itu lebih baik daripada tidur sepanjang hari.”

Prastawa menjadi tegang. Tetapi ia masih menjelaskan, “Maksudku, tidak semuanya kita tertidur nyenyak. Tidak semuanya harus merasa malu. Apalagi yang merasa telah bekerja keras selama ini meskipun tidak mendapat tanggapan apapun dari para pemimpin di padukuhan-padukuhan.”

“Bagus. Bagus,“ sahut Ki Gede, “kau dapat melanjutkannya. Sementara kami yang bangun kesiangan akan membantumu mulai sekarang.”

Prastawa tidak menjawab lagi. Tetapi ia bergeser mendekat Agung Sedayu sambil bergumam “Nah, kau dapat tampil sekarang, seolah-olah kaulah yang telah berbuat paling baik di Tanah Perdikan ini.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam.

“Ingat. Kau pergi dari Tanah Perdikan ini, atau menurut segala petunjukku,“ desis Prastawa.

“Kita bekerja bersama-sama,“ sahut Agung Sedayu lirih.

“Aku sobek mulutmu. Kau hanya menjawab salah satu dari dua kemungkinan. Pergi dari Tanah Perdikan ini, atau menurut petunjukku,“ geram Prastawa.

“Aku akan menurut petunjukmu, karena kau yang selalu berada di Tanah Perdikan ini,“ jawab Agung Sedayu.

“Bagus. Tetapi jika kau ingkar, kau akan menyesal, atau bahkan kau tidak akan mendapat kesempatan untuk menyesali perbuatanmu itu,“ desis Prastawa. Lalu. “Dahulu aku memang katah berkelahi melawanmu, tetapi sekarang aku adalah murid Ki Gede Menoreh. Satu-satunya setelah Pandan Wangi pergi.”

“Ya, ya. Aku mengerti,“ jawab Agung Sedayu pula.

Prastawa terdiam. Iring-iringan itu semakin lama menjadi semakin dekat dengan padukuhan induk. Namun dalam perjalanan kembali itupun, beberapa orang di padukuhan-padukuhan yang mereka lalui merasa tergugah pula hatinya. Nampaknya akan ada pembaharuan yang timbul di Tanah Perdikan yang sudah beberapa lama lesu itu.

Namun dalam pada itu. Agung Sedayu menjadi gelisah. Prastawa benar-benar sangat menjengkelkan. Meskipun ia akan dapat saja tidak menghiraukannya, tetapi jika karena kehadirannya timbul kerusuhan dan perkelahian diantara anak-anak muda yang melihat dirinya, maka tentu bukan itulah yang dimaksud oleh Ki Gede.

Tetapi Agung Sedayu kemudian menemukan cara yang barangkali dapat ditempuhnya. Ia akan menempatkan diri dalam lingkungan anak-anak muda yang dipengaruhi oleh Prastawa. Ia akan menurut apa yang hendak dilakukan oleh Prastawa, karena dalam keadaan itu. iapun tentu ingin menunjukkan kerja bagi Tanah Perdikan Menoreh.

Dalam pada itu, meskipun Ki Gede Menoreh belum menyusun rencana terperinci untuk kerja yang besar bagi Tanah Perdikan Menoreh, namun ia sudah memerintahkan setiap pemimpin padukuhan untuk berbuat sesuatu.

Terutama, sebelum langkah-langkah yang nyata, para pemimpin padukuhan diwajibkan untuk menggugah hati rakyat Tanah Perdikan Menoreh agar mereka bersiap-siap menghadapi kerja yang berat.

“Kita sudah cukup lama beristirahat,“ berkata Ki Gede, “marilah kita sekarang bangun dan bekerja kembali.”

Dalam gejolak yang mulai terasa diseluruh Tanah Perdikan Menoreh itu, Prastawapun ternyata tidak mau ketinggalan. Meskipun ia mempunyai caranya tersendiri, tetapi iapun ingin tetap menjadi anak muda terpenting di Tanah Perdikan Menoreh.

Seperti yang direncanakan. Agung Sedayu dengan sengaja telah berada didalam kelompoknya. Kepada Ki Gede ia mengatakan, bahwa ia akan melihat Tanah Perdikan itu lebih jelas lagi bersama anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh yang dipimpin oleh Prastawa.

Ki Gede rnenarik nafas dalam. Katanya, “Aku percaya bahwa kau tentu akan menentukan sikap tersendiri. Sebenarnyalah, aku kurang setuju dengan sikap Prastawa. Baik dalam hubungannya dengan para pemimpin padukuhan dan para pemimpin Tanah Perdikan ini, maupun sikapnya sebagai seorang anak muda.”

“Aku akan berusaha untuk ikut serta menentukan sikap anak-anak muda itu, Ki Gede,“ jawab Agung Sedayu, “aku memang memilih jalan yang tidak akan saling berbenturan.”

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti maksud Agung Sedayu. Meskipun Agung Sedayu tidak menceriterakannya, tetapi Ki Gedepun sudah dapat meraba, apa yang telah terjadi. Agaknya Agung Sedayu benar-benar seorang anak muda yang bijaksana. Ia ingin menempuh jalan yang paling baik bagi segala pihak, meskipun ia dapat berbuat lain dengan bekal yang ada padanya dan kuasa yang tentu akan diperolehnya bila ia minta langsung kepada Ki Gede.

Tetapi nampaknya Agung Sedayu mengambil jalan lain, meskipun jalan itu agaknya akan lebih panjang.

“Mudah-mudahan sikap itu bukan pertanda sikapnya yang lamban,“ berkata Ki Gede didalam hatinya, “segalanya sudah mulai. Jika Agung Sedayu masih saja ragu-ragu untuk bertindak, seperti watak dan sifatnya yang pernah aku dengar, maka kehadirannya disini akan kurang berarti.”

Tetapi Ki Gede masih ingin melihat, apa yang dilakukan oleh anak muda dari Jati Anom itu.

Sementara itu, kepada Ki Waskita Agung Sedayu mengatakan rencenanya lebih terperinci lagi. Ia dengan terus terang berkata, “Aku tidak yakin, bahwa aku akan dapat bertahan untuk waktu yang terlalu lama Ki Waskita. Pada suatu saat, aku harus menunjukkan kepada anak itu, bahwa

kelakuannya sudah sangat memuakkan. Tetapi apa kata Ki Gede jika karena kehadiranku telah terjadi pertengkaran. Justru dengan kemanakan Ki Gede itu sendiri, meskipun Ki Gede telah mengatakan kepadaku, bahwa ia tidak dapat membiarkan tingkah laku kemanakannya itu berkepanjangan."

"Kau harus mempertimbangkan kata-kata Ki Gede itu ngger. Mungkin Ki Gede justru ingin kau mengimbangi tingkah lakunya dengan caramu. Bukan justru ikut dalam arus tingkah lakunya," berkata Ki Waskita.

"Aku memang akan berbuat demikian Ki Waskita, tetapi aku akan melakukannya dari dalam. Tidak dari luar dan langsung berhadapan beradu dada," berkata Agung Sedayu.

Ki Waskita mengangguk-angguk. Ia mengenal Agung Sedayu dengan baik sehingga iapun sebenarnya harus sudah mengetahui, bahwa sikap itulah yang akan diambil oleh Agung Sedayu.

Sementara itu, Agung Sedayu harus mulai dengan rencananya ketika Prastawa datang kepadanya dan berkata, "Ikut aku sekarang."

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Tetapi iapun bertanya, "Kemana ?"

"Jangan banyak bertanya," berkata Prastawa, "Tanah ini sedang bekerja keras. Apakah kau datang kemari sekedar untuk tidur digandok ?"

"Tentu tidak," jawab Agung Sedayu.

"Nah ikut aku sekarang," berkata Prastawa pula.

"Baik. Aku akan berkemas," sahut Agung Sedayu.

Sambil berbenah diri, Agung Sedayupun minta diri kepada Ki Waskita untuk mengikuti Prastawa. Ia belum tahu, kemana dan untuk apa.

Sejenak kemudian, Prastawa dan tujuh orang kawannya telah meninggalkan padukuhan induk bersama Agung Sedayu. Mereka pergi ke padukuhan kecil diseberang bulak panjang.

Ternyata di pintu gerbang padukuhan kecil itu telah terdapat beberapa anak muda yang telah bersiap-siap untuk melakukan sesuatu. Mereka membawa beberapa jenis alat untuk satu kerja.

"Kita akan memperbaiki bendungan," berkata Prastawa, "disebelah padukuhan itu ada sebuah sungai kecil yang semula memberikan air bagi beberapa petak sawah. Tetapi bendungan itu sudah rusak. Kita akan memperbaikinya sekarang."

"Ya," jawab Prastawa.

"Kenapa tidak dimulai sejak matahari terbit di pagi hari ? Udaranya tentu masih segar dan kerja yang dihasilkan untuk satu hari akan nampak. Jika kita mulai dengan kerja yang besar lewat tengah hari begini, maka demikian kita mulai berkeringat, matahari sudah condong dan sebentar lagi tenggelam," jawab Agung Sedayu.

"Pemalas," geram Prastawa," Kita akan bekerja kapan saja tanpa mengingat waktu. Kita harus bekerja keras bagi Tanah Perdikan ini. Aku tahu, kau bukan anak muda Tanah Perdikan ini, sehingga kau, merasa segan untuk bekerja keras. Tetapi jika tidak untuk bekerja keras, lalu apa gunanya kehadiranmu disini."

"Bekerja keras bukan berarti bekerja seingatnya," jawab Agung Sedayu, "tetapi perencanaan itu perlu, agar kerja kita menghasilkan sebagaimana kita kehendaki."

“Tutup mulutmu,“ bentak Prastawa, “kau harus melakukan apa yang aku katakan. Kau harus menunjukkan kerja melampaui anak-anak muda Tanah Perdikan ini.”

Agung Sedayu menarik nafas panjang. Ia tidak ingin menjawab lagi agar tidak terjadi perselisihan. Ia akan melakukan apa saja yang dikehendaki oleh Prastawa.

Ketika mereka sampai di pintu gerbang, maka Prastawa yang berada dipaling depan itupun berhenti dihadapan anak-anak muda yang sudah siap.

“Apakah kita dapat mulai ?“ bertanya Prastawa kepada anak-anak muda itu.

Anak-anak muda itu saling berpandangan. Tetapi tidak seorangpun yang menjawab.

“He, bukankah aku sudah menyuruh seseorang untuk memberitahukan bahwa kita akan memperbaiki bendungan itu ?“ bertanya Prastawa pula.

Anak-anak muda itu masih saja berdiam diri.

Namun dalam pada itu, pemimpin padukuhan yang sudah separo baya, menyibakkan anak-anak muda itu dan kemudian berdiri dihadapan Prastawa. Katanya, “Anak-mas, aku sudah menerima utusan anakmas, dan akupun telah menyiapkan anak-anak muda untuk bekerja sebagaimana kau kehendaki. Tetapi, apakah tidak sebaiknya kita mulai dengan memperbaiki parit yang akan menampung air dari bendungan itu, jika air itu naik Jika kita memperbaiki bendungan, sementara parit yang akan menampung air itu rusak, maka kerja kita akan sia-sia.”

“Tidak,“ jawab Prastawa, “jika bendungan itu selesai, maka air itu untuk sementara dapat di biarkan tergenang. Sementara itu kita memperbaiki parit yang akan menampung airnya. Tetapi jelas, bahwa air itu sudah ada.”

Pemimpin padukuhan itu tidak berani membantah lagi. Prastawa adalah kemanakan Ki Gede Menoreh yang berkuasa di Tanah Perdikan itu.

Karena itu, maka katanya kemudian, “Jika demikian, terserahlah kepada anakmas. Kita sudah siap untuk melakukannya, yang manapun yang akan didahulukan.”

“Kita akan pergi ke bendungan,“ berkata Prastawa.

Prastawa bersama ketujuh orang kawannya, segera mendahului anak-anak muda padukuhan itu memasuki pintu gerbang dan melintasi jalan di tengah-tengah padukuhan itu menuju kesebuah sungai yang tidak terlalu besar. Meskipun demikian airnya yang mengalir di segala musim itu memang memungkinkan untuk dibendung dan dinaikkan ke parit yang akan dapat mengaliri sawah beberapa bagian dari tanah persawahan di padukuhan itu, seperti beberapa waktu yang lampau. Tetapi kerusakan pada bendungan dan parit yang menyalurkan air itu, tidak mendapat perhatian secukupnya sehingga semakin lama menjadi semakin parah.

Sementara itu Agung Sedayu mengikuti pula bersama dengan anak-anak muda padukuhan itu. Namun sepanjang jalan, seolah-olah mereka tidak sempat berbincang, karena Prastawa yang berjalan dipaling depan semakin lama menjadi semakin cepat.

Ketika mereka sampai di pinggir sungai, ternyata matahari sudah melampaui puncaknya dan mulai turun ke arah Barat. Namun Prastawa sama sekali tidak menghiraukannya. Dengan suara lantang ia berkata, “Kita akan mulai sekarang dengan memperbaiki bendungan ini.”

Anak-anak muda itu termangu-mangu. Mereka tidak tahu apa yang harus mereka lakukan untuk memperbaiki bendungan yang sudah rusak cukup parah itu.

Dalam pada itu, maka Agung Sedayupun berkata, “Prastawa. Apakah tidak sebaiknya kita membuat persiapan-persiapan lebih dahulu. Mungkin kita memerlukan brunjung-brunjung

bambu yang harus kita isi dengan batu. Mungkin juga slangkrah untuk menempatkan sela-sela brunjung itu. Baru kemudian kita akan menimbuninya dengan tanah dan pasir."

"Bodoh sekali," geram Prastawa, "kau memang bodoh sekali. Jika kehadiranmu hanya untuk memamerkan kebodohanmu saja, maka sebaiknya kau pergi. Kau hanya memperbanyak jumlah penduduk tanpa dapat berbuat apa-apa. Kau lihat, hanya kau yang tidak tahu apa yang harus dilakukan, sementara anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh sudah siap untuk bekerja."

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Dilihatnya anak-anak muda yang lainpun masih kebingungan. Mereka memegang cangkul, parang dan linggis ditangan. Tetapi apa yang pertama-tama akan mereka lakukan tidak diketahuinya.

"Cepat," teriak Prastawa," Kita memperbaiki bendungan itu."

Pemimpin padukuhan itulah yang kemudian bertanya, "Yang mana yang harus kita lakukan dahulu ?"

Prastawa menjadi bingung. Namun kemudian katanya, "Paman telah memanggil anak dungu itu kemari. He, katakan, apa yang harus kita lakukan sekarang ? Supaya ada gunanya kau di Tanah Perdikan ini, maka katakan, apa yang harus kita lakukan untuk memperbaiki bendungan ini."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun katanya kemudian, "Jika kau menyerahkannya kepadaku, biarlah aku mulai dengan mempersiapkan kelengkapan dari sebuah bendungan. Kita akan mencari bambu dan membuat brunjung. Kemudian brunjung itu akan kita isi dengan batu. Dengan brunjung dan slangkrah yang dapat kita cari dengan mudah, termasuk daun bambu yang kita tebang, maka kita akan membangun bendungan ini."

"Kau hanya akan menghindari kerja keras di bendungan ini," geram Prastawa.

"Kita tidak akan dapat berbuat apa-apa sekarang," jawab Agung Sedayu.

Dalam pada itu, pemimpin padukuhan itupun berkata, "Aku sependapat dengan angger Agung Sedayu. Kita sekarang mencari bambu. Besok kita membuat brunjung dan baru kemudian kita memperbaiki bendungan dengan brunjung-brunjung setelah kita isi dengan batu yang dapat kita cari disungai ini pula."

Wajah Prastawa menjadi merah. Namun kemudian katanya, "Terserah kepada kalian. Tetapi aku perintahkan Agung Sedayu untuk membantu pimpinan padukuhan ini untuk memperbaiki bendungan itu. Kau tidak boleh merasa dirimu pemimpin disini."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia mengangguk sambil menjawab, "Aku akan melakukannya."

Prastawa memandangi anak-anak muda yang kebingungan di bendungan. Sejenak iapun menjadi kebingungan. Namun kemudian ia membentak, "Cepat. Lakukan sesuatu. Kita tidak dapat lagi bermalas-malas sekarang ini. Paman Argapati telah memutuskan, kita akan bekerja keras untuk kepentingan Tanah Perdikan ini."

"Baiklah," jawab Agung Sedayu. Lalu katanya kepada pemimpin padukuhan itu, "Apakah kita dapat mencari bambu di padukuhan ini."

"Mari," jawab pemimpin padukuhan ini, "disini ada berpuluh-puluh rumpun bambu yang siap ditebang. Kita tidak akan berkeberatan memberikan bambu yang paling tua dan yang paling baik untuk bendungan."

"Bukan bambu yang besar-besar. Justru bambu apus," desis Agung Sedayu.

“Seberapapun yang diperlukan, dapat diambil di kebun-kebun dipadukuhan ini,“ jawab pemimpin padukuhan.

Karena itu, maka Agung Sedayupun berkata, “Marilah, kita akan mengumpulkan beberapa puluh bambu untuk brunjung-brunjung.”

“Kau tidak hanya berbicara,“ bentak Prastawa, “kaupun harus pergi menebang bambu itu.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun sekali lagi ia mengangguk dan menjawab, “Aku juga akan ikut menebang bambu.”

Demikianlah maka anak-anak muda itu telah meninggalkan bendungan kembali ke padukuhan. Sementara itu, Prastawa dan ketujuh orang kawannya mengikutinya di belakang. Tetapi mereka tidak ikut bekerja seperti Agung Sedayu yang bersama-sama dengan anak-anak muda padukuhan itu menebang bambu.

Ternyata dalam waktu singkat, anak-anak muda itu telah mendapatkan bambu cukup banyak. Merekapun kemudian membawa bambu-bambu itu kebendungan.

“Besok kita akan membuat menjadi brunjung-brunjung,“ berkata Agung Sedayu kepada anak muda itu.

“Ya. Besok kita mulai pagi-pagi sekali,“ sahut pemimpin padepokan, “hari ini kita mulai terlampau siang. Angger Prastawa memberikan perintah menjelang tengah hari, sehingga baru setelah matahari turun, kita dapat mulai dengan kerja ini.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ketika ia memandang ke tanggul dipinggir sungai itu, ia melihat Prastawa dan kawan-kawannya berdiri memandangi mereka yang berada dibawah.

“Besok kita mulai rnembuat brunjung,“ berkata Agung Sedayu kepada Prastawa.

“Kita siapa ?“ bertanya Prastawa.

Agung Sedayu termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Kita, ya kita. Anak-anak muda padukuhan ini, aku dan kalian.”

“Persetan,“ geram Prastawa, “kau tahu tugasku hanya menunggui padukuhan ini saja he ? Anak dungu. Aku adalah kemanakan Ki Gede Menoreh yang mempunyai kewajiban tersebar di seluruh Tanah Perdikan. Aku hanya memberikan dorongan agar kerja ini dapat dimulai pada saat Tanah ini sudah berjanji untuk bekerja keras. Sudah tentu aku akan berada ditempat lain dalam tugas yang sama sejak besok. Aku akan datang setiap kali ke bendungan dan melihat, apakah kalian benar-benar telah memenuhi perintah paman Argapati. Bekerja keras bagi Tanah Perdikan ini. Dan apakah kehadiran Agung Sedayu disini ada gunanya.”

Agung Sedayu tidak menjawab. Gejolak didadanya hampir saja meledak. “Tetapi ia masih selalu menahan diri, karena ia tidak mau menyakiti hati Ki Gede Menoreh dengan pertengkaran dan apalagi perkelahian, meskipun ia dapat berbuat apa saja atas anak muda yang bernama Prastawa itu.

Sejenak kemudian, ternyata seperti yang dikatakannya, Prastawa telah meninggalkan tempat itu bersama dengan ketujuh orang kawannya. Namun dengan demikian. Agung Sedayu merasa, bahwa ia akan dapat bekerja leluasa tanpa diganggu lagi.

Sepeninggal Prastawa, maka Agung Sedayupun kemudian berkata kepada pemimpin padukuhan itu, “Kita dapat bekerja sekarang. Kita membuat brunjung bambu. Kemudian kita isi brunjung-brunjung itu dengan batu, sementara jika para penghuni padukuhan ini tidak berkeberatan, setiap laki-laki yang masih mampu bekerja, meskipun sudah berusia agak lanjut,

dimohon untuk membantu memperbaiki parit. Tidak usah memaksa diri dengan memeras tenaga. Sejauh dapat dilakukan saja."

"Kita memerlukan waktu satu atau dua hari untuk menganyam brunjung," berkata pemimpin padukuhan itu.

"Kita tidak tergesa-gesa. Jika ada satu dua brunjung yang siap, maka sebagian dari kita dapat langsung mengisinya. Kita tidak perlu menunggu semua brunjung siap," jawab Agung Sedayu.

"Aku sependapat," berkata pemimpin padukuhan itu, "juga tentang setiap laki-laki yang masih mampu bekerja. Akupun sependapat, kita tidak akan memeras tenaga sebagai budak-budak yang diperlakukan tanpa pertimbangan kemanusiaan. Meskipun demikian, kita akan bekerja keras atas dasar kesadaran kita bagi Tanah Perdikan ini."

Dengan demikian, maka anak-anak muda itupun mulai membelah bambu untuk menganyam brunjung. Tetapi karena langit mulai suram, maka kerja itupun ditangguhkannya sampai besok. Sementara pemimpin padukuhan itu berkata, "Nanti, aku akan berkeliling dari rumah kerumah. Besok setiap laki-laki akan keluar dengan kerja masing-masing, sesuai dengan kemampuan tenaga yang ada. Perempuanpun akan mempunyai kewajiban. Menyiapkan minum dan merebus jagung dan ketela pohon."

Malam itu. Agung Sedayu hanya berada di rumah Ki Gede sebentar saja untuk memberitahukan kerjanya kepada Ki Waskita. Setelah makan dan beristirahat sebentar, maka iapun telah meninggalkan halaman itu diluar pengetahuan Prastawa, kembali kepadukuhan kecil yang sedang membangun bendungan itu.

Ternyata kehadiran Agung Sedayu telah memancing beberapa orang anak muda untuk berkumpul. Karena gardu sudah rusak, maka mereka berkumpul dirumah pemimpin padukuhan itu.

Meskipun malam itu Agung Sedayu hanya berceritera saja tentang bermacam-macam pengalamannya, namun ternyata ia sudah berhasil mengikat hati beberapa orang anak muda yang berada dirumah pemimpin padukuhan itu.

Ternyata Agung Sedayu berhasil memanfaatkan keadaan itu sebaik-baiknya. Ia berhasil menggelitik hati anak-anak muda untuk bekerja keras dihari-hari berikutnya sesuai dengan keinginan Ki Gede untuk memulihkan keadaan Tanah Perdikan yang mundur itu. Bahkan apabila mungkin untuk memacunya lebih cepat untuk maju.

"Besok kita akan mulai dengan mengisi brunjung-brunjung," berkata Agung Sedayu, "sementara orang-orang yang sudah tidak dapat bekerja berat, akan memperbaiki parit-parit yang sudah rusak, longsor dan bahkan hampir tidak berbekas lagi."

"Kita sudah siap," jawab anak-anak muda itu.

"Bagus," berkata Agung Sedayu, "sementara bendungan itu dibangun maka kita dapat membangun segi lain dari kegiatan padukuhan ini."

"Apa," jawab anak-anak muda itu hampir bersamaan.

"Gardu-gardu. Bukan hanya sekedar gardunya, tetapi juga kegiatan untuk menjaga padukuhan ini dari gangguan kejahatan," jawab Agung Sedayu.

"Kami sependapat," desis beberapa orang anak muda. Bahkan pemimpin padukuhan itupun berkata, "Jika kalian benar-benar ingin melakukannya, tentu bagus sekali. Besok disamping kita yang membangun bendungan, ampat orang akan melakukan pekerjaan yang lain. Memperbaiki gardu dengan bambu-bambu yang dapat kita ambil seperti kita mengambilnya untuk memperbaiki bendungan. Aku masih mempunyai beberapa gulung tali ijuk sisa ketika aku

memperbaiki dapur. Kalian dapat mempergunakannya. Kita akan memesan kentongan dari pangkal pohon kelapa dari Ki Senu disudut padukuhan ini, yang kelak akan kita pasang di gardu.”

Anak-anak muda itupun sependapat. Agaknya mereka telah menemukan gairah untuk berbuat sesuatu bagi padukuhannya.

“Gairah dan kemauan yang sudah mulai tumbuh dihati kita masing-masing harus kita pelihara sebaik baiknya agar tidak mati lagi. Besok atau pada saat lain jika Prastawa datang melihat hasil kerja kita, ia tidak akan kecewa,“ berkata Agung Sedayu.

“Anak itu sebenarnya tidak berarti apa-apa bagi kami,“ desis seorang anak muda berambut keriting, “kami menghormatinya karena ia kemanakan Ki Gede.”

Kawan-kawannya memandanginya dengan tatapan mata yang gelisah. Agaknya mereka menjadi berdebar-debar mendengar kata-kata itu. Sementara pemimpin padukuhan itu hanya menundukkan kepalanya saja.

Tetapi anak muda berambut keriting itu justru melanjutkan, “Coba lihat, betapa sombongnya ia bersikap terhadap Agung Sedayu. Seolah-olah ia adalah Ki Gede sendiri. Bukankah kedatangan Agung Sedayu ini atas undangan Ki Gede seperti yang dikatakannya dalam pertemuan para pemimpin Tanah Perdikan ini dan para pemimpin padukuhan ?”

Diluar sadarnya pemimpin padukuhan itu mengangguk. Namun Agung Sedayulah yang menyahut, “Aku tidak berkeberatan atas sikapnya. Mungkin diluar sadarnya ia bersikap demikian, sehingga kesannya seolah-olah ia adalah anak muda yang sombong. Tetapi kewajiban kita adalah menunjukkan, bukan saja kepada Prastawa, tetapi juga kepada Ki Gede, bahwa kita mampu melakukan sesuatu bagi padukuhan ini.”

Demikianlah, Agung Sedayu berada di padukuhan itu sampai larut malam. Baru kemudian, setelah tengah malam lama berlalu, Agung Sedayupun minta diri.

“Kita masih perlu beristirahat barang sebentar. Besok kita masih akan bekerja keras,“ berkata Agung Sedayu sambil minta diri.

Sebenarnyalah ketika Agung Sedayu keluar dari rumah pemimpin padukuhan itu, ternyata diserambi beberapa orang anak muda sudah tidur mendekur.

“Biar sajalah,“ berkata Agung Sedayu ketika kawan-kawannya akan membangunkan mereka, “tenaga mereka besok masih sangat diperlukan.”

Demikianlah, diam-diam Agung Sedayu telah memasuki halaman rumah Ki Gede seperti saat ia pergi. Ki Waskita yang terbangun mendengar desir didinding, telah membuka pintu perlahan-lahan dan kemudian iapun masih sempat mendengarkan ceritera tentang anak-anak muda padukuhan kecil itu.

“Bagus Agung Sedayu,“ berkata Ki Waskita, “teruskan. Tetapi kaupun harus bersiap-siap jika Ki Gede bertanya tentang rencana. Bukankah Ki Gede memerlukan satu rencana yang menyeluruh.”

“Aku belum dapat menyusunnya sebelum aku mengenal dengan pasti keadaan Tanah Perdikan ini Ki Waskita. Namun yang terjadi di padukuhan kecil itu akan aku laporkan juga sebagai satu penjajagan khusus. Jika usaha dipadukuhan kecil itu berhasil, maka yang dilakukan di padukuhan itu dapat dijadikan pola, meskipun masih harus disesuaikan dengan keadaan masing-masing padukuhan. Tidak setiap padukuhan dekat dengan sungai yang betapapun kecilnya. Dan tidak setiap padukuhan memerlukan perbaikan tata aliran air. Mungkin masih ada padukuhan yang tata aliran airnya masih baik. tetapi mempunyai kelemahan dihidang yang lain,“ jawab Agung Sedayu.

“Tetapi nampaknya Prastawa itu akan dapat menghalangi kerjamu secara menyeluruh,“ berkata Ki Waskita.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Mungkin pada suatu saat, aku harus menyampaikannya kepada Ki Gede meskipun dengan sangat berhati-hati. Aku harus mendapat isyarat dari Ki Gede jika aku ingin berbuat sesuatu atas Prastawa.”

Ki Waskita mengangguk-angguk. Ia mengenal sifat Agung Sedayu. Hati-hati dan sebenarnyalah agak lamban. Berbeda dengan Swandaru yang dapat berbuat lebih cepat, dengan pertimbangan yang tidak begitu rumit. Namun kadang-kadang agak terlalu mengambil kesimpulan atas sesuatu peristiwa sehingga kurang cermat.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba Ki Waskita berkata, “Untuk mengurangi persoalan yang dapat timbul antara kau dan Prastawa, maka biarlah aku ikut bersamamu. Agung Sedayu. Agaknya Prastawa akan menjadi segan untuk berbuat dengan berlebih-lebihan atasmu. Sehingga dengan demikian kau akan mendapat kesempatan lebih banyak untuk melihat dan mendengar keadaan Tanah Perdikan ini sebaik-baiknya.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia mengangguk-angguk sambil menjawab, “Baiklah Ki Waskita. Jika Ki Waskita tidak berkeberatan, aku berharap, tingkah lakunya akan dapat dibatasi.”

Namun dalam pada itu, Agung Sedayu masih berniat ingin menyelesaikan bendungan itu tanpa Ki Waskita, sementara Ki Waskitapun menyetujuinya.

Ternyata bahwa apa yang terjadi berbeda sekali dari yang dimaksud oleh Prastawa. Justru karena di hari-hari berikutnya ia tidak hadir di bendungan, maka ia tidak melihat apa yang telah dilakukan oleh Agung Sedayu. Dan ternyata yang dilakukan oleh Agung Sedayu kemudian telah menunjukkan pelaksanaan pembuatan bendungan, namun ia juga dapat melakukannya sendiri.

Karena itu, maka anak-anak muda padukuhan itu justru semakin dekat dengan Agung Sedayu. Mereka tertarik kepada kepribadiannya yang rendah hati, tetapi menunjukkan kemampuan yang tinggi.

Seperti yang direncanakan, maka akhirnya Agung Sedayupun menyampaikannya pula kepada Ki Gede meskipun dengan alasan yang berbeda. Agung Sedayu sama sekali tidak mengatakan, bahwa Prastawa telah memaksanya untuk ikut serta memperbaiki bendungan. Tetapi dikatakannya bahwa atas pertimbangan Prastawa maka bendungan itu telah diperbaiki. Dengan demikian ia akan mendapat satu pertimbangan untuk langkah-langkah selanjutnya. Pekerjaan itu adalah satu penjajagan terhadap kerja yang lebih besar. Kerja secara menyeluruh di atas Tanah Perdikan Menoreh.

Prastawa terkejut ketika tiba-tiba pada suatu hari Ki Gede telah mengajaknya untuk meninjau bendungan itu bersama Agung Sedayu dan Ki Waskita. Diluar dugaan Ki Gede berkata, “Menurut Agung Sedayu, kaulah yang memberikan pertimbangan kepadanya.”

Prastawa tidak dapat menjawab selain menganggukkan kepalanya. Namun ia masih ragu-ragu, kenapa Agung Sedayu mengatakan bahwa ialah yang memberikan pertimbangan.

“Agaknya ia sudah benar-benar menjadi ketakutan.” berkata Prastawa didalam hatinya. Namun kemudian, “Tetapi apakah kerja itu gagal dan tidak berarti sama sekali, sehingga ia minta agar paman melihatnya dan kemudian melihat kebodohanku ?”

Namun Prastawa tidak sempat untuk merubah rencana Ki Gede. Dengan beberapa orang pemimpin padukuhan, Agung Sedayu dan Ki Waskita, Prastawa dan beberapa orang kawannya telah mengikut pula.

Sekali lagi Prastawa terkejut melihat kenyataan, bahwa bendungan itu benar-benar telah berhasil mengangkat air. Meskipun tidak terlalu banyak, karena sungainyapun bukan sungai yang besar, namun air benar-benar telah mengalir melalui parit-parit yang menjelujur di tengah-tengah petak-petak sawah.

“Parit itupun telah diperbaiki,“ desis Prastawa kepada kawan-kawannya.

Kedatangan Ki Gede memberikan kegembiraan tersendiri kepada penghuni padukuhan itu. Seolah-olah mereka merasa pekerjaan mereka mendapat nilai langsung dari pemimpin tertinggi Tanah Perdikan Menoreh.

Namun hati Prastawa menjadi sakit ketika ternyata pemimpin padukuhan itu dalam laporannya lebih banyak menyebut nama Agung Sedayu daripada dirinya. Pemimpin padukuhan itu memuji ketangkasan sikap dan sifat yang rendah hati dari Agung Sedayu, sehingga karena kepemimpinannya itu maka bendungan itu dapat diselesaikan.

“Gila,“ geram Prastawa.

Yang terjadi itu jauh dari yang diharapkan. Ia ingin menyudutkan Agung Sedayu pada satu kerja yang tidak berarti dan mengikatnya sehingga ia tidak akan dapat berbuat yang lain di Tanah Perdikan itu, namun ternyata ia justru berhasil mendapat pujian, bukan saja dari pemimpin padukuhan itu, tetapi langsung dihadapan pamannya dan para pemimpin Tanah Perdikan yang lain.

Dalam pada itu, yang dilakukan itu adalah satu contoh keberhasilan Agung Sedayu. Karena itu, maka agak terpisah dari iring-iringan yang lain, yang sedang melihat-lihat bendungan itu, Prastawa berbisik kepada kawan-kawannya, “Gila. Anak itu memang harus disingkirkan.”

“Apakah kita akan menghajarnya sekali lagi, tetapi jauh lebih parah ?“ bertanya kawannya.

“Aku justru takut jika paman mengetahuinya, “jawab Prastawa.

“Jadi, bagaimana menurut kau ?“ bertanya kawannya pula.

“Kita dapat meminjam tangan orang lain. Kita dapat menghubungi siapapun untuk mengusir anak itu dari Tanah Perdikan ini. Aku menjadi semakin muak.” Desis Prastawa.

“Bagus,“ sahut kawannya, “kita meminjam tangan orang-orang yang akan mampu mengusirnya, sementara kita tidak akan dapat dituduh berbuat sesuatu atasnya.”

“Justru pada saat-saat yang ditentukan, aku akan berada didekat paman Argapati,“ desis Prastawa.

Kawannya tertawa. Katanya, “Bagus. Orang-orang yang mengusirnya itu dapat memberikan kesan apa saja tentang perselisihannya dengan Agung Sedayu.”

“Kita serahkan saja kepada orang-orang itu,“ jawab Prastawa.

“Bagus. Semakin cepat semakin baik. Nampaknya Ki Gede semakin tertarik kepadanya,“ desis kawannya.

“Kita memanggil orang yang paling terpercaya. Jangan tanggung-tanggung, karena anak itu adalah murid Kiai Gringsing. Mungkin aku sendiri dapat mengatasinya. Tetapi orang lain akan mengalami kesulitan. Karena itu, maka jika kita minta bantuan orang lain, maka orang-orang itu harus diyakinkan, bahwa yang dihadapi adalah murid Kiai Gringsing yang dikenal sebagai orang bercambuk, yang justru pernah berada di Tanah Perdikan ini pula, sehingga mungkin

orang-orang itu pernah juga mengenal, setidak-tidaknya mendengar tentang mereka. Dengan demikian, maka mereka akan dapat menyiapkan kekuatan yang memadai.”

“Betapapun juga tinggi ilmunya, namun ia hanya seorang diri,“ berkata kawannya.

Prastawa mengangguk-angguk.

Namun ia tidak sempat berbicara lebih panjang, karena pamannya kemudian berkisar dari bendungan itu untuk melihat-lihat parit yang sudah diperbaiki, menjelujur di antara petak-petak sawah yang basah.

Ternyata Ki Gede Menorehpun menjadi gembira. Satu pedukuhan telah berhasil bangun dari tidurnya yang nyenyak. Bukan hanya bendungan dan parit. Namun ternyata regol padukuhan, gardu dan jalan-jalanpun telah diperbaiki pula, meskipun hanya sekedar menutup kerusakan disana-sini.

“Padukuhan ini akan menjadi contoh,“ berkata Ki Gede. Lalu katanya kepada Agung Sedayu, “kau sudah berhasil menjajagi kemungkinan untuk melakukan kerja yang lebih besar di atas Tanah Perdikan ini ngger. Silahkan. Aku menunggu rencanamu yang menyeluruh. Semakin cepat kita besama-sama bangun diseluruh Tanah ini, akan Semakin baik. Jika sarana kehidupan menjadi semakin baik, maka kita akan segera dapat hadapi segi yang lain. Para pengawal sudah lupa, bagaimana cara membawa tombak. Merekapun perlu dibangunkan pula.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ketika sekilas ia memandang wajah Prastawa, ia melihat, betapa kebencian menyala di hati anak muda itu.

Namun Agung Sedayu menjawab juga, “Aku akan berusaha Ki Gede. Tentu saja dengan bantuan dan petunjuk anak-anak muda Tanah Perdikan ini sendiri.”

“Aku menunggu,“ desis Ki Gede sambil berjalan disepanjang jalan padukuhan. “Gardu yang sudah diperbaiki itu mempunyai sebuah kentongan baru, yang dibuat dari pangkal pohon kelapa.”

Ketika Ki Gede mencoba memukul kentongan itu, terdengar suaranya nyaring dengan nada dara muluk.

Dalam pada itu, orang-orang yang tidak melihat apa yang dilakukan Ki Gede, terkejut juga mendengar kentongan yang berbunyi tidak pada waktunya. Tetapi karena nada yang dilontarkan adalah nada yang tidak memberikan kesan khusus dan apalagi bahaya, maka orang-orang itupun menduga, bahwa seseorang sedang mencoba sebuah kentongan baru.

“Siapa yang membuat kentongan itu ?“ bertanya seseorang yang sedang berada disawah bersama seorang kawannya. Karena keduanya bukan orang padukuhan yang sedang membangun bendungan, maka mereka tidak tahu, bahwa padukuhan itu sudah memesan sebuah kentongan baru kepada Ki Senu di sudut padukuhan.

Dengan kebanggaan yang bergejolak di dalam hati, Ki Gedepun kemudian kembali ke padukuhan induk. Kepada para pemimpin Tanah Perdikan ia menekankan lagi agar merekapun berbuat sesuatu untuk ikut mempercepat kerja yang sudah dimulai.

Dihari berikutnya. Agung Sedayu sudah tidak lagi berada di bendungan yang sudah diselesaikannya. Tetapi ia ingin melihat-lihat daerah yang lain dari Tanah Perdikan Menoreh.

Untuk menghindari peristiwa-peristiwa yang tidak dikehendaki, maka Agung Sedayu telah memutari beberapa padukuhan bersama Ki Waskita. Sehingga dengan demikian, Prastawa menjadi segan untuk berbuat sesuatu atasnya.

“Gila,“ geram Prastawa, “anak itu sekarang selalu ditemani oleh paman Waskita.”

“Tetapi pada suatu saat, ia akan sendiri, dalam keadaan apapun,“ jawab kawannya, “karena itu, kita harus secepatnya menghubungi orang-orang yang akan dapat mengusirnya.”

“Atau menghapusnya sama sekali,“ geram Prastawa.

Kawannya tidak menyahut. Bagaimanapun juga, sikap Prastawa yang terakhir itu membuatnya menjadi berdebar-debar. Ia tidak berniat melangkah begitu jauh.

Ternyata kawan-kawannya yang lainpun menjadi termangu-mangu. Namun agaknya Prastawa tidak menghiraukannya.

Dalam pada itu, selagi Prastawa berusaha untuk menemukan orang yang akan dapat mengusir Agung Sedayu, jauh dari Tanah Perdikan Menoreh, seseorang sedang berusaha untuk menyempurnakan ilmunya dengan laku terakhir menjelang laku puncaknya, pati geni. Ajar Tal Pitu yang merasa terhina karena kekalahannya, telah bertekad untuk menyempurnakan ilmunya dan sekali lagi menghadapi Agung Sedayu. Jika pada saatnya ia selesai dengan laku puncaknya, dan ternyata Agung Sedayu tidak diketemukannya lagi di padepokannya, maka Ajar Tal Pitu itu tentu akan mencarinya sampai ke ujung bumi sekalipun.

Namun Prastawa sama sekali tidak mengerti persoalan antara Agung Sedayu dan Ajar Tal Pitu. Sehingga dengan demikian, maka ia telah berusaha untuk menemui orang yang diketahuinya, memiliki kemampuan yang luar biasa, meskipun orang itu dari lingkungan orang-orang yang hidup diluar tatanan hubungan manusia kebanyakan, lewat seorang anak muda Tanah Perdikan Menoreh yang memang agak lain dari kebanyakan anak-anak muda.

“Siapa anak itu ?“ bertanya seorang yang bertubuh tinggi, kekar dengan kumis, jambang dan janggut yang lebat.

“Namanya Agung Sedayu,“ sahut Prastawa, “ia adalah murid orang bercambuk yang terkenal, dan pernah berada di Tanah Perdikan ini pula pada masa kakang Sidanti menyalakan api perlawanan di Tanah ini. Setelah itupun ia beberapa kali telah datang ke Tanah Perdikan ini untuk keperluan yang bermacam-macam.”

“Apa peduliku dengan orang bercambuk itu ?“ geram orang bertubuh kekar dan berjambang lebat itu, “setiap orang tahu, bahwa aku adalah benggol kecu yang paling ditakuti.”

“Tetapi ia memiliki bekal ilmu yang mapan untuk menghadapi keadaan yang paling gawat sekalipun melawan orang-orang yang telah memiliki nama,“ desis Prastawa. Lalu. “Sebenarnya aku sendiri dapat menyelesaikannya, karena aku adalah murid Ki Argapati. Tetapi dalam keadaan ini. paman tentu segera mencurigai aku dan mungkin paman akan sangat marah dan sampai hati menghukum aku.”

“Apakah anak itu memiliki kemampuan seperti Ki Gede ?“ bertanya orang itu.

“Tentu tidak. Sudah aku katakan, akupun akan mampu mengatasinya.” Prastawa berhenti sejenak, lalu. “apakah kau merasa memiliki ilmu seperti paman Argapati ?”

“Ah, tenu tidak,“ jawab orang itu, “tetapi jarang sekali ada orang yang mampu mengimbangi kemampuan Ki Gede. Ki Tambak Wedipun tidak mampu melawannya. Apalagi aku. Tetapi jika anak itu tidak setinggi Ki Gede kemampuannya, aku akan merasa dapat mengalahkannya. Aku yakin.”

Prastawa mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, “Tetapi jangan seorang diri.”

“Kau tidak percaya bahwa aku akan dapat mengalahkannya dan seandainya kau kehendaki membunuhnya ?“ bertanya orang itu.

“Bukan tidak percaya,“ jawab Prastawa, “tetapi ia adalah orang yang sagat licik. Ia akan dapat melarikan diri dan menyampaikan persoalannya kepada paman Argapati.”

“Jadi aku harus membunuhnya ?“ bertanya orang itu.

Prastawa menjadi ragu-ragu. Namun kemudian ia menggeleng lemah, “Tidak perlu. Tetapi kau harus membuatnya jera, mengancamnya sehingga ia tidak akan berani lagi menginjakkan kakinya diatas Tanah Perdikan Menoreh.”

“Tetapi jika diluar kemauanku, tanganku telah mengoyak kulit dagingnya atau mematahkan tulangnya ?“ bertanya orang itu.

“Terserah kepadamu jika keadaan memang menuntut demikian. Maksudku jika karena perlawanannya kau terpaksa mengambil sikap yang tegas,” jawab Prastawa. “jika demikian, maka bawa saja ia ketlatah Mataram dan lemparkan ia di jalan-jalan agar diketemukan orang yang dapat membawanya ke Mataram dan selanjutnya mengembalikannya ke Jati Anom. Tetapi jika diluar niatmu, ia terbunuh, itu adalah karena nasibnya yang sangat buruk.”

Orang berkumis, berjanggut dan berjambang lebat itu tertawa. Katanya, “Serahkan semuanya kepadaku.”

“Sekali lagi aku peringatkan, bawalah dua atau tiga orang kawan agar anak itu tidak akan sempat melarikan diri,“ berkata Prastawa kemudian, “tetapi ingat, lakukan semua rencana jika ia seorang diri. Nampaknya karena ketakutannya kepadaku, ia selalu berdua dengan paman Waskita. Nah, ketahuilah, paman Waskita memiliki kemampuan setingkat dengan paman Argapati.”

Benggol kecu itu mengangguk-angguk. Katanya, “Percayakan kepadaku. Tetapi jika kau kehendaki aku harus membawa satu dua orang kawan, maka aku akan membawanya. Mungkin benar, bahwa aku harus berjaga-jaga agar anak itu tidak sempat melarikan diri.”

“Kau harus menentukan waktu, kapan kau akan melakukannya,“ berkata Prastawa selanjutnya.

“Kaulah yang menentukan,“ jawab orang itu.

“Baiklah. Lakukanlah pekan depan. Carilah saat yang paling baik. Ingat, jangan kau lakukan jika ada paman Waskita bersamanya. Kau akan dapat menjadi endapan endog pangamun-amun,“ pesan Prastawa.

“Bagaimana aku tahu kapan ia pergi seorang diri,“ bertanya orang itu.

“Kita akan mehhat. Jika ia tidak pernah mengalami gangguan apapun lagi, agaknya ia akan berani pergi seorang diri. Atau kupancingnya, “kata Prastawa kemudian.

Perjanjianpun telah disetujui bersama. Orang yang dikenal sebagai seorang benggol kecu yang ditakuti itu, akan membawa tiga orang kawannya untuk membuat Agung Sedayu jera dan mengusirnya dari Tanah Perdikan.

Namun dalam pada itu. benggol kecu itu bergumam kepada diri sendiri, “Tetapi jika karena sesuatu hal anak itu terbunuh, bukan salahku. Aku sudah mengatakan kemungkinan itu. Agaknya lebih mudah untuk membunuh seseorang daripada menyakitinya dan kemudian mengancam, mengusir dan untuk selanjutnya mengawasi agar ia tidak kembali.”

Karena itu, maka benggol kecu yang berkumis, berjanggut dan berjambang lebat itu sama sekali tidak berpikir untuk berbuat lain kecuali membunuhnya dan melemparkannya ke Kali Praga.

Sementara itu.Prastawapun telah berusaha untuk tidak berbuat sesuatu yang dapat menakut-nakuti Agung Sedayu. Dalam saat-siat terakhir ia nampak tidak mengacuhkannya lagi. Seolah-olah ia sudah tidak mempunyai persoalan lagi dengan Agung Sedayu.

Justru karena itu, seperti yang diharapkannya, ternyata Agung Sedayu berpendapat lain. Disangkanya bahwa Piastawa sudah jemu memusuhinya sehingga ia tidak menghiraukannya lagi.

“Anak itu cerdik dan licik,“ berkata Ki Waskita, “hati-hatilah. Mungkin ia mempunyai rencana tersendiri. Menurut pengamatanku, ia tidak akan menjadi jemu. Bahkan mungkin ia akan bertindak lebih jauh lagi untuk mengusirmu, justru setelah kau berhasil dengan bendungan itu.”

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi ia tidak mempunyai prasangka seburuk itu terhadap Prastawa.

Seperti yang diharapkan oleh Prastawa, maka pada saat-saat berikutnya Agung Sedayu telah keluar dari padukuhan induk seorang diri. Ketika ia berpapasan dengan Prastawa dan Prastawa tidak berbuat sesuatu, meskipun ia menyapa dengan tidak ramah sama sekali. Agung Sedayu berpendapat, bahwa Prastawa telah berubah.

“Mungkin Ki Gede telah menasehatinya,“ berkata Agung Sedayu didalam hatinya.

Namun Agung Sedayu sama sekali tidak menduga, bahwa ampat orang telah bersiap untuk berbuat jahat terhadapnya pekan mendatang. Dan pekan mendatang itupun akhirnya menjadi semakin dekat pula.

Namun dalam pada itu, setiap kali Ki Waskita masih selalu berpesan agar ia berhati-hati. Bahkan ia masih juga mengikutinya sekali dua kali dalam perjalanan keliling yang dilakukan Agung sedayu dalam rangka usahanya untuk menyusun rencana menyeluruh.

Tetapi dalam pada itu, secara khusus Agung Sedayu menjadi semakin sering berkunjung ke padukuhan-padukuhan tertentu. Tidak hanya siang hari, kadang-kadang malampun ia pergi. Bahkan karena Prastawa seolah-olah tidak menghiraukannya lagi, maka ia tidak lagi meninggalkan rumah Ki Gede dengan diam-diam di malam hari.

“Agaknya anak itu menjadi jemu,” desis Agung Sedayu ketika Ki Waskita memperingatkan sekali lagi.

“Kau akan lengah menghadapi keadaan yang demikian,“ Ki Waskita masih tetap memperingatkan. Kemudian, “Bagaimanapun juga, kau harus tetap berhati-hati.”

“Aku selalu berhati-hati Ki Waskita,“ jawab Agung Sedayu.

“Mungkin penggraitaku salah. Justru bukan Prastawa yang akan datang menjumpaimu, tetapi orang lain. Bahkan mungkin Ajar Tal Pitu.”

Sebenaranyalah benggol kecu yang disebut Sura Bureng itu mempersiapkan tiga orang kawan untuk bersama-sama melakukan tugas yang diberikan oleh Prastawa untuk mendapat upah yang cukup banyak. Tetapi ternyata bahwa Sura Bureng tidak mau mempersulit diri dengan ancaman-ancaman atau bahkan membawa Agung Sedayu ke sebelah Timur Kali Praga. Baginya lebih mudah untuk membunuhnya saja, kemudian melempar mayatnya ke Kali Praga.

Ternyata ketiga orang kawannya sependapat. Apalagi ketika Sura Bureng itu berkata, “Prastawapun telah memberikan isyarat, jika anak itu melawan, dan tidak mungkin di tangkap hidup-hidup, maka kita dapat mengambil jalan lain. Jika anak itu terbunuh diluar niat kami, apaboleh buat.”

“Jika demikian, kita jangan mempersulit diri,“ berkata seorang kawannya.

“Apa yang sulit ?“ bertanya Sura Bureng, “anak itu bukan anak iblis. Aku sendiri dapat membunuhnya, jika anak itu tanggon. Maksudku jika anak itu berani menghadapi aku sampai mati, seperti dua orang yang berperang tanding. Tetapi menurut Prastawa anak itu sangat licik. Karena itu aku perlukan kalian untuk menjaga agar anak itu jangan sampai terlepas dan melarikan diri. Mungkin ia memang memiliki kemampuan untuk berlari cepat.”

Ketiga orang kawannya tertawa. Salah seorang dari mereka berkata, “Lucu sekali. Kenapa Prastawa memerlukan empat ekor serigala untuk membunuh seekor kelinci sakit-sakitan. Tetapi baiklah, jika memang hal itu yang dihendaki.”

Sura Burengpun kemudian merencanakan waktu yang sebaik-baiknya untuk melakukan rencananya. Ia akan berbicara kepada Prastawa, agar pada waktu yang ditentukan, Agung Sedayu dapat dipancing keluar dari padukuhan induk. Misalnya, sekelompok anak-anak muda dari satu pedukuhan mengharapnya datang, atau barangkali dapat disebut, salah seorang dari anak-anak muda itu akan kawin atau alasan apapun juga.

Akhirnya merekapun bersepakat untuk menentukan hari ketiga pekan mendatang. Malam akan sangat gelap, karena bulan lua akan hadir dilangit lewat tengah malam.

Dihari berikutnya Sura Bureng telah menemui Prastawa dan membicarakan rencana itu serta pelaksanaannya sebaik-baiknya.

“Baiklah,“ berkata Prastawa, “seorang kawanku akan memancingnya keluar dihari yang sudah ditentukan. Tetapi jangan salah hitung. Segalanya harus selesai pada saat itu juga.”

“Percayakan segalanya kepadaku,“ jawab benggol kecu itu.

Dalam pada itu. Agung Sedayu sama sekali tidak menduga bahwa hal semacam itu akan terjadi. Ketika Ki Waskita memperingatkannya, maka angan-angannya memang tertuju kepada Ajar Tal Pitu. Karena itu, maka iapun berusaha untuk memantapkan diri, jika benar pada suatu saat ia harus berhadapan dengan Ajar Tal Pitu yang menurut perhitungannya, seperti juga perhitungan Ki Waskita, tentu sudah berusaha menyempurnakan ilmunya.

Itulah sebabnya. Agung Sedayu masih harus mempertimbangkan waktu sebaik-baiknya jika ia akan mulai dengan menggerakkan kembali para pengawal di Tanah Perdikan Menoreh dan memberikan latihan-latihan olah kanuragan, karena ia sendiri masih memerlukan waktu khusus, meskipun hanya dilakukan dalam biliknya.

Namun yang dilakukan Agung Sedayu telah mulai nampak hasilnya di Tanah Perdikan Menoreh. Selain sebuah bendungan, maka sebagian terbesar dari padukuhan-padukuhan di Tanah Perdikan Menoreh telah memperbaiki dan menghidupkan kembali segala peralatan padukuhan-padukuhan itu. Gardu, jalan-jalan padukuhan, pagar-pagar dan parit-parit yang rusak. Bahkan diantara mereka sudah mulai mempersiapkan peralatan untuk menelusur kesalahan, apakah yang menyebabkan air di parit-parit menjadi jauh berkurang.

Sementara itu, Agung Sedayupun telah mulai menyusun rencana untuk membangun Tanah Perdikan itu secara keseluruhan, dibantu oleh para pemimpin Tanah Perdikan dan para pemimpin padukuhan yang memberikan bahan-bahan yang sangat diperlukan.

“Kami sudah terbangun dari tidur yang terlalu nyenyak,“ berkata salah seorang pemimpin padukuhan, “namun tidur yang terlalu nyenyak itupun ternyata sangat melelahkan.”

Tetapi justru karena itulah, maka Prastawa menjadi semakin tidak sabar. Hari ketiga pekan mendatang rasa-rasanya menjadi sangat lama. Ia sudah terlalu muak melihat Agung Sedayu yang menurut pengamatannya menjadi terlalu sombong atas pujian yang diberikan oleh para pemimpin Tanah Perdikan Menoreh.

Tetapi Prastawa harus menahan diri. Ia harus sabar menunggu hari ketiga pekan mendatang.

Dalam pada itu, di sela-sela kunjungannya ke padukuhan-padukuhan untuk sekedar berbincang-bincang dan bergurau dengan anak-anak muda di gardu-gardu yang sudah diperbaiki, kadang-kadang Agung Sedayu masih melihat kedalam dirinya sendiri. Ia sadar sepenuhnya bahwa Ki Waskita tahu benar akan keadaannya. Karena itulah, maka kadang-kadang, lewat tengah malam. Agung Sedayu duduk di pembaringannya sambil menyilangkan tangannya.

Pada saat-saat yang demikian Ki Waskita sama sekali tidak mengganggunya. Ia tahu apa yang sedang diperbuat oleh Agung Sedayu.

Sementara itu, haripun berlalu dengan pasti. Saat yang ditunggu-tunggu oleh Prastawa itupun menjadi semakin dekat. Betapa ia tidak sabar lagi, ketika ia masih harus menunggu sehari lagi.

Segalanya sudah diatur sebaik-baiknya. Ia sudah menetapkan seseorang untuk menemui dan memanggil Agung Sedayu di malam yang sudah disepakati.

Namun dalam pada itu, ia sendiri menjadi bimbang. Ia ingin membuang kecurigaan pamannya dengan tetap berada dirumah. Tetapi Ia ingin melihat apa yang bakal terjadi. Sehingga dengan demikian ia harus membuat rencana sebaik-baiknya bagi dirinya sendiri.

“Aku harus menyiapkan saksi palsu. Meskipun aku tidak berada dirumah, kawan-kawanku harus menyebutkan bahwa aku benar-benar tidak mengetahui apa yang telah terjadi atas Agung Sedayu.

Demikianlah Prastawa telah berunding dengan kawan-kawan terdekatnya. Meskipun Ki Gede tidak bertanya, tetapi mereka harus memberikan kesan lewat cara apapun, bahwa Prastawa berada bersama mereka disatu tempat yang telah ditetapkan.

Demikianlah, maka hari-hari yang ditunggu oleh Prastawa itupun akhirnya datang juga. Ketika matahari terbit di hari yang ditentukan, rasa-rasanya waktu beredar sangat lamban. Namun betapapun lambatnya, akhirnya malampun turun juga di Tanah Perdikan Menoreh.

Segalanya sudah direncanakan oleh Prastawa. Kawannya yang akan minta Agung Sedayu pergi kesebuah padukuhan telah siap pula. Benggol Kecu yang bernama Sura Burengpun telah siap dengan tiga orang kawannya.

Tidak akan ada kesalahan lagi dalam rencana yang sudah disusun matang itu. Segalanya akan berjalan lancar. Dan sejak malam itu, Agung Sedayu akan hilang dari Tanah Perdikan. Mungkin dalam waktu tiga atau ampat hari, akan datang berita dan Jati Anom, bahwa Agung Sedayu telah kembali ke Jati Anom dan keberatan untuk datang lagi ke Tanah Perdikan Menoreh.

Namun Prastawa tidak menyadari, bahwa Sura Bureng tidak akan memperlakukan Agung Sedayu itu demikian. Menghajarnya sampai lumpuh, dan melemparkannya kesebelah Timur Kali Praga. Atau setelah meremukkan tulang-tulangnya, kemudian dengan sisa tenaga yang ada. Agung Sedayu harus meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh dan tidak boleh kembali lagi, agar ia tidak akan mati tanpa arti apapun juga di Tanah Perdikan Menoreh.

Sura Bureng ternyata menganggap bahwa membunuh anak muda itu akan jauh lebih mudah daripada sekedar menyakiti dan mengusirnya. Apalagi jika anak muda itu melawan.

Demikianlah, pada saatnya, maka rencana itupun mulai berjalan. Ketika malam menjadi semakin dalam, dua orang telah mencari Agung Sedayu di gandok rumah Ki Gede.

“Apakah ada sesuatu yang penting ?“ bertanya Agung Sedayu.

Anak muda itu tersenyum. Jawabnya, “Tidak ada apa-apa. Tetapi apakah kau dapat datang ke padukuhan kami ?”

“Ada apa ?“ bertanya Agung Sodayu pula.

“Sekedar mengisi kekosongan malam ini. Anak-anak muda akan berjaga-jaga semalam suntuk. Bukan karena apa-apa. tetapi seorang penghuni padukuhan kami akan mengawinkan anak gadisnya besok,“ jawab anak muda itu sambil tertawa. Lalu. “Jika kau sempat datanglah. Atau lebih baik bersama kami karena mungkin sekali kau belum mengetahui rumah orang itu.”

“Lalu, apakah ada hal yang dapat dibicarakan di pertemuan itu ?“ bertanya Agung Sedayu selanjutnya.

“Tidak. Sekedar berjaga-jaga saja sambil berbuat apa saja yang dapat dipakai untuk mengisi waktu. Agaknya anak-anak muda padukuhan kami sangat mengharap kau datang meskipun barangkali orang yang akan mengawinkan anak gadisnya itu tidak bermaksud demikian,“ jawab orang yang datang itu.

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun rasa-rasanya ia tidak dapat menolak ajakan itu. Karena itu, maka katanya kemudian, “Baiklah aku berganti pakaian dahulu. Tunggulah sebentar di serambi.”

Kedua orang anak muda itupun kemudian duduk di serambi menunggu Agung Sedayu membenahi pakaiannya.

Ketika Ki Waskita mendengar dari Agung Sedayu tentang ajakan kedua anak muda itu, maka Ki Waskita tiba-tiba saja menjadi berdebar-debar. Karena itu, maka sekali lagi ia memperingatkan,“ berhati-hatilah Agung Sedayu.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun kemudian sambil mengangguk ia menjawab, “Aku akan berhati-hati paman. Aku mempunyai dua orang kawan yang akan dapat membantuku diperjalanan jika terjadi sesuatu.”

Ki Waskita memandang Agung Sedayu dengan tajamnya. Lalu katanya,“ berhati-hatilah terhadap satu kemungkinan bahwa Ki Ajar Tal Pitu akan mencarimu sampai ke tempat ini. Tetapi berhati-hatilah juga, justru terhadap kedua anak muda itu.”

“Keduanya anak Tanah Perdikan ini,“ jawab Agung Sedayu.

“Memang. Tetapi kemungkinan-kemungkinan buruk itu sering datang tanpa dapat diduga-duga sebelumnya,“ desis Ki Waskita.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Sambil mendekati Ki Waskita ia berdesis, “Mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu paman. Namun seandainya bahaya itu datang pula, aku sudah cukup berhati-hati untuk menyelamatkan diri.”

Ki Waskita hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Hampir saja ia bermaksud untuk mengikuti Agung Sedayu, namun menurut keterangan Agung Sedayu, anak-anak muda itu mengundangnya dalam pertemuan sekelompok anak-anak muda saja.

Sejenak kemudian. Agung Sedayupun telah siap. Ketika ia sampai di pintu, ternyata Ki Waskita memanggilnya. Ketika Agung Sedayu berpaling, ia melihat Ki Waskita menyibakkan tikar dipembaringannya.

“Apakah kau tidak akan membawanya ?“ bertanya Ki Waskita sambil menunjuk cambuk Agung Sedayu yang diletakkan di bawah tikar.

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, “Aku kira, dalam keadaan seperti ini aku tidak memerlukannya Ki Waskita.”

Ki Waskita menggeleng lemah. Katanya lirih, “Kau lebih berbahaya tanpa cambukmu, karena jika terpaksa kau akan mempergunakan senjatamu yang tidak akan dapat terlawan. Setiap sentuhan akan berarti maut. Tetapi agaknya tidak demikian dengan senjatamu ini.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun melangkah kembali dan kemudian membelitkan senjatanya di bawah bajunya seperti biasanya. Baru kemudian iapun telah minta diri.

Demikian ia melangkahi pintu, kedua orang yang menjemputnya itupun berdiri. Kemudian mereka bersama-sama menuruni tangga gandok dan langsung menyeberangi halaman menuju regol.

Ternyata Prastawa berdiri disebelah regol yang terbuka. Adalah diluar kebiasaannya, bahwa ia bertanya sambil tersenyum. “Kemana Agung Sedayu ?”

Agung Sedayu merasa aneh atas sikap Prastawa itu. Meskipun pada saat-saat terakhir Prastawa tidak pernah bersikap kasar terhadapnya, namun sikap yang sangat ramah itu justru membuatnya berdebar-debar. Apalagi Agung Sedayu mempunyai panggraita yang tajam sehingga sikap itu telah dihubungkannya dengan pesan Ki Waskita, sehingga dengan demikian maka Agung Sedayupun benar-benar merasa harus berhati-hati.

Namun demikian Agug Sedayu menjawab pula, “Aku akan mengikuti kedua anak muda ini. Agaknya senang juga berjaga-jaga dirumah seseorang yang sedang mempunyai keperluan untuk mengawinkan anaknya.”

“Menyenangkan sekali,“ jawab Prastawa, “hidangan akan mengalir untuk semalam suntuk.”

“Apakah kau tidak pergi juga kesana ?“ bertanya Agung Sedayu.

Prastawa menggeleng sambil menjawab, “Kau sajalah pergi. Anak-anak itu ingin berbicara denganmu sepanjang malam.”

Agung Sedayu tersenyum. Kemudian iapun minta diri meninggalkan regol halaman rumah Ki Gede.

Prastawa memandang langkah Agung Sedayu yang semakin jauh dan kemudian hilang didalam gelapnya malam. Sambil menarik nafas dalam-dalam iapun kemudian beringsut meninggalkan regol yang masih tetap terbuka. Sambil menyembunyikan senyumnya iapun naik kependapa dan hilang dipintu pringgitan.

Para peronda di gardu kemudian menutup pintu regol yang terbuka meskipun tidak menyelaraknya. Namun demikian mereka kembali duduk di gardu, Prastawapun telah turun pula dari pendapa. Dua orang kawannya yang berada di gardu bersama para perondapun turun pula dan bersamanya keluar dari halaman.

Sekali lagi pintu regol itu ditinggalkannya terbuka. Sekali lagi para peronda harus menutup pintu itu.

“Jangan terlalu rapat desis pemimpin peronda itu, “biarlah mereka yang akan keluar masuk tidak usah membukanya lagi, sehingga justru terlampau lebar.”

“Kemana anak itu ?” bertanya seseorang diantara para peronda.

“Entahlah,“ sahut yang lain, “sudah menjadi kebiasaan Prastawa setiap malam berkeliaran. Bahkan kadang-kadang ketempat yang tidak dapat disebutkan.”

“Apakah Ki Gede tidak mengetahuinya ?“ bertanya yang lain pula.

“Tentu sudah mengetahuinya,“ desis pemimpin peronda itu, “tetapi entahlah. Kadang-kadang Ki Gede juga sudah memberikan beberapa nasehat kepada anak itu. Tetapi agaknya ia memang keras kepala. Sekarang perhatian Ki Gede lebih banyak tertuju kepada Agung Sedayu. Meskipun ia orang lain. tetapi ia berbuat lebih banyak dari Prastawa.”

“Sikap Prastawa sudah berubah,“ berkata seorang kawannya, “biasanya ia bersikap kasar terhadap Agung Sedayu.”

“Kita akan melihat, siapa yang akan lebih banyak memberikan arti kepada Tanah Perdikan ini meskipun Prastawa adalah anak Tanah Perdikan, sementara Agung Sedayu dapat dikatakan orang lain,“ desis pemimpin peronda itu.

Kawan-kawannya hanya mengangguk-angguk saja. Tetapi mereka seolah-olah melihat pada Prastawa, sikap yang tidak ramah terhadap Agung Sedayu pada hari-hari yang lewat. Namun agaknya sikap itu sudah berubah. Prastawa nampaknya tidak bersikap kasar lagi terhadap Agung Sedayu.

Dalam pada itu, Agung Sedayu yang berjalan didalam gelapnya malam bersama dua orang anak muda yang mengajaknya, telah memasuki sebuah bulak pendek. Kemudian mereka mengikuti jalan simpang sebelum mereka memasuki padukuhan dihadapan mereka. Justru karena itu maka beberapa puluh langkah kemudian, mereka memasuki sebuah jalan kecil diantara tanah persawahan yang luas. Mereka ternyata tidak melalui padukuhan dihadapan mereka, tetapi mereka menempuh jalan kecil disebelah padukuhan itu.

“Kita mengambil jalan memintas,“ berkata salah seorang dari kedua anak muda itu.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Perasaannya semakin digelitik oleh sikap yang kurang wajar dari kedua orang anak muda itu. Apalagi ketika ia membayangkan sikap Prastawa yang tidak seperti biasanya.

Karena itu, Agung Sedayu cukup berhati-hati. Bagaimanapun juga, hal-hal yang tidak diinginkan itu akan dapat saja terjadi di luar perhitungannya.

Ketika sekali lagi mereka berbelok, maka mereka semakin menjauhi padukuhan itu. Mereka langsung turun disebuah jalan lain yang lebih besar di tengah-tengah bulak panjang.

“Kita pergi ke padukuhan itu,“ berkata salah seorang anak muda itu sambil menunjuk sebuah padukuhan yang tidak nampak digelapnya malam.

Agung Sedayu yang sudah mengenal Tanah Perdikan Menoreh dengan baik itupun bertanya, “Apakah kau tinggal dipadukuhan itu ? Menurut pengetahuanku, kau tidak tinggal di padukuhan itu.”

“Aku memang tidak tinggal di padukuhan itu. Bibikulah yang tinggal disana. Tetapi karena aku juga sering berada di rumah bibi, maka seolah-olah aku adalah anak padukuhan itu pula.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun ia tetap bersikap hati-hati. Bulak yang panjang, gelap dan sepi itu rasa-rasanya mengandung seribu macam kemungkinan. Yang baik dan yang buruk.

Sebenarnyalah, di bulak yang panjang, sepi dan gelap itu, Sura Bureng dan tiga orang kawannya telah menunggu. Seperti yang sudah direncanakan, Agung Sedayu akan dipancing lewat jalan itu. Jika ia tidak berhasil diundang dengan alasan peralatan, maka ia akan dipancing dengan cara lain, seolah-olah sekelompok anak muda minta ia memisah perselisilian diantara kawan-kawan mereka. Atau alasan lain yang akan dapat diterima oleh Agung Sedayu.

Namun ternyata bahwa Agung Sedayu sudah berada di bulak yang panjang dan gelap itu.

Ketika perjalanan anak-anak muda dari padukuhan induk itu sudah sampai ditengah-tengah bulak, maka yang dicemaskan Agung Sedayu itupun telah terjadi. Beberapa orang telah menghentikan langkah mereka dengan sikap yang kasar.

Agung Sedayu tidak terlalu terkejut. Seolah-olah ia memang sudah menunggu akan terjadi sesuatu seperti yang dikatakan oleh Ki Waskita dan sebagaimana terbersit didalam panggraitanya sendiri. Justru karena itulah maka ia selalu berhati-hati.

Sura Bureng yang berdiri ditengah jalan itupur kemudian bertanya dengan kasar. “Siapa kalian he ?”

Kedua anak muda itu menjadi gemetar. Yang seorang bersembunyi dibelakang Agung Sedayu, sementara yang lain justru tergagap tanpa dapat menjawab.

“Siapa kalian he ?“ bentak Sura Bureng, sehingga kedua anak muda itupun menjadi semakin ketakutan.

Namun dalam pada itu, dengan tenang Agung Sedayi menjawab, “Hal semacam inilah yang sebenarnya aku tunggu. Aku sama sekali tidak tertarik kepada peralatan dan ceritera tentang kawan-kawan yang menunggu aku. Tetapi kemungkinan-kemungkinan yang terselubung seperti inilah yang sebenarnya sangat menarik perhatianku.”

“Gila, kau sudah menjadi gila. Apa maksudmu ?“ bertanya Sura Bureng.

“Sudahlah.” berkata Agung Sedayu, “jangan bertanya tentang hal-hal yang sudah kau ketahui. Segala rangkaian peristiwa sebelumnya akhirnya dapat aku baca pada saat ini dengan jelas. Aku sudah tahu maksudmu, siapa yang berdiri di belakangmu, dan untuk apa hal ini kaulakukan.”

Ketenangan Agung Sedayu membuat Sura Bureng hampir tidak dapat menahan diri lagi. Tetapi ia masih berkata, “Kenapa tiba-tiba kau mengigau tanpa arti.”

Agung Sedayu menjawab sareh, “Jangan mencoba membohongi aku. Aku melihat dengan jelas, peranan apa yang sedang kau lakukan sekarang.”

“Bohong,“ bentak Sura Bureng.

“Jika kau tidak percaya, bertanyalah kepada kedua anak muda ini. Merekapun sebenarnya tidak perlu takut kepada kalian,“ berkata Agung Sedayu.

Kedua anak muda itupun termangu mangu. Namun nampaknya Agung Sedayu begitu yakin tentang apa yang dikatakannya.

Akhirnya Sura Burenglah yang tidak sabar lagi. Dengan kasar ia berkata, “Kau akan mati sekarang. Baiklah, kau boleh mengetahui apa yang sedang aku lakukan.”

Kedua anak muda itu terkejut. Tetapi mereka tidak sempat berkata sesuatu ketika Sura Bureng berkata lebih lanjut, “Kau tidak usah menyesali nasib. Memang tugasku yang sebenarnya tidak untuk membunuhmu. Tetapi aku kira aku akan lebih puas jika aku melemparkan mayatmu ke Kali Praga.”

Kedua anak muda itu termangu-mangu. Tetapi mereka tidak berani berbuat sesuatu, ketika Sura Bureng itupun berkata lebih lanjut, “Aku memang sudah bertekad demikian. Jika ada orang yang berusaha menghalangiku, akan aku bunuh sama sekali. Mayatnyapun akan aku lemparkan ke Kali Praga bersama mayatmu.”

“Semuanya sudah jelas,“ berkata Agung Sedayu. “Sekali lagi aku katakan. Seolah-olah aku membaca sebuah kitab, Ketika aku sampai pada halaman terakhir, maka aku menjadi jelas seluruh isi kitab itu.”

“Persetan,“ geram Sura Bureng, “aku tidak peduli. Bersiaplah untuk mati.”

Tetapi salah seorang dari kedua anak muda itu berusaha untuk memotong.

“Tutup mulutmu,“ bentak Sura Bureng, “aku sudah bertekad untuk membunuh siapa saja yang menghalangi aku. Bahkan Prastawa sendiri.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnyalah ia berusaha untuk memancing pengakuan itu. Meskipun ia memang sudah menduga, namun ia menjadi bertambah jelas, apa yang sedang dihadapinya.

Dalam pada itu, sambil mengendap-endap Prastawa telah mendekati tempat itu. Ia mendengar namanya disebut, sehingga karena itu iapun mengumpat didalam hati. Namun kemudian ia mendengar Sura Bureng berkata, “Aku tidak mempunyai waktu banyak. Terserah kepadamu, apa kau akan melawan, atau tidak. Seandainya kau mengetahui persoalan yang kau hadapi, aku sama sekali tidak berkeberatan, karena kau akan mati. Sebenarnya bagi Prastawa sendiri, memang lebih baik jika kau mati daripada sekedar diancam dan memaksamu berjanji untuk tidak akan membuka rahasia ini. Karena pada suatu saat, dibawah perlindungan seseorang, kau akan dapat ingkar pada janji itu, sehingga rahasia ini akan terbuka juga. Tetapi jika kau mati, untuk selamanya rahasia ini tidak akan tersingkap dari balik tirai kematianmu.”

“Gila orang ini,“ geram Prastawa. Namun kawannya berbisik perlahan sekali ditelinganya, “nampaknya masuk akal juga jalan pikiran Sura Bureng itu.”

Prastawa merenung sejenak. Namun akhirnya iapun mengangguk-angguk sambil menjawab, “Kau benar. Aku mengerti.”

Tetapi adalah diluar dugaannya, bahwa pada saat itu, Agung Sedayu yang mempunyai perhitungan dan pertimbangan yang cermat, memang sudah menduga bahwa ada satu dua orang yang mengawasi peristiwa itu dari kegelapan. Kartena ia sempat mempertajam pendengarannya sebagaimana ia dapat mempertajam penglihatannya pada satu sasaran. Karena itulah, betapapun lemahnya, ia dapat menangkap pembicaraan antara Prastawa dan kawannya. Sehingga dengan demikian maka semuanya sudah menjadi jelas sekali baginya.

Namun Agung Sedayu bukannya seseorang yang bertindak dengan tergesa-gesa dalam menanggapi satu persoalan. Karena itu maka seperti biasanya, menghadapi masalah yang gawat iapun, ia masih tetap tenang dan berhati-hati.

Dalam pada itu, maka Sura Bureng itupun berkata, “Jika kau sudah mengerti, nah apa yang akan kau lakukan sekarang?”

“Ki Sanak,” berkata Agung Sedayu, “yang mula-mula akan aku lakukan adalah berbicara. Mungkin kau dapat mengerti, sehingga kau akan dapat bersikap lebih baik.”

“Memuakkan,” bentak Sura Bureng, “he, bukankah menurut pendengaranku, kau adalah murid orang bercambuk yang terkenal itu. Sekarang adalah waktunya untuk membuktikan, apakah benar orang bercambuk itu mempunyai kelebihan dari orang lain.”

“Tidak ada kelebihan apapun,” jawab Agung Sedayu.

Jawaban itu memang mengejutkan Sura Bureng. Tetapi akhirnya ia menjadi semakin marah. Seolah-olah Agung Sedayu dengan sengaja telah menghinanya.

Namun Agung Sedayu berkata selanjutnya, “Banyak orang yang salah mengerti tentang orang bercambuk yang tidak lebih dari salah seorang diantara kumpulan gembala. Demikian pula murid-muridnya.”

“Persetan,” geram Sura Bureng, “siapapun kau dan siapapun orang bercambuk itu, aku tidak peduli. Bersiaplah untuk mati.”

“Jangan tergesa-gesa Ki Sanak,“ berkata Agung Sedayu, “apakah tidak ada jalan lain daripada membunuh.”

“Tidak ada jalan lain. Jangan berbicara lagi. Setiap kata yang terloncat dari mulutmu, hanya membuat aku menjadi semakin marah, dan semakin membakar nafsuku untuk membunuhmu dengan cara yang tidak sewajarnya.”

“Kau cepat dibakar oleh perasaanmu,“ desis Agung Sedayu.

“Cukup. Kau membuat aku ingin mengikatmu dan menceburkan kau kedalam sungai itu hidup-hidup,“ desis Sura Bureng.

Agung Sedayu tidak sempat menjawab, karena tiba-tiba Sura Bureng berkata lantang kepada kawan-kawannya, “Jaga anak ini agar tidak sempat lari.”

Ketiga orang kawan Sura Bureng itupun segera memencar. Sementara itu Sura Burengpun berkata, “Bukan berarti bahwa aku memerlukan tiga orang kawan untuk membunuhmu. Aku akan membunuhmu seorang diri. Aku ingin menjajagi orang bercambuk itu sendiri lewat muridnya. Berapa lama kau mampu bertahan, sehingga dengan demikian aku akan mengerti, berapa lama gurumu mampu bertahan melawan aku.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Orang ini memang tidak dapat diajak berbicara lagi. Karena itu. maka tidak ada jalan lain yang dapat dilakukannya kecuali mempertahankan diri. Betapapun juga ia tidak mau mengalami perlakuan yang kasar, apalagi benar-benar membahayakan jiwanya.

Buku 146

DALAM pada itu, Agung Sedayupun menyadari kebenaran pendapat Ki Waskita. Memang lebih baik baginya untuk membawa cambuknya, karena tanpa cambuk, ia akan dapat menjadi justru lebih berbahaya.

Dalam pada itu, orang yang bernama Sura Bureng itu benar-benar telah mulai. Dengan langkah pendek ia maju. Tangannya terjulur kedepan, meskipun ia belum benar-benar mulai menyerang.

Agung Sedayu masih belum bergerak. Ia masih berdiri tegak. Namun ia masih sempat berkata kepada kedua orang anak muda yang menjemputnya dengan lantang, “Minggirlah. Kau dapat menonton tontonan yang barangkali menyenangkan buat kalian berdua, dan barangkali juga buat Prastawa dan kawan-kawannya.”

Dengan sengaja Agung Sedayu berusaha agar Prastawa dapat mendengarnya. Sehingga dengan demikian Prastawapun mengerti, bahwa apa yang telah terjadi itu dapat dimengerti pula sepenuhnya oleh Agung Sedayu.

Sebenarnyalah Prastawa memang mendengar apa yang dikatakan oleh Agung Sedayu itu, sehingga jantungnya rasa-rasanya berdentang semakin keras.

Namun demikian ia dapat menghibur dirinya sendiri, bahwa Agung Sedayu tidak akan dapat mengatakan rahasia itu kepada siapapun juga.

“Tetapi bukan aku yang bermaksud membunuhnya. Aku hanya menyuruh Sureng Bureng untuk mengusirnya,“ desis Prastawa kepada diri sendiri.

Sikap Agung Sedayu benar-benar menyakitkan hati Sura Bureng. Karena itu, maka tiba-tiba saja kakinya telah terayun dengan kerasnya mengarah ke lambung Agung Sedayu.

Baru Agung Sedayu bergeser. Selangkah ia surut sehingga kaki lawannya tidak mengenainya. Tetapi Sura Bureng telah memburunya. Demikian kakinya berpijak diatas tanah, maka kakinya yang lain telah terayun pula.

Agung Sedayu tidak meloncat surut, tetapi ia bergeser kesamping. Demikian kaki lawannya terjulur dihadapannya, maka kaki itu telah didorongnya kesamping sehingga tubuh Sura Bureng telah terputar. Tetapi Sura Bureng cukup cepat. Ia bahkan meloncat selangkah surut, dan bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Namun ternyata Agung Sedayu tidak berbuat apa-apa. Ia masih saja berdiri tegak memandang lawannya yang tegang.

“Gila,“ geram Sura Bureng, “ternyata kau tidak mampu berbuat apa-apa. Kau hanya mampu berloncatan tanpa arti sama sekali.”

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi ia sudah bersiap menghadapi kemungkinan-kemungkinan berikutnya. Sura Bureng yang telah mulai dengan serangan-serangan yang meskipun belum bersungguh-sungguh itu, tentu akan segera meningkatkan serangannya. Sementara kawannya yang tiga orang, masih saja berdiri diam. Mereka hanya mendapat tugas untuk menjaga agar Agung Sedayu tidak melarikan diri.

Seperti yang diperhitungkan oleh Agung Sedayu, maka Sura Burengpun telah bersiap untuk bertempur dengan sungguh-sungguh. Sejenak kemudian ia bergeser maju. Sebelah tangannya terjulur, yang lain menyilang didada.

Sejenak kemudian terdengar ia berteriak sambil meloncat menyerang Agung Sedayu dengan tangannya langsung mengarah ke dahi.

Tetapi Agung Sedayu sudah bersiap menghadapinya. Ia sempat bergeser sambil menarik tubuhnya condong kebelakang, sehingga tangan lawannya tidak menyentuhnya. Namun pada saat tangan Sura Bureng tidak mengenai sasaran, tiba-tiba saja tangan itu bergerak mendatar. Dengan sisi telapak tangannya Sura Bureng menghantam kening.

Sekali lagi Agung Sedayu harus menghindar. Tetapi ia tidak membiarkan dirinya menjadi sasaran dan harus menghindar dan menghindar. Ketika tangan Sura Bureng menyambar diatas kepalanya yang menunduk, maka Agung Sedayu dengan cepat menyerang lambung lawan yang terbuka.

Namun ternyata Sura Bureng cukup cekatan. Serangan Agung Sedayu dapat dihindarinya dengan loncatan panjang kesamping.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ternyata Sura Bureng itu cukup cepat pula bergerak. Meskipun Agung Sedayu masih belum bersungguh-sungguh, namun dengan demikian ia mengerti, bahwa lawannya termasuk orang berilmu.

Karena itu, maka Agung Sedayu yang sudah berhati-hati itu menjadi semakin berhati-hati. Lawannya tidak hanya seorang. Meskipun tiga orang yang lain masih belum berbuat apa-apa, dan mereka hanya bertugas untuk menjaga agar Agung Sedayu tidak melarikan diri, namun pada saatnya mereka tentu akan melibatkan diri.

Sekali lagi Agung Sedayu merasa berterima kasih kepada Ki Waskita yang sudah memperingatkannya agar ia membawa cambuknya.

Sejenak kemudian, maka perkelahian itupun menjadi semakin cepat. Sura Bureng yang memang tidak mempunyai pertimbangan lain daripada membunuh Agung Sedayu itupun berusaha untuk menyelesaikan pekerjaannya secepatnya. Dengan demikian, iapun segera mengerahkan segala kemampuannya, agar Agung Sedayu cepat dapat dikuasainya.

Tetapi ternyata dugaannya tentang Agung Sedayu keliru. Murid orang bercambuk yang menurut Prastawa dapat dikalahkan jika Prastawa tidak segan menanganinya sendiri itu, masih mampu bertahan untuk beberapa saat.

“Anak iblis,“ geram Sura Bureng, “kau membuat aku semakin marah. Kau akan membuat dirimu sendiri semakin tersiksa karenanya.”

“Apa maksudmu ?“ bertanya Agung Sedayu.

“Jika kau masih saja melawan, maka kau akan membuat dirimu sendiri semakin parah disaat terakhir,“ geram Sura Bureng.

“Jadi kau bermaksud agar aku menyerahkan leherku ?“ bertanya Agung Sedayu.

“Ya. Dengan baik-baik.“ bentak orang itu.

“Jangan bergurau,“ berkata Agung Sedayu, “aku tidak menyangka bahwa dalam keadaan seperti ini kau masih sempat juga bergurau.”

Kemarahan Sura Bureng menjadi semakin memuncak. Sikap Agung Sedayu itu dinilainya seakan-akan anak itu menjadi semakin sombong. Karena itu, maka iapun menjadi semakin garang. Langkahnya menjadi semakin cepat, dan ayunan tangannya menjadi semakin berat.

Namun seolah-olah usahanya itu sama sekali tidak berpengaruh. Agung Sedayu justru masih sempat membalas serangan-serangannya dengan serangan pula. Dan yang paling menyakitkan hati Sura Bureng, justru serangan-serangan Agung Sedayulah yang telah mengenainya.

Karena itu, maka Sura Bureng tidak mau mengalami kesulitan lebih lama lagi. Dengan serta merta iapun telah mencabut goloknya yang besar.

Agung Sedayu melangkah surut. Golok itu memang terlalu besar. Karena itu, maka iapun mengerti, bahwa kekuatan orang itupun tentu cukup besar untuk menggerakkan goloknya

Ketika orang itu memutar goloknya, maka Agung Sedayupun menjadi semakin yakin, orang itu menguasai ilmu pedang dengan baik. Golok itu berpular dengan cepat, kemudian tiba-tiba saja sambil melangkah maju, golok itu langsung terjulur kearah dadanya. Agaknya orang itu akan segera mengakhiri pertempuran dengan cepat.

Agung Sedayu yang meloncat mundur, terkejut melihat gerak orang itu. Cukup cepat. Selangkah ia memburu, dan goloknya telah terayun mendatar.

Namun Agung Sedayu sempat merendah. Golok itu menyambar diatas kepalanya, tanpa menyentuhnya.

Sura Bureng ternyata tidak mau melepaskan kesempatan berikutnya. Ketika goloknya tidak mengenai lawannya, ia telah menarik serangannya. Sekali lagi ia menusuk lurus selagi Agung Sedayu masih merendah.

Geraknya Sura Bureng cukup cepat. Namun benar-benar diluar dugaan Sura Bureng, bahwa Agung Sedayu masih sempat mengelak.

Namun dengan demikian, oleh kemarahan yang memuncak, maka serangan Sura Burengpun datang beruntun mengejar Agung Sedayu. Semakin lama semakin cepat. Meskipun demikian, serangan itu sama sekali tidak menyentuh sasaran. Agung Sedayu seolah-olah telah berubah menjadi bayangan yang tidak tersentuh.

Sura Burengpun kemudian menyadari, sebenarnyalah Agung Sedayu memiliki ilmu yang cukup untuk menghadapinya. Ia sudah menghentakkan segala kemampuannya, dan bahkan ilmu pedangnya. Namun Agung Sedayu masih sempat mengelakkannya, dan bahkan ia sama sekali tidak melawannya dengan senjata.

Kemarahan Sura Bureng mulai disentuh oleh perasaan gelisah. Ia sadar, bahwa seorang diri ia tidak akan dapat mengalahkan Agung Sedayu, yang disebutnya murid orang bercambuk.

“Kenapa Prastawa mengaku dapat mengalahkannya seandainya ia tidak segan terhadap pamannya ?“ bertanya Sura Bureng didalam hatinya.

Dan dalam pada itu, pertanyaan serupa telah bergejolak dihati Prastawa yang melihat perkelahian itu, meskipun malam cukup gelap. Tetapi karena mereka bertempur di bulak panjang, maka Prastawa masih dapat melihat pertempuran itu. Dan iapun melihat, bahwa dengan pedang Sura Bureng tidak dapat menguasai Agung Sedayu yang tidak bersenjata.

“Apakah ia mempunyai ilmu iblis,” geram Prastawa yang menilai ilmu pedang Sura Bureng cukup menggetarkan.

Prastawapun menjadi semakin gelisah. Bahkan ia menjadi jengkel, kenapa tiga orang kawan Sura Bureng itu masih saja menjadi penonton pada saat Sura Bureng mengalami kesulitan.

Namun akhirnya Prastawa menarik nafas panjang ketika ia mendengar Sura Bureng berkata lantang kepada kawan-kawannya, “He, jangan menonton saja seperti menonton sabung ayam. Kau lihat betapa liciknya anak itu. Ia hanya dapat meloncat-loncat menghindar tanpa berani bertempur dengan mapan. Karena itu, apa artinya aku menantangnya berperang tanding. Kita harus beramai-ramai menangkapnya dan membunuhnya.”

Agung Sedayu menjadi berdebar-debar. Jika ia harus menghadapi ampat orang bersenjata, maka ia tidak akan dapat melawan mereka tanpa senjata. Mungkin ia dapat berlari-lari menghindar dalam arena yang luas. Tetapi dengan demikian maka pertempuran itu tidak akan terselesaikan.

Karena itu, maka Agung Sedayupun menunggu sejenak. Ketika ketiga orang lainnya telah menggenggam senjata ditangan masing-masing, maka justru mereka menjadi berdebar-debar melihat Agung Sedayu mengurai cambuknya.

Sura Bureng yang memimpin kawan-kawannya itupun memperhatikan cambuk itu dengan jantung yang berdegupan. Sebelum menggenggam senjata, ia tidak dapat menyentuhnya sama sekali meskipun ia telah menggenggam goloknya. Dan kini Agung Sedayu itu telah memegang tangkai cambuknya. Senjata yang tidak terlalu banyak dipergunakan orang.

“Tetapi aku sekarang berempat,“ berkata Sura Bureng didalam hatinya.

Dalam pada itu, ketiga kawan-kawannya yang sudah bersenjata pula bergeser selangkah. Merekapun memperhatikan cambuk Agung Sedayu yang berjuntai cukup panjang.

Agung Sedayu masih tetap berdiri ditempatnya. Sekali-sekali ia berpaling kepada lawan-lawannya yang sengaja mengepungnya dari segala arah. Agung Sedayu sadar, bahwa keempat orang itu adalah orang-orang kasar yang sudah terbiasa mempergunakan kekerasan. Namun Agung Sedayu sama sekali tidak ingin menunjukkan kelebihan-kelebihannya. Ia ingin bertempur dengan wajar. Ia ingin mengalahkan lawan-lawannya dengan ilmu cambuknya.

Meskipun demikian, Agung Sedayu tidak menganggap lawan-lawannya terlalu ringan. Karena itu, ia telah melindungi kulitnya dengan ilmu kebalnya. Meskipun demikian ia tidak menampakkannya dengan semata-mata. Meskipun seandainya ia berdiri tegak tanpa bergerak sekalipun, keempat lawannya itu tidak akan dapat melukai kulitnya, namun ia sama sekali tidak akan memberikan kesan bahwa ia memiliki ilmu kebal.

Karena itu, maka Agung Sedayupun kemudian telah bersiap untuk berkelahi dengan senjatanya.

Ketika keempat orang itu mulai bergeser semakin dekat, maka Agung Sedayupun telah bersiap sepenuhnya. Iapun sadar, bahwa Prastawa sedang memperhatikannya didalam gelapnya malam, beberapa langkah dari arena perkelahian itu.

Namun dalam pada itu, keempat orang itu telah terkejut sehingga mereka berloncatan surut. Tiba-tiba saja cambuk Agung Sedayu itu telah meledak. Dengan sengaja Agung Sedayu sekedar mengerahkan kekuatan wadagnya, sehingga dengan demikian cambuknya itupun telah menggetarkan telinga wadag keempat orang lawannya.

Untuk sesaat keempat kawannya itu masih tetap berada ditempatnya. Mereka sedang mengatur degup jantungnya yang tidak menentu karena terkejut. Sekali-sekali mereka menarik nafas dalam-dalam untuk menenangkan hatinya.

Agung Sedayulah yang kemudian bergeser maju mendekati Sura Bureng. Sekali-sekali Agung Sedayu menggerakkan ujung cambuknya, sehingga. Sura Bureng itu terpaksa bergeser surut sambil mengumpat karena kawan-kawannya masih belum berbuat apa-apa.

Namun akhirnya kawan-kawan Sura Bureng itupun sadar, bahwa mereka harus berbuat sesuatu. Karena itu, maka hampir bersamaan mereka telah berloncatan maju. Bahkan sejenak kemudian merekapun telah mulai menyerang Agung Sedayu dari segala arah.

Namun serangan mereka terhalang oleh ujung cambuk Agung Sedayu yang diputarnya.

Dalam pada itu Sura Bureng yang merasa bertanggung jawab atas tugas itupun telah mengambil sikap lebih berani dari kawan-kawannya yang semula hanya bertugas untuk menjaga agar Agung Sedayu tidak sekedar melarikan diri. Sambil merendahkan diri ia menyusup diantara putaran cambuk Agung Sedayu. Tangannya terjulur lurus langsung menyerang dada Agung Sedayu dengan goloknya yang besar.

Tetapi Agung Sedayu tidak membiarkan dadanya disentuh oleh senjata lawannya atau sengaja memamerkan ilmu kebalnya. Tetapi Agung Sedayu telah menghindari serangan itu. Namun dalam pada itu, iapun telah menggerakkan cambuknya menyerang Sura Bureng yang gagal mengenainya.

Serangan Agung Sedayu tidak begitu cepat, sehingga Sura Bureng berhasil meloncat dengan loncatan panjang menghindari ujung cambuk yang memburunya.

Namun dalam pada itu, ketiga orang kawan Sura Bureng itu telah mengambil kesempatan. Mereka bersama-sama telah menyerang dari segala arah dengan senjata yang terjulur.

Agung Sedayu yang sudah memperhitungkannya, sempat melihat serangan-serangan itu, sehingga iapun sempat meloncat mengelak. Namun dengan demikian ia menjadi semakin dekat dengan Sura Bureng.

Dengan seria merta, Sura Burengpun telah berteriak nyaring sambil meloncat maju. Senjatanya menebas datar mengarah keleher Agung Sedayu.

Dalam keadaan wajar, jika seseorang dikenai serangan itu tepat pada lehernya, maka lehernya tentu akan terputus karenanya. Namun Agung Sedayu yang sempat melihat golok itu menyambar lehernya, sempat merendahkan dirinya sehingga golok itu terayun diatas

kepalanya. Demikian kerasnya ayunan itu, sehingga terdengar angin bagaikan berdesing nyaring.

Namun dalam pada itu, Agung Sedayu sempat pula mengayunkan cambuknya. Tidak terlalu keras. Namun ketika ujung cambuknya menyambar Sura Bureng, iapun telah meloncat dengan serta merta.

Tetapi ternyata ujung cambuk Agung Sedayu bergerak lebih cepat. Meskipun Sura Bureng telah meloncat, namun ujung cambuk itu masih juga menyambar betisnya.

Terdengar Sura Bureng mengaduh tertahan. Perasaan sakit yang sangat telah menyengatnya. Namun demikian, ia masih sempat meloncat beberapa langkah surut. Kawan-kawan Sura Burengpun telah berusaha untuk membebaskannya dengan serangan-serangan yang datang beruntun sehingga Agung Sedayu harus berloncatan menghindar.

Mula-mula Sura Bureng hanya merasa kakinya menjadi sakit. Tetapi ia terkejut bukan kepalang, ketika ia meraba kakinya yang sakit itu, terasa tangannya telah menyentuh cairan yang hangat. Apalagi ketika tangannya tepat meraba betisnya yang dikenai cambuk Agung Sedayu, hatinya bagaikan terbakar karenanya, karena kakinya itu ternyata telah terkoyak kulit dagingnya.

“Gila,“ ia mengumpat. Namun perasaan sakit itu menjadi semakin mencengkamnya ketika ia sadar, bahwa luka dibetisnya itu telah menganga.

Kemarahan Sura Bureng bagaikan membakar jantung. Giginya gemeretak dan matanya bagaikan membara. Meskipun demikian Sura Bureng tidak dapat menyembunyikan rasa sakit yang menggigit betisnya.

Sementara itu, oleh kemarahan yang memuncak, Sura Bureng masih dapat bergerak dengan cepat menyerang Agung Sedayu yang sedang melindungi dirinya dari serangan ketiga orang lawannya yang lain. Dengan ayunan yang keras dan cepat. Sura Bureng menyerang lambung.

Namun Agung Sedayu sempat menggeliat, sehingga serangan Sura Bureng tidak mengenai sasarannya. Bahkan Agung Sedayu masih juga sempat menghindari serangan ketiga orang lawannya yang lain tanpa menggerakkan cambuknya sama sekali. Seolah-olah Agung Sedayu sengaja menunjukkan kepada lawan-lawannya bahwa ia memiliki kemampuan bergerak yang luar biasa. Tanpa melawan dengan senjata, mereka sama sekali tidak mampu mengenainya.

Yang kemudian merasa terhina, bukan saja Sura Bureng. Tetapi juga ketiga orang yang lain Karena itu, maka merekapun segera mengerahkan segenap kemampuan mereka. Sebagaimana sifat keempat orang itu, maka sejenak kemudian mereka bertempur dengan kasarnya. Apalagi Sura Bureng yang telah terluka betisnya.

Untuk melawan keempat orang yang marah itu, maka Agung Sedayu ternyata tidak mengalami kesulitan. Apalagi ketika ia mempergunakan cambuknya sebaik-baiknya. Dalam perkelahian selanjutnya, maka ledakan cambuknya telah menyengat lawan-lawannya, seorang demi seorang, sehingga keempat orang itu telah dikenainya. Seorang terluka di pundaknya, seorang di punggungnya dan seorang lagi di lengannya.

Bagaimanapun juga perasaan sakit itu akhirnya mempengaruhi perlawanan mereka. Pada saat-saat tubuh mereka menjadi semakin lemah dan tenaga yang semakin susut, oleh pertempuran itu sendiri, atau karena darah yang meleleh dari luka, maka keempat orang itu, akhirnya mengakui bahwa mereka tidak akan dapat mengalahkan Agung Sedayu. Namun agaknya mereka terlambat mengambil keputusan. Agung Sedayu agaknya melihat kemungkinan yang bakal dilakukan oleh lawan-lawannya itu, sehingga justru karena itu, maka disaat terakhir itu, Agung Sedayulah yang telah menyerang lawannya dalam libatan kecepatan yang tidak teratasi.

Ketika cambuk Agung Sedayu kemudian meledak-ledak, maka terdengar keluhan tertahan-tahan. Ujung cambuk Agung Sedayu telah mengenai mereka beberapa kali lagi, sehingga luka ditabuh keempat lawannya itu bagaikan silang melintang di tubuh mereka.

Meskipun ayunan cambuk Agung Sedayu yang cepat itu tidak mempergunakan seluruh kekuatannya, tetapi luka-luka itu bagaikan telah membakar seluruh tubuh mereka.

Sura Bureng ternyata tidak mampu lagi berbuat sesuatu. Dadanya terasa pedih, sementara lengannya telah terkoyak pula, selain betisnya yang masih saja berdarah. Sentuhan kecil di lehernya rasanya bagaikan sentuhan bara api.

Sementara itu, kawan-kawan Sura Bureng itupun tidak luput dari gigitan cambuk Agung Sedayu. Merekapun telah terluka dibeberapa bagian dari tubuh mereka, sehingga hampir diseluruh tubuh itu pula telah ternoda darah.

Tidak ada kesempatan apapun lagi yang dapat dilakukan oleh keempat orang itu, sementara tubuh mereka menjadi semakin lemah. Bahkan merekapun kemudian menyadari, bahwa mereka tidak akan mampu lagi melarikan diri. Ujung cambuk itu akan mengejar mereka, meskipun seandainya mereka berlarian ke jurusan yang berbeda. Tenaga mereka tidak akan mampu membawa mereka melampaui kecepatan lari seorang anak yang baru belajar berjalan.

Dengan demikian, maka satu demi satu lawan Agung Sedayu itupun telah kehilangan kemampuan untuk melawan. Mereka akhirnya pasrah pada keadaan dan membiarkan Agung Sedayu menentukan nasib mereka.

Sura Bureng yang masih mencoba untuk melarikan diri. Tetapi tanpa dikejar oleh Agung Sedayu, ia telah tergelincir dan terjatuh dipematang pada loncatan yang salah oleh karena kakinya yang terlalu lemah.

Akhirnya perkelahian itupun berakhir dengan sendirinya ketika keempat orang itu sudah tidak mampu lagi melawan

Agung Sedayu itupun kemudian melangkah mendekati Sura Bureng. Kemudian menariknya kembali ketempat ketiga orang kawannya terduduk lemah di pinggir jalan bulak yang panjang itu.

Sura Bureng tidak dapat menolak. Tertatih-tatih ia ditarik oleh Agung Sedayu, sementara goloknya telah terlepas dari tangannya disaat ia terpelanting jatuh. Kemudian ketika Agung Sedayu mendorongnya maka iapun telah terduduk pula didekat kawan-kawannya.

Sambil berdiri tegak dihadapan keempat orang itu. Agung Sedayu mempermainkan ujung cambuknya. Jika ujung cambuk itu menyentuh kulit mereka yang terduduk lesu itu, terasa jantungnya bagaikan berhenti mengalir. Mereka baru mengerti sepenuhnya apa yang sebenarnya mereka hadapi. Anak muda murid orang yang disebut orang bercambuk itu ternyata tidak dapat dikalahkan oleh ampat orang yang merasa dirinya memiliki kemampuan tidak terlawan di Tanah Perdikan Menoreh, kecuali oleh Ki Gede sendiri.

Dalam pada itu, meskipun tidak tersentuh cambuk Agung Sedayu, namun yang menggigil karena ketakutan adalah Prastawa. Ia sadar, bahwa keempat orang itu akan dapat berkata sebenarnya, apa yang sedang mereka lakukan.

Namun kawannya telah membisikkan ditelinganya, “Kau dapat ingkar. Kau dapat menuduh hal itu sebagai satu fitnahan. Kau dapat mengatakan bahwa ada orang yang ingin mengadu domba antara kau dan Agung Sedayu.”

Prastawa mengangguk-angguk. Sementara itu, maka iapun telah beringsut meninggalkan tempatnya.

Agung Sedayu yang memiliki ketajaman pendengaran dan penglihatan pada saat yang dikehendaki itu dapat mengetahui bahwa Prastawa telah meninggalkan tempat itu. Namun ia memang melepaskannya pergi. Ia sama sekali tidak berniat untuk menangkapnya. Sementara itu Agung Sedayu masih berdiri tegak menghadapi keempat orang yang terluka itu. Dengan hada berat ia bertanya, “Apakah kalian masih ingin membunuh aku ? “

Bagaimanapun juga Sura Bureng dan kawan-kawannya tidak dapat meiiurlakkan diri dari satu kenyataan, bahwa mereka tidak akan dapat melawan lagi. Karena itu, maka tidak seoran^pnn yang menjawab pertanyaan Agung Sedayu itu.

Karena tidak ada yang menjawal) maka Agung Sedayu berkata seterusnya Baiklah Jika kalian sempat melihat kenyataan tentang diri kalian, maka aku pcrsilah-kan kalian mengambil satu sikap.”

Keempat orang itu menjadi biuRunj^ Mereka tidak tahu maksud Agung Sedayu. Namun yan^ terbersit didalam hati mereka adalah bayangan-bayangan yang mengerikan. Seolah-olah Agung Sedayu telah menyuruh mereka memilih jalan kematian masing-masing.

Dengan demikian maka tidak seorangpun yang dapat menjawabnya. Dengan jantung yang berdegup keras mereka hanya dapat menunggu, apa yang akan dilakukan oleh Agung Sedayu.

Karena mereka masih tetap berdiam diri, maka Agung Sedayupun mendesak “ Ki Sanak. Apa yang akan kalian lakukan kemudian setelah kalian mengalami kenyataan ini. Apakah kalian masih akan meneruskan niat kalian, atau tidak, atau mungkin sikap lain yang kalian anggap menguntungkan. Cepat, aku sudah membuang waktu banyak untuk bermain-main dengan kalian.”

Dalam pada itu, Sura Burenglah yan'fe memberanikan diri untuk bertanya, “Kami tidak mengetahui maksudmu Agung Sedayu.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Maksudku, apakah kalian ingin bertempur terus, menyerah, atau apa ?”

Sura Bureng menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kau melihat kenyataan ini. Segalanya terserah kepadamu. Kami tidak akan dapat berbuat apa-apa lagi.”

“Jadi kalian menyerah ? “ desak Agung Sedayu.

Terasa mulut Sura Bureng menjadi sangat berat.

Namun akhirnya iapun mengangguk sambil menjawab, “Ya. Kami menyerah.”

“Bukankah dengan demikian nasib kalian ada ditanganku ?“ bertanya Agung Sedayu.

“Ya,“ jawab Sura Bureng.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Kemudian katanya, “Aku ingin mendengar pengakuanmu. Apa yang dijanjikan Prastawa jika kau berhasil melakukan tugasmu sekarang ini ?”

Orang itu ragu-ragu. Tetapi akhirnya ia tidak dapat mengelak lagi. Jawabnya, “Uang dan jaminan bagi satu masa yang panjang dalam ujud tanah persawahan atau pategalan.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, “Kita belum pernah berhubungan. Aku dan kalian tidak mempunyai persoalan yang menuntut sikap yang keras dan kasar, meskipun kalian telah melakukannya. Tetapi bagiku, kalian masih perlu mendapat kesempatan untuk melihat kepada diri sendiri. Mangakui kesalahan dan bertaubat. Bukan saja terhadap aku dan barangkali orang-orang yang berhubungan dengan aku. Tetapi juga dalam segala segi kehidupanmu.”

Yang dikatakan oleh Agung Sedayu itu justru mengejutkan orang-orang yang sudah terluka itu. Mereka sama sekali sudah tidak berpengharapan karena mereka mengerti, bahwa sikap mereka telah pasti. Membunuh Agung Sedayu. Sehingga dengan demikian maka merekapun menyangka bahwa Agung Sedayu akan mengambil sikap serupa pula.

Tetapi ternyata bahwa Agung Sedayu masih memberi mereka kesempatan.

Namun dengan demikian justru mereka menjadi ragu-ragu. Mungkin Agung Sedayu sengaja telah menyiksa perasaan mereka. Ia dengan sengaja telah memberikan pengharapan-pengharapan. Namun yang kemudian dengan tiba-tiba ia telah merenggut pengharapan itu dengan kejamnya. Dengan demikian, maka kematian akan terasa sangat mengerikan.

Tetapi ternyata Agung Sedayu bersikap sungguh-sungguh. Bahkan katanya kemudian sambil menunjuk kedua orang yang kemudian benar-benar menjadi ketakutan, bukan sekedar berpura-pura seperti saat mereka bertemu dengan keempat orang yang berusaha membunuh Agung Sedayu itu, “Nah, ternyata bahwa kalian berdua masih mempunyai tugas malam ini. Kalian tidak perlu mengantar aku kemanapun juga. Tetapi kalian harus membawa keempat orang ini. Terserah apa yang akan kalian lakukan terhadap mereka. Apakah kalian akan menunggui mereka semalam suntuk disini, atau kalian akan melaporkannya kepada Ki Gede, atau cara lain.”

“Jangan laporkan kami kepada Ki Gede,“ minta Sura Bureng.

“Terserah kepada kedua orang itu. Aku tidak mempunyai waktu lagi untuk berurusan dengan kalian,“ berkata Agung Sedayu kemudian. Namun ia masih berpesan, “Tetapi ingat. Jangan mengganggu Tanah Perdikan Menoreh untuk seterusnya dengan tujuan apapun. Aku dapat membunuh kalian jika aku menghendaki. Atau membawa kalian menghadap Ki Gede dan membuka rahasia kalian sekaligus hubungan kalian dengan Prastawa. Tetapi untuk kali ini aku masih belum akan melakukannya. Aku yang mengemban tugas untuk membina masa depan Tanah Perdikan ini, aku melihat, apakah kalian mematuhi perintahku atau tidak.”

Sura Bureng menjadi berdebar-debar. Bukan saja karena perasaan sakit yang menggigit seluruh tubuhnya. Namun ternyata bahwa yang terjadi adalah sebaliknya dari yang direncanakannya. Bukan ia dan kawan-kawannya yang mengancam dan menakut-nakuti Agung Sedayu, tetapi justru Agung Sedayulah yang mengancamnya.

Tetapi ia tidak dapat memilih. Karena itu, satu-satunya yang dapat dilakukannya adalah mengangguk sambil menyahut, “Baiklah Agung Sedayu. Aku akan mematuhi segala perintahmu, sambil mengucapkan terima kasih bahwa aku masih berkesempatan untuk hidup.”

“Namun kau akan menjadi saksi jika diperlukan untuk mengungkap segala tingkah laku Prastawa pada saatnya,“ berkata Agung Sedayu, “namun itu hanya satu kemungkinan. Kemungkinan yang lain, tidak sama sekali.”

Agung Sedayupun kemudian meninggalkan keempat orang yang terluka itu di bulak panjang bersama kedua orang anak muda yang menjemputnya. Kedua anak muda itu menjadi kebingungan. Namun akhirnya mereka berusaha menolong keempat orang itu untuk menyingkir perlahan-lahan. Untunglah bahwa malam menjadi sangat sepi, sehingga tidak seorangpun yang melihat apa yang telah terjadi.

Namun dalam pada itu, langkah Agung Sedayupun telah terganggu pula.

K etika ia meloncati tikungan, ia telah melihat bayangan yang melintas dengan cepat. Ketajaman penglihatan Agung Sedayu menangkap bayangan itu. Bahkan tiba-tiba saja Agung Sedayu telah tertarik untuk mengikutinya.

Ternyata Agung Sedayu tidak mengalami kesulitan. Ketika bayangan itu melintasi pematang. Agung Sedayupun mengikutinya pula. Semakin lama semakin jauh.

Ada juga kecemasan dihati Agung Sedayu bahwa ia akan dijebak oleh seseorang. Dan iapun sadar, bahwa orang itu tentu tidak ada hubungannya dengan Prastawa.

“Ajar Tal Pitu,“ ia berdesis didalam hatinya.

Namun Agung Sedayu tidak menghentikan langkahnya. Ia masih saja mengikuti bayangan itu yang nampaknya berjalan dengan wajar di pematang. Namun arahnyalah yang tidak wajar, apalagi dimalam buta.

Agung Sedayu masih saja mengikutinya. Langkahnya tidak terlalu cepat, dan nampaknya ia sama sekali tidak berusaha untuk bersembunyi, atau melepaskan diri dari pengamatan Agung Sedayu.

Justru dengan demikian Agung Sedayu menjadi semakin berhati-hati. Ia menganggap bahwa lawannya merasa terlalu yakin akan dirinya sehingga bayangan itu tidak merasa perlu untuk menghindar.

Ketika bayangan itu berbelok di tikungan yang dihalangi oleh rumpun-rumpun pepohonan pategalan. Agung Sedayu menjadi ragu-ragu. Ia sadar, bahwa jika orang itu berniat buruk, tikungan itu akan dapat dijadikan landasan yang baik untuk menyerangnya, apabila orang itu tidak ingin bertempur beradu dada.

Karena itu. Agung Sedayu tidak bertindak tergesa-gesa. Ia tidak langsung berjalan lewat tikungan. Jika yang berada dibalik tikungan itu Sura Bureng atau kawan-kawannya, Agung Sedayu sama sekali tidak akan mengalami kesulitan. Tetapi jika yang berada dibalik tikungan itu Ajar Tal Pitu, maka ia tidak akan mendapat banyak kesempatan untuk mengelak.

Agung Sedayu telah menepi dan meloncati parit dipinggir jalan itu. Baru kemudian ia berjalan dengan hati-hati melalui tikungan. Jika seseorang bersembunyi dibalik gerumbul di tikungan itu, ia masih mempunyai kesempatan untuk mengelak. Namun jika yang berada di balik tikungan itu adalah Ajar Tal Pitu atau orang yang setingkat, maka Agung Sedayu telah mengetrapkan ilmu kebalnya untuk melindungi dirinya dari serangan yang tiba-tiba dari seseorang yang memiliki ilmu yang tinggi.

Namun, ternyata di tikungan itu tidak terdapat seseorang. Sementara bayangan yang diikutinya itu seolah-olah telah lenyap ditelan gelapnya malam.

Agung Sedayu menjadi berdebar-debar. Berlari-lari kecil ia menelusuri jalan yang membujur panjang. Tetapi ia tidak melihat seseorang di sepanjang jalan itu. Bahkan ketika ia mempertajam penglihatannya menyusuri jalan itu, iapun tidak melihat apapun juga. Sepi.

Sejenak Agung Sedayu termangu-mangu. Ia menduga keras, bahwa orang yang diikutinya itu berada di pategalan yang rimbun di sebelah tikungan. Karena itu, maka Agung Sedayupun kemudian justru menunggu ditempat yang terbuka, sehingga ia akan segera mengetahui jika ada orang yang mendekat.

Untuk beberapa saat lamanya Agung Sedayu menunggu. Tetapi tidak seorangpun yang datang mendekatinya. Sementara itu malam menjadi semakin dalam.

Namun untuk mencari orang itu didalam gerumbul Agung Sedayu merasa segan. Selain karena ia menduga bahwa orang itu adalah orang-orang yang memiliki ilmu dan sengaja ingin mencarinya, termasuk Ajar Tal Pitu, maka Agung Sedayupun tidak mau memburu lawan, seandainya orang yang diikutinya itu memang lawannya.

“Jika ia ingin membuat perhitungan biar ia datang kepadaku,“ berkata Agung Sedayu. Namun Agung Sedayupun sama sekali tidak akan menjadi sakit hati, jika orang itu menganggapnya seorang pengecut.

Namun ternyata orang itu tidak keluar dari gerumbul pategalan. Atau bahkan orang itu telah pergi jauh. Betapapun Agung Sedayu mempertajam pendengarannya dan penglihatannya, ia tidak melihat seseorang dan iapun tidak mendengar desah nafas.

Tetapi Agung Sedayupun sadar, bahwa kemampuannya mendengar dan melihat itu bukan tidak ada batasnya. Ia tidak akan dapat melihat orang yang berdiri dibalik pepohonan atau gerumbul-gerumbul perdu yang lebat. Sementara telinganyapun tetap tidak akan dapat mendengar pada jarak tertentu.

Karena itu, maka Agung Sedayupun hanya dapat menunggu.

Sementara itu, malam menjadi semakin gelap. Prastawa yang tergesa-gesa kembali kerumah Ki Gede, rasanya masih saja gemetar. Ia tidak menyangka sama sekali, bahwa Agung Sedayu memiliki ilmu yang demikian dahsyatnya. Ia dapat melawan empat orang yang memiliki ilmu yang tinggi dengan cambuknya. Bahkan keempat orang itu benar-benar telah dilumpuhkan.

Dengan demikian ia mulai menilai perlakuannya terhadap anak muda dari Jati Anom itu. Apa yang sebenarnya telah terjadi dengan Agung Sedayu pada waktu itu. Ketika ia bersama beberapa orang kawannya mengancam, bahkan memukulinya, nampaknya Agung Sedayu seolah-olah tidak mampu berbuat apa-apa. Bahkan ia telah jatuh terkapar di tanah, sehingga beberapa kawannya menjadi cemas, bahwa ia akan mati karenanya.

“Apakah pada waktu itu Agung Sedayu dengan sengaja membiarkan dirinya dipukuli,“ bertanya Prastawa didalam hatinya, “atau justru karena kesombongannya yang tiada taranya.”

Namun bagaimanapun juga, Prastawa merasa bahwa dirinya ternyata terlalu kecil dihadapan Agung Sedayu. Meskipun Agung Sedayu tidak pernah menunjukannya langsung kepadanya, tetapi ia telah sempat menyaksikan betapa dahsyatnya cambuk anak Jati Anom itu.

“Kecuali murid orang bercambuk, ia adalah adik Untara, Senapati muda yang besar didaerah Selatan,“ gumam Prastawa diluar sadarnya, sehingga kawannya yang berjalan di sampingnya bertanya.

“Tidak apa-apa,“ desis Prastawa. Namun ia tidak dapat menyembunyikan kegelisahannya.

Agaknya kawannya dapat mengerti, bahwa yang baru saja mereka lihat itulah yang telah menggelisahkan Prastawa. Bukan saja Prastawa, tetapi anak-anak muda yang pernah menyakiti Agung Sedayu, baik tubuhnya maupun hatinya akan merasa sangat gelisah jika mereka mendengar apa yang telah terjadi itu.

Dengan hati yang kecut, Prastawa memasuki halaman rumah pamannya. Di regol masih ada dua orang pengawal yang duduk terkantuk-kantuk. Sementara seorang yang lain berjalan hilir mudik di halaman.

Prastawa sama sekali tidak menyapa mereka meskipun ia mengangguk kecil. Dengan lesu Prastawa langsung naik kependapa dan duduk di sudut pringgitan bersama kawannya yang mengikutinya. Namun agaknya Prastawa tidak berminat untuk berbicara terlalu banyak. Tetapi iapun sama sekali tidak merasa mengantuk meskipun malam menjadi semakin larut. Ia lebih senang duduk merenungi kekecutan hatinya karena tingkah lakunya terhadap Agung Sedayu.

Dalam pada itu. Agung Sedayu masih duduk di sebelah pategalan. Rasa-rasanya ada yang menahannya untuk pergi. Seolah-olah ada yang memberitahukan kepadanya, bahwa bayangan yang diikutinya itu masih berada di dalam pategalan.

Tetapi akhirnya Agung Sedayupun menjadi jemu. Bahkan ia merasa telah membuang waktu tanpa arti.

“Orang itu tentu sudah pergi,“ desisnya.

Namun ketika Agung Sedayu bangkit dan menggeliat, tiba-tiba saja ia mendengar sesuatu didalam pategalan itu. Gemerisik lembut, kemudian suara seruling yang mengalun perlahan-lahan sekali. Seolah-olah suara itu sengaja ditujukan hanya kepadanya.

Sejenak Agung Sedayu termangu-mangu. Didengarkannya dengan teliti suara di pategalan itu. Suara seruling itupun mengalun dengan lembut dan lambat, seakan-akan takut menggetarkan udara malam yang hening.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Perlahan-lahan ia mulai mengenali suara itu. Suara seruling yang melontarkan nada-nada lembut penuh kedamaian.

Tiba-tiba saja Agung Sedayu seolah-olah telah terlempar kedalam satu dunia yang asing. Ketegangan yang membawanya ketempat itu, segala macam ilmu yang tersimpan didalam dirinya, rasa-rasanya tidak berarti sama sekali bagi kelembutan kidung kedamaian yang terlontar pada suara seruling itu.

“Rudita,“ Agung Sedayu berdesis.

Hampir diluar sadarnya. Agung Sedayu melangkah mendekati suara seruling itu. Sambil membungkuk-bungkuk diantara pepohonan, ia masuk pategalan yang gelap. Gelap sekali. Rasa-rasanya ilmunya tidak mampu lagi menolongnya untuk mempertajam penglihatannya.

Suara seruling itu telah menuntun Agung Sedayu mendekatinya. Semakin lama semakin dekat. Sehingga akhirnya Agung Sedayu berdiri tegak memandang kearah sebuah bayangan yang duduk disebongkah batu padas diantara pohon buah-buahan yang rimbun di pategalan itu.

Agung Sedayu yang bagaikan tercengkam oleh pesona yang tidak terlawan itu terkejut ketika tiba-tiba saja suara seruling itu berhenti.

“Kau Agung Sedayu,“ terdengar suara perlahan.

Agung Sedayu yang terbangun dari cengkaman suara seruling itupun menarik nafas dalam-dalam. Beberapa langkah ia maju mendekat sambil berkata, “Aku sudah mengira, sejak aku mendengar suara serulingmu itu. Bahwa kaulah yang berada disini.”

“Marilah, duduklah,“ berkata Rudita, “sudah lama kita tidak bertemu.”

“Ya. Sudah lama kita tidak bertemu,“ jawab Agung Sedayu.

“Ternyata dalam waktu sepanjang itu, kau sudah berhasil menjangkau ilmu yang sangat dahsyat. Aku yakin, bahwa yang kau pertunjukkan terhadap keempat orang itu baru sebagian kecil saja dari keseluruh ilmumu.”

Agung Sedayu tidak menjawab. Anak yang duduk dihadapannya itu bagi Agung Sedayu adalah anak muda yang tidak dapat dimengertinya.

“Duduklah,“ sekali lagi Rudita mempersilahkan.

Agung Sedayupun kemudian duduk pula di samping Rudita. Namun rasa-rasanya jantungnya telah dibebani oleh kegelisahan yang sangat. Jantungnya itu tidak akan berdentang begitu cepatnya seandainya malam itu ia bertemu dengan Ajar Tal Pitu seorang dengan seorang.

“Kau tentu lelah,“ desis Rudita kemudian.

Untuk menghilangkan kebekuan pada dirinya, Agung Sedayu menjawab, “Tidak. Aku tidak lelah.”

“O, tentu. Aku salah menilai. Tentu kau tidak lelah. Apa artinya ampat orang itu bagimu,“ sahut Rudita diluar dugaan.

Agung Sedayu hanya dapat menarik nafas dalam panjang. Tetapi ia tidak menjawab.

“Agung Sedayu,“ desis Rudita kemudian, “sebenarnya sudah lama aku berniat untuk menemuimu demikian aku mendengar bahwa kau berada disini bersama ayah. Tetapi baru saat ini aku mendapat kesempatan itu.”

“Kenapa baru sekarang,“ bertanya Agung Sedayu, “dan dengan cara yang sangat aneh. Kenapa kau tidak dapat kerumah Ki Gede untuk bertemu dengan aku dan Ki Waskita ?”

Rudita tertawa. Katanya, “Kalian baru sibuk. Aku bangga melihat usahamu meningkatkan kesejahteraan hidup rakyat Tanah Perdikan ini. Kau sudah berusaha membantu mendorong rakyat Tanah Perdikan ini memperbaiki bendungan, parit-parit, jalan-jalan padukuhan dan banyak lagi yang sudah kau kerjakan. Tetapi disamping kebanggaan itu akupun menjadi ngeri, karena kau tentu akan membangun kemampuan anak-anak muda ini untuk saling berbenturan antara sesama. Kau akan membangun perasaan curiga dan saling membenci. Bukankah kau akan memberi tuntunan olah kanuragan yang selama ini menjadi kebanggaan kebanyakan anak-anak muda.”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Ia mengerti, perasaan apa yang tersisip didalam hati anak muda itu. Rudita menganggap olah kanuragan adalah salah satu sebab meningkatkan kecurigaan dan kebencian antara sesama.

Justru karena itu Agung Sedayu harus berhati-hati untuk menjawabnya. Ia berusaha untuk dapat memberikan penjelasan yang dapat ditelusur menurut jalan pikiran Rudita.

“Rudita,“ berkata Agung Sedayu kemudian, “apakah kau dapat membayangkan, seseorang yang membuat rumahnya ditempat yang ramai, yang aman dan tidak pernah mendapat gangguan dari apapun juga, cukup dengan dinding bambu selembar. Tetapi......”

Sebelum Agung Sedayu melanjutkan kata-katanya, terdengar Rudita tertawa pendek sambil menyahut, “Tetapi jika kita membuatnya dipinggir hutan, didekat binatang buas berkeliaran mencari mangsa, maka kita harus membuat dinding rumah kita rangkap atau bahkan dari bahan yang lebih kuat dan tahan.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Jawabnya, “Ya. Demikianlah yang akan aku katakan.”

“Aku sudah mendengar penjelasan seperti ini beberapa kali, meskipun dengan kata-kata yang lain. Untuk melawan kejahatan yang mempergunakan kekuatan dan ilmu kanuragan, maka harus dipersiapkan pula kekuatan dan ilmu kanuragan,“ sahut Rudita.

“Ya,“ desis Agung Sedayu.

“Jalan kita akan menjadi semakin jauh,“ berkata Rudita kemudian, “tetapi mudah-mudahan pada suatu saat, kita mengerti bahwa ada jalan yang lebih dekat untuk menemukan kedamaian.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam.

“Jika kita dapat mendasari hidup kita dengan cinta kasih diantara sesama, maka semuanya akan selesai. Tanpa kekerasan dan tanpa dinding rangkap,“ desis Rudita. Namun kemudian

dilontarkannya pandangan matanya kearah yang sangat jauh. Dengan nada yang dalam ia berkata, “tetapi jalan yang paling dekat itu kini justru telah dijauhi, sedangkan jalan yang panjang itu agaknya semakin banyak dianut orang. Kekerasan semakin tegas mewarnai kehidupan, sedangkan cinta dan kasih telah menjadi semakin kabur. Kedamaian nampaknya menjadi semakin jauh. Dan bumi kita memang menjadi semakin tua.”

Agung Sedayu menarik nafas panjang. Ia tidak dapat membantah. Sebenarnyalah bahwa nafas dari kehidupan menjadi semakin tajam di warnai oleh kekerasan. Benturan kepentingan sesama dan sentuhan-sentuhan dijalan silang.

Dalam pada itu Rudita berkata, “Agung Sedayu. Bagiku kau adalah orang sana yang paling mengerti, karena betapapun suramnya, cahaya cinta kasih ada didalam hatimu. Dengan demikian, kepada orang sana hanya kepadamulah aku dapat mengatakannya.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Aku mengerti Rudita. Akupun mengerti bahwa kau berpijak pada satu keyakinan terhadap kebenaran hubungan antara sesama.”

“Akupun mengerti, bahwa duniamu masih memerlukan kekerasan, kekuatan, ilmu kanuragan dan cara-cara yang paling baik untuk berkelahi diantara sesama,“ desis Rudita, “tetapi demikianlah dunia yang kau hadapi.”

“Kau benar Rudita,“ jawab Agung Sedayu, “aku sudah terlanjur terlibat dalam pusaran warna kehidupan dunia sekarang.”

Rudita menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, “Baiklah. Aku selalu tertarik untuk berbicara dengan kau. Meskipun ada hal-hal yang tidak sesuai menurut keyakinanku, tetapi justru karena kau mengatakan sebagaimana adanya, maka aku akan selalu mencari waktu untuk berbicara meskipun tidak terlalu panjang.”

“Datanglah ke rumah paman Argapati,“ ajak Agung Sedayu.

“Jangan sekarang. Kaupun tidak perlu mengatakan kehadiranku disini kepada ayah, karena seharusnya aku berada dirumah untuk menunggui ibuku. Tetapi rasa-rasanya senang juga berkeliaran melihat-lihat kenyataan betapapun pahitnya,“ jawab Rudita, “tetapi lain kali, aku akan datang kerumah paman.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk pula. Katanya, “Aku menunggu Rudita. Meskipun kita berdiri di alas yang berbeda, tetapi setiap kali aku bertemu denganmu, aku merasa bahwa aku telah mendapatkan sesuatu. Sesuatu yang tidak dapat aku sebut, tetapi dapat aku rasakan.”

Rudita tertawa. Katanya, “Sebaiknya kau kembali kerumah paman Argapati. Jangan terlalu lama, agar ayah tidak menjadi gelisah.”

Agung Sedayu mengangguk. Tetapi ia bertanya, “Kau akan pergi kemana ?”

“Sudah aku katakan, senang juga melihat kenyataan betapapun pahitnya,“ berkata Rudita, “perkelahian yang mendebarkan, dan barangkali melihat segi lain dari kehidupan yang lebih baik, segarnya tanaman yang telah mendapat air dari parit yang sudah diperbaiki itu. Dua sisi dari kehidupan yang berbeda warnanya.”

“Baiklah,“ Agung Sedayupun kemudian bangkit, “biarlah aku kembali ke rumah Ki Gede. Aku benar-benar menunggumu dalam waktu dekat. Mungkin kita dapat berbicara tentang banyak hal. Mungkin kita akan dapat lebih banyak lagi tentang diri kita sendiri.”

“Selamat malam,“ desis Rudita.

Agung Sedayupun kemudian meninggalkan anak muda itu. Meskipun mereka berbeda jalan, tetapi setiap kali Agung Sedayu bertemu dengan anak itu, rasa-rasanya ia mendapatkan

kekuatan baru. Kekuatan baru untuk tetap berdiri pada jalan hidup yang telah ditempuhnya selama ini. Meskipun menurut Rudita ia termasuk orang yang berdiri pada tempat yang lain, namun yang didengarnya dari anak muda itu telah mempertebal keyakinannya, bahwa ia mengemban satu kewajiban untuk menegakkan satu sikap dan pandangan hidup yang dianutnya, sebagaimana diajarkan oleh gurunya. Bahwa apa yang dimilikinya itu adalah kurnia yang harus dipergunakannya untuk keluhuran nama Sumber dari segala Sumber Yang Ada.

Namun, langkah Agung Sedayu itupun tertegun ketika ia mendengar suara seruling yang bergetar menembus sepinya malam. Tidak terlalu keras, beralun menelusuri dedaunan, menyentuh dasar jantung yang paling dalam.

Suara lembut itu seolah-olah mengalunkan damba perdamaian yang dirindukan. Hampir setiap orang merindukan perdamaian, tetapi banyak orang yang telah merusaknya pula.

Suara seruling Rudita seperti biasa yang pernah didengar oleh Agung Sedayu adalah melampaui keterikatan gending yang ada. Lepas bebas tanpa batas-batas sebagaimana lepasnya suara hatinya yang merindukan kedamaian yang sejati.

Bahkan perlahan-lahan sekali terdengar Rudita bergumam menyelingi suara serulingnya, “Untukku, hidup ini bagaikan kidung bagi Yang Maha Agung.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Bahkan didalam hatinya seolah-olah ia telah mengisi cakepan lagu yang selanjutnya dilontarkan kembali lewat seruling, “betapa pahit dan pedihnya kehidupan, namun baginya, diantara tangis yang sendu, masih selalu terdengar lagu sorgawi yang Agung. Alangkah manisnya kedamaian yang sejati.”

Namun tiba-tiba saja Agung Sedayu meloncat dengan langkah yang panjang meninggalkan tempat itu. Semakin dalam ia menyerap sentuhan suara seruling Rudita, semakin terasa hatinya menjadi gersang. Apalagi karena Agung Sedayu sendiri merasa,bahwa ia tidak akan berani menentang pahit getirnya kehidupan dengan menanggungkannya dengan ikhlas.

Demikianlah, maka akhirnya suara seruling itu tidak didengarnya lagi. Suara yang mengikutinya kemudian adalah suara desir angin malam yang dingin.

Ketika Agung Sedayu menengadahkan wajahnya, dilihatnya lintang Waluku sudah turun kesisi Barat pada lingkaran langit yang hitam.

Dengan tergesa gesa Agung Sedayupun kemudian kembali kerumah Ki Gede Menoreh. Ketika ia sampai diregol, seorang penjaga menyapanya, “Kau tidak tinggal diperalatan itu sampai pagi ?”

Agung Sedayu tersenyum. Katanya, “Aku sudah tidak dapat menahan kantuk lagi.”

“Kau kembali sendiri,“ bertanya penjaga yang lain.

“Ya,“ jawab Agung Sedayu.

“Dimana kedua anak muda yang menjemputmu ?“ bertanya penjaga itu pula.

“Ia masih disana,“ jawab Agung Sedayu pula dengan singkat.

Penjaga-penjaga itu mengangguk-angguk.

Ketika Agung Sedayu melintas di halaman, ternyata Prastawa sudah tidak ada di pendapa. Namun ia masih mendengar dari biliknya percakapan pendek itu. Karena itu, jantungnya terasa menjadi semakin cepat berdentang. Agung Sedayu itu telah kembali. Apakah ia akan langsung melaporkannya kepada Ki Gede, atau menunggu sampai kesempatan lain.

Namun Prastawa sudah bertekad untuk mengelakkan setiap tuduhan bahwa ia terlibat dalam peristiwa yang terjadi di bulak itu. Ia akan menuduh hal itu sebagai satu fitnah yang dilontarkan oleh Sura Bureng untuk mengadu domba antara dirinya dengan Agung Sedayu, sebagaimana dikatakan oleh kawannya. Bahkan ia akan menuduh bahwa Sura Bureng tentu sudah di pergunakan oleh orang lain untuk tujuan tersebut.

Meskipun demikian, namun Prastawa masih juga selalu berdebar-debar. Apakah ia akan dapat benar-benar menghindar. Apakah pamannya masih akan mempercayainya.

Ketika terdengar ayam jantan berkokok di dini hari, Prastawa sudah bangun. Ketika ia pergi kepakiwan, jantungnya hampir berhenti berdegup. Ia melihat Agung Sedayu sedang membersihkan diri.

Tetapi Prastawa tidak mungkin lagi untuk melangkah surut. Karena itu, maka betapapun jantungnya serasa terhimpit, ia memaksa diri untuk berjalan terus.

Dadanya bagaikan retak ketika ia melihat Agung Sedayu yang sudah selesai itu memandanginya. Ketika anak muda itu tersenyum, rasa-rasanya anak itu telah menghinakannya.

Tetapi ternyata Agung Sedayu menyapa seperti biasanya, “Masih sepagi ini kau sudah bangun Prastawa ?”

Prastawa tergagap. Tetapi ia akhirnya menjawab pendek, “Ya. Bukankah kau sudah bangun pula.”

Agung Sedayu tersenyum. Dan Prastawapun memaksa diri untuk tersenyum pula.

Ketika Agung Sedayu kemudian kembali ke biliknya, ia menarik nafas dalam-dalam. Seolah-olah ia sudah terhindar dari pertanyaan-pertanyaan yang sulit untuk dijawab.

Namun dadanya terasa berdentang kembali ketika ia mendengar langkah mendekatinya pula. Dengan sigap ia memutar diri, seolah olah ia berada ditempat yang gawat, yang setiap saat lawan akan dapat menerkamnya dari belakang.

“O,“ Prastawa menarik nafas panjang.

Ternyata Ki Waskita berdiri termangu-mangu memandanginya. Bahkan Ki Waskita itupun kemudian berkata, “Apakah aku mengejutkanmu ?”

“O, tidak. Tidak paman,“ jawab Prastawa. Lalu iapun bertanya asal saja bertanya, “apakah paman juga akan membersihkan diri ?”

“Ya. Bukankah sudah waktunya ?“ bertanya Ki Waskita.

“Ya. Ya. Silahkan.“ Prastawa mempersilahkan.

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Ia sudah mendengar apa yang telah terjadi semalam dari Agung Sedayu. Namun seperti Agung Sedayu Ki Waskita bersikap wajar seolah-olah ia tidak mengetahui apapun juga dari peristiwa semalam di bulak panjang.

Sehari itu Prastawa selalu gelisah. Apapun yang dilakukannya, seolah-olah selalu dibayangi oleh tuduhan-tuduhan yang akan dapat menjeratnya jika ia tidak berhasil mencuci tangannya dari peristiwa yang mengguncang hatinya itu.

Namun sehari itu, Agung Sedayu telah melakukan kebiasaannya. Ia pergi ke padukuhan-padukuhan diujung Tanah Perdikan sebagaimana telah direncanakan, untuk meyakinkan rencana-rencana yang telah disusunnya bersama beberapa orang pemimpin Tanah Perdikan.

“Gila,“ geram Prastawa yang gelisah, “kenapa anak itu masih belum memberitahukan apa yang telah terjadi di bulak itu kepada paman Argapati.”

Namun sebenarnyalah hari itu Agung Sedayu sama sekali tidak melaporkannya. Segala tingkah lakunya sama sekali tidak berkesan apapun tentang rencana Sura Bureng untuk membunuhnya.

Justru dengan demikian Prastawa menjadi semakin gelisah. Seolah-olah Agung Sedayu sengaja menunda untuk mengumpulkan bahan-bahan secukupnya, sehingga ia tidak akan dapat mengelak lagi.

“Kenapa ia tidak membawa salah seorang dari keempat orang yang siap untuk membunuhnya itu,“ Prastawa bertanya kepada diri sendiri, “atau bahkan keempat-empatnya untuk memperkuat kesaksiannya bahwa akulah yang memerintahkan kepada mereka.”

Ternyata teka-teki itu membuat Prastawa hampir tidak tahan lagi.

Tetapi ternyata pada hari-hari berikutnya Agung Sedayu tetap tidak melaporkannya kepada Ki Gede. Sehingga pada suatu saat, Prastawa menganggap bahwa agaknya Agung Sedayu benar-benar mengabaikan apa yang telah terjadi itu

“Jika ia ingin melaporkan, tentu sudah dilakukannya. Semakin lama masalahnya tidak akan dapat dipercayai lagi, sebagaimana persoalannya baru saja selesai,“ berkata Prastawa kepada seorang kawannya.

“Ya. Agaknya anak itu memang tidak akan melaporkannya,“ sahut kawannya.

“Anak itu benar-benar sombong dan keras kepala. Ia menganggap Sura bureng dan ketiga kawannya itu tidak berarti apa-apa, sehingga ia tidak merasa perlu untuk memberitahukannya kepada paman Argapati,“ berkata Prastawa.

Namun ia tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Orang-orang dianggapnya memiliki kelebihan sama sekali tidak mampu berbuat apa-apa. Bahkan tidak hanya seorang, tetapi empat orang.”

Sementara itu. Agung Sedayu sudah mulai mewujudkan rencananya yang sudah disusunnya bersama para pemimpin Tanah Perdikan Menoreh. Menurut pengamatan Agung Sedayu dan para pemimpin Tanah Perdikan Menoreh, ada beberapa bendungan yang perlu diperbaiki karena kerusakan. Parit-parit masih harus dibenahi, jalan-jalan yang rusak di ratakan dan dikeraskan dengan batu-batu padas.

Dari hari ke hari, ternyata rencana itu mulai dapat diwujudkan. Tidak tergesa-gesa. tetapi juga tidak terlalu lamban. Satu demi satu bendungan itupun diperbaiki. Sementara orang-,orang yang tidak cukup kuat untuk bekerja di bendungan, telah membenahi parit-parit. Sementara dipadukuhan lain, anak-anak muda telah bekerja keras untuk memperbaiki jalan induk padukuhan mereka.

Rasa-rasanya Tanah Perdikan yang tertidur itu benar-benar telah terbangun.

Ki Gede sendiri tidak jemu-jemunya mengelilingi padukuhan-padukuhan yang sedang sibuk. Sementara Agung Sedayu dan Ki Waskita telah terlibat langsung dalam kerja bersama anak-anak muda dan orang-orang tua di Tanah Perdikan itu.

Dari hari kehari, terasa penghidupan di Tanah Perdikan itu semakin hidup. Pasar-pasar menjadi semakin ramai. Pedati tidak lagi mengalami kesulitan di lorong-lorong padukuhan dan pandai besi di sudut-sudut desapun mulai bekerja keras melayani permintaan para petani yang sibuk dengan kerja masing-masing.

Bagi Prastawa tidak ada pilihan lain dari menghanyutkan diri dalam kerja yang riuh itu jika ia tidak ingin terlepas sama sekali dari tempatnya berpijak. Apalagi sikap pamannya selama itupun tidak berubah sama sekali. Dalam setiap pembicaraan Ki Gede masih selalu mencarinya dan minta pertimbangannya.

Namun setiap kali ia duduk bersama Agung Sedayu dalam satu pertemuan dan pembicaraan, terasa jantungnya selalu berdebaran.

Dalam pada itu, ternyata rencana Agung Sedayu tidak hanya terbatas pada bendungan, parit, jalan dan gardu-gardu. Namun ia mulai menyentuh kepada kegiatan anak-anak muda dimalam hari dan di saat-saat tertentu apabila diperlukan.

“Susunan kelompok para pengawal di tertibkan lagi,“ berkata Agung Sedayu pada suatu saat kepada Ki Gede Menoreh.

“Aku sependapat Agung Sedayu,“ jawab Ki Gede, “sampai saat terakhir, para pengawal yang khusus sajalah yang masih tetap dalam tugasnya. Mereka adalah anak-anak muda dari padukuhan induk yang seakan-akan langsung aku tunjuk atas nama mereka masing-masing. Sementara yang lain tidak mau tahu lagi, apa yang telah terjadi.”

“Tetapi Ki Gede,“ berkata Agung Sedayu.

“Bagus. Semoga usaha ini barhasil dengan baik,“ jawab Ki Gede.

“Tetapi perlahan-lahan,“ berkata Ki Waskita kepada Agung Sedayu, “kau tidak akan dapat memaksakannya dalam waktu dekat. Biarlah mereka berada di gardu-gardu. Kemudian dari sedikit kau ajak mereka mengingat kembali masa-masa lampau yang dapat memberikan kebanggaan kepada mereka.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ia mengerti, bahwa ia tidak akan dapat melakukannya dengan serta-merta. Untuk rencananya itu, ia memerlukan waktu.

“Tetapi lebih baik kita mulai secepatnya,“ berkata Ki Gede, “meskipun perlahan-lahan kita sudah mulai dengan langkah kita yang pertama.”

Dengan demikian, maka Agung Sedayupun mulai melakukan rencana khususnya itu dari para pengawal yang masih ada. Yang merasa diri mereka ditunjuk langsung oleh Ki Gede, sehingga mereka tidak dapat berbuat lain. Bahkan diantara merekapun masih terdapat orang-orang yang memiliki ketrampilan yang cukup untuk berolah senjata.

“Apakah kalian masih ada kesempatan untuk bermain-main ?“ bertanya Agung Sedayu kepada para pengawal itu.

“Maksudmu ?“ bertanya salah seorang dari mereka yang kebetulan bertugas di rumah Ki Gede.

“Sudah lama kita tidak berlatih untuk meningkatkan ilmu kanuragan,“ jawab Agung Sedayu, “rasa-rasanya aku ingin mendapat kawan untuk melakukannya.”

Ternyata bahwa diantara para pengawal yang tidak terlalu muda, ada juga yang telah mengenal kemampuan Agung Sedayu, murid orang bercambuk dari Jati Anom.

Karena itu, salah seorang dari mereka dengan serta merta menyahut, “Mari. Agaknya menjemukan untuk selalu duduk merenungi regol itu. Dimana kita akan berlatih ?”

“Terserahlah,“ jawab Agung Sedayu, “mungkin di halaman samping ?”

Demikianlah, Agung Sedayu mulai berlatih bersama para pengawal yang bertugas, yang jumlahnya sangat terbatas. Di halaman samping Agung Sedayu bersama empat orang

pengawal telah melakukan latihan untuk mengisi kekosongan waktu bagi para pengawal. Sementara dua orang yang lain masih tetap berada diregol

Tidak banyak yang dilakukan oleh Agung Sedayu. Ia sekedar melihat dan menilai tingkat kemampuan para pengawal. Dengan demikian ia akan dapat mencari alas, dari mana ia harus mulai.

Malam itu, Agung Sedayu hanya memancing minat para pengawal. Ia memberikan beberapa petunjuk khusus tentang beberapa unsur yang ternyata belum diketahui oleh para pengawal. Sambil mempertunjukkan kemampuan unsur gerak itu, maka Agung Sedayu telah berhasil menarik perhatian mereka.

“Ulangi,“ desis salah seorang dari keempat orang itu.

“Tusuk aku dari arah samping,“ berkata Agung Sedayu untuk memperagakan unsur gerak itu. Lalu, “kemudian kau dapat menyerang dengan ayunan mendatar.”

Pengawal itu ragu-ragu. Jika pedangnya menyentuh Agung Sedayu, maka ia akan melukainya.

Karena itu, Agung Sedayupun kemudian mencari sepotong bambu. Katanya, “Pakailah bambu ini, agar kau tidak ragu-ragu.”

Pengawal itupun kemudian mempergunakan sepotong bambu. Ia mempergunakannya sebagaimana ia mempergunakan pedang. Dengan tangkasnya ia menusuk lambung Agung Sedayu. Dengan jelas. Agung Sedayu memperegakan bagaimana ia menghindar. Karena tusukan itu tidak mengenainya, maka pengawal itu telah mengayunkan bambunya mendatar tepat setinggi dada. Sekali lagi Agung Sedayu memperlihatkan, bagaimana ia menghindarinya dengan tidak menghamburkan tenaga.

Yang diperagakan Agung Sedayu itu hanya sekedar untuk memikat hati para pengawal. Karena itu. maka Agung Sedayupun berkata, “Kita akan mulai dengan latihan-latihan yang mapan jika kalian berminat. Aku akan berlatih bersama kalian.”

“Ya. Aku ikut,“ sahut para pengawal itu dengan serta merta.

“Tetapi sebaiknya tidak hanya berempat. Cari sepuluh orang kawan. Termasuk para pemimpin pengawal jika mereka bersedia,“ sahut Agung Sedayu.

“Aku akan mengatakannya,“ jawab pengawal itu.

“Kita akan menyusun rencana waktu bersama-sama,“ berkata Agung Sedayu.

“Besok aku akan datang setelah aku bertemu dengan pemimpin pengawal,“ berkata para pengawal itu.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Jika ia berhasil, maka ia akan mendapat kesempatan untuk memperluas latihan-latihan itu di padukuhan-padukuhan. Dengan demikian maka gairah anak-anak muda itu akan menjadi semakin meningkat. Pengawalan di Tanah Perdikan Menoreh akan berkembang kembali. Tidak hanya para pengawal khusus yang ditunjuk, tetapi anak-anak muda akan melakukannya dengan senang hati seperti pada masa-masa lampau di Tanah Perdikan itu.

Dihari berikutnya, ternyata ampat orang pengawal itu benar-benar datang menemui Agung Sedayu. Mereka mengatakan, bahwa mereka telah melaporkannya kepada pemimpin pengawal yang juga sudah mengenal Agung Sedayu.

“Apa katanya,“ bertanya Agung Sedayu.

“Ia juga berminat sekali. Ia akan datang nanti malam,“ jawab para pengawal itu.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Nampaknya ia akan berhasil. Ia akan dapat membangunkan anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh untuk mengawal Tanah itu.

Namun dalam pada itu, diluar perhitungan Agung Sedayu, Ajar Tal Pitu yang mesu diri, telah menyelesaikan laku terakhirnya. Ia sudah menyelesaikan segala-galanya. Pati Geni yang tiga hari tiga malam itupun telah dilakukannya.

Dengan demikian, maka Ajar Tal Pitu itu merasa, bahwa ia adalah seorang yang memiliki ilmu yang sempurna. Ia merasa seolah-olah tidak ada orang lain yang dapat menyamainya dalam olah kanuragan.

“Yang bernama Senapati Ing Ngalagapun akan bersimpuh dihadapanku jika harus melakukan perang tanding,“ berkata Ajar Tal Pitu itu kepada para muridnya.

Beberapa orang yang masih berguru kepadanya menjadi semakin mantap. Dengan cara yang khusus, ia setiap kali memperlihatkan kepada muridnya, betapa ia merupakan orang yang tidak terkalahkan.

Dengan bekal ilmunya yang menjadi semakin mapan, dan dendam yang selalu membara di jantungnya, ia berusaha untuk menemui Agung Sedayu. Ia ingin memperlihatkan kepada anak muda itu, bahwa ia memiliki kemampuan yang akan dapat mengimbangi kemampuan Agung Sedayu dan bahkan Ajar Tal Pitu itu akan sanggup membunuhnya.

Namun betapa kecewa membakar jantungnya ketika ia mengetahui bahwa Agung Sedayu sudah tidak berada di padepokannya. Yang ada dipadepokan itu tinggallah orang-orang yang tidak berarti baginya.

“Gila,“ geram Ajar Tal Pitu, “aku harus menemukannya, dimanapun ia bersembunyi.”

Dengan segala cara, membujuk, berpura-pura dan cara-cara yang lain terhadap cantrik-cantrik yang ditemuinya di sawah, akhirnya Ajar Tal Pitu mengetahui, bahwa Agung Sedayu berada di Tanah Perdikan Menoreh.

“Bagus,“ berkata Ajar Tal Pitu itu didalam hatinya, “aku akan mencarinya ke Tanah Perdikan itu. Aku akan mendapat kesempatan untuk bertemu seorang dengan seorang.”

Karena itulah, maka dengan bekal ilmu dan dendam, Ajar Tal Pitu telah menuju ke Tanah Perdikan Menoreh untuk mencari Agung Sedayu.

Sementara itu, padepokan di Jati Anom itu menjadi semakin sepi. Kiai Gringsing selalu hilir mudik ke Sangkal Putung. Dengan tekun ia mengamati perkembangan ilmu muridnya yang muda itu. Namun Kiai Gringsing ternyata juga sempat mengamati perkembangan ilmu Sekar Mirah dan Pandan Wangi, yang kedua-duanya tidak lagi ditunggui oleh guru masing-masing.

Dalam pada itu, semakin dalam Kiai Gringsing mengamati ilmu Swandaru, isteri dan adiknya, maka iapun melihat semakin jelas seperti yang dilihat sebelumnya, bahwa Pandan Wangi mempunyai cara tersendiri untuk memperdalam ilmunya. Ia bukan saja melakukan latihan-latihan yang berat, tetapi Pandan Wangi telah melihat kedalaman ilmunya. Ia sering merenungi setiap unsur gerak untuk mencari arti dan wataknya. Bahkan iapun telah menekuni betapa tenaga cadangan didalam dirinya mulai bangkit dan bekerja, sehingga tenaga wajarnya seolah-olah menjadi berlipat.

“Diluar sadar dan mungkin juga secara kebetulan. Pandan Wangi menelusuri ilmunya sebagaimana pernah ditempuh oleh beberapa orang yang kemudian ternyata mempunyai kemampuan melontarkan kekuatan-kekuatan khusus diluar sentuhan wadag,“ berkata Kiai Gringsing.

Sebenarnyalah mulai nampak kemampuan yang asing pada Pandan Wangi, yang semula tidak dikenalnya sendiri. Dalam ketekunannya berlatih, Pandan Wangi berusaha mengenal lontaran kekuatan cadangan yang ada didalam dirinya tanpa menyentuh sasaran dengan wadagnya. Dalam pemusatan ilmunya, dalam latihan yang tekun, ayunan tangan Pandan Wangi yang melontarkan kekuatan sepenuhnya, tiba-tiba telah menggetarkan beberapa benda disekitarnya. Gejala yang semula tidak dikenal dan justru mengejutkan Pandan Wangi itu, lambat laun justru dipelajarinya. Perlahan-lahan Pandan Wangi dapat mengenalinya semakin baik, bahwa ia memiliki kemampuan melontarkan tenaga untuk mengenai sasaran tanpa menyentuhnya. Seolah-olah ia mampu memukul sesuatu pada jarak yang tertentu.

Pengenalannya atas perkembangan ilmunya itu semula masih dirahasiakannya. Jika ia berlatih bersama Swandaru dan Sekar Mirah, maka ia tidak pernah menunjukkan kemampuan yang terjadi dalam perkembangan ilmunya itu. Namun dengan demikian, maka latihan-latihan yang dilakukan bersama Swandaru dan Sekar Mirah, nampak seolah-olah Pandan Wangi semakin lama semakin lambat dan mulai ketinggalan. Namun sejalan dengan itu, Pandan Wangi lebih sering berada di sanggar seorang diri. apalagi Pandan Wangi memang mempunyai waktu yang lebih banyak dari Swandaru. Kadang-kadang jika Swandaru meninggalkan Kademangan, nganglang di padukuhan-padukuhan, Pandan Wangi mempergunakan waktu untuk tenggelam didalam sanggar seorang diri.

Sekar Mirah menyangka, bahwa yang dilakukan oleh Pandan Wangi itu adalah usaha untuk memacu kemampuannya, mengejar ketinggalan-ketinggalan yang semakin nampak dalam latihan-latihan bersama.

“Jika pengenalanku atas perkembangan ilmu ini telah mapan, aku tentu akan segera dapat mengejar ketinggalan itu,“ berkata Pandan Wangi kepada dirinya sendiri.

Baru ketika Kiai Gringsing sering berada di Sangkal Putung, maka Pandan Wangipun mulai mencari sandaran yang lebih mapan lagi kepada orang tua itu. Kepada guru Swandaru.

“Luar biasa,“ desis Kiai Gringsing ketika ia sempat menyaksikan betapa Pandan Wangi dapat memecahkan sebuah jambangan pada jarak beberapa langkah dengan pukulan tangannya dari tempatnya berdiri.

Pandan Wangi berdiri termangu-mangu. Sementara Kiai Gringsing berkata seterusnya, “Kau dapat meningkatkan kemampuan ini Pandan Wangi. Apakah suamimu sudah mengetahuinya?”

Pandan Wangi menggeleng. Kemudian iapun berkata dengan nada dalam, “Aku telah melakukan satu kesalahan yang besar Kiai.”

“Kenapa ?“ bertanya Kiai Gringsing.

“Dalam hal ini aku telah menyimpan satu rahasia yang tidak diketahui oleh suamiku,“ jawab Pandan Wangi, “padahal aku tahu, bahwa aku tidak boleh berbuat demikian. Tetapi bagaimana mungkin aku harus mengatakannya. Kakang Swandaru akan bertanya-tanya didalam hatinya seandainya tidak dikatakannya, darimana aku mampu memiliki ilmu seperti ini.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Aku akan mengatakannya. Kau telah menemukannya sebagaimana yang telah terjadi. Ia akan percaya kepadaku. Gejala yang telah kau kenal beberapa lamanya, telah kau kembangkan sehingga akhirnya kau mampu melakukan seperti yang kau lakukan. Sekarang kau dapat memecahkan belanga tanah liat itu. Tetapi jika kau tekun. pada suatu saat kau akan dapat memecahkan batu padas pada jarak tertentu tanpa menyentuhnya, sebagaimana dapat dilakukan meskipun pada ukuran yang berbda oleh Raden Sutawijaya. Dan barangkali beberapa orang lain dengan ujud yang berbeda pula.”

“Segalanya aku serahkan kepada Kiai,“ desis Pandan Wangi.

Sebenarnyalah, Kiai Gnnysing telah berusaha menemukan kesempatan yang paling baik, untuk menunjukkan kepada Swandaru suatu kemajuan ilmu yang dicapai oleh Pandan Wangi

“Sebenarnya Swandaru dapat juga melakukannya,“ berkata Kiai Gringsing didalam hatinya. “Namun agaknya Swandaru tidak telaten melakukan pengamatan yang mendalam. Ia lebih percaya kepada kemampuan dan kekuatan jasmaniahnya.”

Tptapi sejalan dengan cara yang ditempuh oleh Swandaru. maka kekuatan Swandarupun bagaikan berlipat dari kemampuan orang kebanyakan. Ketahanan tubuhnyapun sangat mengagumkan. Jika ia melecutkan cambuknya dengan sepenuh tenaganya, maka sentuhan ujung cambuk itu akan berarti maut bagi lawan-lawannya. Apalagi juntai cambuk Swandaru telah di tambah dengan beberapa karah baja disamping yang telah ada.

Sementara itu. Sekar Mirahpun telah menempuh cara seperti yang dilakukan oleh Swandaru. Tetapi sesuai dengan keadaan jasmaniahnya sebagai seorang perempuan, maka peningkatan kemampuan Sekar Mirah lebih condong kepada kecepatan geraknya. Gadis itu memiliki kecepatan gerak yang sangat mengagumkan. Jika ia bermain dengan tongkat baja putihnya, maka yang nampak bagaikan gumpalan awan yang bergulung-gulung mengerikan. Tetapi setiap sentuhan gumpalan awan itu, akan berakibat maut.

Dalam pada itu, di Jati Anom, Glagah Putih telah mempunyai cara tersendiri pula. Bersama ayahnya, ia menekuni lukisan tanda-tanda dan lambang-lambang gerak yang terdapat pada dinding goa. Yang dilakukan oleh Glagah Putih hampir seperti yang dilakukan oleh Agung Sedayu. Namun Glagah Putih yang masih terlalu muda itu masih didampingi oleh ayahnya.

Dengan demikian maka ilmu Glagah Putihpun telah berkembang dengan pesat. Kemampuannya yang keras dan dorongan ayahnya yang kuat, membuat anak muda itu semakin tekun menempa diri. Sehari-hari kerjanya adalah melatih diri di dalam goa yang terasing itu.

Dalam pada itu, Widura yang mendampingi anaknya dan memberikan dorongan kepadanya, di luar kehendaknya sendiri, karena ia selalu berada didalam lingkungan pendalaman ilmu yang sejajar dengan ilmunya sendiri, maka dengan sendirinya, iapun telah meningkatkan ilmunya pula. Hal-hal yang tidak pernah diketahui di masa mudanya, seolah-olah telah terungkap pada pahatan lambang-lambang ilmunya di dinding goa itu.

Sementara itu, Sabungsaripun merasa sepi sepeninggal Agung Sedayu. Menurut pengertiannya, sepeninggal Agung Sedayu, Glagah Putih yang jarang ditemuinya di padepokan, lebih sering berada di Banyu Asri. Sementara Kiai Gringsing sering pula berada di Sangkal Putung.

Namun justru karena itu, maka ia sering berada di padepokan itu hanya bersama para cantrik, yang menurut pengamatannya merasa sepi pula seperti dirinya. Para cantrik yang karena kepergian Agung Sedayu itu mendapat kesempatan yang lebih kecil untuk berlatih dan menempa diri, karena hanya Kiai Gringsing sajalah yang kemudian menuntun mereka dalam olah kanuragan, justru Kiai Gringsing sering berada di Sangkal Putung.

Tetapi dalam pada itu, Sabungsarilah yang lebih sering mempergunakan sanggar di padepokan kecil itu. Dalam kesepiannya, maka ia lebih banyak memandang kepada diri sendiri.

“Aku tidak boleh berhenti,“ berkata Sabungsari didalam dirinya, “aku masih cukup muda untuk berkembang terus.”

Dalam pada itu, Sabungsaripun sempat memikirkan keadaan Agung Sedayu. Ia menganggap bahwa tugas Agung Sedayu di Tanah Perdikan Menoreh itu telah menutup kemungkinan bagi Agung Sedayu untuk mengembangkan dirinya lebih jauh, karena ia akan tenggelam dalam kerja yang berat.

"Mudah-mudahan ia mendapat kesempatan," berkata Sabungsari didalam hatinya, "iapun masih muda. Kemungkinan untuk berkembang masih cukup banyak."

Sebenarnyalah bahwa Agung Sedayu sama sekali tidak berhenti seperti yang dicemaskan oleh Sabungsari. Dalam kesibukannya, ternyata ia masih sempat mematangkan ilmunya dengan caranya yang khusus bersama Ki Waskita didalam biliknya. Namun sekali-sekali Agung Sedayupun telah pergi ketempat yang sunyi dan jauh dari kemungkinan pengamatan orang lain untuk melihat kedalam dirinya sendiri dan untuk meningkatkan ilmunya.

Pada kesempatan lain. Agung Sedayu ternyata telah berhasil memikat hati sepuluh orang yang dimaksud. Setiap malam mereka telah berada di samping rumah Ki Gede, di tempat terbuka. Agung Sedayu telah bekerja dengan sebaik-baiknya untuk meningkatkan ilmu mereka. Sepuluh orang pengawal itu telah diberinya beberapa petunjuk dan pengetahuan yang menyempurnakan ilmu mereka.

Bahkan Agung Sedayupun telah dengan langsung berlatih dengan mereka untuk memperagakan petunjuk-petunjuknya. Bahkan kadang-kadang ia telah melakukan satu latihan yang berbahaya dengan memberi kesempatan kepada para pengawal untuk menyerangnya dengan senjata. Sehingga dengan demikian ia dapat memperlihatkan kepada mereka, bagaimana seseorang dapat menghindari serangan dengan mempergunakan tenaga yang sedikit saja.

Sebaliknya Agung Sedayupun telah melatih mereka, bagaimana caranya menyerang. Unsur-unsur gerak yang telah dikuasai oleh para pengawal itu telah dikembangkannya, sehingga dengan demikian, maka para pengawal itu memiliki kemampuan yang meningkat.

Namun sejalan dengan latihan-latihan yang tekun. Agung Sedayupun tidak lupa untuk membenahi segi kejiwaan mereka. Dengan hati-hati Agung Sedayu selalu meniupkan ketelinga mereka, bahwa yang mereka pelajari itu akan mereka pergunakan untuk kebaikan semata-mata.

Seperti yang diharapkan oleh Agung Sedayu, ternyata yang sepuluh orang itu telah bercerita kepada lingkungan yang lebih luas, sehingga dengan demikian, maka yang telah dilakukan oleh kesepuluh orang itu telah menarik hati anak-anak muda yang lain, terutama para pengawal.

Karena itu, maka Agung Sedayupun kemudian telah mengatur waktu sebaik-baiknya. Tetapi ia tidak dapat dengan begitu saja menyatakan kesediaannya untuk memberikan latihan-latihan kepada setiap anak muda yang menginginkan, karena tenaga dan waktu yang terbatas. Tetapi pertama-tama ia menyatakan kesediaannya untuk memberikan latihan-latihan kepada para pengawal yang telah ada.

Dengan demikian, maka gairah anak-anak muda di Tanah Perdikan rasa-rasanya semakin hidup. Disiang hari mereka bekerja keras untuk membangun padukuhan-padukuhan masing-masing. Di malam hari, mereka berada di gardu-gardu, sementara para pengawal telah mengadakan latihan-latihan khusus dibawah tuntunan Agung Sedayu.

Dengan besarnya minat para pengawal, maka Agung Sedayu terpaksa mengadakan pembagian waktu sebaik-baiknya. Setiap kelompok tertentu telah mendapat waktu sepekan dua kali. Ada sekelompok pengawal yang mendapat waktu di dini hari, tetapi ada kelompok lain yang mendapat waktu setelah senja.

"Aku tidak akan dapat memberikan latihan-latihan kepada semua anak-anak muda," berkata Agung Sedayu, "waktuku terbatas sekali sebagaimana yang mungkin aku pergunakan. Karena itu, aku akan mempergunakan cara yang akan dapat, menjangkau segala pihak. Sepuluh orang yang berlatih pertama kali itu, nanti akan membantu aku mengembangkan pengetahuannya kepada kawan-kawannya di padukuhan-padukuhan yang tersebar. Kemudian sepuluh orang lagi akan aku minta untuk melakukan hal yang sama, sehingga dengan demikian kemampuan para pengawal itu akan tersebar, tanpa menunggu aku lagi."

Dengan cara itu, maka yang diberikan oleh Agung Sedayu kepada para pengawal itupun berkembang lebih cepat. Meskipun ada juga satu dua orang yang kecewa karena tidak langsung mereka terima dari Agung Sedayu.

Namun demikian, pada waktu-waktu tertentu Agung Sedayupun menyediakan waktu untuk melihat-lihat para pengawal yang sedang berlatih dibawah tuntunan kawan-kawan mereka sendiri yang telah mendapat petunjuk langsung dari Agung Sedayu. Dengan demikian maka kekecewaan itupun telah berkurang.

Perubahan-perubahan mulai nampak di Tanah Perdikan Menoreh. Meskipun tidak secepat keinginan Agung Sedayu sendiri, namun selangkah demi selangkah Tanah itu mulai memperbaiki kemunduran yang terjadi sebelumnya.

Hampir di segala lapangan, Tanah Perdikan Menoreh mulai membenahi diri. Wajah padukuhan-padukuhanpun sedikit demi sedikit mulai bertambah cantik. Jalan-jalan mulai rata sehingga pedati-pedati yang lewat di dini hari tidak mengalami kesulitan lagi pada lubang-lubang di jalan yang menggenang jika hujan turun. Bendungan-bendunganpun telah diperbaiki, sehingga air yang naikpun menjadi semakin banyak, sementara parit yang membelah tanah-tanah persawahan telah mengantarkan air sampai keujung-ujungnya, sehingga sawah yang menjadi kering telah dibasahi kembali.

Dimalam hari, gardu-gardu mulai terisi. Gardu-gardu yang rusak dan kehilangan kentongannya, telah menjadi baik dan kentongan pangkal batang kelapa itupun telah tergantung di sudut.

Harapan demi harapan mulai membayang. Ki Gede Menoreh sendiri menjadi semakin bergairah untuk mengelilingi Tanah Perdikannya. Perlahan-lahan ia telah berhasil mengusir kesepian di hatinya sepeninggal anak perempuannya. Apalagi jika ia melihat Prastawapun nampaknya telah hanyut pula dalam kerja.

Kadang-kadang bersama Ki Waskita disore hari, Ki Gede Menoreh berkuda menempuh jalan-jalan di sepanjang Tanah Perdikannya. Perubahan wajah Tanah Perdikan itu membuatnya seakan-akan menjadi muda kembali. Wajahnya yang cekung mulai nampak gembira. Sorot langit yang kemerah-merahan di sore hari, tidak lagi menjadi lambang kemuraman yang bakal turun di atas Tanah Perdikan. Obor-obor akan menyala di sudut-sudut padukuhan dan di gardu-gardu. Bahkan di regol-regol beberapa halamanpun akan terpasang obor-obor kecil yang menerangi jalan-jalan.

Bahkan di halaman banjar padukuhan, anak-anak muda justru mulai turun dalam latihan-latihan apabila langit menjadi gelap. Dengan penuh minat mereka mulai mengenang kembali kewajiban mereka untuk mengawal Tanah Perdikan itu, setelah untuk beberapa lama mereka terlena dalam tidur yang nyenyak sejak gelap mulai turun.

Para pemimpin Tanah Perdikan itupun menjadi semakin berpengharapan atas masa depan. Tanah Perdikan itu tidak lagi membayangkan kesuraman yang mencemaskan.

Dalam kesempatan tertentu. Agung Sedayu berusaha untuk memilih orang-orang terbaik dari Tanah Perdikan itu untuk mendapat tempaan khusus. Mereka akan menjadi penggerak utama dalam tugas pengawalan Tanah Perdikan itu. Namun hal itu baru akan dapat dilakukannya, setelah ia berada lebih lama lagi di atas Tanah itu, sehingga ia benar-benar mendapatkan anak-anak muda yang bukan saja memiliki kemampuan jasmaniah, tetapi juga anak-anak muda yang memiliki ketrampilan berpikir. Lebih dari itu, mereka harus anak-anak muda yang tahu akan dirinya dalam hubungan antar sesama dan hubungan dengan Penciptanya, sehingga kemampuan yang akan mereka miliki, tidak akan menambah buramnya Tanah Perdikan Menoreh.

Justru karena itu, maka Agung Sedayu tidak bertindak tergesa-gesa. Ia selalu menyampaikan segala persoalan yang timbul kepada Ki Waskita untuk mendapat petunjuk pemecahan.

Namun Agung Sedayupun sadar, bahwa waktunya di Tanah Perdikan Menorehpun tentu akan sangat terbatas.

Pada saatnya ia akan kembali ke padepokan kecilnya, jika ia sudah sampai pada saatnya menginjak hidup berkeluarga.

Tetapi kadang-kadang masih timbul pula pertanyaan didalam dirinya, "apakah aku masih mendapat kesempatan seperti ini sesudah hari perkawinanku dan membawa Sekar Mirah ke Tanah Perdikan ini ?"

Karena persoalan-persoalan yang menyangkut dirinya itulah, maka Agung Sedayu harus mengambil jalan tengah. Ia tidak boleh tergesa-gesa memilih anak-anak muda seperti yang dimaksud, tetapi iapun tidak boleh terlalu lamban, sehingga ia akan kehilangan kesempatan.

Namun dalam pada itu, selagi Agung Sedayu sibuk dengan usahanya untuk meningkatkan Tanah Perdikan Menoreh, telah terjadi sesuatu yang mengejutkan seluruh Tanah Perdikan itu.

Sejak anak-anak muda di Tanah Perdikan itu bangkit, maka keadaannyapun menjadi semakin baik. Tidak lagi terjadi kerusuhan-kerusuhan di malam hari, apalagi disiang hari.

Namun tiba-tiba saja, ketika seorang petani pergi kesawah di dini hari, ia telah dikejutkan oleh sesosok tubuh yang terbaring di jalan kecil yang membujur di sebelah sawahnya.

Dengan tergesa-gesa ia berlari-lari memanggil beberapa orang anak muda yang masih berada digardu di sudut desa. Dengan demikian maka anak-anak muda itupun segera menghambur ketempat yang dikatakan oleh petani itu.

Sebenarnyalah mereka menemukan seorang anak muda yang pingsan. Pada tubuhnya terdapat bekas-bekas penganiayaan. Pada wajahnya terdapat noda-noda biru. Demikian juga pada beberapa bagian tubuhnya. Sementara itu, dipinggangnya terselip sebatang seruling bambu.

Hal itu cepat didengar oleh Ki Gede Menoreh, Agung Sedayu dan Ki Waskita. Ketika Agung Sedayu mendengar ciri-ciri orang yang terbaring itu, apalagi sebuah seruling yang terselip di pinggangnya, maka ia tidak menunggu lebih lama lagi. Sebelum Ki Gede dan Ki Waskita bersiap. Agung Sedayu telah mendahului menuju ketempat itu.

Sebenarnyalah, darah Agung Sedayu serasa berhenti mengalir. Anak muda itu adalah Rudita.

"Gila," ia menggeram, "siapa yang telah menganiaya anak ini. Ia bukan sasaran penganiayaan karena ia tidak mempunyai rasa permusuhan meskipun hanya seujung duri."

Tiba-tiba saja jantung Agung Sedayu bagaikan menggelegak. Ia tidak pernah merasa betapa kemarahan menghentak-hentak dadanya seperti pada saat itu.

Ketika panas yang membakar dadanya tidak lagi terkendali, maka Agung Sedayupun kemudian berdiri tegak sambil menggeram, "Aku akan mencari orang yang telah melakukan penganiayaan ini sampai ketemu."

Orang-orang yang mengerumuni Rudita itupun menyibak ketika Ki Gede dan Ki Waskita tiba ditempat itu. Di belakang mereka, Prastawa termangu-mangu menyaksikan apa yang telah terjadi. Ketika tiba-tiba saja tatapan mata Agung-Sedayu menyambarnya, maka Prastawapun segera menundukkan kepalanya.

"Rudita," Ki Waskitapun segera berlutut di samping tubuh yang terbujur itu. Demikian pula Ki Gede dan disusul kemudian oleh Agung Sedayu.

Beberapa orang anak mudapun telah mengenalnya pula, karena Rudita memang sering berada di Tanah Perdikan Menoreh. Kadang-kadang bersama ayahnya, tetapi kadang-kadang ia seorang diri, karena anak muda itupun masih mempunyai hubungan keluarga dengan Ki Gede Menoreh.

Namun dalam pada itu, ternyata tubuh yang pingsan itu sudah mulai bergerak. Perlahan-lahan Rudita membuka matanya. Sejenak ia masih dibayangi oleh kebingungan karena seolah-olah dengan tiba-tiba ia telah dihadapkan kepada orang banyak. Namun kemudian perlahan-lahan ia mulai mengingat kembali apa yang telah terjadi.

“Rudita,“ desis Ki Waskita.

“Ayah,“ sahut Rudita, “O, agaknya Ki Gede dan Agung Sedayu telah berada disini pula.”

“Apa yang terjadi ?“ bertanya Ki Waskita.

Sejenak Rudita merenung. Namun kemudian iapun tersenyum sambil menjawab, “Tidak ada apa-apa ayah.”

“Tetapi kau pingsan. Ada bekas-bekas penganiayaan pada tubuhmu,“ sahut Ki Gede.

Tiba-tiba saja Rudita bangkit. Meskipun ia masih sangat lemah, namun ia berusaha untuk duduk. Sambil tersenyum pula ia menjawab, “Tidak ada apa-apa ayah. Mungkin aku terlalu letih dan kantuk, sehingga aku tertidur disini.”

Ki Waskita termangu-mangu. Namun katanya kemudian, “Aku tahu Rudita, bahwa kau sama sekali tidak menaruh dendam kepada siapapun, meskipun orang itu telah menganiayamu. Tetapi apakah didalam keyakinanmu, kau dibenarkan untuk berbohong ?”

Rudita mengerutkan keningnya. Sambil menarik nafas panjang ia menggeleng, “Aku memang tidak perlu berbohong ayah.”

“Nah, jika demikian, apa yang telah terjadi,“ bertanya ayahnya.

“Ayah sudah mengetahui apa yang telah terjadi meskipun aku tidak menjawabnya,“ jawab Rudita. Lalu, “Dan itu bukannya satu kebohongan. Aku hanya tidak mau mengatakannya.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Namun dalam pada itu Ki Gede berkata, “Marilah, kita bawa anak ini pulang. Kita akan dapat berbicara lebih panjang di rumah.”

Ki Waskita tidak menolak. Maka iapun kemudian memapah anaknya menuju ke padukuhan induk.

Beberapa orang anak muda mengikutinya. Agung Sedayu yang masih saja dibakar oleh kemarahan yang menghentak-hentak, ikut pula membawa Rudita ke rumah Ki Gede. Sementara itu, Prastawa mengikut pula beberapa puluh langkah dibelakang bersama beberapa orang kawan-kawannya.

Di rumah Ki Gede, beberapa orang berusaha untuk mengetahui siapakah yang telah melakukan penganiayaan itu. Namun Rudita hanya tersenyum saja.

“Aku sudah sehat,“ katanya setelah minum beberapa teguk, “aku mohon kalian melupakan saja peristiwa yang baru saja terjadi. Mudah-mudahan orang yang berhati gelap itu segera mendapat kurnia kebeningan budi dari Yang Maha Agung.”

“Tetapi ia berbahaya bagi orang lain Rudita,“ desak Agung Sedayu, “mungkin kau dapat melupakannya, memaafkannya dan bahkan berdoa agar orang itu mendapat petunjuk. Tetapi dengan demikian berarti kau melupakan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi atas

orang lain. Mungkin lebih parah, dan bahkan mungkin orang itu akan merenggut nyawa seseorang."

Rudita menggeleng. Katanya, "Tidak. Ia tidak akan berbuat apa-apa, Akupun tidak mati karenanya."

Agung Sedayu menahan gejolak yang serasa meledak dijantungnya. Perasaan yang menghentak-hentak, kecewa, bahkan jengkel bercampur baur itu memang belum pernah dialaminya. Karena itu, maka bibirnya justru menjadi gemetar.

Tetapi tidak seorangpun dapat memaksa Rudita mengatakan sesuatu. Ia hanya tersenyum saja. Kadang-kadang tertawa. Bahkan akhirnya ia berkata kepada Ki Gede, "Paman, aku sebenarnya sangat lapar. Apakah paman bersedia memberikan semangkuk nasi kepadaku."

"O, tentu. Tentu Rudita," sahut Ki Gede.

Tetapi sebelum Ki Gede beringsut. Agung Sedayu telah pergi ke dapur untuk memesan kepada seorang pelayan agar menyediakan makan buat Rudita.

Namun dalam pada itu, Ki Waskita telah menyusulnya. Sambil berbisik ia bertanya, "Apakah mungkin Prastawa melakukannya seperti yang pernah dilakukan atasmu bersama-sama dengan kawan-kawannya ?"

"Aku kira bukan Ki Waskita," jawab Agung Sedayu, "menurut ingatanku, Rudita mempunyai landasan ilmu kebal meskipun ia sendiri menyebutnya sebagai satu sikap munafik. Tetapi yang pernah terjadi, ia tidak mengalami cidera ketika terjadi salah paham. Terhadapnya, sehingga ia mengalami nasib yang buruk ditangan anak-anak muda. Namun ia dapat melindungi dirinya dengan ilmu kebalnya."

"Tetapi ia masih tetap mengalami pertumbuhan sikap dan keyakinan," sahut Ki Waskita, "jika kemudian ia dengan sadar melepaskan ilmu yang dianggapnya munafik itu ? Bahkan ia membiarkan tubuhnya menjadi merah biru karena penganiayaan itu ?"

Agung Sedayu menarik nafas dalam. Katanya kemudian, "Aku tidak melihat alasan, kenapa Prastawa memperlakukannya demikian."

"Jadi siapa menurut dugaanmu ?" bertanya Ki Waskita,

Agung Sedayu menggelengkan kepalanya. Baginya teka-teki itu memang rumit. Tetapi ia sudah bertekad untuk mencari orang yang telah menganiaya Rudita sampai ketemu dan bahkan iapun telah berniat untuk membuat perhitungan apapun yang akan terjadi. Satu keputusan untuk membuat perhitungan apapun yang akan terjadi. Satu keputusan yang jarang dapat diambil dengan cepat oleh Agung Sedayu.

Dalam pada itu, maka sejenak kemudian seorang pelayan telah menyediakan makan dan minum seperti yang diminta oleh Rudita. Karena itu, maka Ruditapun kemudian dipersilahkan untuk makan di ruang dalam.

Agung Sedayu dan Ki Waskita menungguinya ketika Rudita makan. Sekali-sekali Ki Waskita masih juga bertanya. Tetapi setiap kali Rudita selalu mengelak.

Namun tiba-tiba diluar dugaan Agung Sedayu Ki Waskita berdesis, "Baiklah Rudita, jika kau tidak mau mengatakan apa yang telah terjadi. Jangan kau kira bahwa aku tidak mengetahuinya. Bukan hanya kau yang pernah mengalaminya. Beberapa saat yang lalu, demikian angger Agung Sedayu datang ke Tanah Perdikan ini, iapun mengalami nasib yang sama."

Wajah Rudita menegang sejenak, sehingga iapun berhenti mengunyah makanan di mulutnya.

Hampir saja Agung Sedayu akan menyahut. Namun Ki Waskita sudah mendahuluinya, “Karena itu, maka akulah yang akan membuat perhitungan. Aku tahu, kau memegang satu keyakinan yang berbeda dengan aku. Karena itu, biarlah aku yang bertindak.”

“Apa yang akan ayah lakukan ?“ bertanya Radita dengan jantung yang berdebaran.

“Aku akan memperlakukannya sama seperti yang dilakukannya atas mu,“ jawab Ki Gede, “bahkan karena kau tentu tidak melawannya, maka jika ia melawan aku akan membalas dua kali lipat.”

“Ayah,“ potong Rudita, “apakah ayah mengira bahwa kekerasan akan dapat menyelesaikan semua masalah.”

“Terhadap anak yang bengal maka tidak ada lain cara yang dapat aku lakukan, kecuali dengan kekerasan,“ jawab Ki Waskita.

“Tetapi siapakah yang ayah maksud anak yang bengal itu ?“ bertanya Rudita.

“Prastawa,“ jawab Ki Waskita singkat.

“Tidak. Bukan Prastawa yang memperlakukan aku demikian,“ sahut Rudita dengan serta merta. Lalu, “Nah, bukankah ayah lihat, bahwa cara yang akan ayah tempuh sudah salah sejak dalam rencana. Kenapa ayah menuduh Prastawa berbuat demikian ?”

“Ia juga memperlakukan Agung Sedayu demikian,“ berkata Ki Waskita, “karena itu, jangan kau lindungi lagi anak itu.”

“Bukan. Bukan anak itu. Bukankah aku tidak akan berbohong ?“ jawab Rudita kemudian.

“Jika bukan Prastawa siapa ? Kau tidak akan berbohong ? “ desak Ki Waskita.

“Sudah aku katakan bahwa berbohong dan tidak mengatakannya adalah berbeda,“ jawab Rudita.

“Jika demikian aku menjadi semakin pasti, bahwa Prastawalah yang telah melakukannya. Karena itu, aku akan membuat perhitungan apapun yang akan dikatakan Ki Gede tentang kemanakannya itu. Aku bukan orang yang pantas dihinakan seperti itu. Dikiranya aku tidak mempunyai kemampuan apapun juga seandainya aku harus melawan seluruh Tanah Perdikan ini. Adalah sia-sia bahwa selama ini aku telah membantu pertumbuhan Tanah Perdikan ini, jika kemanakan Ki Gede itu juga memperlakukan anakku seperti itu. Meskipun anakku itu sendiri tidak menghendaki,“ geram Ki Waskita.

“Ayah,“ suara Rudita menjadi gemetar, “sekali lagi aku katakan. Yang melakukan itu sama sekali bukan Prastawa. Betapapun tinggi ilmunya, tetapi ia tidak akan dapat menyakiti kulitku. Memang memalukan sekali, bahwa kemunafikan itu masih harus terjadi. Tetapi karena aku berbicara dengan ayah dan Agung Sedayu, maka aku tidak akan mengingkari kemunafikanku itu.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya Agung Sedayu sejenak. Lalu katanya, “Rudita tetap tidak mau menyebut Prastawa. Tetapi anak muda itu memang pantas mendapat pelajaran.”

“Tidak ayah. Sungguh tidak. Yang melakukan itu sama sekali bukan anak muda lagi. Aku benar-benar tidak tahu siapakah orang itu. Tetapi apakah gunanya masalah ini dipikirkan berkepanjangan. Aku sudah tidak apa-apa. Sehari dua hari, aku akan sembuh sama sekali. Lalu apakah yang perlu kita risaukan lagi ?“ sahut Rudita.

Ki Waskita memandang anaknya dengan tajamnya. Namun kemudian sekali lagi ia berpaling kepada Agung Sedayu. Katanya, “Jika yang melakukan bukan orang yang dapat disebut muda lagi, maka akupun percaya bahwa orang itu bukan Prastawa.”

Agung Sedayu yang tegang itupun menarik nafas pula. Ia tahu kemudian apakah maksud Ki Waskita. Ia sudah berhasil memancing keterangan dari anaknya, bahwa yang memperlakukan itu bukan Prastawa. Tetapi seseorang yang sudah tidak dapat disebut muda lagi. Bahkan Ruditapun dengan tidak langsung mengatakan, bahwa ia sudah melindungi dirinya dengan ilmu kebalnya. Tetapi ternyata bahwa ia menjadi pingsan karenanya. Dengan demikian maka baik Agung Sedayu maupun Ki Waskita dapat memperhitungkan, bahwa yang memperlakukan Rudita demikian adalah orang yang memiliki ilmu yang tinggi.

Rudita yang berhenti makan itupun kemudian berdesis, “Ternyata ayah berhasil memancing keteranganku. Tetapi tidak apa-apa. Aku mohon ayah dan Agung Sedayu melupakan saja apa yang telah terjadi. Tidak ada gunanya lagi untuk merenunginya. Bahkan-sebaiknya ayah dan Agung Sedayu memberitahukan kepada anak-anak muda di Tanah Perdikan ini untuk tidak melayaninya jika mereka bertemu pada suatu saat dengan laki-laki itu, agar dengan demikian tidak akan terjadi sesuatu atas mereka.”

Ki Waskita mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Makanlah sebaik-baiknya. Aku akan mempertimbangkan semua keteranganmu.”

Rudita tidak menjawab lagi. Iapun melanjutkan mengisi perutnya yang memang terasa lapar itu. Seteguk air kemudian diminumnya ketika ia merasa perutnya menjadi kenyang.

Namun dalam pada itu, keterangan Rudita itu telah memberikan jalan bagi Ki Waskita dan Agung Sedayu untuk memecahkan teka-teki, siapakah yang telah melakukan penganiayaan atas Rudita tersebut. Meskipun mereka masih belum pasti, namun mereka berkesimpulan bahwa orang itu tentu orang yang memiliki ilmu yang tinggi. Orang yang mampu menembus perisai kekebalan Rudita.

Agaknya hanya karena sikap Rudita yang diam tanpa melawan sama sekali itulah, maka orang itu tidak membunuhnya.

Dalam kesempatan yang lain, ketika Ki Waskita dan Agung Sedayu berada di serambi setelah mereka membawa Rudita untuk berbaring melepaskan keletihannya didalam bilik di gandok, keduanya tidak dapat mengingkari dugaan mereka yang ternyata sesuai.

“Agaknya Ajar Tal Pitu telah sembuh sama sekali. Tentu ia ingin membuat perhitungan dengan aku,“ berkata Agung Sedayu.

Ki Waskita mengangguk-angguk. Katanya, “Memang mungkin sekali. Tetapi juga mungkin orang lain yang di minta oleh Ki Pringgajaya. Atau justru Ki Pringgajaya sendiri.”

“Banyak kemungkinan dapat terjadi. Tetapi menurut perhitunganku, yang paling mungkin melakukannya adalah Ajar Tal Pitu. Ia mungkin sekali masih terikat perjanjian dengan Ki Pringgajaya sekaligus untuk melepaskan dendamnya,“ sahut Agung Sedayu.

“Dengan demikian, kita harus mempersiapkan diri ngger. Bagaimanapun juga, tentu ada usaha Ajar Tal Pitu untuk meningkatkan diri, menyempurnakan ilmunya. Jika pada saat itu kau masih berada selapis tipis diatasnya, maka kau harus memperhitungkannya kali ini. Namun sebagaimana aku ketahui, bahwa keadaanmu setelah pertempuran itu, telah memungkinkanmu untuk menyempurnakan ilmu kebalmu. Kau telah berhasil memanfaatkan keadaanmu justru pada saat kau terluka parah. Namun disamping menyempurnakan ilmu kebalmu, kaupun harus meningkatkan kemampuan secara menyeluruh dalam batas kemungkinan yang sangat sempit.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Dalam keadaan yang demikian terasa betapa jauh perbedaan yang terdapat antara dirinya dengan Rudita. Dengan sikapnya yang pasrah maka

Rudita justru tidak pernah merasa gelisah menghadapi apapun juga. Namun setiap kali Agung Sedayu merasa, bahwa kelemahannya telah menyudutkannya kedalam keadaan yang berbeda dengan Rudita.

Sementara itu, maka ketika senja lewat, anak-anak muda di Tanah Perdikan Menoreh seperti biasanya telah menyelenggarakan latihan-latihan yang berpencar. Sementara Agung Sedayu berada di halaman samping rumah Ki Gede untuk memberikan latihan kepada anak-anak muda yang khusus, yang kemudian akan menyebarkan ilmu itu kepada kawan-kawannya.

Namun dalam pada itu, terasa bahwa sikap Agung Sedayu agak berbeda dengan kebiasaannya. Ia nampak agak tergesa-gesa dan latihan-latihan itu diselesaikan dalam waktu yang lebih pendek dari biasanya.

Tidak seorangpun yang bertanya. Mereka hanya mengira bahwa Agung Sedayu sedang letih, sehingga ia perlu beristirahat.

Namun sebenarnyalah bahwa dalam keadaan yang demikian. Agung Sedayu telah mempergunakan waktu sebaik-baiknya bagi dirinya sendiri. Bersama Ki Waskita ia telah pergi ketempat yang tei pencil dan tidak banyak di kunjungi orang.

Dalam sepinya malam, maka Agung Sedayu mehhat kedalam dirinya sendiri, seolah-olah ia ingin meneliti, apakah segalanya masih pada keadaan yang seharusnya.

Beberapa kali Agung Sedayu mengamati ilmunya. Ternyata bahwa kemampuannya justru menjadi semakin mapan setelah ia tidak henti-hentinya merenungi pada saat-saat tertentu didalam biliknya, didalam malam yang hening, selama ia berada di Tanah Perdikan Menoreh.

“Seandainya Ajar Tal Pitu itu berada di Tanah Perdikan Menoreh Ki Waskita, aku kira akulah yang paling bertanggung jawab atas kehadirannya,“ berkata Agung Sedayu kepada Ki Waskita.

“Aku mengerti ngger. Dan agaknya kaupun sudah siap bertemu kapan saja,“ jawab Ki Waskita. “Apalagi setelah kau merambah dalam pengenalan ilmu yang lain yang kau temui didalam kitab yang pernah kau baca itu, meskipun baru kau mulai. Tetapi karena yang memulai itu adalah seseorang yang sudah dilandasi oleh kemampuan yang tinggi, maka nampaknya yang permulaan itupun sudah berada pada tingkat yang tinggi pula.”

“Aku sedang menjajagi kemungkinannya Ki Waskita,“ jawab Agung Sedayu, “namun ilmu yang mampu meningkatkan kecepatan gerak itu sangat menarik.”

“Jika kau berhasil, maka kau akan dapat bergerak secepat angin sehingga bagi lawanmu, seolah-olah kau bukan lagi bersifat wadag, tetapi seperti bayangan yang berterbangan disekitarnya,“ berkata Ki Waskita.

“Aku mohon, Ki Waskita bersedia untuk membantuku,“ berkata Agung Sedayu, “aku akan melihat lebih dalam pada kemungkinan yang terdapat dalam ilmu itu.”

“Aku akan berusaha membantumu,“ berkata Ki Waskita.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnyalah bahwa ia memang memiliki kemampuan untuk bergerak dengan kecepatan yang sangat tinggi, sehingga kadang-kadang lawannya menganggap seolah-olah kakinya tidak menyentuh tanah. Namun dilambari dengan ilmu yang ditemuinya pada kitab Ki Waskita, maka kemampuannya bergerak cepat itu akan menjadi semakin mantap. Seolah-olah ia telah didorong oleh kekuatan lain sehingga ia mampu bergerak lebih cepat lagi. Tubuhnya yang bersifat wadag itu bagaikan lenyap sehingga yang ada hanyalah bayangan yang berputar membingungkan.

Demikianlah, Agung Sedayu perlahan-lahan mulai mencoba mengetrapkan ilmu yang dikenalnya dalam kitab Ki Waskita. Selain yang pernah dipelajarinya, maka ilmu itu ternyata telah menarik perhatiannya dalam keadaan yang gawat itu.

Malam itu, seluruh waktunya telah di pergunakannya untuk mengenal ilmu yang akan dapat memperkaya kemampuannya.

Meskipun waktu itu terlalu sempit bagi pengamatan atas ilmu yang akan mampu mendorong gerak dan kemampuannya, namun Agung Sedayu dapat mempergunakan sebaik-baiknya. Ia sadar, bahwa ia masih harus mengulangi dan mengulangi. Namun setiap langkah merupakan kemajuan yang pesat bagi Agung Sedayu yang pada dasarnya sudah memiliki ilmu yang tinggi.

Baru menjelang pagi Agung Sedayu mengakhiri pengamatannya. Kemudian bersama Ki Waskita, Agung Sedayu memerlukan meronda padukuhan-padukuhan yang tidak terlalu jauh sambil menuju kembali ke padukuhan induk.

Di padukuhan-padukuhan yang dilaluinya. Agung Sedayu dan Ki Waskita masih menjumpai anak-anak muda yang berada di gardu-gardu. Namun ada diantara mereka yang sudah bersiap-siap untuk kembali kerumah masing-masing karena langit sudah menjadi kemerah-merahan.

Disiang hari Agung Sedayu melakukan kewajibannya sebagaimana dilakukan sehari-hari. Namun ia tidak meninggalkan kewaspadaan. Bagaimanapun juga ia tidak dapat mengingkari kemungkinan, bahwa orang yang merasa dirinya tidak terkalahkan sebagaimana Ajar Tal Pitu, akan dapat menemuinya di siang hari tanpa menghiraukan orang-orang lain yang mungkin akan memperhatikan mereka.

Namun bagaimanapun juga, Agung Sedayu masih juga berpikir tentang Rudita. Meskipun Prastawa sendiri tidak melakukannya, karena ia tidak akan mampu menembus dinding kekebalan Rudita, namun anak muda yang dengki itu akan dapat meminjam tangan orang lain.

Tetapi Agung Sedayu mencoba untuk menjawabnya sendiri, “Tetapi Prastawa tentu tidak mempunyai pamrih apapun terhadap Rudita.”

Dengan demikian, maka Agung Sedayu condong kepada kemungkinan, bahwa yang hadir di Tanah Perdikan Menoreh adalah orang-orang yang memiliki kemampuan yang tinggi, yang mempunyai kepentingan dengan Agung Sedayu. Perbuatannya itu semata-mata untuk memancing agar Agung Sedayu dapat ditemuinya tidak dirumah Ki Gede Menoreh.

Pada malam berikutnya. Agung Sedayu masih melakukan latihan-latihan yang sama setelah ia dengan tergesa-gesa menyelesaiakn latihan-latihan bagi para pengawal. Rasa-rasanya Agung Sedayu selalu dibayangi oleh orang-orang yang memburunya.

Sementara itu, Rudita seolah-olah telah melupakan apa yang telah terjadi. Meskipun badannya masih belum pulih sama sekali, tetapi ia sudah dapat turun kehalaman dan berjalan-jalan keluar regol halaman itu.

“Kau jangan meninggalkan halaman rumah ini,“ pesan Ki Waskita, “bukan karena kecemasan bahwa kau akan mengalami sesuatu, tetapi biarlah kekuatan tubuhmu pulih kembali.”

Rudita tersenyum. Sambil mengangguk ia menjawab, “Baiklah ayah. Aku akan tinggal di rumah ini untuk beberapa lama, sehingga aku mampu keluar dengan kekuatan yang sudah pulih sama sekali. Mungkin ibu juga menunggu-nunggu, kenapa aku tidak segera pulang, karena aku hanya minta ijin untuk keluar barang satu dua hari saja.”

“Baiklah, jika keadaanmu sudah menjadi semakin baik,“ jawab Ki Waskita. Lalu, “Tetapi jangan dalam waktu yang terlalu dekat.”

Sebenarnyalah ada semacam perasaan aneh dihati Agung Sedayu. Semakin banyak ia menyadap ilmu, maka rasa-rasanya ia menjadi bertambah gelisah karena ia merasa selalu diburu oleh orang-orang yang mendendamnya. Sementara Rudita yang sama sekali tidak pernah memikirkan bagaimana ia harus melawan seseorang, rasa-rasanya justru selalu tenang dan tenteram. Bahkan rasa-rasanya Rudita telah mulai menjelajahi jalan menuju ke kedamaian.

Tetapi Agung Sedayu sudah terlanjur ada di tengah-tengah arus yang kasar dari olah kanuragan. Betapapun juga ia sudah terlanjur basah. Surut atau melangkah lanjut.

Ternyata Agung Sedayu mendapat kesempatan tiga malam untuk mempelajari ilmu yang telah dibacanya dalam kitab Ki Waskita. Ia telah sempat menemukan hubungan yang luluh antara ilmu itu dengan ilmu yang telah dikuasai sebelumnya, sehingga dengan demikian, maka ilmu yang dipelajarinya itu telah terasa luluh menjadi satu dengan ilmunya yang lain.

“Kau berhasil ngger,“ berkata Ki Waskita, “ilmumu tidak lagi dibatasi dalam kotak-kotaknya masing-masing. Tetapi kau telah berhasil membuatnya menjadi luluh yang satu dengan yang lain.”

“Tetapi masih dalam tingkat permulaan Ki Waskita,“ sahut Agung Sedayu.

“Sudah aku katakan, permulaan bagimu adalah tataran yang harus dicapai bertahun-tahun oleh orang lain,“ jawab Ki Waskita.

Dalam pada itu, seperti biasanya, menjelang dini hari mereka meninggalkan tempat terpencil itu dan berjalan melalui padukuhan-padukuhan. Tetapi Agung Sedayu di setiap pagi telah menempuh jalan yang berbeda, sehingga seolah-olah ia memang dengan sengaja mengelilingi padukuhan-padukuhan yang berbeda-beda di setiap malam.

Pada malam berikutnya Agung Sedayu sudah tidak tergesa-gesa lagi ketika ia berlatih bersama para pengawal. Namun ketika ia sudah selesai, maka ia masih juga pergi ketempat yang dipergunakan untuk berlatih setiap malam, sekedar untuk memantapkan ilmu yang baru saja dipelajarinya itu.

Tetapi justru menjelang pagi, telah terdengar isyarat yang mengejutkan seluruh penghuni Tanah Perdikan Menoreh. Pada saat Agung Sedayu berada di sebuah gardu di padukuhan kecil di perjalanan kembali ke rumah Ki Gede, langkahnya tertegun. Dari padukuhan di ujung Tanah Perdikan itu terdengar suara kentongan memecah heningnya dini hari. Rasa-rasanya udara diatas Tanah Perdikan itu telah tergetar oleh suara kentongan dalam nada titir.

Agung Sedayu dan Ki Waskita menjadi tegang. Tiba-tiba saja Agung Sedayu berkata lantang, “Siapa dapat memberikan kuda kepada kami ?”

Dua orang anak mudapun telah berlari-lari pulang. Sejenak kemudian mereka telah kembali dengan kuda masing-masing.

“Bersiagalah sepenuhnya. Kami berdua akan pergi ke sumber suara titir itu,“ geram Agung Sedayu sambil melecut kudanya. Sejenak kemudian kuda itupun telah berderap disusul oleh kuda yang dipergunakan oleh Ki Waskita.

Keduanya bagaikan berpacu. Ketika mereka melintas padukuhan berikutnya, mereka melihat anak-anak muda sudah bersiap-siap. Beberapa pedati yang akan pergi ke pasar, terpaksa berhenti di sudut desa karena mereka tidak tahu, apa yang sedang terjadi. Dengan demikian mereka merasa lebih aman berada di dekat anak-anak muda yang bersiaga daripada berada di bulak panjang.

“Dimanakah sumber suara titir itu ?“ bertanya Agung Sedayu kepada anak-anak muda yang berjaga-jaga.

“Padukuhan sebelah, diseberang bulak panjang,“ jawab salah seorang peronda.

Agung Sedaya dan Ki Waskitapun memacu kudanya kembali menuju kepadukuhan sebelah seperti yang ditunjukkan oleh peronda itu.

Ketika ia mendekati padukuhan yang dimaksud, suara titir sudah tidak terdengar lagi. Bahkan di padukuhan-padukuhan lain suara itu justru masih menjalar. Sementara langit yang merahpun menjadi semakin terang.

Dengan jantung yang berdebar-debar Agung Sedayu memasuki padukuhan itu. Padukuhan yang berada di ujung Tanah Perdikan Menoreh.

Di gerbang padukuhan Agung Sedayu mehhat beberapa anak muda berjaga-jaga dengan senjata telanjang. Ketika anak-anak muda itu melihat Agung Sedayu dan Ki Waskita, maka merekapun segera menyongsongnya.

“Apa yang terjadi ?“ bertanya Agung Sedayu sambil menarik kekang kudanya.

“Marilah, kita pergi ke banjar,“ jawab salah seorang dari anak-anak muda itu, “sesuatu telah terjadi.”

Agung Sedayu tidak bertanya lebih banyak lagi. Iapun kemudian mengikuti anak muda itu ke banjar padukuhan yang terletak tidak terlalu jauh dari mulut lorong itu.

Ketika Agung Sedayu dan Ki Waskita memasuki regol halaman, maka keduanyapun segera meloncat turun dan menambatkan kuda mereka pada patok-patok yang sudah disediakan.

“Marilah, silahkan masuk,“ anak-anak muda itu mempersilahkan.

Demikian Agung Sedayu melangkah masuk keruang dalam banjar padukuhan itu, maka jantungnya berdegup semakin keras. Ia melihat beberapa anak muda terbaring diatas tikar yang dibentangkan di lantai ruang dalam banjar itu.

“Kenapa ?“ bertanya Agung Sedayu.

Sebelum anak muda itu menjawab. Agung Sedayu telah melihat, betapa tubuh anak-anak muda itu bernoda merah biru. Dengan demikian maka Agung Sedayupun mengetahui bahwa mereka agaknya telah dipukuli oleh seseorang.

“Siapa yang melakukannya ?“ bertanya Agung Sedayu.

“Marilah, silahkan duduk di pendapa banjar,“ anak muda itu mempersilahkan.

“Aku harus bergerak cepat. Mungkin aku dan Ki Waskita dapat berbuat sesuatu,“ jawab Agung Sedayu.

Tetapi anak muda itu mempersilahkan Agung Sedayu dan Ki Waskita untuk duduk meskipun hanya sebentar.

Demikian mereka duduk, maka anak muda itupun kemudian menceritakan apa yang telah terjadi di padukuhan kecil itu.

“Sejak sore, kami sudah mencurigainya,” berkata anak muda itu, “ketika kawan-kawan kami sedang berlatih, maka orang itu melihat-lihat bagaimana kami berlatih.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk.

“Tetapi orang itu kemudian telah pergi,“ anak muda itu meneruskan, “dan kamipun sudah melupakannya. Tetapi menjelang dini hari, kami lihat orang itu lewat di jalan padukuhan ini. Kawan-kawan kami yang berada di gardu diujung yang lain dari lorong ini telah menghentikannya. Nampaknya dalam pembicaraan berikutnya telah terjadi perselisihan sehingga akibatnya sangat parah bagi kawan-kawan kami yang berada di regol di ujung yang lain dari lorong ini. Beberapa orang anak-anak muda itu ternyata tidak berdaya menghadapi orang itu. Akibatnya dapat dilihat pada anak-anak muda yang terbaring di ruang dalam. Sementara hal itu terjadi, salah seorang diantara mereka sempat membunyikan kentongan, sehingga gardu di ujung lainpun telah menyahut. Demikianlah maka beberapa orang yang memang sudah bangun segera membunyikan kentongan mereka masing-masing, sehingga suara titir itu telah menjalar.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Iapun kemudian mendapat keterangan, siapakah orang yang telah melakukannya. Meskipun anak anak muda itu belum mengenalnya, tetapi satu dua diantara mereka dapat menyebut ciri-cirinya.

Agung Sedayu menarik nafas. Hampir diluar sadarnya ia bergumam, “Untunglah orang itu sempat melihat latihan yang kalian lakukan ?”

“Ya,“ Ki Waskitapun mengangguk-angguk. “Jika orang itu belum melihat kalian berlatih, maka keadaannya akan lebih gawat lagi.”

“Aku tidak mengerti, dan apakah kau mengenalnya ?“ bertanya anak muda itu kepada Agung Sedayu.

Agung sedayu merenung sejenak. Kemudian katanya, “Justru orang itu melihat latihan yang kalian lakukan, maka ia tahu, bahwa kalian tidak berbahaya baginya. Karena itu, maka yang membekas itu sekedar sentuhan-sentuhan kekuatan wajarnya saja. Itupun telah membuat seluruh tubuh anak-anak muda itu menjadi merah biru.”

“Kalau orang itu tidak mengenal kemampuan kami ?“ bertanya anak muda itu.

“Mungkin ia mempergunakan kekuatan yang berlebihan, sehingga tulang belulang kalian akan rontok karenanya. Jika aku tidak salah, orang itu adalah orang yang memiliki ilmu tiada taranya dari padepokan Tal Pitu,“ jawab Agung Sedayu.

Anak muda itu termangu-mangu. Tetapi ia belum mengetahui padepokan Tal Pitu, sehingga iapun tidak mendapat kesan yang nggegirisi dari nama Padepokan itu.

Namun dalam pada itu, Agung Sedayupun berkata, “Obati anak-anak itu sebagaimana dapat kalian lakukan. Aku akan berusaha untuk mencari orang itu.”

Anak-anak muda itu mengangguk-angguk.

Namun sebelum Agung Sedayu meninggalkan banjar, maka sebuah iring-iringan yang lain telah datang. Ternyata adalah Ki Gede Menoreh sendiri, diiringi oleh beberapa pengawal dan Prastawa.

Ki Gede mengerutkan keningnya ketika ia melihat Agung Sedayu dan Ki Waskita sudah berada ditempat itu.

“Kalian sudah mendahului,“ desis Ki Gede kemudian, “itulah sebaiknya kami tidak menemukan kalian di bilik kalian. Rudita mengatakan bahwa kalian telah pergi sebelum tengah malam dan belum kembali ketika terdengar tengara titir.”

“Kami berjalan-jalan di bulak-bulak panjang Ki Gede,“ sahut Agung Sedayu, “ketika terdengar titir, kami berada di sebuah padukuhan sehingga kami dapat meminjam kuda.”

Ki Gede mengangguk-angguk. Namun dalam pada itu Agung Sedayupun segera minta diri bersama Ki Waskita untuk mencari orang yang mereka sangka Ajar Tal Pitu.

“Tetapi berhati-hatilah,“ pesan Ki Gede.

Demikianlah, Agung Sedayu dan Ki Gede meninggalkan padukuhan itu. Dari seseorang Ki Gede mendapat petunjuk kemana orang yang telah menggemparkan padukuhan itu pergi.

Sejenak kemudian dua ekor kuda telah berderap menuju kearah yang sama seperti yang ditunjukkan oleh orang itu. Semakin lama semakin cepat, sehingga kedua ekor kuda itu akhirnya bagaikan sedang berpacu.

Tetapi ketika mereka sampai kesebuah simpang tiga, maka merekapun telah berhenti. Mereka tidak dapat menebak, kemana arah orang yang mereka cari itu.

“Kita kemana paman ?“ bertanya Agung Sedayu kepada Ki Waskita.

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Sambil menggeleng ia menjawab, “Sulit untuk mencari Agung Sedayu.”

Agung Sedayu memandang Ki Waskita dengan tajamnya, seolah-olah ia inggin meyakinkan, apakah benar Ki Waskita tidak mengetahuinya. Namun akhirnya iapun menyadari, bahwa Ki Waskita bukan orang yang dapat melihat segala-galanya. Yang dapat diketahuipun hanyalah hal-hal tertentu saja. Bahkan kadang kadang Ki Waskitapun tidak berhasil mengurai isyarat yang ditangkap dan terbatas itu.

Akhirnya Agung Sedayupun berkata, “Tidak ada gunanya untuk menebak-nebak kemana orang itu pergi. Ia tentu sudah pergi jauh. Atau bahkan mungkin ia masih berada disekitar padukuhan itu.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, “Baiklah kita kembali saja kepadukuhan itu.”

Keduanyapun kemudian berpacu kembali, setelah keduanya tidak berhasil menemukan orang yang dicarinya, karena mereka sudah terlambat terlalu lama.

Ketika mereka sampai ke banjar, Ki Gede masih duduk dipendapa.

Dengan demikian, maka merekapun kemudian duduk untuk berbincang di pendapa itu. Mereka berbicara mengenai peristiwa yang baru saja terjadi di padukuhan itu, dihubungkan dengan peristiwa yang telah menimpa Rudita beberapa hari yang lalu.

“Ki Gede,“ Agung Sedayupun kemudian berkata dengan nada dalam, “nampaknya kehadiranku di Tanah Perdikan ini justru telah membawa bencana.”

“Ah,“ desis Ki Gede, “kita akan bersama-sama mencari orang yang telah melakukan kejahatan itu. Jika bencana itu terjadi, maka itu bukan salahmu.”

“Tetapi jika aku tidak berada disini, maka hal itu tentu tidak akan terjadi,“ jawab Agung Sedayu.

“Hal itu mungkin tidak akan terjadi. Tetapi perkembangan keadaan di Tanah Perdikan inipun tidak akan terjadi juga,“ sahut Ki Gede kemudian. Lalu, “karena itu, jangan hiraukan. Bukan berarti bahwa kita tidak berusaha untuk mencegah hal itu terulang kembali. Maksudku, jangan menyalahkan diri sendiri.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, “Karena akulah yang dicari oleh orang itu, maka aku akan mencarinya pula sampai aku dapat menemukannya.”

“Tetapi jangan tergesa-gesa. Semuanya harus diperhitungkan sebaik-baiknya. Ketergesa-gesaan tidak banyak memberikan keuntungan,“ berkata Ki Geie. Lalu, “Lakukan apa yang harus kau lakukan. Jika dalam melakukan kewajiban itu kau bertemu dengan orang itu, apaboleh buat. Orang itulah yang mencarimu. Bukan kau.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun kemudian mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah Ki Gede. Namun akupun wajib untuk berusaha membatasi bencana-bencana serupa ini.”

“Kita akan melakukan bersama-sama,“ sahut Ki Gede.

Dengan demikian, maka peristiwa itu justru dapat menjadi cambuk untuk meningkatkan kewaspadaan. Namun beberapa orang menjadi kecut pula hatinya. Apalagi mereka yang telah menyaksikan sendiri, bagaimana orang itu dengan gerak yang sederhana dan seolah-olah tanpa mengacuhkannya, dapat melumpuhkan beberapa orang sekaligus.

Sejak malam itu, maka semua anak-anak muda telah bersiaga. Para pengawal yang tersebar itupun telah memperkuat penjagaan di padukuhan masing-masing. Sementara itu, Agung Sedayu dan Ki Waskita dimalam hari selalu berada di padukuhan-padukuhan yang tersebar di Tanah Perdikan itu, diatas punggung kuda. Hanya kadang-kadang saja mereka beristirahat dan tidur beberapa saat di banjar-banjar padukuhan. Sementara itu kuda merekapun selalu siap untuk berpacu kemanapun juga.

Dalam pada itu, Rudita yang sudah menjadi sehat benar, lelah bersiap-siap untuk meninggalkan Tanah Perdikan. Menjelang keberangkatannya, ia sempat berkata kepada ayahnya, “Ayah. Bukankah kita sendiri yang selalu diombang-ambingkan oleh perasaan kita? Apabila kita dapat melepaskan diri dari sikap bermusuhan itu, maka kita tidak akan terbelenggu oleh kegelisahan yang tidak berarti itu.”

Ki Waskita hanya dapat mengelus kepala anaknya. Kemudian katanya, “Pulanglah ngger. Ibumu tentu sudah menunggu. Katakan bahwa aku berada di Tanah Perdikan Menoreh.”

Agung Sedayu terperanjat mendengar kata-kata Ki Waskita itu. Karena itu, maka dengan serta merta ia bertanya, “Ki Waskita, apakah tidak berbahaya bagi Rudita untuk keluar dari rumah apalagi dan padukuhan ini.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Keyakinannya membuat aku yakin pula akan dirinya.”

Dalam pada itu Ruditapun tersenyum sambil berkata, “Agung Sedayu. Aku mengerti, bahwa kau mencemaskan keadaanku. Mungkin aku akan mengalami nasib buruk seperti yang pernah terjadi.”

Agung Sedayu mengangguk kecil.

“Tidak. Tidak akan terjadi apa-apa dengan aku. Hanya mereka yang merasa bersalah, langsung atau tidak langsung, atau mereka yang memang sudah mempersiapkan diri untuk bermusuhan sajalah yang menjadi ketakutan. Mereka diburu oleh bayangan sendiri sehingga setiap gerak dan sikap, mereka harus memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan buruk yang dapat terjadi atas dirinya,“ sambung Rudita.

“Tetapi peristiwa buruk itu telah menimpamu pula,“ sahut Agung Sedayu.

“Tetapi aku tidak mencemaskannya bahwa hal itu akan mencelakai aku. Ternyata aku tidak apa-apa,“ jawab Rudita.

“Tetapi peristiwa semacam itu akan dapat berakibat maut,“ bantah Agung Sedayu pula.

“Itu bukan persoalanku. Jika seseorang pada suatu saat membunuhku, itu adalah persoalannya. Aku tidak mempunyai persoalan apa-apa dengan orang itu,“ jawab Rudita pula.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun ia tidak menjawab lagi. Ia harus mengerti atau mencoba mengerti, alas berpijak dari keyakinan Rudita.

Karena itu, maka baik Agung Sedayu maupun ayahnya tidak akan dapat mencegahnya. Ruditapun kemudian minta diri kepada seisi rumah. Kepada Ki Gede, kepada Prastawa dan kepada anak-anak muda yang berada di halaman.

Ki Waskita melepas anaknya diregol halaman. Nam pak kerut-merut di kening orang tua itu. Anaknya yang seorang itu telah menganut jalan yang berbeda dengan jalan yang telah ditempuhnya. Namun justru karena itu, maka agaknya Rudita telah menemukan kedamaian di hatinya.

Agung Sedayu yang juga berdiri diregol memandang anak muda itu melangkah semakin lama semakin jauh. Ketika anak muda itu hilang ditikungan, maka Agung Sedayupun menarik nafas dalam-dalam.

“Aku tidak dapat berbuat apa-apa atasnya,“ desis Ki Waskita.

“Ia telah menemukan satu keyakinan yang tidak tergoyahkan,“ desis Agung Sedayu.

Ki Waskita mengangguk-angguk. Katanya, “Hatinya lebih teguh dari hatiku.”

“Juga dari hatiku dan dari hati setiap orang yang pernah aku kenal sampai saat ini,“ sahut Agung Sedayu pula.

Keduanya terdiam sejenak. Kemudian Ki Waskitapun berkata, “Kita serahkan segalanya kepada Yang Maha Bijaksana Kita adalah orang yang terlalu banyak membuat persoalan bagi diri kita sendiri.”

Agung Sedayu menundukkan kepalanya. Tetapi setiap kali ia selalu melihat dirinya sendiri sebagai seseorang yang sudah berada di tengah-tengah sungai yang mengahr deras. Bagaimanapun juga, ia sudah terlanjur menjadi basah.

Demikianlah maka kedua orang itupun kemudian melangkah memasuki halaman. Prastawapun telah masuk keruang dalam.

Dengan demikian maka Agung Sedayu dan Ki Waskitapun langsung masuk kedalam biliknya.

“Agung Sedayu,“ berkata Ki Waskita kemudian, “sebenarnyalah aku merasa iri terhadap Rudita. Tetapi apaboleh buat. Kita sudah memilih jalan kita sendiri. Karena itu, justru kita harus berusaha agar dengan jalan yang kita tempuh ini, kita akan dapat berbuat sesuatu yang paling baik.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Sementara Ki Waskita berkata ketika aku masih kanak-kanak, aku sering berangan-angan, agar aku dapat menjadi orang yang tidak terkalahkan. Orang yang memiliki kesaktian yang paling tinggi. Bahkan melampaui tataran manusia sewajarnya. Jika aku dalam keadaan yang demikian, maka aku akan menghancurkan semua kejahatan tanpa ragu-ragu karena tidak seorangpun akan dapat mengalahkan aku.”

Agung Sedayu menundukkan kepalanya. Angan-angan yang demikian pernah juga hinggap dikepalanya. Bahkan dengan jujur ia mengatakan kepada dirinya sendiri, “Angan-angan semacam itu masih tetap ada didalam dada ini.”

Tetapi sebagian dari kemampuan yang di angan-angankan itu telah dimilikinya. Meskipun demikian, yang dimilikinya itu adalah masih jauh dari angan-angannya. Karena angan-angan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, keterbatasan kewadagan dan kajiwan.

Namun dalam pada itu, segalanya itu justru telah mendorong Agung Sedayu untuk bekerja lebih keras lagi. Sebagairnana membayang di angan-angannya, semakin banyak dan semakin tinggi ia menguasai ilmu, maka iapun akan menjadi semakin banyak dapat beramal.

Dalam pada itu, pada saat yang tegang di Tanah Perdikan Menoreh, maka Agung Sedayupun menganggap, bahwa tugasnya yang utama, setelah ia berhasil mengarahkan kemauan dan kemampuan kerja orang-orang Tanah Perdikan Menoreh, adalah peningkatan gairah kerja anak-anak mudanya, juga dalam pengamanan kampung halamannya.

Namun sementara ia mulai, maka di Tanah Perdikan itu telah hadir seorang yang menganggap dirinya sebagai lawan bebuyutan yang harus dibinasakannya.

“Sikapku memang berbeda dengan sikap Rudita,” berkata Agung Sedayu didalam hatinya, “aku harus menghadapi orang yang bernama Ajar Tal Pitu itu, agar ia tidak berbahaya bagi orang lain.”

Demikianlah maka kerja Agung Sedayu disetiap malam adalah mencari orang yang bernama Ajar Tal Pitu bersama Ki Waskita. Bukan karena Agung Sedayu tidak berani menghadapinya sendiri, tetapi kecurangan memang mungkin terjadi di mana-mana.

Orang itu termangu-mangu sejenak. Dipandanginya anak muda yang bertanya kepadanya itu. Kemudian dipandanginya pula anak-anak muda yang berdiri termangu-mangu di muka gardu.

Baru sejenak kemudian orang itu berkata, “Aku datang untuk satu kepentingan pribadi. Sama sekali tidak menyangkut siapapun juga. Karena itu, jika ada orang yang ingin mengganggukku, maka ia akan menjadi korban yang pertama.”

“Jika masalahnya tidak menyangkut kami, tentu kami tidak akan ikut mencampurinya,“ jawab anak muda itu, “yang justru ingin kami tanyakan, apakah kami akan dapat membantu Kiai.”

Orang itu mengerutkan keningnya. Sejenak kemudian orang itu berkata, “Baiklah. Jika kau memang ingin membantuku, aku akan sangat berterima kasih.”

“Nah, barangkali ada yang dapat kami lakukan ?“ bertanya anak muda itu.

“Aku ingin bertemu dengan Agung Sedayu,“ jawab orang itu.

“ Agung Sedayu ?“ ulang anak muda itu.

“ Ya. Apakah kau mengenalnya ?“ bertanya orang itu.

“Tentu. Aku mengenalnya dengan baik,“ jawab anak muda itu, “aku akan mengatakannya. Tetapi apakah yang harus aku katakan ?”

“Aku ingin bertemu dengan Agung Sedayu. Aku ingin berperang tanding. Aku tidak berkeberatan jika ia membawa saksi-saksi. Tetapi tantanganku adalah perang tanding,“ jawab orang itu.

Anak-anak muda itupun termangu-mangu. Yang berdiri di depan gardu itupun menegang. Tetapi anak muda yang berbicara langsung itu masih bertanya, “jadi apakah yang harus aku katakan kepadanya ? Perang Tanding ? Dimana dan kapan ?”

“Aku siap melakukannya di manapun juga,“ jawab orang itu, “tetapi lebih baik jika kita akan melakukan perang tanding ditempat yang tidak banyak didatangi orang. Aku menunggu di ujung

hutan dibawah sebatang pohon randu alas yang menurut keterangan beberapa orang disebut randu papak. Jika purnama naik, aku tantang Agung Sedayu di bawah randu papak diujung hutan. Aku masih menghargai harga diri Agung Sedayu dan orang-orang Tanah Perdikan ini. Karena itu aku menganggap bahwa mereka tidak akan berbuat curang meskipun yang akan hadir di randu papak itu bukan hanya Agung Sedayu seorang diri. Aku tahu, bahwa Agung Sedayu berada di Tanah Perdikan ini bersama Ki Waskita, dan sudah barang tentu Ki Gede sendiri adalah orang yang mumpuni."

Anak muda itupun mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah Kiai, aku akan menyampaikannya. Aku tidak mengerti persoalan apakah yang sudah terjadi antara Kiai dan Agung Sedayu. Karena itu, kewajibanku hanyalah menyampaikannya saja kepadanya."

"Bagus. Aku mengucapkan terima kasih," jawab orang itu, "jangan lupa. Pada saat purnama naik, dibawah randu papak diujung hutan. Jika Agung Sedayu tidak datang, maka akibatnya akan sangat buruk bagi Tanah Perdikan yang sedang dibangunnya. Tetapi jika ia datang dan bahkan setelah kematiannya, Tanah Perdikan ini akan dapat bekerja terus meskipun tanpa anak itu. Sebenarnyalah bahwa anak itu tidak banyak berarti bagi Tanah Perdikan ini."

"Nampaknya Kiai banyak mengetahui tentang Agung Sedayu," desis anak muda itu.

"Aku mengetahui segala-galanya tentang anak itu. Aku sudah mendapat keterangan tentang anak itu sampai hal yang sekecil-kecilnya. Karena itulah maka aku sudah siap untuk membunuhnya," jawab orang itu.

Anak-anak muda yang berada di depan gardu itu menjadi semakin tegang. Rasa-rasanya mereka ingin menerkam orang itu. Tetapi mereka sadar, bahwa pernah terjadi, beberapa orang kawan mereka menjadi pingsan karena seseorang, yang menurut dugaan mereka, tentu orang itu pula.

Tetapi anak muda yang langsung menghadapi orang itu telah bertindak bijaksana. Ia masih tetap menahan diri dan berbicara dengan cara yang baik, sehingga orang itu tidak menjadi marah dan berbuat sesuatu yang dapat mencelakai mereka.

"Sudahlah," berkata orang itu, "katakan kepada Agung Sedayu, sebagaimana aku pesankan. Biarlah ia berkemas menghadapi hari kematiannya. Barangkali ia masih ingin memberikan pesan kepada seseorang menjelang kematiannya."

Anak muda itu tidak menjawab. Sementara orang itupun melangkah menjauh sambil berkata, "Aku tunggu di randu papak menjelang purnama naik. Aku tidak berkeberatan jika ia membawa saksi untuk kemudian membawa mayatnya dan menguburkannya."

Anak-anak muda di gardu itu bagaikan membeku. Mereka hanya memandangi saja laki-laki itu berjalan semakin lama semakin jauh memasuki gelapnya malam.

Demikian orang itu hilang, anak-anak muda di gardu itu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi seorang diantara merekapun berkata, "Kita beri isyarat. Agung Sedayu tentu sudah siap memburunya."

"Orang itu menantang perang tanding," jawab pengawal yang berbicara langsung.

"Karena itu, kita hindari perang tanding itu. Jika kita menunggu purnama naik, maka yang akan tejadi adalah perang tanding. Tetapi jika sekarang kita membunyikan isyarat titir, maka Agung Sedayu tidak perlu menghadapinya dalam perang tanding yang mungkin akan merenggut nyawanya," jawab anak muda itu.

Pengawal itu termangu-mangu. Namun kemudian ia menggeleng, "Kita minta pertimbangan Agung Sedayu. Terserah apakah Agung Sedayu akan melayaninya dalam perang tanding, atau nanti pada saatnya, ia akan menangkap orang itu sebagai seorang penjahat."

Tetapi anak muda itu membantah, “Agung Sedayu tentu keberatan jika hal itu dilakukan pada saat perang tanding itu dilaksanakan.”

“Meskipun demikian, aku tidak dapat menyetujuinya. Kita harus berbicara dahulu dengan Agung Sedayu sendiri,“ jawab pengawal itu.

Karena itulah, maka niat untuk membunyikan isyarat itupun diurungkannya. Anak anak muda itupun kemudian bersepakat untuk menyampaikan hal itu kepada Agung Sedayu sebagaimana adanya.

Demikianlah, maka rasa-rasanya anak-anak itu tidak sabar menunggu pagi. Tetapi mereka tidak dapat langsung menjumpai Agung Sedayu, karena merekapun tahu, bahwa Agung Sedayu biasanya juga tidak menetap. Baru setelah matahari terbit, ia berada kembali dirumah Ki Gede Menoreh.

Dengan demikian, maka demikian matahari mulai naik keatas cakrawala maka dua orang anak muda dengan tergesa-gesa telah pergi ke rumah Ki Gede Menoreh. Mereka rasa rasanya tidak sabar untuk menemui Agung Sedayu sambil berjalan kaki. Karena itu, maka kedua anak muda itupun pergi ke padukuhan induk dengan berkuda.

Kedatangan mereka telah mengejutkan para pengawal. Dengan wajah tegang dan tergesa-gesa mereka bertanya, apakah Agung Sedayu ada di rumah itu,

“Ada apa ?“ bertanya seorang pengawal di regol halaman.

“Aku ingin bertemu dengan Agung Sedayu segera,“ jawab anak muda yang baru datang itu.

“Iapun belum lama datang,“ jawab pengawal di regol halaman.

“Aku tahu bahwa ia selalu meronda di malam hari. Karena itu aku datang setelah matahari terbit.”

Kedua orang anak-anak muda itupun kemudian langsung dibawa kepada Agung Sedayu di gandok. Nampaknya Agung Sedayu baru saja selesai mandi dan mengemasi dirinya.

“Silahkan,“ berkata Agung Sedayu ketika kedua orang anak muda itu naik keserambi gandok.

Setelah menunggu sejenak, maka Agung Sidayupun kemudian duduk bersama kedua orang anak muda yang sudah dikenalnya itu.

“Apakah ada sesuatu yang penting ? Bagaimana dengan latihan-latihan yang diselenggarakan di padukuhan kalian ?“ bertanya Agung Sedayu.

Salah seorang dari kedua orang anak muda itu adalah anak muda yang langsung berbicara dengan orang yang aneh itu. Karena itu maka ia tidak dapat menunggu lebih lama lagi. Kegelisahannya telah mendorongnya untuk berkata, “Agung Sedayu. Ada sesuatu yang sangat penting bagimu.”

“Apa ?“ bertanya Agung Sedayu dengan hati yang berdebar-debar.

Anak muda itupun kemudian menceriterakau apa yang ditemuinya ketika ia sedang meronda di padukuhannya.

“Anak-anak yang berada di gardu itupun melihat dan mendengar percakapan kami,“ berkata anak muda itu.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Baginya menjadi semakin jelas. Orang itu tentu Ajar Tal Pitu yang mendendamnya sampai keujung rambut.

“Bagaimana pertimbanganmu Agung Sedayu,“ bertanya anak muda itu.

Agung Sedayu memandang kedua orang anak muda itu berganti-ganti. Kemudian dengan nada datar ia berkata, “Aku tidak dapat memilih jalan lain kecuali menerimanya.”

“Maksudmu, kau akan menerima tantangannya ?“ bertanya salah seorang dari kedua anak muda itu.

“Ya. Aku akan menerima tantangannya,“ jawab Agung Sedayu.

“Perang tanding ?“ bertanya anak muda itu.

“Tidak ada pilihan lain. Jika aku tidak menerima tantangan itu, kalianlah yang akan menjadi korban. Apa yang telah kita kerjakan selama ini akan menjadi berantakan,“ jawab Agung Sedayu.

“Tetapi bukankah dengan demikian orang itu dapat dianggap sebagai seorang penjahat dan akan dapat ditangkap beramai-ramai ? Kau, Ki Waskita, Ki Gede sendiri dan kami, para pengawal,“ berkata anak muda itu.

“Tetapi dengan demikian akan dapat mengundang persoalan yang lebih jauh lagi,“ jawab Agung Sedayu, “karena itu biarlah aku menghadapinya. Bagiku, dengan demikian persoalan inipun tidak akan berkepanjangan. Apa yang akan terjadi, tetapi persoalanku dengan orang itupun akan berakhir dengan tuntas.”

“Siapakah sebenarnya orang itu. Agung Sedayu ?“ bertanya anak muda yang lain.

“Aku belum dapat mengatakannya karena aku belum bertemu dengan orang itu. Tetapi menilik ciri-ciri yang kalian katakan, orang itu agaknya adalah Ajar Tal Pitu yang mempunyai dendam kepadaku,“ jawab Agung Sedayu.

“Tetapi apakah hal itu tidak akan sangat berbahaya bagimu Agung Sedayu. Orang itu mempunyai kemampuan yang tidak terhingga. Beberapa orang pengawal baginya tidak berarti sama sekali.”

Buku 147

DENGAN sekali ayun, ia dapat membuat dua tiga orang pingsan. Padahal, orang itu seolah-olah tidak berbuat apa-apa sama sekali. Bagaimana kira-kira akibat yang dapat timbul jika ia benar-benar mengayunkan tangan atau kakinya untuk menyerang,“ berkata salah seorang dari kedua anak muda itu.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Tetapi katanya kemudian, “Kita serahkan segalanya kepada Yang Maha Agung.”

Kedua anak muda itu terdiam. Merekapun mengerti, bahwa akhir dari segalanya ada dalam tangan dan keputusan-Nya.

Namun dalam pada itu. Agung Sedayu masih juga bertanya, “Menurut perhitungan kalian, purnama naik dalam berapa hari lagi ?”

“Lima hari lagi,“ jawab anak muda yang langsung berbicara dengan orang yang disangka Ajar Tal Pitu itu.

“Yang aku tidak tahu, apakah sebabnya ia menunggu sampai saatnya purnama naik,“ desis Agung Sedayu.

“Aku tidak tahu. Tetapi mungkin pada saat bulan bulat, malam tidak terlampau pekat, sehingga ia dapat melihat lawannya dengan jelas. Hal itu akan menguntungkan baginya,“ jawab anak muda yang lain.

“Tetapi bukankah lawannya juga akan mendapatkan keuntungan yang sama karena malam yang terang itu ?“ desis Agung Sedayu. Namun kemudian, “Tetapi baiklah. Aku tidak berkeberatan kapan ia akan turun dalam arena perang tanding. Aku lerima tantangannya. tempat dan waktunya.”

Kedua anak-anak muda itu termangu2. Namun ia tidak dapat merubah lagi keputusan Agung Sedayu, karena hal itu agaknya menyangkut banyak masalah yang tidak mereka ketahui sebelumnya.

Ketika anak-anak muda itu meninggalkan rumah Ki Gede, maka Agung Sedayupun telah membicarakan hal itu tidak saja dengan Ki Waskita, tetapi dengan Ki Gede Menoreh.

“Kau dapat menangkapnya,“ berkata Ki Gede, “tanpa menghiraukan tantangan perang tanding. Aku dapat menganggapnya sebagai seorang penjahat yang dapat aku tangkap dengan seluruh kekuatan yang ada di Tanah Perdikan Menoreh ini.”

“Tetapi masalahnya adalah masalahku Ki Gede,“ jawab Agung Sedayu, “sebaiknya aku terima tantangannya dengan jantan. Bukan karena sikap yang sombong, tetapi semata-mata aku tidak akan menyangkut orang lain dalam kesulitan ini. Ajar Tal Pitu adalah orang yang memiliki kemampuan baik secara pribadi, maupun sebagai seorang pemimpin padepokan, Ia tentu tidak akan menerima keadaan apapun juga kecuali perang tanding. Aku tahu, ia ingin melepaskan dendamnya. Tetapi tentu ada juga pembicaraan dengan Ki Pringgajaya yang memberikan dorongan kepadanya untuk melepaskan dendamnya itu.”

Ki Gede Menorehpun tidak mempunyai kesempatan untuk mencegahnya. Agung Sedayu sudah bertekad untuk membatasi persoalannya dengan Ajar Tal Pitu tanpa menyeret orang lain. Apalagi anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh yang mulai bangun dari tidurnya yang nyenyak.

Demikianlah, maka pada hari itu juga telah tersebar diseluruh Tanah Perdikan Menoreh tantangan yang ditujukan kepada Agung Sedayu. Setiap orang di Tanah Perdikan Menoreh mengetahui, bahwa besok pada saat purnama naik. Agung Sedayu akan melakukan perang tanding di randu papak diujung hutan.

Namun sementara itu, yang lima hari itu adalah waktu yang dapat dipergunakan untuk mematangkan diri menghadapi perang tanding yang mendebarkan itu.

Ketika malam kemudian tiba. Agung Sedayu sudah tidak merasa perlu lagi untuk mengelilingi Tanah Perdikan Menoreh mencari orang yang disangka Ajar Tal Pitu, karena orang itu justru sudah menyampaikan tantangan. Namun demikian Agung Sedayupun masih juga menyelesaikah jalan-jalan antara padukuhan untuk menjaga agar anak-anak muda tidak menjadi ketakutan karenanya. Jika mereka melihat bahwa Agung Sedayu sendiri tidak merasa cemas menghadapi tantangan itu, maka anak-anak muda di Tanah Perdikan Menoreh itupun tidak akan terpengaruh karenanya.

Sebenarnyalah bahwa anak-anak muda digardu-gardu yang melihat justru Agung Sedayu hanya seorang diri, saling berbisik, “Agung Sedayu sama sekali tidak gentar.”

Namun dalam pada itu, meskipun bulan belum bulat, tetapi langit sudah nampak terang. Lewat senja, bulan yang sudah hampir bulat sudah memanjat langit, sementara awan yang tipis hanyut oleh angin malam yang dingin.

Ketika Agung Sedayu kembali ke biliknya, baru saja ia duduk di pembaringannya, maka Ki Waskita berdesis, “Kau dengar suara itu Agung Sedayu.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Kemudian iapun bertanya, “Suara apa paman ?”

“Aku tidak pernah memperhatikannya, tetapi rasa-rasanya suara itu jarang aku dengar sebelumnya. Mungkin sebelumnya aku kurang memperhatikan. Baru setelah aku mendengar rencana Ajar Tal Pitu untuk melakukan perang tanding pada saat purnama naik, aku tertarik pada suara itu.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi keinginannya untuk mengetahui semakin mendesaknya, sehingga ia bertanya pula, “Tetapi suara apakah yang paman maksud ?”

“Kau mendengar suara serigala ?“ bertanya Ki Waskita.

Tiba-tiba saja kulit Agung Sedayu meremang. Ia memang mendengar suara srigala yang mengaum panjang sekali. Seolah-olah menelusuri pegunungan dari ujung sampai keujung.

“Paman,“ berkata Agung Sedayu kemudian, “kita dapat bertanya kepada anak-anak muda yang berada di regol, apakah di hutan-hutan didaerah Menoreh terdapat banyak srigala.”

Ki Waskita mengangguk. Jawabnya, “Ada baiknya juga kau bertanya kepada mereka.”

Agung Sedayu tidak menunggu lagi. Iapun segera bangkit dan melangkah keluar biliknya. Ketika ia turun dari serambi gandok, langit sudah menjadi suram. Bulan yang belum bulat telah turun di ujung Barat. Namun diregol masih ada beberapa orang peronda yang duduk sambil memeluk lutut, sementara dua orang diantara mereka berjalan hilir mudik sambil memanggul tombak pendek.

Agung Sedayupun kemudian duduk diantara para peronda itu. Mereka sama sekali tidak heran, karena Agung Sedayu memang sering melakukannya.

Setelah beberapa saat mereka berbincang, maka Agung Sedayupun kemudian bertanya tentang penghuni hutan di sekitar Tanah Perdikan Menoreh.

“Ki Gede masih sering berburu harimau,“ jawab salah seorang diantara para peronda itu.

“Apakah di hutan itu terdapat serigala ?“ bertanya Agung Sedayu.

Para peronda itu mengerutkan keningnya. Seorang yang sudah berpengalaman dalam perburuan berkata, “Tidak. Di hutan itu tidak ada serigala. Yang ada hanya anjing-anjing liar yang memang mirip dengan tingkah laku serigala. Tetapi ujudnya agak berbeda.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba ia bertanya, “Jika demikian, apakah yang aku dengar ini suara anjing hutan ?”

Para peronda itu mengerutkan keningnya. Merekapun mendengarkan dengan saksama. Sebenarnyalah mereka mendengar lolongan panjang.

Seorang peronda yang masih sangat muda beringsut. Kulitnyapun terasa meremang. Hampir berbisik ia berkata, “Aku belum pernah mendengar suara itu.”

Tetapi yang lebih tua tersenyum. Katanya, “Tentu suara anjing hutan. Mungkin mereka kelaparan, sehingga mereka melolong seperti itu.”

“Apakah suara itu jarang terdengar ?“ bertanya Agung Sedayu.

“Mungkin kami kurang memperhatikan saja sebelumnya,“ jawab yang lebih tua itu.

Tiba-tiba saja jantung Agung Sedayu menjadi berdebar-debar. Anak-anak muda yang meronda itu juga kurang memperhatikan sebelumnya, atau suara serigala itu memang tidak pernah terdengar kecuali malam itu.

Demikianlah setelah berbicara sejenak, maka Agung Sedayu kembali lagi kedalam biliknya untuk memberitahukan apa yang diketahui oleh anak-anak muda itu kepada Ki Waskita.

Ki Waskita yang masih duduk di pembaringannya itupun mengangguk-angguk. Dengan nada datar ia berkata, “Akupun merasa aneh mendengar suara itu.”

“Paman,“ bertanya Agung Sedayu kemudian, “seandainya suara itu belum pernah terdengar sebelumnya, apakah menurut dugaan paman, telah terjadi geseran kawanan serigala dari ujung hutan yang lain kebutan di tlatah Menoreh ?”

“Mungkin juga hal itu dapat terjadi. Karena sesuatu hal maka sekelompok serigala telah memasuki hutan didaerah ini, sehingga lolongan itu merupakan jerit perkenalan dengan daerah barunya,“ Ki Waskita berhenti sejenak, namun kemudian katanya, “Tetapi cobalah kau renungkan Agung Sedayu. Mungkin kau pernah mendengar dongeng tentang seekor harimau jadi-jadian. Tentang seekor babi hutan jadi-jadian dan juga tentang serigala jadi-jadian ?”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Suara serigala itu sudah tidak didengarnya lagi.

“Bulan yang belum bulat sudah tenggelam. Sebentar lagi fajar akan menyingsing,“ desis Ki Waskita.

“Apakah tenggelamnya bulan itu ada hubungannya dengan hilangnya lolong anjing hutan atau serigala atau semacam itu yang Ki Waskita sebut jadi-jadian ?“ bertanya Agung Sedayu.

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, “Mungkin aku terlalu berhati-hati. Tetapi mungkin ada gunanya juga untuk menghubungkannya dengan tantangan orang yang kita sangka Ajar Tal Pitu itu. Bukankah ia akan menemukannya tepat saat purnama naik dibawah randu papak di ujung hutan.”

Tiba-tiba wajah Agung Sedayu menjadi tegang. Sejenak ia memandang Ki Waskita, kemudian katanya, “Apakah menurut Ki Waskita, orang itu dapat menjelma menjadi seekor serigala atau anjing hutan yang garang dan buas ?”

Ki Waskita mengangguk kecil.

Tetapi Agung Sedayu masih menjawab, “Paman. Kita adalah orang-orang yang bertualang didalam olah kanuragan. Bukankah seandainya kita bertemu dengan seekor harimau sekalipun kita tidak akan gentar ? Apalagi seekor serigala. Jika aku harus berkelahi dengan Ajar Tal Pitu dalam ujud serigala, aku tidak akan gentar. Bahkan dengan demikian ia telah mempersempit kemungkinan geraknya, karena apa yang dapat dilakukan oleh seorang, maksudku seekor serigala adalah sangat terbatas. Apalagi jika aku bersenjata. Cambukku akan segera mengoyak kulitnya.”

“Kau benar ngger. Tetapi kau harus ingat, dalam ujud seekor serigala maka ia akan dapat berbuat dengan cara yang paling buas dan liar. Ia akan dapat mempergunakan segenap tubuhnya, kuku-kukunya, giginya dan barangkali juga racun pada kuku-kukunya itu,“ Ki Waskita berhenti sejenak, lalu, “tetapi yang lebih buruk dari itu adalah satu ilmu yang dapat mempengaruhi binatang sejenis dari bentuk jadi-jadiannya itu.”

“Maksud paman, bentuk serigala itu akan mampu menyeret serigala-serigala sebenarnya untuk menyerang aku ?“ bertanya Agung Sedayu.

“Ya. Itulah yang harus diperhatikan. Betapapun tinggi ilmumu, kau akan mengalami kesulitan untuk melawan dua puluh atau duapuluh lima ekor serigala, atau bahkan anjing hutan yang buas dan liar. Binatang itu akan menerkam dari segala arah tanpa mengenal takut dan perhitungan apapun juga.”

“Suatu ilmu yang aneh,“ desis Agung Sedayu.

“Tetapi seseorang akan dapat melakukannya. Seseorang mempunyai kemampuan untuk memanggil beribu-ribu ekor ular dan memberikan perintah kepadanya. Bahkan ada seorang pawang ular yang mampu menemukan satu diantara beribu-ribu ular yang telah menggigit seseorang dan memerintahkan kepada kawan-kawannya, maksudku kawan-kawan ular itu untuk menghukum dan membinasakan. Di pinggir kedung yang terdapat di pinggir Kali Bagawanta aku mendengar ada seorang pawang yang dapat memanggil berpuluh-puluh ekor buaya dan memberikan perintah kepada buaya-buaya itu dengan cara yang khusus.”

“Dan buaya-buaya itu dapat juga menyerang seseorang ?“ bertanya Agung Sedayu.

“Ya. Demikian juga terjadi atas seseorang yang dapat menjelma menjadi seekor harimau,“ berkata Ki Waskita. Lalu, “Tetapi yang lebih mungkin dilakukan dan yang lebih tepat diperhitungkan adalah mereka yang mampu mempengaruhi binatang-binatang itu dengan semacam ilmu gendam.”

Agung Sedayu merenung sejenak. Dengan demikian ia akan menghadapi satu persoalan baru. Ia akan menghadapi satu bentuk ilmu yang pelik dan yang tidak ditemuinya dalam kitab Ki Waskita.

Dalam pada itu, seolah-olah Ki Waskita dapat membaca pikiran Agung Sedayu sehingga iapun berkata,“ berjenis-jenis ilmu yang terdapat didalam kitab yang pernah kau baca itu tidak kau jumpai satu pun dari jenis ilmu yang dapat mempengaruhi binatang dalam bentuk apapun. Sementara itu, untuk melawan seekor binatang kau tidak akan dapat mempergunakan ilmu semu, karena binatang itu tidak akan terpengaruh karenanya.”

“Jadi, bagaimana menurut pendapat Ki Waskita ?“ bertanya Agung Sedayu.

“Kau harus menemukan jalan. Tetapi untuk sementara kau harus meningkatkan ilmu kebalmu. Selebihnya kau akan di paksa untuk menyapu lawanmu dengan kekuatan sorot matamu. Namun harus diperhitungkan, bahwa kau mungkin sekali akan menghadapi sekelompok serigala sekaligus Ajar Tal Pitu itu sendiri dalam bentuk dan ujudnya diatas alas segenap ilmu dan kemampuannya.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun dengan demikian ia sudah memperhitungkan, bahwa melawan Ajar Tal Pitu atau orang yang disangka Ajar Tal Pitu itu akan sangat berat baginya. Apalagi apabila benar orang itu dapat mempengaruhi beberapa ekor binatang. Yang suaranya sudah diperdengarkan disaat bulan ada dilangit adalah suara lolongan serigala.

Seandainya Agung Sedayu mengetrapkan ilmu kebalnya, maka iapun harus memperhitungkan, apakah Ajar Tal Pitu itu secara pribadi disamping binatang-binatang yang dapat dipengaruhinya, mempunyai kemampuan untuk menembus ilmu kebalnya, atau bahwa Ajar Tal Pitu didalam ujud jadi-jadiannya juga mampu menembus ilmu kebalnya, sementara ia sendiri tidak dapat membedakan, diantara sekian banyak serigala, yang manakah bentuk jadi-jadian itu.

Namun dalam pada itu, Ki Waskita yang sudah memiliki pengalaman yang lebih banyak dari Agung Sedayu itupun berkata, “Agung Sedayu. Jika kau sudah menerima tantangannya untuk berperang tanding, maka tidak seorangpun yang berhak untuk membantumu dalam ujud apapun setelah perang tanding itu berlangsung. Tetapi sebelumnya, tegasnya saat ini aku masih dapat memberikan petunjuk. Kau sudah membaca kitab itu, dan kau sudah memahatkan isinya didalam dinding hatimu. Nah, kau akan dapat melihat perkembangan yang dapat kau

pelajari dari ilmu kebal yang terdapat didalam kitab itu. Semisal orang berjalan, kau tinggal melangkah satu dua langkah lagi, sehingga kau akan sampai ketujuan."

"Tetapi," wajah Agung Sedayu menjadi tegang, "apakah aku pantas melakukannya Ki Waskita."

"Kenapa tidak ?" jawab Ki Waskita, "ilmu itu tidak akan terungkap disembarang waktu dan tempat, kecuali kau kehendaki. Karena itulah maka meskipun kau mempunyai ilmu kebal, Glagah Putih telah membuat kau terkejut dengan api upet yang tidak lebih besar dari jari tangan karena saat itu kau tidak sedang mengungkapkan ilmumu. Juga ilmu yang dapat kau capai selangkah lagi itu tidak akan banyak berpengaruh dalam kehidupanmu sehari-hari. Kau masih mempunyai waktu ampat hari ampat malam setelah malam ini. Dan kau akan mempergunakannya tiga hari tiga malam."

Agung Sedayu merenungi kata-kata itu. Namun kemudian iapun mengangguk-angguk. Tiga hari tiga malam ia akan berada di sanggar. Sudah tentu ia harus minta ijin kepada Ki Gede Menoreh agar tidak menimbulkan salah paham.

Demikianlah, bersama Ki Waskita, Agung Sedayu menghadap Ki Gede Menoreh di pagi harinya. Mereka menyampaikan semua persoalan yang dihadapi dan akan dilakukan.

Ki Gede mengangguk-angguk. Namun katanya, "Aku masih ingin mengemukakan sekali lagi satu rencana penangkapan terhadap seorang yang telah berbuat jahat di Tanah Perdikan Menoreh, bukan satu perang tanding."

Tetapi Agung Sedayu menjawab, "Aku akan menyerahkan segalanya jika perang tanding itu sudah selesai, dan aku tidak berhasil."

Ki Gedepun tidak dapat memaksa. Karena itu, maka yang dapat dilakukan adalah menyediakan sanggarnya bagi Agung Sedayu.

Demikianlah, maka Agung Sedayu mulai dengan menempa dirinya khusus untuk menghadapi cara-cara yang dapat ditempuh oleh Ajar Tal Pitu. Didalam sanggar, ketika malam turun, dan bulan yang hampir bulat memancar dilangit, maka di kejauhan terdengar suara serigala yang melolong semakin lama rasa-rasanya menjadi semakin keras. Jantung Agung Sedayu menjadi semakin berdebar-debar, ketika ia mendengar lolong anjing yang lain, menyahut dari arah yang berbeda.

Namun justru hal itu telah mendorongnya untuk lebih tekun dalam pembajaan diri.

Ada bermacam-macam tanggapan di Tanah Perdikan Menoreh sejak Agung Sedayu tidak menampakkan diri. Bagaimanapun juga, Prastawa masih belum ikhlas sepenuhnya untuk menerima Agung Sedayu di Tanah Perdikan Menoreh dalam kedudukan yang lebih baik dari dirinya sendiri di hadapan anak-anak muda. Karena itu, ketika beberapa anak-anak muda bertanya kepadanya, maka Prastawa itu menjawab, "Anak itu menjadi sangat tertekan. Ia menjadi ketakutan dan tidak berani keluar dari biliknya sampai purnama lewat. Nanti, jika purnama telah lampau, maka ia akan kembali menyelusuri jalan-jalan Tanah Perdikan ini diatas punggung kudanya yang berwarna gelap itu."

"Tetapi, jika Agung Sedayu tidak memenuhi tantangan itu, kita akan menjadi korban," jawab anak-anak muda itu.

"Tidak. Sudah barang tentu dalam keadaan yang demikian, semua kekuatan akan dikerahkan. Tentu Paman Argapati tidak akan tinggal diam. Betapapun tinggi ilmu orang yang menantang Agung Sedayu dalam perang tanding itu, ia tidak akan dapat mengimbangi kemampuan paman Argapati itu sendiri. Apalagi disini ada Ki Waskita dan sudah tentu aku sendiri."

Anak-anak muda itu tidak menjawab. Tetapi mereka sebenarnya masih menyimpan persoalan didalam hati. Jika demikian kenapa mereka tidak beramai-ramai menangkap pada saat seperti yang disebut oleh orang yang menantang Agung Sedayu untuk berperang tanding.

Demikianlah rasa-rasanya hari merambat dengan lamban. Ada semacam keinginan dari anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh untuk menunggu apa yang akan terjadi. Bahkan dalam pada itu. Ki Gede yang masih selalu mengelilingi Tanah Perdikannya yang sedang bangkit itu bersama Ki Waskita, selalu mengatakan, Agung Sedayu akan turun ke arena sebagaimana dikehendaki oleh orang yang menantangnya.

Akhirnya yang tiga hari tiga malam itu telah lewat. Ketika fajar menyingsing Agung Sedayu telah keluar dari sanggar. Ia langsung menuju ke pakiwan untuk mandi dan keramas sebagai mana harus dilakukan sesuai dengan petunjuk yang tertera didalam kitab.

“Kau masih mempunyai waktu satu malam untuk beristirahat,“ berkata Ki Waskita kepada anak muda itu setelah Agung Sedayu mandi. Lalu, “kau dapat memanfaatkan waktumu sebaik-baiknya.”

Agung Sedayu mengangguk. Ketika ia kemudian menghadap Ki Gede, maka Ki Gedepun berkata, “Kita semua berdoa kepada Tuhan. Tidak ada ilmu yang dapat membatalkan keputusannya. Mudah-mudahan Tuhan selalu melindungi kita semuanya.”

Satu malam yang tersisa telah dipergunakan oleh Agung Sedayu untuk beristirahat. Tetapi beristirahat sesuai dengan tugas Agung Sedayu adalah berkunjug dari gardu ke gardu.

Anak-anak muda yang telah tiga malam tidak melihat Agung Sedayu terkejut. Apalagi Agung Sedayu malam itu hanya seorang diri. Sehingga dengan demikian, kesan seolah-olah Agung Sedayu menjadi ketakutan segera telah terhapus dari pikiran anak-anak muda itu.

“Kemana kau selama ini ?“ bertanya seorang anak muda.

“Menikmati hari-hari terakhir di pembaringan,“ jawab Agung Sedayu sambil tersenyum.

“Ah, kau aneh ?“ desis anak muda yang lain.

“Seperti kalian, akupun harus bersiap-siap. Sudah lama aku tidak mempergunakan ilmu kanuragan yang ada didalam diriku sepenuhnya. Aku berusaha mengungkapnya. Mungkin malam besok aku memerlukannya,“ jawab Agung Sedayu bersungguh-sungguh.

Anak-anak muda itu mengangguk-angguk. Namun jantung merekapun ikut menjadi tegang, bahwa di malam hari esok akan terjadi perang tanding antara Agung Sedayu dengan orang yang tidak mereka ketahui, namun yang tentu menyimpan dendam terhadap Agung Sedayu.

Ketika bulan yang hampir bulat sudah memanjat langit, maka seperti beberapa malam sebelumnya, terdengar suara sejenis anjing hutan melolong dikejauhan. Bukan sekedar anjing liar yang tidak terpelihara, tetapi anjing hutan yang buas dan garang.

Agung Sedayu yang sedang berkuda dari satu padukuhan ke padukuhan yang lain telah berhenti di tengah-tengah bulak. Dipandanginya pegunungan yang uimaridikan oleh cahaya bulan yang kekuning-kuningan. Pohon nyiur dilereng yang bagaikan tertidur nyenyak. Namun suara anjing hutan itu bagaikan telah menggetarkan seluruh Tanaih Perdikan.

Tetapi Agung Sedayu benar-benar telah siap menghadapi segala kemungkinan. Bahkan seandainya malam itu, ia harus bertempur iapun telah siap pula.

Sejenak kemudian Agung Sedayu melanjutkan perjalanannya. Namun ketika ia sampai di sebuah tikungan, ditengah-tengah bulak, tiba-tiba kudanya meringkik bahkan kemudian hampir

melonjak berdiri. Untuk beberapa saat kuda itu sulit dikendalikan. Namun akhirnya kuda itupun dapat dikasainya meskipun masih nampak betapa kuda itu menjadi gelisah dan ketakutan.

Bahkan kemudian, ternyata tengkuk Agung Sedayupun telah meremang. Kudanya yang gelisah dan kadang-kadang masih bergeser surut itu ternyata telah dikejutkan oleh sepasang mata yang bagaikan menyala. Dengan jantung yang berdebaran Agung Sedayu memandang seekor anjing yang luar biasa besarnya menunggu ditikungan. Seekor anjing yang bulu ditengkuknya memanjang dan moncongnya runcing melampaui anjing kebanyakan.

Kuda Agung Sedayu meringkik lagi ketika anjing itu menyeringai. Gigi-giginya yang tajam runcing nampak mengerikan, sementara matanya masih saja menyala memandang Agung Sedayu yang masih duduk dipunggung kuda.

Namun akhirnya Agung Sedayu menjadi tenang. Ia bahkan turun dari kudanya dan melepaskan kudanya begitu saja. Dengan demikian ia tidak akan terpengaruh jika kudanya menjadi ketakutan dan tidak terkendali. Demikian kudanya dilepaskan, maka kuda itupun telah berlari meninggalkan Agung Sedayu. Namun Agung Sedayupun yakin, bahwa kuda itu akan kembali ke kandangnya.

Sementara itu Agung Sedayu telah berdiri menghadapi anjing yang luar biasa besarnya itu. Anjing hutan yang jarang sekali terdapat di Tanah Perdikan Menoreh, bahkan menurut penglihatannya, anjing yang sejenis itu baru dilihatnya untuk pertama kali.

Tetapi anjing yang seekor itu kemudian tidak mampu menggetarkan jantung Agung Sedayu setelah ia berpikir mapan. Jangankan seekor anjing yang bagaimanapun besarnya, seekor harimaupun tidak akan membuatnya ketakutan dan kehilangan akal.

Sejenak anjing itu berdiri sambil menggeram, sementara giginya masih saja menyeringai mengerikan. Ketika Agung Sedayu melangkah setapak mendekat, anjing itu merendah pada kaki depannya sambil menggeram lebih keras lagi.

Agung Sedayu bersiap pula menghadapi segala kemungkinan. Tetapi ia akan mengambil jalan yang paling mudah seandainya anjing itu menyerang. Sambil bersiap menghadapi segala kemungkinan, maka Agung Sedayu telah mengurai cambuknya.

“Kecuali jika anjing hutan ini termasuk bukan anjing hutan sewajarnya, maka cambukku tidak akan dapat menyakitinya,“ berkata Agung Sedayu didalam hatinya.

Tetapi tantangan Ajar Tal Pitu masih akan berlangsung besok. Karena itu, maka kehadiran anjing itu memang menimbulkan pertanyaan bagi Agung Sedayu. Apakah anjing ini mempunyai hubungan dengan tantangan Ajar Tal Pitu pada saat purnama naik, atau ada pihak lain yang telah mengambil kesempatan dengan tantangan Ajar Tal Pitu itu.

Sejenak Agung Sedayu menunggu. Anjing itupun kemudian bergeser pula mendekat. Kepalanya semakin merunduk, dan ekornya menjelujur lurus kebelakang tubuhnya.

Demikian anjing itu siap menyerang. Agung Sedayupun telah mempersiapkan dirinya dalam ilmunya. Ia telah melindungi dirinya dengan ilmu kebalnya, seandainya gigi anjing hutan raksasa itu menyentuh kulitnya.

“Seandainya anjing hutan raksasa ini ada hubungannya dengan Ajar Tal Pitu, nampaknya ia sedang menjajagi kemungkinan yang dapat terjadi esok malam,“ berkata Agung Sedayu didalam hatinya.

Seperti yang diperhitungkan, maka tiba-tiba anjing hutan raksasa itu mengaum keras sekali sambil meloncat menerkamnya. Mulutnya terbuka lebar, dan giginya yang tajam siap merobek kulit Agung Sedayu.

Tetapi Agung Sedayu sudah siap. Dengan loncatan pendek ia mengelak sambil berkata, “Kau sudah tahu, bahwa dengan ketajaman gigi dan kukumu kau tidak akan dapat melukai kulitku.”

Anjing yang sedang mengaum itu, tiba-tiba menggeram keras sekali, seolah-olah telah menjawab kata-kata Agung Sedayu. Namun suaranya segera terputus, ketika tiba-tiba saja cambuk Agung Sedayu itu meledak.

Ledakan cambuk Agung Sedayu itu telah mendesak anjing hutan raksasa itu untuk bergeser surut. Namun sejenak kemudian anjing raksasa itu telah menyerangnya kembali. Tidak dengan ancang-ancang. Tetapi anjing itu langsung melonjak dengan kukunya yang tajam, sementara giginya yang runcing siap untuk merobek kulit Agung Sedayu.

Agung Sedayu bergeser surut. Tetapi ia masih tetap menghubungkan anjing raksasa itu dengan tantangan Ajar Tal Pitu. Karena itu, ia tidak mau terpancing. Sehingga dengan demikian, maka yang dilakukannya adalah sekedar perlawanan dengan kemampuannya yang sewajarnya. Jika anjing hutan itu juga anjing hutan sewajarnya, maka anjing itu tentu akan dapat dikalahkannya. Namun seandainya anjing itu adalah usaha penjajagan Ajar Tal Pitu, maka yang dapat di perhitungkan oleh Ajar Tal Pitu itu adalah sekedar tenaga wajarnya saja.

Ketika sekali lagi anjing hutan itu menggeram sambil melonjak, maka sekali lagi cambuk Agung Sedayu meledak. Tidak hanya sekedar untuk menakut-nakuti. Tetapi ujung cambuk itu benar-benar telah mengenai anjing raksasa itu.

Namun jantung Agung Sedayu menjadi berdebar-debar. Ternyata anjing itu tidak melengking dan melolong kesakitan. Meskipun terdengar seolah-olah anjing itu merintih, tetapi tiba-tiba anjing itu telah menggeram sekali lagi dengan dahsyatnya. Dengan tangkasnya anjing itu justru menerkamnya sekali lagi. Mulutnya terbuka lebar dengan gigi dan taringnya yang tajam, siap untuk merobek kulit wajah Agung Sedayu.

Tetapi Agung Sedayu masih mampu mengelak. Sekali lagi ia mempergunakan cambuknya. Tidak hanya sekali. Tetapi beberapa kali lecutan telah terdengar.

Anjing raksasa itu bergeser surut. Tetapi dalam cahaya bulan yang hampir bulat. Agung Sedayu tidak melihat darah pada tubuh anjing itu, sehingga Agung Sedayu benar benar menjadi heran. Jika anjing itu anjing sewajarnya, betapapun liat kulitnya, maka anjing itu tentu akan terluka oleh ujung cambuknya.

Tetapi Agung Sedayu masih menahan diri. Ia sama sekali tidak kehilangan akal dan dengan serta merta mengerahkan ilmunya. Ia masih tetap dengan tenaga wajarnya melawan anjing yang telah meloncat menerkamnya.

Agung Sedayupun kemudian berloncatan ketika anjing itu memburunya dengan garang sambil menggeram dan berusaha menggigitnya. Ledakan cambuk Agung Sedayu menjadi semakin sering terdengar. Meledak-ledak. Setiap kali tepat mengenai sasarannya. Bahkan mengenai mulut, leher dan kepala anjing itu. Tetapi anjing itu tetap menyerangnya dengan garang.

Tiba-tiba Agung Sedayu mendapat akal. Di pinggir jalan bulak itu ada sebatang pohon waru yang cukup besar meskipun tidak terlalu tinggi. Agung Sedayu tahu pasti, seekor anjing tidak akan dapat memanjat. Karena itu, maka iapun telah memutuskan untuk melihat keadaan anjing raksasa itu dengan caranya.

Sambil berloncatan dan menahan serangan anjing raksasa itu, Agung Sedayu mendekati sebatang pohon waru itu. Demikian ia berada di bawah pohon itu, maka iapun segera meloncat dan dengan cepat memanjat pohon yang tidak terlalu tinggi itu. Kemudian dengan cambuknya tetap ditangan ia berdiri pada sebatang dahan yang cukup kuat.

Namun sekali lagi jantung Agung Sedayu berdebar. Ternyata anjing itu berusaha melonjak menggapai Agung Sedayu. Namun ketika beberapa kali ia tidak berhasil, maka tiba-tiba anjing itu telah mengambil ancang-ancang beberapa langkah.

Melihat sikap anjing raksasa itu. Agung Sedayu benar-benar harus membuat perhitungan yang cermat. Jika ia salah hitung, maka ia tidak akan sampai pada saat purnama naik. Anjing raksasa itu akan membinasakannya lebih dahulu.

Sebenarnyalah telah terjadi diluar kebiasaan. Anjing itupun kemudian berlari sambil mengaum keras sekali. Dengan kukunya yang tajam anjing itu telah berhasil memanjat pohon waru itu, menyusul Agung Sedayu pada dahan yang tidak dapat digapainya.

Dengan demikian, maka Agung Sedayupun menyadari sepenuhnya, dengan siapa ia berhadapan. Karena itu, maka demikian anjing raksasa itu mencapai dahan tempat ia berdiri, maka Agung Sedayupun telah meloncat turun sambil menggeram, “Nampaknya kau tidak sabar lagi. Baiklah. Apa yang kau kehendaki. Aku tidak akan ingkar.”

Anjing yang justru bertengger diatas dahan itu menggeram. Giginya seolah-olah menjadi bertambah panjang. Namun sejenak kemudian anjing yang kehilangan lawannya itupun telah bersiap untuk menerkam Agung Sedayu dari atas dahan.

Tetapi Agung Sedayu benar-benar telah siap. Ia tidak dapat sekedar mempergunakan tenaga wajarnya. Meskipun ia masih harus berusaha untuk tidak sampai kepuncak ilmunya, tetapi ia tidak mau di koyak-koyak oleh anjing hutan raksasa itu.

Karena itu, maka anak muda itupun mulai mengalirkan tenaga cadangannya pada ujung cambuknya. Bahkan kemudian iapun bertekad untuk menyaksikan kenyataan dari anjing hutan raksasa itu.

“Jika aku berhasil membunuhnya, maka aku akan dapat mengungkap sebagian dari rahasia anjing hutan itu,“ berkata Agung Sedayu kemudian.

Sejenak ketegangan telah mencengkam. Agung Sedayu berdiri tegak dengan hulu cambuknya ditangan kanan dan ujung cambuknya di tangan kiri. Tangannya yang dialiri oleh kekuatan ilmunya menjadi bergetar. Sambil menunggu anjing raksasa yang aneh, yang mampu memanjat pohon waru itu, ia telah mempersiapkan dirinya sebaik-baiknya.

Sejenak kemudian maka terdengar anjing itu mengaum keras sekali. Dengan garangnya anjing itu langsung menerkam Agung Sedayu dari atas dahan. Kedua kaki depannya terjulur lurus, seolah-olah ingin mencekik leher lawannya, sementara mulutnya terbuka siap untuk mengoyak wajah korbannya.

Namun dengan tangkasnya, Agung Sedayu telah bergeser kesamping. Dengan demikian, kaki anjing itu sama sekali tidak menyentuhnya. Bahkan demikian anjing itu menyentuh tanah, maka dengan lambaran ilmunya Agung Sedayu telah mengayunkan cambuknya.

Yang kemudian terdengar, cambuk Agung Sedayu itu meledak. Tetapi suara ledakannya menjadi berbeda. Suara ledakkan itu justru tidak lagi terlalu keras menurut pendengaran telinga wadag. Namun justru karena itu, maka kekuatan yang tersalur pada juntai cambuk itu merupakan kekuatan ilmu Agung Sedayu yang memiliki kekuatan luar biasa, meskipun Agung Sedayu belum sampai kepuncak ilmunya.

Juntai cambuk Agung Sedayu itu tepat mengenai punggung anjing raksasa itu. Demikian dahsyatnya, sehingga anjing raksasa itu seolah-olah telah terputar dan terangkat keudara. Kemudian dengan derasnya anjing raksasa itu telah terbanting ditanah.

Terdengar anjing itu melolong panjang. Namun anjing itu masih sempat bangkit dan dengan lolongan yang menggetarkan bulu-bulu tengkuk anjing itu dengan kecepatan yang luar biasa

telah berlari meninggalkan Agung Sedayu menyusup kedalam tanaman yang tumbuh subur di sawah sebelah menyebelah jalan.

Agung Sedayu yang telah dijalari keinginan untuk membunuh anjing raksasa itupun telah meloncat mengejarnya. Meskipun anjing itu berlari terlalu cepat.

Tetapi baru beberapa langkah Agung Sedayu berlari, tiba-tiba saja langkahnya telah terhenti. Telinganya yang tajam telah mendengar suara orang tertawa. Tidak terlalu keras. Namun jelas terdengar dihadapannya.

Agung Sedayu berhenti. Dalam keremangan cahaya bulan yang hampir bulat ia melihat seseorang berdiri tegak di atas pematang. Kedua tangannya disilangkannya didadanya.

“Kau akan kemana Agung Sedayu,“ terdengar orang itu bertanya.

Agung Sedayu tegak berdiri memandang orang itu. Sebenarnyalah bahwa ia sudah menduga, bahwa ia akan bertemu dengan orang yang mendendamnya. Ajar Tal Pitu.

“Jadi kau telah menyusulku Ki Sanak,“ desis Agung Sedayu, “dengan demikian benar yang aku dengar, bahwa orang yang telah berusaha menakut-nakuti anak-anak ingusan di Tanah Perdikan Menoreh adalah kau. “

Ajar Tal Pitu tertawa. Katanya, “Kali ini aku tidak berhasil menakut-nakuti kau.”

“Aku sudah menduga pula, bahwa anjing-anjing itu adalah permainanmu,“ sahut Agung Sedayu.

“Bukankah hanya seekor ?“ bertanya Ajar Tal Pitu.

“Ya. Hanya seekor,“ jawab Agung Sedayu, “tetapi yang seekor ini adalah satu penjajagan ?”

Ajar Tal Pitu tertawa semakin keras. Katanya, “Kau memang cerdik. Perhitunganmu tajam dan agaknya kau mengerti, apa yang aku rencanakan.”

“Aku sudah mengerti,“ jawab Agung Sedayu, “ternyata kau memang orang luar biasa. Kau mampu mempengaruhi anjing hutan. Bukan saja solah tingkahnya, tetapi juga kebiasaannya. Kau dapat memaksa anjing itu memanjat. Dan bahkan akupun mengetahui, bahwa dalam sekelompok anjing-anjing liar yang dapat kau gerakkan sesuai dengan keinginanmu, maka kau sendiri akan dapat berada diantaranya.”

“Persetan,“ geram Ajar Tal Pitu.

“Kau dapat berbangga karenanya. Tetapi jika bukan kau sendiri maka kau dapat mempergunakan wadag anjing-anjing raksasa itu dengan kekuatanmu didalamnya. Jika yang aku hadapi itu adalah anjing sewajarnya, maka ia tentu tidak akan dapat memanjat. Bahkan punggungnya tentu sudah aku patahkan dengan ujung cambukku. Demikian anjing itu terbanting ditanah, ia tidak akan lebih dari seonggok daging dan kulit yang tidak akan berdaya untuk bangkit, apalagi berlari meninggalkan tempat ini,“ geram Agung Sedayu. Lalu, “tetapi anjing yang baru saja mengalami lecutan cambukku tidak demikian. Ia dapat menyelamatkan dirinya. Dan ia bukan tidak berarti bagiku, karena yang ada disini sekarang adalah kau sendiri.”

Ajar Tal Pitu tertawa semakin keras. Dengan naida tinggi ia berkata,“ jadi kau sangka aku dapat merubah diriku menjadi seekor anjing raksasa ?”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia memang tidak dapat mengatakannya dengan pasti. Apakah Ajar Tal Pitu itu telah merubah ujud wadagnya, atau wadag anjing itu telah disusupi oleh kekuatan ilmunya sehingga anjing itu memiliki daya tahan yang luar biasa.

“Ajar Tal Pitu,“ berkata Agung Sedayu, “baiklah kita menunggu sampai esok. Apakah kau akan berperang tanding dengan jujur, atau kau akan bermain-main dengan sekelompok anjing hutan dan kau sendiri akan berada diantara mereka. Namun dengan demikian, maka kau bukan lagi seorang Ajar yang siap untuk berhadapan secara jantan.”

“Kau memang pantas dikasihani Agung Sedayu,“ berkata Ajar Tal Pitu, “tetapi sangat memalukan bahwa kau telah merengek seperti itu. Sayang bahwa aku mempunyai ilmu yang dapat aku pergunakan dengan cara apapun juga. Apakah aku dapat mempengaruhi anjing-anjing liar itu, atau aku sendiri dapat berubah ujud seperti seekor anjing raksasa, diantara beberapa ekor anjing yang sebenarnya, namun itu bukannya satu kecurangan. Aku memang memiliki ilmu yang demikian.”

“Bagaimana jika aku mempunyai ilmu yang dapat mempengaruhi orang lain. Bukan binatang seperti yang kau lakukan,“ bertanya Agung Sedayu.

“Itu bukan ilmu. Tetapi itu benar-benar kecurangan. Tetapi jika kau memang ingin berbuat demikian, bertempur bersama-sama dengan isi Tanah Perdikan ini, akupun tidak berkeberatan. Kalian akan dikoyak-koyak oleh anjing-anjing liarku yang ganas melampaui ganasnya seekor harimau,“ geram Ajar Tal Pitu.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, “terserahlah apa yang akan kau lakukan Ajar Tal Pitu. Permainanmu itu bukan sesuatu yang mengejutkan bagiku. Seandainya anjing hutan dan bahkan ditambah dengan anjing-anjing liar diseluruh pegunungan Menoreh itu kau kerahkan, maka aku sudah siap untuk mengahadapinya, termasuk kau sendiri didalamnya.”

“Gila, “geram Ajar Tal Pitu, “jadi kau menganggap bahwa dirimu adalah orang yang tidak terkalahkan dengan ilmu apapun juga ?”

“Tidak. Sama sekali tidak. Aku hanya berkata bahwa aku sudah siap.”

Wajah Ajar Tal Pitu menjadi tegang. Terdengar giginya gemeretak. Yang telah terjadi itu sama sekali tidak menggetarkan jantung anak muda dari Jati Anom itu. Bahkan nampaknya Agung Sedayu sama sekali tidak menghiraukannya.

Dengan nada tinggi Ajar Tal Pitu berkata, “Kau akan hancur oleh kesombonganmu.”

“Siapakah yang sebenarnya sombong diantara kita ? Aku atau kau ? Atau kita berdua ?“ bertanya Agung Sedayu.

“Tutup mulutmu,“ Ajar Tal Pitu itu membentak, “Aku dapat merobek mulutmu.”

Namun justru jantung Ajar Tal Pitu itulah yang bergetar ketika Agung Sedayu yang berdiri tegak memandanginya dengan tajam itu berkata, “Kau kasar sekali. Tetapi jika kau tidak sabar menunggu besok, malam ini-pun bulan sudah hampir bulat. Kau dapat menggerakkan anjing-anjingmu yang hidup dan menjadi garang dalam cahaya bulan. Aku tidak berkeberatan kita pergi bersama-sama ketempat yang kau pilih, yang barangkali dengan susah payah sudah kau ajarkan pada anjing hutan itu.”

“Persetan,“ Ajar Tal Pitu berteriak. Lalu, “Aku tetap pada pendirianku. Perang tanding akan dilakukan besok malam sampai salah seorang diantara kita mati.”

“Aku menuntut sekarang,“ Agung Sedayu berkata lantang.

Tetapi Ajar Tal Pitu menolak. Katanya, “Kau memang sudah menjadi seorang pengecut. Kau akan mengingkari sebuah perjanjian jantan ?”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun katanya kemudian, “Jika kau tidak berani menghadapi aku sekarang, pergilah. Kau membuat perutku menjadi mual.”

“Jangan kau urusi aku dan apa yang akan aku lakukan,“ geram Ajar Tal Pitu. Namun iapun kemudian beringsut menjauh. Kemudian sambil melangkah pergi ia berkata, “Aku akan membunuhmu besok. Dan tidak seorangpun yang akan dapat menemukan mayatmu, selain onggokan tulang-tulang basah.”

Agung Sedayu tidak menjawab. Dibiarkannya Ajar Tal Pitu itu kemudian menyelusuri pematang. Semakin lama menjadi semakin jauh.

Agung Sedayu tersadar ketika ia mendengar derap kaki kuda. Ketika ia berpaling, dilihatnya dalam cahaya bulan yang kekuning-kuningan beberapa orang diatas punggung kuda berpacu semakin dekat.

Dengan bebeapa loncatan panjang Agung Sedayu kemudian telah berdiri di pinggir jalan sambil memperhatikan orang-orang yang semakin dekat.

“Ki Gede,“ desisnya.

Sebenarnyalah, yang datang itu adalah Ki Gede Menoreh. Ki Waskita dan beberapa orang pengawal.

“Kau tidak apa-apa Agung Sedayu,“ Ki Waskitalah yang pertama-tama meloncat dari punggung kudanya yang berhenti beberapa langkah dihadapannya, yang kemudian disusul oleh Ki Gede dan para pengawalnya.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Jawabnya, “Aku tidak apa-apa Ki Waskita.”

“Kami terkejut ketika para pengawal diregol padukuhan melihat kudamu pulang tanpa penunggangnya. Kemudian pengawal yang lain melaporkan bahwa terdengar ledakan cambukmu, bahkan ketika kami sudah keluar dari padukuhan indukpun, kami masih mendengarnya pula satu dua kali,“ berkata Ki Gede.

Agung Sedayu mengangguk-angguk kecil. Katanya kemudian, “Sebenarnya tidak ada yang mengejutkan. Tetapi aku memang terpaksa mempergunakan cambukku.”

“Untuk apa ?“ bertanya Ki Waskita.

Dengan singkat Agung Sedayu berceritera tentang seekor anjing hutan. Tetapi ia berceritera dengan wajar. Dihadapan para pengawal ia tidak mengatakan keanehan yang dijumpainya pada anjing liar itu apalagi dalam hubungannya dengan Ajar Tal Pitu.

Namun demikian, ketika mereka sudah berada di rumah Ki Gede Menoreh, maka secara khusus, Agung Sedayu telah berbicara dengan Ki Waskita dan Ki Gede Menoreh. Agung Sedayu telah menceriterakan segalanya yang terjadi.

Ki Gede Menoreh menarik nafas panjang. Dengan nada datar ia berkata, “Satu pengalaman baru bagi orang-orang Tanah Perdikan Menoreh. Di atas bukit itu memang kadang-kadang terdapat sekelompok anjing-anjing liar. Tetapi nampaknya yang terjadi itu bukannya sekedar kebetulan bahwa Ajar Tal Pitu memanfaatkan apa yang ada di atas bukit.”

“Agaknya memang demikian,“ sahut Ki Waskita, “Ajar Tal Pitu memang memiliki ilmu yang berhubungan dengan peri kehidupan anjing hutan. Tetapi bahwa yang menyerang Agung Sedayu adalah sejenis anjing raksasa, agaknya memang sangat menarik perhatian.”

“Juga mengenai waktu Ki Waskita,“ berkata Agung Sedayu kemudian, “aku memang mencobanya untuk memaksakan perkelahian malam ini. Tetapi Ajar Tal Pitu masih menghindar

betapapun kemarahan menghentak didadanya. Aku tidak tahu pasti, apakah memang ada hubungan antara ilmunya dengan cahaya bulan disaat purnama penuh.”

“Mungkin demikian,“ berkata Ki Waskita, “agaknya anjing-anjing itu baru sampai kepada puncak kekuatannya pada saat purnama penuh.”

“Ya,“ Ki Gede mengangguk-angguk, “semacam ilmu yang pernah aku dengar dalam dongeng orang-orang tua. Orang-orang kerdil di hutan Madenda adalah pemuja bulan. Mereka berperang pada saat bulan penuh justru karena pada saat yang demikian mereka memiliki puncak kemampuan ilmunya. Pada saat bulan pudar dan bahkan di malam-malam tidak berbulan, mereka bersembunyi, karena lawan lawan mereka akan memburunya. Namun pada puncak purnama, mereka adalah raja di hutan Madenda itu, sehingga tidak ada suku lain yang akan dapat mengalahkan mereka.”

“Jika demikian,“ berkata Ki Waskita, “unsur cahaya bulan itu sangat penting. Kau dapat memperhitungkannya Agung Sedayu. Cahaya bulan itu bagaikan api yang membakar getaran ilmu didalam darah mereka. Semakin besar api itu, maka semakin panas pula gelora didalam tubuh mereka.”

Agung Sedayu menundukkan kepala. Pendapat Ki Waskita itu ternyata telah mempengaruhi nalarnya. Bahkan hampir diluar sadarnya ia berkata, “Bagaimana dengan bayangan pepohonan meskipun pada saat puncak purnama ?”

“Aku kira juga ada pengaruhnya,“ berkata Ki Gede, “meskipun pengaruh itu tidak terlalu menentukan. Tetapi itu bukan pegangan yang meyakinkan. Kita belum mengetahui dengan pasti ilmu yang aneh itu.”

“Apapun yang dapat kau lakukan, lakukanlah Agung Sedayu, selama kau masih tetap berjalan pada jalan yang benar sambil menempatkan diri sebagaimana seorang mahluk dihadapan Penciptanya,“ berkata Ki Waskita, “kitapun yakin bahwa Ajar Tal Pitu telah menyadap ilmu yang langsung bertentangan dengan kedudukannya sebagai hamba Yang Maha Agung, bahwa ia telah menempatkan diri dibawah pengaruh dunia yang hitam dan hidup didalam bayangannya.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnyalah bahwa ia telah berhadapan dengan kekuatan hitam yang maha dahsyat. Namun iapun mempunyai kepercayaan sepenuhnya, bahwa segalanya tidak akan dapat menyimpang dari keputusan Yang Maha Agung, karena betapapun besarnya kekuatan dunia kelam, namun kekuatan itu tidak akan berarti apa-apa di hadapan Yang Maha Tinggi.

Dalam pada itu, maka Ki Waskitapun kemudian berkata, “Sudahlah. Kaupun perlu beristirahat. Tidurlah.”

Agung Sedayupun kemudian pergi ke biliknya. Setelah berganti pakaian maka iapun segera membaringkan dirinya di pembaringannya, sementara Ki Gede dan Ki Waskita masih berbincang untuk beberapa lamanya.

“Besok aku akan hadir,“ berkata Ki Waskita kemudian.

“Aku juga,“ desis Ki Gede, “jika Ajar Tal Pitu tidak berhasil dengan caranya, mungkin ia akan mengambil cara lain yang lebih curang sehingga kehadiran kita mungkin ada gunanya.”

Kedua orang tua itupun akhirnya masuk kedalam biliknya masing-masing pula. Agung Sedayu menggeliat ketika ia mendengar pintu berderit dan Ki Waskita masuk kedalamnya. Agaknya derit pintu itu telah membangunkannya.

“Tidur sajalah,“ desis Ki Waskita.

Agung Sedayu tersenyum. Namun iapun kemudian telah tertidur lagi ketika Ki Waskita juga membaringkan dirinya di pembaringannya. Meskipun hanya sesaat.

Seperti biasanya, mereka bangun pagi-pagi benar. Mereka langsung pergi ke pakiwan. Setelah mengisi jambangan dan mencuci pakaian kemudian merekapun membersihkan diri untuk menunaikan kewajiban mereka sebagai hamba Tuhannya.

Hari itu adalah hari yang menegangkan bukan saja bagi Agung Sedayu, tetapi juga bagi anak-anak muda di Tanah Perdikan Menoreh yang mengetahui apa yang akan terjadi malam mendatang, sehingga disetiap sudut padesan, jalan-jalan ke pasar dan bahkan hampir disetiap pintu rumah, mereka mempercakapkan apa yang dapat terjadi malam mendatang, saat purnama bulat dilangit. Namun purnama yang bulat itu tidak akan ditandai dengan kegembiraan bocah-bocah bermain gobag, kejar-kejaran dan jamuran, tetapi purnama malam itu akan ditandai dengan perang tanding yang mengerikan.

Hari itu Agung Sedayu tidak banyak membuang tenaga. Ia hanya berkunjung kebeberapa padesan yang paling dekat. Sebagian besar waktunya telah dipergunakannya untuk beristirahat dan merenungi kemungkinan-kemungkinan yang harus dihadapinya malam nanti.

Sementara itu, Ki Gede dan Ki Waskita justru telah melakukan kunjungan sebagaimana sering dilakukan. Mereka mengunjungi padukuhan-padukuhan yang agak jauh dari padukuhan induk. Sebenarnyalah merekapun ingin tahu, bagaimana tanggapan orang-orang Tanah Perdikan Menoreh tentang perang tanding yang akan diadakan malam mendatang.

Ternyata berita itu adalah berita yang sangat mengerikan. Mereka menganggap peristiwa itu sebagai pertanda yang kurang baik bagi masa-masa mendatang, apalagi jika Agung Sedayu kalah.

Ki Gede mendengarkan pendapat orang-orang itu dengan sungguh-sungguh. Bahkan iapun telah teringat apa yang pernah dilakukannya beberapa puluh tahun yang lalu. Perang tanding. Tetapi alasannya jauh berbeda. Dan perang tanding itupun telah pernah diulanginya di tempat yang sama.

Tetapi orang yang kemudian bernama Ki Tambak Wedi itu agaknya masih belum nggegirisi seperti orang yang menyebut dirinya Ajar Tal Pitu itu.

Dalam pada itu, mataharipun melintas dengan lamban di langit yang bersih. Selembar awan yang putih hanyut tertiup angin kentara. Jalan-jalan yang panjang bagaikan terbakar oleh terik matahari yang berpijar di birunya langit.

Namun akhirnya, matahari itupun turun ke Barat. Semakin lama semakin rendah. Sementara ketegangan-pun semakin meningkat.

Anak-anak muda yang pergi kesawah telah pulang jauh lebih cepat dari kebiasaan mereka Pande-pande besi telah memadamkan perapiannya lewat tengah hari, sementara pasarpun menjadi sepi karena kedai-kedaipun telah menutup pintunya.

Menjelang senja. Tanah Perdikan Menoreh telah menjadi sangat sepi. Jalan-jalan tidak lagi dilewati orang. Air yang mengalir diparit melimpah ke sawah yang telah penuh, karena tidak seorangpun yang berbuat sesuatu atas air dan sawah mereka. Bulak-bulak panjang menjadi sepi bagaikan kuburan.

Namun gardu-gardu justru menjadi penuh sebelum waktunya. Anak-anak muda di Tanah Perdikan Menoreh, ternyata telah berada di gardu-gardu mereka. Para pengawal telah bersiaga sepenuhnya di setiap padukuhan dari ujung sampai keujung.

Tanah Perdikan Menoreh seolah-olah tengah menghadapi perang yang akan menyergap setiap jengkal tanah.

Dalam pada itu, Agung Sedayupun telah membenahi dirinya. Tubuhnya terasa segar setelah beristirahat secukupnya. Sambil membenahi pakaiannya, maka iapun berkata kepada Ki Waskita, “Sebentar lagi matahari akan tenggelam paman. Aku akan berangkat.”

“Kita berangkat bersama-sama,“ berkata Ki Waskita, “aku dan Ki Gede sudah bersepakat untuk menjadi saksi dalam perang tanding di bawah pohon Randu papak itu. Beberapa orang pengawal akan pergi bersama kami.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam, ia mengerli, bahwa kedua orang itu tentu ingin menyaksikan apa yang terjadi. Namun Agung Sedayupun tidak akan mengharap apapun juga dari keduanya, karena ia memang sudah bertekad untuk berperang tanding, kecuali jika Ajar Tal Pitu mulai dengan kecurangan.

Karena itu, maka Agung Sedayupun sama sekali tidak berkeberatan untuk pergi bersama Ki Waskita dan Ki Gede Menoreh.

Sejenak kemudian, kedua orang tua itupun telah siap. Ki Waskita telah mengenakan ikat kepala khususnya dan ikat pinggangnya yang setiap saat dapat dipergunakan nya, sementara Ki Gede Menorehpun telah membawa tombak pendeknya.

Namun dalam pada itu, ternyata Prastawapun telah menemui Ki Gede dan mohon ijin untuk ikut bersamanya.

“Aku ingin melihat, apa yang akan terjadi,“ berkata Prastawa kepada Ki Gede.

Ki Gede termangu-mangu. Yang akan mereka saksikan adalah pertarungan ilmu yang tinggi. Jika ada pihak lain yang melibatkan dirinya, tentu orang yang berilmu tinggi pula.

Namun nampaknya Prastawa benar-benar ingin menyaksikannya. Ketika Ki Gede memperingatkan, ia berkata, “Aku hanya ingin melihat apa yang akan terjadi paman. Tetapi jika kemudian terjadi kecurangan, sehingga aku harus terlibat, maka aku tidak akan ingkar.”

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk ia berkata, “Jika kau sudah bertekad untuk menghadapi semua kemungkinan yang dapat terjadi, baiklah. Tetapi bersiaplah sepenuhnya.”

Dengan demikian, maka sejenak kemudian mereka berempat telah meninggalkan rumah Ki Gede Menoreh. Matahari yang sudah terbenam meninggalkan sisa cahayanya yang kemerahan. Namun dalam pada itu, langitpun menjadi cerah oleh cahaya bulan purnama yang terbit di ujung Timur.

Namun dalam pada itu, cahaya bulan itupun telah membuat jantung Agung Sedayu berdebaran. Seakan-akan terlontar pesan lewat garis-garis sinarnya yang kekuning-kuningan, bahwa sekelompok anjing hutan telah siap berbaris di ujung hutan di hadapan pohon randu alas yang disebut Randu papak. Anjing-anjing liar yang menunggu perintah lewat ilmu Ajar Tal Pitu untuk merobek robek tubuh Agung Sedayu dengan giginya yang runcing tajam.

Ketika mereka berempat keluar dari padukuhan induk, maka terasa kulit mereka meremang, ketika tiba-tiba saja telah terdengar lolong anjing hutan dikejauhan. Tidak hanya suara seekor anjing hutan, tetapi sahut menyahut.

Prastawa bergeser mendekati Ki Gede Menoreh yang berkuda agak didepan. Dengan nada dalam anak muda itu bertanya, “Apakah anjing hutan itu berbahaya ?”

Ki Gede berpaling sekilas. Lalu katanya, “Kau sudah mendengar apa yang diceriterakan oleh Agung Sedayu tentang peristiwa semalam ?”

“Ya,“ jawab Prastawa. Meskipun kurang Jelas.

“Karena itu, kita harus berhati-hati,“ pesan Ki Gede kemudian.

Prastawa mengangguk kecil. Namun debar jantungnya seakan-akan menjadi semakin cepat berdentang didalam dadanya.

Ketika mereka menjadi semakin dekat dengan Randu papak, maka Agung Sedayupun telah mengambil tempat dipaling depan. Kudanya berlari tidak terlalu kencang menyusuri jalan-jalan persawahan. Namun sekali-sekali mereka telah melewati jalan-jalan padukuhan.

Beberapa orang anak muda yang memenuhi gardu-gardu telah menyapanya. Beberapa orang telah dengan bersungguh-sungguh berdesis, “Hati-hatilah Agung Sedayu.”

Agung Sedayu tersenyum kepada anak-anak muda itu. Katanya, “Kita bersama-sama berdoa kepada Tuhan. Segalanya tergantung kepada keputusan-Nya. Sedangkan kita masih tetap percaya, bahwa Tuhan Maha Benar adanya.”

Anak-anak muda itu mengangguk-angguk.

Namun demikian Agung Sedayu lewat, diikuti oleh Ki Gede sendiri, Ki Waskita dan Prastawa, maka anak-anak muda itupun saling berbisik, “Kitapun dapat menyaksikan perang tanding itu, asal kita tidak mengganggunya.”

“Apakah kita berhak ?“ bertanya yang lain.

“Kenapa tidak ?“ desis yang lain, “kita akan menjadi saksi seperti Ki Waskita dan Ki Gede.”

Beberapa orang anak muda yang memiliki keberanian akhirnya memutuskan untuk melihat dengan diam-diam perang tanding di bawah randu papak disebelah ujung hutan.

Dengan demikian, maka merekapun minta diri kepada kawan-kawannya yang lebih baik tetap tinggal digardu-gardu. Namun merekapun berpesan, jika terjadi sesuatu, maka mereka harus membunyikan isyarat.

“Tidak mustahil, selama perang tanding itu terjadi, ada pihak yang ingin memanfaatkan keadaan, atau justru kawan-kawan orang yang disebut dengan Ajar Tal Pitu itu sendiri,“ pesan seorang pemimpin pengawal pedukuhan yang terdekat dengan randu papak.

“Sementara itu, jika terjadi sesuatu di arena perang tanding itu, kalianpun sebaiknya segera memberi tahu kepada kami,“ sahut anak muda yang tinggal di gardu.

Dalam pada itu, maka ketika cahaya purnama telah memenuhi Tanah Perdikan Menoreh, Agung Sedayupun telah mendekati sebatang pohon randu alas yang besar yang disebut Randu Papak.

Namun, demikian anak muda itu mendekati arena yang disepakati, maka lolong anjing hutan itupun telah terdiam. Tidak seekor anjing hutanpun yang terdengar disekitar Randu papak itu. Bahkan terasa tempat itu menjadi sangat sepi.

Beberapa puluh langkah dari pohon randu alas itu Agung Sedayu berhenti. Diamatinya keadaan disekitarnya. Namun tidak selembar daunpun yang nampak bergerak.

“Aku akan mendekat Ki Gede,“ desis Agung Sedayu kemudian.

“Tinggalkan kudamu disini,“ berkata Ki Waskita, “nampaknya kau akan menjadi lebih baik tanpa seekor kuda. Kami akan menyaksikan segalanya dari tempat ini. Jarak ini tidak terlalu dekat, tetapi juga tidak terlalu jauh.”

Agung Sedayu merenung sejenak. Kemudian iapun turun dari kudanya sambil berkata, “Nampaknya memang demikian paman. Aku mohon titip kuda ini.”

Ki Waskita dan Ki Gede Menoreh serta Prastawapun turun pula dari kuda masing-masing. Merekapun kemudian mengikat kuda mereka serta kuda Agung Sedayu pada sebatang pohon perdu. Ternyata mereka benrtigapun merasa lebih aman untuk tidak berada di punggung kuda.

“Berhati-hatilah Agung Sedayu,“ pesan Ki Gede Menoreh, “kau akan melawan ilmu yang barangkali jarang dikenal saat ini. Tetapi kau harus yakin, bahwa Yang Maha Agung akan selalu melindungimu, karena dalam hal ini kau tidak bersalah sama sekali.”

“Aku akan berhati-hati, Ki Gede,” jawab Agung Sedayu, “aku mohon doa restu Ki Gede dan Ki Waskita.”

Kedua orang itu mengangguk. Namun bagaimanapun juga, terasa ketegangan telah menekan dada mereka.

Sejenak kemudian Agung Sedayu melangkah mendekati pohon randu alas yang besar itu. Disebelah pohon randu alas itu, terdapat sebuah gumuk padas yang tidak terlalu tinggi, sementara disebelahnya berjarak beberapa puluh langkah, adalah ujung sebuah hutan yang menjorok.

Hampir diluar sadarnya Agung Sedayu mengangkat wajahnya, memandang langit yang cerah. Kemudian ditatapnya beberapa saat bulan yang berwarna kuning bulat penuh memancarkan cahayanya yang bening.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Semilirnya angin membuat udara menjadi sejuk. Namun demikian pakaian Agung Sedayu telah basah oleh keringat.

Beberapa saat kemudian Agung Sedayu telah berdiri dibawah pohon randu alas. Dengan hati-hati ia mendekati pokok pohon randu yang besar itu. Mungkin Ajar Tal Pitu ada dibelakang batang yang besar yang berdiri tegak dalam kebisuannya.

Tetapi ternyata Agung Sedayu tidak menemukan seseorang. Sehingga karena itu, maka iapun menjadi semakin tegang.

Dalam pada itu, selagi Agung Sedayu berdiri termangu-mangu disebelah pohon randu yang besar itu, tiba tiba saja ia telah dikejutkan oleh suara tertawa. Perlahan lahan. Namun semakin lama menjadi semakin keras.

Disela-sela suara lertawa itu terdengar suara seseorang. Ternyata kau memang seorang anak muda yang jantan. Agung Sedayu. Kau datang sebagaimana telah kau janjikan. Agaknya kau sama sekali tidak dapat membayangkan betapa tingginya ilmu Ajar Tal Pitu. Seharusnya kau bertigalah yang harus berdiri melawan aku, karena ilmuku sekarang sudah sundul langit. Setelah aku mesu diri dalam laku selama ampat puluh hari ampat puluh malam, serta menjalani pati geni selama tiga hari tiga malam, maka aku adalah manusia yang sempurna dalam ilmuku. Tidak seorangpun akan dapat mengalahkan aku, meskipun ia bernama Agung Sedayu.”

Agung Sedayu menjadi tegang. Tetapi ia tidak melihat seorangpun disekitar tempat itu. Sementara itu, iapun belum berhasil mengetahui arah suara Ajar Tal Pitu yang seakan-akan melingkar-lingkar dari hutan gumuk, bulak panjang dan pegunungan yang membujur ke Utara.

Namun akhirnya Agung Sedayu menyadari sepenuhnya bahwa ia memang berhadapan dengan orang yang mumpuni. Karena itu, maka iapun harus menghadapinya dengan sikap yang matang. Lahir dan batin.

Karena itu, maka Agung Sedayupun sama sekali tidak menanggapinya. Ia berdiri saja seperti patung. Namun ia telah bersiaga sepenuhnya untuk menghadapi lawannya dari arah manapun datangnya.

Dalam pada itu, suara itu masih terdengar pula mengumandang, “Marilah Agung Sedayu, kita akan mulai dengan permainan kita yang mengasikkan. Kau sudah tahu, siapakah yang akan kau hadapi.”

Agung Sedayu sama sekali tidak menjawab. Namun dalam pada itu, sebenarnyalah bulu-bulu diseluruh wajah kulit Agung Sedayu telah meremang. Tiba-tiba saja ia mendengar anjing hutan melolong keras sekali beberapa langkah saja dari padanya. Ketika ia bergeser, maka dilihatnya diatas gumuk padas seekor anjing hutan raksasa berdiri sambil melolong panjang. Wajahnya tengadah memandang bulan dilangit yang menjadi semakin tinggi.

Agung Sedayu mempersiapkan dirinya. Anjing hutan itu adalah anjing hutan yang dijumpainya di tengah tengah sawah. Anjing hutan yang ternyata pandai memanjat pohon waru.

Tetapi anjing itu masih tetap melolong panjang, sementara Agung Sedayu masih juga ditempatnya. Agung Sedayu sama sekali tidak berniat untuk mendekati anjing raksasa itu, meskipun anjing itu seolah-olah telah menantangnya.

Beberapa saat anjing itu tetap melolong-lolong. Sementara Agung Sedayupun tetap berdiri dibawah pohon randu alas, dibawah bayangan rimbunnya daun randu alas sehingga ia sama sekali tidak tersentuh dengan langsung cahaya bulan yang bulat dilangit.

Anjing yang melolong itu melolong semakin keras. Dipandanginya Agung Sedayu dengan tatapan mata yang merah membara, seolah-olah anjing itu telah memaki-makinya karena Agung Sedayu tidak mau mendekatinya.

Ketika anjing itu seakan-akan menjadi tidak sabar lagi, maka terdengar anjing itu menjerit panjang, kemudian menghilang dibalik gumuk padas.

Demikian anjing itu hilang, terdengar suara mengumandang, “Agung Sedayu. Aku sangka kau seorang yang pilih tanding, yang tidak gentar menghadapi runtuhnya gunung sekalipun. Tetapi ternyata kau pengecut yang tidak berani mendekati anjing yang semalam telah dapat kau halau dari tikungan dibawah pohon waru itu.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun ia tidak tinggal diam. Sejenak ia memusatkan kemampuan dan tenaga cadangannya. Kemudian dengan lambaran kekuatannya, ia menjawab. Meskipun mulutnya seolah-olah tetap terkatup rapat, namun bergulung-gulung bagaikan badai dari samodra terdengar jawabannya membentur hutan dan pegunungan, “Aku tetap memegang teguh perjanjian kita Ajar Tal Pitu. Kita akan bertempur dibawah randu papak ini. Aku siap menunggu, kapanpun kau datang mendekat. Aku sudah siap. Dan aku mulai curiga, bahwa aku menyesali tantanganmu itu, karena setelah kau menjajagi ilmuku dengan anjingmu itu, kau melihat satu kenyataan yang tidak kau duga sebelumnya.”

Yang terdengar kemudian adalah suara tertawa yang berkepanjangan. Semakin lama semakin keras, sehingga rasa-rasanya pohon randu alas yang besar itu telah berguncang.

Prastawa yang mendengar suara tertawa itupun menjadi gemetar. Ia belum pernah merasakan pengaruh yang demikian kuatnya menghentak-hentak didadanya.

“Aku tidak mengira bahwa Agung Sedayu adalah anak yang sedungu itu. Jika aku menyebut dibawah pohon randu alas, itu tentu mempunyai arti yang tidak sesempit jalan pikiranmu,“ jawab suara yang berkumandang itu.

Sementara jawab Agung Sedayu tidak kurang menghentak jantung, sehingga rasa-rasanya Prastawa ingin secepatnya meninggalkan tempat itu. Namun ia masih juga merasa malu meninggalkan arena yang mengerikan itu.

“Ajar Tal Pitu,“ berkata Agung Sedayu, “seandainya demikian, apakah salahnya jika kita bertempur di bawah randu alas ini ? Kenapa aku harus pergi kegumuk untuk menyongsong anjing liar itu ? Biarlah aku menunggu disini. Biarlah anjing itu menyerang aku jika ia masih berani. Atau sekali lagi aku akan mencambuknya sehingga tulang punggungnya benar-benar menjadi patah. Sebenarnyalah bahwa aku sama sekali tidak merasa perlu untuk melayani seekor anjing meskipun anjing itu mempunyai kelebihan apapun juga. Karena itu, biarlah aku tetap disini.”

“Anak iblis,“ terdengar suara itu mengumpat, “jangan menyesal. Anjing-anjing liar akan membunuhmu.”

Agung Sedayu tidak menjawab lagi. Tetapi iapun bersiap sepenuhnya. Ia sadar, bahwa Ajar Tal Pitu telah kehabisan kesabaran, sementara seperti yang dikatakannya, bahwa anjing yang akan menyerangnya bukan hanya seekor anjing. Tetapi anjing-anjing liar yang tentu sudah dipersiapkannya.

Agung Sedayu tidak perlu menunggu terlalu lama. Sejenak kemudian anjing hutan raksasa itu telah kembali memanjat gumuk padas. Seperti semula anjing itu nampak menengadah, memandang bulan yang bulat dilangit.

Sejenak kemudian terdengar anjing itu mulai melolong. Semakin lama semakin keras, sehingga suaranya benar-benar telah menggetarkan dedaunan di hutan yang menjorok itu, dan menggoyahkan cabang dan ranting pohon randu alas itu.

Ki Waskita dan Ki Gede Menorehpun tergetar pula hatinya. Mereka tidak mengerti, apakah yang sebenarnya di hadapi oleh Agung Sedayu. Apakah anjing itu sebenarnya anjing hutan raksasa yang dapat dipengaruhi oleh ilmu Ajar Tal Pitu, atau Ajar Tal Pitu itu sendiri yang oleh ilmunya yang jarang diketahui oleh orang lain, mampu merubah dirinya menjadi seekor anjing raksasa.

Namun Prastawa menjadi semakin gemetar. Apalagi anak-anak muda yang merayap-rayap mendekati arena itu. Ketika mereka mendengar lolong anjing di atas gumuk padas itu, rasa-rasanya mereka akan menjadi pingsan karenanya.

Agug Sedayu yang bersiap di bawah randu alas itupun kemudian mendengar lolong anjing yang lain, yang seolah-olah menyahut dari dalam hutan. Meskipun Agung Sedayu tidak mengerti arti dari suara anjing hutan itu, namun seolah-olah ia dapat mengerti, bahwa anjing hutan yang berada di gumuk itu telah memanggil kawan-kawannya dari dalam hutan.

Sebenarnyalah, sejenak kemudian terdengar suara sekelompok anjing hutan yang saling menyahut. Kemudian yang terdengar adalah gemerasak seperti arus air.

Jantung setiap orang yang menyaksikan menjadi bergetar karenanya. Ternyata dari dalam hutan itu telah muncul beberapa puluh ekor anjing hutan. Sambil menyalak mereka berlari menuju ke randu alas yang besar disebelah gumuk batu padas.

Agung Sedayupun segera mengerti, sekelompok anjing hutan telah menyerangnya.

Namun hati Agung Sedayu telah mapan. Ia memang sudah menduga, bahwa demikianlah yang akan terjadi. Karena itu, maka iapun tidak terlalu terkejut melihat sekelompok anjing hutan berlari-lari kearahnya. Namun demikian, sebenarnyalah hatinyapun telah berdesir melihat sekian banyak mulut anjing menganga dengan gigi-giginya yang runcing tajam. Meskipun anjing hutan yang berkelompok itu tidak sebesar anjing hutan yang melolong panjang di gumuk itu, namun dalam jumlah yang banyak, maka anjing bar itu menjadi sangat mengerikan.

Sebelum anjing itu menyerang, Agung Sedayu telah menyiapkan cambuknya. Karena itu, demikian anjing yang pertama meloncat menerkamnya, maka tiba-tiba saja telah meledak suara cambuk Agung Sedayu.

Sebenarnyalah bahwa kemampuan Agung Sedayu memang luar biasa. Untuk menjajagi lawannya, Agung Sedayu masih mempergunakan tenaga wajarnya, meskipun ia sudah melindungi dirinya dengan ilmu kebalnya. Ternyata bahwa anjing yang menyerangnya dalam kelompok itu tidak sejenis anjing yang menyerangnya dibawah pohon waru itu, yang kemudian telah berdiri diatas gumuk batu padas, melolong sambil memandang bulan bulan dilangit.

Anjing yang pertama-tama tersentuh ujung cambuk Agung Sedayu itupun telah melengking kesakitan. Keras sekali, namun anjing itu tidak akan pernah dapat mengulanginya, karena setelah berguling beberapa kali, maka anjing itupun diam untuk selamanya. Mati dengan tulang punggung yang patah dan kulit yang terkoyak oleh ujung cambuk Agung Sedayu.

“Mereka adalah anjing sewajarnya,“ geram Agung Sedayu.

Namun anjing itu memang terlalu banyak. Ketika anjing yang kedua meloncat menyerangnya, maka nasibnya seperti anjing yang pertama. Namun dalam pada itu, anjing berikutnya telah menerkam pundak Agung Sedayu disusul dengan anjing-anjing berikutnya.

Sebenarnyalah anjing-anjing itu tidak berhasil melukai kulit Agung Sedayu karena ilmu kebalnya. Tetapi karena banyaknya anjing yang menyerang, maka Agung Sedayupun menjadi ngeri. Namun ia masih dapat mengayunkan cambuknya. Tanpa diarahkannya lagi, maka setiap lecutan, cambuknya telah membunuh bukan saja seekor, tetapi dua ekor bahkan kadang-kadang tiga ekor Namun anjing itu ternyata terlalu banyak.

Anjing-anjing itu meloncat, menerkam, menggigit kaki, dan berbuat apa saja sambil menggeram, menggonggong dan melolong-lolong. Sementara Agung Sedayu sibuk mengayunkan cambuknya kesegenap arah.

Ki Waskita, Ki Gede Menoreh menyaksikan hal itu dengan jantung yang berdebaran. Mereka sudah tidak melihat Agung Seayu lagi. Yang nampak adalah segerombolan anjing hutan yang bagaikan berebut mangsa. Namun setiap kali mereka masih mendengar ledakan-ledakan cambuk dan melihat anjing hutan yang terlempar.

Prastawa benar-benar menjadi gemetar melihat peristiwa itu. Demikian pula anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh yang telah memberanikan diri menyaksikan dari jarak yang lebih jauh.

Dalam pada itu, anjing hutan raksasa yang berdiri di atas gumuk padas itupun masih saja menggonggong dengan keras sekali sambil menengadahkan kepalanya memandang bulan bulat dilangit. Bahkan rasa-rasanya suaranya semakin lama menjadi semakin keras menggetarkan udara.

Sementara itu, di Sangkal Putung, Sekar Mirah yang baru saja membaringkan dirinya dan memejamkan matanya, tiba-tiba saja telah berteriak-teriak dalam tidurnya. Swandaru dan Pandan Wangi yang pertama-tama mendengar adiknya berteriak-teriak telah berlari-lari kebiliknya. Dengan serta merta Swandaru telah mendorong pintu bilik Sekar Mirah sehingga suaranya berderak keras sekali.

Agaknya suara pintu itu telah membangunkan Sekar Mirah pula. Iapun terkejut. Namun kemudian terasa tubuhnya menggigil. Ketika Pandan Wangi duduk disebelahnya dengan jantugya berdebaran, tiba-tiba saja Sekar Mirah telah memeluknya.

Terasa oleh Pandan Wangi, tubuh adik iparnya itu masih gemetar, dan nafasnya terengah-engah.

“Kakang Swandaru, tolong, ambilkan gendi itu,“ desis Pandan Wangi.

Swandarupun kemudian mengambil gendi yang berisi air bersih, sementara Ki Demangpun telah datang kebilik itu pula.

“Kenapa dengan Sekar Mirah ?“ Ki Demang bertanya.

“Kami belum bertanya ayah,“ sahut Swandaru.

Ketika Swandaru memberikan gendi itu kepada Pandan Wangi, maka Pandan Wangipun telah membantu Sekar Mirah sambil berkata, “Minumlah barang seteguk Sekar Mirah. Agaknya kau telah bermimpi buruk.”

Sekar Mirahpun kemudian meneguk air dari dalam gendi itu. Namun iapun telah terbatuk-batuk sehingga air yang telah berada dimulutnyapun terlontar keluar.

“Jangan tergesa-gesa,“ bisik Pandan Wangi, “tenanglah. Kami ada disini.”

Akhirnya Sekar Mirahpun telah minum beberapa teguk. Terasa dadanya menjadi agak sejuk dan nafasnya-pun menjadi lebih teratur.

“Kau bermimpi ?“ bertanya Pandan Wangi.

“Aku bermimpi mengerikan sekali,“ sahut Sekar Mirah.

“Mimpi apa ?“ bertanya Swandaru.

“Kakang Agung Sedayu yang sedang berburu dihutan telah diserang oleh sekelompok anjing hutan yang liar,“ jawab Sekar Mirah.

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “O, itu hanya mimpi saja Sekar Mirah. Bukankah Agung Sedayu berada di Tanah Perdikan Menoreh ?”

“Ayah,“ desis Sekar Mirah, “Apakah benar ada mimpi yang disebut dara-dasih ?”

“Maksudmu mimpi yang sebenarnya terjadi ?“ bertanya Ki Demang.

Sekar Mirah mengangguk.

“Memang ada, Sekar Mirah. Tetapi itu jarang sekali terjadi. Dan apakah di Tanah Perdikan Menoreh Agung Sedayu sempat pergi berburu ? Dan apakah di Tanah Perdikan Menoreh terdapat kelompok-kelompok anjing hutan yang banyak jumlahnya,“ sahut Ki Demang.

Pandan Wangi menggelengkan kepalanya. Katanya, “Memang ada hutan yang terbujur disebelah bukit di Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi tidak banyak terdapat anjing-anjing liar. Mungkin di lereng bukit, di hutan-hutan yang tidak pernah di datangi oleh seseorang terdapat beberapa ekor anjing hutan. Tetapi tentu Agung Sedayu tidak akan pergi ke bukit itu.”

“Sudahlah,“ berkata Swandaru, “tidurlah sekar Mirah.”

Sekar Mirah tidak menjawab. Tetapi ketika lamat-lamat ia mendengar suara gejok lesung dengan lagu-lagunya yang gembira, ia bertanya, “Bukankah hari masih belum terlalu malam?”

“Belum. Kau tidur belum lama. Kami justru masih belum tidur,“ sahut Swandaru, “gadis-gadis masih bermain lesung dengan lagu-lagu gembira.”

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Suara gejok lesung yang gembira itu masih terdengar terus. Justru rasa-rasanya semakin keras. Nampaknya beberapa orang gadis dan anak-anak

muda sedang bermain-main di bawah bulan purnama yang bulat dilangit. Sinarnya yang berwarna kuning cerah menyiram Kademangan Sangkal Putung, seolah-olah sengaja menyiramkan kegembiraan bagi para penghuninya. Gadis-gadis dan anak-anak muda bermain lesung dengan gembira. Anak-anak remaja bermain kejar-kejaran dan sembunyi-sembunyian di tempat-tempat yang biasanya dicengkam oleh kegelapan. Di gardu-gardu para pengawal bergurau dengan riangnya, sehingga kadang-kadang orang-orang yang lebih tua menahan mereka agar tidak tertawa terlalu keras.

“Kau akan mengejutkan anak-anak yang sedang tidur lelap,“ berkata seorang pengawal kepada kawannya yang tertawa meledak tanpa tertahankan lagi.

“Anak-anak bermain jamuran,“ jawab anak muda yang tertawa itu.

“Tetapi bayi-bayi tentu tidak,“ sahut pengawal itu pula.

Anak muda itu mengangguk. Tetapi ia masih tetap juga tertawa meskipun tidak terlalu keras.

Dalam pada itu. Sekar Mirah yang sedang gelisah itupun telah mencoba untuk tidur lagi, sementara Swandaru, Pandan Wangi dan Ki Demang telah meninggalkan biliknya. Sedangkan suara gejok lesung masih terdengar dengan gending-gending gembira.

Namun agaknya Sekar Mirah tidak dapat memejamkan matanya lagi. Mimpi itu masih saja terbayang. Agung Sedayu telah diserang oleh sekelompok anjing-anjing liar disaat anak muda itu berburu di hutan.

“Hanya sebuah mimpi,“ desisnya. Meskipun demikian mimpi itu terasa sangat mengganggunya. Bahkan rasa-rasanya ia masih melihat betapa taring anjing-anjing liar itu menghunjam ditubuh Agung Sedayu.

Namun dalam pada itu, sebenarnyalah Agung Sedayu sedang bergulat melawan sekelompok anjing hutan. Tetapi tidak sebuahpun gigi dari anjing hutan itu yang mampu melukai tubuh Agung Sedayu. Adalah satu keuntungan pula, bahwa Agung Sedayu telah membawa senjata lentur, sehingga dengan demikian, maka ujung cambuk itu mematuk kesegenap arah dan membunuh beberapa ekor srigala yang telah menyerangnya.

Raung kesakitan dan gonggong yang memekakkan telinga, telah menggetarkan udara dibawah pohon randu alas itu, sementara anjing hutan raksasa yang berada di atas gumuk batu padas itu masih juga melolong-lolong sambil memandang bulan bulat dilangit. Semakin lama rasa-rasanya menjadi semakin keras, sementara anjing yang menyerang Agung Sedayu itupun menjadi semakin buas meskipun jumlahnya semakin berkurang.

Akhirnya anjing hutan raksasa itu agaknya tidak sabar lagi. Sejenak kemudian terdengar anjing itu menyalak keras sekali. Suaranya mengguntur mengoyak suasana malam, mengatasi raung anjing hutan yang sedang berkelahi melawan Agung Sedayu. Dengan garangnya anjing hutan raksasa itupun segera melompat dengan mulut ternganga dan mata yang bagaikan menyala.

Agung Sedayu melihat anjing raksasa itu telah meloncat kearahnya pula. Karena itu, maka ia merasa, bahwa ia harus mengkhususkan diri menghadapinya. Anjing-anjing hutan yang lain tidak boleh mengganggunya, karena ia yakin, bahwa melawan anjing hutan raksasa itu, berarti ia melawan Ajar Tal Pitu sendiri, dengan atau tidak dengan wadagnya sendiri.

Karena itu, maka Agung Sedayupun segera mengerahkan segenap kemampuannya. Ia sudah menguasai sampai tuntas ilmu kekebalan yang disadapnya dari kitab Ki Waskita. Bahkan iapun mulai merambah pada perkembangan dari ilmu itu.

Karena itu, maka ketika anjing raksasa itu mendekatinya, maka anjing-anjing hutan yang lainpun telah bergeser mundur. Anjing-anjing itu masih tetap menyalak dengan mengerumuni Agung Sedayu, tetapi mereka tidak berani menyerangnya.

Dengan demikian maka kesempatan Agung Sedayu menjadi lebih luas. Dengan garangnya ia memutar cambuknya. Dalam satu putaran, maka anjing-anjing hutan yang berdiri dipaling depanpun telah memekik, meraung dan meronta untuk kemudian jatuh terkapar. Mati.

Anjing hutan raksasa itu tidak sempat memperhatikan kawan-kawannya yang terdahulu. Anjing raksasa itupun langsung meloncat menerkam Agung Sedayu.

Agung Sedayu mempunyai perhitungan lain menghadapi yang seekor ini. Ia tidak membiarkan anjing itu menyentuhnya. Karena itu, maka iapun telah bergeser dengan loncatan pendek. Demikian anjing itu meluncur, maka ia tidak melecutnya sebagaimana dilakukannya atas anjing-anjing hutan yang lain. Namun Agung Sedayu telah mengerahkan segenap kemampuannya untuk melecut anjing raksasa yang menyerangnya itu.

Ledakan suara cambuk Agung Sedayu tidak terlalu keras, apalagi karena ujung cambuknya telah membelit anjing raksasa itu. Dengan hentakkan yang sangat kuat, maka ia menarik cambuknya, sehingga anjing hutan raksasa itu terputar, seperti yang telah terjadi di tengah sawah pada malam sebelumnya.

Terdengar anjing itu melengking keras sekali. Demikian anjing itu jatuh ditanah, maka dengan cepat anjing itu melenting berdiri. Namun sejenak ia termangu-mangu. Anjing-anjing yang lain masih mengerumuni Agung Sedayu sambil menyalak dengan buasnya. Tetapi mereka tidak berani menyerangnya.

Barulah anjing hutan raksasa itu mengerti, kenapa kawan-kawannya tidak berani mendekati Agung Sedayu. Nampaknya perkembangan ilmu kebal Agung Sedayu itu telah menjadikan Agung Sedayu mampu membuat dirinya bagaikan bara api yang panas. Setiap sentuhan dari moncong binatang buas dan liar itu, serasa telah membakarnya, sehingga merekapun tidak lagi berani menyentuh. Bahkan udara disekitar Agung Sedayu rasa-rasanya menjadi panas pula.

Anjing hutan raksasa itu menggeram. Matanya benar-benar bagaikan api yang menyala, sementara taringnya yang besar runcing siap untuk merobek mangsanya.

Namun yang dihadapi oleh anjing hutan raksasa itu adalah Agung Sedayu, sehingga karena itu, maka anjing hutan itu tidak akan mampu berbuat terlalu banyak.

Tetapi sejenak kemudian anjing hutan raksasa itupun telah menyerangnya lagi. Udara yang panas, serta tubuh Agung Sedayu yang bagaikan bara sama sekali tidak dapat menahan serangan anjing hutan itu. Kuku-kukunya yang tajam telah terjulur langsung kearah leher Agung Sedayu, seolah-olah anjing itu ingin mencekiknya.

Agung Sedayu masih mencoba menghindar. Tetapi anjing itu telah memburunya tanpa ancang-ancang. Kakinya melonjak dan menerkamnya. Giginyapun telah mencoba untuk mengoyak daging lengannya.

Baju Agung Sedayulah yang menjadi rontang-ranting. Namun kulitnya sama sekali tidak tergores seujung rambutpun. Bahkan ia berhasil meloncat mengambil jarak. Sekali lagi ia mengayunkan cambuknya. Seluruh kekuatannya telah tersalur pada cambuknya. Sehingga ketika cambuk itu meledak, maka sekali lagi anjing hutan raksasa itu terlempar dan terbanting ditanah. Jauh lebih keras dari hentakkan yang pertama, sehingga terdengar anjing itu melolong dan untuk sesaat anjing itu tidak segera mampu bangkit. Namun anjing itu telah berguling-guling menjauhi Agung Sedayu keluar dari bayangan dedaunan randu alas, dan terlempar kedalam cahaya bulan bulat dilangit.

Agung Sedayu yang melihat keadaan anjing itu tidak segera memburunya. Ia mengira anjing itu benar-benar menjadi kesakitan dan tidak mampu lagi untuk berbuat sesuatu.

Namun tiba-tiba saja rasa-rasanya seluruh kulitnya meremang. Anjing yang kesakitan dan berguling-guling ditanah itu, demikian disentuh oleh cahaya bulan, maka seolah-olah telah mendapatkan tenaga baru. Anjing itupun segera melenting berdiri dan sambil menengadahkan kepalanya kelangit, terdengar anjing itu melolong keras sekali.

Agung Sedayu tertegun ditempatnya. Ia mulai menghubungkan kekuatan anjing itu dengan sinar bulan yang penuh. Tentu ada pengaruh sinar bulan itu. Sekilas teringat oleh Agung Sedayu ceritera tentang orang-orang yang ditakuti justru pada saat purnama dihutan Madenda. Meskipun orang-orang itu adalah orang-orang kerdil, tetapi pengaruh cahaya bulan, lebih-lebih bulan purnama, telah membuat mereka menjadi orang-orang yang tidak terkalahkan.

Dalam pada itu Agung Sedayu sudah tidak menghiraukan lagi anjing-anjing hutan yang lain, yang hanya dapat menggonggong dan melolong-lolong. Anjing-anjing itu sama sekali tidak lagi berani mendekati Agung Sedayu karena tubuh anak muda itu seakan-akan telah membakar udara disekitarnya.

Tetapi Agung Sedayu tetap berdiri ditempatnya. Ia sama sekali tidak mau memburu anjing hutan raksasa yang berdiri di bawah cahaya bulan purnama sambil menengadahkan kepalanya.

Dalam pada itu, anjing hutan raksasa itupun masih saja berdiri ditempatnya pula. Semakin lama anjing itu menggonggong dan melolong-lolong semakin keras. Kadang-kadang anjing itu merunduk, meloncat mondar-mandir sambil menggeram, kadang-kadang kaki depannya seolah-olah hendak mengaduk tanah dengan ekor yang terangkat tinggi-tinggi.

Agung Sedayu merasa, bahwa anjing itu seolah-olah telah menantangnya agar ia menyerang. Tetapi Agung Sedayu tetap berada di bawah pohon randu alas, sehingga daunnya yang rimbun telah melindunginya dari sinar bulan purnama yang bulat.

Namun dalam pada itu, Agung Sedayupun sadar, bahwa sinar bulan itu agaknya memang berpengaruh. Tetapi sudah barang tentu, bahwa pengaruhnya tidak mutlak. Ajar Tal Pitu dalam ujudnya yang bagaimanapun juga tentu masih mempunyai lambaran ilmu yang tidak semata-mata tergantung kepada cahaya bulan.

Untuk sesaat anjing itu masih tetap ditempatnya, sementara anjing-anjing yang lain melonjak-lonjak sambil melingkari Agung Sedayu. Betapapun anjing-anjing itu menjadi marah, tetapi mereka tidak dapat mendekatinya.

Dalam pada itu, Ki Gede Menoreh dan Ki Waskita bagaikan telah membeku menyaksikan pertempuran yang aneh itu. Merekapun telah mengambil kesimpulan pula, bahwa anjing hutan raksasa itu. ingin memancing agar Agung Sedayu memburunya dan mereka akan bertempur dibawah cahaya bulan. Sementara itu, Prastawa tidak tahu lagi apa yang sebenarnya sedang terjadi. Demikian pula anak-anak muda yang menyaksikan perang tanding yang mengerikan itu dari tempat yang agak jauh.

Dalam pada itu, anjing hutan raksasa itupun menjadi semakin marah justru Agung Sedayu tidak juga mau mengejarnya dan menyerangnya dibawah cahaya bulan. Karena itu, maka anjing itupun tidak sabar lagi. Ekornya-pun tiba-tiba dikibas-kibaskannya, sementara anjing itu merunduk dalam-dalam. Sambil menggeram mulutnya menyeringai sehingga gigi dan taringnya yang runcing nampak semakin mengerikan.

Agung Sedayu sadar, bahwa anjing itu sudah siap menyerangnya. Karena itu, maka iapun telah bersiap pula. Dengan segenap kemampuannya ia sudah siap meledakkan cambuknya seperti yang pernah dilakukannya.

Seperti yang diperhitungkannya, maka sejenak kemudian anjing itu telah meloncat menerkamnya. Sambil menggeram keras, maka mulutnyapun menganga dan berusaha untuk menggigit langsung wajah Agung Sedayu.

Namun Agung Sedayu yang sudah siap itupun telah menghindar pula. Seperti yang pernah terjadi, maka anjing itupun tidak berhasil menyentuhnya. Namun demikian anjing itu menginjakkan kakinya, maka anjing itupun segera meloncat berputar dan menyerang Agung Sedayu dengan meloncatinya.

Kedua kaki depan anjing itu berhasil menerkam dada Agung Sedayu. Mulutnya yang terbuka itupun dengan cepat telah berusaha menggigitnya. Karena Agung Sedayu menarik wajahnya kebelakang, maka akhirnya anjing itu hanya dapat menggigit pundak Agung Sedayu.

Tetapi ternyata ilmu kebal Agung Sedayu telah mapan. Gigi dan taringnya yang runcing sama sekali tidak dapat melukai Agung Sedayu yang bertempur dibawah lindungan bayangan dedaunan randu alas.

Kemarahan anjing hutan raksasa itu nampaknya semakin menjadi-jadi. Karena giginya tidak berhasil melukai Agung Sedayu, maka anjing itupun telah melepaskannya. Dengan kedua kaki depannya anjing itu seakan-akan telah mendorong Agung Sedayu surut beberapa langkah kebelakang.

Hampir saja Agung Sedayu sampai ke curahan cahaya bulan bulat dilangit. Namun ia tetap menyadarinya. Karena itu, maka dengan tangkasnya iapun meloncat mengambil jarak. Sekali lagi cambuknya meledak dilambari dengan segenap kekuatannya. Dan sekali lagi ujung cambuk itu membelit perut lawannya. Dengan hentakan yang dahsyat maka Agung Sedayu telah membanting anjing itu ke tanah.

Anjing itu memang melengking. Namun demikian anjing itu menggeliat kesakitan, maka kepalanya telah berada diluar bayangan lebatnya daun randu alas. Agung Sedayu masih berusaha meraih anjing raksasa itu dengan ujung cambuknya dan menyeretnya kedalam bayangan daun randu alas, tetapi anjing itupun ternyata tangkas pula. Sinar bulan yang jatuh dikepalanya itu telah menyelematkannya.

Anjing itu masih sempat melenting berdiri. Ketika ujung cambuk Agung Sedayu membelit kakinya, anjing itu meloncat mengibaskannya. Pada saat itu, Agung Sedayu menariknya dengan sekuat tenaganya. Namun terasa olehnya, seolah-olah kekuatan anjing itu menjadi berlipat ganda. Justru hampir saja Agung Sedayulah yang terseret oleh kekuatan anjing yang dengan sekuat tenaganya pula mengibaskan ujung cambuknya.

Ternyata bahwa akhirnya ujung cambuk Agung Sedayulah yang terlepas dari tubuh anjing raksasa itu, sehingga karena itu, Agung Sedayu telah terdorong surut beberapa langkah.

Tetapi anjing itu tidak memburunya. Anjing itu bagaikan menjadi gila. Sambil menggeram anjing itu melonjak-lonjak kekanan-kekiri didalam cerahnya sinar bulan.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti, bahwa didalam cahaya bulan bulat dilangit, kekuatan anjing itu memang bagaikan berlipat. Meskipun apabila terpaksa ia tidak akan gentar bertempur melawan anjing itu didalam cahaya bulan, tetapi selagi ia masih dapat memilih tempat untuk menghemat tenaganya, maka ia akan tetap berada didalam bayangan lebatnya daun randu alas.

Sementara itu, hampir diluar sadarnya Ki Waskita berkata, “Untunglah bahwa musimnya musim randu tidak berbuah.”

“Kenapa ?“ bertanya Ki Gede.

“Jika musimnya randu berbuah, maka daun randu itu akan gugur selembar demi selembar pada saat randu menjadi tua. Dengan demikian maka pohon randu alas itu bagaikan menjadi gundul dan tidak berdaun lagi. Betapapun lebatnya buah randu, namun tidak akan dapat membuat bayangan sepepat daunnya,“ jawab Ki Waskita.

Ki Gede mengangguk-angguk. Sebenarnyalah bahwa randu alas itu memang sedang berdaun lebat. Di musim yang lain, randu alas itu benar-benar bagaikan pohon kayu yang mati dan kering.

Anjing hutan raksasa itu masih meraung-raung dengan marahnya. Namun Agung Sedayu tidak beranjak dari tempatnya, sementara anjing hutan yang lain, sama sekali tidak berani mendekatinya meskipun anjing-anjing itu juga meraung-raung.

Namun tiba-tiba terjadi sesuatu yang mengejutkan. Anjing hutan raksasa itu telah berpaling. Didalam cahaya bulan nampak oleh Ki Waskita, Ki Gede dan Prastawa, bahwa anjing hutan raksasa itu memandang mereka dengan kilatan cahaya di matanya.

Tibá-tiba saja anjing hutan itu meraung dahsyat. Tidak lagi tertuju kepada Agung Sedayu yang masih tetap berada didalam bayangan randu alas, tetapi anjing itu agaknya telah memberikan perintah kepada anjing-anjing hutan yang lain menyerang Ki Waskita dan Ki Gede Menoreh.

Sejenak anjing-anjing liar itu termangu-mangu. Namun ketika sekali lagi terdengar anjing hutan raksasa itu mengaum sambil memandang kearah Ki Gede dan Ki Waskita maka tiba-tiba saja anjing-anjing liar itu berloncatan meninggalkan Agung Sedayu, menuju kearah ketiga orang yang menyaksikan pertempuran itu.

Darah Agung Sedayu tersirap sampai kekepala. Hampir saja ia meloncat mengejar anjing-anjing liar itu. Namun tiba-tiba saja ia mendengar suara mengguntur seperti guruh yang meledak dilangit, “Kau tetap disitu Agung Sedayu. Biarlah kami menyelesaikan anjing-anjing liar ini.”

Barulah Agung Sedayu kemudian menyadari. Suara itu adalah suara Ki Waskita. Karena itu, maka Agung Sedayupun mengurungkan niatnya, karena sebenarnyalah Ki Waskita dan Ki Gedepun bukan orang kebanyakan. Suara Ki Waskita telah memberikan kepercayaan kepadanya, bahwa Ki Waskita akan dapat mengatasi kesulitan itu. Apalagi bersama-sama dengan Ki Gede.

Yang mengaum keras sekali adalah anjing hutan raksasa itu. Dengan peringatan Ki Waskita itu, maka Agung Sedayupun mengerti, bahwa anjing hutan raksasa itu telah mencoba untuk memancingnya dengan satu cara yang lain. Jika Agung Sedayu mengejar anjing-anjing liar yang menyerang Ki Waskita dan Ki Gede itu,maka ia akan muncul dalam cahaya bulan. Meskipun Agung Sedayu sendiri sudah bertekad, apabila terpaksa ia tidak akan lari sekalipun harus bertempur dibawah cahaya bulan purnama langsung.

Karena itu, maka anjing itupun menjadi sangat marah. Tetapi anjing hutan itu tidak dapat berbuat apa-apa untuk memaksa Agung Sedayu keluar dari bayangan lebatnya daun randu alas.

Sementara itu, sekelompok anjing hutan yang jumlahnya sudah jauh berkurang itu telah menuju ketempat Ki Waskita dan Ki Gede menunggu. Prastawa yang menjadi ngeri melihat anjing-anjing itu bergeser mendekati Ki Gede.

“Prastawa, jangan menjadi perempuan cengeng. Jika kau masih ingin hidup, lindungi dirimu sendiri. Bukankah kau bersenjata ? “ tiba-tiba saja Ki Gede membentak.

Suara itu seolah-olah telah membangunkannya dari sebuah mimpi yang sangat buruk. Prastawapun kemudian menarik pedangnya dan siap menghadapi anjing-anjing liar itu.

Ki Gede, Ki Waskita dan Prastawa memang berada pada jarak yang tidak terlalu dekat. Mereka berada di dalam sebuah gerumbul pategalan dibawah pohon yang berdaun lebat pula, sehingga merekapun telah terlindung dari sinar bulan bulat dilangit.

Ki Waskitapun kemudian menggeram. Ia mengambil jarak beberapa langkah dari Ki Gede dan menempatkan dirinya dibawah perlindungan bayangan pula. Diurainya ikat kepalanya sekaligus ikat pinggangnya dan dipeganginya dengan kedua tangannya.

Demikianlah ketika anjing yang pertama meloncat menyerang Ki Waskita, maka dikibaskannya ikat kepalanya di tangan kirinya. Tidak terlalu keras, tetapi anjing itu terlempar lima langkah dan terbanting jatuh. Anjing yang kedua bagaikan diremukkan kepalanya karena telah tersentuh oleh ayunan ikat pinggang Ki Waskita.

Anjing yang menyerang Ki Gedepun mengalami nasib yang sama. Dengan tangkai tombaknya Ki Gede memukul anjing-anjing liar itu. Dengan satu putaran tangkai tombaknya, beberapa ekor anjing telah meraung dan mati terbunuh.

Sementara itu, ada juga diantara anjing-anjing liar itu yang menyerang Prastawa. Tetapi hati Prastawa telah bangkit. Dengan pedang ditangan ia melawan anjing-anjing liar itu. Sabetan pedangnya telah membelah perut seekor anjing hutan. Sementara seekor yang lain, yang meloncatinya dengan mulut ternganga, mengalami nasib yang buruk pula, karena pedang Prastawa telah menyayat kulit dilehernya.

Anjing-anjing liar itu tidak banyak dapat berbuat menghadapi Ki Waskita dan Ki Gede Menoreh. Karena itu. maka anjing-anjing itupun susut dengan cepatnya.

Tetapi anjing-anjing liar itu bagaikan menjadi gila.

Mereka sama sekali tidak dapat berbuat sesuatu diluar kerangka perintah anjing raksasa yang mengaum keras sekali itu. Bahkan ketika anjing raksasa itu mengetahui, bahwa anjing-anjing hutan liar itu sudah hampir habis ditumpas, maka kemarahannya tidak terkendali lagi. Tiba-tiba saja ia meninggalkan Agung Sedayu dan berlari ke arah Ki Waskita dan Ki Gede Menoreh. Karena sebenarnyalah anjing raksasa itu belum mengenal siapakah sebenarnya orang-orang yang berada di pategalan itu.

Sekali lagi Agung Sedayu sudah hampir meloncat menyusul anjing raksasa itu. Namun sekali lagi suara Ki Waskita mengguntur, “Kau tetap disitu Agung Sedayu.”

Anjing raksasa itu mengaum dahsyat sekali. Seolah-olah dedaunan di hutan, pategalan dan randu alas itu telah terguncang. Dedaunan yang menguning telah berguguran, terlepas dari pegangan tangkainya.

Ketika anjing raksasa itu mendekat, maka anjing-anjing liar yang menyerang mereka telah berserakan disekitar ketiga orang itu dengan luka-luka yang parah ditubuhnya. Ada satu dua yang masih meraung-raung. Tetapi anjing-anjing itu sudah tidak berdaya sama sekali.

Menghadapi anjing hutan raksasa itu, Ki Waskita mempunyai perhitungan tersendiri. Ia tidak dapat membiarkan Prastawa menjaga dirinya sendiri. Satu kelengahan kecil, akan dapat berakibat gawat bagi anak muda itu. Karena itu, maka Ki Waskita telah bergeser mendekat.

Agaknya Ki Gede Menorehpun berpikir demikian. Iapun bergeser selangkah, seolah-olah kedua orang itu telah sepakat untuk menutup serangan anjing hutan itu, sehingga tidak akan berbahaya bagi Prastawa.

Sebenarnyalah, anjing hutan raksasa yang marah itu, langsung dengan ancang-ancangnya yang panjang telah meloncat menerkam Ki Gede Menoreh. Namun Ki Gede bukanlah orang kebanyakan. Demikian anjing itu menjulurkan kedua kaki depannya dengan mulut menganga, Ki Gede bergeser setapak sambil mendorong Prastawa yang berada dibelakangnya untuk menyingkir. Demikian anjing itu menginjakkan kakinya ditanah, maka tombak pendek Ki Gede Menoreh telah menghunjam kedalam tubuhnya.

Namun ternyata Ki Gede terkejut bukan buatan. Anjing ini lain dengan anjing-anjing liar yang telah mati berserakan. Ujung tombak Ki Gede ternyata bagaikan mengenai kulit yang liat dan kuat. Ternyata ujung tombaknya yang dirasanya telah menghunjam kedalam tubuh anjing itu, sama sekali tidak melukai kulitnya, meskipun anjing itu melengking kesakitan. Namun anjing itu justru melonjak dan dengan garangnya merunduk siap menerkam Ki Gede.

Namun dalam pada itu, Ki Waskita tidak tinggal diam. Ki Gede dan Ki Waskita tidak terikat dengan perjanjian perang tanding. Sementara anjing hutan raksasa itu sendirilah yang mencari lawan. Sehingga karena itu, maka Ki Waskitapun telah menghentakkan ikat pinggangnya dengan sepenuh kekuatan, menghantam punggung anjing liar yang sedang merunduk itu.

Anjing itu terkejut dan melonjak tinggi-tinggi. Sambil mengaum dahsyat sekali, maka anjing itupun kemudian jatuh menggelepar. Tetapi dengan cepat anjing itu bangkit meskipun tertatih-tatih.

Ki Gede yang menyadari dengan siapa ia berhadapan, maka iapun telah menghimpun segenap ilmu dan kemampuannya. Ia tidak lagi menghunjamkan tombaknya dengan tenaga wajarnya, sehingga ujung tombaknya tidak berhasil melukai kulit anjing itu, meskipun seolah-olah ujung tombaknya telah terhunjam kedalam tubuh anjing liar itu.

Dengan tangkas Ki Gede telah menyentuhkan ujung tombaknya di tanah, kemudian dengan kekuatan ilmunya sekali lagi ia menyerang anjing raksasa itu. Ia tidak langsung menusuk tubuh itu, tetapi ia menyerang dengan watak tombak pusakanya. Ujung tombak itu tidak mematuk lurus, tetapi terayun dan menggores kulit anjing liar itu.

Sekali lagi anjing itu mengaum. Kemudian sambil melengking anjing itu berusaha melarikan diri. Namun sekali lagi Ki Waskita sempat memukul anjing itu dengan ikat pinggangnya, sehingga anjing itu terlempar sambil berguling.

Tetapi ternyata bahwa anjing itu justru telah terlempar kedalam cahaya bulan. Sekilas nampak darah mengucur dari kulitnya yang berhasil dikoyak oleh bukan saja ilmu yang matang dari Ki Gede, namun juga watak tombaknya yang garang menghadapi kejahatan.

Namun demikian anjing hutan raksasa itu berada di cahaya bulan bulat, maka anjing itu bagaikan menjadi segar kembali. Dengan lidahnya yang terjulur panjang, anjing itu menjilat bagian tubuhnya yang terluka oleh tombak Ki Gede Menoreh.

Adalah sangat mendebarkan. Ternyata luka-luka itupun seolah-olah begitu saja lenyap dari kulitnya, sementara itu, anjing itupun berlari kearah Agung Sedayu. Namun kemudian ia berhenti dan menengok kembali ke arah Ki Gede dan Ki Waskita.

Sementara itu, terdengar Agung Sedayu berkata lantang, “Akulah yang harus berperang tanding malam ini. Aku sudah siap siapapun yang harus aku hadapi.”

Anjing hutan raksasa itu menggeram. Matanya bagaikan menyala sementara gigi-giginya menyeringai mengerikan.

Tetapi anjing itu masih termargu-mangu. Nampaknya anjing itu sedang menimbang-nimbang. Apakah sebaiknya yang akan dilakukannya.

Dalam pada itu. Agung Sedayu yang menjadi gelisah. Ia menduga, bahwa disamping Ki Gede dan Ki Waskita yang diikuti oleh Prastawa, agaknya ada beberapa orang pengawal yang ingin menyaksikan perang tanding itu. Jika anjing raksasa itu kemudian memilih untuk menyerang anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh itu, maka ia tidak akan dapat tinggal diam.

Namun dalam pada itu, terjadilah sesuatu yang sama sekali tidak diperhitungkan oleh anjing raksasa itu. Ketika, anjing raksasa itu mengangkat kepalanya memandang bulan bulat sambil melolong panjang, tiba-tiba saja nampak segumpal awan yang kelabu mengambang dilangit.

Dengan dahsyatnya anjing hutan itu mengaum marah. Tetapi ia tidak kuasa menentang tingkah laku alam sesuai dengan kodratnya. Karena itu, maka anjing hutan yang merasa tidak mampu melawan Agung Sedayu maupun kedua orang tua-tua yang menonton perang tanding itu dibawah bayangan, harus memperhitungkan awan yang kelabu yang bergerak cepat mendekati bulan bulat dilangit.

Awan itu tidak terlalu banyak. Namun beriringan. Dengan demikian ada pada saat-saat yang paling gawat dapat terjadi atasnya, justru pada saat awan yang agak panjang lewat dihadapan wajah bulan.

Karena itu, maka anjing hutan raksasa itupun telah mengambil satu keputusan lain. Kecuali ternyata bahwa lawan-lawannya cukup cerdik untuk bertempur dibawah bayangan dedaunan, maka awan itupun tidak menguntungkan lagi baginya.

Dengan demikian, maka tiba-tiba anjing hutan raksasa itu telah meloncat berlari menuju kegumuk padas dan kemudian menghilang dari pandangan mata Agung Sedayu dan orang-orang yang menyaksikan perang tanding itu.

Agung Sedayu menjadi berdebar-debar. Ia juga melihat awan yang kelabu dilangit. Dan iapun mempunyai perhitungan tentang awan itu. Namun demikian ia melihat anjing hutan raksasa itu hilang dibalik gumuk padas, maka iapan harus memperhitungkan kemungkinan lain yang bakal terjadi.

Ketika awan yang kelabu itu lewat di hadapan wajah bulan yang bulat, maka cerahnyapun menjadi buram. Dengan hati yang berdebar-debar Agung Sedayu memperhatikan awan yang cukup panjang. Memang ada kemungkinan, anjing hutan itu sengaja menunggu sampai awan itu lewat.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja sebuah bayangan telah meloncat keatas gumuk padas. Dalam cahaya bulan yang buram karena awan yang kelabu, Agung Sedayu melihat bayangan seseorang berdiri tegak dengan dada tengadah.

Yang pertama terdengar adalah suara tertawanya yang menggelegar. Menghantam bukit-bukit yang membujur ke Utara, mengguncang dedaunan, dan bahkan seolah-olah telah menghentak-hentak isi dada.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Akhirnya ia benar-benar akan berhadapan dengan Ajar Tal Pitu sebagaimana keadaannya yang sesungguhnya.

“Agung Sedayu,“ terdengar suara Ajar Tal Pitu itu mengguruh, “kau memang seorang anak muda yang cerdik jika kau segan disebut pengecut. Kau mampu memperhitungkan keadaan disekitarmu. Kau telah mengambil keuntungan dengan bayangan randu papak itu. Adalah kesalahanku, bahwa aku kurang memperhatikan sebelumnya.”

Agung Sedayu memandang bayangan yang berdiri diatas gumuk padas itu. Ajar Tal Pitu yang berdiri tegak itu ternyata membawa sebuah senjata yang mendebarkan. Sebuah trisula bertangkai panjang, melampaui panjang tubuhnya sendiri.

Sambil menggenggam tangkai trisulanya yang tegak disisinya dengan tangan kirinya. Ajar Tal Pitu itu berkata pula, “Baiklah Agung Sedayu. Aku tidak akan bermimpi lagi untuk memanfaatkan cahaya bulan yang ternyata sudah kau perhitungkan sebelumnya. Tetapi aku akan berhadapan denganmu sebagaimana Ajar Tal Pitu yang akan berhadapan dengan Agung Sedayu.”

Agung Sedayu yang masih berdiri tegak dibawah pohon randu alas itupun menjawab dengan suara yang tidak kalah lantangnya, “Aku menunggu Ajar Tal Pitu. Bulan sudah menjadi semakin tinggi dilangit. Marilah, kita selesaikan persoalan kita malam ini.”

"Bagus. Aku akan mulai justru dengan mempergunakan senjata. Aku tahu kau berilmu kebal. Tetapi aku ingin mencoba, apakah kebal kulitmu mampu menahan ujung trisulaku," berkata Ajar Tal Pitu.

"Anjing hutanmu telah mencoba apakah kulitku benar-benar kebal. Apakah trisulamu itu lebih runcing dari taring anjing hutanmu ?"

"Seandainya kau berdiri di terang bulan, mungkin akibatnya akan berbeda. Tetapi baiklah. Aku tahu bahwa kau pengecut. Karena itu aku akan menjajagi kulitmu yang kebal itu dengan trisula ini. Bukan saja ujungnya yang runcing dan terbuat dari besi baja yang khusus, tetapi kemampuan tenagaku yang mendorong ujung trisula itulah yang harus kau perhitungkan," jawab Ajar Tal Pitu.

"Marilah. Jangan hanya berbicara. Kita akan bertanding dengan senjata. Mungkin justru kemudian kita akan melemparkan senjata kita masing-masing dan berhadapan sebagaimana kita adanya," berkata Agung Sedayu pula.

Ajar Tal Pitu tertawa. Kemudian diangkatnya trisulanya tinggi-tinggi. Ketika awan dilangit bergeser semakin jauh, sehingga wajah bulan mulai nampak lagi dilangit. Agung Sedayu menjadi berdebar melihat ujung trisula Ajar Tal Pitu yang berkilat-kilat. Bahkan kemudian seolah-olah telah berubah menjadi nyala api yang merah membara.

"Ajar Tal Pitu," geram Agung Sedayu kemudian, "lihat. Awan telah lewat. Apakah kau akan bermain-main lagi dengan anjing hutanmu yang jinak itu ?"

"Tidak Agung Sedayu. Sulit bagiku untuk melawan seorang pengecut. Tetapi kau akan melihat arti dari trisulaku ini."

Agung Sedayu mengerutkan keningnya Namun ia sadar sepenuhnya, bahwa akan segera datang saat penentuan dari perang tanding yang sebenarnya.

Namun dalam pada itu, agaknya trisula di tangan Ajar Tal Pitu itupun terpengaruh juga oleh cahaya bulan, betapapun kecilnya.

Tetapi Agung Sedayu benar-benar sudah siap. Segala ilmu yang ada didalam dirinyapun telah dipersiapkannya pula. Ia tidak ingin terlambat dan menyesal. Ilmu kebalnya yang telah menjadi mapan dengan perkembangannya, kemampuan tenaga dan kecepatan geraknya, segala unsur gerak yang telah luluh didalam dirinya, dan kemampuannya mempergunakan sorot matanya yang mempunyai sentuhan wadag. Sementara itu, ditangannya masih tergenggam cambuk yang diterimanya dari gurunya. Cambuk yang tidak memiliki kekuatan apapun juga yang mandiri, sehingga karena itulah maka cambuk yang ditangannya itu tergantung sekali kepada siapa yang memegangnya.

Namun, cambuk itu sebagai satu senjata, memang memiliki banyak kemungkinan ditangan orang yang memang menguasainya.

Sejenak kemudian. Ajar Tal Pitu yang berdiri di atas gumuk padas itupun segera meloncat turun. Dengan trisula yang merunduk disisi tubuhnya Ajar Tal Pitu itu berjalan mendekati randu alas yang berdaun rimbun.

Ki Waskita, Ki Gede dan Prastawa memandanginya dengan tegang. Merekapun melihat, bagaimana ujung-ujung trisula itu bagaikan menyala tersentuh oleh cahaya bulan.

Diluar sadarnya Ki Waskita dan Ki Gede menengadahkan wajah mereka memandang kelangit. Awan yang kelabu telah hanyut oleh angin yang terasa semilir.

Sesaat kemudian, Ajar Tal Pitu telah berada di bawah randu alas itu pula beberapa langkah dihadapan Agung Sedayu. Dengan lantang ia berkata, “Agung Sedayu. Puaskan hatimu memandang bulan untuk yang terakhir kalinya. Malam ini adalah malam kematianmu.”

“Aku sudah siap Ajar Tal Pitu. Tetapi katakan, apakah kehadiranmu disini itu hanya karena dendam pribadimu, atau kau masih juga datang dalam hubungannya dengan Ki Pringgajaya yang pernah berusaha membersihkan namanya dengan ceritera kematian itu ?“ bertanya Agung Sedayu.

Ajar Tal Pitu tertawa. Katanya, “Bagimu tidak ada gunanya. Apakah aku datang untuk kepentingan sendiri, untuk kepentingan Ki Pringgajaya, atau untuk kedua-duanya. Yang penting bagiku adalah membunuhmu apapun alasannya. Kematianmu akan memberikan kepuasan kepadaku.”

“Kepuasan ganda ? Karena kau adalah orang upahan Ki Pringgajaya ?“ desak Agung Sedayu.

“Sudahlah. Kau tidak perlu merajuk seperti itu,“ sahut Ajar Tal Pitu, “bersiaplah untuk mati.”

“Aku sudah bersiap untuk menghindari kematian itu,“ berkata Agung Sedayu, “agaknya itu sudah menjadi kodrat seseorang untuk berusaha menyelamatkan dirinya dari ancaman maut.”

Ajar Tal Pitu tertawa. Suaranya menggelegar menghentak-hentak didalam dada. Prastawa yang juga mendengar suara itu seolah-olah merasa isi dadanya diguncang-guncang dari dalam, sehingga anak muda itu harus menahan dadanya dengan telapak tangannya.

Dalam pada itu. Ajar Tal Pitu itupun telah menggenggam trisulanya yang bertangkai panjang dengan kedua tangannya. Sambil bergeser selangkah ia berkata, “bersiaplah Agung Sedayu, ujung trisulaku ini mempunyai watak yang khusus. Yang tengah dari ketiga mata trisulaku ini selalu haus akan darah seseorang. Itulah sebabnya, maka trisula ini mempunyai tabiat yang dapat mempengaruhi pemiliknya. Nampaknya akupun kini telah dijalari oleh watak itu, sehingga aku malam ini benar-benar ingin membunuhmu. Justru dihadapan orang-orang yang nampaknya sangat bangga atas ilmumu.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak boleh lengah barang sekejappun. Ajar Tal Pitu dapat mulai disegala saat dengan menjulurkan trisulanya.

Setelah bergeser selangkah lagi, maka Ajar Tal Pitu itu mulai menggerakkan trisulanya. Dengan gerak yang pendek ujung trisula itu terjulur. Namun agaknya Ajar Tal Pitu memang belum bersungguh-sungguh.

Agung Sedayupun belum menanggapinya. Ia melangkah selangkah surut. Namun kemudian iapun bergeser ketika Ajar Tal Pitu bergeser lagi.

Namun Agung Sedayu itupun telah tertegun ketika Ajar Tal Pitu justru merendahkan diri pada lututnya. Trisulanya terangkat condong kedepan.

Ketika ujung trisula yang bermata tiga itu semakin merunduk, maka Agung Sedayupun telah bersiaga sepenuhnya. Dengan gerak yang sederhana, Ajar Tal Pitu memancing gerak lawannya dengan sangat hati-hati, karena Ajar Tal Pitupun sebenarnya mengetahui bahwa anak muda yang bernama Agung Sedayu memiliki banyak kelebihan dari anak-anak muda kebanyakan.

Dengan tangan kiri Ajar Tal Pitu mengarahkan ujung trisulanya, sementara dengan tangan kanan ia menggerakkan trisulanya untuk mematuk lawannya, atau memutar ketiga mata senjatanya untuk menguasai senjata lawan.

Tetapi senjata Agung Sedayu adalah senjata lentur yang mempunyai watak yang berbeda dengan pedang atau tombak. Sehingga karena itu, maka Ajar Tal Pitupun harus mempergunakan cara tersendiri untuk melawannya.

Dalam pada itu, Agung Sedayu masih tetap berdiri tegak dan bergeser setapak demi setapak. Digenggamnya tangkai cambuknya dengan tangan kanannya, sementara ia masih memegangi ujungnya dengan tangan kirinya. Dengan tenang ia melihat sikap dan gerak Ajar Tal Pitu dengan senjata yang dahsyat bertangkai panjang.

Ketenangan Agung Sedayu itulah yang membuat Ajar Tal Pitu justru menjadi berdebar-debar. Anak muda yang baju sudah rontang-ranting dikoyak oleh gigi dan taring anjing-anjing hutan itu sama sekali tidak nampak menjadi cemas dan apalagi ketakutan.

Namun dalam pada itu, Ajar Tal Pitu tidak lagi sekedar ingin memancing gerak lawannya. Ketika ia bergeser setapak lagi, dan Agung Sedayu masih tetap berdiri ditempatnya, maka tiba-tiba saja Ajar Tal Pitu telah meloncat sambil menjulurkan trisulanya yang bertangkai panjang itu, langsung mengarah keleher Agung Sedayu.

Agung Sedayu melihat gerak lawannya. Karena itu, maka iapun bergeser selangkah kesamping. Sambil memiringkan kepalanya maka ia telah menghindari patukan trisula yang mengarah ke lehernya itu.

Namun dalam pada itu, Ajar Tal Pitu telah bergerak dengan tangkas. Ketika ia sadar bahwa trisulanya tidak menyentuh lawannya, maka iapun telah mengayunkan senjata itu mendatar.

Namun sekali lagi Agung Sedayu menghindar. Dengan cepat ia berputar sambil merendahkan diri pada lututnya.

Ajar Tal Pitu tertawa. Katanya, “Aneh. Kau masih juga ingin bermain-main seperti itu. Agung Sedayu. Kita sudah mengetahui, bahwa kita dapat berbuat lebih banyak dari permainan-permainan yang tidak berarti apa-apa ini. Aku tahu kau mempunyai ilmu kebal. Kau mampu menyerang dari jarak yang panjang sehingga aku gagal membunuhmu dengan ilmu Kembar Tigaku itu. Pedang apikupun tidak mampu melawanmu dan bahkan aku hampir mati kau bunuh di dekat Lemah Cengkar. Nah, sekarang datang gilirannya aku membunuhmu. Aku tidak membawa pedang api dan pisau-pisau kecilku. Tetapi aku datang dengan trisula bertangkai panjang.”

Agung Sedayu bergeser. Dipandanginya ketiga ujung trisula yang berwarna kemerah-merahan itu. Memang mirip dengan cahaya yang menyala pada pedang api Ajar Tal Pitu yang dipergunakannya di Jati Anom.

“Sekarang, apakah yang kau kehendaki ? Ilmu anjingmu itu sama sekali tidak berdaya melawanku. Nah, sekarang apa lagi yang dapat kau lakukan ?“ bertanya Agung Sedayu, “apakah kau akan mengulangi ilmu yang pernah kau pamerkan di Jati Anom itu ? Ilmu Kakang Pembarep dan Adi Wuragil yang gagal itu ? Atau ilmu yang barangkali dinamai Gelap Ngampar atau Sangga Dahana ? Atau ilmu apa lagi ?”

Ajar Tal Pitu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia tertawa lebih keras. Semakin lama semakin keras.

Terasa hentakkan didada Agung Sedayu. Dan iapun sadar, bahwa Ajar Tal Pitu benar-benar telah mulai dengan ilmunya yang sebenarnya. Bukan sekedar berusaha menyentuhnya dengan ujung trisulanya.

Tetapi daya tahan Agung Sedayu benar-benar telah dipersiapkan. Suara tertawa yang menghentak-hentak itu sama sekali tidak berhasil mengguncang isi dadanya.

Namun dalam pada itu, orang lainlah yang telah hampir menjadi pingsan. Ki Waskita dan Ki Gede Menoreh mampu mengatasi hentakan-hentakan itu didadanya. Namun Prastawa rasa-rasanya hampir menjadi pingsan karenanya, sementara anak-anak muda, Tanah Perdikan Menoreh yang lain, mengalami hal yang sama dengan Prastawa. Justru karena jarak mereka agak jauh, maka mereka tidak menjadi kehilangan kesadaran karenanya. Meskipun demikian, nafas mereka bagaikan terhimpit oleh bukit-bukit padas yang menimpa dada mereka.

Tetapi Agung Sedayu seolah-olah sama sekali tidak terpengaruh. Meskipun ia berdiri beberapa langkah saja dihadapan Ajar Tal Pitu. Namun Agung Sedayu justru tertawa sambil berkata, “Permainan yang itu lagi. Apakah kau tidak mempunyai cara lain untuk menggertak lawan ? Lolong anjing hutan, gema teriakanmu dari balik batu padas, dan sekarang suara tertawamu itu tidak berarti apa-apa sama sekali.”

“Bagus, bagus,“ sahut Ajar Tal Pitu, “Aku hanya ingin memperingatkanmu tentang kemampuanku pada saat aku menghadapimu di Jati Anom. Tetapi ketahuilah Agung Sedayu. Setelah itu aku telah menyempurnakan ilmuku. Ampat puluh hari ampat puluh malam aku mesu raga. Kemudian aku akhiri dengan pati geni selama tiga hari tiga malam. Nah, kau dapat menduga, apa yang akan dapat aku lakukan sekarang ini.”

“Tentu peningkatan ilmu yang dahsyat sekali,“ berkata Agung Sedayu.

“Kau akui ? Lalu, apakah yang akan kau lakukan ?“ bertanya Ajar Tal Pitu, “menyerah, atau membunuh diri ?”

“Ajar Tal Pitu,“ berkata Agung Sedayu, “kita memang dapat berusaha. Termasuk menyempurnakan ilmu. Tetapi segalanya tergantung kepada kuasa Yang Maha Agung. Nah, kepada kuasa Yang Maha Agung itulah aku bersandar setelah aku berusaha untuk mempertahankan hidupku menghadapi ilmumu yang dahsyat. Jika masih ada kesempatanku untuk tetap hidup, maka aku akan dapat keluar dari arena ini dengan selamat.”

Ajar Tal Pitu tertawa. Semakin lama semakin keras. Gejolak suara tertawa itu menghentak-hentak dan menghantam dinding jantungnya. Ajar Tal Pitu telah melepaskan ilmunya sepenuhnya. Justru setelah ia mesu diri di padepokannya.

Agung Sedayu masih tetap berdiri tegak. Namun dalam pada itu, Ki Waskita dan Ki Gede yang bertahan dari gejolak didadanya itu, melihat Prastawa hampir tidak lagi mampu bertahan, sehingga keduanya harus berusaha menahan anak itu yang hampir saja jatuh terkulai, dan kemudian menolongnya duduk bersandar sebatang pohon.

“Kau mampu mengatasinya jika kau berjiwa besar,“ desis Ki Gede.

Prastawa memang masih berusaha. Dan ia berhasil untuk tetap sadar dan tidak pingsan karenanya, meskipun ia sudah tidak dapat lagi tegak diatas kedua kakinya.

Sementara itu, anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh benar-benar telah menjadi pingsan karenanya, sehingga mereka tidak tahu lagi apa yang terjadi.

Ajar Tal Pitu memang benar-benar meningkat. Ki Waskita dan Ki Gedepun akhirnya benar-benar harus berjuang untuk tetap bertahan. Ketika keduanya kemudian berdiri tegak memandang ke bawah randu alas yang disebut randu papak, mereka masih melihat Agung Sedayu berdiri, dan bahkan terdengar ia tertawa kecil, “Sudahlah Ajar Tal Pitu,“ berkata Agung Sedayu, “jangan kau pamerkan lagi permainan yang memuakkan itu.”

Suara tertawa Ajar Tal Pitu masih menggetarkan dedaunan. Namun Agung Sedayu masih tetap berdiri tegak. Suara itu tidak berhasil mempengaruhinya.

Namun sebenarnyalah Agung Sedayu harus bertahan agar jantungnya tidak berhenti berdentang. Suara itu sebenarnya terasa seolah-olah menyusup sampai ke pusat dadanya. Karena itulah, maka Agung Sedayu benar-benar harus mapan.

Tetapi akhirnya bahwa Ajar Tal Pitu itu harus mengakui, bahwa ia tidak berhasil mengguncang isi dada Agung Sedayu dengan ilmunya itu, sebelum ia menghantam dengan ilmunya yang lain. Agung Sedayu masih tetap berdiri tegak dan sama sekali tidak nampak, akibat apapun yang menunjukkan kelemahannya.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam ketika terasa tekanan di dadanya itu menurun. Bahkan iapun kemudian berkata, “Ajar Tal Pitu. Aku kira kita hanya akan bermain-main seperti ini semalam suntuk.”

“Persetan Agung Sedayu,“ jawab Ajar Tal Pitu, ”kau sudah pernah melihat betapa pedang apiku mampu membakarmu di dekat Lemah Cengkar di Jati Anom. Sekarang kau harus melihat, betapa ujung trisulaku akan melumatkanmu.”

“Aku sudah siap sejak anjing-anjing liar itu belum datang,” sahut Agung Sedayu.

Ajar Tal Pitu menggeram. Ia mulai menggerakkan trisula bertangkai panjang ditangannya. Ujungnya bergerak mendatar. Namun kemudian trisula itu berputar berporos genggaman tangannya di tengah-tengah tangkainya yang panjang.

Agung Sedayu surut selangkah. Ternyata Ajar Tal Pitu memang seorang yang luar biasa. Ujung trisulanya yang berputar itu seolah-olah telah membara, sehingga yang nampaknya bagaikan putaran cahaya api yang kemerah-merahan.

Seperti yang pernah di alami, udara dibawah pohon randu alas itupun menjadi panas. Ajar Tal Pitu memang mampu melepaskan ilmu yang seolah-olah dapat membakar udara.

Agung Sedayu mulai merasa, betapa ia telah disentuh oleh udara panas. Namun dengan ilmu kebalnya, maka ia berhasil melindungi dirinya. Udara panas itu tidak banyak mempengaruhinya sehingga Agung Sedayu dapat mengabaikannya.

Namun yang tidak dapat diabaikannya adalah senjata Ajar Tal Pitu. Ternyata setelah Ajar Tal Pitu menganggap bahwa udara panas telah mempengaruhi lawannya, mulailah ia mempergunakan senjatanya untuk menyerang.

Ketika senjata yang berputar itu kemudian menyilang, dan tiba-tiba saja mematuk, Agung Sedayu sudah siap untuk mengelak. Namun ternyata tangan Ajar Tal Pitu benar-benar telah terlatih. Ujung-ujung trisula yang membara itu, telah berubah arah, terayun mendatar mengejarnya.

Agung Sedayu masih belum mempercayakannya kepada ilmu kebalnya untuk melawan ujung trisula itu. Ia masih harus menjajagi kekuatan yang terlontar dari padanya, karena bagaimanapun juga, Agung Sedayu tetap sadar, bahwa kekuatan yang melampaui daya tahan ilmu kebalnya akan dapat mempengaruhinya. Terutama pada bagian dalam tubuhnya.

Karena itu Agung Sedayu masih juga berusaha untuk mempergunakan kecepatan geraknya. Dengan tangkas ia meloncat menghindari ujung trisula yang membara itu. Namun demikian ujung itu lewat, justru Agung Sedayu telah meloncat maju. Sebuah ledakan cambuknya yang dahsyat telah menggetarkan pohon randu alas itu.

Tetapi Ajar Tal Pitu dengan tangkas sempat juga mengelak. Dengan loncatan kecil ia surut selangkah. Namun ketika Agung Sedayu siap meloncat sekali lagi, ujung trisula Ajar Tal Pitu justru telah mematuk lurus kearah dada.

Agung Sedayulah yang surut. Namun Ajar Tal Pitu telah memburunya dengan ujung trisula yang terayun. Bahkan kemudian berputar dengan cepatnya.

Agung Sedayu masih berusaha menghindar. Sekali-sekali ia justru mendekat. Cambuknya menggelepar. Meskipun ledakan cambuknya tidak terdengar terlalu dahsyat bagaikan ledakan gunung berapi, namun bagi lawannya, terasa hentakkan kekuatan yang tiada taranya telah terlontar dari ujung cambuk itu.

Dalam pada itu, ternyata setelah mesu diri selama ampat puluh hari ampat puluh malam dan pati geni selama tiga hari tiga malam, ilmu Ajar Tal Pitu benar-benar telah meningkat. Lontaran ilmunya yang bagaikan membakar udara disekitar arena, terasa menyentuh bahkan menyusup diantara ilmu kebal Agung Sedayu. Meskipun ia masih mampu mengatasi perasaan panas yang menyentuhnya, namun dalam pada itu, rasa-rasanya keringatnya telah terperas habis.

Karena itulah, maka Agung Sedayupun telah mengembangkan ilmu kebalnya sampai ke batas kemampuan yang berhasil dijangkaunya. Ia ingin mengimbangi ilmu lawannya dengan ilmu yang serupa, meskipun sumbernya dan dasar pengembangannya yang berbeda pula.

Dalam pada itu, maka Agung Sedayupun seakan-akan semakin lama menjadi semakin panas pula. Seperti ilmu lawannya, maka lontaran panas ilmunya itu mulai terasa oleh lawannya. Jika semula hanya Agung Sedayu saja yang dipanggang dalam panasnya ilmu Ajar Tal Pitu, maka tiba-tiba saja Ajar Tal Pitu mulai merasa pula bahwa udara menjadi semakin panas.

Anjing hutan raksasa yang tidak berdaya melawan Agung Sedayu itupun mengetahui pula, bahwa anjing-anjing liar yang mengerubut anak muda itu telah terusir oleh udara panas. Namun ternyata bahwa Agung Sedayu masih mampu mengembangkannya, sehingga udara dibawah pohon randu alas itu benar-benar bagaikan terbakar.

Dengan demikian, maka kedua orang itupun seolah-olah telah bertempur di atas neraka. Mereka harus bertahan atas panasnya udara yang membakar, sementara itu, maka ujung-ujung senjata telah menyambar-nyambar.

Ajar Tal Pitu yang telah dibekali dengan dendam yang tiada taranya itu berusaha untuk segera membinasakan lawannya. Ujung trisulanya ternyata memiliki kekuatan seperti pedang yang pernah dipergunakannya. Ketiga mata trisula yang bertangkai panjang itu bagaikan menyala menyembur kearah lawannya.

Terasa panasnya memang bagaikan semburan lidah api. Tetapi ilmu kebal Agung Sedayu mampu menahan, dan ia masih terlindungi sehingga tubuhnya tidak menjadi hangus karenanya.

Namun sementara itu, ternyata Ajar Tal Pitu menahan diri bagaikan dipanggang diatas api. Betapa Ajar Tal Pitu menahan diri dari panasnya ilmu Agung Sedayu, namun akhirnya ia merasa, bahwa ia tidak akan dapat bertahan lebih lama lagi.

Pada saat-saat terakhir Ajar Tal Pitu berusaha menekan Agung Sedayu dengan lidah api yang menyala dari ketiga mata trisulanya, maka Agung Sedayupun menghentakkan ilmunya, sehingga udara di bawah randu alas itu benar-benar bagaikan terbakar.

Dengan demikian, maka Ajar Tal Pitu tidak lagi mampu bertahan. Selangkah demi selangkah ia mundur meskipun trisulanya masih tetap berputaran dan mematuk-matuk jika Agung Sedayu memburunya. Dalam keadaan yang paling gawat, maka Ajar Tal Pitu itupun telah meloncat langsung keluar dari bayangan pohon randu alas.

Agung Sedayu masih tetap ragu-ragu. Karena itu ia tertegun sejenak.

Tetapi yang terjadi kemudian benar-benar sangat mengejutkan. Ajar Tal Pitu itu tiba-tiba saja telah berlari meninggalkan arena menuju ke gumuk padas.

Agung Sedayu tidak memburunya. Ia masih belum tahu pasti, apakah didalam cahaya bulan, trisula itu akan mempunyai arti tersendiri. Namun seakan-akan ada beberapa pertimbangan yang mencegahnya untuk mengejar Ajar Tal Pitu. Dan bahkan masih ada firasat padanya, bahwa Ajar Tal Pitu itu masih akan kembali lagi.

Ki Waskita dan Ki Gede Menoreh menjadi berdebar-debar. Prastawa yang seakan-akan telah pingsan oleh getar suara Ajar Tal Pitu yang dilambari ilmunya itu, telah menyadari dirinya sepenuhnya. Ketika ia bangkit, maka iapun berdesis, “Kemana Ajar Tal Pitu itu paman ?”

Ki Gede menggelengkan kepalanya. Jawabnya, “Aku tidak tahu. Tetapi aku kira ia belum lari.”

“Berhati-hatilah,“ desis Ki Waskita, “seperti anjing hutan raksasa yang kehabisan akal itu, tiba-tiba saja telah menyerang kita. Mungkin kitapun harus bersiap-siap, jika pada suatu saat Ajar Tal Pitu itu justru menyerang kita.”

Beberapa saat lamanya Agung Sedayu berdiri dengan tegang. Ia masih tetap berada di bawah bayangan dedaunan yang rimbun. Meskipun bulan bergeser, dan bayangan itupun bergeser, tetapi Agung Sedayu telah ikut bergerak pula.

Dalam pada itu, tiba-tiba saja telah terdengar suara menggelegar dari balik gumuk batu padas itu, katanya, “Agung Sedayu, kau anak muda yang luar biasa. Dalam usiamu yang muda itu, kau sudah memiliki ilmu yang luar biasa. Kau mampu menahan panasnya api ilmuku. Bahkan kau telah mampu membakar udara disekilingmu dengan api neraka.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar, bahwa Ajar Tal Pitu tentu akan membuat sebuah permainan yang tidak kalah dahsyatnya. Karena itu, maka iapun telah bersiap menghadapinya.

“Tetapi anak muda,“ terdengar suara Ajar Tal Pitu itu lebih lanjut, “kau jangan terlalu bangga dengan kemenangan kecilmu itu. Aku masih mampu mengembangkan ilmuku yang pernah gagal melawanmu di Jati Anom. Bukan ilmu baru, tetapi ilmu yang pernah kau kenal itu pula dalam ujudnya yang lebih sempurna.”

Agung Sedayu sama sekali tidak menjawab. Ia masih tetap berdiri tegak menghadap ke gumuk batu padas itu.

Sejenak kemudian, terasa jantungnya menjadi berdebar-debar. Tiba-tiba saja ia melihat bayangan meloncat keatas gumuk padas itu. Dua orang dalam ujud yang serupa. Ajar Tal Pitu lengkap dengan trisulanya.

“Hanya dua,“ Agung Sedayu berdesis.

Namun ia tidak sempat berpikir lebih lama. Kedua bayangan itu sejenak kemudian telah menghambur, meloncat dari atas gumuk kecil itu bagaikan terbang dengan trisulanya terangkat tinggi-tinggi.

Agung Sedayupun telah bersiap melawannya. Ketika kedua bayangan itu mendekatinya, maka cambuknyapun telah menggelepar menyongsongnya.

Tetapi lecutan ujung cambuk Agung Sedayu itu seolah-olah tidak terasa ditubuh Ajar Tal Pitu, sementara yang seorang lagi telah menyerangnya pula dengan dahsyatnya.

Agung Sedayu harus berloncatan menghindar. Yang dilawannya tidak hanya sebuah trisula berujung rangkap tiga, tetapi dua buah trisula bertangkai panjang, yang seolah-olah telah menyembur api dari ujung-ujungnya.

Sejenak kemudian, cambuk Agung Sedayupun telah meledak-ledak. Memang tidak begitu keras, tetapi penuh dengan lontaran tenaga. Dengan ujung cambuknya Agung Sedayu ingin menjajagi, yang manakah diantara kedua bayangan itu, yang sebenarnya Ajar Tal Pitu.

Namun keduanya ternyata seolah-olah kebal dari segala macam senjata. Ujung cambuk Agung Sedayu yang berkarah baja pilihan itu sama sekali tidak mampu menggores dikulit kedua bayangan Ajar Tal Pitu yang serupa itu.

Untuk beberapa saat Agung Sedayu menjadi agak bingung. Sementara itu kedua Ajar Tal Pitu itu menyerangnya semakin lama semakin dahsyat. Ujung trisula merekapun menyambar-nyambar dari segala arah, sementara lidah api bagaikan menyala di mana-mana diseputar pohon randu alas itu.

Ki Waskita dan Ki Gede yang menyaksikan pertempuran itupun menjadi berdebar-debar. Mereka melihat Agung Sedayu yang telah memeras tenaganya, melawan kedua orang dalam ujung trisula Ajar Tal Pitu dengan segenap kemampuan dan ilmunya.

Untuk beberapa saat Agung Sedayu masih juga bertempur. Namun akhirnya ia tidak mau kehilangan tenaga terlalu banyak. Anak muda itu sadar, bahwa ia telah mencapai satu tingkat yang paling tingggi dari penguasaan ilmu kebal. Dalam keadaan luka parah ketika ia bertempur melawan Ajar Tal Pitu yang terdahulu, ia sudah memanfaatkan keadaan itu untuk menyempurnakan ilmu kebalnya. Terakhir di Tanah Perdikan Menoreh, ia justru telah mengembangkan ilmu kebalnya, sehingga ia mampu membakar udara disekitarnya dengan ilmunya itu.

Karena itu, maka Agung Sedayupun dengan hati-hati telah menjajagi kemampuan kedua orang lawannya yang serupa itu. Pada saat-saat tertentu ia sengaja tidak menangkis dan tidak menghindari serangan lawannya.

Sebenarnyalah, bahwa kedua ujud Ajar Tal Pitu itu benar-benar tidak mampu menembus ilmu kebalnya. Meskipun masih juga terasa pada tubuhnya, hentakkan-hentakkan kekuatan yang menyentuhnya. Namun seperti juga udara panas yang dilontarkan oleh Ajar Tal Pitu, segalanya masih mampu diatasinya.

Karena itu, maka Agung Sedayupun kemudian lebih banyak berpikir untuk menghadapi lawannya. Ia membiarkan beberapa serangan lawannya mengenainya. Namun baik udara panas maupun ujung trisula yang bagaikan semburan lidah api itu tidak dapat melukainya.

Namun dalam pada itu, serangan-serangan kedua ujud Ajar Tal Pitu itu menjadi semakin marah. Mereka menghentakkan kekuatan mereka. Serangan-serangan merekapun menjadi semakin meningkat. Bukan saja kedua ujung trisula itu semakin sering mengenainya, tetapi hentakkan kekuatannyapun menjadi semakin terasa oleh tubuh Agung Sedayu yang kebal. Sedikit demi sedikit, rasa-rasanya serangan-serangan itu sempat menerobos perisai ilmunya.

“Ajar Tal Pitu memang luar biasa,“ desis Agung Sedayu, “setelah mesu diri, kekuatannya telah meningkat dengan pesat.”

Namun Agung Sedayupun sempat mengucap syukur. Jika ia tidak meningkatkan ilmu kebalnya, maka ia tentu sudah tergolek dibawah pohon randu alas yang besar itu. Tubuhnya meskipun tidak terkoyak oleh ujung trisula yang bagaikan menghembuskan api itu, namun bagian dalamnya akan segera menjadi remuk berkeping-keping. Tulang-tulangnya akan retak dan urat-urat darahnya akan pecah-pecah.

Tetapi ternyata bahwa Agung Sedayu telah meningkatkan ilmu kebalnya, seperti juga Ajar Tal Pitu meningkatkan ilmunya. Seperti yang pernah terjadi di Jati Anom, maka Agung Sedayu masih juga mampu menahan serangan-serangan Ajar Tal Pitu yang dahsyat.

Namun dalam pada itu, baik Agung Sedayu sendiri, maupun Ki Waskita yang pernah terlibat dalam pertempuran di Jati Anom itu merasa heran, bahwa yang hadir pada waktu itu hanya dua ujut Ajar Tal Pitu.

Sementara itu. Agung Sedayu yang bertempur melawan keduanya, ternyata sempat juga membuat perhitungan-perhitungan setelah ia lebih mempercayakan perlawanannya pada ilmu kebalnya.

Agung Sedayu mulai membayangkan kembali, sekilas-sekilas diantara ledakkan cambuknya, bagaimana ia bertempur melawan tiga orang Ajar Tal Pitu di Jati Anom.

“Seorang diantara ketiganya adalah Ajar Tal Pitu yang sebenarnya,“ berkata Agung Sedayu didalam hatinya, “sementara itu Ajar Tal Pitu yang sebenarnya itu justru selalu berusaha menghindari serangan-serangannya.”

Agung Sedayu akhirnya menemukan jawaban atas pertanyaan yang selalu bergejolak didalam hatinya, sejak ia bertempur melawan dua orang bayangan Ajar Tal Pitu itu.

“Yang dua ini tentu bukan Ajar Tal Pitu yang sebenarnya,“ berkata Agung Sedayu didalam hatinya, “karena itulah, maka aku tidak akan mungkin dapat melumpuhkannya.”

Karena itulah, maka Agung Sedayupun harus mengatur perlawanannya sebaik-baiknya. Iapun mulai melawan ilmu Ajar Tal Pitu itu bukan saja dengan ilmu kebalnya. Tetapi dengan satu keyakinan, bahwa yang dihadapinya itu adalah sekedar kekuatan ilmu Ajar Tai Pitu. Karena itulah, maka yang mampu dilakukan oleh ke dua ujud itu tentu tidak akan sebagaimana dilakukan oleh Ajar Tal Pitu sendiri.

Agung Sedayupun kemudian berusaha untuk membuat dirinya meyakini apa yang sedang dihadapinya. Senjata ditangan kedua ujud itu bukannya senjata Ajar Tal Pitu yang sesungguhnya. Ketika Ajar Tal Pitu menggenggam pedang api ditangannya, maka kedua ujud kembarnya memegang pedang pula. Disaat Ajar Tal Pitu memegang trisula, maka kedua ujud itupun memegang trisula pula sebagaimana Ajar Tal Pitu itu sendiri.

Dengan kekuatan daya pikirnya, maka Agung Sedayupun kemudian berusaha meyakinkan watak kedua lawannya. Dengan ujung cambuknya ia telah menyerang dengan garangnya. Namun ternyata bahwa kedua ujud itu seolah-olah tidak merasakan sama sekali sambaran ujung cambuknya. Keduanya tidak dapat dilukainya dan keduanya tidak dapat disakitinya.

“Gila,“ geram Agung Sedayu.

Meskipun ia telah memiliki ilmu kebal yang mapan, namun ternyata bahwa perasaannya masih juga mempengaruhinya. Sekilas Agung Sedayu menilai dirinya sendiri. Dibiarkannya ujung trisula lawannya mengenainya. Namun bukan saja ia melawan dengan ilmu kebalnya, namun dengan satu keyakinan, bahwa yang dihadapinya tidak akan memiliki kekuatan sebagaimana sumbernya.

“Jika aku tidak dapat menyakitinya, maka kedua bayangan ini tentu tidak akan mampu menyakiti aku, meskipun seandainya aku tidak memiliki ilmu kebal. Hanya orang-orang yang miris dan cemas sajalah yang akan jatuh kedalam pengaruh kedua ujud itu, sementara didalam pertempuran yang sebenarnya, ujud sumbernyalah yang akan melukai dan bahkan membunuh lawannya yang sudah kehilangan kepercayaan kepada diri sendiri,“ berkata Agung Sedayu kepada dirinya sendiri. Dalam keyakinan yang penuh, maka ia berkata pula didalam dirinya, “Hanya ujud yang sebenarnyalah yang akan mampu menyakiti aku. Dan aku memang menunggu ujud yang sebenarnya itu.”

Demikianlah, Agung Sedayu telah berhasil memecahkan teka-teki yang dihadapinya. Ia sudah yakin, bahwa ujud-ujud yang dihadapinya itu telah bersandar kepada kecemasannya sendiri. Dalam pada itu, maka segala macam sentuhan dan sayatan senjata ujud-ujud bayangan yang

dilontarkan oleh kekuatan aji Kakang Pembareb dan Adi Wuragil itu telah tumbuh dari hatinya sendiri. Dengan demikian maka Ajar Tal Pitu yang sebenarnya, apabila ia tampil, maka sebenarnyalah orang itu yang melakukannya.

Dalam perang, tanding yang dahsyat itu, ternyata Ajar Tal Pitu sendiri tidak tampil di arena. Agung Sedayupun segera dapat mengerti alasannya. Agung Sedayu akan dapat menyerangnya kemanapun ia melenting. Karena itu, maka Ajar Tal Pitu itu telah mencoba membiarkan Agung Sedayu bertempur dengan kekerdilan hatinya sendiri dengan lantaran kedua ujud bayangannya yang dilontarkan oleh ilmunya, yang mempunyai watak yang memang berbeda dengan ujud semu yang dapat dilontarkan oleh Ki Waskita, yang akan dengan cepat dapat diketahui oleh lawan-lawannya yang memiliki pandangan mata hati yang cukup tajam.

Tetapi ternyata bahwa Agung Sedayu telah berhasil mengatasi perasaannya sendiri, sehingga dengan demikian, maka segala macam perasaan yang timbul karena kedua lawannya itu dapat diatasinya.

Dengan yakin ia memastikan, bahwa sentuhan trisula itu sama sekali tidak akan menyakitkan. Api yang memancar itupun sama sekali tidak akan membuat udara menjadi panas. Yang terasa panas adalah justru karena dirinya sendiri. Karena perasaannya sendiri.

Bahkan seandainya ia tidak memiliki ilmu kebal sekalipun, namun asal ia memiliki keyakinan yang teguh, maka kedua bayangan ujud Ajar Tal Pitu itu sama sekali tidak akan dapat berbuat apa-apa.

Demikianlah maka Agung Sedayu telah membuktikannya. Ia membiarkan dirinya ditikam oleh trisula yang bagaikan menyala itu. Bahkan sedikit demi sedikit ia telah mengurangi kemampuan daya tahan ilmu kebalnya.

Ternyata Agung Sedayu berhasil mengurai dengan tepat teka-teki ilmu lawannya. Dengan keyakinan yang teguh, tanpa lambaran ilmu kebalnya, maka kedua ujud Ajar Tal Pitu itu sama sekali tidak menyakitinya.

Dengan demikian, maka Agung Sedayupun telah sampai kepada puncak permainannya. Setelah ia berhasil mengatasi kekerdilan jiwanya, sehingga seolah-olah kedua ujud itu mampu menyakitinya sebagaimana telah dilakukan oleh Ajar Tal Pitu sendiri. Namun dengan satu kesadaran, bahwa terhadap Ajar Tal Pitu sendiri, ia harus mengenakan perisai ilmu kebalnya dalam puncak pengetrapannya.

Dalam pada itu, betapa Agung Sedayu sudah berhasil mengurai watak ilmu lawannya, namun nampaknya ia masih saja bertempur dengan segenap kemampuannya. Sekali-sekali ia masih meloncat, melejid dan kemudian menghentakkan cambuknya. Namun kedua ujud Ajar Tal Pitu itu nampaknya sama sekali tidak terpengaruh oleh senjata Agung Sedayu yang meledak-ledak.

Ki Waskita dan Ki Gede menjadi cemas. Justru karena mereka tidak berhadapan langsung seperti yang dilakukan oleh Agung Sedayu, maka merekapun tidak melihat watak yang sebenarnya dari ilmu yang nampaknya nggegirisi itu.

Jantung mereka bagaikan berhenti berdetak, ketika keduanya melihat justru Agung Sedayulah yang kemudian mendesak. Bahkan kemudian anak muda itu terhuyung-huyung dan jatuh bersandar batang pohon randu alas.

“Ki Gede,“ desis Ki Waskita.

Wajah Ki Gede menjadi merah. Ujung tombaknya menjadi bergetar oleh kemarahan yang menghentak jantungnya. Dengan suara yang gemetar ia berkata, “Jika Agung Sedayu gagal, aku akan menantangnya dalam perang tanding. Akulah yang membawa Agung Sedayu kemari. Dengan demikian aku harus bertanggung jawab. Aku harus berhasil membunuh orang yang menyebut dirinya Ajar Tal Pitu itu, atau aku yang harus mati di arena.

“Serahkan orang itu kepadaku Ki Gede, “geram Ki Waskita, “aku sudah mengenalnya sebelumnya. Sebagian dendamnya tertuju kepadaku, kepada orang-orang yang ikut bertempur di Jati Anom.”

Ki Gede tidak menyahut. Namun terdengar giginya gemeretak, dan ujung tombaknya yang bergetar itu seakan-akan mulai menyala kebiru-biruan. Kemarahannya ternyata telah menjalar bukan saja sampai kegenggaman tangannya, tetapi sudah sampai keujung tombaknya.

“Kita harus menunggu sampai tuntas,“ desis Ki Waskita, “baru kita mulai dengan babak yang baru, apapun yang akan terjadi dengan Agung Sedayu.”

Ki Gede tidak menjawab. Tetapi kemarahannya benar-benar telah menyala dihatinya.

Buku 148

DALAM pada itu, kedua ujud Ajar Tal Pitu yang melihat Agung Sedayu terjatuh dan bersandar pada batang randu alas itupun telah mempergunakan saat itu sebaik-baiknya. Mereka telah menyerang Agung Sedayu tanpa perlawanan. Mereka menikam, menggores dan bahkan membakar tubuh Agung Sedayu dengan api yang tersembur dari ujung trisula mereka.

Saat itulah yang ditunggu oleh Ajar Tal Pitu yang sebenarnya. Yang terdengar kemudian adalah suara tertawa yang menggema di lereng-lereng perbukitan.

“Ternyata hatimu hanya semenir Agung Sedayu,“ terdengar suara Ajar Tal Pitu, “justru karena itu, maka ajalmu akan sampai.”

Sebenarnyalah, di atas gumuk padas telah nampak sebuah ujud lagi sebagaimana kedua ujud yang sedang sibuk menyerang Agung Sedayu yang sama sekali tidak melawan.

Sambil mengangkat trisulanya dan menengadahkan wajahnya ke bulan yang sudah semakin bergeser ke Barat, Ajar Tal Pitu itupun berkata,“ berikan cahayamu kepadaku. Aku akan menyempurnakan kematian anak muda yang sombong ini.”

Ki Gede Menoreh yang menyaksikan hal itu hampir tidak dapat menahan diri. Jika ia tidak terikat kepada perjanjian yang dibuat oleh Agung Sedayu dan Ajar Tal Pitu untuk berperang tanding, maka ia sudah tidak sabar lagi. Meskipun kemudian ia melihat trisula di tangan Ajar Tal Pitu yang berdiri diatas gumuk batu padas itu seakan-akan menyala semakin besar, namun diluar sadarnya iapun melihat cahaya kebiru-biruan di ujung tombaknya.

“Tombakku tentu tidak kalah bertuah dari trisula yang bercahaya kemerah-merahan itu,” berkata Ki Gede didalam hatinya.

Sebenarnyalah Ki Gede tidak gentar melihat betapa cara Ajar Tal Pitu melawan Agung Sedayu. Meskipun ia sadar, bahwa dalam keadaan yang gawat, kakinya sering mengganggunya, tetapi pada saat terakhir ia masih sempat mengembangkan ilmunya. sesuai dengan keadaan tubuhnya.

Ki Waskitapun telah menjadi gemetar, Iapun harus menahan diri. Apapun yang akan terjadi atas Agung Sedayu, ia tidak akan dapat berbuat apa-apa. karena Agung Sedayu sudah menyatakan dirinya memasuki arena perang tanding.

Dalam pada itu, pada sisi yang lain. didalam gerumbul-gerumbul perdu disebelah gumuk batu padas itu, dua orang yang menyaksikan perang tanding itu sebagaimana Ajar Tal Pitu telah menentukan, bahwa perang tanding itu akan segera berakhir.

“Ternyata Ajar Tal Pitu berhasil,” berkata yang seorang kepada kawannya.

“Ya, Ki Pringgajaya,“ jawab yang lain, “Agung Sedayu sudah tidak berdaya. Padahal Ajar Tal Pitu yang seorang masih baru akan turun kearena.”

“Jangan panggil namaku,“ desis yang seorang.

“Semua orang sudah tahu kalau Ki Pringgajaya sebenarnya masih belum mati,“ jawab kawannya.

Ki Pringgajaya tersenyum. Katanya, “Biarlah. Tetapi tidak seorangpun akan dapat menemukan aku. Tanpa dapat mengajukan aku sebagai bukti, Ki Tumenggung Prabadaru juga tidak akan dapat dituntut oleh siapapun.”

“Kita akan menyaksikan saat-saat terakhir dari kehidupan seorang anak muda yang pilih tanding,“ gumam kawannya.

“Ya. Sebenarnyalah Agung Sedayu adalah seorang anak muda yang jarang dicari bandingnya. Mungkin ia masih berada beberapa lapis dibawah Senapati Ing Ngalaga dan Pangeran Benawa namun kedua orang anak muda itu memang tidak dapat diperbandingkan dengan siapapun,“ desis Ki Pringgajaya, “mungkin pada masa muda Sultan Hadiwijaya yang bernama Mas Karebet dan yang juga disebut Jaka Tingkir itupun memiliki ilmu seperti Senapati Ing Ngalaga. Namun selain orang-orang ajaib itu, Agung Sedayu termasuk anak muda yang perkasa.”

Kawannya mengangguk-angguk. Sementara itu. Ajar Tal Pitu yang berada diatas gumuk itu telah meloncat turun. Suara tertawanya masih terdengar menggema. Sementara itu, iapun melangkah perlahan-lahan mendekati pohon randu alas yang besar dan berdaun rimbun itu.

Agung Sedayu yang tersandar pada pokok batang randu alas itu melihat Ajar Tal Pitu datang mendekatinya. Iapun melihat Ajar Tal Pitu itu sudah memastikan diri untuk dapat membunuh Agung Sedayu, sehingga karena itu, maka Ajar Tal Pitupun melangkah maju sambil menengadahkan wajahnya. Suara tertawanya masih saja terdengar. Bahkan semakin lama menjadi semakin keras.

Beberapa langkah dihadapan Agung Sedayu ia berhenti. Kedua ujud Ajar Tal Pitu yang lainpun telah berhenti menyerangnya. Keduanya berdiri tegak seperti yang dilakukan oleh Ajar Tal Pitu itu sendiri.

Agung Sedayu masih tetap bersandar pada batang pohon randu alas yang besar itu tanpa bergerak.

Dalam pada itu. Ajar Tal Pitu itupun mulai merundukkan trisulanya mengarah kedada Agung Sedayu sambil berkata, “Agung Sedayu. Nasibmu buruk hari ini. Kau tidak dapat melawan ilmuku yang telah aku sempurnakan dengan mesu diri ampat puluh hari ampat puluh malam diikuti oleh pati geni tiga hari tiga malam. Ternyata ilmu kebalmu tidak sanggup menahan kekuatan ilmuku. Sekarang, trisulaku sendirilah yang akan menembus jantungmu. Mungkin lambaran ilmu kebalmu yang tersisa masih dapat melindungi luka dikulitmu untuk tusukan yang pertama, kedua atau yang ketiga. Tetapi aku akan menusuk kau berulang kali sampai dadamu berlubang tembus ke jantung. Dalam keadaanmu serupa itu, maka kau tidak akan mampu mengetrapkan ilmu kebalmu sampai kepuncak kemampuannya.”

Agung Sedayu masih saja tersandar. Namun ia melihat apa saja yang dilakukan oleh Ajar Tal Pitu. Iapun melihat Ajar Tal Pitu itu kemudian melangkah setapak surut. Trisulanya benar-benar telah siap menembus jantung Agung Sedayu.

Sesaat Ajar Tal Pitu mengetrapkan puncak ilmunya. Kemudian sambil berteriak nyaring ia telah meloncat dalam ancang-ancangnya. Dengan sekuat tenaga maka iapun telah mendorong trisulanya lurus mengarah ke jantung Agung Sedayu.

Namun yang terjadi adalah sangat mengejutkan. Ujung trisula itu sama sekali tidak menusuk dada Agung Sedayu dan mematahkan tulang iganya, apalagi menembus sampai kejantung. Tepat pada saatnya Agung Sedayu telah berguling menghindari serangan maut itu. sehingga trisula itu tidak mengenainya.

Justru ujung trisula itu telah menancap pada pokok pohon randu alas yang tidak terlalu keras. Sehingga dengan demikian, berlandaskan kekuatan ilmu Ajar Tal Pitu, maka ujung trisulanya itu telah menghunjam cukup dalam pada pokok batang randu alas itu.

Ajar Tal Pitu justru terkejut. Sementara itu, Agung Sedayu telah melenting berdiri selangkah disebelah Ajar Tal Pitu yang menjadi gugup.

Yang terdengar kemudian adalah suara Agung Sedayu. Tidak terlalu keras, “Luar biasa.”

Dalam pada itu, baik Ki Waskita maupun Ki Gede Menorehpun terkejut melihat sikap Agung Sedayu. Keduanya yang sudah kehilangan harapan, dan bahkan Ki Gede yang marah itu hampir saja memburu kearah Ajar Tal Pitu, rasa-rasanya telah melihat satu keajaiban telah terjadi.

Namun dalam pada itu, Ki Waskitapun berdesis, “Apa yang dapat dilakukan oleh anak muda itu ternyata melampaui dugaan kita.”

“Ya,” desis Ki Gede, “kitalah yang ternyata terlalu bodoh untuk mengerti apa yang telah terjadi.”

Ki Waskita mengangguk-angguk. Namun sesuatu masih terasa bergejolak didalam dadanya.

Sementara itu, di arah yang lain Ki Pringgajaya dan seorang kawannya telah terguncang pula jantungnya melihat apa yang telah terjadi. Betapa keduanya terkejut ketika mereka melihat Agung Sedayu itu mengelak dan kemudian melenting berdiri selangkah disebelah Ajar Tal Pitu.

“Anak Setan,“ geram Ki Pringgajaya, “jadi ia masih sempat mengelak.”

Pengawalnya yang terkejut itu justru menjadi gemetar. Ia melihat Agung Sedayu itu berdiri tegak, utuh dan sama sekali tidak lumpuh sebagaimana diduganya setelah Agung Sedayu jatuh bersandar pohon randu alas.

“Benar-benar anak iblis,” sahut kawan Ki Pringgajaya itu.

Sebenarnyalah Agung Sedayu masih berdiri tegak. Ajar Tal Pitu yang tidak menduga bahwa korbannya masih akan mampu mengelak itupun untuk beberapa saat bagaikan kehilangan akal.

Namun ia bukan seorang yang berotak tumpul. Betapa jantungnya terguncang, namun ia dengan cepat dapat mengambil satu sikap. Ia telah menghadapi satu kenyataan tentang Agung Sedayu. Karena itu, maka ia harus segera berbuat sesuatu.

Karena itulah, maka dengan segenap kekuatan ilmunya, ia telah menarik trisulanya dari pokok pohon randu alas itu.

Adalah giliran Agung Sedayu untuk terkejut. Ia menduga, bahwa Ajar Tal Pitu memerlukan tenaga dalam ilmu puncaknya untuk mencabut senjatanya. Namun ternyata ia telah menarik senjata seolah-olah senjatanya itu tercelup didalam air. Begitu mudahnya.

Dalam keremangan cahaya bulan bulat yang dibayangi oleh rimbunnya daun randu alas, Agung Sedayu melihat dengan tatapan matanya yang tajam, lubang-lubang bekas ketiga ujung trisula itu masih mengepulkan asap.

"Bukan main," berkata Agung Sedayu didalam hatinya, "ternyata api diujung trisula Ajar Tald Pitu yang sebenarnya itu tidak main-main. Api itu mampu membakar pokok kayu randu alas sehingga dengan mudah ia mampu menarik trisulanya.

Dalam pada itu, barulah Agung Sedayu merasa membuat satu kesalahan. Karena demikian Ajar Tal Pitu itu menyadari keadaannya dan setelah menarik trisulanya, maka ialah yang mengambil kesempatan untuk memulai lagi dengan satu perang tanding yang dahsyat.

Dengan segenap kekuatannya Ajar Tal Pitu itu mengayunkan trisulanya mendatar menghantam dada Agung Sedayu. Namun Agung Sedayu sempat meloncat mundur, sehingga trisula itu berdesing dihadapan dadanya.

Tetapi demikian trisula itu tidak menyentuh tubuh Agung Sedayu, Ajar Tal Pitu segera memutar senjatanya berporos pada pangkal tangkai trisulanya. Dengan secepat kilat senjatanya itu telah menyambar sekali lagi.

Agung Sedayu masih sempat mengelak. Namun ia merasa, bahwa Ajar Tal Pitu telah mengambil kesempatan untuk melibatnya dalam perkelahian jarak pendek.

Sebenarnyalah Ajar Tal Pitu yang sudah pernah mengalami kekalahan dari Agung Sedayu itu mengerti, bahwa Agung Sedayu mampu menyerangnya pada jarak diluar jarak jangkau wadagnya. Pada saat yang demikian, ia seolah-olah hanya merupakan sasaran yang tidak mampu membalas. Kedua bayangan ujudnya itu ternyata tidak berdaya menghadapi Agung Sedayu yang telah berhasil memecahkan teka-teki ilmunya, Kakang Pembarep dan Adi Wuragil. Karena itu, maka Ajar Tal Pitu tidak mau mengulangi kekalahan karena ia tidak mampu melawan pada jarak diluar jangkauan senjatanya.

Dengan demikian maka Ajar Tal Pitu yang berada pada jarak jangkau senjatanya itu tidak mau melepaskan Agung Sedayu untuk keluar dari libatan pertempuran jarak pendek.

Agung Sedayu yang sudah terlanjur berada dalam pergumulan berjarak pendek itu sulit untuk mengambil jarak dan melepaskan kekuatan ilmunya lewat sorot matanya. Ia tidak mempunyai kesempatan untuk melepaskan diri barang sekejap, membangun kekuatan dan ilmunya yang akan dilepaskan lewat sorot matanya.

Pada saat-saat berikutnya ternyata tidak mudah bagi Agung Sedayu untuk membetulkan kesalahannya. Pertempuran jarak pendek itu bagaikan prahara yang melibatnya, sehingga sulit baginya untuk dapat keluar dari putarannya.

Namun Agung Sedayu masih mempunyai perisai yang dapat melindunginya. Ia telah mengetrapkan ilmu kebalnya. Ia tidak mau hancur dicincang oleh ujung senjata Ajar Tal Pitu itu.

Perang tanding itupun semakin lama menjadi semakin dahsyat. Kedua ujud Ajar Tal Pitu yang lain itupun masih ikut bertempur pula. Meskipun Agung Sedayu tidak menghiraukannya lagi, namun karena mereka justru berusaha berbaur, kadang-kadang Agung Sedayu kehilangan waktu sekejap untuk memilih lawannya yang sebenarnya.

Sebagaimana yang dilakukannya terdahulu, karena Agung Sedayu tidak sempat mempergunakan sorot matanya dalam pertempuran yang berjarak pendek itu, maka Agung Sedayu telah mengembangkan ilmu kebalnya. Udara di bawah pohon randu alas itu menjadi semakin lama semakin panas.

Maka terulanglah pertempuran yang dahsyat itu. Yang nampak oleh mata orang lain. Agung Sedayu telah bertempur melawan tiga orang yang sama ujud dan ilmunya.

Dalam pada itu. Agung Sedayu yang telah berhasil memecahkan teka-teki ilmu lawannya itu sama sekali tidak menghiraukan kedua ujud yang lain dari Ajar Tal Pitu itu. Ia berusaha untuk

mengenali Ajar Tal Pitu yang sebenarnya dan mengarahkan segenap serangannya kepada ujud yang sebenarnya itu.

Namun bagaimanapun juga, kadang-kadang Agung Sedayu juga kehilangan jejak beberapa saat atas lawannya yang memang berusaha untuk membaurkan diri. Sekali-sekali mereka bertiga dengan sengaja telah berlari-lari saling menyilang.

Tetapi sejenak kemudian Agung Sedayupun segera dapat mengenali lawan itu pula dengan senjatanya. Karena kedua ujud Ajar Tal Pitu yang bukan sebenarnya itu, seolah-olah tidak tersentuh oleh senjatanya betapapun juga ia menyerangnya.

Namun saat-saat yang sekejap-sekejap itu dapat dipergunakan sebaik-baiknya oleh Ajar Tal Pitu. Karena itu, maka sekali-sekali ujung trisulanya telah mampu mengenai tubuh Agung Sedayu.

Namun Agung Sedayu telah dilambari oleh ilmu kebalnya. Karena itu maka serangan-serangan Ajar Tal Pitu itu tidak mampu melukai kulitnya.

Justru dalam pada itu, ujung cambuk Agung Sedayulah yang mulai terasa menyentuh lawannya. Ajar Tal Pitu tidak dapat ingkar, bahwa kemampuan Agung Sedayu yang luar biasa itu telah dapat menggores kulitnya, melukainya dan menyakitinya.

Kemungkinan terluka itu pulalah yang membuat Agung Sedayu mengenali lawannya. Ajar Tal Pitu yang sebenarnya selalu menghindari serangannya, sedangkan ujud yang lain seolah-olah tidak menghiraukan serangan-serangan yang betapapun dahsyatnya.

Dalam pertempuran yang semakin sengit, serta telah terpecahnya ilmu Kakang Pembarep dan Adi Wuragil itu, maka terasa, baik oleh Ajar Tal Pitu sendiri, maupun oleh Agung Sedayu, bahwa keseimbangan pertempuran itu mulai bergeser. Udara panas yang terlontar dari kedua belah pihak ternyata mempunyai akibat yang berbeda. Dengan ilmu kebalnya Agung Sedayu mampu menahan serangan udara panas itu, sementara Ajar Tal Pitu semakin lama semakin mengalami kesulitan.

Sementara Agung Sedayu semakin meningkatkan serangannya, maka Ajar Tal Pitu telah berusaha mencari jalan untuk mengatasi lawannya yang masih muda itu. Dengan segala cara ia berusaha untuk membuat lawannya kadang-kadang menjadi bingung meskipun hanya sekejap. Yang sekejap itu telah dipergunakan sebaik-baiknya oleh Ajar Tal Pitu. Meskipun trisulanya tidak dapat melukai lawannya, namun pada benturan yang keras, kekuatan Ajar Tal Pitu mampu mendorong Agung Sedayu satu dua langkah. Karena itu, maka Ajar Tal Pitupun yakin. jika ia mendapat kesempatan, maka dengan sepenuh kekuatannya, ia akan mampu menembus ilmu kebal Agung Sedayu. Setidak-tidaknya ia akan dapat menghancurkan bagian dalam Agung Sedayu seandainya ia tidak berhasil melukai kulitnya.

Namun dalam pada itu, rasa-rasanya udara panas itupun semakin membakar tubuh Ajar Tal Pitu.

“Aku harus mendapat cara untuk dengan cepat menyelesaikan pertempuran ini,” berkata Ajar Tal Pitu kepada diri sendiri.

Karena itu, maka iapun telah mencari akal berlandaskan ilmu yang ada padanya.

Sementara perkelahian itu menjadi semakin seru, maka pembauran diri dengan saling menyilang itupun dilakukan semakin sering. Namun akhirnya Agung Sedayu yang sedang kehilangan pengamatan atas lawannya itu menjadi bimbang, karena ketiga orang lawannya itu dengan serta-merta telah menjauhinya.

Namun akhirnya Agung Sedayu mengambil kesimpulan, bahwa ia telah menemukan lawannya yang sebenarnya. Satu diantara ketiga ujud itu telah bergeser perlahan-lahan menjauhinya.

Semakin lama semakin jauh, sementara kedua ujud yang lain masih tetap berdiri ditempatnya, bahkan siap untuk menyerang.

“Kau tidak akan dapat lari,“ geram Agung Sedayu.

Karena itu, maka dengan serta merta Agung Sedayupun telah meloncat memburu ujud yang semakin lama semakin menjauhinya. Apalagi ketika ujud itu melihat Agung Sedayu yang siap menyerangnya itupun dengan cepat telah bergeser semakin jauh.

Serangan Agung Sedayu telah datang membadai. Dengan ujung cambuknya Agung Sedayu ingin menangkap Ajar Tal Pitu dan menyeretnya kembali ke pusat arena dibawah randu alas itu.

Namun ternyata Agung Sedayu telah membuat kesalahan sekali lagi. Agung Sedayu ternyata tidak berhasil menyentuh ujud itu dengan ujung cambuknya. Ketika ia melecut dengan sekuat tenaganya, maka ia melihat ujud itu menggeliat. Namun perasaannya tidak dapat tertipu lagi. Meskipun ujud itu menggeliat, tetapi tangannya tidak merasa sentuhan apapun juga pada ujung cambuknya.

Agung Sedayu baru menyadari apa yang terjadi. Tetapi ia sudah terlambat. Ternyata bahwa Ajar Tal Pitu telah mengelabuinya. Yang berusaha menghindar itu bukan Ajar Tal Pitu yang sebenarnya, justru karena Ajar Tal Pitu sudah mengetahui bahwa Agung Sedayu sudah berhasil memecahkan teka-teki ilmunya.

Dengan perhitungan yang cermat. Ajar Tal Pitu yakin, bahwa Agung Sedayu akan menyangka, bahwa ujud yang paling jauh menghindari senjata cambuknya adalah Ajar Tal Pitu yang sebenarnya.

Namun dalam pada itu, kesalahan Agung Sedayu itu telah memberi kesempatan kepada Ajar Tal Pitu yang sebenarnya untuk mengerahkan segenap kekuatan dalam lambaran ilmunya untuk menyerang Agung Sedayu yang seakan-akan tidak menghiraukannya lagi. Dengan ancang-ancang yang cukup, maka Ajar Tal Pitu telah berlari dengan ujung trisulanya yang merunduk tepat mengarah kejantung Agung Sedayu.

Agung Sedayu tidak sempat lagi untuk menghindar. Yang dapat dilakukan adalah melawan serangan itu dengan perisai ilmu kebalnya pada puncak kemampuannya.

Demikianlah, telah terjadi benturan yang dahsyat sekali. Ilmu Ajar Tal Pitu yang sudah ditempa dalam laku terakhirnya, telah membentur ilmu kebal Agung Sedayu pada puncak kekuatannya.

Sebenarnyalah bahwa ujung trisula itu tidak dapat mengoyak ilmu kebal Agung Sedayu, sehingga dengan demikian kulit Agung Sedayu memang tidak terluka karenanya. Namun kekuatan Ajar Tal Pitu yang tiada taranya itu telah berhasil menghantam bagian dalam tubuh Agung Sedayu dan mendorongnya sehingga Agung Sedayu itupun terpelanting jatuh.

Betapa perasaan sakit sempat menggigit tulang-tulang Agung Sedayu. Rasa-rasanya tulang-tulangnya itu berpatahan, dan isi dadanya berguguran.

Namun Agung Sedayu masih tetap sadar. Karena itu, maka iapun melihat, bahwa Ajar Tal Pitu itu kemudian melangkah surut dua tiga langkah. Sekali lagi Ajar Tal Pitu mengambil ancang-ancang. Dengan sepenuh tenaganya ia kemudian mengayunkan trisulanya menghantam Agung Sedayu yang tergolek ditanah.

Tetapi Agung Sedayu tidak membiarkan dirinya sekali lagi dikenai ujung trisula itu. Apalagi pada dahinya. Karena itu, meskipun untuk sesaat ia berbaring diam, namun mata trisula itu meluncur ke kepalanya, maka Agung Sedayupun telah bergeser setapak. Sehingga dengan demikian, trisula itu telah menghunjam justru kedalam tanah.

Pada saat yang tepat, betapapun perasaan sakit mencengkam tubuhnya, namun Agung Sedayu masih sempat mengayunkan cambuknya membelit tangan Ajar Tal Pitu yang justru menggenggam trisulanya.

Ajar Tal Pitu terkejut. Ia tidak menyangka bahwa Agung Sedayu masih sempat melakukannya.

Pada saat yang tepat. Agung Sedayu itupun melenting bangkit. Ia sudah siap berdiri ketika Ajar Tal Pitu menyadari keadaannya sepenuhnya. Pada saat ia berusaha mencabut trisulanya, maka belitan cambuk Agung Sedayu merupakan kekuatan yang menghambatnya.

Memang agak berbeda dengan saat Ajar Tal Pitu mencabut trisulanya dari pokok batang randu alas yang bagaikan terbakar, sehingga lubang-lubang pada mata trisulanya yang hangus itu bagaikan menjadi semakin lebar. Tetapi di saat trisula itu menghunjam di tanah, maka akibat panasnya ujung trisula itu hampir tidak berpengaruh karenanya.

Untuk sejenak, keduanya telah saling menarik. Keduanya ternyata termasuk orang-orang yang memiliki kekuatan yang luar biasa. Ajar Tal Pitu yang menangkap ujung cambuk Agung Sedayu dengan tangannya yang lain pun berusaha untuk merampas cambuk itu, sementara Agung Sedayu mempertahankannya justru sekaligus merenggut trisula lawannya.

Untuk beberapa saat nampak kedua kekuatan itu seimbang. Namun perasaan sakit ditubuh Agung Sedayu terasa mulai mengganggunya.

Karena itu, maka ia merasa tidak akan dapat bertahan lebih lama lagi jika ia mempergunakan cara yang demikian.

Dalam pada itu, Ajar Tal Pitu sama sekali tidak menyangka, bahwa Agung Sedayu akan melepaskan cambuknya. Senjata yang paling dikuasai dan apalagi senjata itu adalah pusaka yang diterimanya dari gurunya.

Karena itu, ketika tiba-tiba Agung Sedayu melepaskan cambuknya, maka Ajar Tal Pitu terkejut bukan buatan. Ia justru terdorong oleh kekuatannya sendiri beberapa langkah surut. Hampir saja ia justru jatuh terlentang.

Namun Ajar Tal Pitu cukup sigap. Dalam sekejap ia segera dapat menguasai keseimbangannya.

Yang kemudian terasa aneh pada Ajar Tal Pitu adalah justru udara yang panas disekitarnya karena kekuatan ilmu kebal Agung Sedayu yang dikembangkan telah berkurang. Dengan demikian maka Ajar Tal Pitu mengira, bahwa kekuatan dan kemampuan Agung Sedayu menjadi susut. Apalagi anak muda itu sudah tidak mampu lagi mempertahankan senjatanya. Agaknya serangan trisulanya yang pertama, yang berhasil menghantam tubuh Agung Sedayu, meskipun tidak melukainya telah membuat kemampuan anak muda itu jauh berkurang.

Tetapi sekejap kemudian barulah ia menyadari. Ajar Tal Pitulah yang kemudian membuat kesalahan. Dalam keadaan yang dianggapnya menguntungkan itu, ia melihat Agung Sedayu duduk sambil menyilangkan tangannya didadanya.

Dengan kecepatan yang mungkin dilakukan Ajar Tal Pitu itu melemparkan cambuk Agung Sedayu yang sudah terurai. Dengan tergesa-gesa ia mengangkat ujung trisulanya mengarah kedada anak muda itu.

Namun dalam pada itu, dadanya merasa mulai menjadi sesak. Bahkan kemudian jantungnya bagaikan diremas.

Ternyata Agung Sedayu telah sempat mengetrapkan ilmunya yang paling dahsyat. Sorot matanya mulai memancarkan kekuatan yang tiada taranya langsung menyusup dan meremas isi dada Ajar Tal Pitu.

Meskipun demikian, Ajar Tal Pitu masih dapat bertahan. Sambil berteriak nyaring ia berlari dengan trisula yang teracu lurus.

Tetapi sementara itu. Agung Sedayu telah menghentakkan kemampuannya pula. Pada saat Ajar Tal Pitu berlari dengan ujung trisula yang lurus mengarah kedadanya, Agung Sedayu telah menghantam dada lawannya dengan puncak kemampuannya.

Namun ujung trisula Ajar Tal Pilu itu masih sempat menghantam dadanya. Demikian kerasnya, sehingga terasa seolah-olah ujung trisula itu menghunjam kejantungnya. Tetapi sebenarnyalah bahwa kekuatan Ajar Tal Pitu sudah jauh susut.

Agung Sedayu tidak menghiraukannya. Ia berusaha untuk tetap tegak. Ia sama sekali tidak melepaskan serangannya. Apalagi pada kesempatan yang terakhir. Jika ia lepas sekejap, maka yang sekejap itu tentu akan dipergunakan oleh Ajar Tal Pitu sebaik-baiknya.

Karena itu, seperti yang pernah terjadi, Agung Sedayu sama sekali tidak melepaskan lawannya dari cengkaman sorot matanya.

Ajar Tal Pitu yang tidak berhasil memecahkan ilmu kebal Agung Sedayu itu masih berusaha. Ketika ia surut dua langkah untuk mengambil ancang-ancang, maka kekuatan Agung Sedayu lewat sorot matanya menjadi semakin dalam menghunjam kedalam dadanya.

Tetapi Ajar Tal Pitu berusaha menghentakkan kekuatannya. Dengan sisa tenaganya ia mengarahkan trisulanya tidak kedada Agung Sedayu, tetapi langsung kemata Agung Sedayu yang sedang memandanginya sambil melontarkan serangannya.

Agung Sedayu masih tetap pada sikapnya. Ia memang melihat Ajar Tal Pitu mengangkat trisulanya kearah matanya. Namun Agung Sedayu sama sekali tidak bergeser.

Pada saat terakhir, ia melihat Ajar Tal Pitu melangkah sambil berteriak nyaring. Namun ketika kakinya maju selangkah. ia tidak lagi mampu bertahan atas serangan Agung Sedayu. Karena itu, iapun tidak lagi kuat menahan ujung trisulanya. Ketika ia mengayunkan kakinya pada langkah kedua, maka ujung trisulanya mulai menunduk. Tangannya benar-benar sudah gemetar dan kakinya bagaikan tidak dapat ditegakkan lagi.

Ajar Tal Pitu jatuh tertelungkup dihadapan Agung Sedayu. Ujung trisulanya memang masih menyentuh Agung Sedayu, tetapi tidak berpengaruh sama sekali, karena trisula itu sudah tidak terlontar oleh kekuatannya yang sudah kering.

Namun demikian Agung Sedayu yang menyadari bahwa lawannya adalah orang yang pilih tanding, tidak segera melepaskan serangannya. Ketika Ajar Tal Pitu itu menggeliat, Agung Sedayu masih tetap pada sikapnya. Serangan sorot matanya masih tetap mencengkam Ajar Tal Pitu yang kemudian terbaring diam. Sementara kedua ujud Ajar Tal Pitu yang lain bagaikan uap yang larut diudara.

Untuk beberapa saat, keadaannya menjadi sepi. Tidak ada gerak dan suara sama sekali. Agung Sedayu yang perlahan-lahan melepaskan serangannyapun masih tetap duduk dalam sikapnya dengan penuh kewaspadaan. Pada saat yang gawat, ia masih tetap siap melontarkan ilmunya kepada siapapun juga.

Dalam pada itu, di tempat yang tersembunyi, Ki Pringgajaya mengumpat kasar. Sementara pengawalnya berkata, “Apakah yang akan kita lakukan ? Menurut pengamatanku, meskipun Ajar Tal Pitu dapat dikalahkan, tetapi Agung Sedayu sudah terluka. Apakah Ki Pringgajaya tidak dapat menyelesaikan ? Aku akan siap membantu meskipun seandainya aku harus memberikan pengorbanan yang paling besar sekalipun. Agaknya sulit bagi Ki Pringgajaya untuk menunggu keadaan yang demikian.”

"Kau gila," geram Ki Pringgajaya, "apakah kau dungu, lupa atau memang sudah gila ? Kau tahu bahwa Ki Gede dan Ki Waskita menunggui perang tanding ini pula."

Pengawal Ki Pringgajaya itu menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk ia berkata, "Ya. Ya. Kita memang tidak dapat membunuh diri di bawah pohon randu alas itu."

"Kita gagal lagi," geram Ki Pringgajaya, "tetapi ini belum usaha terakhir. Masih banyak jalan, dan mungkin kita akan mengambil sasaran yang lain, tetapi masih dalam rangkuman usaha keseluruhan."

Pengawalnya tidak menyahut. Namun Ki Pringgajayalah yang kemudian bergumam, "Kita tinggalkan tempat jahanam ini."

Dalam pada itu, Ki Waskita dan Ki Gede yang melihat akhir dari pertempuran itu menarik nafas dalam-dalam. Ketegangan yang mencengkam jantung mereka, bagaikan tersentuh embun yang sejuk.

"Pertempuran itu sudah berakhir," desis Ki Gede.

"Marilah, kita mendekat," ajak Ki Waskita.

Ki Gedepun kemudian berpaling kepada Prastawa sambil berkata, "Marilah kita mendekat."

Prastawa seolah-olah masih membeku. Karena itu, Ki Gede telah mengulanginya, "Marilah Prastawa. Pertempuran itu sudah selesai."

Prastawa nampak ragu-ragu. Tetapi ketika Ki Gede dan Ki Waskita melangkah mendekat, iapun mengikutinya pula dibelakang, meskipun ia masih tetap ragu-ragu.

Dalam pada itu, Agung Sedayu yang telah menyelesaikan pertempuran itu, masih tetap duduk ditempatnya. Ia masih berusaha untuk mengatasi keadaan dirinya sendiri. Nafasnya yang menjadi sesak seolah-olah dadanya menjadi semakin sempit.

Ternyata Agung Sedayu tidak dapat mengingkari, bahwa iapun telah terluka di bagian dalam dadanya. Tetapi Agung Sedayupun menyadari, bahwa keadaannya masih jauh lebih baik daripada ketika ia bertempur melawan Ajar Tal Pitu di Jati Anom. Meskipun sebagaimana dikatakan oleh Ajar Tal Pitu bahwa ia sudah melaksanakan laku terakhir dari ilmunya, namun peningkatan ilmu Ajar Tal Pitu itu masih belum sepesat peningkatan ilmu Agung Sedayu.

Ki Waskita yang pertama-tama mencapai Agung Sedayu itupun segera berjongkok disampingnya. Perlahan-lahan ia bertanya, "Bagaimana Agung Sedayu."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia merasa dadanya sudah menjadi semakin longgar. Karena itu, maka iapun kemudian mulai mengulur tangannya sambil berkata, "Tuhan masih melindungi aku."

"Ya. Kau berhasil mengalahkan lawanmu," desis Ki Gede yang sudah berdiri di belakangnya pula.

Agung Sedayu menarik nafas sekali lagi. Panjang sekali. Kemudian dibantu oleh Ki Waskita iapun berusaha untuk bangkit dan berdiri.

Ternyata ia tidak mengalami kesulitan yang parah. Meskipun dadanya masih terasa sakit, dan tulang-tulangnya bagaikan retak, tetapi ia masih merasa mampu untuk berdiri dan berjalan sendiri.

"Kau terluka di bagian dalam dadamu," berkata Ki Waskita.

“Ya,” sahut Agung Sedayu, “tetapi tidak terlalu parah.”

“Kau berhasil mengatasi ilmunya yang paling dahsyat,“ desis Ki Waskita.

“Tuhan telah memberikan petunjuk, bagaimana aku harus melawan ilmunya yang luar biasa itu. Namun ternyata bahwa dengan keteguhan hati, ilmunya itu dapat diabaikan,“ jawab Agung Sedayu.

Ki Gede dan Ki Waskita mengangguk-angguk. Ternyata bahwa kemajuan yang dicapai Agung Sedayu pada saat-saat terakhir merupakan satu langkah yang cukup panjang dalam ilmu kanuragan.

“Marilah,” berkata Ki Waskita, “kau perlu beristirahat.”

“Bagaimana dengan Ajar Tal Pitu ?” bertanya Agung Sedayu, “nampaknya aku telah terpaksa membunuh lagi kali ini.”

Ki Gede dan Ki Waskitapun kemudian mendekati tubuh Ajar Tal Pitu yang terbaring diam. Sebenarnyalah Ajar Tal Pitu telah meninggal. Ia telah menebus dendamnya dengan kematian. Dendam yang didorong oleh ketamakannya untuk menerima upah bagi kematian Agung Sedayu dari Ki Pringgajaya.

“Aku akan mengurusnya,“ berkata Ki Gede kepada Ki Waskita, “silahkan Ki Waskita membawa Agung Sedayu kembali. Biarlah ia beristirahat lebih dahulu.”

“Tidak Ki Gede,“ jawab Agung Sedayu, “biarlah aku disini. Aku sudah merasa tubuhku semakin segar. Barangkali sebaiknya dipanggil anak-anak muda yang dapat membantu mengurus mayat Ki Ajar Tal Pitu.”

Ki Gede termangu-mangu. Sementara itu, diantara anak-anak muda yang melihat perang tanding itu dari kejauhan, ternyata ada juga yang memiliki keberanian untuk mendekati Ki Gede dan Ki Waskita. Ketika mereka melihat bahwa Ki Gede dan Ki Waskita nampaknya sudah yakin bahwa Ajar Tal Pitu tidak berbahaya lagi, maka dua orang anak muda telah berlari-lari mendapatkannya.

Langkah mereka telah mengejutkan Ki Gede dan Ki Waskita, sementara jantung Prastawa hampir terlepas karenanya.

Anak-anak muda itu dengan terengah-engah mendekati mereka yang berada dibawah randu alas yang rimbun itu. Sementara Ki Gede yang mengenali mereka segera bertanya, “Ada apa?”

Anak-anak muda itupun kemudian mengatakan bahwa mereka telah melihat perang tanding itu, ”beberapa kawan, kami masih berada dipersembunyian kami, dibalik gerumbul-gerumbul itu. Ada diantara mereka yang masih belum sadar.”

“Kenapa ?” bertanya Agung Sedayu.

“Pingsan. Kami menjadi ketakutan melihat apa yang telah terjadi. Dan kami tidak tahu, kenapa kami menjadi gemetar mendengar orang ini tertawa,“ jawab anak muda itu.

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Segalanya telah selesai. Adalah menjadi kewajiban kalian untuk mengurus mayat ini. Baiklah kita membawanya ke banjar padukuhan terdekat. Besok kita akan menguburnya. Panggillah kawan-kawanmu yang tidak pingsan. Aku akan melihat, siapa saja yang masih belum sadar.”

Ki Gedepun kemudian mengikuti anak-anak muda itu untuk melihat, siapakah yang masih pingsan diantara mereka.

Dalam pada itu, dari kejauhan Ki Pringgajaya yang untuk beberapa saat memperhatikan tingkah laku anak-anak muda itupun segera melangkah pergi. Anak-anak itu agaknya telah menarik perhatiannya. Bahkan telah menggelitik hatinya untuk melakukan sesuatu atas mereka untuk mengurangi sakit hatinya. Namun kehadiran Ki Gede diantara mereka, tentu akan berakibat lain.

Dengan pengalamannya yang luas, akhirnya Ki Gede berhasil membantu dua orang anak muda yang masih pingsan. Akhirnya keduanya itupun segera menjadi sadar. Namun masih ada kesan ketakutan di hati mereka.

"Jangan takut," berkata Ki Gede, "aku ada disini. Ki Waskita berada di bawah randu alas itu bersama Agung Sedayu yang telah berhasil membunuh lawannya."

Namun bagaimanapun juga terasa ketakutan itu masih mencengkam jantung mereka.

Oleh Ki Gede anak-anak muda itu dibawanya ke randu alas. Merekapun kemudian membawa tubuh Ajar Tal Pitu ke banjar padukuhan terdekat. Namun demikian, ada juga diantara anak-anak muda itu yang menyentuh mayatnyapun tidak berani.

Sementara itu, karena keadaan tubuh Agung Sedayu, maka ia telah mengikuti anak-anak muda itu di punggung kudanya.

Demikianlah, maka akhirnya sekitar randu alas itupun menjadi sepi. Yang ada kemudian adalah bangkai-bangkai anjing hutan yang terbunuh berserakan. Anak-anak muda Tanah Perdikan Menorehpun mendapat tugas di keesokan harinya untuk mengubur bangkai-bangkai itu agar tidak menimbulkan persoalan tersendiri.

Tidak terlalu banyak orang yang menyaksikan apa yang terjadi di bawah randu alas itu. Dan diantara yang sedikit itu, beberapa orang tidak melihat apa yang telah terjadi karena mereka menjadi pingsan. Namun demikian ketika kemudian anak-anak muda itu kembali ke padukuhan mereka, berita tentang peristiwa itupun mulai merambat dari seorang kepada orang lain.

Dalaum keadaan yang masih lemah. Agung Sedayu berada di banjar padukuhan terdekat dengan randu alas itu, sementara mayat Ajar Tal Pitupun terbaring di banjar itu pula. Tidak ada yang aneh pada mayat orang yang memiliki ilmu yang tinggi itu. Sebagaimana orang-orang lain yang telah meninggal. Diam, membeku. Betapapun keajaiban pernah dilakukan pada masa hidupnya, tetapi yang pernah dilakukan itu masih tetap dalam bingkai keterbatasan.

Ketika fajar mulai mengoyak gelapnya malam, maka seolah-olah seluruh Tanah Perdikan telah mendengar, apa yang pernah dilakukan oleh Agung Sedayu. Heran, kagum dan bangga serasa telah memenuhi dada anak-anak muda itu. Agung Sedayu bagi mereka adalah anak muda yang baik dan selalu dekat dengan mereka dalam kerja. Ternyata anak muda itu memiliki ilmu yang tidak dapat mereka bayangkan.

Sementara itu, Prastawa tidak tahu lagi, bagaimana ia harus bersikap terhadap Agung Sedayu. Sekali-sekali iapun teringat, bahwa ia bersama dengan kawan-kawannya pernah memukuli Agung Sedayu sampai anak muda itu terjatuh. Tetapi, apakah arti dari perbuatannya itu setelah ia melihat, betapa Agung Sedayu mampu bertempur melawan Ajar Tal Pitu dalam pertarungan ilmu yang dahsyat dan tidak dapat dimengertinya.

Hari yang baru itu telah memanggil anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh untuk melakukan kerja yang sibuk. Sebagian dari mereka mengurusi tubuh Ajar Tal Pitu yang harus dikubur sebagaimana layaknya. Sedangkan yang lain telah pergi ke daerah sekitar Randu Alas yang besar itu untuk mengumpulkan dan kemudian mengubur pula sekelompok anjing hutan yang telah dipergunakan oleh Ajar Tal Pitu untuk mengacaukan pemusatan ilmu Agung Sedayu. Namun diantara anjing-anjing hutan itu sama sekali tidak terdapat anjing hutan raksasa yang selalu mengaum sambil memandang bulan yang bulat.

Baru setelah segalanya selesai, maka Agung Sedayu yang terluka dibagian dalam tubuhnya itu, meninggalkan banjar padukuhan yang terdekat dengan randu papak. Bersama Ki Waskita dan Ki Gede Menoreh serta Prastawa, Agung Sedayu berkuda kerumah Ki Gede Menoreh.

Disepanjang jalan, anak-anak muda telah menyambutnya sebagaimana mereka menyambut seseorang yang telah melakukan sesuatu yang luar biasa bagi Tanah Perdikan itu.

Dalam pada itu, ternyata keadaan luka Agung Sedayu tidak terlalu, sebagaimana pernah terjadi di Jati Anom. Dengan obat yang ada, terasa tubuhnya menjadi semakin segar. Bahkan bagi orang lain yang tidak menyaksikan apa yang pernah terjadi, maka tidak nampak bahwa Agung Sedayu itu terluka dibagian dalam tubuhnya.

Namun, sejalan dengan menjalarnya kabar tentang peristiwa yang pernah terjadi di bawah randu alas itu, maka semakin banyak anak muda yang telah datang menengoknya dari berbagai padukuhan. Dari padukuhan yang paling dekat dengan randu alas itu, sampai dengan padukuhan yang paling jauh. Mereka menyatakan kekaguman mereka terhadap kemampuan ilmu Agung Sedayu yang telah berhasil mengimbangi ilmu lawannya yang luar biasa, sehingga hampir tidak dapat dipercaya, bahwa hal itu pernah terjadi.

Kekaguman orang-orang Tanah Perdikan Menoreh tidak saja disebabkan oleh ceritera dari beberapa orang yang menyaksikan sendiri apa yang telah terjadi. Namun Tanah Perdikan itu telah digemparkan oleh kenyataan, bahwa pada hari-hari berikutnya, ternyata pohon randu alas yang besar dan berumur berpuluh tahun itu menjadi layu. Daun-daunnya menjadi kekuning-kuningan. Kemudian satu demi satu rontok berjatuhan.

“Luar biasa,“ desis anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh, “ternyata Agung Sedayu benar-benar seorang yang mumpuni. Ia seolah-olah mempunyai perbawa yang tidak terlawan. Bukan saja oleh Ajar Tal Pitu, tetapi juga oleh randu alas raksasa itu.”

Ternyata bahwa panas yang terlontar baik dari Ajar Tal Pitu, maupun Agung Sedayu telah membunuh randu papak itu. Daunnya menjadi layu, dan ranting-rantingnyapun menjadi kering, sehingga randu alas yang disebut randu papak itupun kemudian menjadi mati. Pohon yang menjulang dengan batang, cabang dan ranting yang mengering itu seolah-olah menjadi perlambang kegagalan usaha orang-orang yang ingin membuat Tanah Perdikan Menoreh menjadi ringkih dan tidak berdaya. Satu-satu ranting itu berpatahan. Kemudian cabangnyapun runtuh sebatang demi sebatang. Yang tinggal kemudian hanyalah pokoknya saja yang tegak namun telah kering.

Sementara itu, keadaan Agung Sedayu sudah menjadi berangsur pulih kembali. Pada hari-hari biasa, ia sudah berada diantara anak-anak muda di Tanah Perdikan Menoreh yang semakin mengaguminya.

Seperti yang dilakukan sebelum ia berhadapan dengan Ajar Tal Pitu, maka Agung Sedayu selain memberikan tuntunan kerja di segala lapangan, iapun telah membimbing beberapa orang anak muda terpenting di Tanah Perdikan Menoreh dalam olah kanuragan.

Dari hari kehari semakin nyata kelihatan, hasil dari kehadiran Agung Sedayu di Tanah Perdikan Menoreh. Meskipun semuanya itu dicapai bukan karena hasil kerja Agung Sedayu semata-mata, tetapi juga karena hadirnya Agung Sedayu itu bagaikan menjadi tanda waktu bagi rakyat Tanah Perdikan Menoreh sendiri untuk bangun dari tidur yang lelap.

Ki Gede Menoreh dan Ki Waskitapun tidak luput dari kekagumannya melihat anak muda yang rendah hati itu. Bahwa randu alas yang besar itupun kemudian menjadi mati dan kering, sebenarnyalah telah membuat Ki Gede menjadi heran tetapi juga kagum.

Meskipun demikian, tetapi Agung Sedayu sama sekali tidak berubah karenanya. Ia sama sekali tidak menunjukkan kepada anak-anak muda di Tanah Perdikan Menoreh, bahwa ia adalah seorang anak muda yang luar biasa. Yang jarang dicari bandingnya.

Namun dalam pergaulan sehari-hari, Agung Sedayu masih tetap sebagaimana Agung Sedayu. Jika ia berada diantara anak-anak muda yang membuat bendungan, maka iapun tidak segan-segannya ikut serta mengangkat brunjung-brunjung yang berisi batu. Kemudian menyisipkan sangkrah diantara brunjung-brunjung itu sebelum ditimbum dengan tanah dan pasir.

Di malam hari, bersama anak-anak muda yang dianggapnya paling baik mewakili kawan-kawannya. Agung Sedayu memberikan tuntunan dalam olah kanuragan. Para pengawal yang sudah mulai bangkit lagi, telah berlatih semakin tekun. Sementara itu, anak-anak muda itupun telah memberikan tuntunan kepada kawan-kawan mereka yang lain di padukuhan-padukuhan.

Dengan demikian, maka langkah mundur yang dialami oleh Tanah Perdikan Menoreh selangkah demi selangkah telah diperbaiki. Dari beberapa segi tatanan kehidupan Tanah Perdikan Menoreh telah berhasil menutup kekurangannya. Parit yang kering telah menjadi basah kembali. Jalan-jalan yang menjadi sendi hubungan antara padukuhan telah diperkeras. Bahkan, kekuatan pokok Tanah Perdikan dengan sekelompok pengawal pilihan telah dipulihkan kembali. Agung Sedayu telah memilih anak-anak muda, yang kebanyakan tersebar, untuk menjadi inti kekuatan para pengawal Tanah Perdikan Menoreh.

Dalam pada itu, seolah-olah tidak pernah terjadi sesuatu antara dirinya dengan Prastawa, maka Agung Sedayu telah meminta kepada Prastawa agar bersedia memimpin kekuatan inti Tanah Perdikan ini.

Karena permintaan Agung Sedayu itu diperkuat oleh Ki Gede Menoreh, maka Prastawa tidak dapat mengelak. Agaknya memang menjadi kewajibannya untuk secara langsung memimpin anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi kehadiran Agung Sedayu telah memalingkan perhatian anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh itu daripadanya.

Tetapi Prastawa tidak dapat mengingkari kenyataan bahwa Agung Sedayu memang memiliki kelebihan yang sangat jauh daripadanya yang semula menganggap bahwa ia akan dapat memaksa Agung Sedayu untuk berlutut dihadapannya.

Apalagi setelah ia melihat sendiri bagaimana Agung Sedayu menghadapi orang yang disebut Ajar Tal Pitu. Ia melihat sendiri betapa dahsyatnya ilmu Ajar Tal Pitu yang seolah-olah dapat memecah diri menjadi tiga orang. Namun ternyata bahwa Agung Sedayu berhasil melawan ketiganya dan membinasakannya.

Dalam pada itu yang juga tidak dapat dibantah, kenyataan betapa dahsyatnya perang tanding dibawah pohon randu alas itu ialah bahwa randu alas yang dikenal sebagai randu papak itu telah menjadi kering dan mati.

Tetapi dalam keadaan yang bagaimanapun juga, rasa-rasanya ada yang masih saja bergejolak didalam hatinya menghadapi kenyataan itu. Ia merasa kagum dan heran terhadap kemampuan ilmu Agung Sedayu, tetapi didalam lubuk hatinya yang paling dalam justru berkembang perasaan kurang mapan, atas kehadiran dan hubungannya dengan Agung Sedayu untuk selanjutnya. Perasaan bersalah, kecil dan tidak berarti terasa sangat mengganggunya. Namun tidak ada dorongan didalam dirinya untuk mendapatkan keberanian minta maaf kepada anak muda yang datang dari Jati Anom itu.

Dengan demikian, maka hubungan antara kedua anak muda itu masih selalu terasa sebuah tirai yang membatasi, betapapun tirai itu tidak dapat dinyatakan dengan tegas.

Ki Gede Menorehpun merasakan keterbatasan hubungan antara keduanya. Namun ia berharap bahwa pada suatu saat hubungan mereka akan menjadi semakin akrab.

Sementara itu, dengan keadaan yang demikian, kedua anak muda itu memimpin Tanah Perdikan Menoreh. Namun Prastawa masih saja membawa cara hidupnya yang lama diantara anak-anak muda di Tanah Perdikan Menoreh. Meskipun ia telah dibebani tugas untuk

memimpin pasukan pengawal terpilih di Tanah Perdikan Menoreh, namun ia masih tetap mempunyai beberapa kawan terdekat. Beberapa orang anak muda masih tetap merupakan kelompok yang seolah-olah terpisah dari kawan-kawannya yang lain di mata Prastawa. Seperti yang terbiasa dilakukan, anak-anak muda itu mendapat perlakuan khusus dari padanya. Kadang-kadang bahkan Prastawa telah memberikan uang kepada mereka, atau apapun juga yang dapat mengikat mereka untuk menjadi kawan-kawannya yang paling akrab. Justru mereka bukan anak-anak muda yang terpilih menjadi pasukan pengawal khusus yang harus dipimpinnya.

Meskipun demikian, namun pasukan pengawal terpilih itu dapat berkembang terus.

Ki Gede sendiri telah membimbing Prastawa untuk tetap berada pada kedudukannya. Meskipun kadang-kadang masih juga harus diperingatkan dengan keras, namun lambat laun, Prastawa terbiasa pula dalam kedudukannya. Apalagi ketika ia sadar, bahwa anak-anak muda yang tergabung dalam pasukan pengawal khusus itu ilmunya menjadi semakin meningkat. Kecerdasan mereka menanggapi keadaannya telah berbeda dan yang penting mereka telah melihat satu kenyataan dihadapan mata mereka tentang Tanah Perdikan Menoreh yang maju selangkah demi selangkah, meskipun masih belum dapat mengimbangi keberhasilan Swandaru membina Kademangannya, Agung Sedayu sempat merenungi dirinya sendiri.

Kadang-kadang, dengan Ki Waskita dan Ki Gede ia berusaha mengurai peristiwa yang baru saja terjadi. Kematian Ajar Tal Pitu tentu bukan peristiwa yang paling akhir yang harus dihadapinya.

Tetapi Agung Sedayu harus melihat, apakah benar kehadiran Ajar Tal Pitu itu hanyalah karena dendam semata-mata. Agung Sedayu tahu bahwa keterlibatan anak-anak dari padepokan Tal Pitu di Jati Anom, terutama diarahkan kepada Untara dan orang-orang yang pada waktu itu pergi bersamanya ke Sangkal Putung.

“Kita melihat, tangan-tangan orang-orang Pajang yang termasuk kedalam kelompok mereka yang ingin mengembalikan satu masa kejayaan Majapahit dengan Citra mereka dan bagi kepentingan mereka sendiri terlibat langsung kedalamnya,“ berkata Ki Waskita.

Ki Gede mengangguk-angguk. Iapun telah mendapat penjelasan selengkapnya tentang apa yang terjadi di Jati Anom itu dengan segala macam latar belakangnya.

“Ada yang memanfaatkan dendam itu,“ berkata Ki Gede.

Ki Waskita mengangguk-angguk. Katanya, “Mereka saling memanfaatkan keadaan bagi kepentingan masing-masing.”

“Itulah yang berbahaya,“ desis Agung Sedayu, “dengan demikian maka kadang-kadang mereka tidak lagi mempunyai pertimbangan-pertimbangan yang wajar.”

“Aku kira, kehadiran Ajar Tal Pitu tidak sendiri. Seandainya sendiri, maka kematiannya tentu sudah didengar oleh orang-orang yang berkepentingan dengan orang itu, langsung atau tidak langsung.”

“Hal ini perlu diketahui oleh angger Untara,“ desis Ki Waskita.

“Guru juga perlu mengetahuinya,“ desis Agung Sedayu.

Ki Waskita dan Ki Gedepun mengangguk-angguk.

“Aku sudah cukup beristirahat,” berkata Agung Sedayu, “luka-luka dibagian dalam tubuhku telah sembuh sama sekali. Karena itu, jika diperkenankan, aku akan pergi barang dua tiga hari untuk memberitahukan hal ini kepada kakang Untara dan kepada guru. Mungkin juga penting

bagi Swandaru. Karena sangkut-pautnya dengan aku. Bukan saja sebagai saudara seperguruan, tetapi dalam hubungan kami dengan Mataram.”

“Kita akan pergi bersama-sama,” berkata Ki Waskita.

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Jika Ki Waskita pergi bersamanya, maka tidak ada lagi yang akan mengawasi Ki Gede dalam kerja. Justru Tanah Perdikan Menoreh sedang mulai dengan kesibukan-kesibukannya.

Tetapi karena rencana kepergian mereka hanya dua atau tiga hari, maka agaknya tidak akan terlalu banyak mengganggu pekerjaan di Tanah Perdikan itu.

Akhirnya didalam pembicaraan itu telah diputuskan, esok hari Agung Sedayu akan pergi bersama Ki Waskita ke Jati Anom.

“Aku kira, selama kalian pergi, aku dan Prastawa akan melakukan pekerjaan di Tanah Perdikan ini,” berkata Ki Gede Menoreh, “meskipun barangkali kami tidak dapat berbuat setangkas Angger Agung Sedayu, namun tentu saja kami akan berbuat sebaik-baiknya.”

“Ah,“ desah Agung Sedayu, “yang aku lakukan tidak lebih baik dari yang Ki Gede lakukan. Dua atau tiga liari lagi aku sudah berada di Tanah Perdikan ini jika tidak ada halangan suatu apa.”

“Mudah-mudahan segalanya berjalan rancak,“ sahut Agung Sedayu, “dan mudah-mudahan tidak ada gangguan apapun diperjalanan.”

Namun dalam pada itu, ketika matahari semakin condong ke Barat, tiba-tiba saja Tanah Perdikan itu dikejutkan oleh hadirnya seorang tamu. Dengan tergopoh-gopoh Ki Gede menyongsong tamunya turun ke halama dan mempersilahkannya naik ke pendapa.

“Silahkan Raden,“ Ki Gede mempersilahkannya.

Tamunya mengangguk hormat sambil menjawab, “terima kasih Ki Gede.”

Keduanyapun kemudian duduk dipendapa. Agung Sedayu dan Ki Waskitapun segera diberi tahu bahwa Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga berada di Tanah Perdikan Menoreh.

Keduanyapun kemudian ikut menemui tamunya yang di kawani oleh dua orang pengawalnya.

Setelah saling menanyakan keselamatan masing-masing, maka akhirnya Ki Gedepun bertanya, “Raden, apakah kedatangan Raden ini sekedar melihat keadaan, atau memang ada satu keperluan yang mendesak sehingga Raden memerlukan datang sendiri ke Tanah Perdikan ini.”

“Tidak ada satu kepentingan yang khusus Ki Gede,“ jawab Raden Sutawijaya, “namun aku hanya sekedar ingin menyampaikan selamat, bahwa Agung Sedayu telah berhasil melawan dan bahkan membinasakan Ajar Tal Pitu.”

“Raden sudah mengetahuinya ?” bertanya Ki Gede.

“Aku sudah mendapat laporan. Bukankah hal itu sudah diketahui oleh setiap orang ? Orang orangkupun telah mendengarnya. Di tempat penyeberangan, orang-orang membicarakannya. Tukang-tukang satang, dan orang-orang yang menyeberang ke sebelah Timur Kali Pragapun membawa berita ini pula,“ jawab Raden Sutawijaya, “karena itu, maka akupun sudah mendengarnya.”

“Tuhan masih melindungi aku,“ desis Agung Sedayu.

“Ya,“ sahut Raden Sutawijaya, “tetapi bukan berarti bahwa kau tidak berusaha.”

“Aku memang hanya sekedar berusaha, sebagaimana yang dapat dilakukan oleh seseorang. Tetapi segalanya tergantung kepada Yang Maha Agung juga akhirnya,“ sahut Agung Sedayu.

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Ia sudah mengenal Agung Sedayu dengan segala macam sifat-sifatnya.

Namun dalam pada itu, maka Raden Sutawijayapun bertanya, “Apakah menurut pendapatmu, hal ini merupakan satu peristiwa yang berdiri sendiri ? Dendam atau semata-mata kepentingan Ajar Tal Pitu yang pernah kecewa di Jati Anom ?”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia sudah menduga bahwa kepentingan Raden Sutawijaya tentu lebih banyak ditujukan kepada persoalannya. Bukan pada benturan antara Ajar Tal Pitu dan Agung Sedayu itu sendiri, sehingga akhirnya Ajar Tal Pitu telah terbunuh.

“Raden,” berkata Agung Sedayu, “baru hari ini aku berniat untuk pergi ke Jati Anom. Hal ini sudah aku nyatakan kepada Ki Gede, dan akupun telah mendapat persetujuan bahwa besok aku akan menemui guru dan Swandaru.”

“O,“ Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Aku kira ada juga baiknya. Mungkin gurumu mempunyai wawasan yang luas tentang persoalan yang sedang kau hadapi ini dalam hubungannya dengan peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi sebelumnya.”

“Ya. Peristiwa ini tentu tidak berdiri sendiri,“ jawab Agung Sedayu, “karena aku dan Ajar Tal Pitu pernah juga bertemu di Jati Anom.”

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Kemudian katanya, “Itulah sebabnya, aku ingin menemuimu setelah aku mendengar laporan tentang kematian Ajar Tal Pitu.”

“Apakah ada hubungannya langsung dengan Raden atau dengan Mataram,” bertanya Agung Sedayu.

“Aku tidak akan dapat menyembunyikannya lagi,“ jawab Raden Sutawijaya, “hubungan antara Pajang dan Mataram menjadi semakin buruk. Ayahanda semakin tenggelam kedalam cengkaman penyakitnya dan menjadi semakin tidak sempat melihat persoalan-persoalan yang berkembang diluar biliknya.”

Ki Gede Menoreh dan Ki Waskita hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Seperti Ki Juru Martani, keduanya tidak tahu, kenapa Raden Sutawijaya tidak mau langsung masuk kedalam bilik ayahandanya dan menerima perintah untuk memperbaiki keadaan. Apalagi jika Raden Sutawijaya berhasil mengajak Pangeran Benawa bersamanya. Bagaimanapun juga kedua orang itu mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan keadaan pada saat-saat yang gawat.

Tetapi agaknya keduanya lebih senang berada di luar istana, dalam satu lingkungan dan sikap yang berbeda.

“Karena itu,“ berkata Raden Sutawijaya kemudian, “rencanamu untuk pergi ke Jati Anom adalah baik sekali. Namun kedatanganku ke Tanah Perdikan ini, aku katakan atau tidak aku katakan, tentu sudah dapat ditangkap maksudnya, dalam hubungannya dengan keadaan yang semakin memburuk.”

Agung Sedayu, Ki Gede Menoreh dan Ki Waskitapun mengangguk-angguk. Sebenarnyalah mereka sudah mengerti, apa yang dimaksud oleh Raden Sutawijaya.

Pajang yang dikendalikan oleh orang-orang tertentu, karena Sultan Hadiwijaya sendiri seakan-akan telah kehilangan gairah untuk memerintah itu menjadi semakin keras berusaha menekan

Mataram yang tumbuh. Karena bagi mereda, nampaknya Mataram menjadi tumpuan kekuatan baru yang akan dapat menggeser kedudukan Pajang.

Sebenarnyalah bahwa Sutawijaya menganggap. Pajang tidak akan mungkin dapat diperbaiki. Terlalu banyak orang yang lebih senang memanjakan angan-angannya daripada berpijak kepada kenyataan keadaan rakyat Pajang yang sebenarnya. Sekelompok orang-orang yang bercita-cita untuk membangun satu masa kejayaan hanya dengan mimpi. Orang-orang yang demikian justru tidak segan-segan menyingkirkan orang-orang yang dengan jujur menunjukkan kepada mereka, bahwa sudah saatnya mereka terbangun dari mimpinya yang nikmat. Namun mereka harus menyingsingkan lengan baju dan bekerja dengan tekun untuk mencapai satu keadaan yang lebih baik sebagaimana dikehendaki.

Dalam pada itu. Raden Sutawijayapun kemudian berkata, “Agung Sedayu, jika kau sempat, aku berharap bahwa kau besok singggah barang sekejap di Mataram. Aku akan menunjukkan kepadamu, apa yang sudah aku kerjakan. Terserah atas penilaianmu, apakah yang aku lakukan itu baik atau buruk. Tetapi aku tidak mempunyai pilihan lain untuk mengatasi keadaan yang menurut pendapatmu menjadi semakin memburuk ini.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia berpaling kearah Ki Waskita, maka Ki Waskita itupun mengangguk mengiakannya.

“Raden,” berkata Agung Sedayu kemudian, “baiklah. Aku akan singgah besok, meskipun barangkali tidak terlalu lama.”

“Terima kasih. Besok aku menunggu. Mudah-mudahan kau tidak terhambat diperjalanan, karena tidak mustahil orang-orang yang mempersiapkan kehadiran Ajar Tal Pitu di Tanah Perdikan ini mempunyai rencana lain,“ sahut Raden Sutawijaya.

Nampaknya Raden Sutawijaya memang tidak mempunyai kepentingan lain kecuali ingin mempersilahkan Agung Sedayu singgah. Namun dengan demikian ia berada di Tanah Perdikan Menoreh untuk waktu yang cukup lama, meskipun Raden Sutawijaya itu tidak bermalam.

Sepeninggal Raden Sutawijaya dari Tanah Perdikan Menoreh, maka Ki Gede, Ki Waskita dan Agung Sedayu sempat mengurai persoalan yang sedang berkembang. Mereka harus melihat satu kenyataan bahwa hubungan antara Pajang dan Mataram menjadi semakin buruk.

“Satu peringatan dari Raden Sutawijaya kepada Tanah Perdikan Menoreh,” berkata Ki Gede, “saatnya sekarang bagi Tanah ini menentukan sikap dengan pasti. Jika kami memilih untuk terlibat kedalam usaha menegakkan Mataram, maka kita harus bersiap disini.”

Ki Waskita mengangguk-angguk. Katanya, “Tentu satu usaha yang berat. Ki Gede tahu, bahwa Pajang mungkin masih mempergunakan pengaruhnya atas nama Sultan Hadiwijaya meskipun barangkali Sultan itu sendiri tidak mengetahui. Kekuatan dari daerah Timur tidak dapat diabaikan. Pesisir Utara masih juga berada dibawah pengaruh Pajang.”

“Tetapi sebagian dari mereka tentu menyadari apa yang mereka hadapi,” berkata Ki Gede, “karena para Adipati itupun tentu memiliki pertimbangan dan pengamatan yang tajam terhadap keadaan dalam keseluruhan. Bahkan kita tidak akan dapat ingkar dari penglihatan kita, bahwa ada Adipati yang memang sedang menunggu saatnya, kapan mereka dapat memisahkan diri dan berdiri sendiri sebagai satu pusat pemerintahan yang tidak tergabung pada ikatan-ikatan yang mereka anggap dapat membatasi kekuasaan mereka.”

Ki Waskita menganguk-angguk. Sentuhan dalam hubungan pemerintahan tentu akan lebih peka pada Ki Gede Menoreh yang dalam ujud yang bagaimanapun juga, termasuk salah seorang yang memimpin pemerintahan. Dan sebenarnyalah Tanah Perdikan Menoreh adalah satu Tanah Perdikan yang cukup luas, meskipun terlalu kecil dibanding dengan sebuah Kadipaten.

Meskipun demikian, jika Ki Gede berhasil dengan rencananya, maka Tanah Perdikan Menoreh akan mempunyai kekuatan yang cukup mengejutkan disamping Kademangan Sangkal Putung yang lebih sempit dari Tanah Perdikan Menoreh.

Tetapi bukan berarti bahwa Raden Sutawijaya akan dapat mengabaikan kekuatan para Adipati yang masih terikat kepada Pajang.

Demikianlah, maka Ki Waskita dan Agung Sedayupun telah sepakat untuk singgah dan melihat sendiri apa yang dikatakan oleh Raden Sutawijaya. Namun sebenarnyalah bagi keduanya sudah jelas, bahwa Raden Sutawijaya tentu sudah mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan.

“Angger Agung Sedayu,” berkata Ki Gede, “masih ada waktu satu malam bagi angger sebelum berangkat untuk memberikan pesan-pesan kepada para pengawal.”

“Aku sudah membagi mereka dalam kelompok-kelompok latihan Ki Gede,“ jawab Agung Sedayu, “meskipun aku tidak ada ditempat, tetapi latihan-latihan itu akan tetap berjalan sebagaimana seharusnya.”

“Bagus,“ sahut Ki Gede, “selama dua tiga hari ini, aku akan melihat-lihat mereka bersama Prastawa. Mengingat pesan Raden Sutawijaya, maka kita sudah harus mulai dengan satu sikap.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ia memang sependapat. Nampaknya persoalan yang dihadapi Raden Sutawijaya menjadi semakin bersungguh-sungguh.

Malam itu Agung Sedayu masih sempat berada bersama para pengawal khusus di halaman rumah Ki Gede. Ia masih sempat memberitahukan, apa yang sebaiknya dilakukan oleh para pengawal itu pada dua atau tiga hari mendatang.

“Segalanya harus ditingkatkan,” berkata Agung Sedayu, “peristiwa yang baru saja terjadi itu menjadi peringatan bagi kita, bahwa kita memang harus bersiaga. Kali ini yang datang hanyalah seseorang. Namun mungkin pada saat yang lain akan datang dua tiga orang, bahkan mungkin sepasukan yang kuat.”

Para pemimpin pengawal itu mengangguk-angguk. Mereka mengerti bahwa mereka adalah pengawal Tanah Perdikan Menoreh. Pada suatu saat mereka tidak hanya sekedar mengintip peristiwa seperti yang terjadi di bawah pohon randu alas itu, namun mereka akan terlibat langsung.

Namun para pengawal itu agak kurang mengerti dengan sikap Prastawa. Ada sesuatu yang terselip didalam hati anak muda itu. Tetapi agaknya ia tidak dapat menyampaikan kepada siapapun. Juga kepada Ki Gede sendiri.

Beberapa orang anak muda yang pernah mendengar bahwa Prastawa pernah berbuat kasar terhadap Agung Sedayu menduga bahwa Prastawa merasa dirinya bersalah, sehingga ia menjadi sangat segan terhadap Agung Sedayu. Apalagi setelah mengetahui, bahwa kemampuan Agung Sedayu berada jauh diatas tingkat kemampuannya. Jika pada saat Prastawa itu bertindak kasar Agung Sedayu menjadi marah, maka akibatnya akan sangat gawat bagi Prastawa sendiri. Namun agaknya Agung Sedayu membiarkannya, sehingga dengan demikian Prastawa dibebani oleh penyesalan.

Meskipun demikian, pada malam itu juga Agung Sedayu telah menemui anak muda kemanakan Ki Gede itu. Bagaimanapun juga Prastawa adalah anak muda yang memiliki ilmu paling baik diantara kawan-kawannya di Tanah Perdikan Menoreh. Sementara itu Prastawa adalah pemimpin pengawal khusus di Tanah Perdikan Menoreh.

Kepada anak muda itu Agung Sedayupun memberikan beberapa pesan khusus. Pasukan yang dipimpinnya itulah yang merupakan pasukan yang harus dapat mengatasi segala masalah yang sudah tidak dapat diatasi oleh para pengawal Tanah Perdikan itu, termasuk para pengawal di padukuhan-padukuhan.

“Masalahnya berkembang dengan cepat,” berkata Agung Sedayu.

Prastawa hanya mengangguk-angguk saja. Namun ia merasa bahwaia tidak akan dapat ingkar dari kewajiban itu. Pamannya telah menekankannya pula untuk melakukan tugas itu sebaik-baiknya. Apalagi justru setelah perkembangan Tanah Perdikan Menoreh sudah mulai nampak selangkah demi selangkah maju, sementara susunan tugas-tugas para pengawal telah tersusun menurut tatarannya.

Demikianlah, maka Agung Sedayupun telah minta diri kepada para pengawal barang dua tiga hari. Ia tidak mengatakan kepada para pengawal kepentingannya yang sebenarnya. Ia hanya mengatakan, bahwa ia sudah merasa rindu kepada gurunya, saudara-saudaranya dan para penghuni padepokannya.

Seperti yang direncanakan, maka pada pagi hari berikutnya Agung Sedayu dan Ki Waskitapun meninggal kan Tanah Perdikan Menoreh untuk waktu yang pendek. Namun dalam keadaan yang gawat, maka waktu yang pendek itu cukup mendebarkan. Bukan saja bagi Tanah Perdikan Menoreh, tetapi juga perjalanan yang akan ditempuh oleh Agung Sedayu dan Ki Waskita. Meskipun keduanya adalah orang-orang yang memiliki ilmu yang mapan, namun seperti yang selalu dikatakan oleh Agung Sedayu, bahwa manusia itu selalu berada dalam keterbatasan.

Namun dalam pada itu. Agung Sedayu dan Ki Waskita tidak mendapat gangguan apapun diperjalanan, sehingga ia menyeberang Kali Praga dan kemudian menginjakkan kakinya didaerah kekuasaan Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga.

Semula Agung Sedayu dan Ki Waskita tidak melihat sesuatu yang menarik perhatian di Mataram. Namun kemudian mereka mulai menyadari bahwa ternyata daerah Mataram telah diwarnai oleh kesiagaan yang lebih tinggi.

Di beberapa tempat Agung Sedayu dan Ki Waskita merasa, bahwa keduanya selalu di awasi. Namun para petugas yang mengawasi keduanya tidak bertindak sesuatu, selain sekedar mengawasi.

“Nampaknya Mataram benar-benar telah bersiap-siap,“ desis Ki Waskita.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Iapun melihat orang-orang yang justru menarik perhatiannya. Bahkan ada diantara mereka yang perlu mendapat peringatan, bahwa mereka telah menjalankan tugas mereka dengan cara yang kurang baik, sehingga dengan mudah dapat dikenali oleh orang lain, apa yang sedang mereka lakukan.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja Agung Sedayu tertegun sambil berdesis, “Aku mengenal orang itu.”

Ki Waskita mengerutkan keningnya. Dilihatnya seseorang yang duduk dibawah sebatang pohon asam di pinggir jalan. Disampingnya terdapat sebuah bungkusan kecil, yang memberikan kesan bahwa orang itu sedang beristirahat.

Agaknya orang itupun telah melihat Agung Sedayu. Karena Agung Sedayu memperhatikannya, dan agaknya telah mengenalinya, maka orang itupun tersenyum sambil bangkit berdiri. Beberapa langkah ia maju mendekati Agung Sedayu dan Ki Waskita yang menghentikan kudanya. Tetapi keduanya tidak meloncat turun.

“Aku memang bertugas disini,” berkata orang itu sambil tertawa ketika dilihatnya Agung Sedayupun tertawa, “aku tidak dapat mengelak, karena kau mengenaliku.”

“Kita sudah sering bertemu jika aku menghadap Raden Sutawijaya di rumahnya,“ desis Agung Sedayu.

“Ya. Dan akupun mengenalmu. He, apakah kau akan pergi ke Jati Anom ?” bertanya orang itu.

“Ya. Dan aku akan singgah di Mataram,“ jawab Agung Sedayu.

“Senapati ada dirumahnya. Bukankah kemarin ia pergi ke Tanah Perdikan Menoreh ? “ orang itupun bertanya pula.

“Ya. Kami telah bertemu. Tetapi aku ingin singgah memenuhi permintaannya,” berkata Agung Sedayu.

“Silahkan. Senapati agaknya memang telah menunggumu,“ jawab orang itu.

Namun Agung Sedayu sempat mengatakan kepada orang itu, bahwa beberapa orang kawannya terlalu bergairah dalam tugas mereka, sehingga justru mereka telah membuat dirinya sendiri dikenali orang.

Orang yang semula duduk dibawah pohon asam itu tersenyum. Katanya, “terima kasih. Akulah yang bertugas untuk memimpin mereka.”

Agung Sedayu juga tersenyum. Kemudian katanya, “Baiklah kami minta diri untuk melanjutkan perjalanan kami.”

“Silahkan. Aku akan menemui kawan-kawanku yang berhasil kau ketahui bahwa mereka telah mengawasimu dan barangkali orang-orang lainpun mengetahui pula bahwa mereka sedang diawasi. Aku harus segera memberi mereka peringatan, agar orang-orang yang benar-benar perlu pengawasan tidak segera mengenali orang-orang dungu itu.”

“Mungkin mereka terlalu bangga akan tugas-tugas mereka yang seharusnya dirahasiakan itu,“ desis Agung Sedayu.

Orang itu tertawa. Jawabnya, “Mungkin sekali.“ Agung Sedayupun tertawa pula. Kemudian bersama Ki Waskita keduanya meneruskan perjalanan mereka menuju ke pusat pemerintahan Mataram. Sementara itu, petugas sandi itupun sambil bersungut-sungut melangkah kearah yang berlawanan untuk mencari kawan-kawannya yang kurang mengerti akan tugas masing-masing.

Dalam pada itu, sesaat kemudian Agung Sedayu dan Ki Waskita sudah memasuki gerbang kota Mataram. Kemudian merekapun mengikuti jalan induk kota itu langsung menuju ke rumah Senapati Ing Ngalaga di Mataram.

Kedatangan mereka disambut dengan gembira oleh Raden Sutawijaya. Sebagaimana sudah dimengerti, bahwa Agung Sedayu dan Ki Waskita akan datang pada hari itu.

Setelah berbincang sejenak tentang keadaan masing-masing, maka Raden Sutawijayapun mulai berbicara tentang keadaan Mataram pada saat-saat terakhir. Dengan sungguh-sungguh Raden Sutawijaya berkata, “Pajang sudah mengirimkan utusannya sekali lagi untuk minta agar Ki Pringgabaya dan Ki Tandabaya yang masih ada di tempat ini diserahkan kepada Pajang.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Sementara Ki Waskita bertanya, “Dan Raden tetap pada pendirian Raden ?”

“Ya,“ jawab Raden Sutawijaya, “aku tetap pada pendirianku. Keduanya akan mendapatkan keadilan di sini. Tidak di Pajang. Meskipun aku belum dapat mengatakan, kapan keadilan itu akan ditetapkan.”

Ki Waskitapun mengangguk-angguk. Namun ia sadar, bahwa hal itu tentu akan diulang lagi oleh Pajang. Bahkan mungkin Pajang akan mempergunakan masalah itu untuk membuka persoalan yang lebih luas.

Sementara itu, Raden Sutawijayapun berkata lebih lanjut, “Selain kenyataan itu, maka petugas-petugas sandi di Pajang telah menemukan beberapa kenyataan, bahwa Pajang telah menyiapkan sepasukan prajurit khusus yang dapat digerakkan langsung oleh Panglimanya untuk segala kepentingan. Pasukan ini tidak berada didalam lingkungan kesatuan yang sudah ada di Pajang. Seolah-olah pasukan segelar-sepapan ini dibentuk khusus bagi maksud-maksud tertentu dengan cara tertentu untuk memotong jalur perintah dari Sultan Pajang yang turun kepada para Senapati, dengan memisahkan pasukan khusus itu. Sebenarnyalah para Senapati tidak lagi berkuasa atas pasukan itu, selain seseorang saja, yaitu Panglimanya.”

“Siapakah Panglima pasukan khusus itu ?” bertanya Ki Waskita.

Raden Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Itulah yang sangat menarik perhatian. Panglima pasukan khusus yang terdiri dari prajurit pilihan segelar sepapan itu adalah Tumenggung Prabadaru.”

“He ? “ hampir berbareng Ki Waskita dan Agung Sedayu mengulang, “Tumenggung Prabadaru ?”

“Ya,“ jawab Raden Sutawijaya, “bukankah sangat menarik perhatian ?”

“Siapakah yang mengangkat Tumenggung itu menjadi Panglima ?” bertanya Ki Waskita.

“Kangjeng Sultan Pajang,“ jawab Senapati Ing Ngalaga.

Ki Waskita dan Agung Sedayu saling berpandangan. Sementara itu Ki Waskita berkata, “Bukankah hal itu sangat menarik bagi Mataram. Kita tahu, siapakah Tumenggung Prabadaru dalam hubungannya dengan Ki Pringgajaya. Tumenggung itulah yang telah berusaha menyembunyikan Ki Pringgajaya dengan berita kematiannya.”

“Memang sangat menarik,“ desis Raden Sutawijaya, “karena itulah maka kita disini harus mengambil satu kesimpulan dengan sikap Pajang itu.”

“Untuk itukah Raden mengharap kami singgah hari ini ?” bertanya Ki Waskita kemudian.

“Ya,“ jawab Raden Sutawijaya, “aku tidak akan bersembunyi lagi. Masalahnya sudah semakin jelas. Bukankah dengan demikian akupun harus mengimbanginya ? “

“Raden juga akan membentuk satu pasukan khusus untuk mengimbangi kekuatan pasukan khusus dari Pajang itu ?” bertanya Ki Waskita pula.

“Menarik sekali untuk melakukannya. Dan aku sudah tergelitik untuk menyusun pasukan khusus itu,“ jawab Raden Sutawijaya, “tetapi nampaknya terlalu menyolok jika aku lakukan di sini. Seolah-olah aku langsung menjawab tantangan Pajang itu.”

Ki Waskita mengangguk-angguk. Sementara itu iapun bertanya, “jadi apakah yang akan Raden rencanakan dalam hubungannya dengan pasukan khusus itu ?”

Raden Sutawijaya menarik nafas panjang. Kemudian katanya, “Sebenarnya aku masih ragu-ragu. Tetapi apaboleh buat. Aku tidak mempunyai waktu banyak sebelum pasukan khusus itu menghancurkan Mataram. Jika Ki Waskita dan Agung Sedayu ingin tahu, pasukan khusus itu

terdiri dari beberapa golongan yang datang dari beberapa Kadipaten. Maksudnya jelas, bahwa Pajang seolah-olah masih mendapat dukungan yang kuat dari Kadipaten-Kadipaten itu. Namun aku tidak yakin, bahwa para Adipati di daerah Timur dan Utara mempercayai pembentukan pasukan khusus itu sebagai satu kebulatan."

"Tetapi bukankah dengan demikian berarti pasukan itu sangat kuat. Selain dari kemampuan secara pribadi setiap orang didalam pasukan itu, juga jumlahnya yang cukup besar," desis Agung Sedayu.

"Ya. Karena itulah, maka aku harus memikirkannya dengan sungguh-sungguh untuk mengatasinya," jawab Raden Sutawijaya.

Ki Waskita dan Agung Sedayu mengangguk-angguk. Mereka mulai mengerti arah pembicaraan Raden Sutawijaya yang ingin membentuk pasukan khusus sebagaimana yang ada di Pajang, tetapi ia tidak menghendakinya pasukan itu terbentuk di Mataram sehingga tidak akan menyolok dan terlalu langsung menjawab tantangan Pajang.

Seperti yang sudah mereka duga, maka Raden Sutawijayapun berkata selanjutnya, "Karena itu Agung Sedayu, jika kau setuju, sebelum aku menyampaikannya kepada Ki Gede, meskipun kemarin aku sudah bertemu, aku ingin mendengar sikapmu."

Agung Sedayu dan Ki Wsakita menarik nafas dalam-dalam. Meskipun Raden Sutawijaya belum mengatakannya, tetapi keduanya dapat menangkap niat Raden Sutawijaya untuk membangun pasukan khusus itu dan sebagai ajang dipilihnya Tanah Perdikan Menoreh.

Dengan demikian, maka Mataram sudah melibatkan Tanah Perdikan Menoreh langsung kedalam pergolakan antara Mataram dan Pajang. Namun bagaimanapun juga hal yang serupa itu pada akhirnya tidak akan dapat dihindari.

Nampaknya Raden Sutawijaya memang tidak akan memilih Sangkal Putung yang lebih dahulu menemukan bentuk kemantapan bagi para pengawalnya, karena justru Sangkal Putung terletak langsung dihadapan Mataram dalam garis hubungannya dengan Pajang.

Dalam pada itu, maka Raden Sutawijayapun berkata, "Bagaimanapun juga, akhirnya aku memang harus sampai pada sikap yang pasti dan tegas. Karena itulah aku tidak mempunyai pilihan lain dari menyusun alas kekuatan. Dan aku telah memilih Tanah Perdikan Menoreh."

Agung Sedayu menjadi berdebar. Sudah barang tentu Raden Sutawijaya ingin mendengarkan pendapatnya. Apakah ia sependapat atau tidak. Dan barangkali malahan Raden Sutawijaya akan bertanya kepadanya, apakah ia bersedia ikut didalam pasukan itu."

Tetapi Raden Sutawijaya terdiam untuk beberapa saat. Agaknya ia memang memberi kesempatan kepada Agung Sedayu untuk berpikir, apakah yang sebaiknya dilakukan.

"Sudahlah," berkata Raden Sutawijaya lebih lanjut, "bukankah kau akan pergi ke Jati Anom. Pikirkan sepanjang perjalananmu. Aku mengerti bahwa kau harus membuat pertimbangan-pertimbangan yang panjang dan berulang kali. Jika sekali aku menyebut namamu, berarti kau dalam keseluruhan. Kau sebagai murid Kiai Gringsing, kau sebagai kakak seperguruan Swandaru Geni dari Sangkal Putung, dan yang paling berat bagimu adalah, kau sebagai adik Untara."

"Aku akan memikirkannya Raden," berkata Agung Sedayu kemudian, "aku sudah mengerti selengkapnya apa yang Raden maksudkan. Tentang pasukan khusus, tentang alas pembentukan yang Raden maksud dan tentang hubungannya dengan aku sendiri."

"Terima kasih. Jika kau pergi ke Jati Anom, kau dapat membicarakannya dengan Kiai Gringsing. Bagiku sekarang, tidak ada waktu lagi untuk berpura-pura. Meskipun demikian, aku masih harus berhati-hati dengan segala langkah, agar aku tidak mempercepat bencana yang akan

dapat menimpa Pajang, sebelum aku benar-benar masak untuk menghadapinya. Karena aku yakin, bahwa Pajang akan dihancurkan dari dalam oleh orang-orang Pajang sendiri. Karena itu aku harus bersiap-siap agar aku tidak akan ikut hancur bersama Pajang itu sendiri."

Agung Sedayu memandang Ki Waskita sekilas. Dilihatnya Ki Waskita mengangguk-angguk. Agaknya Ki Waskitapun dapat menangkap bukan saja yang terungkap lewat kata-kata dan sikap Raden Sutawijaya, namun seolah-olah Ki Waskita dapat melihat tembus sampai kepusat jantungnya.

Karena itulah, maka tidak banyak lagi yang akan mereka perbincangkan. Agung Sedayu dan Ki Waskitapun menganggap untuk sementara kepentingannya singgah di Mataram telah selesai.

Dengan demikian maka Agung Sedayupun segera minta diri. Bersama Ki Waskita ia masih akan melanjutkan perjalanan ke Jati Anom menemui gurunya untuk memberitahukan peristiwa yang telah terjadi di Tanah Perdikan Menoreh, namun sekaligus menyampaikan pesan Raden Sutawijaya bagi gurunya dan bagi Swandaru.

Raden Sutawijayapun tidak berkeberatan. Setelah makan sepotong makanan dan seteguk minuman, maka Agung Sedayu dan Ki Waskitapun segera melanjutkan perjalanan mereka.

Seperti pada saat mereka memasuki Mataram dari arah tanah Perdikan Menoreh, maka ke arah Timurpun Agung Sedayu dan Ki Waskita melihat satu dua orang yang mengawasinya dengan tajamnya. Nampaknya Mataram benar-benar mulai bersiap-siap menghadapi hubungannya yang menjadi semakin buram dengan Pajang.

"Langit menjadi semakin gelap," berkata Ki Waskita, "jika kita sendiri tidak bersedia payung, maka kita akan kehujanan dan menjadi basah kuyup."

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ia mengerti yang dimaksud oleh Ki Waskita. Agung Sedayu sendiri memang harus menjatuhkan pilihan. Namun ia adalah tetap adik Untara, seorang Senapati Pajang yang bertugas di Jati Anom.

Demikianlah keduanya berpacu menuju ke Jati Anom. Jalan yang pada saat-saat terakhir menjadi semakin ramai, nampaknya menjadi agak berkurang. Orang-orang yang hilir mudik lewat jalan itu harus mempertimbangkan perkembangan Pajang yang semakin garang menghadapi Mataram.

Namun sikap pasukan Pajang di Pajang sendiri dan sekitarnya memang agak berbeda dengan sikap prajurit Pajang di Jati Anom. Untara yang mengetahui pula pembentukan pasukan khusus yang dipimpin langsung oleh Tumenggung Prabadarupun harus berpikir dengan sungguh-sungguh. Untara sadar, bahwa mau tidak mau Tumenggung Prabadaru telah dapat dianggap melakukan satu kecurangan dengan berusaha secara sadar menyembunyikan Ki Pringgajaya dengan menyatakannya telah mati. Namun yang akhirnya telah terungkap bahwa Pringgajaya masih hidup dan bahkan pernah berusaha membunuhnya.

Dengan demikian, maka menghadapi perkembangan Pajang pada saat terakhir, Untara memang harus berhati-hati. Meskipun demikian ia masih tetap seorang prajurit Pajang.

Namun dalam pada itu, keduanya tidak menemui kesulitan apapun diperjalanan. Agung Sedayu dan Ki Waskita telah langsung menuju ke Jati Anom tanpa singgah di Sangkal Putung. Baru kemudian mereka memang akan pergi ke Sangkal Putung bersama Kiai Gringsing.

Ketika mereka memasuki regol padepokan kecil mereka, maka para cantrik yang melihat kedatangan merekapun terkejut. Hampir berbareng beberapa orang cantrik berteriak, "Agung Sedayu ?"

Yang mendengar adalah Glagah Putih yang kebetulan ada di padepokan. Dengan serta merta iapun berlari kependapa. Sebenarnyalah yang datang adalah Agung Sedayu dan Ki Waskita.

“Kakang Agung Sedayu,“ Glagah Putihpun berlari menyongsong kedua orang yang baru datang itu.

Anak muda itu menjadi sangat gembira. Ia memang sudah rindu kepada kakak sepupunya itu. Karena itu, maka kedatangannya itu disambutnya sebagaimana ia menyambut seseorang yang sangat diharapkannya.

Setelah menambatkan kuda mereka, maka Agung Sedayu dan Ki Waskitapun segera naik kependapa. Setelah beberapa lama mereka meninggalkan padepokan itu, rasa-rasanya Agung Sedayu ingin segera melihat-lihat sampai ke ujung kebun yang paling belakang.

Tetapi sebelum ia memasuki pintu pringgitan, mereka melihat Kiai Gringsing yang keluar dari lewat pintu itu. Sambil membenahi bajunya Kiai Gringsingpun telah menyambut muridnya dan Ki Waskita.

“Baru kemarin aku kembali dari Sangkal Putung,” berkata Kiai Gringsing.

“O,“ desis Agung Sedayu, “nampaknya akulah yang beruntung.”

“Marilah. Kalian sekarang menjadi tamu padepokan ini,“ Kiai Gringsing mempersilahkan.

Merekapun kemudian duduk dipendapa. Seperti biasanya jika ada tamu di padepokan itu, maka Glagah Putihlah yang kemudian pergi ke dapur menyiapkan minuman dan makanan bersama para cantrik.

Kiai Gringsing pertama-tama menanyakan keselamatan kedua orang yang baru saja datang itu diperjalanan dan orang-orang yang mereka tinggalkan di Tanah Perdikan Menoreh. Sementara Ki Waskitapun telah bertanya pula tentang keselamatan isi padepokan itu.

Baru kemudian Kiai Gringsing mempersilahkan Agung Sedayu dan Ki Waskita minum dan makan hidangan yang tersedia.

“Silahkan. Untuk sementara kalian aku perlakukan seperti tamu. Seterusnya terserah kepada kalian, apakah kalian ingin tetap menjadi tamu, atau kalian ingin merasa seperti sebelum kalian meninggalkan padepokan ini,” berkata Kiai Gringsing.

Ki Waskita tersenyum. Katanya, “Aku lebih senang merasa tinggal di padepokan sendiri. Tetapi akupun sadar, jika demikian adalah tugasku untuk membelah kayu bakar dan mengisi jambangan di pakiwan sebagaimana selalu aku lakukan.”

Kiai Gringsingpun tertawa. Agung Sedayu dan Ki Waskitapun tertawa pula.

Demikianlah maka Agung Sedayu dan Ki Waskitapun telah minum dan makan jamuan yang dihidangkan oleh Glagah Putih. Sementara itu, Kiai Gringsing bertanya, “Kedatangan kalian memang agak mengejutkan. Apakah kedatangan kalian ini sekedar menengok padepokan yang sudah beberapa lama kalian tinggalkan, atau kalian memang mempunyai keperluan yang penting yang harus segera kalian selesaikan ? Jika kalian tidak tergesa-gesa, maka aku kira kita dapat berbicara nanti atau besok atau lusa.”

Yang menjawab adalah Agung Sedayu, “Kami tidak terlalu tergesa-gesa guru. Tetapi rasa-rasanya kami ingin segera menyampaikan sesuatu yang sudah lama menyumbat dada ini.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Sementara Agung Sedayu berkata lebih lanjut, “Soalnya tidak begitu penting guru. Namun setelah dalam keberangkatan kami, kami singgah di Mataram, soalnya menjadi penting juga.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Sebelum kalian beristirahat, katakanlah. Barangkali keteranganmu perlu direnungkan. Nanti malam, besok atau lusa, kita akan dapat menelusuri lagi persoalan yang kalian bawa itu.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ketika dipadanginya Glagah Putih, maka tiba-tiba saja Agung Sedayu bertanya, “Dimana paman Widura ?”

“Ayah baru ke Banyu Asri, kakang,“ jawab Glagah Putih.

“Apakah Sabungsari masih sering datang kemari ?” bertanya Agung Sedayu pula.

“Ya. Tetapi kadang-kadang ia justru menunggui padepokan ini sendiri. Aku dan ayah tidak berada di padepokan, Sementara Kiai Gringsing berada di Sangkal Putung,“ jawab Glagah Putih, “tetapi justru karena itu, maka sanggar padepokan ini menjadi selalu bersih.”

“Sabungsari sering mempergunakannya ?” bertanya Agung Sedayu.

“Ya. Sekali-sekali jika kebetulan kami bertemu, maka kami berdualah yang mempergunakannya,“ jawab Glagah Putih.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Baiklah. Kau kali ini dapat mendengarkan keteranganku. Aku kira kau sudah menjadi semakin dewasa, sehingga kau sudah mengerti, manakah yang dapat kau ceriterakan kepada orang lain, dan manakah yang tidak.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menjawab.

Sementara itu, yang pertama-tama di ceriterakan oleh Agung Sedayu adalah peristiwa yang terjadi di Tanah Perdikan Menoreh. Pertemuannya dengan Ajar Tal Pitu yang mendendamnya, dan menyusulnya ke Tanah Perdikan Menoreh.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada berat ia berkata,“ bersukurlah kepada Tuhan, bahwa kau masih mendapat perlindungannya.”

Agung Sedayu mengangguk kecil sambil menjawab, “Ya guru. Aku memang merasa bersukur.”

“Bagus. Kau tidak boleh melupakannya dalam keadaan yang bagaimanapun juga,” berkata guiunya kemudian.

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi ia mengangguk-angguk kecil. Sebagaimana biasa, gurunya memang tidak pernah merasa terpisah dari Yang Maha Agung dalam keadaan yang bagaimanapun juga.

Baru kemudian Agung Sedayu menceriterakan apa yang dikatakan oleh Raden Sutawijaya. Baik pada saat Raden Sutawijaya berada di Tanah Perdikan Menoreh, maupun ketika Agung Sedayu dan Ki Waskita singgah di Mataram.

Kiai Ggringsing mengerutkan keningnya. Kemudian sambil mengangguk-angguk ia berkata, “Lambat atau cepat, hal itu tentu akan terjadi.”

“Apa guru ? “ justru Agung Sedayulah yang bertanya.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Kita sudah dapat menebak maksud Raden Sutawijaya. Kecuali Raden Sutawijaya mengharap kerelaan Ki Gede untuk memberikan tempat bagi terbentuknya pasukan khusus itu, maka Raden Sutawijaya sudah pasti akan melibatkan Sangkal Putung dan daerah-daerah sekitar Mataram. Sudah tentu Raden Sutawijaya akan melibatkan daerah Perbukitan Seribu. Meskipun tidak ada seseorang yang

dapat di kemukakan pada saat ini, tetapi anak-anak muda dan bibit yang tersebar di daerah itu, akan memberikan kekuatan yang besar bagi Mataram.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Diluar sadarnya ia mengucapkan kembali, “Daerah Perbukitan Seribu. Daerah yang jarang disebut. Baik oleh Raden Sutawijaya sendiri maupun oleh orang-orang Pajang.”

“Ya. Tetapi daerah itu menyimpan hubungan yang akrab dengan Raden Sutawijaya karena beberapa hal. Pengaruh Raden Sutawijaya akan terasa lebih besar daripada pengaruh Pajang,” berkata Kiai Gringsing, “sebagai daerah yang pernah dilalui arus pengungsian yang besar dari Majapahit yang kemudian justru menuju ke daerah Bergota, maka Perbukitan Seribu menyimpan bekas-bekasnya yang mempunyai kisah tersendiri.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun selama petualangannya di daerah olah kanuragan, ia masih belum pernah menjamah daerah Pebukitan Seribu. Bukit-bukit yang terbujur bagaikan sebuah dinding dari pulau ini memanjang di daerah Selatan, dari Timur ke arah Barat. Daerah Pebukitan yang terdiri dari tanah kapur, batu-batu karang dan diseling oleh daerah yang subur. Dataran-dataran yang membentang diantara batu-batu karang, merupakan daerah pangan yang tidak kering, terdapat disela-sela puncak-puncak yang mencuat pada gugusan pegunungan itu.

Tetapi Agung Sedayu tidak akan sempat menilai daerah itu sebagai daerah yang mempunyai kisahnya sendiri dalam hubungannya dengan sikap Raden Sutawijaya. Jika pada saatnya anak-anak muda daerah Daerah Pebukitan itu hadir di Tanah Perdikan Menoreh, maka mereka akan diterima sebagaimana anak-anak muda lainnya dari daerah manapun juga.

Namun segalanya masih tergantung kepada Ki Gede Menoreh. Apakah Ki Gede akan dapat menyerahkah ranah Perdikannya menjadi satu ajang pembentukan satu pasukan khusus. Dan itu berarti Tanah Perdikan Menoreh sudah bersikap menghadapi Pajang.

Tetapi menurut dugaan Agung Sedayu, Ki Gede tidak akan berkeberatan. Ia akan menyerahkan Tanah Perdikan Menoreh tidak dalam keseluruhan. Tetapi ia menyerahkan Tanah Perdikan dari satu segi kepentingan.

Selain Tanah Perdikan Menoreh, Agung Sedayu akan berbicara pula dengan Sangkal Putung sebagai satu penjajagan atas sikap Raden Sutawijaya menghadapi Pajang. Tetapi agaknya Sangkal Putung, khususnya Swandaru sudah menunjukkan sikap yang lebih jelas.

“Agung Sedayu,” berkata Kiai Gringsing kemudian, “sebenarnyalah bagi Raden Sutawijaya waktunya memang sudah tiba. Mataram tidak akan dapat berdiam diri menghadapi perkembangan didalam lingkungan istana Pajang. Namun sebuah pertanyaan bagimu sendiri Agung Sedayu. Bagaimana ?”

Agung Sedayu menjadi berdebar-debar. Pertanyaan itu memang sudah diketahuinya akan didengarnya. Baik oleh gurunya sebelum ia berbuat sesuatu.

Namun sebenarnyalah, bahwa usahanya untuk menjajagi sikap Swandaru di Sangkal Putung, dan Ki Gede di Tanah Perdikan Menoreh, adalah sudah menunjukkan sikap nuraninya meskipun masih berada di lingkaran yang paling bawah.

Namun dalam pada itu, ia tidak akan dapat mengabaikan bahwa ia adalah adik Untara, seorang Senapati Pajang yang bertugas di Jati Anom.

“Guru,” berkata Agung Sedayu, “aku kira guru sudah dapat membaca sikapku selama ini. Aku tidak pernah berhubungan dengan orang-orang Pajang selain kakang Untara. Aku tidak pernah mengerti keadaan Pajang yang sebenarnya. Tetapi aku dapat mengambil satu kesimpulan dari sikap beberapa orang prajurit Pajang, bahkan sikap seorang Pangeran yang seharusnya akan

menerima warisan tahta. Pangeran Benawa. Sehingga dengan demikian, maka menurut penilaianku. Pajang memang merupakan satu tataran yang suram setelah Demak."

"Pajang berdiri diatas hiruk-pikuknya perebutan kekuasaan antara sanak kadang. Kini Pajang menjadi ajang berkembangnya ketamakan dari orang-orang tertentu, justru dari jalur yang berbeda dengan urutan keluarga yang pernah berebutan semasa Demak menjadi buram. Sultan Pajang, yang semasa mudanya bernama Jaka Tingkir dan memiliki kemampuan dan ilmu yang seakan-akan tidak terbatas, ternyata pada masa tuanya, tidak mampu mengatasi nafsu yang berkembang di sekitarnya," desis Kiai Gringsing.

"Bukankah dengan demikian, berarti bahwa usaha menyelamatkan Pajang adalah satu usaha yang akan sangat sulit guru ?" bertanya Agung Sedayu.

"Ya. Aku kira memang demikian," jawab Kiai Gringsing, "karena itu, kita memang harus bersikap terhadap Pajang."

Agung Sedayu tidak segera menjawab. Dipandanginya Ki Waskita yang hanya berdiam diri saja. Namun yang menurut Agung Sedayu, sikapnyapun telah dapat dilihatnya pula.

Kiai Gringsing itupun mengangguk-angguk. Ia memang sudah melihat sikap yang meskipun samar-samar, tetapi semakin lama menjadi semakin jelas.

Dalam pada itu, Kiai Gringsing sendiri memang berpendapat, bahwa Sultan Pajang yang menjadi semakin lemah karena penyakitnya itu semakin lama menjadi semakin terbatas kemampuan pengamatannya. Ia memang melihat bahwa disekitarnya telah tumbuh benalu. Tetapi ia tidak mampu mengungkitnya dari batang yang menjadi kian rapuh.

Kiai Gringsing itupun kemudian menarik nafas dalam-dalam. Dengan ragu-ragu ia bertanya, "Ki Waskita sudah mendengar pembicaraan kami serta barangkali pembicaraan Agung Sedayu dengan Raden Sutawijaya di Mataram. Sudah barang tentu Ki Waskita sudah dapat mengambil satu kesimpulan. Dan barangkali Ki Waskita telah mengambil satu kesimpulan bagi Ki Waskita sendiri."

Ki Waskita mengangguk-angguk. Katanya, "Selama ini aku terasing dengan persoalan pemerintahan. Bergesernya pusat pemerintahan dari Demak ke Pajang, hampir tidak menarik perhatianku pada saat itu, justru pada waktu aku masih muda. Tetapi kini rasa-rasanya tertarik juga untuk ikut berbicara tentang Pajang. Nampaknya sikap Raden Sutawijaya memang dapat dimengerti. Agaknya Pajang sudah tidak akan mungkin dibenahi dari dalam."

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, "Jika demikian, baiklah Agung Sedayu. Berbicaralah dengan bahasa yang paling jelas bagi adik seperguruanmu. Katakan bahwa Raden Sutawijaya ingin membentuk satu pasukan khusus. Sudah barang tentu pasukan itu akan diambil dari berbagai daerah yang setuju dengan perkembangan Mataram."

Agung Sedayu memandang gurunya sejenak. Namun iapun kemudian menundukkan kepalanya. Sementara itu sudah terpahat di jantungnya, sikap tegas gurunya. Mereka akan ikut ambil bagian dalam pergolakan antara Pajang dan Mataram.

Sementara itu. Kiai Gringsing memang masih melihat persoalan didalam hati Agung Sedayu. Ia adalah adik Untara. Dan hal itu perlu mendapat pemecahan khusus. Apalagi baik Agung Sedayu sendiri maupun Kiai Gringsing masih belum tahu pasti, apa yang sebenarnya bergejolak di hati Senapati muda itu setelah ia melihat sikap Pajang dengan menempatkan Ki Tumenggung Prabadaru pada kekuatan yang disusun khusus menghadapi pergolakan masa terakhir.

Tetapi untuk mengetahui sikap Untara, bukan satu pekerjaan yang mudah dilakukan. Agaknya Kiai Gringsing akan menunggu kedatangan Ki Widura untuk membantunya memecahkan persoalan itu.

Dalam pada itu, maka Kiai Gringsingpun kemudian berkata, “Agung Sedayu. Aku kira, kau tidak perlu menunda-nunda lagi. Aku akan pergi bersamamu ke Sangkal Putung. Sementara biarlah Glagah Putih menemui ayahnya dan mendengar penjelasan langsung dari Ki Waskita, sebelum kita sempat menemuinya. Menurut pengamatanku selama ini, agaknya Ki Widura juga condong pada sikap kita. Apalagi setelah ia mengetahui, bahwa Tumenggung Prabadaru telah diangkat menjadi Panglima pasukan khusus yang baru disusun. Bukankah dengan demikian ada kesengajaan beberapa orang pemimpin Pajang untuk menempatkan sebagian kekuatan pokok Pajang berada dibawah perintah langsung dari Tumenggung Prabadaru yang bagi kita mempunyai sikap yang jelas ?”

“Baiklah guru,“ jawab Agung Sedayu, “sebenarnyalah akupun hanya minta waktu dua tiga hari kepada Ki Gede untuk perjalanan ini. Meskipun Ki Gede sudah dapat membayangkan maksud Raden Sutawijaya, tetapi Raden Sutawijaya belum menyatakan dengan jelas, apakah yang dimaksud sebenarnya.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Kau akan kembali setelah dua tiga hari. Kau harus mempersiapkan segala-galanya untuk maksud tersebut, karena tidak mudah untuk menyelenggarakan satu lingkungan bagi satu kesatuan yang besar seperti yang akan disusun itu.”

Dalam pada itu, maka Kiai Gringsingpun segera mempersiapkan diri untuk pergi ke Sangkal Putung bersama Agung Sedayu yang datang ke Jati Anom bersama Ki Waskita. Tetapi Kiai Gringsing minta agar Ki Waskita tinggal di padepokan untuk berbicara dengan Ki Widura yang akan dijemput oleh Glagah Putih ke Banyu Asri.

Sejenak kemudian, maka Kiai Gringsingpun sudah siap. Keduanyapun segera turun ke halaman dan untuk selanjutnya meninggalkan padepokan itu pergi ke Sangkal Putung.

Sepeninggal Kiai Gringsing, maka Glagah Putihpun kemudian berbenah diri. Dipersilahkannya Ki Waskita untuk tinggal di padepokan, sementara anak muda itu akan pergi menjemput ayahnya.

“Tentu ayah akan segera datang,” berkata Glagah Putih, “sudah beberapa hari berturut-turut ayah selalu pergi ke Banyu Asri. Tetapi sesudah panen selesai, ayah tidak akan hilir mudik lagi.”

“O, apakah Ki Widura baru panen ?” bertanya Ki Waskita.

“Ya. Panen jagung dan sedikit padi,“ jawab Glagah Putih.

“Bersama-sama ?” bertanya Ki Waskita pula.

“Ya. Jagung kami, kami tanam di pategalan. Bukan jagung yang kami tanam diantara tanaman padi di dua musim,“ jawab Glagah Putih.

Ki Waskita mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Baiklah. Aku akan senang sekali jika Ki Widura dapat segera datang. Dengan demikian aku tidak terlalu lama sendiri.”

“Ada beberapa orang cantrik. Mereka dapat diajak berceritera tentang musim,“ jawab Glagah Putih.

Ki Waskita tersenyum. Sementara itu Glagah Putihpun segera meninggalkan padepokan, setelah ia berpesan kepada beberapa orang cantrik untuk menemani Ki Waskita di pendapa.

Dalam pada itu, Kiai Gringsing dan Agung Sedayu telah berjalan menuju ke Sangkal Putung. Tidak banyak yang mereka perbincangkan di sepanjang jalan. Namun agaknya Kiai Gringsingpun berpendapat, bahwa persiapan itu lebih baik dilakukan secepatnya oleh Mataram.

Kedatangan Agung Sedayu di Sangkal Putung telah mengejutkan. Swandaru yang sedang ada dirumah bergegas menyongsongnya. Sementara Sekar Mirahpun berlari-lari mendapatkannya sambil bertanya dengan serta-merta. “Apakah tugasmu di Tanah Perdikan Menoreh sudah selesai dan kau sudah kembali lagi ke Jati Anom ?”

Agung Sedayu menggeleng lemah. Jawabnya, “Aku mendapat kesempatan untuk menengok padepokanku barang dua tiga hari.”

“O,“ wajah Sekar Mirah nampak dibayangi oleh kecemasan.

“Karena itu,“ berkata Agung Sedayu kemudian, “sebenarnyalah Tanah Perdikan itu tidak terlalu jauh. Jika diperlukan, setiap saat aku dapat kembali ke Jati Anom, atau ke Sangkal Putung, kemudian kembali lagi ke Tanah Perdikan Menoreh.”

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Ia mencoba menghibur perasaan kecewanya dengan keterangan Agung Sedayu itu. “Tanah Perdikan Menoreh memang tidak terlalu jauh.”

Ki Demangpun kemudian menerima Kiai Gringsing di pendapa bersama Agung Sedayu, Swandaru Pandan Wangi dan Sekar Mirahpun ikut menerima mereka pula karena ketiganya ingin mengetahui, apakah kepentingan mereka datang ke Sangkal Putung.

Setelah berbincang tentang keselamatan masing-masing, maka akhirnya Ki Demangpun bertanya, apakah kedatangan mereka ke Sangkal Putung hanya sekedar menilik keselamatan keluarga Sangkal Putung, atau ada satu kepentingan yang khusus.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Sebaiknya aku tidak berahasia lagi Ki Demang. Kedatangan kami kali ini memang mengemban satu kepentingan yang sangat khusus. Apalagi dengan demikian, maka kitapun telah menentukan sikap terhadap perkembangan keadaan dalam hubungan dengan Pajang dan Mataram.”

Ki Demang mengerutkan keningnya. Kemudian iapun bertanya, “Apakah Angger Agung Sedayu mendapat pesan khusus untuk hal ini ? Beberapa hari yang lalu Kiai Gringsing berada di sini tanpa menyebut sama sekali tentang sikap itu.”

“Ya,“ jawab Kiai Gringsing, “Agung Sedayulah yang mendapat pesan khusus dari Raden Sutawijaya.”

Ki Demang mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Cobalah katakan, apakah pesan khusus itu menguntungkan bagi kita semuanya.”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Agaknya Ki Demangpun akan mempertimbangkan semua tindakannya bagi kepentingan Kademangannya. Jika ia mengambil sikap dalam hubungan antara Pajang dan Mataram, maka hal itupun tentu akan disesuaikan dengan keuntungan Kademangannya.

Dengan hati-hati Agung Sedayupun mengatakan keputusan Raden Sutawijaya untuk menanggapi sikap terakhir dari para pemimpin di Pajang yang telah bertindak sesuai dengan kepentingan mereka tanpa menghiraukan keadaan Sultan yang sedang sakit. Bahkan semakin lama nampaknya menjadi semakin parah.

Ki Demang nampaknya menjadi ragu-ragu. Ia harus berpikir dengan sungguh-sungguh jika ia ingin melibatkan Kademangannya dalam pertikaian yang menjadi semakin panas antara Pajang dan Mataram.

Namun dalam pada itu, selagi Ki Demang merenungi keadaan itu, Swandaru dengan serta merta menjawab, “Aku sependapat. Dalam persoalan yang akan menyala antara Pajang dan

Mataram, kita tidak akan dapat berdiri dengan ragu-ragu. Kita harus mengambil sikap. Tegas dan pasti."

Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada datar ia bertanya kepada anaknya, "Swandaru, bagaimana dengan sikapmu ?"

"Aku bersedia mengirimkan anak-anak muda terpilih untuk menyusun pasukan khusus itu ke Tanah Perdikan Menoreh. Itu tentu lebih baik. Aku mempunyai perhitungan tersendiri mengenai Sangkal Putung ini. Kita tidak akan dapat bertahan dalam garis perang, seandainya Pajang datang menyerang. Kecuali jika Mataram akan menentukan satu garis pertahanan di sebelah Timur Sangkal Putung. Karena itu, seandainya Raden Sutawijaya mempunyai kebijaksanaan lain, maka kita harus menyesuaikan diri. Dalam pengertian lain, kita tidak akan dapat berpijak pada satu tempat tertentu sebagai landasan perjuangan tanpa perhitungan lain. Mungkin kita akan bergeser. Tetapi sudah tentu dengan satu tujuan. Sangkal Putung akan dapat kita kuasai pada saat terakhir dengan cara apapun yang pernah kita tempuh sebelumnya."

Ki Demang mengerutkan keningnya. Dengan suara berat ia bertanya, "Maksudmu, bahwa sebagai satu perhitungan peperangan, mungkin Sangkal Putung akan dilepaskan meskipun dengan satu tekad terakhir, Sangkal Putung harus dikuasai kembali ?"

"Ya. Tetapi lebih dari itu. Pajang harus dikalahkan. Orang orang yang dibakar oleh nafsu pribadinya itu harus disingkirkan. Sultan Hadiwijaya dan kebijaksanaannya harus ditegakkan sebagaimana seharusnya," berkata Swandaru.

Ki Demang masih nampak ragu-ragu. Katanya, "Kenapa kita tidak bertekad untuk mempertahankan Sangkal Putung sebagai perisai yang dapat melindungi Mataram dari kekuatan orang-orang Pajang. Justru pasukan khusus itu kita letakkan disini, di Sangkal Putung."

"Ki Demang," berkata Agung Sedayu kemudian, "bagaimanapun juga kita masih menghormati Pajang sebagai satu pusat pemerintahan. Kita tidak dengan serta merta menjawab tantangan itu dengan menunjukkan kekuatan yang tersimpan di Mataram. Raden Sutawijaya ingin mempersiapkan diri tanpa mengundang dan mempercepat benturan yang nampaknya memang agak sulit dielakkan. Namun dalam hal ini, Raden Sutawijaya tidak akan anggege-mangsa. Jika pasukan khusus itu disusun di Sangkal Putung, maka sebelum pasukan itu tersusun rapi, maka Pajang tentu sudah akan bertindak dengan dalih apapun juga. Bahkan mungkin dengan meninggalkan pertimbangan dari Kangjeng Sultan sendiri."

Ki Demang mengangguk-angguk. Akhirnya ia dapat juga mengerti perhitungan dan pertimbangan Raden Sutawijaya. Meskipun demikian, rasa-rasanya seperti yang dikatakan Swandaru itupun sulit untuk dielakkan.

Meskipun demikian Ki Demang merasa tidak dapat meninggalkan pertimbangan-pertimbangan yang rumit bagi Kademangannya. Hanya karena Swandaru sudah mengambil sikap yang pasti, maka agaknya Ki Demang tidak merasa perlu untuk mempersoalkannya lagi. Ia terlalu percaya kepada anak laki-lakinya yang memang sudah terbukti, mampu membentuk Sangkal Putung menjadi satu Kademangan yang besar.

"Segalanya terserah kepada pertimbanganmu, Swandaru," berkata Ki Demang kemudian.

"Baiklah ayah," jawab Swandaru, "aku akan membicarakannya lebih lanjut dengan kakang Agung Sedayu."

"Seharusnya memang demikian," sahut Kiai Gringsing, "agaknya persiapan yang semata-mata kecuali akan mempercepat geseran yang mungkin terjadi karena kecemasan orang-orang yang memusuhi Mataram, akan dapat menimbulkan salah paham pula bagi Kangjeng Sultan. Karena agaknya Kangjeng Sulta memang tidak sempat melihat pergolakan ini secara keseluruhan."

Ki Demang mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Baiklah. Dalam hubungan yang demikian, agaknya aku memang kurang menguasai secara mendasar. Aku percaya kepada kalian.”

Demikianlah akhirnya, Ki Demang menyerahkan segala-galanya kepada Swandaru dan Agung Sedayu. Meskipun ia minta pula kepada Kiai Gringsing untuk mengamati hasil pembicaraan kedua anak-anak muda itu.

Dengan demikian, maka Agung Sedayu malam itu berada di Sangkal Putung. Ia masih akan mengadakan pembicaraan-pembicaraan yang panjang dengan Swandaru, dan tentu pula dengan Sekar Mirah dan Pandan Wangi.

Namun dalam pada itu, ketika langit menjadi buram dan Agung Sedayu berada seorang diri di Pakiwan untuk mandi, maka mulailah ia berpikir tentang kakaknya Untara. Apakah yang akan dilakukannya seandainya Untara sebagai seorang prajurit Pajang berdiri di dalam lingkungan pasukan Pajang yang pada suatu saat akan memerangi Mataram.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia memang sulit untuk menghindarkan diri dari keragu-raguan. Setiap kali ia selalu mempersoalkan satu masalah pertimbangan-pertimbangan yang rumit. Ia memandang satu masalah dari segala segi. Ditimbangnya untung dan ruginya. Dikajinya baik dan buruknya sampai limabelas kali. Namun setiap kali, ia tidak dapat mengambil satu keputusan yang mantap. Kadang-kadang ia masih harus menunggu perkembangan keadaan yang akan menghanyutkan kedalam satu sikap.

Ketika malam turun, sebelum ia berbicara dengan Swandaru, maka ia telah bertemu lebih dahulu dengan gurunya. Sebagaimana biasa maka Kiai Gringsing mulai melihat, keragu-raguan dihati Agung Sedayu.

“Kaulah yang menyampaikan pesan Raden Sutawijaya kepadaku dan kepada Ki Demang di Sangkal Putung serta Swandaru. Di Jati Anom Ki Waskita tentu sudah berbicara pula dengan Ki Widura,” berkata Kiai Gringsing, “jika kau kemudian menjadi ragu-ragu, maka akan dapat menimbulkan salah paham.”

“Aku mengerti guru,” berkata Agung Sedayu, “tetapi orang-orang itu tidak mempunyai persoalan yang sangat khusus seperti yang aku alami. Mereka tidak mempunyai seorang kakak yang menjadi prajurit Pajang.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Bagaimanapun ia tetap saudara tuamu. Namun sikap dan pendirian memang akan dapat berbeda. Selanjutnya, kau dan Untara harus memilih jalan yang paling baik untuk mengatasi perbedaan itu. Dengan demikian masalahnya bukan pada sikapmu menghadapi persoalan antara Pajang dan Mataram, tetapi bagaimana kau harus mengatasi persoalanmu dengan Untara apabila memang timbul persoalan yang demikian.”

“Itulah yang membebani hatiku,“ desis Agung Sedayu.

“Tetapi kau tidak boleh menghambat persoalan yang besar yang timbul antara Pajang dan Mataram. Sementara kau berusaha menemukan cara itu, maka segalanya harus berjalan sebagaimana telah diperhitungkan oleh Raden Sutawijaya. Yang dalam hubungan manusiawi, ia akan berhadapan dengan ayah angkatnya, dengan gurunya dan dengan sesembahannya,“ Kiai Gringsing berhenti sejenak, lalu. “tetapi bukan maksudku untuk memperbandingkan hubungan dengan Untara dengan hubungan antara Raden Sutawijaya dengan Sultan Hadiwijaya.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun akhirnya ia mengangguk-angguk. Katanya, “Aku akan berbicara dengan nalar dihadapan Swandaru. Biarlah yang bergejolak didalam hatiku aku simpan bagi diriku sendiri.”

Kiai Gringsing memandang wajah muridnya itu sekilas. Orang tua itu mengerti sepenuhnya gejolak perasaan Agung Sedayu. Adalah sifatnya memang demikian, ia selalu dibayangi oleh keragu-raguan untuk mengambil satu keputusan. Apalagi dalam persoalan antara Pajang dan Mataram, kedudukannya memang sulit. Kakaknya satu-satunya adalah seorang Senapati Pajang. Sementara Agung Sedayu sendiri condong untuk berpihak kepada Mataram.

Namun dengan demikian, maka Agung Sedayu berusaha untuk dapat menguasai perasaannya dengan nalarnya. Ia harus berbicara dengan Swandaru, Sekar Mirah dan Pandan Wangi. Karena itu, ia tidak boleh dipengaruhi oleh perasaannya saja.

Setelah makan malam, maka Agung Sedayu dan Swandaru telah membicarakan pelaksanaan rencana Raden Sutawijaya itu dengan lebih terperinci bersama Pandan Wangi dan Sekar Mirah. Jika sebagian anak-anak muda harus dikirim ke Tanah Perdikan Menoreh, maka Sangkal Putung harus mengatasi persoalannya sepeninggal anak-anak muda itu. Karena keamanan Sangkal Putung sendiri tidak dapat diabaikan.

“Aku akan memilih diantara anak-anak muda itu,“ berkata Swandaru. Lalu, “Namun sebelumnya aku akan membagi pengawal Kademangan ini menjadi tiga tataran. Mereka yang masih belum dewasa penuh. Mereka yang sepenuhnya telah dewasa, dan mereka yang umurnya mulai melampaui perempat abad. Bahkan sampai mereka yang berumur ampat puluh tahun.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ia percaya bahwa bagi Sangkal Putung hal itu akan dapat dilaksanakan oleh Swandaru. Pada dasarnya para pengawal Kademangan Sangkal Putung memang terdiri dari tiga tataran. Orang yang pernah ikut dalam kegiatan oleh kanuragan di Sangkal Putung akan dapat dikerahkan kembali pada saat-saat diperlukan.

“Tetapi aku memerlukan waktu barang satu bulan,” berkata Swandaru, “waktu yang akan aku pergunakan untuk mematangkan persiapan bagi kepentingan Sangkal Putung sendiri apabila Kademangan ini akan ditinggalkan oleh anak-anak muda sampai menjelang umur seperempat abad, atau satu dua tahun diatasnya menurut pertimbangan keadaan wadag mereka.”

“Itu wajar sekali,” berkata Agung Sedayu, “tetapi kau harus segera mulai. Jika kau siap sebelum satu bulan, maka hal itu akan lebih baik bagi Mataram.”

“Aku akan berusaha lebih cepat dari waktu itu,“ jawab Swandaru, “secepatnya aku akan mulai. Agaknya memang berbeda dengan daerah-daerah lain yang tidak langsung berhadapan dengan Pajang pada garis lurus antara Pajang dan Mataram. Jika Raden Sutawijaya akan mengambil anak-anak muda dari daerah Pegunungan Seribu, maka keadaannya memang berbeda. Daerah itu akan dapat dalam waktu satu dua pekan mengirimkan orang-orangnya. Tetapi kami disini mempunyai beberapa pertimbangan lain.”

“Ya. Daerah Pegunungan Seribu tidak mempunyai persoalan langsung seperti yang dihadapi oleh Sangkal Putung,” berkata Agung Sedayu, “namun dalam pada itu, meskipun kedatangan anak-anak Sangkal Putung agak lambat, mereka akan segera dapat menyesuaikan dirinya karena pada dasarnya mereka sudah mempunyai kemampuan dalam olah kanuragan.”

Agung Sedayu dan Swandarupun kemudian menemukan kesepakatan. Swandaru akan mempersiapkan anak-anak muda itu dalam waktu satu bulan. Ia akan mengirimkan anak-anak muda itu dengan bertahap, agar tidak menarik perhatian.

“Sementara itu, aku akan menyiapkan Tanah Perdikan Menoreh. Selain anak-anak muda dari Tanah Perdikan itu sendiri, juga kami di Tanah Perdikan harus menyediakan segala-galanya. Barak, peralatan dan juga ladang yang cukup luas untuk menyelenggarakan latihan-latihan. Sudah barang tentu, aku tidak akan dapat melakukannya sendiri. Untuk kepentingan tersebut, diperlukan beberapa orang yang akan dapat memberikan latihan-latihan khusus yang berat,” berkata Agung Sedayu.

“Aku percaya kepada kebijaksanaan Ki Gede,“ berkata Swandaru, “kau dan Ki Gede akan dapat mengaturnya.”

“Yang aneh,” berkata Agung Sedayu, “Ki Gede belum mengetahui dengan pasti, rencana yang dibuat oleh Raden Sutawijaya ini. Namun sebagai seorang tua yang memiliki pengalaman yang luas, Ki Gede tentu sudah dapat mengetahui, berdasarkan perhitungan nalar dan penggraitanya yang tajam.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Namun iapun mengangguk-angguk sambil berkata, “Raden Sutawijaya baru akan mengatakan kepada Ki Gede jika segalanya sudah pasti. Karena Raden Sutawijaya menganggap bahwa Ki Gede tidak akan berkeberatan.”

“Mungkin memang demikian. Dan akupun menganggap bahwa Ki Gede tidak akan berkeberatan,“ jawab Agung Sedayu.

Demikianlah, maka akhirnya pembicaraan merekapun menjadi semakin jelas. Tahap-tahap yang akan dilakukan oleh Swandarupun telah jelas pula. Namun anak muda itupun berkata, “Tetapi kakang harus memberi tahukan kepadaku, jika semuanya telah pasti. Sehingga tidak akan terjadi salah paham. Meskipun hanya satu kemungkinan dari seribu, namun dapat terjadi Ki Gede merasa berkeberatan untuk menjadi ajang pembentukan pasukan khusus itu.”

“Aku akan memberi kabar,“ jawab Agung Sedayu.

Dalam pada itu, setelah persoalan tentang pasukan khusus itu selesai, maka pembicaraan merekapun segera bergeser. Pertemuan diantara keluarga Sangkal Putung itupun menjadi semakin luas. Ki Demang dan Kiai Gringsing yang semula berada diruang dalam, telah hadir pula dipendapa, setelah Pandan Wangi dan Sekar Mirah justru menyiapkan minuman panas pula. Mereka mendengarkan keputusan yang diambil oleh anak-anak muda itu dengan sungguh-sungguh. Sekali-kali mereka mengangguk-angguk. Namun kadang-kadang nampak kerut merut di dahi mereka.

Namun dalam menanggapi rencana itu dalam keseluruhan Kiai Gringsing berkata, “Kalian telah melakukan pengisian sebaik-baiknya atas kandang yang berkembang di Kademangan ini dan di sekitarnya. Bahkan keadaan Mataram dalam hubungannya dengan Pajang. Baiklah, kalian harus berusaha mewujudkan rencana ini sebaik-baiknya.”

Swandaru mengangguk-angguk. Katanya, “Aku yakin, bahwa pasukan ini akan terbentuk. Mungkin anak-anak muda dari berbagai daerah yang lain kurang mempunyai dasar oleh kanuragan. Namun jika mereka telah pasrah diri dalam satu kesatuan khusus, maka mereka tentu akan menyediakan hidup matinya dalam keseluruhan sehingga mereka akan dapat berlatih sebaik-baiknya.”

“Memang bukan tugas yang ringan untuk membentuk satu kekuatan yang nampak dari kekuatan yang mempunyai latar belakang kemampuan yang berbeda-beda. Namun hal ini tentu sudah dipikirkan oleh Raden Sutawijaya. Raden Sutawijaya tentu sudah menyediakan beberapa tataran pelatih bagi kesatuan khusus ini.”

Ternyata bahwa dalam pembicaraan selanjutnya, mereka sudah dapat membayangkan apa yang akan terjadi di tanah Perdikan Menoreh. Merekapun sudah dapat membayangkan sikap Pajang terhadap Tanah Perdikan itu. Mungkin dengan surat kekancingan yang ditandai dengan tanda kekuasaan Sultan Hadiwijaya Tanah Perdikan itu akan dicabut. Namun segalanya tentu sudah diperhitungkan. Bahkan surat kekancingan dengan tanda apapun juga akan dapat ditolak dan tidak diakui, sebagaimana pada suatu saat Mataram tidak akan mengakui lagi kekuasaan Pajang sudah tidak murni lagi.

ketika segalanya menjadi jelas dan kesimpulan-kesimpulan sementara sudah dapat diambil, maka Ki Demangpun kemudian mempersilahkan tamu-tamunya untuk beristirahat. Mungkin

mereka merasa letih oleh perjalanan dan barangkali justru karena pembicaraan-pembicaraan yang panjang.

Tetapi ketika Kiai Gringsing kemudian memasuki gandok. Agung Sedayu justru duduk diserambi ditemani oleh Sekar Mirah. Agaknya Sekar Mirah masih ingin penjelasan tentang rencana Raden Sutawijaya yang disampaikan oleh Agung Sedayu.

Namun sebenarnyalah bahwa pembicaraan merekapun akhirnya telah bergeser. Sekar Mirah mulai berbicara tentang harapan-harapan bagi masa depan mereka. Pembicaraan yang dalam beberapa hal agak kurang serasi, sebagaimana yang selalu terjadi sejak waktu yang lama.

Tetapi agaknya ada sesuatu yang ingin di tanyakan oleh Sekar Mirah, apa yang telah terjadi di Tanah Perdikan Menoreh. Rasa-rasanya ia masih saja dibebani oleh sebuah mimpi yang belum jelas.

“Mimpi itu sangat menakutkan,” berkata Sekar Mirah, “seolah-olah kakang Agung Sedayu telah diserang oleh sekelompok serigala.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Dengan suara dalam ia berkata, “Mimpimu dara-dasih Sekar Mirah. Sebagian dari peristiwa ini sudah aku katakan dihadapan Ki Demang dan Swandaru meskipun tidak sepenuhnya.”

“Aku menjadi sangat cemas kakang,” berkata Sekar Mirah pula, “jika sebenarnya kakang diserang oleh sekumpulan anjing hutan maka aku yakin bahwa kakang akan dapat menghalau atau bahkan membinasakan anjing-anjing liar itu. Tetapi jika mimpiku ini bukanlah kenyataan sebagaimana adanya, tetapi sebuah sanepa yang mendebarkan.”

“Apa maksudmu Mirah ?” bertanya Agung Sedayu.

“Aku tidak mau siapapun merampasmu dari hatiku kakang,“ desis Sekar Mirah.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Yang terjadi adalah sebenarnya sebagaimana kau lihat dalam mimpimu. Mimpimu dara-dasih. Artinya, mimpimu benar-benar terjadi sebagaimana kau lihat didalam mimpi.”

Sekali lagi Agung Sedayu berceritera tentang anjing-anjing hutan itu. Ia memang belum menceriterakan secara terperinci. Dengan demikian maka jantung Sekar Mirahpun menjadi berdebar-debar. Seolah-olah ia melihat seseorang yang dapat menjadikan dirinya seekor anjing hutan raksasa yang buas dan liar. Namun yang kemudian dalam sekejap dapat merubah dirinya kembali menjadi seorang yang bernama Ajar Tal Pitu.

Kulit Sekar Mirah kemidian meremang. Namun terdengar ia berdesis, “Sokurlah bahwa kau dapat mengatasi kesulitan itu kakang.”

“Tuhan masih melindungi aku,“ desis Agung Sedayu.

Tetapi yang kemudian dikatakan oleh Sekar Mirah telah membuat jantung Agung Sedayu berdebar-debar, “Soalnya kemudian kakang, apakah kelebihanmu itu akan dapat dijadikan kiblat harapan bagi masa depan ?”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak segera dapat menjawab.

“Bukankah aku tidak bersalah kakang, jika aku menggantungkan banyak harapan kepadamu? Kau adalah orang yang dekat dengan Raden Sutawijaya. Jika perjuangannya berhasil, maka kaupun telah ikut serta menyumbangkan tenaga dan pikiranmu,” berkata Sekar Mirah kemudian.

“Agaknya memang demikian Mirah,“ jawab Agung Sedayu, “tetapi sebaiknya kita tidak meletakkan perjuangan kita pada harapan-harapan pribadi. Kita memang ingin melihat sesuatu

yang lebih baik diatas bumi ini. Khususnya diatas Tanah kelahiran kita. Jika hal itu akan mengangkat kita pada suatu keadaan yang lebih baik, maka kita akan mengucapkan terima kasih ganda."

"Ah. Tentu saja hal itu dapat diucapkan dihadapan banyak orang. Tetapi apakah kita tidak akan berkata jujur terhadap diri kita sendiri ?" sahut Sekar Mirah.

Agung Sedayu tidak segera dapat menjawab. Ia memang melihat kejujuran sikap Sekar Mirah. Tetapi setiap kali ia berbicara tentang masa depan, maka kegelisahan akan selalu timbul dihati Agung Sedayu.

Namun dalam pada itu, sebelum pembicaraan mereka berlanjut, terdengar Swandaru mendehem di pintu butulan. Kemudian anak muda yang gemuk itu telah melangkah keluar dan tertegun ketika melihat Agung Sedayu dan Sekar Mirah duduk berdua diserambi.

Sekar Mirah menundukkan kepalanya. Namun kemudian iapun berdesis, "Selamat malam kakang. Aku sudah mengantuk."

Agung Sedayu hanya mengangguk saja. Sementara itu, Sekar Mirahpun segera meninggalkan serambi.

"Aku kira kau sudah tidur, kakang," bertanya Swandaru.

"Belum," jawab Agung Sedayu, "aku sedang menjelaskan apa yang pernah terjadi di Tanah Perdikan Menoreh tentang diriku dan serigala serigala. Ia pernah bermimpi, yang agaknya mimpinya dara-dasih. Tepat pada peristiwa itu terjadi."

"O," Swandaru mengangguk-angguk, "anak itu berteriak pada saat itu. Mimpinya memang sangat mengerikan."

Agung Sedayu mengangguk. Namun kemudian Swandarupun berkata, "Silahkan beristirahat kakang."

Ketika Swandaru kemudian masuk keruang dalam, maka Agung Sedayupun menarik nafas dalam2. Ia sadar, agaknya Ki Demang kurang senang jika Agung Sedayu dan Sekar Mirah berdua di serambi yang suram hanya berdua saja. Jika malam sepi menjadi semakin sepi, maka adalah kurang baik bagi anak gadisnya duduk berdua dengan seorang laki-laki muda yang dicintainya. Meskipun telah ditentukan saat-saat yang akan menentukan hubungan mereka dalam waktu yang dekat. Justru dalam keadaan yang sangat khusus setelah Agung Sedayu berada di Tanah Perdikan Menoreh untuk waktu yang agak lama dan mengalami satu peristiwa yang sangat menegangkan.

Untuk sesaat Agung Sedayu masih duduk di serambi. Kemudian ia justru pergi ke gardu didepan Kademangan. Beberapa saat ia berbincang dengan para pengawal yang sedang bertugas meronda. Baru kemudian Agung Sedayupun masuk ke gandok.

Ternyata Kiai Gringsing masih duduk di amben bambu bersandar dinding. Ketika ia melihat Agung Sedayu, maka, "Marilah. Apakah kau belum mengantuk ?"

"Rasa-rasanya aku tidak mengantuk guru. Aku baru aja dari gardu diregol depan," jawab Agung Sedayu.

Kiai Gringsingpun kemudian mengangguk-angguk, ketika Agung Sedayu duduk pula di amben itu, maka Kiai Gringsingpun berkata, "Jika kau ada waktu, kau sempat melihat kemajuan yang dicapai oleh Swandaru, Pandan Wangi dan Sekar Mirah. Merekapun selalu berusaha untuk meningkatkan ilmunya. Dan usaha itu bukannya tidak sia-sia. Namun ternyata bahwa kemudian yang mereka peroleh tidak dapat sepesat kemajuan yang dapat kau capai."

“Ah, mungkin hanya berbeda ujud. Sisi yang nampak meningkat pada ilmuku, berbeda dengan sisi yang di pahami oleh Swandaru,“ jawab Agung Sedayu.

“Aku kira bukan sekedar itu,“ jawab Kiai Gringsing, “Swandaru memang lebih tertarik kepada yang kasat mata. Ia lebih menekuni kemampuan jasmaninya daripada mengamati kekuatan yang tersimpan didalam dirinya, yang dapat diungkapkannya pada saat-saat tertentu.”

“Namun sudah barang tentu dengan mengenali sifat dan watak dari kekuatan itu.”

Agung Sedayu tidak menjawab. Namun ia memang ingin melihat kemajuan adik seperguruannya. Dan agaknya iapun ingin melihat, apa yang dapat dilakukan oleh Sekar Mirah kemudian.

Demikianlah dihari berikutnya. Agung Sedayu masih tetap berada di Kademangan Sangkal Putung. Atas persetujuan Swandaru, maka Agung Sedayu sempat melihat latihan-latihan yang dilakukan oleh adik seperguruannya itu bersama isteri dan adik perempuannya.

Sebenarnyalah bahwa ketiganya telah mendapatkan kemajuan yang pesat. Namun ternyata bahwa Agung Sedayu melihat kekuatan yang agak berbeda pada Pandan Wangi. Meskipun Pandan Wangi belum mengembangkannya, namun benih dari kekuatan yang besar telah nampak padanya.

Tetapi Pandan Wangi sendiri masih belum menunjukkan kemampuannya itu dengan terbuka. Hanya karena ketajaman penglihatan Agung Sedayu sajalah, maka ia dapat melihatnya.

Namun dalam pada itu, kekuatan Swandaru benar-benar nggegirisi. Kekuatan yang terlatih telah berkembang didalam dirinya, seolah-olah tanpa batas. Tangannya yang gemuk mampu meremas batu padas sehingga pecah berhamburan. Dengan sisi telapak tangannya Swandaru mampu memecahkan kepingan-kepingan batu padas, bahkan papan kayu nangka yang tebal.

“Mengagumkan,“ desis Agung Sedayu.

Namun dalam pada itu, yang lebih penting bagi Agung Sedayu adalah melihat cara Swandaru mulai mempersiapkan tataran para pengawalnya. Dengan para pemimpin pengawal di padukuhan-padukuhan, Swandaru mulai berusaha untuk membagi mereka sesuai dengan tingkat umurnya dan kemudian tingkat kemampuan mereka sesuai dengan umur mereka.

“Apakah ada kepentingan khusus ?” bertanya salah seorang pemimpin pengawal.

“Ya. Pada saatnya aku akan memberitahukan kepada kalian,” Jawab Swandaru.

Kecepatan gerak Agung Sedayu memang mengagumkan. Sehari setelah ia mendengar rencana itu, maka seolah-olah ia sudah siap untuk melaksanakannya.

“Tetapi segalanya masih akan menunggu keputusan Raden Sutawijaya,“ berkata Agung Sedayu.

“Tentu, “jawab Swandaru, “seperti yang sudah aku katakan. Aku memerlukan waktu kira-kira satu bulan, atau kurang sedikit. Mungkin dalam waktu dua tiga hari aku dapat menentukan siapa yang akan berangkat. Tetapi yang penting bagiku, bukan sekedar siapa yang akan berangkat. Tetapi bagaimana dengan Sangkal Putung sendiri. Waktu yang satu bulan itu akan aku pergunakan untuk mematangkan kesiagaan para pengawal yang akan ditinggalkan.”

Sebulan memang waktu yang singkat bagi persiapan satu kerja yang besar. Bahkan mungkin Tanah Perdikan Menoreh sendiri justru masih belum siap dengan waktu yang satu bulan itu.

Dalam pada itu, sehari itu Agung Sedayu sempat melihat Sangkal Putung dalam keseluruhan. Sebenarnyalah bahwa Tanah Perdikan Menoreh masih harus belajar banyak dari Kademangan itu.

Tetapi kelebihan Kademangan Sangkal Putung adalah wajar sekali, karena Sangkal Putung mulai jauh sebelum Agung Sedayu berada di Tanah Perdikan Menoreh.

Dengan demikian maka Agung Sedayu banyak mendapat tuntunan dari penglihatannya atas Kademangan Sangkal Putung.

Agung Sedayu telah bermalam satu malam lagi di Sangkal Putung. Bahkan ia sempat ikut berlatih bersama dengan Swandaru. Dibawah penilikan gurunya, kedua saudara seperguruan itu telah mencoba ilmu mereka yang bersumber dari guru yang sama namun dengan perkembangannya masing-masing.

Kiai Gringsing hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Yang tidak dapat dilihat oleh Swandaru, ternyata dapat ditangkap oleh Kiai Gringsing. Agung Sedayu hanya lebih banyak melayani. Meskipun sekali-sekali ia telah mengejutkan Swandaru, namun dalam keseluruhan. Agung Sedayu menyesuaikan diri dengan tingkat kemampuan adik seperguruannya. Namun Agung Sedayu terpaksa mengimbangi kekuatan Swandaru dengan tenaga cadangan yang jauh lebih matang dari adik seperguruannya itu, sehingga karena itu, maka kekuatan keduanya nampak seimbang.

“Aneh,” berkata Swandaru didalam hatinya, “dari mana kakang Agung Sedayu memiliki kekuatan yang dapat mengimbangi kekuatanku ?”

Namun Swandaru tidak bertanya. Meskipun demikian, anak muda itu masih tetap menganggap bahwa jika ia benar-benar mengerahkan segenap kemampuannya, ia masih memiliki kelebihan dari Agung Sedayu.

Ternyata dengan latihan itu. Agung Sedayu telah dengan langsung dapat menjajagi kemampuan adik seperguruannya. Tetapi sebaliknya, bahwa Swandaru tidak dapat melihat kemampuan Agung Sedayu yang sebenarnya.

Tetapi hal itu telah dianggap cukup oleh gurunya. Dan ia mengucap sokur didalam hati, bahwa Agung Sedayu sebagaimana diduganya, telah berlaku bijaksana menghadapi adik seperguruannya. Sebab Kiai Gringsing mengetahui bahwa Agung Sedayu telah dapat membunuh Ajar Tal Pitu, dan Kiai Gringsing mengetahui betapa tinggi ilmu Ajar Tal Pitu itu.

Karena itu, apabila Agung Sedayu tidak bertindak bijaksana, maka akan dapat terjadi salah paham. Swandaru akan dapat menganggap bahwa gurunya telah berbuat khilaf dengan emban cinde emban siladan, yang menganggap Agung Sedayu lebih baik dari Swandaru, sehingga membuat anak muda itu menjadi lebih sempurna dari Swandaru.

Dengan demikian, maka Swandaru, Pandan Wangi dan Sekar Mirah, menganggap bahwa mereka masih tetap dalam tataran yang sama dengan Agung Sedayu, meskipun mereka merasa, bahwa Agung Sedayu mempunyai pengalaman yang lebih luas. Dengan membunuh Ajar Tal Pitu maka Agung Sedayu memmpunyai pengalaman yang lebih baik dari mereka yang berada di Sangkal Putung.

“Meskipun demikian, ternyata bahwa dasar ilmunya tidak terpaut dari ilmuku,” berkata Swandaru didalam hatinya. Lalu katanya pula kepada diri sendiri, “Guru telah berbuat adil. Meskipun sebagian besar waktunya berada di samping kakang Agung Sedayu, tetapi ia tidak membuat kakang Agung Sedayu mengejutkan kami. Yang selalu berada di Sangkal Putung, yang seolah-olah telah tidak berguru lagi.“

Dalam pada itu, di hari berikutnya, maka Agung Sedayupun telah minta diri kepada Ki Demang; di Sangkal Putung dan keluarga lainnya. Ia akan kembali ke Jati Anom, dan kemudian bersama-sama dengan Ki Waskita kembali ke Tanah Perdikan Menoreh.

“Aku akan singgah di Mataram,” berkala Agung Sedayu, “segala sesuatunya akan aku sampaikan kepada Raden Sutawijaya. Ia tentu akan bergembira dan berterima kasih kepada Sangkal Putung. Meskipun aku sudah menduga, bahwa ia lebih senang jika pasukan itu akan dapat disusun kurang dari sebulan lagi. Tetapi sebulan itu pun bukan waktu yang terlalu panjang bagi persiapan satu kerja seperti ini.”

“Aku akan berusaha mempercepatnya,“ jawab Swandaru.

“terima kasih,“ sahut Agung Sedayu yang kemudian bersama Kiai Gringsing segera bersiap-siap untuk berangkat.

Ketika mereka berada di regol, Sekar Mirah berdesis. “Mudah-mudahan mimpiku tidak mempunyai arti lain kakang.”

“Tidak Sekar Mirah. Jika mimpi itu menjadi satu kenyataan yang disebut dara-dasih, maka mimpi itu tidak akan mempunyai arti yang lain lagi.”

Sekar Mirah mengangguk kecil. Namun nampak kecemasan masih membayang di wajahnya.

Sejenak kemudian, maka Agung Sedayu dan gurunya itupun telah meninggalkan Sangkal Putung menuju ke Jati Anom. Jarak itu memang tidak terlalu jauh. Karena itu, maka mereka tidak memerlukan waktu terlalu lama.

Di padepokan kecil Agung Sedayu telah ditunggu oleh Ki Waskita, Ki Widura, Glagah Putih dan Sabungsari yang telah datang pula setelah ia mengetahui bahwa Agung Sedayu berada di Jati Anom.

Sabungsari yang telah sekian lama tidak bertemu dengan Agung Sedayu merasa seolah-olah ia bertemu dengan saudara sendiri. Baginya Agung Sedayu adalah seorang anak muda yang sangat dikaguminya. Bukan saja kemampuannya dalam olah kanuragan, tetapi juga kematangannya berpikir dan kebijaksanaannya, meskipun Sabungsari juga mengetahui, kadang-kadang Agung Sedayu telah dilihat dalam keragu-raguan yang berkepanjangan sehingga sulit untuk mengambil satu keputusan.

Karena itulah, maka merekapun segera terlibat dalam pembicaraan yang riuh. Sabungsari telah mendengar, bahwa Agung Sedayu telah membunuh Ajar Tal Pitu di Tanah Perdikan Menoreh dari Ki Waskita, sehingga karena itu, maka Sabungsaripun menyatakan kekagumannya.

“Ilmumu maju dengan pesat,” berkata Sabungsari, “ternyata jarak diantara kita bukannya menjadi semakin pendek, tetapi justru menjadi semakin jauh.”

“Ah,“ desis Agung Sedayu, “kau selalu memuji. Tetapi agaknya kaupun telah mencapai satu tingkat yang tinggi. Mungkin kau kurang mendapat kesempatan karena tugas-tugasmu. Tetapi aku yakin, bahwa kau tidak terhenti pada satu batas seperti yang kau kuasai sekarang ini.”

“Aku mencoba,” berkata Sabungsari, “tetapi kadang-kadang aku menjadi buntu. Seolah-olah apa yang telah aku capai ini tidak lagi mampu aku kembangkan.”

“Tentu tidak,“ jawab Agung Sedayu, “kau dapat melihat alam disekelilingmu. Kau akan menemukan pelajaran dari padanya.”

Sabungsari menarik nafas dalam2. Iapun tahu bahwa Agung Sedayu adalah seorang anak muda yang akrab sekali dengan alam dan kekuatan yang tersimpan di dalamnya sebagaimana telah di kurniakan Tuhan bagi penghuninya.

“Aku akan berusaha Agung Sedayu,” berkata Sabungsari kemudian.

Dalam pada itu, maka mengulangi pembicaraan Agung Sedayu dengan gurunya dan Swandaru, ia telah mengatakan segala pesan Raden Sutawijaya kepada Ki Widura tanpa prasangka sama sekali meskipun Sabungsari hadir.

“Kau tahu, mana yang baik dan mana yang kurang baik untuk disampaikan kepada kakang Untara,” berkata Agung Sedayu, “sebenarnyalah aku sendiri kurang tahu tanggapan kakang Untara atas perkembangan keadaan sekarang ini di Pajang.”

Sabungsari menarik nafas dalam-dalam. Ia dapat mengerti apa yang dikatakan oleh Agung Sedayu kepadanya. Dan iapun dapat mengerti, bahwa ia seharusnya tidak berlaku seperti kanak-kanak yang tumbak cucukan. Mengatakan apa saja yang diketahuinya tanpa disaring lebih dahulu.

Ki Widura mendengarkan segala penjelasan Agung Sedayu dengan mengangguk-angguk kecil. Persoalannya memang berkembang ke arah satu pameran kekuatan yang berbahaya. Namun iapun tidak dapat mengelakan kenyataan bahwa di Pajang telah tumbuh satu kekuasaan yang merupakan kekuasaan tandingan dari Kangjeng Sultan Hadiwijaya, yang justru karena keadaan jasmaninya, semakin lama mengalami kemunduran yang semakin menggelisahkan.

Nampaknya Raden Sutawijaya merasa tidak akan dapat berbuat apa-apa melalui kedudukannya sebagai seorang putera angkat dan seorang Senapati Ing Ngalaga dari dalam tubuh Pajang sendiri. Karena itulah maka ia harus memperbaiki keadaan yang semakin buram itu dengan Mataramnya.

Ternyata bahwa Widurapun tidak melihat satu kemungkinan yang lain. Sambil mengangguk-angguk ia berkata, “Aku dapat mengerti sikap Raden Sutawijaya seutuhnya. Tetapi aku tidak mengerti, apa yang akan dikatakan Untara tentang itu.”

“Angger Untara bukannya orang yang tidak mempunyai pertimbangan,“ sahut Kiai Gringsing, “ia adalah seorang prajurit yang baik. Tetapi iapun memiliki pengamatan yang cukup tajam.”

Widura mengangguk-anggguk. Katanya, “Mudah-mudahan. Tetapi aku kira masih belum waktunya untuk mengatakan kepadanya.”

Diluar dugaan Agung Sedayu tiba-tiba saja berkata, “Paman, kami akan menyerahkan hubungan hal ini dengan kakang Untara kepada paman. Kami percaya akan kebijaksanaan paman, serta pengaruh paman terhadap kakang Untara,”

Ki Widura mengerutkan keningnya. Katanya, “Satu tugas yang sangat berat. Tetapi aku akan mencobanya Agung Sedayu. Meskipun barangkali tidak dalam waktu dekat.”

“Masih ada waktu paman,“ jawab Agung Sedayu, “Swandarupun memerlukan waktu. Ia baru akan dapat menyelesaikan kesepakatan ini dalam waktu sebulan mendatang. Mungkin daerah lain yang jelas berada dibawah pengaruh Matarampun baru akan dapat menyelesaikan kewajiban yang sama dalam waktu yang bersamaan pula.

Buku 149

KARENA daerah itu sendiri tidak akan dapat dengan serta merta ditinggalkan tanpa menyerahkan tugas kepada kelompok yang lain yang masih harus dibina lebih dahulu.

Widura mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Aku kira yang sebulan ini dapat kita jadikan waktu untuk ancang-ancang.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Sementara itu, orang-orang yang berada bersamanya melihat, seakan-akan Agung Sedayu sudah mantap berdiri pada satu sikap yang tegas.

Namun sebenarnyalah, didalam diri Agung Sedayu sendiri masih selalu di bayangi oleh satu pertanyaan, terutama sikap kakak kandungnya sendiri.

Tetapi dengan demikian, maka sikap orang-orang padepokan itu menjadi jelas pula. Mereka berdiri sebagaimana diinginkan oleh Raden Sutawijaya. Dan merekapun tidak melihat kegelisahan didalam diri Agung Sedayu, kecuali gurunya dan Ki Waskita. Bahkan Widura-pun menganggap bahwa sikap Agung Sedayu tugas itu merupakan satu perkembangan jiwani dari anak muda tersebut.

Dalam pada itu, setelah pembicaraan itu rasa-rasanya didapat satu kesimpulan dan persesuaian sikap, maka Agung Sedayupun mulai dengan pengamatannya yang lain atas adik sepupunya. Bersama Sabungsari maka merekapun lelah memasuki sanggar.

Ternyata bahwa Glagah Putih telah menemukan satu sikap yang matang dari Jalur ilmu Ki Sadewa. Tidak sia-sia usahanya untuk menekuni tanda-tanda yang tergores didalam goa yang tersembunyi itu. Meskipun perkembangan ilmunya agak berbeda dengan perkembangan ilmu didalam diri Agung Sedayu. namun Agung Sedayu melihat betapa Glagah Putih telah menguasai satu jalur ilmu yang nggegirisi. Pada batas umurnya, maka yang dicapai oleh Glagah Putih memang luar biasa.

“Beberapa saat lagi. ia akan sampai pada batas yang tidak dapat ditembusnya karena kerusakan yang aku timbulkan didalam goa itu,” berkata Agung Sedayu didalam hatinya. Justru karena itu ia merasa berkewajiban untuk menuntun Glagah Putih menembus batas yang dapat dijangkaunya dengan tanda-tanda dan perlambang-perlambang yang terdapat didalam goa itu.

“Anak itu akan berada di Tanah Perdikan Menoreh bersama pasukan khusus itu,” berkata Agung Sedayu pula didalam hatinya, “dengan demikian aku akan dapat mempergunakan waktu yang khusus baginya justru untuk mengisi kerusakan tanda dan perlambang itu. Dengan demikian maka Glagah Putih akan tuntas dengan ilmu dari jalur Ki Sadewa itu. Dan iapun akan segera siap menerima petunjuk untuk pengembangannya lebih lanjut.

Sebenarnyalah Sabungsaripun merasa heran, bahwa tanpa Agung Sedayu, Glagah Putih masih tetap maju dengan pesat. Tetapi ternyata bahwa rahasia goa yang tersembunyi itu tidak pernah bocor terhadap siapapun juga. Juga tidak kepada Sabungsari betapapun akrabnya hubungan mereka.

Namun dalam pada itu, Agung Sedayupun telah melihat kemajuan yang sangat pesat pula pada Sabungsari. Ia memang mendapat kesempatan khusus untuk mengembangkan ilmunya. Agaknya Ki Untara tahu pasti apa yang berkembang didalam dirinya. Sementara itu, ia sudah berhasil mendapat kedudukan setingkat lebih tinggi dalam jenjang keprajuritan, meskipun kemampuannya masih tetap berada diatas perwiranya sekalipun.

Tetapi Sabungsari menyadari, bahwa ia berada dalam satu jenjang urutan kepangkatan yang tertib dan teratur, sehingga tidak dapat menuruti keinginan sendiri dan mengangkat dirinya sendiri sesuai dengan tataran kemampuannya.

Dalam pada itu, Agung Sedayu tidak dapat berada di Jati Anom lebih lama lagi. Ia harus segera kembali ke Tanah Perdikan Menoreh dan dalam perjalanan kembali ia harus singgah di Mataram.

Malam menjelang keberangkatan Agung Sedayu, maka sekali lagi ia berbicara dengan gurunya tentang Ajar Tal Pitu. Kematiannya tentu akan menumbuhkan persoalan bagi orang-orang yang telah mempergunakannya. Mungkin sasaran mereka akan bergeser dari Agung Sedayu kepada orang-orang lain yang dekat dengan padanya. Mungkin saudara seperguruannya, mungkin bahkan padepokan kecil itu dengan isinya.

“Kami akan selalu bersiap-siap Agung Sedayu,” berkata gurunya, “jika aku sedang berada di Sangkal Putung, aku mohon angger Sabungsari sering berkunjung kepadepokan ini. Sementara jika aku berada disini, aku minta Swandaru tidak kehilangan kewaspadaan bersama para pengawal-pengawalnya. Banyak kemajuan telah dicapai oleh para pengawal. Beberapa orang secara khusus telah mendapat tuntunan langsung dari Swandaru sehingga mereka akan dapat menjadi kekuatan yang mapan di Sangkal Putung. Selebihnya, Pandan Wangi dan Sekar Mirahpun telah mendapat kemajuan sejalan dengan kemajuan Swandaru sendiri. Bahkan pada Pandan Wangi nampak gejala yang lebih terang dari suaminya, karena ia berusaha memandang jauh kedalam dirinya sendiri, dalam hubungannya dengan alam di sekitarnya.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Sokurlah jika keadaan disini tidak mencemaskan. Aku kira segalanya tidak lepas dari usaha orang-orang Pajang yang diantaranya terdapat Ki Pringgajaya yang gagal mematikan diri, karena ia justru sudah membuka selubungnya sendiri dihadapan kakang Untara.”

Dalam pada itu, Kiai Gringsingpun telah banyak memberikan pesan kepada muridnya. Dalam olah kanuragan. Agung Sedayu telah mencapai satu tnigkat yang sudah melampaui harapan gurunya. Namun bagaimanapun juga, pengalaman Kiai Gringsing masih jauh lebih banyak dari pengalaman Agung Sedayu, khususnya dalam olah kajiwan.

Demikianlah, ketika matahari terbit di hari berikutnya, maka Agung Sedayupun segera minta diri. Namun sebagai seorang adik, maka iapun berniat berkunjung kepada kakaknya, Untara. Tetapi kunjungannya itu benar-benar sebagai kunjungan seorang adik tanpa membicarakan masalah apapun juga, agar tidak justru memancing persoalan-persoalan yang masih belum berujud dengan rencana Raden Sutawijaya.

“Tidak ada salahnya jika kau berbicara tentang kematian Ajar Tal Pitu,” berkata Kiai Gringsing.

Agung Sedayu termangu-mangu. Namun Ki Widura-pun berkata, “Katakanlah. Sekedar untuk diketahui oleh Untara. Mungkin hal itu akan dapat menjadi alas sikapnya yang kemudian menghadapi Ki Pringgajaya dan terutama Tumenggung Prabadaru, yang kini menjadi Panglima pasukan khusus di Pajang.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah paman. Aku akan mengatakannya Tetapi sekedar memberitahukan apa yang terjadi tanpa menyebut sikap apapun juga.”

“Aku kira kau cukup memberitahukan, “sahut Ki Widura “ segalanya yang menyangkut sikap dan pendiriannya, akan aku jajagi kemudian.”

Demikianlah, maka Agung Sedayupun segera minta diri. Kepada Glagah Putih ia berjanji, bahwa pasukan khusus itu sudah terbentuk, ia akan membawa anak muda itu bersamanya ke Tanah Perdikan Menoreh.

“Kau dapat menyempurnakan ilmumu lebih dahulu disini,” berkata Agung Sedayu.

Tetapi justru puncak dari ilmu itu terhapus,” berkata Glagah Putih.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia memang merasa bersalah. Namun ia akan sanggup menyelesaikannya jika Glagah Putih telah berada di Tanah Perdikan Menoreh. Meskipun hal itu masih belum dikatakannya.

Dalam perjalanan kembali ke Tanah Perdikan Menoreh, Agung Sedayu telah singgah di rumah kakaknya.

Seperti biasanya, kakak iparnya menerimanya dengan senang hati. Seolah-olah ia telah menerima kedatangannya seorang adik kecil yang sudah lama tidak pernah berjumpa.

“Kau minum apa Agung Sedayu ? Air jahe ? Wedang sere atau dawet cendol ?” bertanya kakak iparnya.

Agung Sedayu tersenyum. Dipandanginya Ki Waskita yang duduk bersamanya di gandok sambil menunggu Untara.

“Paman minum apa ?” bertanya Agung Sedayu.

“Apa saja Nyai,“ jawab Ki Waskita.

“Ya mbokayu, apa saja,“ jawab Agung Sedayu.

“Tunggulah. Sebentar lagi kakakmu akan datang,” berkata kakak iparnya kemudian, “aku akan ke dapur.”

“Tetapi jangan terlalu sibuk karenanya,“ pesan Agung Sedayu.

“Tidak. Aku terbiasa melakukannya. Ada atau tidak ada tamu,“ jawab isteri Untara.

Baru sejenak kemudian, setelah isterinya pergi ke dapur, Untara telah datang menjumpai adiknya di gandok, yang datang bersama Ki Waskita.

Setelah bertanya serba sedikit tentang keadaannya dan mengucapkan selamat datang, maka seperti biasanya Untara segera bertanya kepada adiknya, apakah ia mempunyai keperluan khusus.

“Tidak kakang,“ jawab Agung Sedayu, “aku memang ingin singgah karena sudah lama aku tidak menengok keselamatan kakang sekeluarga. Hari ini aku akan kembali ke Tanah Perdikan Menoreh setelah beberapa hari aku berada di Sangkal Putung dan di padepokan.“

“Sokurlali jika tidak terjadi sesuatu,berkata Untara. Namun tiba tiba saja Untara berkata, “Laporan tentang peristiwa di Tanah Perdikan Menoreh telah sampai kepadaku. Adalah kebetulan sekali kau dalang kemari. Dengan demikian aku akan dapat melihat apakah pendengaranku itu benar.”

Agung Sedayu menjadi berdebar-debar. Berita apakah yang telah didengar oleh kakaknya itu.

Tetapi Agung Sedayu tidak bertanya sesuatu. Ia menunggu saja kakaknya itu berkata seterusnya, “Agung Sedayu. Menurut pendengaranku. Ajar Tal Pitu telah menyusulmu ke Tanah Perdikan Menoreh. Menurut laporan yang aku dengar, kau telah membunuhnya dalam satu perang tanding yang seru. Bahkan menurut laporan yang aku dengar, karena perang tanding itu, maka kalian telah membakar sebatang randu alas raksasa dan daerah disekitar tempat itu telah menjadi kering dan tandus.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Itu sangat berlebih-lebihan kakang. Aku memang berkelahi dengan Ajar Tal Pitu yang menantangku, karena agaknya ia mendengar bahwa aku telah berada di Tanah Perdikan Menoreh. Ajar Tal Pilu telah dengan tidak sengaja menghunjamkan senjatanya ke pokok pohon randu alas itu, karena aku menghindari serangannya. Agaknya ujung trisula Ajar Tal Pitu itu mengandung racun yang dapat membunuh randu alas itu. Tetapi tidak terbakar seperti yang barangkali kakang dengar. Apalagi tanah disekitarnya menjadi tandus dan kering.”

“Agung Sedayu,” berkata Untara kemudian, “apapun yang terjadi, tetapi bahwa kau sudah dapat mengalahkan Ajar Tal Pitu adalah pertanda bahwa ilmumu benar-benar telah dewasa. Aku harus mengakui bahwa aku tidak akan dapat melakukannya. Karena itu, maka kau harus segera menemukan kepastian bagi masa depanmu sendiri. Jika pada beberapa bulan lagi. kau akan mengakhiri hidupmu sebagai seorang anak muda karena hari perkawinanmu, apakah kau masih saja akan hidup bertualang ? “

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak segera menjawab.

“Agung Sedayu,” berkata kakaknya, ”berita tentang kematian Ajar Tal Pitu telah sampai kepadaku justru lewat jalur pemberitaan prajurit Pajang. Aku kira para petugas sandi di Pajang menangkap berita yang tentu dengan segera tersiar diseluruh Tanah Perdikan Menoreh dan bahkan menyeberang sampai kesebelah Timur Kali Praga. Tentu bukan rahasia lagi, bahwa ada petugas-petugas sandi Pajang yang berada di Mataram. Tetapi barangkali kaupun telah mendengar bahwa di Pajang sekarang ada pasukan yang khusus. Terlalu khusus, dibawah pimpinan Tumenggung Prabadaru yang juga meragukan kesetiaannya. Ia telah menyebarkan berita kematian Pringgajaya, yang ternyata sama sekali tidak benar. Bahkan Pringgajaya itu telah berusaha membunuhku pada waktu itu.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia sama sekali tidak menjawab. Ketika ia mencoba memandang Ki Waskita, ternyata Ki Waskitapun menundukkan kepalanya.

Karena Agung Sedayu tidak menjawab, maka Untara-pun kemudian berpesan, “Baiklah. Mungkin kau sudah mengerti apa yang sebaiknya kau lakukan. Berhati-hatilah. Kau harus segera mengambil sikap, karena kau akan segera menempuh satu jenjang hidup yang baru, yang tidak akan dapat kau anggap sebagaimana seseorang sedang bermain-main. Atau karena bakal isterimu itu juga memiliki ilmu kanuragan, kalian telah bertekad untuk menjadi sepasang suami isteri yang akan hidup mengembara ?”

Agung Sedayu memandang kakaknya sekilas. Jawabnya kemudian, “Tentu tidak kakang. Aku tidak akan menempuh suatu cara hidup yang tidak sewajarnya sebagaimana kebanyakan orang.”

“Karena itu, pikirkanlah sebaik-baiknya apa yang akan kau lakukan kemudian. Kau tidak akan dapat menghindarkan diri dari pengaruh keadaan disekitarmu. Kau harus mulai memperhitungkan, apakah saat-saat yang sudah ditentukan itu tidak akan dipengaruhi oleh hubungan yang semakin suram antara Pajang dan Mataram. Suram dalam pengertian yang sebenarnya, karena didalam tubuh Pajang sendiri telah tumbuh persoalan-persoalan yang perlu mendapat tanggapan khusus,” berkata Untara kemudian.

Agung Sedayu memandang Ki Waskita sekilas. Agaknya Ki Waskitapun tertarik kepada pendapat Untara itu. Tetapi keduanya sama sekali tidak menyatakan tanggapannya.

Meskipun demikian ada dua persoalan yang terkesan di hati Agung Sedayu. Yang pertama adalah sikap Untara terhadap Pajang yang nampaknya sudah dipengaruhi oleh penglihatannya terhadap beberapa orang yang justru mengeruhkan suasana didalam istana Pajang sendiri. Sementara yang kedua adalah pesan Untara untuk memperhitungkan waktu sebaik-baiknya. Memang tidak mustahil bahwa pada bulan kedua belas di akhir tahun, adalah bulan yang akan diwarnai oleh benturan-benturan kekerasan antara Pajang dan Mataram, sehingga saat-saat perkawinan yang sudah diperhitungkan masak-masak itu akan terpengaruh juga karenanya.

Namun dalam pada itu, sebelum Untara berbicara lebih lanjut, isterinya telah datang dengan membawa minuman hangat beberapa mangkuk dan beberapa jenis makanan untuk dihidangkan.

“Marilah,” berkata kakak ipar Agung Sedayu, “bukankah kau gemar sekali wajik ketan ireng ? Kau tentu masih gemar juga gadung ? He, apakah kau masih ingat, kau waktu itu bertanya kepadaku, apakah aku mempunyai gadung goreng ? Tetapi aku menyesal sekali bahwa sekepingpun aku tidak mempunyai lagi. Sekarang, aku mempunyai sesenik kecil. Ayo habiskan. Jangan takut kau akan mabuk. Gadung itu sudah aku rendam di dalam abu sampai tuntas.”

Agung Sedayu tersenyum. Sementara isteri Untara masih mempersilahkan, “Marilah Ki Waskita. Silahkan minum air jae hangat. Gulanya bukan gula kelapa, tetapi gula aren yang aku dapat dari lereng Gunung Merapi.”

Ki Waskitapun mengangguk sambil tersenyum.

Jawabnya, “Terima kasih Nyai.”

Merekapun kemudian minum minuman hangat. Tetapi justru karena isteri Untara hadir, maka pembicaraan merekapun telah berkisar.

Demikianlah, maka akhirnya Agung Sedayu dan Ki Waskita itupun minta diri untuk melanjutkan perjalanan mereka ke Tanah Perdikan Menoreh. Meskipun isteri Untara berusaha untuk menahan mereka sampai makan siang, tetapi keduanya dengan minta maaf, terpaksa meninggalkan rumah itu.

Untara dan isterinyapun kemudian mengantar mereka sampai keregol. Beberapa orang prajurit yang sudah mengenal Agung Sedayupun telah menyapanya.

Namun dalam pada itu, diregol kakaknya masih berpesan, “Pertimbangkan pendapatku baik-baik Agung Sedayu.”

“Aku akan merenungkannya dengan sungguh-sungguh kakang,“ jawab Agung Sedayu, “aku mengucapkan terima kasih atas peringatan itu.”

Sejenak kemudian, maka Agung Sedayu dan Ki Waskita telah meninggalkan Jati Anom. Sudah menjadi rencana mereka, bahwa mereka akan singgah di Mataram untuk menyampaikan tanggapan gurunya di Jati Anom dan Swandaru di Sangkal Putung.

Dalam pada itu, Agung Sedayu dan Ki Waskitapun merasa harus berhati-hati dalam perjalanan kembali. Mungkin ada satu dua orang yang ingin berbuat sesuatu, sebagaimana pernah terjadi.

Namun ternyata bahwa mereka tidak menjumpai hambatan apapun diperjalanan.

Kedatangan mereka di Mataram ternyata sudah ditunggu-tunggu oleh Raden Sutawijaya. Karena itu, maka keduanyapun kemudian telah diterima di pendapa oleh Raden Sutawijaya bersama Ki Juru Martani.

Setelah masing-masing menanyakan keadaannya dan mengucapkan selamat, maka Raden Sutawijayapun kemudian bertanya, “Apakah kau sempat menjajagi pendapat saudara seperguruanmu Agung Sedayu ? “

Agung Sedayupun kemudian menceriterakan pendapat gurunya, Swandaru dan bahkan Untara yang mulai melihat perkembangan di Pajang dengan prasangka, justru karena Tumenggung Prabadaru telah diangkat menjadi Panglima pasukan khusus yang telah di bentuk di Pajang.

“Swandaru mohon waktu satu bulan untuk menyusun kekuatan untuk mengamankan Sangkal Putung, apabila diantara anak-anak mudanya harus berada dalam satu lingkungan khusus di Tanah Perdikan Menoreh,” berkata Agung Sedayu kemudian.

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Ia dapat mengerti, bahwa Swandaru harus menyiapkan pasukan cadangannya, jika orang-orangnya yang terbaik akan meninggalkan Kademangannya.

“Aku mengucapkan terima kasih kepadamu, kepada Kiai Gringsing dan sudah barang tentu kepada Swandaru. Mudah-mudahan rencana ini dapat berjalan lancar seperti yang kita kehendaki. Yang terakhir harus kau hubungi adalah Ki Gede Menoreh,” berkata Raden Sutawijaya.

“Tentu bukan aku,“ jawab Agung Sedayu, “aku persilahkan Raden membicarakannya sendiri dengan Ki Gede. Tentu tanggapan Ki Gedepun akan lebih bersungguh-sungguh daripada akulah yang menyampaikannya.”

Raden Sutawijaya mengerutkan keningnya. Namun Ki Jurulah yang menyahut, “Tentu. Tentu harus Raden Sutawijaya sendiri yang menyampaikannya kepada Ki Gede Menoreh.”

Raden Sutawijayapun kemudian mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Aku sendiri akan menghadap Ki Gede untuk menyampaikan rencana ini. Yang kemudian akan berkumpul di Tanah Perdikan Menoreh adalah anak-anak muda dari Mataram sendiri, dari Tanah Perdikan Menoreh dan sudah barang tentu dari Sangkal Putung. Tetapi aku juga sudah menghubungi anak-anak muda dari Pagunungan Sewu. Nampaknya mereka sependapat dengan rencanaku. Mereka lebih dekat dengan Mataram daripada dengan Pajang. Apalagi Pajang dalam keadaan seperti sekarang ini. “

Agung Sedayu memandang Ki Juru sekilas. Nampaknya orang tua itupun bersungguh-sungguh pula.

Karena itu, maka Agung Sedayupun kemudian menjawab, “Jika demikian, apakah tidak sebaiknya Raden pergi ke Tanah Perdikan Menoreh bersama kami ?”

Raden Sutawijayalah yang kemudian berpaling kepada Ki Juru. Seolah-olah diluar sadarnya ia bertanya, “Apakah sebaiknya demikian paman ?”

Ki Juru mengangguk-angguk. Jawabnya, “Aku kira ada baiknya. Segalanya segera menjadi jelas. Tanah Perdikan Menoreh dapat bersiap-siap. Sementara Sangkal Putung, Mataram sendiri termasuk daerah di sekitarnya, dan Pagunungan Sewu akan mempersiapkan diri pula.”

Raden Sutawijaya merenung sejenak. Namun kemudian katanya, “Baiklah. Aku akan pergi bersama kalian. Tetapi aku mohon kalian bermalam satu malam lagi di Mataram. Aku akan menyelesaikan beberapa masalah malam ini.”

Agung Sedayu berpaling kepada Ki Waskita, seolah-olah minta pendapatnya, apakah Ki Waskita sependapat untuk bermalam satu malam lagi.

Ketika Ki Waskita mengangguk kecil, maka Agung Sedayupun berkata, “Baiklah Raden. Aku akan menunggu Raden sampai besok.”

“Bagus, terima kasih,“ sahut Raden Sutawijaya. Lalu, “Jika demikian, aku akan mempersilahkan kalian beristirahat di gandok.”

Agung Sedayu dan Ki Waskita tidak menolak. Agaknya Raden Sutawijaya kemudian memberitahukan kepada seorang pelayannya bahwa dua orang tamunya akan bermalam dan beristirahat digandok, sehingga tempat itu telah dibersihkan.

Beberapa saat kemudian, maka Raden Sutawijayapun mempersilahkan tamunya beristirahat, karena ia sendiri akan melakukan sesuatu dalam kewajibannya.

Agung Sedayu dan Ki Waskita sudah sering bermalam di Mataram. Karena itu, merekapun telah mengenal beberapa orang penting dalam lingkungan keluarga Raden Sutawijaya. Beberapa orang pelayan sudah dikenalnya dengan baik, dan bahkan Agung Sedayu dan Ki Waskita itu bagaikan telah menjadi keluarga sendiri.

Namun dalam pada itu. ketika Agung Sedayu dan Ki Waskita sedang berbincang diruang depan gandok itu, telah hadir pula Ki Lurah Branjangan.

Pembicaraan mereka menjadi bertebaran tanpa ujung pangkal. Setelah beberapa lama mereka tidak bertemu, maka Ki Lurahpun banyak bertanya tentang Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh.

Namun akhirnya Ki Lurah itu berkata, “Dua orang tawanan yang memerlukan pengawasan khusus itu sungguh melelahkan.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Sementara Ki Waskita memandang Ki Lurah itu dengan saksama. Keduanya telah mengerti, siapakah yang dimaksud. Dan keduanyapun mengerti sikap orang-orang Pajang atas keduanya.

“Keduanya masih saling mendendam. Tetapi dalam beberapa hal, keduanya tentu akan dapat bekerja bersama,” berkata Ki Lurah kemudian, “karena itu, maka diperlukan pengamatan yang cermat terhadap keduanya.”

“Apakah keduanya di tempatkan di satu tempat ?” bertanya Agung Sedayu.

“Tidak. Jika demikian tentu akan lebih berbahaya lagi,“ jawab Ki Lurah Branjangan.

Agung Sedayu dan Ki Waskitapun mengerti. Dan merekapun diluar sadar telah ikut merenungkan. Jika pecah pertentangan yang lebih keras antara Pajang dan Mataram, apakah keduanya masih akan tetap merupakan beban yang semakin menjemukan. Tetapi untuk melepaskan mereka, berarti Mataram telah melemahkan diri mereka sendiri, karena kedua orang itu adalah orang yang memiliki kelebihan.

Tetapi keduanya tidak berbicara tentang kemungkinan-kemungkinan yang bagahnanapun juga. Segalanya akan teserah kepada Raden Sutawijaya, yang mempunyai pandangan yang luas tentang persoalan yang dihadapinya.

Dalam pada itu Ki Lurah Branjangan tidak berbicara banyak tentang rencana untuk menyusun satu kekuatan khusus sebagaimana dilakukan oleh Pajang. Bagi Ki Lurah, memang tidak ada pilihan lain. Dan Raden Sutawijaya sudah memutuskan untuk melakukannya.

Kemudian untuk semalam Agung Sedayu dan Ki Waskita akan berada di Mataram. Ketika mereka duduk bersama di pendapa lepas senja, maka Raden Sutawijaya sudah menyebut rencananya serba sedikit. Ia sudah menyebut beberapa orang yang akan memberikan bimbingan khusus dan memberikan latihan-latihan olah kanuragan.

“Anak-anak muda itu akan mengalami pembajaan diri yang berat,“ desis Agung Sedayu.

“Ya. Hanya dengan demikian mereka akan menjadi prajurit pilihan. Bukankah apa yang harus mereka lakukan itu belum merupakan sebagian kecil dari apa yang pernah kau lakukan, Agung Sedayu ?” bertanya Raden Sutawijaya.

“Dan yang aku lakuan, hanyalah sekuku ireng dibanding dengan apa yang pernah Raden Sutawijaya lakukan,“ sahut Agung Sedayu.

“Ah, tentu tidak,“ Raden Sutawijayapun tertawa.

Namun dalam pada itu, Agung Sedayu telah mendapat gambaran, bagaimanakah pasukan khusus itu akan disusun.

Di pagi hari berikutnya, maka Agung Sedayu dan Ki Waskitapun telah siap begitu matahari mulai memancar. Ternyata Raden Sutawijayapun telah bersiap pula. Agaknya ia akan membawa dua orang pengawal khususnya untuk bersama dengan Agung Sedayu dan Ki Waskita pergi ke Tanah Perdikan Menoreh.

Setelah makan pagi, maka merekapun meninggalkan Mataram menuju ke Tanah Perdikan Menoreh, Tidak banyak yang terjadi diperjalanan. Setelah mereka menyeberang Kali Praga dengan rakit, maka merekapun segera menyusuri jalan Tanah Perdikan.

Kedatangan mereka di Tanah Perdikan Menoreh, telah disambut dengan senang hati oleh Ki Gede yang memang sudah menunggu kedatangan Agung Sedayu.

Meskipun Agung Sedayu hanya beberapa hari saja meninggalkan Tanah Perdikan itu, rasa-rasanya sudah begitu lamanya. Apalagi yang datang bersama Agung Sedayu dan Ki Waskita adalah Raden Sutawijaya.

Setelah mereka duduk dipendapa dan berbincang sejenak mengenai keselamatan masing-masing, maka agaknya Raden Sutawijaya ingin langsung pada persoalan yang akan dibicarakannya.

“Maaf Ki Gede,“ katanya, “aku tidak dapat terlalu lama berada di Tanah Perdikan ini. Ada persoalan yang masih harus aku selesaikan di Mataram. Tetapi karena persoalan ini adalah persoalan yang aku anggap penting sekali, maka aku telah memerlukannya bersama Agung Sedayu dan Ki Waskita.”

Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya, “Sebaiknya Raden tidak usah tergesa-gesa. Bukankah di Mataram ada Ki Juru ?”

Raden Sutawijaya tertawa. Katanya, “Paman Juru sudah harus banyak beristirahat.”

Ki Gedepun tertawa pula.

Dalam pada itu, maka Raden Sutawijayapun kemudian mengatakan rencananya kepada Ki Gede. Menyambung pembicaraannya terdahulu. Bahkan Raden Sutawijaya ingin mohon kerelaan Ki Gede untuk menempatkan pasukan khusus itu di Tanah Perdikan Menoreh.

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Sebagian persoalannya memang sudah diduganya. Namun dengan demikian, maka akan timbul beberapa akibat samping.

Karena itu, Ki Gede yang sebenarnya telah menentukan sikap didalam hatinya, menyatakan tidak berkeberatan, tetapi iapun mohon agar Raden Sutawijaya bertanggung jawab tentang penyelenggaraan itu sendiri.

“Untuk kepentingan itu diperlukan banyak dana,” berkata Ki Gede, “kami mohon Raden memikirkannya.”

“Aku akan mengusahakannya Ki Gede,” berkata Raden Sutawijaya, “akupun telah menyusun sekelompok orang yang akan menjadi pelatih dalam pasukan khusus itu. Akupun akan memberikan petunjuk cara-cara yang akan ditempuh untuk menyelenggarakan latihan khusus itu. Karena menurut pendapatku, pasukan ini bukan sekedar kumpulan orang-orang terpilih. Tetapi harus mempunyai satu sikap dan tingkat kemampuan yang khusus pula. Agaknya rencana ini, meskipun baru merupakan satu mimpi, tetapi akan selapis lebih baik dari pasukan khususnya Tumenggung Prabadaru. Pasukan khusus di Pajang adalah kumpulan prajurit-prajurit yang memiliki kelebihan. Mereka berkumpul dan berada didalam satu pasukan. Tetapi aku belum yakin, bahwa mereka benar-benar memiliki satu tingkat tataran dalam ilmu kanuragan yang melampaui tataran prajurit dari kesatuan yang lain.”

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Dengan demikian ia sudah benar-benar berada didalam satu lingkungan dalam persoalan antara Pajang dan Mataram.

Tetapi apaboleh buat. Ia memang tidak akan dapat ingkar, bahwa ia memang sudah memilih. Dan iapun akan bertanggung jawab atas pilihannya itu.

Karena itu, maka Ki Gede itupun kemudian berkata, “Raden, sebagaimana Sangkal Putung, maka akupun mohon waktu. Aku akan mempersiapkan tempat, barak dan barangkali lingkungan sehingga kehadiran pasukan itu tidak akan mengguncangkan tata kehidupan Tanah Perdikan Menoreh. Karena itu, maka untuk menjaga agar tidak terjadi persoalan dengan lingkungannya, aku mohon bahwa anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh akan mendapat tempat seimbang dengan anak-anak muda dari tempat-tempat lain.”

“Tentu sama sekali tidak ada keberatannya Ki Gede,” berkata Raden Sutawijaya, “aku justru berterima kasih jika anak-anak Tanah Perdikan sendiri ikut ambil bagian didalam pasukan itu. Semakin banyak semakin baik.”

“Baiklah Raden,” berkata Ki Gede, “aku mohon untuk kepentingan tersebut disiapkan satu rencana yang akan dapat memberikan petunjuk kepadaku secara terperinci, apa yang harus aku laksanakan di Tanah Perdikan ini.”

“Aku akan mengirimkan beberapa orang untuk kepentingan tersebut Ki Gede,” berkata Raden Sutawijaya, “Ki Lurah Branjangan adalah salah seorang yang akan ikut bertanggung jawab. Selebihnya tentu aku mohon Ki Gede sendiri, Agung Sedayu dan juga Ki Waskita.”

“Aku hanya akan dapat membantu Raden,“ jawab Ki Waskita, “karena aku tidak akan mungkin berada da lam lingkungan tersebut secara pasti.”

Raden Sutawijayapun mengangguk-angguk pula. Katanya, “Aku mengerti Ki Waskita. Tetapi kesediaan Ki Waskita itu telah membuat hatiku sedikit tenang. Bahwa dengan demikian bantuan Ki Waskita akan dapat aku harapkan. “

Pembicaraan seterusnya masih belum menyangkut masalah-masalah yang terlalu khusus. Namun secara garis besar, di Tanah Perdikan Menoreh akan dapat disusun satu tempat pembajaan diri bagi satu pasukan khusus yang akan dapat digerakkan setiap saat oleh Mataram.

Mengenai papan telah diserahkan kepada Ki Gede, agar Ki Gede bersama Agung Sedayu dapat menyiapkannya. Di bawah lereng bukit akan didirikan beberapa buah barak. Barak-barak itu akan berada dalam beberapa lingkungan, semacam padepokan-padepokan yang akan menampung anak-anak muda dari beberapa tempat yang akan di latih secara khusus dalam olah kanuragan dan olah kaprajuritan.

“Tugasmu menjadi semakin berat Agung Sedayu,” berkata Ki Gede, “ketika aku minta kau datang di Tanah Perdikan, aku sama sekali tidak membayangkan bahwa kaupun akan terpercik tugas seperti ini.”

“Tetapi bahwa ia hadir di Tanah Perdikan ini, sebenarnyalah secara umum hal seperti ini sudah membayang Ki Gede,” berkata Raden Sutawijaya, “tetapi bentuknyalah yang masih belum jelas pada waktu itu.”

“Ya, ya ngger,“ sahut Ki Gede, ”bentuknya itulah memang yang aku maksudkan. Tentu kita semuanya tidak akan menyangka, bahwa kita akan sampai pada suatu bentuk yang demikian.”

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Jawabnya, “Ki Gede benar. Tetapi kita dihadapkan pada gejolak yang terjadi di Pajang. Dan sebenarnyalah kita dituntut untuk menyesuaikan diri. Tetapi karena Mataram ternyata tidak mampu berbuat sendiri, aku terpaksa lari kepada Ki Gede.”

“Tidak mengapa,“ sahut Ki Gede, “kita sudah bersama-sama memancangkan satu tekad. Dan aku tidak menyesal karenanya.”

Demikianlah, akhirnya Raden Sutawijaya menganggap bahwa pembicaraan itu untuk sementara sudah cukup. Karena itulah, maka Raden Sutawijaya itupun segera minta diri. Ia

masih harus menghubungi daerah Pegunungan Sewu. Meskipun dalam beberapa hal Pasantenan sudah menyatakan sikapnya, namun masih perlu ditegaskan, apakah yang akan dilakukan oleh Raden Sutawijaya. Apalagi Pasantenan sudah menyatakan, bahwa Pasantenan hanya akan mengirimkan anak-anak mudanya, sementara pimpinan Tanah Pasantenan sendiri untuk sementara tidak akan dengan langsung melibatkan diri.

Raden Sutawijaya itu benar-benar tidak terlalu lama berada di Tanah Perdikan Menoreh. Iapun kemudian mohon diri untuk kembali ke Mataram. Masih banyak yang harus ditangani di Mataram.

Sepeninggal Raden Sutawijaya, maka Ki Gedepun harus merundingkan hal itu lebih masak lagi. Agung Sedayu dan Ki Gede sendiri akan mencari tempat yang paling baik bagi barak-barak pasukan khusus yang akan didirikan dalam beberapa kelompok itu. Tidak terlalu dekat dengan Padukuhan-padukuhan yang penting, tetapi juga tidak terlalu terpencil. Ki Gede harus mempertimbangkan, bahwa didalalm barak-barak itu akan terdapat anak-anak muda dari beberapa daerah dengan latar belakang sikap dan pandangan hidup masing-masing. Selebihnya, anak-anak muda itu sebagian terbesar tentu belum mempunyai keluarga, meskipun tentu ada juga yang sudah berkeluarga, tetapi tentu belum terlalu lama. Anak-anak muda yang belum berkeluarga itu harus dipertimbangkan hubungannya dengan gadis-gadis Tanah Perdikan Menoreh.

Karena itu, Ki Gede mempunyai permintaan, bahwa jumlah anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh sendiri didalam pasukan khusus itu harus imbang dengan jumlah anak-anak muda yang dalang dari luar Tanah Perdikan Menoreh, karena bagaimanapun juga, Tanah Perdikan itu tidak boleh kehilangan wibawanya. Jika jumlah anak-anak Tanah Perdikan sendiri cukup jumlahnya, maka Tanah Perdikan Menoreh akan tetap dapat menentukan sikapnya sebagai Tanah Perdikan Menoreh, karena penghuni barak itu tak akan dapat memaksakan kehendaknya atas Tanah Perdikan itu.

Dengan demikian maka tugas Agung Sedayu benar-benar menjadi semakin berat. Ia harus membantu Ki Gede menyiapkan barak-barak bagi pasukan khusus itu. Tetapi iapun harus menyiapkan anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh yang akan ikut serta dalam pasukan itu.

“Angger Agung Sedayu,” berkata Ki Gede pada suatu saat, “kita harus menunjukkan kepada daerah lain, kepada Sangkal Putung, kepada Mataram, Mangir dan Pagunungan Sewu termasuk Pasantenan, bahwa anak-anak Perdikan Menoreh bukan anak-anak ingusan. Kita tidak boleh menyerahkan anak-anak muda hanya karena Raden Sutawijaya menyetujui permintaanku, bahwa jumlah anak-anak muda dari perdikan ini harus seimbang dengan anak-anak muda yang datang dari luar. Bukan pula anak-anak bawang yang tidak terhitung dalam lingkungan mereka yang sebenarnya mempunyai tingkat kemampuan pasukan khusus. Tetapi anak-anak muda dari Tanah Perdikan harus setidak-tidaknya sejajar dengan anak-anak muda yang datang dari daerah-daerah lain itu.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Dan ia sadar, bahwa tugas itu dibebankan kepadanya.

Tetapi ternyata Ki Gede tidak tinggal diam dan hanya sekedar memerintahkan tugas-tugas berat kepada Agung Sedayu. Pada hari-hari berikutnya, maka Ki Gede, ikut terjun langsung menangani peningkatan kemampuan anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh.

Agar tidak terjadi saling berbenturan karena ilmu yang berbeda, maka Ki Gede telah membagi kewajiban. Agung Sedayu harus meningkatkan kemampuan anak-anak muda itu secara pribadi. Ki Gede akan menuntun mereka dalam olah kaprajuritan dan gelar dalam perang. Sementara itu, Ki Waskita dimohon juga oleh Ki Gede untuk memberi tuntunan dalam olah senjata sehingga anak-anak muda itu akan dapat mempergunakan berjenis-jenis senjata yang terdapat di medan perang apabila mereka telah kehilangan senjata mereka masing-masing karena sesuatu hal.

Demikian, selagi barak-barak dipersiapkan di Tanah Perdikan Menoreh, maka anak-anak mudanyapun telah mengadakan latihan-latihan khusus untuk waktu yang tidak terbatas disetiap hari. Rasa-rasanya kapan saja mereka sempat, mereka telah mempergunakan waktu itu sebaik-baiknya. Bahkan mendahului pasukan khusus yang akan tinggal didalam barak-barak, maka anak-anak muda Tanah Perdikan yang akan dipilih secara cermat, telah dimasukkan pula didalam barak-barak yang telah tersedia. Bukan barak-barak khusus, tetapi mereka mempergunakan rumah-rumah yang besar bagi kepentingan itu.

Agung Sedayupun kemudian telah mempergunakan sebagian besar waktunya bagi anak-anak muda yang telah berada didalam barak-barak sementara itu. Namun Ki Gede telah menentukan bahwa Prastawa tidak akan berada bersama mereka.

“Kau harus tetap dalam kewajibanmu Prastawa. Bagaimanapun juga peningkatan tataran hidup rakyat Tanah Perdikan ini harus tetap terbina. Biarlah Agung Sedayu membagi sebagian waktunya untuk meningkatkan ilmu anak-anak muda itu. Namun kau akan tetap bekerja keras bersama waktu-waktu luang Agung Sedayu untuk kesejahteraan Tanah Perdikan ini.”

Sebenarnyalah Prastawa memang tidak ingin untuk berada didalam lingkungan pasukan khusus itu. Ia akan menjadi terikat dan ia akan kehilangan banyak kesempatan dalam kedudukannya sebagai kemanakan Ki Gede Menoreh. Didalam barak itu ia harus tunduk pada banyak ketentuan-ketentuan yang tentu akan menjengkelkan, karena ia akan berada langsung dibawah perintah Agung Sedayu. Betapapun ia sadar, bahwa kemampuan Agung Sedayu ternyata melampaui kemampuan orang yang bernama Ajar Tal Pitu, dan bahkan dapat membunuhnya, namun didalam hati kecilnya masih tersimpan perasaan segan untuk berada di bawah perintahnya.

Dalam pada itu, maka latihan-latihanpun telah dilakukan dengan tataran yang semakin lama semakin berat. Menjelang matahari terbit. Agung Sedayu telah membawa anak-anak muda itu berlari mengelilingi daerah tertentu, melampaui lereng-lereng bukit Menoreh, menuruni tebing yang terjal dan kemudian mendaki lagi lereng yang menanjak tinggi.

Dengan demikian maka Agung Sedayu telah membentuk anak anak muda itu menjadi anak-anak muda yang mempunyai ketahanan tubuh yang tinggi. Latihan pernafasan menjadi bagian yang penting dalam latihan-latihan berikutnya. Kemudian latihan kecepatan bergerak dan ketrampilan, kekuatan dan kecepatan mengambil sikap menghadapi keadaan yang tiba-tiba didalam olah kanuragan.

Pada saat lainnya, mereka bermain-main dengan senjata khusus sesuai dengan keinginan masing-masing dan kesesuaian mereka dengan jenis-jenis senjata. Namun pada kesempatan yang lain, mereka berlatih dengan segala macam senjata bersama Ki Waskita. Seolah-olah mereka tidak wenang untuk memilih senjata yang paling sesuai dengan pribadi mereka masing-masing. Mereka mempergunakan apa saja yang mereka ketemukan. Tali ijuk, tongkat, golok, ikat pinggang, ikat kepala, bahkan kain panjang mereka masing-masing. Namun khusus Ki Waskita telah memberikan tuntunan bagaimana mereka mempergunakan senjata yang dapat paling banyak mereka jumpai. Sepotong kayu darimanapun mereka dapat. Mungkin mereka sempat memungut di pinggir jalan, mematahkannya langsung dari dahan-dahan pepohonan, atau mencabut sebatang kayu metir di sepanjang pagar padukuhan.

Sementara itu, dalam waktu yang lain, Ki Gede telah mengajari mereka berbagai macam, gelar perang. Bagaimana mereka harus bertempur dalam gelar sehingga mereka tidak boleh mementingkan kepentingan diri sendiri, tetapi keterikatan mereka dengan gelar dalam keseluruhan.

Dengan demikian, suasana Tanah Perdikan Menoreh menjadi semakin sibuk. Karena selain yang berada didalam barak-barak sementara itu, masih harus disiapkan pengawal bagi Tanah Perdikan Menoreh itu sendiri.

Jika anak-anak muda terbaik itu nanti benar-benar berada dalam lingkungan pasukan khusus, Menoreh tidak boleh kehilangan kekuatannya sebagai satu Tanah Perdikan. Itulah sebabnya, selain mempersiapkan anak-anak muda yang akan memasuki kesatuan khusus itu, maka pasukan pengawal lain yang kuat pula harus disusun. Bahkan setiap laki-laki di Tanah Perdikan Menoreh harus merasa berkewajiban untuk berbuat sesuatu bagi ketenteraman Tanah Perdikannya.

Yang kemudian ditangani, bukan saja anak-anak muda, tetapi juga anak-anak remaja menjelang dewasa, dan setiap laki-laki meskipun sudah berumur lebih dari seperempat abad, tetapi masih belum lebih dari ampat puluh tahun. Bahkan mereka yang lebih dari ampat puluh tahunpun, asalkan masih cukup kuat wadagnya, diwajibkan juga ikut menjaga ketenangan padukuhan masing-masing. Mereka masih diwajibkan untuk meronda di malam hari bergiliran diantara mereka, bersama-sama dengan mereka pada tataran masing-masing.

Ternyata waktu serasa berjalan terlalu cepat. Tetapi mendekati saat-saat pasukan khusus itu benar-benar akan dibentuk. Tanah Perdikan sudah siap.

Raden Sutawijaya tidak mengingkari kuwajibannya. Ia telah mengirimkan dana dan beberapa orang yang dianggapnya mampu untuk membantu Tanah Perdikan Menoreh membangun barak-barak di lingkungan yang telah ditentukan oleh Ki Gede. Ternyata bahwa barak-barak yang di bangun dalam kelompok-kelompok seperti padepokan-padepokan yang berpencar itu, justru memberikan kesegaran tersendiri pada Tanah Perdikan Menoreh.

Namun dalam pada itu, Raden Sutawijayapun telah menyusun rencananya. Pada tataran pertama ia tidak memanggil anak-anak muda dalam jumlah yang terlalu besar. Tetapi ia akan menyiapkan sekelompok anak-anak muda yang akan menjadi pemimpin pada segala tataran di lingkungan pasukan khusus itu.

Dalam hal itu, maka Raden Sutawijaya akan memanggil sekelompok kecil anak-anak muda dari beberapa daerah mendahului terbentuknya pasukan khusus itu.

Demikianlah, maka rencana yang pertama itulah yang akan dilakukan lebih dahulu. Raden Sutawijaya segera menghubungi daerah-daerah yang sudah bersedia dan menyatakan kesanggupannya untuk mengirimkan sekelompok anak-anak mudanya.

Dalam waktu yang tidak terlalu lama, maka kelompok kecil itupun telah berada di Tanah Perdikan Menoreh. Agung Sedayulah yang berkewajiban untuk menerima mereka dan menempatkan mereka pada barak yang sudah siap. Dalam kelompok yang mendahului terbentuknya pasukan khusus itu, sebagaimana saling disetujui, anak-anak Tanah Perdikan Menoreh mempunyai anak muda yang terbanyak, hampir seimbang dengan anak-anak muda dari daerah lain yang datang ke Tanah Perdikan itu.

Ternyata kehadiran anak-anak muda dari berbagai daerah itu telah memberikan pengalaman tersendiri bagi Agung Sedayu. Iapun kemudian mengenali beberapa sifat dan watak yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang kehidupan mereka masing-masing. Namun sifat dan watak itu masih juga diwarnai oleh sifat dan watak pribadi-pribadi yang jumlahnya sebanyak jumlah anak-anak muda yang datang ke Tanah Perdikan Menoreh itu.

Dengan cepat anak-anak muda itu saling berkenalan. Mereka berusaha untuk saling menyesuaikan diri.

Namun disamping menyesuaikan diri. tidak dapat dihindari usaha anak-anak muda itu untuk saling mengetahui bobot masing-masing. Anak-anak muda dari Sangkal Putung yang sebagian besar dari mereka telah mengenal Agung Sedayu dengan baik, cepat dapat menempatkan diri. Apalagi anak-anak Tanah Perdikan Menoreh sendiri. Sementara anak-anak muda dari Mataram telah mendapat pesan mawantu-wantu dari Raden Sutawijaya sendiri, bahwa mereka harus dapat menjadi contoh yang baik yang bagi anak-anak muda yang berkumpul di Tanah Perdikan Menoreh itu. Mereka akan menjadi kiblat dari anak-anak muda yang berada didalam barak itu.

Karena itulah, maka anak-anak muda yang datang dari Mataram justru menunjukkan sikap yang sangat baik.

Sementara itu, anak-anak muda dari Mangir dan Pegunungan Sewupun berusaha untuk menempatkan diri ditempat yang baik diantara anak-anak muda itu. Merekapun mendapat pesan dari para pemimpin mereka, bahwa mereka akan membawa nama baik daerah asal mereka.

Tetapi anak-anak muda dengan berbagai sifat dan watak itu, ada saja geseran-geseran yang kadang-kadang membuat mereka mulai tersinggung.

Agung Sedayu yang untuk sementara diserahi untuk memimpin mereka segera melihat keadaan itu. Karena itu, maka iapun merasa wajib untuk menjadi semakin berhati-hati. Ia semakin cermat mengamati, bukan saja tingkah laku anak-anak muda itu sehari-hari, tetapi juga hubungan mereka yang satu dengan yang lain.

“Jika angger Agung Sedayu akan ditetapkan di barak itu menjadi pimpinannya, maka akulah yang kehilangan,” berkata Ki Gede kepada Agung Sedayu.

“Tentu tidak Ki Gede,“ jawab Agung Sedayu, “tentu hanya sementara. Aku tidak akan sanggup melakukannya. Apalagi jika pasukan itu benar-benar sudah terbentuk.”

“Bukan tidak sanggup dalam pengertian kurang kemampuan,“ sahut Ki Gede, “tetapi tidak sanggup dalam pengertian, tidak mau. Jika angger berniat melakukannya, pekerjaan itu bukan pekerjaan yang sulit bagi angger.”

Agung Sedayu hanya tersenyum saja. Tetapi Ki Gede Menoreh percaya, bahwa Agung Sedayu memang bukan ujud dari seseorang yang haus akan kedudukan.

Meskipun demikian, kadang-kadang terbersit juga pertanyaan di hati Agung Sedayu, “Apakah aku akan menolak jika aku akan mendapat tempat pada salah satu tataran kepemimpinan pasukan itu ?”

Banyak pertimbangan bergulat didalam hatinya. Kadang-kadang ia teringat akan keinginan Sekar Mirah bagi masa depannya.

Bagi Sekar Mirah, kedudukan adalah sesuatu yang penting. Setiap kali ia bertemu dengan Sekar Mirah, maka masalah kedudukan dan masa depan rasa-rasanya tidak akan pernah ketinggalan untuk dibicarakannya.

Tetapi sama sekali tidak ada dorongan dalam dirinya sendiri, untuk menuntut dengan sungguh-sungguh satu kedudukan. Jika ia melakukannya, maka dorongan itu datang dari bakal isterinya. Sekar Mirah.

Namun dalam pada itu, pada keadaan yang sementara itu. Agung Sedayu sudah bekerja sebaik-baiknya. Dalam waktu singkat. Raden Sutawijaya telah berjanji untuk mengirimkan seorang yang sebenarnya akan memimpin pasukan khusus itu dengan beberapa orang yang akan menjadi pelatihnya. Namun diantara para pelatih itu sudah disebut juga nama Agung Sedayu.

Sementara itu, Ki Gede sebagai pemimpin tertinggi di Tanah Perdikan Menoreh, tidak melepaskan Agung Sedayu begitu saja. Bersama Ki Waskita iapun ikut serta mengamati anak-anak muda yang telah berkumpul di Tanah Perdikan Menoreh itu.

Beberapa hari kemudian, Mataram telah mengirimkan Ki Lurah Branjangan untuk membantu Agung Sedayu pula. Namun kedudukannya itupun hanya untuk sementara. Ia mendapat kewajiban untuk memberikan penjelasan-penjelasan pendahuluan.

“Tetapi orang yang sebenarnya bukan aku,” berkata Ki Lurah Branjangan kepada Ki Waskita dan Ki Gede Menoreh, “sebagai orang tua aku mendapat kewajiban untuk memberikan arah tanggapan anak-anak muda yang sudah datang ini menghadapi tugas-tugas yang berat.”

Disamping Ki Lurah Branjangan, dua orang pembantunya telah berada di Tanah Perdikan Menoreh. Bersama Agung Sedayu, Ki Waskita dan Ki Gede, mereka telah menyusun pasukan kecil itu dalam kelompok-kelompok tertentu Sesuai dengan jenjang kepemimpinan diantara mereka, maka Ki Lurah Branjangan telah menentukan susunan dan tataran kepemimpinan untuk sementara pula. Diantara mereka yang ditunjuk adalah anak-anak muda dari daerah yang tersebar, agar tidak menimbulkan kesan yang kurang baik bagi salah satu lingkungan yang ada di Tanah Perdikan Menoreh itu. Untuk hari-hari permulaan, Ki Lurah masih belum mampu menyusun tataran kepemimpinan atas dasar kemampuan mereka, karena Ki Lurah masih belum dapat melihat kemampuan mereka seorang demi seorang.

Namun sebenarnyalah, beberapa orang diantara mereka memang telah tersinggung karena susunan tataran yang kurang sesuai menurut pendapat beberapa orang anak muda. Terutama mereka yang sama sekali belum mengenal Agung Sedayu. Ki Lurah Branjangan telah menetapkan sebagaimana ditetapkan sebelumnya. Agung Sedayu biikan sekedar menerima mereka, menempatkannya dalam barak-barak dan melayani kebutuhan mereka, namun didalam banyak hal, maka peranan Agung Sedayu sangat nampak. Seolah-olah Agung Sedayu mempunyai kedudukan yang khusus diantara anak-anak muda itu.

“Anak Tanah Perdikan yang seorang ini mendapat perhatian khusus dari para petugas di Mataram,” berkata salah seorang anak muda dari Pasantenan Pegunungan Sewu, “apakah ia memiliki kelebihan dari anak-anak muda kebanyakan ?”

“Ia pemimpin anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh,“ sahut kawannya.

“Baik. Jika ia melakukan seperti apa yang dilakukannya sebelumnya, kami tidak akan mempersoalkannya. Jika ia hanya menerima kami, memberikan petunjuk, diruang yang mana kami harus tidur, kemudian menunjukkan kepada kami, dimana kami harus mandi, aku tidak akan mempersoalkannya. Namun agaknya setelah orang Mataram itu datang, anak itu justru mendapat kedudukan yang lebih mantap. Nampaknya ia akan menjadi pimpinan yang paling menonjol diantara anak-anak muda yang datang kedalam barak ini,“ jawab anak muda yang pertama.

“Tentu akan ada anak muda yang harus memimpin kami disamping para pelatih,” berkata kawannya, “jenjang kepemimpinan yang ada ini baru bersifat sementara. Tentu akan ada perubahan-perubahan jika para pelatih dan pimpinan yang sebenarnya telah melihat kemampuan kami masing-masing.”

“Aku merasa tersinggung,“ desis kawannya yang pertama, “anak itu tidak menunjukkan kelebihan apa-apa. Seharusnya Ki Lurah Branjangan itu tidak memilih sembarang orang. Meskipun ia belum tahu dengan pasti, tetapi ia dapat melihat anak-anak muda yang manakah yang pantas menjadi pemimpin yang paling berpengaruh diantara kita. Aku tidak berkeberatan, jika pemimpin-pemimpin kelompok untuk sementara ditunjuk dari banyak daerah yang kemudian dibaurkan. Tetapi yang seorang itu agaknya ikut menentukan. Dalam segala persoalan, anak itu ikut diajak berbincang.”

“Ia telah bertindak untuk itu sejak kami datang. Ia memang mendapat tugas,“ desis kawannya yang mulai melihat isi hati kawannya itu, “aku kira, segalanya masih wajar. Ia menyiapkan penerimaan ini. Kemudian mengatur kehadiran kami. Bukankah wajar, jika dalam persoalan berikutnya ia ikut berbicara.”

“Tidak tentu. Kedatangan Ki Lurah Branjangan sudah mengakhiri tugas-tugasnya. Ia harus berada di lingkungan ini seperti kita semuanya. Aku tidak berkeberatan ia menjadi pemimpin

kelompok. Tetapi pengaruhnya tidak harus sebesar itu,“ kawannya yang pertama justru menggeram.

“Kau tidak perlu menghiraukannya,“ sahut yang lain.

“Kalian mengenal aku ? “ tiba-tiba anak muda itu membentak.

“Justru aku mengenalmu, aku minta kau tidak usah menghiraukannya. Kita, anak-anak Pasantenan tidak perlu berbuat aneh-aneh disini. Meskipun kau adalah seorang anak muda yang tidak terkalahkan di Pasantenan, kau tidak petlu berbuat apa-apa. Nanti pada saatnya kemampuanmu akan dikenal,” berkata kawannya.

“Aku ingin menempatkan kedudukan kami, anak-anak Pasantenan pada tempat yang wajar. Tidak hanya sekedar untuk menambah jumlah saja. Kita yang dikirim mendahului kawan-kawan kita, tentu bukan anak-anak muda kebanyakan,“ desis anak muda itu.

Tetapi kawan-kawannya berusaha untuk memperingatkannya, bahwa sikapnya itu kurang menguntungkan pada waktu-waktu permulaan.

Namun demikian, selain kawan-kawannya yang berusaha memperingatkannya, ada juga satu dua orang yang justru menganggap sikapnya itu adalah sikap yang paling baik. Sikap yang akan dapat menjunjung tinggi nama daerah asal mereka.

“Aku sependapat. Kami tidak dapat menerima tanpa berbuat sesuatu atas sikap yang salah ini,” berkata seorang kawannya, “jika ada yang paling pantas untuk mewakili kita semuanya. Bukan saja anak-anak muda Pagunungan Sewu, tetapi semuanya yang ada dibarak ini. Sekelompok diantara kita yang mendahului kawan-kawan kita yang lain, yang pada saatnya akan datang pula ke Tanah Perdikan Menoreh ini.”

Anak muda yang merasa iri itu menjadi semakin ber-besar hati. Anak-anak muda yang mendukung sikapnya itu justru telah membuatnya semakin berminat untuk menggeser kedudukan Agung Sedayu justru setelah Ki Lurah Branjangan ada di Tanah Perdikan Menoreh.

Ketika hal itu dikatakannya kepada anak muda yang paling disegani diantara anak-anak muda yang datang dari Mangir, maka anak muda dari Mangir itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Apakah hal itu perlu dilakukan ? Aku belum mengenal Agung Sedayu. Tetapi namanya aku pernah mendengar. Ketika ia berhasil membunuh Tal Pitu, maka namanya terkenal disepanjang Kali Praga. Ternyata berita itu telah menyeberang di pinggir Selatan, dekat muara, sehingga kami yang berada di Mangirpun mendengarnya. Agung Sedayu di Tanah Perdikan Menoreh telah membunuh Ajar Tal Pitu.”

“Apa kelebihannya dengan membunuh Ajar Tal Pitu ?” bertanya anak muda dari Pasantenan itu.

“Aku juga belum mengenal Ajar Tal Pitu. Tetapi menurut pendengaranku. Ajar Tal Pitu adalah orang yang luar biasa. Ia mempunyai Aji yang bertumpuk didalam dirinya. Aji Kakang Pembarep dan Adi Wuragil. Aji Sangga Dahana, Aji Gadungan dan masih banyak lagi yang tidak dapat disebut,“ jawab anak muda dari Mangir itu.

Sementara itu, kawannya dari Pasantenan yang mendengar pembicaraan itupun berusaha untuk menenangkan kawannya yang jantungnya bergejolak itu.

“Kita tidak dapat untuk mencari lawan,” berkata kawannya.

Tetapi anak muda yang seorang itu tidak menghiraukannya. Ia masih tetap menganggap bahwa Agung Sedayu perlu disingkirkan.

“Ceritera itu pada umumnya jauh melampaui kenyataan yang terjadi sebenarnya,” berkata anak muda itu, “mungkin Agung Sedayu memang membunuh Ajar Tal Pitu. Tetapi Ajar Tal Pitu itu

sama sekali bukan seseorang yang perlu diperhitungkan dalam dunia olah kanuragan. Ia sekedar mampu berkelahi. Dan secara kebetulan ia dapat menunjukkan sesuatu yang dianggap aneh. Tentu dibanding dengan guruku, ia belum sekuku ireng."

"Yang ada disini kau, bukan gurumu," jawab kawannya.

"Aku hanya ingin membuat perbandingan. Karena itu, maka ia tidak pantas sama sekali untuk diajak berbicara oleh Ki Lurah Branjangan dan para pemimpin yang lain.

Kawannya tidak dapat berbuat lain. Mereka sudah mencoba untuk memperingatkan. Tetapi agaknya kawannya yang seorang itu, didorong oleh beberapa orang kawan terdekatnya, benar-benar tidak mau menerima kehadiran Agung Sedayu dalam tugas-tugasnya setelah Ki Lurah Branjangan dan dua orang pemimpin pengawal dari Mataram itu datang.

Ketika hal itu didengar oleh anak-anak muda Sangkal Putung, maka merekapun berusaha untuk menemui anak muda itu, agar ia tidak mempersoalkannya lagi.

"Kenapa ?" bertanya anak Pasantenan itu.

"Kami mengenal Agung Sedayu dengan baik," sahut salah seorang anak muda Sangkal Putung, "kami tahu siapakah anak muda itu dengan pasti. Selebihnya, ia ada lah adik Untara, Senapati Pajang di Jati Anom."

"Jadi anak muda itu adik seorang Senapati Pajang di Jati Anom ? Jika demikian, kenapa ia berada disini ? Ia akan dapat menjadi telik sandi yang akan menggagalkan semua usaha kita disini."

"Kau jangan berprasangka," jawab anak muda Sangkal Putung, "kami mengenal dengan pasti siapakah Agung Sedayu itu seperti yang sudah aku katakan. Jika kau tidak percaya, bertanyalah anak-anak muda dari Mataram. Merekapun banyak yang sudah mengenal Agung Sedayu. Jika bukan orangnya, tentu namanya."

Tetapi anak muda Pasantenan itu nampaknya sulit untuk mengerti. Agaknya ia tetap pada pendiriannya. Gumamnya, "Jika Agung Sedayu memiliki kemampuan melampaui kemampuanku, baru aku akan tunduk pada perintahnya."

Anak anak muda Sangkal Putung itu hanya menggeleng-gelengkan kepalanya saja. Namun tiba-tiba salah seorang diantara mereka berdesis diantara kawan-kawannya, "Biarlah ia membenturkan kepalanya pada sebuah batu hitam. Baru ia akan merasakan betapa kerasnya."

"Tetapi jika hal itu akan berakibat buruk ?" sahut kawannya, "ia bukan satu-satunya anak Pasantenan yang datang mendahului kawan-kawannya yang lain. Jika timbul dendam diantara kita yang ada disini, maka akibatnya akan sangat buruk."

"Tidak. Bahkan kawan-kawannya sendiri sudah berusaha untuk mencegahnya. Tetapi anak itu memang keras kepala." jawab yang lain. Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Nampaknya merekapun kemudian sependapat, biarlah orang itu membenturkan kepalanya pada batu hitam. Dengan demikian, maka ia akan mendapat pengalaman yang sangat berharga.

Dengan demikian maka anak-anak muda Sangkal Putung itu tidak lagi berusaha mencegahnya. Namun agar Agung Sedayu tidak terkejut karenanya, maka mereka menganggap perlu untuk memberitahukan kepadanya. Dengan demikian Agung Sedayu akan dapat menanggapinya dengan sebaik-baiknya.

Sebenarnyalah, maka bahwa dua orang anak muda Sangkal Putung telah menjumpai Agung Sedayu dengan diam-diam. Mereka mengatakan apa yang mereka ketahui tentang sikap anak muda dari Pasantenan itu.

“Kawan-kawannya sendiri telah mencegahnya,” berkata anak muda Sangkal Putung itu, “tetapi agaknya ia merasa dirinya terlalu besar, sehingga ia tidak menghiraukannya.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Dengan nada dalam ia berkata, “Sebenarnya hal seperti itu tidak perlu terjadi. Aku kira, aku menjalankan kewajibanku dengan wajar. Tetapi masih saja ada orang yang salah paham.”

“Bukan salah paham,“ jawab anak muda Sangkal Putung, “tetapi anak muda itu agaknya iri hati melihat kepercayaan yang kau terima dari Ki Lurah Branjangan, karena anak itu menganggap bahwa kau tidak mempunyai hak untuk mendapat kepercayaan itu.”

“Menurut mereka, apakah dasarnya hak yang dimaksudkannya ?” bertanya Agung Sedayu.

“Mereka menganggap bahwa kau tidak mempunyai kelebihan dari orang lain. Dengan demikian, maka agaknya menurut anak muda itu, hanya mereka yang memiliki kelebihan sajalah yang pantas untuk mendapat hak itu,“ jawab anak-anak muda Sangkal Putung itu.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia selalu diganggu oleh sikap seperti itu. Ketika ia datang di Tanah Perdikan Menoreh, ia harus berhadapan dengan Prastawa. Kemudian di antara anak-anak muda ini, ada juga yang bersikap seperti itu.

“Agung Sedayu,” berkata anak muda Sangkal Putung itu, “kau memang perlu menunjukkan kelebihanmu. Dengan demikian, kau akan tetap mempunyai wibawa dan pengaruh yang besar atas anak-anak muda yang datang dari berbagai daerah ini. Bukan sekedar untuk menyombongkan diri, tetapi jika pengaruh itu dapat kau manfaatkan dengan baik. maka akibatnyapun akan baik pula.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Desisnya, “Baiklah. Aku akan berhati-hati.”

Demikianlah ketika ia melaporkannya kepada Ki Gede, Ki Waskita dan Ki Lurah Branjangan, maka jawab ketiga orang tua itupun hampir sama dengan sikap anak-anak muda Sangkal Putung itu. Bahkan Ki Lurah Branjangan berkata, “Anak seperti itu memang perlu dihajar sampai jera. Baru ia akan tunduk dan patuh terhadap paugeran.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk kecil. Namun ketika ia sendiri diserahi, maka ia mulai membayangkan, betapa tenangnya hidup Rudita yang sama sekali tidak menghiraukan ancaman orang lain terhadap dirinya. Ia berpegangan kepada sikap tidak memusuhi siapapun juga, sehingga ia tidak pernah merasa terganggu oleh permusuhan itu.

Meskipun demikian, maka dihari-hari berikutnya Agung Sedayu melakukan kewajibannya seperti tidak akan terjadi sesuatu. Bersama orang-orang tua ia mengatur segala sesuatunya. Bagaimana anak-anak itu mengatur diri dalam kelompok-kelompok masing-masing.

Dalam pada itu, maka Ki Lurah Branjangan, dua orang pemimpin pengawal Mataram yang ada di Tanah Perdikan Menoreh mulai mengatur latihan-latihan tahap pertama bagi sekelompok kecil anak-anak muda yang datang dari berbagai daerah itu untuk mengambil dasar bagi tahap-tahap berikutnya. Ki Lurah Branjangan ingin mengetahui kemampuan mereka sepintas, sehingga ia dapat mengambil satu sikap latihan yang lebih terperinci. Karena sekelompok kecil anak-anak muda itu akan menjadi pimpinan pada berbagai tataran pasukan khusus yang akan disusun kemudian.

Pada latihan-latihan itu Ki Lurah mulai melihat, bahwa didalam hati anak-anak muda itu memang ada persaingan yang kuat. Namun jika persaingan itu dapat disalurkan sebaik-baiknya, justru akan dapat menjadi pendorong bagi mereka untuk bekerja lebih keras dalam latihan-latihan selanjutnya.

Dalam latihan-latihan pertama itulah, Agung Sedayu kemudian melihat, bahwa anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh memang tidak ketinggalan dari anak-anak muda dari daerah lain.

Anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh yang dibentuk dengan tergesa-gesa itu telah mempunyai pengetahuan yang cukup dipergunakan sebagai bekal dalam latihan-latihan itu. Sehingga dengan demikian maka anak-anak muda yang berada di dalam kelompok pendahulu itu memang memiliki ilmu yang hampir sejajar.

Namun dalam pada itu, justru karena Agung Sedayu ikut serta dalam kesibukan yang demikian berguna Ki Lurah Branjangan serta orang orang tua yang lain, maka anak muda dari Pasantenan itu semakin merasa tidak senang kepadanya. Ia merasa anak, muda yang terbaik yang datang dari Pasantenan. Bahkan iapun berkata kepada diri sendiri, “Aku siap untuk diadu dengan siapapun juga dalam lingkungan kelompok pendahulu ini. Bahkan dengan anak muda yang bersama Agung Sedayu itu.”

Tetapi ia masih tetap menyimpannya didalam hati. Namun ia tidak dapat menyingkirkan niatnya, bahwa pada suatu saat. ia akan menunjukkan, bahwa ia mempunyai kelebihan dari siapapun juga.

Pada hari-hari berikutnya, dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil, Ki Lurah Branjangan memang ingin menilik secara pribadi kemampuan anak-anak muda itu, sehingga dalam ruang tertutup ia mempersilahkan kelompok-kelompok yang lebih kecil itu untuk menunjukkan kemampuan mereka pribadi.

Jika Ki Lurah Branjangan mempertemukan dua orang dari lingkungan yang berbeda, maka diperlukan pengawasan yang ketat, sehingga masing masing tidak ada yang merasa kalah dan menang. Dalam hal yang demikian, maka Ki Lurah memerlukan bantuan Agung Sedayu, Ki Waskita dan Ki Gede Menoreh. Namun karena yang paling banyak kesempatannya untuk melakukan hal itu adalah Agung Sedayu, maka yang paling sering nampak didalam sanggar tertutup itu adalah Agung Sedayu dan Ki Lurah Branjangan sendiri. Ki Gede dan Ki Waskita mempunyai kepercayaan sepenuhnya bahwa Agung Sedayu akan dapat melakukannya sebaik yang dilakukan oleh Ki Lurah Branjangan sendiri.

Meskipun demikian, pada satu saat Ki Gede dan Ki Waskitapun ikut pula membantu tugas Ki Lurah Branjangan itu. Ada yang menarik bagi mereka berada di lingkungan anak-anak muda yang sedang tumbuh.

Dalam pada itu, orang-orang tua itu mulai dapat melihat, meskipun belum dapat meyakinkan karena hanya sepintas, tingkat kemampuan anak-anak yang datang dari berbagai daerah itu.

Pada saat yang demikian itulah, dalam sepintas Ki Lurah Branjangan dapat melihat, seorang anak muda dari Pasantenan memang mempunyai beberapa kelebihan dari anak-anak muda yang lain dari daerah asalnya.

“Anak itu dapat diingat,” berkata Ki Lurah Branjangan, “ ia memang memiliki kelebihan.”

Adalah kebetulan sekali bahwa pada saat itu diamati kemampuannya, Ki Gedelah yang hadir bersama Ki Lurah Branjangan, sehingga Agung Sedayu masih belum sempat melihatnya.

“Ya,” berkata Ki Gede, “tetapi Ki Lurah tentu masih akan melihat perkembangan anak-anak itu untuk beberapa saat lamanya. Sehingga bersama-sama dengan pimpinan yang sebenarnya akan berada di barak ini, Ki Lurah akan dapat menyusun jenjang kepemimpinan bagi anak-anak muda itu lebih sempurna dari yang sekarang.

Ki Lurah mengangguk-angguk. Katanya, “Tugas ini harus segera aku selesaikan. Raden Sutawijaya sudah siap memanggil anak-anak muda dalam keseluruhan yang akan disusun dalam pasukan khusus itu. Bukankah itu berarti aku harus segera menyiapkan anak-anak ini untuk memimpin pasukan yang lebih besar ?”

“Tugas Ki Lurah memang berat,” berkata Ki Gede.

“Aku hanya mendapat dua orang pembantu. Untunglah disini ada Agung Sedayu, Ki Gede dan Ki Waskita,“ desis Ki Lurah.

“Raden Sutawijaya mengetahui tentang kami. Agaknya Raden Sutawijaya memang ingin memanfaatkan kami,“ jawab Ki Gede.

Ki Lurah tersenyum. Katanya kemudian, “Mungkin memang demikian. Tetapi aku akan kebingungan seandainya Ki Gede, Ki Waskita dan Agung Sedayu tidak bersedia, karena memang tidak ada ikatan bagi Ki Gede untuk melakukannya.”

Ki Gedepun tersenyum pula. Katanya, “Kita semua bertanggung jawab, apakah rencana untuk menyusun pasukan ini akan berhasil atau tidak.”

Demikianlah, maka Ki Lurahpun kemudian berusaha bersungguh-sungguh untuk menyiapkan anak-anak muda itu. Setelah Ki Lurah dibantu oleh dua orang perwira yang datang bersamanya dari Mataram serta Ki Gede Menoreh, Ki Waskita dan Agung Sedayu mengetahui kemampuan dasar yang memang hampir setingkat itu, maka iapun akan segera mulai dengan latihan-latihan untuk meratakan dasar kemampuan mereka sebelum mereka akan ditunjuk menjadi pimpinan dalam segala jenjang tingkatan apabila pasukan khusus itu terbentuk.

Yang diberikan oleh Ki Lurah mula-mula adalah latihan keprajuritan. Dengan alas kemampuan masing-masing, Ki Lurah ingin memberikan dasar bagi tugas-tugas mereka. Karena mereka telah berada didalam satu lingkungan. Satu kesatuan yang harus merasa mempunyai ikatan diantara mereka, yang seorang dengan yang lain.

Dibantu oleh kedua orang perwira yang datang dari Mataram, maka Ki Lurahpun telah berusaha untuk membantu sekelompok anak-anak muda yang telah mendahului kawan-kawannya untuk menempa diri.

Disamping kemampuan dalam olah keprajuritan, Ki Lurah juga menganggap perlu untuk memberikan dasar-dasar yang sama bagi perkembangan mereka seorang demi seorang. Diatas bekal yang berbeda-beda harus diletakkan alas yang sama bagi kepentingan mereka selanjutnya sebagai salah seorang dari pasukan yang akan disebut pasukan khusus.

Yang mendapat tugas untuk melakukannya adalah Agung Sedayu.

Agung Sedayu tidak dapat ingkar. Karena itu, maka iapun telah menyatakan diri bersedia melakukannya, tetapi bersama-sama dengan Ki Lurah yang memiliki pengalaman yang luas untuk membentuk anak-anak muda bagi salah seorang diantara sepasukan pengawal, tidak untuk berdiri sendiri-sendiri.

Namun sejak hari pertama. Agung Sedayu sudah merasa, sikap anak muda yang pernah disebut oleh anak-anak muda Sangkal Putung itu memang agak aneh. Kadang-kadang anak muda itu tidak dapat menahan diri lagi, sehingga sikapnya menjadi kasar.

Agung Sedayu menjadi bimbang menghadapinya. Apakah ia harus membiarkannya dan berusaha menghindarkan diri dari rencana anak muda itu untuk menjajagi kemampuannya, atau justru sebaliknya. Ia harus segera melakukannya, agar untuk selanjutnya sikap anak itu tidak membuatnya selalu gelisah. Bahkan kawan-kawannya menjadi gelisah.

Dalam kebimbangan itu. Agung Sedayu mendapat kesan, bahwa anak itu memang menganggapnya tidak mampu mengatasi persoalan jika ia bersikap kasar. Menolak dan bahkan kadang-kadang memperolok-olok-kan bimbingan Agung Sedayu bagi anak-anak muda itu.

“Kau harus mengambil langkah yang tepat tetapi cepat Agung Sedayu,” berkata Ki Lurah Branjangan ketika Agung Sedayu melaporkannya. Lalu, “Aku tahu, kau belum terbiasa melakukannya didalam lingkungan keprajuritan. Mungkin kau dapat mengambil cara yang kau

lakukan sekarang ini bagi anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi tidak untuk ditrapkan pada anak-anak muda yang harus dilatih sebagai seorang prajurit gemblengan."

"Apa yang harus aku lakukan Ki Lurah ?" bertanya Agung Sedayu.

"Menegurnya. Lalu, bertindak tegas jika ia melawan," jawab Ki Lurah.

"Apakah tindakan seperti itu dibenarkan ?" bertanya Agung Sedayu.

"Dalam batas-batas kewenangan memang dibenarkan," jawab Ki Lurah. Tetapi kemudian katanya, "Namun nampaknya anak itu memang merasa memiliki bekal dari satu perguruan tertentu. Karena itu kau harus berhati-hati."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Setiap kali ia dihadapkan pada kekerasan. Tetapi ia menganggap, sebagaimana dikatakan oleh Ki Lurah Branjangan, persoalan itu secepatnya harus diatasi. Dengan demikian ia tidak membiarkan keragu-raguandan ketidak pastian berkelanjutan lebih lama lagi.

Namun demikian. Agung Sedayupun harus memperhatikan pesan Ki Lurah Branjangan, bahwa anak muda itu nampaknya memang memihki bekal yang cukup dari sebuah perguruan.

Sebenarnyalah bahwa sikap anak muda itu telah menarik perhatian beberapa orang anak muda yang lain. Bahkan kawan-kawannya dari daerah Pasantenanpun memperingatkannya. Tetapi karena anak muda itu memiliki kelebihan dari kawan-kawannya, maka tidak seorangpun yang kemudian berani mencegahnya. Apalagi jika anak muda yang seorang itu sudah mulai membentak.

Tetapi anak-anak muda dari daerah lain, kadang-kadang hampir tidak sabar lagi. Seorang anak muda dari Mataram hampir saja bertindak sendiri. Untunglah kawannya dapat mencegahnya.

"Biarlah Agung Sedayu sendiri mengatasinya," desis kawannya.

"Ia tidak berbuat apa-apa. Tindakan anak Pasantenan itu sudah keterlaluan," desis anak muda yang hampir saja bertindak sendiri itu.

"Kita sudah mengenal Agung Sedayu," jawab kawannya, "tentu ia mempunyai kebijaksanaan tersendiri. Ia memang selalu berusaha menghindari perselisihan."

"Tetapi tidak dalam keadaan seperti ini," jawab anak muda yang marah itu, "aku yakin dan pasti. Agung Sedayu adalah seorang yang memihki kemampuan tiada taranya. Mungkin hampir seperti Senopati Ing Ngalaga sendiri. Tetapi ternyata ia bukan seorang pemimpin yang tegas dan mampu bertindak."

"Ia mempunyai cara yang berbeda dengan caramu," sahut kawannya pula.

Anak muda yang marah itu menarik nafas panjang. Seolah-olah udara diseluruh Tanah Perdikan Menoreh akan dihirupnya untuk menenangkan gejolak dijantungnya.

Dalam pada itu, anak-anak muda dari Tanah Perdikan Menorehpun menjadi gelisah. Sementara anak-anak muda Sangkal Putung benar-benar tidak mengerti sikap Agung Sedayu.

"Jika yang mengalami perlakuan itu Swandaru, maka anak itu tentu sudah babak belur," desis anak muda Sangkal Putung itu.

Namun sebenarnyalah akhirnya Agung Sedayupun mengerti, jika ia tetap diam saja mengalami perlawanan dari anak muda Pasantenan itu, maka akibatnya akan menggoncangkan kewibawaan pasukan khusus itu sen diri. Karena itu, iapun mulai bersiap-siap untuk meng ambil sikap yang lebih pasti.

Demikianlah, ketika Agung Sedayu memberikan bimbingan dalam olah ketahanan tubuh, mulailah anak muda itu dengan sikapnya. Demikian kawan-kawannya mulai berlatih diatas bebatuan disebuah sungai yang tidak terlalu besar, tetapi mengandung banyak batu-batu besar, mulailah anak itu menunjukkan sikapnya yang menentang.

Anak-anak muda itu telah dibawa oleh Agung Sedayu dipagi-pagi buta untuk berloncatan sambil berlari-lari diatas bebatuan. Kecuali berlatih kecepatan gerak kaki, maka latihan itu berguna pula bagi latihan keseimbangan. Dalam keseluruhan, maka latihan itu akan dapat meningkatkan ketrampilan dan ketahanan tubuh karena latihan yang cukup berat.

Namun demikian anak-anak muda itu mulai berlari-lari diatas bebatuan sambil berloncat-loncat, maka seperti biasa anak muda dari Pasantenan itu justru duduk ditepian sambil berteriak, "jangan ajari kami dengan permainan anak-anak ingusan. Kami tidak akan bermain kejar-kejaran seperti itu. Ajari kami bertempur atau tingkatkan kemampuan kami dalam olah kanuragan."

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun ia menganggap bahwa waktunya sudah tiba. Ia harus bertindak jika ia tidak ingin didahului oleh anak anak muda didalam pasukan kecil itu. Jika anak-anak muda itulah yang akan bertindak, maka akibatnya tentu akan berkepanjangan.

Karena itu, maka Agung Sedayupun menghentikan latihan itu. Dengan langkah pasti ia mendekati anak muda yang duduk ditepian sambil memeluk lututnya itu.

"Cepat, ikuti latihan ini," perintah Agung Sedayu kepada anak muda itu ketika ia sudah berdiri beberapa langkah dihadapannya.

Tetapi anak muda itu justru tertawa. Katanya, "Kau kira latihan semacam itu akan bermanfaat ?"

"Aku tahu, kau memiliki bekal ilmu yang cukup. Tentu kau mengetahui, bahwa latihan ketrampilan dan keseimbangan ini akan bermanfaat sekali. Aku kira kau sudah pernah mengalaminya meskipun mungkin dengan cara yang berbeda. Mungkin kau mempergunakan tonggak-tonggak yang kau tanam. Mungkin kau mempergunakan lingkaran-lingkaran di tanah, atau mungkin pula kau mempergunakan penampi yang kau tebarkan di halaman perguruanmu atau cara-cara yang lain," jawab Agung Sedayu.

"Justru karena itu aku sudah jemu. Anak-anak muda yang lainpun sudah jemu pula. Kau kira latihan semacam ini akan mempengaruhi kemampuanku ? Mempengaruhi ketrampilanku dan apalagi daya tahan tubuhku ?" berkata anak muda itu. Lalu, "Agung Sedayu, sudah lama aku ingin mengatakan kepadamu, bahwa kita memang harus bertukar tempat."

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Agaknya waktunya memang benar-benar tepat untuk menunjukkan kepada anak muda itu, bahwa ia telah melanggar paugeran.

"Apa maksudmu ?" bertanya Agung Sedayu.

"Ternyata karena pengetahuanmu dalam olah kanuragan yang sangat sempit, maka kau mencoba mengajari kami dengan hal-hal yang sudah ketinggalan sepuluh tahun dari ajaran-ajaran diperguruanku. Karena itu, serahkan kepadaku, bagaimana seharusnya memberikan latihan-latihan kepada anak-anak muda yang akan menjadi pemimpin dalam satu pasukan khusus yang kuat."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tiba-tiba saja timbul keseganannya melayani anak muda itu, karena dengan demikian seakan-akan ia telah berebut tempat. Namun ketika ia melihat wajah-wajah yang tegang disekitarnya, maka ia mulai membuat pertimbangan-pertimbangan lagi. Jika ia tidak melayahi sikap anak muda itu, maka mungkin justru orang lainlah yang akan melakukannya. Mungkin anak muda Mataram, Sangkal Putung atau anak muda dari Tanah Perdikan Menoreh. Bahkan mungkin anak-anak muda dari Pegunungan Kidul

sendiri akan mencegahnya bersama-sama, karena tidak seorangpun berani melakukannya sendiri.

Karena itu, maka iapun berusaha untuk mengusir keragu-raguannya. Justru karena itu, maka meledaklah jawabnya, “Kau sangka bahwa latihan-latihan semacam ini hanya dilakukan pada saat-saat permulaan kau mengenal olah kanuragan ? Aku melakukannya sampai sekarang meskipun kemampuanku sudah jauh melampaui kemampuanmu.”

“Omong kosong,“ jawab anak muda itu. Sambil berdiri dan bertolak pinggang ia berkata, “kau jangan menganggap dirimu mumpuni.”

“Aku merasa demikian,“ jawab Agung Sedayu, “karena itu, aku diserahi tugas untuk melakukan hal ini oleh Ki Lurah Branjangan yang sudah mengenalku dengan baik. Kaupun harus menyadari, sikapmu ini akan dapat menghadapkan kau pada paugeran. Kau telah melawan perintah orang yang mendapat wewenang untuk melakukannya.”

“Aku akan menegakkan wibawa pada sekelompok anak-anak muda yang dengan penuh pengabdian mendahului memasuki barak ini,“ jawab anak muda itu, “jika disini kami hanya di hadapkan kepada seseorang seperti kau, alangkah pahitnya perjuangan ini. Apa artinya pasukan khusus yang bakal terbentuk.”

“Jalankan perintahku,“ potong Agung Sedayu, “aku memiliki segala unsur yang diperlukan untuk memaksamu. Aku mempunyai kekuasaan sebagaimana dilimpahkan oleh Ki Lurah Branjangan. Dan aku mempunyai kemampuan cukup untuk memaksamu dengan kekerasan jika kau membantah.”

“Aku menolak,“ jawab anak muda itu tegas.

“Baik. Kawan-kawanmu menjadi saksi. Jika aku berusaha memaksamu, aku mempunyai alasan yang cukup,” berkata Agung Sedayu kemudian sambil melangkah mendekat.

“Jangan mendekat lagi, supaya jantungmu tidak rontok,” berkata anak muda itu.

Tetapi Agung Sedayu melangkah maju sambil berkata, ”Aku akan menyeretmu.”

Wajah anak muda itu menjadi merah. Menihk sikap dan tingkah laku Agung Sedayu, maka ia tidak akan mengambil tindakan seperti itu. Namun bagi anak muda itu, justru merupakan satu kesempatan untuk menunjukkan kemampuannya. Karena itu, demikian Agung Sedayu menangkap lengannya dan menyeretnya, anak muda itu berusaha untuk tetap tegak. Ia ingin menunjukkan kepada anak-anak muda yang menjadi saksi di tepian itu, bahwa tenaga Agung Sedayu tidak dapat menggoyahkan kekuatannya.

Sebenarnyalah terasa oleh Agung Sedayu, bahwa anak muda itu memiliki kekuatan yang sangat besar. Ketika ia berusaha untuk menariknya, maka ia merasakan betapa kuatnya anak muda yang tegak berdiri ditepian itu.

Agung Sedayu tidak segera menghentakkannya. Ia justru masih bertanya, “Kau akan bertahan dalam sikap yang demikian ?”

“Gila,“ geram anak muda itu, “lakukan, apa yang akan kau lakukan.”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Ketika ia memandang anak-anak muda yang berdiri ragu-ragu memutarinya, maka iapun memutuskan untuk melakukannya, agar tingkah laku anak yang melawannya itu tidak meniadi contoh bagi anak-anak muda yang lain untuk melanganggar paugeran.

Karena itu, maka Agung Sedayupun terpaksa menunjukkan bahwa ia memiliki kekuatan lebih besar dari anak muda itu. Dengan serta merta, maka anak muda yang telah berusaha melawannya itu ditariknya dengan paksa.

Kaki anak itu berusaha untuk tetap melekat pada pasir tepian. Namun ia tidak berhasil bertahan. Bahkan kemudian Agung Sedayu telah mengibaskannya dengan kekuatan yang sangat besar sehingga anak muda itu telah terdorong beberapa langkah. Namun ia tidak berhasil mempertahankan keseimbangannya, sehingga akhirnya iapun telah jatuh terjerembab.

Adalah diluar sadar, bahwa beberapa orang anak muda telah bersorak. Apalagi anak muda Mataram yang marah, yang hampir saja mengambil sikap sendiri itupun dengan serta merta telah bertepuk tangan.

Agung Sedayu menjadi semakin yakin, bahwa ia sudah berbuat sesuai dengan yang seharusnya dilakukan. Karena itu, maka ketika anak muda itu dengan tangkasnya berdiri, ia sudah berada selangkah saja dihadapannya.

“Sekarang, ikuti perintahku,“ katanya.

Tetapi anak muda yang menjadi kotor oleh pasir itu menjadi sangat marah, Ia tidak lagi menghiraukan apapun juga, Karena itu maka dengan serta merta ia telah menyerang Agung Sedayu.

Tetapi Agung Sedayu telah menduganya. Karena itu, ketika tiba-tiba kaki anak muda itu terjulur kearah lambungnya maka iapun sempat mengelak dengan langkah kecil kesamping.

“Jangan menjadi gila,“ geram Agung Sedayu, “aku dapat menghukummu atas hak yang dilimpahkan kepadaku”

“Persetan,“ geram anak muda itu, “jika kau mampu mengalahkan aku, aku tunduk kepada segala keputusanmu. Tetapi jika aku yang mengalahkanmu, kaulah yang harus tunduk kepadaku.”

“Aku mendapat wewenang. Kau tidak,“ jawab Agung Sedayu.

“Aku tidak peduli dengan wewenang. Tetapi aku tidak mau berada disini untuk mengikuti cara latihan sebagaimana harus aku lakukan sepuluh tahun yang lalu yang diberikan oleh seseorang yang kemarnpuannya jauh dibawah kemampuanku.” Bentak anak muda itu.

Agung Sedayu memandang anak muda itu dengan tajamnya. Sebenarnyalah ia tidak ingin berbuat kasar. Tetapi bahwa nalarnyalah yang telah mendorongnya untuk melakukan kekerasan sesuai dengan tugasnya, meskipun agak bertentangan dengan perasaannya.

Karena itu, maka Agung Sedayupun telah memaksa dirinya. Seakan-akan ia memang seorang pemimpin yang tegas. Karena itu, maka tiba-tiba saja ia menggeram, “Aku menghitung sampai tiga. Jika kau masih tetap berkeras untuk menolak perintahku, aku akan mempergunakan kekerasan.”

Tetapi belum lagi Agung Sedayu mulai menghitung, maka justru anak muda itulah yang mendahuluinya. Dengan garangnya ia telah meloncat menyerang, langsung menghantam kearah dada.

Tetapi Agung Sedayu sudah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Ia sadar, bahwa yang dihadapinya adalah anak-anak muda yang ingin mengembangkan dirinya dalam satu pasukan khusus. Karena itu, maka ia tidak boleh menghadapi anak muda itu sebagaimana menghadapi Ajar Tal Pitu.

Karena itu, maka Agung Sedayu justru ingin lebih banyak menunjukkan kelebihan-kelebihan yang ada padanya bagi kepentingan kedudukannya sebagai salah seorang pemimpin dari anak-anak muda itu. Dengan demikian, maka ia tidak perlu menyakiti anak muda yang sedang bergejolak jiwanya itu. Ia tidak akan berkelahi dan apalagi dengan kemarahan yang meluap membalas setiap serangan dengan serangan.

Namun dalam pada itu, Agung Sedayu sempat melindungi dirinya dengan ilmu kebalnya meskipun hanya selapik tipis, sehingga seandainya serangan anak muda itu benar-benar mengenainya, maka ia telah terbebas dari akibat yang dapat berbahaya baginya.

Tetapi Agung Sedayu tidak ingin menunjukjkan kekebalannya. Yang dilakukannya adalah menghindari serangan anak muda itu.

Ketika serangannya yang pertama tidak menyentuh sasaran, maka anak muda itupun telah menyerangnya pula. Demikian Agung Sedayu menghindar, maka iapun segera memburunya.

Mula-mula anak-anak muda yang melihat perselisihan itu menjadi heran dan bahkan ada yang kecewa bahwa Agung Sedayu hanya dapat meloncat-loncat menghindar tanpa mendapat kesempatan untuk membalas. Namun akhirnya mereka menyadari, bahwa Agung Sedayu memang tidak berusaha membalasnya.

Meskipun demikian, walaulpun Agung Sedayu sama sekali tidak membalasnya, tetapi serangan anak muda itu tidak pernah berhasil mengenainya. Seandainya serangannya dapat menyentuhnya, seakan-akan Agung Sedayu sama sekali tidak merasakan akibatnya.

Anak muda yang tidak yakin akan kemampuan Agung Sedayu itu menjadi semakin marah. Iapun menyerang semakin garang. Tetapi kecepatan gerak Agung Sedayu justru membuatnya mulai pening.

Dalam pada itu, anak-anak muda yang menyaksikan perkelahian itu mulai melihat permainan Agung Sedayu. Pada umumnya merekapun memiliki kemampuan meskipun baru pada tataran dasar. Karena itu, maka merekapun melihat, apa yang sebenarnya terjadi.

Ada juga diantara anak-anak muda itu yang kecewa. Mereka ingin Agung Sedayu bertindak lebih keras. Membuat anak muda yang sombong itu menjadi benar-benar jera Tetapi ada juga yang melihat permainan Agung Sedayu itu sebagai satu lelucon yang menyenangkan. Mereka melihat cara Agung Sedayu mengatasi persoalannya dengan sikap dan gurau yang segar.

Karena itu, beberapa orang diantara anak-anak muda itupun justru mulai bersorak-sorak. Bahkan ada yang bertepuk tangan dengan gembiranya. Mereka melihat wajah yang merah biru dari anak muda Pasantenan yang semakin lama menjadi semakin marah, karena iapun akhirnya sadar, bah w Agung Sedayu telah mempermainkannya.

“Gila “ geram anak muda itu, “kau terlalu sombong Agung Sedayu.”

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi ia masih saja berloncatan menghindari setiap serangan. Semakin lama semakin cepat, sehingga anak muda itupun menjadi ber tambali pening. Bahkan kadang-kadang ia telah kehilangan sasaran serangannya.

Ketika anak-anak muda yang menyaksikan bersorak semakin keras, maka iapun menjadi semakin marah.

“Akhiri kegilaanmu ini,“ desis Agung Sedayu.

“Persetan “ geram anak muda itu.

Namun akhirnya terjadi yang tidak diduga-duga oleh Agung Sedayu dan anak-anak muda yang menyaksikan sambil bersorak-sorak itu. Jika mereka semula menganggap hal itu sebagai satu permainan yang Jenaka dari Agung Sedayu, maka merekapun tiba-tiba menjadi tegang.

Anak muda dari Pasantenan yang marah itu, ternyata tidak dapat mengendalikan diri lagi. Ketika kemarahannya telah memuncak, maka tiba-tiba saja ia telah mencabut pisau belati dari bawah bajunya.

Sambil mengacukan pisau itu ia menggeram " Aku bunuh kau anak gila yang sombong."

Agung Sedayu berdiri termangu-mangu sejenak. Kemudian katanya, "Aku peringatkan sekali lagi. Jangan menjadi gila. Aku mengemban tugas dan wewenang disini. Kau tidak. Aku dapat bertindak dengan lembut, keras dan bahkan kasar. Aku masih ingin melihat kau menyadari kesalahanmu dengan permainan ini. Tetapi nampaknya kau justru menjadi semakin liar. Aku peringatkan, sarungkan pisau itu dan tunduk segala perintahku."

Anak muda itu tidak menghiraukannya. Tiba-tiba saja iapun telah meloncat menyerang Agung Sedayu dengan pisau ditangannya.

Agung Sedayu yang menghindar menjadi ragu-ragu. Apakah ia masih harus bermain-main, atau dengan keras membuat anak itu menjadi jera.

Sementara itu, anak-anak muda yang menonton perkelahian itu tidak lagi bersorak-sorak dan bertepuk tangan. Mereka mulai menganggap persoalan ilu menjadi sungguh-sungguh. Anak muda Pasantenan itu benar-benar telah lupa diri dan kehilangan pengamatan nalarnya. Sehingga karena itu, maka ia telah terdorong untuk berbuat sesuatu yang tidak seharusnya dilakukan.

Anak-anak muda Pasantenan yang lainpun menjadi tegang. Mereka sama sekali tidak dapat membenarkan tingkah laku seorang diantara mereka yang justru mereka anggap paling baik diantara mereka.

Dalam pada itu, akhirnya Agung Sedayupun telah mengambil keputusan. Ia tidak dapat memperlakukan anak itu seperti yang pernah terjadi atas Prastawa. Jika ia tidak bertindak atas anak itu, maka persoalannya akan berpengaruh atas kedudukannya. Kepercayaan kepadanya akan berkurang, seolah-olah ia tidak mampu bertindak tegas sebagai seharusnya seorang pemimpin.

Karena itu, maka Agung Sedayupun kemudian bertekad untuk membuat anak muda dari Pasantenan itu menjadi jera.

Dalam pada itu, anak muda yang marah itu masih menyerangnya dengan pisau ditangan. Ketika Agung Sedayu menghindar, maka iapun telah memburunya.

Sementara itu. Agung Sedayu yang telah bulat niatnya untuk membuat lawannya jera, sekaligus menunjukkan kepadanya, bahwa kemampuannya itu sama sekah tidak berarti bagi Agung Sedayu. Karena itu, maka ketika seka-h lagi anak muda itu menyerang, maka dengan gerak yang sederhana Agung Sedayu bergeser menghindar. Sementara itu, demikian tangan anak muda itu terjulur, dengan sebagian saja dari kekuatannya Agung Sedayu telah memukul pergelangan tangan anak muda yang marah itu.

Terasa pukulan tangan Agung Sedayu itu bagaikan hentakkan sepotong besi baja. Demikian kerasnya, sehingga tangannya bagaikan patah karenanya.Jari-iar!i. nya tidak lagi mampu mempertahankan pisau belatinya dalam genggaman, sehingga pisau belati itupun telah terlempar jatuh.

Anak muda yang kesakitan itu meloncat surut. Matanya masih memancarkan kemarahan yang tidak tertahankan. Karena itu, maka Agung Sedayupun bergeser surut sambil berdesis " Ambil pisaumu. Ambil. " •

Orang itu menjadi ragu-ragu. Namun sebenarnyalah kemarahannya masih membakar jantungnya.

Selangkah lagi Agung Sedayu mundur sambil berkata, "Ambil senjatamu. Aku tahu, kau masih belum puas. Kau mungkin merasa, bahwa kebetulan sekali aku dapat menjatuhkan pisaumu."

Anak muda itu memang masih di bakar oleh kemarahan. Karena itu, maka perlahan-lahan ia melangkah mendekati pisaunya sambil bergumam " Kau sombong sekali. Kau akan menyesal."

Dalam pada itu, tiba-tiba saja telah terjadi sesuatu yang tidak disangka-sangka sama sekali. Ternyata anak muda itu bukan saja kasar. Tetapi juga licik. Demikian ia meraih pisaunya, maka iapun telah menggenggam pasir ditangannya. Diluar dugaan, tiba-tiba saja anak muda itu telah melemparkan segenggam pasir itu kemata Agung Sedayu.

Agung Sedayu berdesis tertahan. Matanya menjadi kabur. Sementara itu iapun sadar, bahwa anak muda itu benar-benar licik dan tidak tahu diri, sehingga ia akan mempergunakan kesempatan itu untuk menyerang.

Karena itu, maka Agung Sedayu meloncat mundur. Ia mendengar anak muda itu mengumpat kasar. Dan Agung Sedayupun sadar, bahwa anak muda itu sudah siap untuk menyerangnya.

Agung Sedayu tidak sempat berpikir terlalu panjang. Hampir diluar sadarnya, ia telah mempertebal lapisan ilmu kebal yang melindunginya.

Karena itu, maka pada saat Agung Sedayu kemudian sibuk membersihkan pasir dimatanya, sementara anak muda itu mempergunakan saat yang demikian untuk menyerang, sekali lagi anak-anak muda yang mengerumuninya itupun terkejut karenanya.

Sementara Agung Sedayu masih belum sempat berbuat sesuatu karena matanya masih kabur, anak muda itu telah sempat menusuknya dengan pisau belati yang telah dipungutnya tepat dilambung.

Anak-anak muda yang mengerumuninya hampir saja berloncatan untuk beramai-ramai bertindak atas anak muda itu. Namun mereka tertegun ketika ternyata anak muda itu telah meloncat mundur. Bahkan kemudian sekali lagi ia berusaha untuk menikam Agung Sedayu pada dadanya. Tetapi pisau itu sama sekali tidak melukai kulitnya.

"Gila " geram Agung Sedayu yang sebenarnya tidak ingin memperlihatkan betapa ia mempunyai ilmu kebal. Namun diluar kehendaknya, hal itu telah terjadi, karena pasir dimatanya itu telah mengaburkan pandangannya. Meskipun ilmunya telah membuatnya tidak merasa pedih karena pasir dimatanya, tetapi ia tetap tidak dapat melihat dengan jelas, karena segenggam pasir yang memenuhi kedua matanya itu.

Anak muda itu berdiri tegak bagaikan patung. Ia merasa pisau belatinya bagaikan mengenai selapis besi baja. Bukan tubuh Agung Sedayu yang koyak karena pisaunya, tetapi tangannya justru merasa pedih.

Ketika anak muda itu mehhat baju Agung Sedayu telah tersayat oleh pisau belatinya, maka iapun segera menyadari, bahwa sebenarnyalah kulit Agung Sedayu tidak dapat dilukainya.

Sementara itu, tanpa menghiraukan anak muda yang menyerangnya, Agung Sedayupun telah melangkah kedalam air yang tidak begitu dalam. Sambil membungkukkan badannya, maka iapun membersihkan wajah dengan air sungai itu.

Baru sejenak kemudian, matanya menjadi terang. Pasir di matanya itu telah larut oleh air sungai yang dipergunakannya untuk mencuci mukanya.

Ketika iapun kemudian berdiri tegak dan berpaling memandang anak muda yang masih menggenggam pisau itu, maka wajah anak muda itupun menjadi pucat.

“Kau terlalu licik anak muda “ geram Agung Sedayu.

Anak muda itu tidak menjawab. Tetapi tubuhnya mulai gemetar.

“Itu bukan watak seorang laki-laki jantan. Aku menghargai segala macam cara untuk mempertahankan diri dalam olah kanuragan. Tetapi bukan cara yang licik dan tidak menghormati harga diri seperti yang kau lakukan itu,” berkata Agung Sedayu lebih lanjut. Lalu katanya kemudian, “Bukan maksudku untuk menyombongkan diri. Tetapi hal ini sudah terlanjur kau ketahui. Jika kau ingin menusuk bagian dari tubuhku, silahkan. Kau boleh memilih. Bahkan kau dapat menusuk kedua mataku yang baru saja kau baurkan dengan pasir itu.”

Anak muda dari Pasantenan itu menjadi tegang. Wajahnya menjadi kemerah merahan. Ia baru menyadari kesalahannya. Ternyata bahwa anak muda yan^ bernama Agung Sedayu itu memiliki ilmu kebal atau ilmu yang lain yang sejenis. Ternyata pisau belatinya sama sekali tidak dapat tergores dikulitnya.. Hanya bajunya sajalah yang telah dapat dikoyakkannya.

Tepian itupun kemudian menjadi hening. Anak-anak muda yang menyaksikan kejadian itupun menjadi berdebar-debar. Ketika mereka memandang wajah anak muda yang menjadi ketakutan itu, merekapun menjadi iba. Agung Sedayu telah benar-benar menjadi marah, karena anak muda dari Pasantenan itu telah berusaha untuk membunuhnya. Seandainya Agung Sedayu tidak memiliki ilmu kebal atau ilmu yang sejenis dengan itu, maka ia tentu sudah terbunuh ditepian itu.

Ketika Agung Sedayu selangkah demi selangkah mendekatinya, maka rasa-rasanya jantung anak muda itu akan meledak. Langkah kaki Agung Sedayu bagaikan hentakan bukit-bukit yang membujur ke Utara itu menimpa dadanya.

“Dengan licik kau sudah mencoba membunuh aku. Seseorang yang mendapat wewenang menjadi salah seorang pemimpin dari pasukan khusus yang bakal dibentuk. “ geram Agung Sedayu.

Anak muda itu menjadi semakin pucat.

“Marilah. Puaskan hatimu,” berkata Agung Sedayu kemudian, “jika kau sudah puas. baru aku akan membalas dengan senjata yang sama. Aku akan merebut senjata itu dari tanganmu, kemudian aku akan mengoyak perutmu sehingga ususmu akan keluar. Bukan salahku, karena aku hanya melakukan seperti yang telah kau lakukan.”

Anak muda itu surut selangkah. Tubuhnya benar-benar menjadi gemetar dan darahnya bagaikan terperas habis dari tubuhnya, sehingga wajahnya menjadi seputih kapas.

“Jangan cengeng,” bentak Agung Sedayu, “cepat. Lawan aku sebagaimana seorang laki-laki. Aku adalah orang yang paling kasar di Tanah Perdikan Menoreh dan juga di Jati Anom sebelumnya. Aku membunuh lawan-lawanku dengan cara yang paling kejam, sebagaimana aku lakukan atas Ajar Tal Pitu di Tanah Perdikan ini.”

Anak muda itu menjadi semakin ketakutan. Kakinya yang gemetar seolah-olah tidak lagi dapat menahan berat badannya. Ketika Agung Sedayu melangkah lagi mendekat, maka terhuyung-huyung anak muda itu berusaha melangkah mundur.

Anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh, Sangkal Putung dan Mataram yang pernah mengenal Agung Sedayu menjadi heran. Anak itu tidak pernah bersikap seperti itu. Bahkan

menghadapi lawan yang paling gawat sekalipun. Sementara itu, yang dihadapinya adalah anak muda Pasantenan yang sama sekali tidak dapat diperbandingkan dengan Ajar Tal Pitu.

Namun dalam keadaan marah Agung Sedayu telah menyebut nama Ajar Tal Pitu.

“Kelicikan anak itulah yang telah membuat Agung Sedayu marah sekah,” berkata anak-anak muda itu didalam hatinya.

Anak muda yang ketakutan itu hampir saja terjatuh ketika Agung Sedayu membentaknya, “Cepat. Lakukan sebagaimana sudah kau lakukan.

Anak muda itu justru membeku.

“Cepat “ Agung Sedayu hampir berteriak.

Tetapi anak muda itu justru menggeleng sambil menjawab sendat “ Tidak. Aku tidak akan berbuat lagi.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Dengan lantang ia bertanya, “Kau berjanji ?”

“Aku berjanji,“ desis anak muda itu.

“Bohong “ geram Agung Sedayu kau tentu mendendam. Kau tentu menunggu satu kesempatan yang akan dapat kau pergunakan. Aku tidak percaya. Kau terlalu licik.”

“Aku berjanji. Aku bersumpah “ suaranya gemetar

“aku merasa telah bersalah. Dan aku tidak akan mengulanginya lagi.”

“Omong kosong,” bentak Agung Sedayu.

“Sungguh. Aku bersumpah. “ anak muda itu hampir menangis “ aku mohon maaf bahwa aku sudah melakukan kebodohan ini.”

“Lahir dan batin ?” bertanya Agung Sedayu.

“Lahir dan batin,“ sahut anak muda itu.

“Tetapi kesalahanmu terlalu besar untuk dimaafkan. Kau sudah melakukan percobaan untuk membunuh

“berkata Agung Sedayu.

“Semuanya terjadi di luar sadarku. jawabnya. Namun sebelum ia melanjutkan Agung Sedayu memotongnya dengan suara keras Setiap saat kau dapat berkata begitu. Setiap kesalahan dapat saja kau tutupi dengan pengakuan diluar sadarmu. Seandainya aku sudah terkapar mati, dan Ki Lurah Branjangan datang menuntut pertanggungan jawabmu, maka kau dapat berkata sambil bertolak pinggang “ Semuanya terjadi diluar sadarku.”

“Tidak “ Tidak. “ anak muda itu menjadi kebingungan.

“Baiklah “berkata Agung Sedayu kemudian, “jika kau benar-benar merasa bersalah. Kali ini aku memaafkanmu. Tetapi jika kau berbuat kesalahan sekah lagi, maka aku tidak akan dapat mengulangi kemurahan ini. Aku sudah mengorbankan sifat-sifatku yang kasar dan barangkali bengis kah ini, karena kau masih terlalu bodoh dengan menganggap bahwa kau sudah memiliki bekal cukup untuk menjadi seorang prajurit dalam pasukan khusus.”

“Aku berjanji,“ katanya pula terpatah-patah.

“Jika kau berjanji, itu berarti kau akan tunduk kepada segala perintahku,” berkata Agung Sedayu.

“Ya. “jawab anak muda itu.

“Bagus,” berkata Agung Sedayu. Kemudian katanya kepada anak-anak muda yang lain “ kita akan meneruskan latihan-latihan kita yang terpotong oleh peristiwa ini. Tetapi ada juga manfaatnya. Siapa yang berusaha menentang perintah, dalam lingkungan pasukan khusus ini berlaku paugeran, bahwa mereka akan dihukum. Atau sama sekali menanggalkan niatnya untuk mengikuti latihan-latihan berikutnya dan kembali ke daerah masing-masing.”

Anak ,- anak* muda itu menarik nafas dalam-dalam. Rasa-rasanya mereka telah terlepas dari ketegangan yang mencekik. Agung Sedayu telah memaafkan anak muda Pasantenan itu.

Namun demikian, peristiwa itu akan tetap membekas dihati anak-anak muda itu, maupun dihati Agung Sedayu. Anak muda dari Pasantenan itu benar-benar telah berusaha membunuh Agung Sedayu.

Dengan demikian, meskipun Agung Sedayu sendiri tidak mengambil tindakan apapun dan memaafkannya, namun nama anak muda itu seakan-akan telah menjadi cacat.

Sebenarnyalah, Agung Sedayu kemudian telah membawa anak-anak muda itu melanjutkan latihan-latihannya. Tetapi karena matahari telah naik semakin tinggi karena pokal anak muda Pasantenan itu, maka sebagian dari latihan-latihan itupun terpaksa dibatalkan.

Dalam pada itu, ketika mereka sudah sampai di barak, maka Agung Sedayupun segera menemui Ki Lurah Branjangan untuk memberikan laporan laporan peristiwa yang baru saja terjadi. Ki Lurah itu sebaiknya mendengar langsung dari mulutnya lebih dahulu, daripada ia mendengarnya dari orang lain.

Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk. Katanya

“Kau sudah melakukannya dengan baik. Agaknya anak-anak muda yang datang lebih dahulu sebagai persiapan pasukan khusus yang akan terbentuk itupun telah memberikan latihan kepadamu, bagaimana kau harus menjadi seorang pemimpin.”

Agung Sedayu menundukkan kepalanya. Iapun sadar, bahwa ia memang bukan seorang pemimpin. Karena itu, ia seolah-olah harus berpura-pura dengan sikapnya. Ia harus bertindak tegas dan bahkan jika perlu sedikit kasar.

“Agung Sedayu,” berkata Ki Lurah Branjangan “ jika yang mengalami peristiwa itu bukan kau, tetapi seorang Senapati, maka ia tidak akan cukup memaafkannya dan mendengarkan janjinya bahwa ia tidak akan berbuat lagi. Tetapi seorang Senapati lain tentu akan menghukumnya.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Iapun mengerti, bahwa setiap kesalahan memang harus dihukum. Tetapi adalah karena kelemahan hatinya bahwa ia tidak melakukannya.

“Ki Lurah,” bertanya Agung Sedayu kemudian, “manakah yang lebih baik menurut Ki Lurah. Seperti yang aku lakukan, atau seperti yang dilakukan oleh seorang Senapati itu.”

“Jika persoalannya menyangkut persoalan pribadi Agung Sedayu, maka sikapmu adalah sikap yang terpuji.

“jawab Ki Lurah Branjangan “ tetapi jika persoalannya menyangkut paugeran satu kesatuan yang apalagi diharapkan untuk menjadi satu pasukan yang kuat dan taat akan kewajibannya, maka sebaiknya anak muda itu dihukum.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sambil •mengangguk-angguk ia berkata, “Aku mengerti Ki Lurah.”

“Tetapi jangan berkecil hati,” berkata Ki Lurah “ seperti anak-anak itu berlatih olah kanuragan, maka kaupun berlatih kepemimpinan. Pengalamanmu akan memberikan banyak petunjuk kepadamu. Kau dapat melihat, apa yang kami lakukan dan apa yang dilakukan oleh Ki Gede Menoreh dan Ki Waskita. Kau melihat perbedaan sikap Ki Gede jika ia berdiri dihadapan anak-anak muda Tanah Perdikannya, dan juga ia berdiri dihadapan anak-anak muda di barak itu. Tetapi perbedaan itu t^u sedikit sekah dapat kau lihat, karena Ki Gede dan Ki Waskita kesempatannya memang tidak begitu banyak. Ki Lurah berhenti sejenak, lalu “ barangkali kau dapat melihat contoh yang lain. Untara. Kau dapat mengingat apa yang dilakukan dihadapan prajurit-prajuritnya.”

Agung Sedayu itupun mengangguk-angguk kecil, la memang dapat membayangkan sikap kakaknya dihadapan prajurit-prajuritnya. Namun dengan demikian justru ia menjawab “ Ki Lurah. Ternyata aku memang bukan seorang prajurit. Aku tidak akan dapat bersikap seperti kakang Untara. Aku juga tidak akan dapat menirukan sikap Ki Lurah. Karena itu, agaknya aku memang tidak sesuai dengan tugas ini.”

Ki Lurah tertawa. Katanya, “Bukan tidak sesuai. Tetapi kau belum berusaha untuk menyesuaikan diri.”

“Suht sekali Ki Lurah,” berkata Agung Sedayu. Seluruh tubuhku menjadi basah kuyup ketika aku berpura-pura marah dan mengumpat dihadapan anak muda dari Pasantenan itu. Sebenarnya akupun menyadari bahwa anak tersebut memang harus dihukum. Tetapi aku tidak dapat melakukannya.”

“Kau harus mencoba. Tetapi dengan satu maksud yang baik. Bahwa hukuman itu bukan sekedar satu usaha untuk melepaskan kemarahan dan membalas sakit hati ataupun sakit tubuh. Tetapi yang penting hukuman adalah satu upaya untuk merubah sikap orang itu. Mula-mula ia akan menyesali kesalahannya. Kemudian ia menjadi jera dan tidak akan melakukannya lagi. Tetapi jika hukuman itu justru menumbuhkan dendam dan bahkan mendorongnya untuk berbuat lebih jauh lagi, maka hukuman itu tidak mengenai sasarannya. Tetapi mungkin juga hal itu terjadi karena orang yang dikenai hukuman itu memihki kelainan sifat sehingga upaya yang baik itu dapat berakibat sebaliknya. Jika demikian, maka terhadap orang yang khuSus itu harus dicari penyelesaian yang khusus pula.

Agung Sedayu masih mengangguk-angguk. Ia mengerti maksud Ki Lurah. Tetapi iapun menyadari kelemahannya sendiri. Ia tidak akan mungkin dapat berbuat seperti kakaknya. Sehingga dengan demikian maka rasa-rasanya ia memang tidak akan dapat menjadi seorang pemimpin yang baik.”

Dalam keadaan yang demikian, terbayang di angan-angan Agung Sedayu, Sekar Mirah dengan segala sifat-sifatnya. Seorang gadis yang mengagumi kedudukan, pangkat dan derajad. Yang membayangkan hari depan yang baik sebagaimana dilihatnya pada beberapa orang tertentu.

“Apakah aku akan pernah dapat memberinya kepuasan dalam ujud gelar keduniawian. Pangkat, semat dan derajad ?” bertanya Agung Sedayu didalam dirinya sendiri. Dan iapun menjadi berdebar-debar jika ia mengingat, bahwa telah diputuskan, segalanya akan diselesaikan dalam upacara pengantin pada bulan di akhir tahun mendatang. Semakin lama menjadi semakin dekat.

Namun bagaimanapun juga yang terjadi pada Agung Sedayu itu adalah satu pengalaman. Bahkan Agung Sedayu telah berusaha untuk meyakinkan dirinya sendiri, bahwa sebaiknya ia menyesuaikan diri dengan kedudukan yang dihadapinya.

^ “ Seandainya bukan karena keinginanku sendiri atas satu kedudukan, namun dengan kedudukan itu aku sudah berusaha memenuhi salah satu keinginan Sekar Mirah,” berkata Agung Sedayu.

Dalam keragu-raguan itu, maka tidak ada cara yang lebih baik baginya untuk mohon petunjuk kepada Ki Waskita. Jika tidak ada Kiai Gringsing, maka bagi Agung Sedayu, Waskita adalah gurunya yang ke dua. Apalagi keduanya mempunyai beberapa persamaan sikap meskipun ada juga beberapa perbedaannya.

Ketika Agung Sedayu menceriterakan persoalannya kepada Ki Waskita, maka Ki Waskita itupun tersenyum. Namun ternyata jawabnya memang agak berbeda dengan jawaban Ki Lurah Branjangan.

“Angger Agung Sedayu,” berkata Ki Waskita*” angger memang tidak sesuai untuk menjadi seorang Senapati prajurit”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi untuk meyakinkannya ia berkata, “Tetapi Ki Lurah Branjangan berkata lain paman. Ki Lurah mengatakan, bahwa akulah yang tidak berusaha untuk menyesuaikan diri.”

Ki Waskita mengangguk-angguk. Katanya, “Aku tidak dapat mengatakan dengan pasti, siapakah yang benar diantara kami berdua. Tetapi seandainya kau tidak sesuai dengan kedudukan itu, tetapi kau berusaha dengan sungguh-sungguh, memang mungkin akan terjadi pendekatan. Mungkin kau akan dapat melakukannya meskipun masih kurang selapis dari sikap seorang pemimpin yang sebenarnya dikalangan keprajuritan. Tetapi kekurangan itu akan dapat kau tutup dengan kelebihanmu yang lain. Mungkin dalam olah kanuragan. Sebab aku kira, dalam olah kanuragan kau sudah dapat meriyejajarkan diri dengan seorang Senapati.Bukan maksudku memujimu. Tetapi aku yakin, bahwa ilmu kanuraganmu secara pribadi lebih tinggi dari kakakmu Untara. Tetapi Untara mempunyai kelebihan yang lain. Ia memang seorang Senapati dalam sikap dan perbuatan. Dan iapun memiliki pengetahuan yang sangat luas dalam perang gelar dan perhitungan medan, yang sudah barang tentu kurang kau kuasai. Tetapi yang lebih nampak dari kekurangan dihidang ilmu adalah sifat-sifat jiwani. Sifat-sifatmu berbeda dengan sifat sifat Untara.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Kepalanya tertunduk dan pandangannya menjadi buram. Ia mengakui semua yang dikatakan oleh Ki Waskita. Namun karena itu, maka seolah-olah ia tidak mempunyai kesempatan untuk memberikan sesuatu yang diinginkan oleh Sekar Mirah.

“Apakah dengan demikian, aku akan dapat menjadi seorang suamd yang baik ?” bertanya Agung Sedayu kepada dirinya sendiri. Justru karena itu, maka rasa-rasanya Agung Sedayu menghadapi sesuatu yang amat pelik dihari kemudian.

Dalam pada itu, Ki Waskita seolah-olah melihat yang terpikirkan oleh Agung Sedayu. Meskipun anak muda itu tidak mengatakannya, tetapi sorot matanya seakan-akan memohon kepada Ki Waskita, untuk menolongnya menemukan jawaban atas kegelisahannya.

“Angger,” berkata Ki Waskita, “mungkin aku mengerti kesulitan dihatimu. Tetapi apakah kau tidak akan berkecil hati jika aku salah tebak ?”

Agung Sedayu memandang Ki Waskita sejenak. Dengan nada dalam ia berkata, “Aku akan sangat berterima kasih paman.”

“Agung Sedayu,” berkata Ki Waskita- kau agaknya berpikir tentang Sekar Mirah. Aku tahu, bahwa Sekar Mirah mempunyai sifat yang mirip dengan sifat kakaknya, Swandaru. Itu bukan salahnya. Agaknya terpengaruh dengan sikap orang tuanya, yang memberikan keyakinan kepada anak-anaknya sejak mereka kanak-kanak bahwa keduanya adalah anak seorang pemimpin. Karena itu, maka ketika mereka menjelang dewasa, maka sikap kepemimpinan merekapun nampak semakin jelas. Tidak selamanya hal ini kurang baik. Kau lihat. Sangkal Putung menjadi maju. Tetapi memang mungkin sekali hal ini akan dapat menumbuhkan sikap yang kurang menguntungkan.”

-«» Aku mengerti " Agung Sedayu mengangguk-angguk. '

"Agung Sedayu," berkata Ki Waskita, "menjadi kewajiban seorang suami untuk memenuhi keinginan isterinya sejauh dapat dijangkaunya. Tetapi jika keinginan itu melampaui batas kemampuannya, sehingga memaksa seorang suami untuk mengambil jalan memintas tanpa memperhitungkan keadaan dan kemampuannya, apalagi memilih jalan sesat, maka hal itu harus di jauhi."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sementara Ki Waskita berkata, "Tetapi tidak selalu dalam hal yang demikian tidak teratasi. Jika seorang suami mampu menjelaskan, maka agaknya akan dapat dimengerti pula oleh isterinya. Kau dapat melihat banyak sekah contoh dari kehidupan ini. Dari ceritera pewayangan dan dari peredaran sejarah di negeri sendiri. Bahkan keinginan seorang isteri' akan dapat membuat suaminya mukti atau mati.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, "Aku mengerti Ki Waskita."

"Nah, karena itu, berusahalah. Tetapi jangan memaksa diri melampaui batas kemampuanmu dalam Kewajaran. Jika kau sudah keluar dari kewajaranmu, maka kau akan mengalami kesulitan," berkata Ki Waskita kemudian, "demikian juga tentang kedudukanmu. Kau dapat berusaha menyesuaikan diri. Tetapi dalam batas-batas kewajaran. Karena kedudukan bukanlah hanya dapat kau capai dihngkungan keprajuritan, dilingkungan pemerintahan, tetapi segala lapangan akan dapat memberi tempat kepadamu. Meskipun tidak semuanya akan dapat memberikan kepuasan kepada Sekar Mirah."

Agung Sedayu masih mengangguk-angguk " Terima kasih Ki Waskita. Pengertian yang berharga bagiku. Aku akan mencari keseimbangan diantara berusaha dan kewajaran didalam diriku."

Demikianlah, dihari-hari berikutnya. Agung Sedayu berusaha untuk menyesuaikan dirinya dengan tugasnya, meskipun ia selalu ingat kepada pesan Ki Waskita, bahwa ia harus tetap berpijak kepada kewajarannya. Ia harus tetap dalam kepribadiannya. Ia tidak akan memaksa dirinya untuk melakukan sesuatu yang sebenarnya bertentangan dengan nuraninya.

Ternyata bahwa pengalaman telah menuntunnya meskipun dalam beberapa hal ia memang tidak dapat menempatkan dirinya. Meskipun demikian, ia justru mendapat tempat yang khusus dihari anak-anak muda yang datang dari beberapa daerah itu.

Anak muda dari Pesantenan yang telah berusaha untuk melawannya itu justru telah berubah sama sekali. Ia benar-benar telah menyesal, sehingga ia menjadi murung dan menyendiri. Kadang-kadang ia nampak gelisah dan bingung.

Kawan-kawannya yang dalang dari daerah yang sama, telah berusaha untuk mendekatinya. Seorang yang berhasil mendengarkan keluhannya mencoba menenangkannya, "Agung Sedayu sudah memaafkanmu. Menurut anak-anak muda dari Sangkal Putung yang mengenalnya dengan baik, juga anak anak muda dari Tanah Perdikan Menoreh, jika ia sudah memaafkanjmu, maka ia benar-benar memaafkanmu."

"Mustahil," desis anak muda itu, "ia sekedar mempermainkan aku. Pada suatu saat, aku tentu akan dihukumnya."

"Yakinlah. Ia tidak akan berbuat seperti itu," desis kawannya yang lain.

"Tetapi aku memang sudah pasrah. Hukuman apapun yang akan aku terima, aku tidak akan ingkar," berkata anak muda itu, "mungkin ia menunggu kehadiran semua anak-anak muda yang akan memasuki barak ini dan menunjukkan kepada mereka, bahwa seseorang telah mencoba berkhianat sehingga harus dihukum.

v “ Kau hantui dirimu sendiri dengan angan-angan,“ sahut kawannya.

Tetapi semua usaha kawan kawannya tidak banyak bermanfaat. Meskipun anak muda itu tidak pernah melalaikan kewajiban sebagaimana harus dilakukan oleh semua anak-anak muda yang lain. sesuai dengan janjinya kepada Agung Sedayu, namun semakin lama anak muda itu menjadi semakin pendiam.

Ternyata hal itu telah didengar oleh Agung Sedayu. Ia menyesal bahwa ia tidak memberikan hukuman apapun juga. Jika ia memberikan hukuman kepada anak muda itu, maka setelah hukuman itu selesai dijalani, maka anak muda itu tentu sudah terlepas dari beban penyesalan yang terlampau berat baginya. Dengan hukuman, ia akan merasa bahwa hutangnya sudah dilunasinya.

“Ia menduga bahwa pada saatu saat, kau akan menghukumnya,” berkata seorang anak muda Tanah Perdikan Menoreh yang mendengar pengaduan anak-anak muda Pasantenan.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, “Aku akan menemuinya. Ia harus yakin, bahwa aku sudah menganggap persoalan itu selesai.”

“Cobalah. Ia terlalu lama menderita batin,“ desis anak muda dari Tanah Perdikan Menoreh itu.

Sebenarnya, pada saat yang dianggap baik. Agung Sedayu telah memanggilnya. Sementara senja turun perlahan-lahan sehingga barak itupun telah diselubungi oleh warna-warna suram.

Anak muda itu tidak menolak meskipun jantungnya menjadi berdegupan. Ia menyangka, bahwa hukuman yang selama itu tertunda, akan dilakukan oleh Agung Sedayu dengan cara yang khusus. Tetapi karena ia memang sudah merasa bersalah, maka ia tidak akan ingkar.

Dengan tegang, anak muda itu telah menghadap Agung Sedayu dalam ruang yang khusus didalam lingkungan barak itu. Tidak ada orang lain dalam ruangan itu, selain Agung Sedayu.

Nyala lampu minyak yang terayun oleh sentuhan angin senja, membuat hati anak muda itu semakin gelisah.

“Duduklah,” berkata Agung Sedayu ketika anak muda itu sudah memasuki biliknya.

Anak muda itu duduk sambil menundukkan kepalanya.

Sementara itu, beberapa orang anak muda Pasantenanpun menjadi gelisah pula. Mereka tidak tahu, apa yang akan dilakukan oleh Agung Sedayu. Merekapun tidak mengerti, bahwa anak-anak Tanah Perdikan Menoreh telah menyampaikan persoalan anak muda itu kepada Agung Sedayu.

Dalam pada itu, di dalam ruangan yang khusus itu, jantung anak muda Pasantenan itu menjadi semakin berdegupan. Namun bukan saja jantungnya, tetapi Agung Sedayupun menjadi berdebar-debar pula.

“Aku harus mencoba berlaku sebagai seorang pemimpin,” berkata Agung Sedayu didalam hatinya. Ia berusaha untuk membayangkan sikap Swandaru di Kade-mangan Sangkal Putung, atau Raden Sutawijaya di Mataram. Bahkan sikap Prastawa di Tanah Perdikan Menoreh.

Baru setelah Agung Sedayu menjadi tenang, iapun mulai bertanya, “Aku melihat perubahan sikapmu sehari-hari dalam beberapa hari ini. Apakah ada yang kau pikirkan?”

Ternyata anak itu tidak ingin menjawab dengan ber-belit-belit. Ia pun menjawab dengan berterus-terang “ 9 Aku telah bersalah. Kapan aku akan mendapat hukuman.

“Bukankah aku sudah mengatakan, bahwa kau aku maafkan? “ Bukankah kau menyesal dan minta maaf pada saat itu?” bertanya Agung Sedayu pula. Lalu “ Apakah kau tidak percaya bahwa aku benar-benar memaafkanmu?”

Pertanyaan itu telah mengejutkan anak muda dari Pasantenan itu. Ia tidak menyangka. Apalagi ketika Agung Sedayu berkata lebih lanjut “ Setelah kau melakukan kesalahan, minta, maaf dan aku maafkan, kau sekarang sama sekali tidak mempercayai aku. Lalu apa maksudmu?”

“Aku percaya kepadamu sepenuhnya, “jawab anak muda itu tergagap.

“Jika kau percaya, kenapa kau menjadi murung dan menganggap bahwa pada suatu saat kau masih akan mendapat hukuman dari aku? “bertanya Agung Sedayu.

Anak muda itu menundukkan kepalanya semakin dalam. Sementara Agung Sedayu kemudian berkata pula “ Aku sudah memaafkanmu. Tetapi jika kau masih membuat persoalan dengan alasan apapun juga, maka aku akan mempertimbangkannya lagi.”

“Aku minta maaf,“ desis anak muda itu.

“Dua kali kau minta maaf kepadaku - berkata Agung Sedayu, “aku masih akan memaafkannya. Tetapi kau tidak boleh menarik perhatian kawan-kawanmu dengan sikapmu. Kau harus menyadari, bahwa karena sikapmu setiap orang mulai menilai diriku. Seolah-olah aku adalah seorang pendendam. Juga para pemimpin yang tua-tua tentU menilai aku pula, justru karena aku adalah seorang pemimpin yang masih muda.”

Anak muda itu mengangguk Dengan wajah tunduk ia menjawab “ Aku akan mencobanya.”

“Kau harus melakukannya. Kembali kepada keadaanmu semula,” berkata Agung Sedayu pula.

“Ya. Aku akan berusaha,“ desis anak muda itu.

“Harus,“ desak Agung Sedayu.

“Ya. Harus. “ ulang anak muda itu.

“Bagus. Sekarang kembalilah kepada kawan-kawanmu. Kau harus menunjukkan sifat-sifat sewajarnya. Sebenarnya kau mempunyai sikap seorang pemimpin diantara kawan-kawanmu. Tetapi karena kau dibekali sifat sombong, maka kau tidak dapat lagi menilai dirimu sendiri. Sekarang, kembali kepada kawan-kawanmu tanpa sifat sombong. Maka kau adalah seorang pemimpin yang baik,” berkata Agung Sedayu kemudian, “nah, sekarang kau boleh kembali ke tempatmu.”

Anak muda ilupun kemudian bangkit dan mengangguk hormat. Kemudian meninggalkan Agung Sedayu seorang diri dalam bilik itu.

Sepeninggal i anak muda itu Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian melepaskannya seolah-olah ingin mengosongkan seluruh isi dadanya. Ketika ia kemudian bangkit, terasa punggungnya menjadi basah. Bahkan kemudian ia tersenyum sendiri. Katanya didalam hati. “ Aku tidak tahu sikap seorang pemimpin. Dan aku menyebutnya seorang pemimpin yang baik.”

Namun dalam pada itu, Agung Sedayu sendirilah yang sebenarnya ingin mencoba bersikap sebagai seorang pemimpin. Pemimpin bagi sekelompok anak-anak muda itu memang jauh berbeda dari sikapnya dihadapan anak-anak muda di Tanah Perdikan Menoreh. Di Tanah Perdikan Menoreh ia bersama-sama dengan anak-anak muda itu bekerja dan melakukan kegiatan-kegiatan bagi kesejahteraan Tanah Perdikan sebagai mana masih dilakukannya meskipun waktunya 'menjadi jauh susut karena kewajiban-kewajibannya yang baru di barak itu.

Tetapi di barak itu, ia tidak hanya sekedar membe-Rikan kemungkinan-kemungkinan atas air yang naik ke parit-parit, atau memberikan contoh dalam olah kanuragan dalam latihan-latihan khusus bagi anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh, tetapi ia harus bersikap sebagaimana seorang pimpinan keprajuritan, dengan paugeran-paugeran yang tegas.

Sejak hari itu, berangsur-angsur anak muda Pasantenan itu berusaha menyesuaikan dirinya kembali. Ada unsur ketakutannya kepada Agung Sedayu jika ia masih tetap murung dan menyendiri. Bahkan ia menjadi cemas bahwa ia akan dikembalikan ke Pasantenan dan untuk selanjutnya tidak boleh lagi mengikuti latihan-latihan bagi seorang yang akan menjadi bagian dari satu pasukan khusus yang kuat.

Dalam pada itu, latihan-latihan yang berat telah mulai dilakukan atas sekelompok kecil anak-anak muda yang mendahului kawan-kawannya itu. Agung Sedayu yang bertekad menyesuaikan diri dengan kepemimpinan anak-anak muda itupun telah melakukan tugasnya dengan baik. Sementara Ki Lurah sendiri dan dua orang perwira pasukan pengawal dari Mataram telah membuat paugeran-paugeran yang ketat yang harus di jalankan dengan tertib dan penuh tanggung jawab. Latihan-latihan keprajuritan, perang gelar dani kemampuan secara pribadi, disamping pengetahuan secara umum beberapa macam ilmu olah senjata.

Sementara itu, maka hubungan Agung Sedayu dengan anak-anak muda Tanah Perdikan diluar barak itupun menjadi agak berkurang. Tetapi pada saat-saat tertentu ia masih tetap melakukannya sebagaimana pernah dilakukannya. Bahkan diantara anak-anak muda Tanah Perdikan diluar barak, ia merasa hidup sebagaimana dilakukannya sesuai dengan kewajarannya.

Namun setiap kah ia selalu teringat pesan Ki Waskita,” berusahalah, tetapi iangan lepas dari kewaspadaanmu. Karena itu, maka setiap kali ia merenungi dirinya sendiri, maka Agung Sedayu itupun selalu berdesis “ Agaknya aku lebih sesuai bergaul dengan anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh diluar barak itu daripada aku harus berada didalamnya.”

Meskipun demikian Agung Sedayu masih tetap berusaha. Mungkin pada suatu saat, ia akan benar-benar dapat menyesuaikan diri dengan kedudukan seorang pemimpin.

Sebenarnyalah pada saat-saat selanjutnya, latihan-latihan bagi anak-anak muda itupun menjadi semakin berat. Agung Sedayu mendapat kewajiban*men-jadi salah seorang diantara mereka yang harus memberikan pengetahuan olah kanuragan secara pribadi. Namun karena anak-anak muda itu dicakup dalam satu kesatuan, maka oleh Ki Lurah Branjangan, Agung Sedayu dan kedua perwira pengawal dari Mataram dan Ki Lurah Branjangan sendiri yang juga memberikan tuntunan olah kanuragan secara pribadi, telah diberikan garis-garis tertentu. Pada umumnya seseorang yang berilmu, akan dapat mengetahui tata gerak dalam batasan secara umum, sebelum masing-masing mengkhusus dengan ciri-ciri dan rahasia-rahasia bagi perguruan masing-masing. Dalam batasan yang umum itulah, mereka harus meningkatkan kemampuan pribadi ar^ak-anak muda yang telah berkumpul, mendahului kawan-kawan mereka yang lain. Secara khusus Agung Sedayu harus meningkatkan pengetahuan olah kanuragan anak-anak muda itu tanpa bersenjata. Sementara Ki Lurah Branjangan sendiri telah memberikan petunjuk, bagaimana anak-anak muda itu mempergunakan senjata panjang. Seorang perwira yang lain mempergunakan senjata pendek dan perisai.

Demikianlah, semakin lama latihan-latihan di barak itupun menjadi semakin berat. Agung Sedayu yang berusaha menyesuaikan diripun menjadi semakin mapan. la berusaha untuk meningkatkan kemampuan anak-anak muda itu sebagaimana seharusnya. Dalam pada itu, iapur telah berusaha untuk bertindak tegas terhadap setiap pelanggaran.

Namun dalam pada itu, ketika matahari memanjat langit semakin tinggi, Agung Snljiyu irlah mniuisuUi barak itu. Sebelumnya ia masih s<'iiipiil MiiKHi»ti 'h vrhuiili padukuhan untuk melihat anak anak iihklji ynu^ 'HMlaiiu memperbaiki banjar mereka yang Midah iinihit disrniuh rayap pada bagian bawah dindingny.i Kjim'im Ilu, ni.ilui dinding bambu yang mulai rusak ilu h.ii u*, dk^iiiili druKim yang baru.

Betapa terkejut Agung Sedayu ketika m inflilmt Ki Lurah Branjangan berdiri tegak di had.ip.m M'lu<loiiip(»k anak-anak muda yang berada di barak ihi incndMhulul kawan-kawannya yang akan membentuk wilu pMitiktui khusus. Sementara itu tiga orang anak iiuklji liruhrl di paling depan dengan sikap yang kaku

“Apa yang terjadi ?” bertanya Arung S4d.ivu didalam hatinya.

Tetapi Agung Sedayu sama sekah tidak iiiruf'.t'.aiigru Iapun kemudian berdiri disebelah kedua oianr. p»'iwh;i yang datang dari Mataram.

Jantung Agung Sedayu menjadi berdrbar drlmr Ui-tika ternyata Ki Lurah Branjangan pada saat itu «nl-itif^ marah sekah terhadap ketiga orang anak rnud^i Itu Seakan-akan kemarahan Ki Lurah Branjan/tan tid.ik d.i pat ditahankan lagi.

“Aku dapat mengusir kalian sekarang jug.i Ki Lurah Branjangan.

Ketiga anak muda itu menundukkan krpnhinvti dalam-dalam.

“Aku ingin mendengar, apakah kalian meiiyi»«<il ' bertanya Ki Lurah.

“Kami menyesal “ hampir berbareng «fuik i»iiuk muda itu menjawab.

“Baik. Aku akan memperingan hukuman kjilltiu Tetapi setiap kesalahan harus dihukum hi-ndik KI Lurah kemudian.

Tidak seorangpun yang mengangkut w;i)uh»iva Anak-anak muda yang lain yang berdiri b«TjuiJii dahiiri barisan bersap ampat itupun seakan-ukan Irlah nurti beku.

“Kalian harus menyerahkan rontal berisi pesanku kepada Raden Sutawijaya. Senopati Ing Ngalaga,” berkata Ki Lurah “ kalian harus berusaha untuk dapat menghadap dan menyampaikan pesan ini. Sebagai bukti bahwa kalian sudah menghadap, maka kalian tentu akan membawa surat jawaban.”

Terasa jantung anak-anak muda itu berdentangan. Apakah mungkin mereka menghadap Raden Sutawijaya yang bergelar Senopati Ing Ngalaga. Sementara orang-orang yang berkedudukanpun jarang yang mendapat kesempatan menghadapnya. Apalagi mereka.

Tetapi mereka tidak berani membantah. Karena itu, maka merekapun hanya dapat menundukkan kepalanya. Sementara itu keringat merekapun telah membasahi baju mereka bagaikan baru saja kehujanan.

“Hari ini kalian harus berangkat. Terserah kepada kalian. Pagi ini, siang nanti atau bahkan lewat senja, aku tidak peduli. Tetapi besok sebelum matahari terbit, kalian harus sudah berada ditempat ini. Aku akan mehhat apakah kalian membawa balasan dari Raden Sutawijaya yang bergelar Senopati Ing Ngalaga.

Wajah ketiga orang anak muda itu menjadi tegang. Bahkan Agung Sedayupun menjadi tegang pula Jika Raden Sutawijaya tidak ada ditempat, siapapun tentu tidak akan dapat melakukannya.

Hampir saja Agung Sedayu menyalakan pendapatnya itu. Tetapi Ki Lurah telah dahulu berkata, “Tidak ada alasan apapun untuk mengingkari perintah ini. Tidak pula ada seorangpun yang dapat membatalkannya.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Jika ia menyatakan pikirannya dalam keadaan yang demikian, tentu Ki Lurah akan menentangnya. Dan bahkan mungkin akan dapat timbul salah paham.

Karena itu, Agung Sedayu hanya berdiam diri saja. Tetapi dalam pada itu, seolah-olah ia tidak dapat menahan diri lagi, untuk menyertai anak-anak muda itu pergi ke Mataram. Jika Raden Sutawijaya ada, maka ia akan dapat membantu mempertemukan anak-anak itu dengannya. Jika Raden Sutawijaya tidak ada, maka ia akan dapat menjadi saksi.

Tetapi seperti setiap kali terjadi atas sikapnya, maka iapun telah dicengkam oleh keragu raguan. Justru karena itu, maka iapun tidak dapat berbuat apa-apa. Sehingga akhirnya terdengar perintah Ki Lurah " Semuanya kem bali kedalam bilik masing-masing. Tidak ada latihan apapun hari ini. Kami semuanya berkabung atas sikap ketiga orang anak muda itu."

Semua orangpun kemudian meninggalkan tempat ilii dengan kepala tunduk. Tiga orang anak muda itupun melangkah dengan lesu Namun nampaknya mereka sedang berunding, apa yang akan mereka lakukan.

Dalam pada itu, Ki Lurah Branjanganpun dengan wajah yang gelap meninggalkan tempat itu pula, mema suki bilik khususnya. Sementara itu. Agung Sedayu yang gelisahpun telah menyusulnya pula.

Demikian ia mendekati pintu bilik itu dengan ragu-ragu, maka terdengar suara Ki Lurah " Masuklah

Agung Sedayu melangkah maju. Ketika ia sudah berada di dalam pintu, dilihatnya wajah Ki Lurah Braii jangan sama sekali telah berubah. Sambil tersenyum m berkata, "Aku sudah mengira bahwa kau akan datariK kepadaku."

"Ki Lurah," berkata Agung Sedayu, "apakah KI Lurah benar-benar memerintahkan kepada nn-roka, sebagaimana yang Ki Lurah katakan ?"

"Ya. Aku memang memerintahkan demikian jawab Ki Lurah.

"Apakah mereka akan dapat melakukannya ? I mm tanya Agung Sedayu, "seandainya pada hari ini Uad«ii Sutawijaya tidak ada ditempat, apakah mereka akan da pat menjalankan tugas itu sebaik-baiknya seperti yang Ki Lurah Perintahkan."

"Bukankah mereka dapat mengatakan kt*padaku, bahwa Raden Sutawijaya pergi ketempat yang lulak diketahui," jawab Ki Lurah " tetapi selama Raden Suta wijaya pergi ketempat yang dapat disebut, maka mereka memang harus menemukannya. Mungkin semalam suntuk mereka akan berkuda."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia dapat membayangkan, bahwa tugas itu akan menjadi sangat berat. Tetapi seandainya mereka menemukan Raden Sutawijaya, apakah selalu bahwa Raden Sutawijaya akan bersedia menerima mereka.

Dalam keragu-raguan itu, Agung Sedayu bertanya, "Ki Lurah. Bukankah hukuman itu akan menyangkut kesediaan Raden Sutawijaya. Bukankah dengan demikian haT ini justru akan merendahkan Raden Sutawijaya itu sendiri. Memang berbeda seandainya yang datang menghadap itu seorang perwira Tinggi Pajang atau para pemimpin Mataram sendiri. Tetapi dalam hal ini, Ki Lurah yang menjatuhkan hukuman kepada anak-anak muda itu telah melibat Raden Sutawijaya, pemimpin tertinggi di Mataram."

Ki Lurah Branjanjjan tertawa. Katanya Kau benar Agung Sedayu. Tetapi hal itu tentu bukannya tidak beralasan, sehingga aku berani melakukannya. Raden Sutawijaya sendiri pernah mengatakan kepadaku bahwa ia bersedia berhubungan dengan anak-anak yang sedang ditempa untuk menjadi pemimpin-pemimpin sebuah pasukan khusus, feahkan sejak semula Raden Sutawijaya sudah mengatakan, bahwa aku diperkenankan memberikan hukuman seperti yang aku perintahkan itu Dan dalam hal tersebut. Raden Sutawijaya akan menanggapinya sebaik-baiknya."

Agung Sedayu mengangguk-angguk kecil. Katanya, “Jika demikian apaboleh buat. Tetapi, apakah kesalahan anak-anak muda itu sehingga mereka harus menjalani hukuman yang berat itu ?”

“Kesalahan mereka memang berat Agung Sedayu,“ jawab Ki Lurah Branjangan “ mereka memasuki barak menjelang tengah malam. Ketika aku kebetulan mehhat barak-barak itu lewat senja, ketiga anak-anak itu belum berada didalam biliknya. Kemudian aku kembali melihat bilik mereka wayah sirep bocah. Mereka juga belum kembali. Ketika sekali lagi aku datang wayah sirep uwong, mereka juga belum'datang, sehingga aku memutuskan untuk tetap berada didalam bilik itu. Nah,.baru menjelang tengah malam mereka datang.”

“Tetapi bukankah mereka tidak berbuat apa-apa ?” bertanya Agung Sedayu.

“Tentu mereka mengatakan bahwa mereka tidak berbuat apa-apa. Mereka mengatakan bahwa mereka telah hadir dalam satu pertemuan sebuah keluarga yang sedang mengadakan peralatan perkawinan. Mereka tidak dapat memaksa untuk mohon diri karena keluarga yang didatanginya itu akan menjamunya makan, sehingga mereka merasa segan untuk meninggalkan pertemuan itu.”

“Nah, bukankah mereka mempunyai alasan yang mapan, sehingga seharusnya Ki Lurah tidak menghukum mereka terlalu berat,” berkata Agung Sedayu.

“Tetapi alasan itu tidak dapat dikemukakan dalam satu pelanggaran terhadap paugeran prajurit,“ jawab Ki Lurah “ jika alasan-alasan yang demikian dapat kita terima dan mereka dibebaskan dari hukuman, maka kesalahan yang demikian akan (hiakukan oleh semua orang didalam pasukan ketil itu. Terutama anak-anak muda Tanah Perdikan ini sendiri. -

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi ia mengangguk-angguk kecil. Setni-ntara itu, Ki Lurah Branjanganpun berkata pula Kecuali itu ngger. Jika mereka melakukan pelanggaran, dmgan melakukan hubungan dengan cara apapun piga ilrngan anak-anak gadis di Tanah Perdikan ini. apakah hal itu tidak akan dapat menumbuhkan per.so.ilan yang gawat. Mungkin mereka hanya berkenalan, hrilHcara k<'sana kemari atau datang kepada keluarganya •.«•bjigaiinaiia mereka mengunjungi sanak kadang. Tetapi hal yang demikian jika tidak dihen tikan akan dapat berkepati|ani{an. Jika terjadi kecela kaan diantara men'k;i illUeimahaii hari, maka persoalan nya akan bertambah i nniit

Agung Sedayu iiienijaiiKKuk angguk kecil. Tetaiji Ia tidak menjawab laj^i

“Karena itu ngg«'i Aku ingin memberimu perinua tan. Setiap kesalahan fllaiilaiu mereka harus dihukum. Besar atau kecil. Agar dengan demikian hukuman itu akan menjadi peringatan yang sukar terlupakan

“Aku mengerti Ki Lurah,” berkata Agung Sedayu kemudian.

“Mungkin kau sendiri adalah seorang pengampun. Tetapi dalam kedudukanmu disini. maka kau harus menyesuaikan dirimu,” berkata Ki Lurah kemudian sam bil tersenyum “ tetapi hukuman berbeda dengan dendam seperti yang pernah aku katakan kepadamu.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Kembali Ki Lurah mengatakan kepadanya, bahwa ia masih harus menyesuaikan diri.

“Baiklah “ Ki Lurah,” berkala Agung Sedayu kemudian, “aku akan selalu berusaha. “Namun didalam hati ia berkata lebih lanjut,” berusaha tanpa meninggalkan kewajaranku.”

Agung Sedayupun kemudian minta diri kepada Ki Lurah Branjangan. Di depan barak khusus itu ia bertemu dengan ketiga orang anak-anak muda yang akan mengha dap Ki Lurah.

Buku 150

“KAU akan menemui Ki Lurah?“ bertanya Agung Sedayu.

Ketiga anak-anak muda itu mengangguk-angguk. Salah seorang dari mereka menjawab, “Kami ingin mengambil rontal yang harus kami serahkan kepada Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga.”

“Ki Lurah ada didalam,“ jawab Agung Sedayu, “apakah kalian akan berangkat sekarang ?”

“Ya,“ jawab anak muda itu, “agar waktu kami agak cukup.”

“Bagus. Semakin cepat semakin baik,“ berkata Agung Sedayu, “masuklah. Ki Lurah memang menunggu kalian.”

Agung Sedayupun kemudian meninggalkan mereka. Ketika ia berpaling, ia melihat ketiga orang anak itu telah memasuki barak untuk minta diri dan mengambil rontal yang harus mereka bawa.

Dalam pada itu. Agung Sedayupun masih saja merenungi sikap para pemimpin keprajuritan. Memang berbeda sekali dengan sikap seorang guru di padepokan. Gurunya sendiri hampir tidak pernah menjatuhkan hukuman apapun juga kepadanya, meskipun pada suatu saat ia melakukan kesalahan. Tetapi dengan menunjuk kesalahan-kesalahan itu maka kesalahan itu sudah dapat dibetulkan.

Tetapi Agung Sedayu bukannya tidak melihat perbedaan yang besar diantara sebuah padepokan dan sebuah barak keprajuritan.

Namun dalam pada itu, rasa-rasanya Agung Sedayu masih ingin bertemu dan berbicara dengan ketiga orang anak muda itu. Karena itu iapun justru menunggu, meskipun ditempat yang agak jauh.

Ketika ketiga orang anak muda itu memasuki bilik ditempat Ki Lurah menunggu, maka merekapun menjadi ragu-ragu untuk melangkah masuk. Beberapa saat mereka berdiri dimuka pintu. Namun kemudian salah seorang dari mereka memberanikan diri mengetuk pintu.

“Masuklah,“ berkata Ki Lurah Branjangan.

Ketiga orang anak muda itupun memasuki bilik khusus yang dipergunakan oleh Ki Lurah dalam tugasnya. Sejenak mereka berdiri termangu-mangu di muka pintu.

“Kapan kalian akan berangkat ?“ bertanya Ki Lurah Branjangan.

Salah seorang dari ketiga orang anak muda itu menjawab, “Segera Ki Lurah, agar kami mempunyai waktu yang cukup.”

“Mataram tidak terlalu jauh dari tempat ini,” berkata Ki Lurah.

“Tetapi menurut pendengaran kami, Raden Sutawijaya sering menjelajahi padukuhan di sekitar Mataram atau justru pergi nenepi ketempat yang tidak diketahui,“ jawab anak muda itu.

“Ya. Raden Sutawijaya memang sering pergi ketempat yang tidak diketahui,“ jawab Ki Lurah, “sebaiknya kalian memang segera pergi.”

“Apakah rontal yang harus kami serahkan kepada Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati itu sudah siap ?“ bertanya salah seorang dari ketiga anak muda itu.

“Sudah siap. Aku akan mengambilnya,“ berkata Ki Lurah.

Ki Lurahpun kemudian meninggalkan bilik itu sejenak. Ketika ia kembali, ia telah membawa sebuah kantong berwarna putih. Didalamnya terdapat sebuah bumbung.

“Didalam bumbung itu terdapat sepucuk nawala. Sampaikan kepada Raden Sutawijaya. Dan kau harus menunggu jawabnya,“ berkata Ki Lurah Branjangan.

Ketiga orang anak muda itupun kemudian mohon diri. Dengan jantung yang berdebaran, mereka harus melakukan hukuman itu. Beberapa kemungkinan dapat terjadi. Jika Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga itu pergi ketempat yang tidak diketahui, maka mungkin sekali mereka akan gagal. Terbayang didalam angan-angan mereka, bahwa didalam keadaan yang demikian, maka mungkin sekali mereka bertiga akan dikirim kembali, sehingga hilanglah harapan mereka untuk memasuki lingkungan pasukan khusus yang akan dibentuk. Apalagi untuk menjadi salah seorang pemimpinnya.

Dengan hati yang berdebar-debar ketiga orang anak muda itu meninggalkan barak khusus yang dipergunakan oleh Ki Lurah Branjangan itu. Namun mereka tertegun ketika mereka kemudian bertemu lagi dengan Agung Sedayu.

“Kalian sudah mendapat nawala itu,“ bertanya Agung Sedayu sambil memandangi kantong berwarna putih itu.

“Ya. Ini harus kami serahkan. Kemudian kami akan menunggu jawabnya,“ jawab salah seorang diantara ketiganya.

“Cepat sajalah. Jika Raden Sutawijaya tidak ada, kalian aku nasehatkan untuk bertanya, kemana Raden Sutawijaya itu pergi. Jika tidak seorangpun yang mengetahuinya, maka kalian harus menghadap Ki Juru Martani.”

“Ki Juru Martani ?“ bertanya salah seorang dari ketiga orang anak-anak muda itu.

“Ya. Ki Juru adalah penasehat Raden Sutawijaya. Ia adalah saudara seperguruan Ki Gede Pemanahan. Ayah Raden Sutawijaya,” jawab Agung Sedayu.

“Terima kasih,“ jawab anak-anak muda itu.

“Kepada Ki Juru Martani kalian dapat minta petunjuknya. Katakan terus terang, bahwa kalian sedang menjalani hukuman yang diberikan oleh Ki Lurah Branjangan,“ berkata Agung Sedayu kemudian.

“Terima kasih,“ sekali lagi anak-anak muda itu mengucapkan terima kasih.

Sejenak kemudian maka anak-anak itupun segera membenahi dirinya dan memeriksa keadaan kuda mereka. Baru setelah mereka yakin tidak ada kekurangan pada diri mereka dan kuda-kuda mereka, maka mereka menggantungkan pedang dilambung dan segera meloncat kepunggung kuda masing-masing.

Ketika kuda itu berderap meninggalkan barak, maka anak-anak muda yang kebetulan bertugas di gardu dan diregol memandangi kawan-kawannya itu dengan penuh iba. Namun merekapun terpaksa memperingatkan diri mereka, agar tidak membuat kesalahan seperti itu.

“Agung Sedayu memaafkan kesalahan yang lebih berat,“ berkata salah seorang dari mereka, “anak Pasantenan itu sudah mencoba untuk membunuhnya. Jika Agung Sedayu bukan seorang yang pilih tanding, ia tentu sudah mati. Matanya yang ditaburi pasir itu tidak dapat melihat sama sekali, apa yang dilakukan oleh anak Pasantenan itu. Tetapi pisau belati itu hanya dapat mengoyak bajunya saja.”

“Ki Lurah memang lain dengan Agung Sedayu,“ sahut yang lain.

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Tetapi mereka tidak mempersoalkannya lebih lanjut.

Dalam pada itu, Ki Lurah melihat dari dalam biliknya, lewat lubang pintu yang ditutupnya sebagian dan hanya tersisa setebal papan pintu itu sendiri, bagaimana Agung Sedayu menjadi gelisah menjelang keberangkatan anak-anak muda itu. Ki Lurahpun melihat, bagaimana Agung Sedayu berpesan kepada mereka. Meskipun Ki Lurah tidak mendengar apa yang dikatakan oleh Agung Sedayu, namun tentu sesuatu yang membuat Agung Sedayu itu gelisah.

“Ia seorang yang memiliki ilmu yang luar biasa,“ berkata Ki Lurah didalam hatinya namun ia kurang sesuai untuk menjadi seorang pemimpin dalam susunan keprajuritan. Hatinya terlalu lembut dan perasa. Sebagian dari tindakannya selalu dibayangi oleh keragu2an, sehingga kurang menguntungkan bagi kedudukan seorang pemimpin. Dengan demikian ia akan lambat mengambil keputusan yang penting dan tergesa-gesa.

Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak kehilangan harapan, sebagaimana yang diharapkan bahwa Agung Sedayu akan dapat menjadi pemimpin dari pasukan khusus itu.

Namun dalam pada itu. Agung Sedayu sendiri semakin merasa, bahwa ia ternyata benar-benar kurang sesuai dengan kedudukan didalam lingkungan barak itu. Bagaimanapun juga ia memaksa diri, namun kadang-kadang perasaannya telah membentur kenyataan-kenyataan yang mendebarkannya. Dalam keadaan yang khusus ia dapat mencoba mengerti berdasarkan nalarnya. Tetapi untuk mencapai keseimbangan nalar dan perasaannya kadang-kadang terasa terlalu sulit. Apalagi jika ia selalu teringat akan pesan Ki Waskita, bahwa ia jangan memaksa diri sehingga lepas dari kewajaran pribadinya.

Ketika hal itu dikemukakan kepada Ki Waskita, maka Ki Waskita hanya dapat menarik nafas dalam-dalam.

“Sulit bagiku untuk menyesuaikan diri Ki Waskita,“ berkata Agung Sedayu, “apalagi beralaskan kewajaran pribadiku. Aku merasa gelisah menyaksikan anak-anak itu menjalani hukumannya. Lebih gelisah lagi jika aku sendiri yang dihukum.”

Ki Waskita mengangguk-angguk. Katanya, ”Jika kau memang merasa tidak dapat mengikuti keadaan didalam barak itu Agung Sedayu, kau dapat menempatkan dirimu pada kedudukan yang paling memungkinkan bagimu. Kau lakukan tugas-tugas yang diserahkan kepadamu sekarang. Kau dapat memberikan latihan-latihan kanuragan seperti yang diminta. Tetapi kau tidak ikut menyelenggarakan kepemimpinan didalam barak itu. Dengan demikian, maka tugasmu adalah tugas yang khusus.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Agaknya jalan itulah yang paling baik ditempuhnya. Ia berdiri diluar barak. Tetapi ia membantu memberikan bimbingan kepada anak-anak muda didalam barak itu.

Agaknya memang tidak ada pilihan lain. Ki Gede Menoreh yang kemudian mendengar hal itu dari Ki Waskita, sependapat bahwa sebaiknya Agung Sedayu merupakan pembimbing khusus dalam bidangnya tanpa ikut menentukan kepemimpinan di barak itu.

“Meskipun demikian, dalam kekhususan itupun kau masih tetap seorang pemimpin dengan sikap kepemimpinanmu,“ berkata Ki Gede Menoreh, “namun hal itu akan lebih mudah kau lakukan. Kau akan dapat melaporkan pelanggaran-pelanggaran kepada Ki Lurah Branjangan. Biarlah Ki Lurah menentukan tindakan apa yang akan diambilnya bagi anak-anak yang kadang-kadang memang perlu sedikit dicubit, agar mereka selalu ingat akan kesalahan yang pernah dibuatnya. Sudah tentu bahwa maksudnya agar mereka tidak melakukan kesalahan lagi.”

“Aku akan mengatakannya kepada Ki Lurah,“ berkata Agung Sedayu, “bukankah dengan demikian, sikap itu tidak akan banyak berpengaruh atas terselenggaranya tempaan bagi anak-anak muda itu ?”

“Sebaiknya memang kau katakan seawal mungkin, agar dengan demikian Ki Lurah dapat mempersiapkan orang lain untuk membantunya dalam penyelenggaraan itu disamping kedua orang perwira dari Mataram itu,“ berkata Ki Gede.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ia memang berniat untuk menemui Ki Lurah Branjangan dan mengatakan kesulitan itu. Sementara itu Ki Gedepun berkata, “Dengan demikian, kegelisahankulah yang menjadi berkurang.”

“Kenapa ?“ bertanya Ki Waskita.

“Sebenarnya aku sudah menjadi cemas, bahwa pada waktu yang pendek aku akan kehilangan angger Agung Sedayu,“ berkata Ki Gede. Lalu, “Tetapi aku tidak pernah dapat mengatakannya, karena jika kedudukan itu memang disiapkan untuk angger Agung Sedayu, maka jika aku menahannya, berarti bahwa aku sudah menjadi hambatan bagi perkembangan dirinya. Sudah tentu aku tidak akan dapat memberikan imbangan kedudukan kepada angger Agung Sedayu di Tanah Perdikan ini. Tetapi jika hal itu, karena keadaan pribadi angger Agung Sedayu sendiri, maka terserahlah.”

Ki Waskita justru tertawa. Katanya, “Yang tidak pernah dapat Ki Gede katakan itu sudah Ki Gede katakan.”

Ki Gedepun tertawa pula. Katanya, “Aku hanya hanyut pada keadaan yang kebetulan memberikan kemungkinan itu.”

Agung Sedayupun tersenyum pula, Ia mengerti, bahwa sebenarnya Ki Gede merasa keberatan untuk ditinggalkannya, jika benar ia akan duduk didalam kepemimpinan pasukan khusus itu. Namun akhirnya Agung Sedayu sendiri menyadari, bahwa itu bukan tempat yang paling sesuai bagi dirinya.

“Bagiku, Tanah Perdikan Menoreh memberikan lebih banyak kesempatan kepadaku tanpa menyimpang dari kewajaran pribadiku,“ berkata Agung Sedayu kepada diri sendiri.

Ketika kemudian segalanya sudah dipertimbangkan dari berbagai sudut, maka Agung Sedayupun telah menemui Ki Lurah Branjangan. Dengan terus terang ia menyatakan dirinya kurang sesuai dengan kedudukan kepemimpinan didalam barak itu.

“Ki Lurah,” berkata Agung Sedayu, “tidak akan banyak bedanya bagi anak-anak muda yang berada didalam barak itu. Yang berbeda adalah beban didalam diriku. Beban perasaanku. Aku akan tetap pada tugasku. Namun dalam hal-hal tertentu aku akan memberikan laporan saja kepada Ki Lurah, kemudian Ki Lurah atau orang yang Ki Lurah tunjuk akan mengambil sikap. Tetapi didalam tugasku. Karena itu, sekali lagi aku nyatakan, bahwa pengaruhnya yang terbesar dari keadaan ini adalah justru bagi diriku sendiri.”

Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Angger Agung Sedayu. Baiklah aku berterus terang. Sebenarnyalah bahwa angger Agung Sedayu telah disebut-sebut menjadi salah seorang calon untuk memimpin pasukan khusus ini. Memang ada beberapa calon lain, namun sebenarnyalah kemampuan angger Agung Sedayu telah dikagumi oleh Raden Sutawijaya.”

“Bukan apa-apa dibanding dengan Raden Sutawijaya,“ jawab Agung Sedayu.

“Tetapi menurut pertimbanganku, perbandingan antara umur angger dan tingkat kemampuan yang sudah angger capai sekarang ini, maka angger adalah orang terbaik dari segala calon yang ada,“ berkata Ki Lurah.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun agaknya bagi Agung Sedayu, kedudukan itu memang kurang menarik baginya. Meskipun setiap kali ia selalu teringat akan Sekar Mirah,

yang tentu lebih senang melihatnya menjadi seorang pemimpin pasukan khusus daripada hidup disebuah padepokan kecil di Jati Anom. Namun kedudukan itu menuntut banyak pertanggungan jawab. Yang satu diantaranya adalah hubungannya dengan Untara, yang kebetulan adalah seorang Senapati dari Pajang.

“Tetapi kakang Untara tahu, bahwa Tumenggung Prabadaru adalah seorang yang menyimpan rahasia dalam dirinya. Usahanya menyelamatkan Ki Pringgajaya dengan menganggapnya telah mati, dan usaha-usaha yang lain yang tertuju kepadanya, memang memungkinkan Senapati Pajang di Jati Anom itu mengambil sikap sendiri terhadap pasukan khusus yang dipimpin oleh Ki Prabadaru,“ berkata Agung Sedayu didalam hatinya.

Namun demikian, rasa-rasanya ia tidak akan dapat memikul beban tanggung jawab itu, khususnya terhadap setiap orang yang ada didalam pasukan itu.

Ia tentu tidak akan dapat bertindak tegas seperti yang dilakukan oleh Ki Lurah Branjangan. Bahkan menghukum seseorang meskipun orang itu sudah menjadi pucat dan ketakutan karena melakukan satu kesalahan.

Tetapi dalam pada itu, Ki Lurah Branjangan masih belum mengambil keputusan untuk menggeser nama Agung Sedayu sebagai salah seorang calon. Dengan terus terang pula ia berkata, “Angger Agung Sedayu. Mungkin sampai saat ini kedudukan itu kurang menarik bagi anggie. Tapi baiklah kita melihat untuk beberapa lama. Apakah kedudukan itu masih tetap kurang menarik. Sampai saatnya barak ini akan terisi oleh anak2 muda yang lebih banyak dari beberapa daerah.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Terserahlah kepada Ki Lurah. Aku sudah menyatakan perasaanku. Namun segalanya memang masih akan berkembang.”

Dalam pada itu, sebenarnyalah bahwa Agung Sedayu masih juga dicengkam oleh kegelisahan karena hukuman yang diberikan oleh Ki Lurah Branjangan kepada ketiga orang anak muda yang bersalah itu. Bahkan ketika malam menyelubungi Tanah Perdikan Menoreh, rasa-rasanya Agung Sedayu tidak dapat tidur nyenyak.

“Apakah mereka dapat melakukan tugas itu ? “ pertanyaan itu selalu mengejarnya. Karena menurut jalan pikiran Agung Sedayu, jika anak-anak itu gagal, maka akan datang hukuman yang lain pula. Karena jika hukuman itu tidak dijalankan dengan baik, dan tidak ada tindakan apapun juga, maka kewibawaan Ki Lurah Branjangan akan tidak dapat ditegakkan. Justru karena itu, anak-anak muda itu akan menjadi semakin ketakutan.

Malam itu Agung Sedayu tidak dapat tidur dengan nyenyak. Sampai lewat tengah malam ia masih belum dapat memejamkan matanya. Baru menjelang dini hari, untuk sesaat Agung Sedayu telah tertidur.

Pagi-pagi, Agung Sedayu telah terbangun. Iapun segera berkemas dan siap untuk pergi ke barak.

“Kau bertugas pagi ini ?“ bertanya Ki Waskita.

“Tidak,“ jawab Agung Sedayu, “tetapi aku ingin melihat apakah ketiga anak muda itu dapat melakukan tugasnya sebaik-baiknya. Dan apakah mereka sudah kembali sebagaimana diperintahkan oleh Ki Lurah Branjangan.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian sambil tersenyum ia berkata, “Semalam kau gelisah.”

“Aku memikirkan anak-anak itu,“ jawab Agung Sedayu.

Setelah minta diri kepada Ki Waskita dan Ki Gede Menoreh, maka Agung Sedayupun tergesa-gesa berkuda ke barak meskipun ia tidak sedang bertugas pagi itu.

Ketika ia memasuki barak, ternyata barak itu sepi. Agaknya yang bertugas memberikan bimbingan pagi itu telah membawa anak-anak muda itu keluar. Lereng-lereng bukit dan tebing-tebing yang curam itupun merupakan daerah yang baik untuk memanaskan badan di pagi hari. Sekaligus untuk melatih pernafasan dan ketahanan tubuh.

Sejenak Agung Sedayu termangu-mangu. Namun tiba-tiba saja ia menjadi berdebar-debar ketika dilihatnya Ki Lurah Branjangan berdiri didepan barak khususnya.

Setelah menambatkan kudanya, maka Agung Sedayupun dengan tergesa-gesa mendekatinya.

“Bagaimana dengan anak-anak itu ?“ bertanya Agung Sedayu dengan serta merta.

“Anak-anak yang mana ?“ bertanya Ki Lurah.

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Semalam suntuk ia gelisah oleh anak-anak itu. Tetapi Ki Lurah masih bertanya, anak-anak yang mana.

Karena itu dengan ragu-ragu Agung Sedayu menyahut, “Anak-anak yang kemarin mendapat hukuman dan yang pagi ini harus sudah kembali.”

“O,“ Ki Lurah tersenyum, “mereka sedang tidur.”

“Tidur ? “ Agung Sedayu menjadi semakin heran.

“Ya. Mereka sudah kembali sebelum dini hari. Mereka membawa pesan balasan dari Raden Sutawijaya sebagaimana harus mereka lakukan,“ jawab Ki Lurah, “karena semalam suntuk mereka tidak beristirahat, maka sekarang aku suruh mereka tidur dan tidak ikut bersama kawan-kawannya yang pergi kelereng.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Sokurlah. Agaknya mereka berhasil.”

“Harus berhasil,“ sahut Ki Lurah Branjangan, “jika tidak, maka hukuman mereka akan menjadi berlipat.”

“Apakah Raden Sutawijaya kebetidau a<la di l«'iM|iat?“ bertanya Agung Sedayu.

“Tidak. Raden Sutawijaya baru beracla di (laiiiiii iin tuk bermain-main dengan kudanya. Anak anak iln harus menyusul ke Ganjur. Karena itu baru dini hari mereka kembali. Karena di Ganjur mereka tidak segera dapat menghadap,“ jawab Ki Lurah Branjangan.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Perjalanan itu tentu terasa sangat berat bagi anak-anak muda itu. Tetapi sokurlah bahwa mereka telah menyelesaikannya dengan baik, sehingga mereka tidak harus menjalani hukuman berikutnya.

Tetapi anak-anak muda di barak itu tentu masih akan melakukan kesalahan-kesalahan yang lain, sehingga merekapun tentu masih akan dihukum.

Namun akhirnya Agung Sedayu mencoba tidak menghiraukan hukuman-hukuman itu lagi, karena bukan tanggung jawabnya. Ia akan menjalani tugasnya sebaik-baiknya. Selebihnya adalah tanggung jawab Ki Lurah Branjangan.

Demikianlah Agung Sedayu telah bekerja keras bagi barak dan penghuninya yang sekelompok kecil itu, dan bagi Tanah Perdikan Menoreh. Namun setiap kali terasa jantungnya berdenyut keras. Yang kemudian terjadi di dalam barak itu benar-benar telah mendebarkan jantungnya. Rasa-rasanya Ki Lurah Branjangan dan para perwira dari Mataram itu menjadi semakin garang.

Bahkan kesalahan-kesalahan yang tidak disengaja, kekurangan kemampuan untuk melakukan latihan-latihan sesuai seperti yang dikehendaki, telah cukup alasan untuk menjatuhkan hukuman.

Ketika seorang anak muda gagal berayun dan hinggap pada sebatang bambu yang merentang khusus dalam latihan tali, anak muda itu harus mengulanginya sepuluh kali. Dalam sepuluh kali itu, enam kali ia gagal dan ampat kali ia berhasil.

“Kau masih harus mengulangi,“ seorang perwira yang marah membentak anak yang pucat itu.

Namun Agung Sedayu berkata kepada Ki Lurah. “Sekali lagi ia mengulangi, maka ia akan jatuh karena kehabisan tenaga.”

“Ia harus berhasil sampai sepuluh kali,“ jawab Ki Lurah Branjangan, “jika hukuman itu dirubah, maka ia akan mengulangi kesalahan itu bahkan sampai sepuluh kali, karena setiap kesalahan telah diperhitungkan.”

Agung Sedayu menjadi berdebar-debar. Ternyata anak itu benar-benar harus mengulangi sampai ia berhasil sepuluh kali. Namun untuk berhasil sepuluh kali ia sudah berayun sampai dua puluh lima kali. Bahkan demikian ia dapat menyelesaikan ayunan yang kesepuluh, maka ketika ia berusaha menepi untuk berteduh, iapun jatuh pingsan.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ternyata ketakutan yang sangat telah berhasil mendorong kemampuannya untuk berayun dua puluh lima kali. Suatu hal yang tidak mungkin dilakukan dalam keadaan yang wajar.

“Dorongan tenaga yang demikian yang harus dapat digali sebaik-baiknya,“ berkata Agung Sedayu dalam hatinya, “kemampuan itu harus dipelajari dan dikuasai, sehingga bukan saja dalam ketakutan, terpaksa dan diluar sadar. Tetapi didalam sadarpun mereka akan dapat melakukan.”

Agung Sedayu sendiri sudah dapat menguasai tenaga cadangannya dengan baik bahkan hampir sempurna. Tetapi anak-anak muda itu baru menginjak dalam tataran permulaan.

Adalah menjadi kewajiban Agung Sedayu untuk menuntun mereka dalam kemampuan kanuragan tanpa mempergunakan senjata. Namun Agung Sedayu yang memang bukan seorang prajurit, tidak dapat memberikan latihan-latihan dengan keras dan dibayangi oleh hukuman-hukuman bagi setiap kesalahan.

Meskipun demikian. Agung Sedayu ingin mengimbangi kekurangannya itu dengan kerja yang keras dan bersungguh-sungguh.

Tetapi adalah juga satu pengalaman baru bagi Agung Sedayu, bahwa tidak semua anak muda yang berada didalam barak itu bekerja seperti yang dikehendakniya. Berbeda dengan Glagah Putih yang bahkan untuk beberapa hal ia harus menghambatnya. Karena dengan mengerahkan tenaga berlebihan, hasilnya justru akan sebaliknya.

Dalam keadaan tertentu, Agung Sedayu memang melihat anak-anak muda yang berusaha menghindarkan diri dari latihan-latihan yang berat, yang memerlukan ketekunan dan kerja yang sungguh-sungguh.

Tetapi Agung Sedayu mempunyai cara tersendiri, ia tidak memaksa anak-anak muda itu dengan hukuman-hukuman. Tetapi ia telah mendorong anak-anak itu dengan memberikan tataran pada mereka.

“Kalian adalah calon-calon pemimpin dalam lingkungan pasukan khusus ini,“ berkata Agung Sedayu, “aku adalah salah seorang yang akan ikut menentukan, siapakah yang akan berada dalam tataran tertinggi yang disediakan, tataran tengahan dan tataran di paling bawah. Karena

aku mempunyai tugas khusus, maka aku akan menentukan tataran itu dari bidang yang diserahkan kepadaku.”

Mula-mula hal itu memang kurang menarik. Anak-anak muda itu masih saja berusaha dengan dalih apapun juga untuk menghindarkan diri dari tugas-tugas yang berat, yang bagi orang lain telah mendorong untuk memberikan hukuman.

“Mereka menganggap bahwa aku tidak akan pernah memberikan hukuman kepada mereka,“ berkata Agung Sedayu kepada diri sendiri, “dan hal ini harus aku kenal sebagai salah satu kelemahanku.”

Namun pada saat-saat berikutnya, setiap kali Agung Sedayu memberikan urutan tataran kepada anak-anak muda itu. Agung Sedayu membagi anak-anak muda itu menjadi tiga tataran. Tataran tertinggi, tataran menengah dan tataran terendah.

Setiap kali ia menggeser anak-anak muda itu dari satu tataran ketataran yang lain. Mungkin dari tataran yang rendah ke tataran yang lebih tinggi. Tetapi sebaliknya dari tataran yang lebih tinggi ketataran yang lebih rendah.

“Bagi mereka yang karena ketinggalan terlalu jauh, dan terpaksa tidak dapat masuk ketataran yang paling rendah sekalipun, akan terpaksa diletakkan diluar kemungkinan untuk menjadi seorang pemimpin, ia akan berada diantara kawan-kawannya yang akan datang kemudian dan akan mulai dari permulaan sekali,“ berkata Agung Sedayu.

Ternyata tidak ada diantara mereka yang ingin tertinggal. Bahkan mulai terasa oleh Agung Sedayu bahwa mereka telah didorong untuk saling berlomba dalam mencapai, tingkat yang lebih baik.

Demikianlah dengan caranya. Agung Sedayu telah berhasil memacu anak-anak muda itu dalam olah kanuragan. Dengan sungguh-sungguh Agung Sedayupun memimpin mereka. Namun ternyata yang dilakukan tidak lebih banyak dari yang dilakukannya atas anak-anak Tanah Perdikan Menoreh sendiri.

Sementara itu, selagi Agung Sedayu berusaha untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan kepemimpinan didalam barak yang baru terisi sebagian kecil itu, Prastawa masih tetap dipengaruhi oleh perasaannya atas Agung Sedayu. Anak muda itu sadar, bahwa dalam olah kanuragan ia tidak berarti sama sekali bagi Agung Sedayu. Namun anak muda itu tetap merasa tidak ikhlas untuk menerimanya di Tanah Perdikan Menoreh. Karena bagaimanapun juga, Prastawa melihat kemungkinan-kemungkinan yang buram bagi masa depannya, apabila anak itu masih tetap berada di Tanah Perdikan Menoreh.

Sebenarnya Prastawapun berharap, mudah-mudahan Agung Sedayu akan mendapat kedudukan di dalam barak itu. Dengan demikian maka ia tidak akan menetap di Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi ia akan berada bersama pasukan khusus itu. Bahkan pada suatu saat, pasukan itu akan berada di medan perang.

Tetapi ia menjadi kecewa ketika ia ternyata melihat Agung Sedayu sampai saat-saat terakhir, masih belum dapat menyesuaikan dirinya. Bahkan Prastawapun mendengar, bagaimana Agung Sedayu mengeluh dihadapan Ki Waskita dan Ki Gede Menoreh.

Meskipun demikian, Prastawa tidak dapat berbuat sesuatu. Ia tidak akan mungkin dapat berbuat sesuatu dengan kekerasan. Seandainya ia memanggil sepuluh orang gegedug perampok, penyamun dan benggol kecu yang paling garang, mereka tentu akan digilas oleh Agung Sedayu apabila keringat anak muda itu sudah terlanjur membasahi punggungnya. Apalagi apabila darah sudah menitik dari tubuhnya, sebagaimana Ki Ajar Tal Pitu yang mampu merubah diri menjadi tiga orang dalam ilmu yang paling garang.

Karena itu, maka Prastawa hanya dapat menyimpan perasaannya didalam hati. Meskipun dengan demikian, seolah-olah ia telah menyimpan api didalam sekam.

Dalam pada itu, maka anak-anak muda yang berada didalam barak itupun menjadi semakin maju. Mereka menjadi semakin trampil dalam olah kanuragan, olah senjata dan olah gelar perang. Setiap orang telah memberikan tuntunan dalam bidangnya dengan cara masing-masing.

Kedua orang perwira dari Mataram dan Ki Lurah Branjangan telah menempa anak-anak muda itu dengan keras. Setiap kesalahan tentu akan mendapat hukuman. Tidak seorangpun diantara anak-anak itu yang sempat bermalas-malas. Sehingga dengan demikian, maka anak-anak itu dengan rampak telah maju, meskipun ada juga selang satu dua lapis tipis.

Sementara itu Agung Sedayu telah mempergunakan caranya sendiri. Ia memaksa anak-anak itu untuk berlatih dengan sungguh-sungguh, karena Agung Sedayu telah menempatkan mereka pada tataran yang berbeda. Mereka yang berada di tataran terendah akan berusaha dengan sepenuh tenaga, agar mereka dapat segera meningkat ketataran berikutnya. Apalagi mereka yang terpaksa diturunkan tatarannya. Maka mereka akan bekerja dengan segenap kekuatan yang ada padanya.

Sebenarnyalah bahwa tataran-tataran itupun merupakan jenjang hukuman yang diberikan oleh Agung Sedayu. Mereka yang berada di tataran paling rendah, sebenarnyalah telah merasa mendapat hukuman yang meskipun tidak terasa berat bagi tubuh mereka, tetapi hukuman itu akan menjadi beban perasaan mereka.

“Hampir tidak ada bedanya,“ berkata Ki Waskita kepada Agung Sedayu.

“Tetapi tidak semata-mata,“ jawab Agung Sedayu, “kadang-kadang hatiku tidak dapat mengelak lagi jika aku melihat anak-anak muda itu dijemur diterik panas matahari. Dengan tongkat pendek yang berujung segumpal kapas terbalut kain itu, mereka harus berlatih dengan gemetar oleh kelelahan. Rasa-rasanya aku ingin menghentikan hukuman seperti itu. Jika mereka kurang menguasai unsur-unsur baru dalam ilmu olah senjata, maka biarlah mereka berlatih terus. Tetapi tidak dengan dipaksa oleh hukuman.”

“Hukuman badan maksudmu,“ potong Ki Waskita.

“Ya,“ jawab Agung Sedayu.

“Kaupun telah menjatuhkan hukuman pula kepada mereka. Hukuman bagi perasaan mereka yang terpaksa berada di tataran yang terendah,“ berkata Ki Waskita selanjutnya.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian sambil mengangguk-angguk ia berkata, “Ya. Hampir tidak ada bedanya. Tetapi aku merasakan kelainan itu.”

Ki Waskita tersenyum. Katanya, “Tentu ada kelainan. Juga akibatnya. Bukan maksudku menyalahkan caramu.”

Agung Sedayu tidak menjawab lagi. Tetapi nampaknya cara itulah yang paling sesuai baginya untuk sementara. Mungkin pada suatu saat iapun akan terbiasa dengan cara yang keras dan bersungguh-sungguh seperti yang dilakukan oleh para pemimpin dari Mataram itu.

Dalam pada itu, Ki Lurah Branjangan yang untuk sementara mempertanggung jawabkan perkembangan anak-anak muda didalam barak itu, merasa bahwa tugasnya dapat dilaksanakan dengan baik meskipun dengan tenaga yang sangat terbatas. Namun dengan bantuan Agung Sedayu, dan kadang-kadang Ki Waskita dan Ki Gede Menoreh dalam hal-hal tertentu, anak-anak muda yang diharap akan dapat menjadi inti dan tenaga pimpinan dalam pasukan khusus itu dapat maju sebagaimana diharapkan.

Dengan selisih waktu yang meskipun tidak terlalu panjang, maka anak-anak itu akan mempunyai kelebihan dari anak-anak yang bakal datang kemudian. Meskipun dengan pengertian, bahwa mereka harus mengembangkan terus kemampuan mereka.

Karena itulah, ketika Ki Lurah memandang bahwa anak-anak itu telah memiliki bekal untuk membantu dalam kepemimpinan kemudian, maka iapun memberikan laporan kepada Raden Sutawijaya bahwa dasar pertama telah dapat diletakkan atas anak-anak muda itu.

“Aku akan melihat mereka,“ berkata Raden Sutawijaya kepada Ki Lurah.

Namun dalam pada itu, Ki Lurah Branjanganpun telah memberikan laporan tentang Agung Sedayu. Anak muda itu memiliki sifat dan watak yang agak kurang sesuai dengan sifat dan watak seorang pemimpin didalam lingkungan keprajuritan.

“Ia adik Untara,“ berkata Raden Sutawijaya.

“Ternyata sifatnya jauh berbeda dengan Untara,“ jawab K i Lurah Branjangan, “Untara adalah seorang prajurit. Setiap langkahnya, setiap kata-katanya, solah tingkahnya, adalah seorang Senapati. Tetapi Agung Sedayu lain. Anak itu memang memiliki kemampuan olah kanuragan yang mungkin melampaui Untara. Ilmunya mapan dan bahkan anak itu telah berhasil membunuh Ajar Tal Pitu yang memiliki ilmu yang sekarang sudah jarang sekali ada duanya, Kakang Pembareb dan Adi Wuragil.”

Raden Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Apakah kau tidak dapat membantunya menyesuaikan diri dengan lingkungan keprajuritan?”

“Aku sudah mencoba Raden, tetapi aku belum berhasil,“ jawab Ki Lurah.

“Baiklah,“ berkata Raden Sutawijaya, “besok aku akan menemuinya dan berbicara serba sedikit tentang kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi atas anak muda yang aneh itu.”

“Silahkan Raden,“ jawab Ki Lurah, “agaknya memang lebih baik Raden menemuinya.”

Demikianlah, maka pada hari yang sudah ditentukan. Raden Sutawijayapun telah pergi ke Tanah Perdikan Menoreh untuk melihat perkembangan anak-anak muda yang akan menjadi inti dari pasukan khususnya untuk mengimbangi pasukan yang dipimpin oleh Ki Tumenggung Prabadaru.

Namun dalam pada itu, Ki Pringgajayapun berbincang dengan Ki Tumenggung Prabadaru ditempat yang tersembunyi. Ternyata Ki Tumenggung menjadi sangat kecewa, bahwa Ajar Tal Pitu telah gagal usahanya untuk membunuh Agung Sedayu, bahkan Ajar Tal Pitu sendirilah yang telah terbunuh.

“Luar biasa. Memang luar biasa,“ berkata Ki Pringgajaya, “aku hampir tidak percaya bahwa Agung Sedayu mampu melakukannya.”

“Semakin lama ilmunya menjadi semakin sempurna,“ berkata Ki Tumenggung Prabadaru, “jika anak itu tidak segera disingkirkan, maka di Mataram akan ada kekuatan rangkap yang tidak dapat kami cari bandingnya di Pajang. Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga dan Agung Sedayu.”

“Tetapi Agung Sedayu tentu masih belum setingkat dengan Raden Sutawijaya,“ berkata Ki Pringgajaya.

“Sekarang,“ jawab Ki Tumenggung, “sebentar lagi, hal itu akan mungkin terjadi. Beberapa saat yang lalu, ketika Agung Sedayu bertempur dengan Ki Ajar Tal Pitu, ia masih terluka parah dan bahkan memerlukan waktu lama untuk sembuh. Lebih lama dari waktu yang dipergunakan oleh Ajar Tal Pitu. Setelah Ajar Tal Pitu menyempurnakan ilmunya dengan sesirik dan pati geni

sebagai laku puncak dari penyempurnaan ilmunya, ia justru terbunuh oleh anak itu. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa kemajuan Agung Sedayu ternyata lebih pesat dari kemajuan ilmu Ajar Tal Pitu."

Ki Pringgajaya mengangguk-angguk. Katanya, "Ki Tumenggung benar. Tetapi kemampuan seseorang tentu ada batasnya. Menurut pengamatanku Agung Sedayu tidak akan dapat mencapai tataran Raden Sutawijaya."

"Siapa tahu bahwa hal itu akan terjadi. Karena itu, selagi ia masih belum sampai ke tataran yang mencemaskan, maka anak itu memang harus dibinasakan. Agaknya menurut pengamatan beberapa orang petugas sandi, Mataram telah menyusun pasukan khusus untuk mengimbangi pasukanku. Agung Sedayu tentu ada didalamnya," berkata Tumenggung Prabadaru.

"Jika saja Pangeran Benawa tidak menuruti hatinya sendiri," berkata Ki Pringgajaya, "satu-satunya orang Pajang yang dapat mengimbangi Raden Sutawijaya, selain Sultan sendiri adalah Pangeran Benawa. Tetapi kini. Sultan yang sakit-sakitan itu tentu tidak lagi dapat mencapai kemampuan puncaknya. Karena betapapun tinggi ilmu seseorang, ia tidak akan dapat melawan batas-batas alaminya. Sementara Pangeran Benawa rasa-rasanya seperti kapuk yang diterbangkan angin. Tidak tentu arah sama sekali."

"Jangan berbicara tentang Pangeran Benawa," jawab Prabadaru, "orang seperti itu sama sekali tidak dapat diajak berbicara, ia justru orang yang sangat berbahaya. Apalagi Pangeran Benawa adalah seseorang yang memiliki ilmu yang setingkat dengan Raden Sutawijaya sendiri."

"Pajang akan kehilangan segala harapannya, apabila Pangeran Benawa ternyata kemudian berpihak kepada Raden Sutawijaya, sementara Agung Sedayu benar berhasil mencapai tataran mereka berdua." desis Ki Pringgajaya.

"Karena itu, kita harus mencegahnya," berkata Tumenggung Prabadaru, "sementara itu murid Kiai Gringsing yang tinggal di Sangkal Putung itu masih belum terlalu berbahaya. Adalah memang agak janggal bahwa perkembangan kedua murid Kiai Gringsing itu agak jauh berbeda."

"Apa yang dapat kita kerjakan ?" bertanya Ki Pringgajaya.

"Aku belum dapat mengatakan sekarang," jawab Ki Tumenggung Prabadaru, "tetapi kita harus mencari jalan, sementara itu, petugas sandi kita harus mengamati keadaan Mataram dan perkembangan pasukan khusus yang mereka bentuk itu dengan cermat."

Ki Pringgajaya hanya dapat mengangguk-angguk. Tetapi usaha yang rumit masih harus dijalankan untuk dapat menyingkirkan Agung Sedayu dan jika mungkin saudara seperguruannya dan bahkan gurunya.

"Aku menunggu pendapatmu," berkata Prabadaru, "sementara itu. kau cari jalan untuk mendapat keterangan tentang kekuatan pasukan khusus yang telah disusun oleh Mataram."

"Baiklah Ki Tumenggung," jawab Ki Pringgajaya, "aku akan menjalankan perintah. Tetapi apakah akan berhasil, masih merupakan sebuah teka-teki."

Tumenggung Prabadaru menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti, bahwa tugas yang dibebankan kepada Ki Pringgajaya adalah tugas yang berat, yang menuntut ketrampilan khusus.

Sementara itu. Raden Sutawijaya telah mengunjungi Ki Gede Menoreh di Tanah Perdikan Menoreh. Raden Sutawijaya tidak langsung pergi ke barak anak-anak muda yang telah mendahului para calon yang lain untuk dipersiapkan menjadi pemimpin pada tataran tertentu dalam pasukan khusus yang akan dibentuk. Tetapi Raden Sutawijaya lebih dahulu telah datang kepada pemimpin Tanah Perdikan itu.

Kedatangan Raden Sutawijaya telah disambut dengan sebaik-baiknya oleh Ki Gede Menoreh. Dalam pada itu Ki Waskita dan Agung Sedayupun telah menemuinya pula.

Setelah saling mengucapkan selamat, maka Ki Gedepun kemudian bertanya, "Raden, apakah kedatangan Raden ada hubungannya dengan anak-anak muda di barak itu?"

"Ya Ki Gede. Aku ingin melihat, seberapa jauh perkembangan anak-anak muda didalam barak itu. Selama ini aku baru mendengar laporan-laporan dari Ki Lurah Branjangan. Sekarang aku ingin melihat sendiri," berkata Raden Sutawijaya.

"Tentu Raden ingin melihatnya," berkata Ki Gede, "menurut penglihatanku, kemajuan anak-anak muda itu cukup baik. Tetapi mungkin Raden mempunyai penilaian tersendiri."

"Ah. Tentu tidak," sahut Raden Sutawijaya, "apa yang Ki Gede anggap baik, tentu aku menganggapnya baik juga."

Demikianlah, maka diantar oleh Ki Lurah Branjangan, bersama Ki Gede Menoreh, Ki Waskita dan Agung Sedayu mereka telah mengunjungi barak.

Anak-anak muda didalam barak itu telah dipersiapkan, bahwa mereka akan mendapat kunjungan Raden Sutawijaya. Hari itu mereka harus menunjukkan kemampuan mereka, untuk mendapat penilaian dari pemimpin tertinggi Mataram, Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga.

Ternyata kedatangan Raden Sutawijaya itu benar-benar telah memberikan gairah kepada anak-anak muda itu. Dengan sepenuh hati mereka telah menunjukkan hasil latihan yang mereka lakukan selama mereka berada di dalam barak itu. Mereka telah menunjukkan kemampuan mereka dalam olah kanuragan secara pribadi. Kemampuan mereka olah senjata dan kemampuan mereka dalam gelar perang.

Beberapa orang telah memamerkan ketrampilan mereka berkelahi tanpa senjata, bahkan mereka telah menunjukkan kemampuan mereka mempergunakan tenaga cadangan, sehingga mereka berhasil menunjukkan kekuatan mereka melampaui kekuatan tenaga wajar mereka. Yang lain menunjukkan kecakapan mereka bermain pedang. Bermain tombak dan mempergunakan senjata-senjata lain yang kurang dikenal. Bahkan mempergunakan senjata apa saja yang mereka ketemukan disekitar mereka. Beberapa orang telah memamerkan ketrampilan mereka sodoran diatas punggung kuda.

Raden Sutawijaya menyaksikan semuanya itu sampai mengangguk-angguk. Ternyata bahwa yang telah dilakukan oleh anak-anak muda itu dapat memenuhi harapannya. Dalam waktu yang terhitung singkat mereka telah berhasil melandasi diri mereka dengan kemampuan yang memadai.

Setelah semuanya disaksikan oleh Raden Sutawijaya, maka anak-anak muda itupun mendapat kesempatan untuk beristirahat, sementara itu Raden Sutawijaya menyaksikan bangunan-bangunan yang terdapat dalam satu lingkungan bagi pasukan khusus yang bakal disusun.

Ternyata segalanya telah memuaskannya. Kemampuan anak anak yang mendahului kawan-kawannya itu dianggapnya sudah cukup, sehingga Raden Sutawijaya telah mulai membicarakan kemungkinan yang lebih luas lagi dari pasukan khusus itu.

Setelah Raden Sutawijaya selesai menyaksikan barak yang sudah siap seluruhnya itu, maka iapun telah mulai dengan pembicaraan-pembicaraan lebih jauh dari pembentukan pasukan khusus itu dengan Ki Lurah Branjangan, Ki Gede Menoreh, Ki Waskita dan Agung Sedayu.

"Nampaknya segalanya telah siap," berkata Raden Sutawijaya, "agaknya pembentukan pasukan itu tidak mengalami kesulitan apapun juga. Ki Lurah Branjangan tentu sudah dapat

menyusun jenjang kepemimpinan yang dapat di serahkan kepada anak-anak muda yang telah mendahului kawan-kawannya itu. Selain mereka telah mendapat latihan-latihan khusus sebelumnya, merekapun tentu termasuk anak-anak muda yang terpilih di daerah mereka masing-masing.”

“Ya,“ jawab Ki Lurah, “tetapi sudah tentu mereka akan berada pada jenjang kepemimpinan yang memungkinkan.”

“Maksud Ki Lurah? “bertanya Raden Sutawijaya.

“Mereka tidak akan dapat mencapai jenjang kepemimpinan yang tinggi,“ jawab Ki Lurah.

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Katanya, “Aku mengerti Ki Lurah. Mereka akan menjadi pemimpin pada tataran menengah dan bawah. Sementara itu, aku akan menentukan sepuluh orang diluar anak-anak muda itu yang akan memegang pimpinan tertinggi dari pasukan khusus itu.”

Ki Lurah Branjangan mengerutkan keningnya. Sekilas dipandanginya wajah Agung Sedayu. Namun ia tidak melihat kesan apapun diwajah itu.

Dalam pada itu, Ki Lurah itupun kemudian berkata, “Tentu Raden harus menunjuk orang-orang yang akan memegang pimpinan tertinggi dari pasukan khusus itu. Sepuluh orang akan menjadi Manggala dan Senapati, namun masih ada orang-orang diluar yang sepuluh itu yang akan dimohon untuk membantu menempa anak-anak muda di lingkungan pasukan khusus ini.”

“Bagus sekali,“ berkata Raden Sutawijaya, “aku sependapat. Sudah waktunya kita menentukan saat bagi anak-anak muda yang lain, yang telah terlalu lama menunggu, maka segera akan dapat kami laksanakan,“ jawab Ki Lurah Branjangan, “sementara itu, seluruh jenjang kepemimpinan harus sudah terisi.”

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Ia mengerti maksud Ki Lurah Branjangan. Namun Raden Sutawijaya hanya berkata, “Aturlah diantara anak-anak muda itu. Aku akan mengatur sepuluh orang yang aku maksudkan.”

Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak menjawab lagi.

Dalam pada itu, ketika Agung Sedayu kemudian berada diantara anak-anak muda untuk berlatih bersama, maka Raden Sutawijaya telah mempergunakan kesempatan itu untuk berbicara hanya dengan Ki Gede Menoreh dan Ki Waskita. Raden Sutawijaya ingin mendapat penjelasan tentang sikap Agung Sedayu.

“Ia mempunyai Sifat yang berbeda dengan kakaknya,“ berkata Ki Waskita.

“Aku mengerti Ki Waskita, tetapi apakah ia benar-benar tidak dapat diserahi kepemimpinan dari pasukan khusus itu ?“ bertanya Raden Sutawijaya.

“Aku kira ia kurang sesuai Raden,” jawab Ki Waskita kemudian, “Agung Sedaya memang seorang yang memiliki ilmu yang tinggi, tetapi memiliki ilmu bukannya berarti bahwa ia akan dapat menjadi seorang pemimpin dibidang tertentu. Mungkin ia akan dapat melakukan tugas lain dengan tepat sesuai dengan sifat dan wataknya.”

“Ki Waskita,“ berkata Raden Sutawijaya, “bukankah selama ia menuntut ilmu, ia juga dibebani tugas-tugas yang berat dan paugeran yang kokoh oleh gurunya ? Sebagai seorang yang berilmu ia tentu memiliki ketajaman nalar dan budi.”

“Raden,“ berkata Ki Gede, “sebenarnyalah bahwa didalam perguruan seseorang harus mengasah nalar dan budi. Tetapi pembawaan seseorang yang apalagi seperti Agung Sedayu, ia berguru pada masa menjelang dewasa, sehingga wataknya telah hampir terbentuk secara

bulat. Meskipun tidak mustahil bahwa untuk seseorang dapat berkembang karena satu peristiwa yang sangat berkesan pada dirinya, namun ia masih selalu berpijak oleh wataknya yang semula. Selain Agung Sedayu, Raden dapat melihat sebuah contoh yang lebih tegas dari seorang berilmu yang sangat tinggi, tetapi kurang sesuai atau mungkin dapat disebut tidak ada minat untuk menjadi seorang pemimpin. Bahkan tahtapun tidak dikehendakinya. Pangeran Benawa."

Raden Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk ia berkata, "Yang Ki Gede katakan adalah benar. Tetapi adimas Pangeran Benawa memang tidak mempunyai minat. Bukan karena ia tidak dapat melakukannya. Seandainya ia mempunyai minat, maka mungkin sekali ia akan dapat melakukan kewajiban seorang raja dengan sebaik-baiknya."

"Hampir sama dengan Agung Sedayu," jawab Ki Gede, "mungkin ia memang mempunyai minat meskipun hanya setitik didalam hatinya. Tetapi ia bukan seorang yang memiliki watak seorang pemimpin prajurit. Ia seorang yang mudah menjadi iba. Pengampun meskipun kadang-kadang justru bertentangan dengan kepentingan perkembangan sifat seseorang. Justru hatinya terlalu lembut untuk menjadi seorang Senopati. Apalagi dalam pasukan khusus seperti ini."

Raden Sutawijaya menarik nafas. Ia dapat mengerti keterangan Ki Gede Menoreh.

Namun dalam pada itu, Ki Waskita tersenyum meskipun hanya didalam hatinya. Ia mengerti, bahwa Ki Gede mempunyai kepentingan dengan Agung Sedayu. Jika Agung Sedayu benar-benar akan berada didalam lingkungan keprajuritan, apalagi memimpin pasukan khusus itu, maka Tanah Perdikan Menoreh akan kehilangan.

Meskipun demikian, sebenarnyalah Ki Gede tidak mempunyai niat dengan sengaja menghalangi Agung Sedayu. Ia akan ikut merasa berbahagia jika Agung Sedayu merasa berbahagia juga didalam kedudukannya.

Akhirnya Ki Gedepun berkata, "Tetapi Raden, Segalanya terserah kepada Agung Sedayu sendiri."

"Baiklah Ki Gede," jawab Raden Sutawijaya, "aku akan berusaha untuk mendekati hatinya. Tetapi Serba sedikit aku sudah mengetahui wataknya yang andap asor, perasaannya yang lembut dan tidak tahan melihat kesulitan orang lain. Karena itu, aku akan memberikan perhatian khusus terhadapnya."

"Silahkan Raden," berkata Ki Gede, "mudah-mudahan Raden dapat menentukan sikap yang benar terhadap anak muda itu."

"Aku akan mengamatinya dengan cermat, selama aku berada disini Ki Gede," jawab Raden Sutawijaya.

Raden Sutawijaya memang tidak hanya satu hari berada di Tanah Perdikan Menoreh. Dalam kesempatan yang tidak terlalu panjang itu, ia sudah memperhatikan, segala-galanya. Ia juga memperhatikan setiap sikap Agung Sedayu. bagaimana gejolak perasaannya jika ia melihat satu dua orang yang sedang menjalani hukuman yang cukup berat karena sesuatu kesalahan.

Meskipun ia belum mengatakan kepada siapapun juga, namun akhirnya Raden Sutawijaya memang menganggap Agung Sedayu terlalu terpengaruh oleh perasaan yang lembut. Meskipun pada saat-saat tertentu darahnya dapat mendidih dan membakar dunia seputarnya, namun pada dasarnya Agung Sedayu adalah seorang perasa.

Namun dalam pada itu, maka yang kemudian dikatakan oleh Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga kepada Ki Lurah Branjangan adalah, bahwa anak-anak muda yang sudah dipersiapkan di daerah-daerah yang telah menyatakan kesediaannya mengirimkan anak-anak mudanya itu, dapat segera diserahkan kepada pimpinan pasukan khusus itu. Sementara

itu, iapun mendapat tugas untuk memilih anak-anak muda yang terdahulu untuk membantu memimpin anak-anak muda yang bakal datang.

“Tetapi bukan berarti bahwa mereka sudah mumpuni. Mereka harus meningkat terus, pada jarak tertentu dengan anak-anak muda yang baru akan datang nanti,“ berkata Raden Sutawijaya, “karena itu mereka harus berlatih terus. Aku kira Ki Lurah akan tetap berpegangan pada pertimbangan, bahwa disamping para pemimpin tertinggi pasukan khusus itu, masih akan terdapat beberapa orang pembimbing yang akan selalu meningkatkan ilmu anak-anak muda yang datang terdahulu.”

Demikianlah, maka yang harus segera dilakukan oleh Ki Kurah adalah menilai anak-anak muda yang ada di barak itu. Ternyata bahwa Raden Sutawijaya yang untuk beberapa hari berada diantara mereka dapat pula membantu Ki Lurah Branjangan. Pengamatan Raden Sutawijaya yang tajam, meskipun ia hanya sempat melihat sekilas, telah banyak memberikan pertimbangan kepada Ki Lurah Branjangan. Namun dalam pada itu, Ki Lurahpun tidak meninggalkan kedua orang pembantunya dan Agung Sedayu. Bahkan Ki Waskita dan Ki Gede yang kadang-kadang berada di barak itu juga, telah diminta pertimbangannya pula.

Sementara itu. Raden Sutawijaya yang telah melihat apa yang dilakukan oleh Agung Sedayu selama ia berada di barak itu, ternyata sependapat, bahwa pimpinan pasukan khusus itu memang bukan tempatnya bagi Agung Sedayu.

Ketika ia berkesempatan bertemu dengan anak muda itu, maka Raden Sutawijayapun berkata, “Aku tidak akan menawarkan satu kedudukan yang kurang sesuai bagimu Agung Sedayu.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam, katanya, “Aku sudah berusaha menyesuaikan diri. Tetapi aku tidak dapat melepaskan diri dari kedirianku sendiri.”

“Ya. Aku menghargai kejujuranmu terhadap dirimu sendiri,“ sahut Raden Sutawijaya, “aku melihat bahwa kau masih berpijak pada satu sikap yang mapan. Sementara orang lain yang sama sekali tidak mempunyai kemampuan apapun berusaha dengan segala cara untuk menjadi seorang pemimpin hanya didorong oleh satu kerinduan terhadap satu keadaan, bahwa orang lain akan menghormatinya. Yang lain berusaha untuk mendapat kesempatan karena kedudukannya untuk memperoleh keuntungan bagi dirinya sendiri. Karena itulah, maka tidak jarang terjadi, bahwa kedudukan yang dianggap penting, telah diperebutkan dengan cara yang kadang-kadang kotor dan tidak pantas.”

“Jika aku tidak merasa diriku sesuai Raden, bukan karena aku orang yang bersih dari segala macam keinginan dan nafsu keduniawian semacam itu. Tetapi semata-mata karena aku merasa, bahwa aku tidak akan dapat melakukannya dengan baik sebagaimana seharusnya,“ jawab Agung Sedayu.

“Aku mengerti,“ berkata Raden Sutawijaya, “justru orang yang menyadari keadaan dirinya yang demikian itu jarang sekali ditemui sekarang. Bukan saja di Pajang, tetapi di Mataram yang baru lahir itupun terdapat orang-orang yang memaksakan dirinya untuk mendapat satu kedudukan yang baik. Bahkan jika perlu dengan mengorbankan orang lain. Karena kedudukan akan sama artinya bagi mereka dengan kehormatan, keuntungan duniawi, dan kekuasaan.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak menjawab.

“Karena itu aku hormati sikapmu Agung Sedayu,“ berkata Raden Sutawijaya, “meskipun dengan demikian aku harus memilih diantara calon-calon yang lain. Namun dalam pada itu, aku dan Ki Lurah Branjangan masih akan tetap minta bantuanmu. Orang-orang yang datang mendahului kawan-kawannya itu, yang akan membantu keberhasilan pembentukan pasukan khusus ini, masih harus ditingkatkan terus ilmunya sebagaimana yang dilakukan sebelum kawan-kawannya datang.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Aku akan membantu sejauh dapat aku lakukan Raden. Aku akan tetap merasa terikat oleh tugas-tugasku disini.”

“Terima kasih Agung Sedayu,“ berkata Raden Sutawijaya, “aku mengerti sepenuhnya, karena kau mengalami kesulitan untuk menjadi pemimpin pada pasukan khusus ini. Bukan sebenarnyalah bahwa tidak setiap orang akan tepat berada disetiap tempat. Kau tentu akan lebih berhasil berada ditempat yang lebih sesuai dengan sifat-sifatmu itu.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sekilas terbayang wajah Sekar Mirah yang kecewa. Namun baru saja ia mendengar, sebagaimana dikatakan oleh Raden Sutawijaya, kadang-kadang orang tidak menghiraukan dirinya sendiri dalam usaha untuk mendapatkan satu kedudukan yang baik.

“Apakah aku akan termasuk orang-orang yang demikian ?“ bertanya Agung Sedayu kepada diri sendiri.

Namun dalam pada itu, ternyata Agung Sedayu berhasil menguasai dirinya sendiri dan bersikap jujur. Ia mengatakan keadaan dirinya yang ternyata juga dilihat oleh Ki Lurah Branjangan dan Raden Sutawijaya. Namun dalam pada itu, ternyata Raden Sutawijaya menjadi semakin hormat kepadanya. Satu sikap yang sukar dicari duanya pada masa yang sedang dibayangi oleh gejolak ketidak pastian itu.

Dalam pada itu, maka Ki Lurah Branjanganpun telah sampai pada persiapan terakhir. Tetapi Raden Sutawijaya tidak dapat menunggui barak itu terlalu lama. Karena itu, maka iapun segera kembali ke Mataram setelah memberikan beberapa pesan kepada Ki Lurah Branjangan.

Dalam waktu yang dekat, persiapanpun telah mendekati penyelesaiannya. Pendadaran demi pendadaran telah berlangsung untuk memilih orang yang tepat pada tataran-tataran tertentu.

Ternyata bahwa keputusan terakhir Ki Lurah Branjangan telah diterima dengan baik oleh anak-anak muda itu. Tidak seorangpun yang merasa di kecewakan. Yang berada ditataran yang lebih rendahpun merasa, bahwa kemampuannya memang tidak dapat menyamai mereka yang berada di tataran yang lebih tinggi.

“Sepuluh orang di tataran tertinggi dari pasukan khusus ini akan ditentukan oleh Raden Sutawijaya yang bergelar Senopati Ing Ngalaga,“ berkata Ki Lurah Branjangan kepada anak-anak muda itu. Kemudian, “dalam waktu dekat, mereka sudah akan berada diantara kalian. Sementara itu, kawan-kawan kalianpun akan berdatangan pula sehingga lengkaplah pasukan yang dibentuk ini. yang akan menjadi pasukan khusus yang pilih tanding.”

Terasa jantung anak-anak muda itu telah mengembang. Mereka merasa bahwa mereka pada saatnya akan ikut bertanggung jawab, untuk menyusun masa depan dari tanah tercinta ini.

Dalam pada itu, serba sedikit merekapun telah mendapat penjelasan tentang keadaan yang sedang dihadapi oleh Mataram.

Dengan demikian maka anak-anak muda itu akan dapat berjalan dengan sadar. Mereka bukan sekedar alat yang tidak mengerti, apa yang sedang mereka lakukan.

Pada saat-saat terakhir, menjelang kedatangan anak-anak muda yang lain dari daerah-daerah yang telah menyatakan kesediaannya, maka anak-anak muda yang mendahului itu telah mendapat tempaan terakhir yang berat. Dengan demikian, maka merekapun menjadi semakin mantap untuk membantu memimpin pasukan khusus yang akan dibentuk.

Dalam pada itu, para pemimpin dari pasukan khusus yang akan dibentuk itupun telah dipersiapkan. Raden Sutawijaya dengan cermat sedang memilih sepuluh orang yang akan ditempatkan di Tanah Perdikan Menoreh.

Sementara itu, latihan-latihanpun seakan-akan tidak henti-hentinya telah dilakukan di dalam atau di luar barak.

Namun, selagi kegiatan itu semakin meningkat dan mencapai puncaknya pada saat-saat terakhir, maka orang-orang yang berada di dalam barak itu mulai merasa terganggu oleh sesuatu yang kurang jelas bagi mereka. Hampir setiap anak muda yang sedang bertugas pernah melihat seseorang yang melintas di depan barak itu di saat-saat lewat senja. Beberapa kali terdapat laporan tentang seseorang yang tidak dikenal yang seolah-olah tengah mengawasi barak itu. Bahkan demikian beraninya, atau justru karena orang itu tidak mengerti sama sekali, bahwa yang dilakukan itu selalu mendapat pengawasan.

“Kalian berhak untuk bertanya kepadanya,“ berkata Ki Lurah Branjangan.

Anak-anak muda itu mengangguk-angguk. Salah seorang diantara mereka berkata, “Apakah kami dapat menghentikannya, dan minta orang itu singgah digardu untuk dimintai keterangan?”

“Ya. Tentu,“ jawab Ki Lurah.

“Apakah hal ini tidak akan menyinggung perasaan orang-orang Tanah Perdikan, seandainya orang itu sama sekali tidak bermaksud buruk,“ bertanya anak muda itu.

“Kalian hanya minta keterangan daripadanya,“ jawab Ki Lurah, “kalian tidak menangkapnya apalagi menahannya.”

Keterangan itu merupaka perintah bagi anak-anak muda yang bertugas. Seandainya orang itu lewat, maka orang itu dapat dipersilahkan untuk singgah di gardu untuk memberikan keterangan. Sehingga karena itulah, maka setiap anak muda yang bertugas, justru seolah-olah menunggu orang itu lewat.

“Sebentar lagi,“ desis seorang anak muda yang bertubuh kecil. Lalu, “Biasanya ia muncul dari semak-semak itu. Mungkin ia seorang petani yang mengerjakan pategalan dilereng itu.”

“Memang mungkin menilik pakaiannya,“ jawab yang lain, “tetapi sikapnya kadang-kadang memang mengundang kecurigaan.”

Anak muda yang bertubuh kecil itu mengangguk-angguk. Namun bersama kawan-kawannya yang bertugas mereka memang menunggu.

Sebenarnyalah seperti yang mereka duga. Sebentar kemudian, ketika langit menjadi buram, seseorang muncul dari balik gerumbul perdu, lewat jalan setapak melintas ke jalan didepan barak. Jalan yang jarang sekali dilalui orang kebanyakan, karena jalan itu adalah jalan yang khusus dibuat bagi kepentingan barak yang terpisah dari daerah padukuhan.

“Itulah,“ desis orang bertubuh kecil.

“Hentikan. Bertanyalah kepadanya atau ajak orang itu singgah sebentar digardu,“ berkata kawannya.

Orang bertubuh kecil itupun kemudian melangkah ketepi jalan. Ia balik berusaha agar orang dalam pakaian petani yang muncul dari balik gerumbul itu tidak menjadi curiga.

Namun demikian anak muda bertubuh kecil itu telah menarik perhatiannya. Langkahnya mulai tertgun-tegun. Bahkan kemudian orang itu berhenti.

Anak muda bertubuh kecil itupun menjadi semakin curiga. Dengan demikian maka ia tidak menunggunya lagi. Tetapi justru anak muda itu telah menyongsongnya dengan tergesa-gesa.

Orang yang termangu-mangu itu tidak sempat menghindar. Karena itu maka iapun segera berkisar menepi dan berhenti dengan gelisah.

“Siapa kau ?“ bertanya anak muda bertubuh kecil itu dengan serta merta.

“Aku penghuni padukuhan kecil disebelah utara itu anak muda,“ jawab orang itu, “nampaknya anak muda belum banyak dikenal disini.”

Anak muda itu termangu-mangu sejenak. Dipandanginya orang itu dengan saksama. Meskipun langit menjadi semakin gelap, tetapi ia masih sempat mengamati wajah orang itu.

“Aku belum pernah mengenalmu,“ berkata anak muda bertubuh kecil itu.

“Aku seorang petani kecil di padukuhan sebelah Utara itu anak muda. Pada saat seperti ini, aku berangkat kesungai kecil disebelah untuk mencari ikan. Disungai kecil yang berlumpur itu banyak terdapat ikan lele yang besar-besar,“ berkata orang itu.

“Kau pencari ikan ?“ bertanya anak muda bertubuh kecil itu.

“Ya anak muda. Untuk menambah penghasilan sebagai petani kecil,“ jawab orang itu.

“Tetapi aku belum pernah melihatmu Ki Sanak,“ berkata anak muda itu, “nampaknya kau keliru. Aku penghuni barak itu memang. Tetapi aku berasal dari Tanah Perdikan ini.”

Orang itu nampak terkejut. Setapak ia bergeser surut.

“Berkatalah terus terang,“ desak anak muda itu, “jangan menyebut lagi padukuhan disebelah Utara itu. Aku kenal kepada setiap orang di Tanah Perdikan ini. Setidak-tidaknya aku mengetahuinya.”

Orang itu terdiam sejenak. Namun kemudian ia berkata, “Tanah Perdikan ini tidak terlalu sempit seperti sebuah Kademangan. Tidak semua orang di Tanah Perdikan ini saling mengenal. Apalagi orang-orang yang tataran umurnya jauh berbeda. Ternyata aku tidak mengenalmu anak muda, dan kau juga tidak mengenal aku.”

Anak muda itu termangu-mangu sejenak. Kecurigaannya menjadi semakin tajam terhadap orang itu. Meskipun orang itu menyebut perbedaan umur, tetapi nampaknya orang itupun bukan orang tua.

Karena itu, maka katanya, “Baiklah Ki Sanak. Siapapun Ki Sanak, aku persilahkan Ki Sanak singgah barang sebentar di barak kami. Ada beberapa orang anak muda dari Tanah Perdikan Menoreh. Mungkin satu dua diantara mereka dapat mengenal Ki Sanak, seandainya aku belum mengenalmu.”

“Ah,“ berkata orang itu, “aku masih mempunyai banyak pekerjaan. Aku harus memasang icir. Kemudian memasang beberapa kail dan jika saatnya datang, aku harus menutup pliritan di sungai kecil itu.”

“Aku juga sering mencari ikan. Aku juga sering mengail dan memasang icir pada pliridan. Tetapi waktunya masih cukup jika kau hanya singgah barang sejenak.” ajak anak muda bertubuh kecil itu.

“Terima kasih,“ jawab orang berpakaian petani itu.

“Tetapi aku akan langsung pergi ke sungai saja.”

“Baiklah aku berterus terang Ki Sanak. Kami mencurigaimu. Karena itu, kami memaksamu untuk singgah.“ anak muda itu mulai kehilangan kesabaran.

"Ah," desis orang itu," jangan begitu anak muda. Ki Gede Menoreh telah berbaik hati memberikan tempat bagi kalian. Bagi pasukan khusus yang akan di bentuk. Tetapi penghuni barak ini jangan berbuat sewenang-wenang dengan mencurigai dan menangkap orang-orang yang tidak disukai. Coba katakan anak muda, apa salahku ?"

"Kau memang tidak bersalah Ki Sanak," jawab anak muda itu, "sudah aku katakan. Aku dan beberapa orang kawan menjadi curiga atas sikapmu. Karena itu aku mencoba berbuat sebaik-baiknya dengan mempersilahkan kau singgah. Segalanya akan dapat diselesaikan dengan baik, dan sama sekali bukan satu tindak sewenang-wenang. Tetapi karena kau tidak memilih cara itu, maka aku terpaksa menunjukkan cara yang lain."

"Ah, aku keberatan anak muda," sahut orang itu.

"Maaf Ki Sanak. Jika demikian, aku harus memaksamu," berkata anak muda itu.

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun tiba-tiba saja ia bergeser surut dan bahkan berusaha menghindar dengan meloncat kedalam gerumbul dan berusaha lari.

Tetapi anak muda itu cukup tangkas. Dengan serta merta, iapun telah meloncat pula mengejarnya.

Beberapa orang kawannya yang menunggu didepan regol halaman barak mereka melihat apa yang terjadi. Karena itu, maka merekapun segera berlari-larian mendekat. Hanya seorang saja diantara mereka yang tetap berada diregol untuk berjaga-jaga.

Untuk beberapa saat anak anak muda itu saling bekejaran diantara semak-semak. Senja menjadi semakin gelap sehingga pandangan mereka menjadi semakin kabur.

Dalam pada itu, ternyata anak-anak muda itu tidak segera dapat menemukan orang yang mereka cari. Anak muda yang bertubuh kecil itu menjadi bingung. Ketika ia melihat kawan-kawannya membantunya maka katanya, "Ia tentu masih berada ditempat ini."

"Ya. Kamipun melihat, baru saja ia meloncat berlari," jawab kawannya.

Untuk beberapa saat mereka masih tetap mencari. Mereka memutari semak-semak yang tidak begitu lebat. Namun mereka tidak menemukannya. Semakin lama mereka bergeser semakin jauh dari halaman barak mereka. Tetapi jejaknyapun tidak dapat mereka ketemukan didalam suramnya ujung malam.

Namun dalam pada itu, selagi beberapa orang pengawal sibuk mencari orang yang mengaku bertempat tinggal di padukuhan sebelah Utara itu, seorang kawannya yang mereka tinggalkan di regol terkejut ketika tiba-tiba saja seseorang meloncat dari dalam semak-semak diseberang jalan didepan barak itu.

Dengan tenang orang itu mendekatinya sambil bertanya, seolah-olah tidak ada persoalan apapun juga, "Kau bertugas sendiri disini anak muda ?"

Anak muda itu termangu-mangu. Namun diluar sadarnya iapun menjawab, "Ada beberapa orang kawanku yang bertugas malam ini."

"O," orang itu mengangguk-angguk, "dimana mereka sekarang ?"

Anak muda itu termangu-mangu. Menurut pengamatannya, meskipun tidak begitu jelas, orang itu adalah orang yang sedang dicari oleh kawan-kawannya. Namun kawan-kawannya yang kemudian hilang dibalik gerumbul itu masih belum kembali, sementara orang itu telah datang dengan sendirinya ke regol halaman.

Anak muda itu tidak segera dapat menentukan sikap. Sementara itu, orang itupun bertanya dengan tenangnya, “Apakah kawan-kawanmu yang tidak sedang bertugas berada di dalam barak itu ?”

“Ya. Mereka ada didalam barak. Sebagian dari mereka sedang berlatih. Yang lain menekuni olah kajiwan,“ jawab anak muda itu.

“Apakah mereka juga belajar mengenali isi kitab ? Apakah kitab yang berisi ilmu, berisi kisah, atau babad dan kidung pepujian ?“ bertanya orang itu.

“Tentu. Ada beberapa kitab di dalam barak ini,“ jawab anak muda itu, “kami mendapat kesempatan untuk mengenal masa lampau, dongeng kepahlawanan dan kidung pepujian.”

“Bagus,“ jawab orang itu, “dengan demikian pandangan hidup kalian menjadi luas. Bagaimana dengan pemeliharaan segi rohaniah kalian ?”

Anak muda itu mengerutkan keningnya. Tiba-tiba saja ia membentak, “Siapa kau he ?”

Orang itu tertegun sejenak. Lalu katanya,“ jangan hiraukan aku.”

“He, bukankah kau orang yang dicari oleh kawan-kawanku itu ?”

“O. Mungkin. Ya, mereka mungkin sedang mencari aku. Tetapi biarlah. Mereka nanti akan mengetahui bahwa aku ada disini,“ jawab orang itu.

Anak muda itu menjadi termangu-mangu. Sejenak ia memandang kearah kawan-kawannya menghilang dibalik semak-semak untuk mencari orang yang bersembunyi didalamnya. Namun ternyata orang itu telah datang kepadanya, seolah-olah tidak ada persoalan tentang dirinya.

Namun anak muda itupun kemudian berkata, “Ki Sanak. Kawan-kawanku sedang mencari Ki Sanak. Sekarang Ki Sanak ada disini. Aku harap Ki Sanak tidak meninggalkan regol ini.”

“Ah. Jangan begitu. Aku merasa kasihan melihat kau bertugas seorang diri menjelang malam di regol ini. Karena itu untuk sementara sebelum kawan-kawanmu datang, aku menemanimu untuk sekedar berbincang-bincang,“ jawab orang itu.

“Aku tahu bahwa kau bukan orang kebanyakan karena sikapmu itu,“ berkata anak muda yang berada diregol, “karena itu kecurigaan kami selama ini tentu beralasan.”

“Maaf anak muda,“ jawab orang itu, “aku adalah seorang pencari ikan disamping seorang petani kecil di padukuhan disebelah Utara itu. Karena itu, aku tentu akan segera pergi ke sungai disebelah. Sungai kecil itu ternyata menyimpan ikan cukup banyak. Aku sudah menyimpan icir di rumpun-rumpun pring ori dipinggir kali itu. Sambil menunggui pliridan aku mengail. Hasilnya cukup untuk lauk pauk sehari penuh. Bahkan kadang-kadang aku dapat menjualnya ke pasar.”

“Cukup Ki Sanak,“ potong anak muda itu, “silahkan masuk ke dalam. Aku persilahkan Ki Sanak duduk di gardu itu.”

“Ah, aku mohon maaf. Sebaiknya anak muda jangan memaksa aku,“ berkata orang itu.

“Kau akan melawan ?“ bertanya anak muda itu.

“Tentu tidak. Bukankah kalian adalah anak-anak muda yang telah dipersiapkan untuk menjadi anggauta pasukan khusus dan bahkan menjadi pemimpin pada tataran tertentu,“ jawab orang itu.

“Darimana kau tahu ?“ bertanya anak muda itu.

“Semua orang di Tanah Perdikan Menoreh mengetahuinya. Apakah itu aneh ? He, apakah anak muda yang bertubuh kecil, yang pertama-tama datang kepadaku itu benar-benar anak muda dari Tanah Perdikan Menoreh ?”bertanya orang itu.

“Ya,“ jawab anak muda diregol itu.

“O. Apakah masih ada yang lain. Maksudku anak-anak muda dari Tanah Perdikan Menoreh?“ bertanya orang itu pula.

“Ya. Ada beberapa,“ jawab anak muda itu. Namun tiba-tiba ia sadar dan berkata lantang, “Cukup. Aku persilahkan kau masuk kedalam halaman barak kami. Ada beberapa hal yang harus kita bicarakan.”

“Tidak anak muda. Aku sudah mengatakan bahwa aku akan mencari ikan,“ jawab orang itu.

“Maaf. Jika perlu aku akan memaksamu,“ berkata anak muda itu, “kau akan melawan ?”

“Tidak. Tidak. Sudah aku katakan tidak. Tetapi akupun tidak dapat singgah di barak ini, karena aku harus bekerja mencari lauk bagi anak -anakku besok. Mungkin aku akan menjualnya dan menukarkannya dengan garam, gula dan bumbu-bumbu yang lain, sementara isteriku dapat memetik dedaunan sebagai selingan.”

Tetapi anak muda itu menggeram. Katanya, “jangan menganggap aku anak-anak yang baru pandai merengek Ki Sanak. Aku tahu, menilik sikapmu, kau tentu seseorang yang mempunyai niat tertentu dan merasa dirimu berilmu tangguh. Adalah gila jika seseorang yag melarikan diri dari kejaran beberapa orang kemudian datang dengan tenangnya menemui aku.”

“Baiklah. Baiklah aku pergi saja,“ berkata orang itu.

“Tidak. Aku akan menangkapmu,“ berkata anak muda itu.

“Aku tidak akan melawan. Tetapi aku akan lari lagi kedalam semak-semak itu,“ jawabnya.

“Kau kira aku tidak akan dapat mengejarmu,“ desis anak muda yang mulai kehilangan kesabaran itu.

“Dan kau tinggalkan barak ini begitu saja ? He, anak muda. Jangan sekali-sekali berbuat demikian. Jika kau mengejar aku dan kau tinggalkan regol ini, maka dapat terjadi banyak hal diluar kehendakmu. Mungkin sekali aku membawa beberapa orang kawan. Mereka akan masuk dengan leluasa, jika kau tinggalkan regol ini, sehingga mereka akan dapat mengganggu ketenangan kawan-kawanmu didalam.”

Anak muda itu tidak ingin berbicara lagi. Tetapi ia sadar, bahwa ia harus berhati-hati menghadapi orang yang nampaknya di selimuti oleh rahasia yang belum terpecahkan.

Karena itu, maka iapun maju selangkah sambil berkata, “Aku akan memaksamu. Aku tahu, kau memiliki kelebihan. Tetapi aku sedang menjalankan tugas.”

Tetapi orang itu beringsut surut. Jika selangkah anak muda itu maju, maka selangkah pulalah ia mundur.

Akhirnya dengan tiba-tiba saja anak muda itu telah meloncat dengan kecepatan yang tinggi menggapai tubuh orang itu untuk menyekapnya. Namun anak muda itu terkejut. Ia sama sekali tidak menyentuh orang itu, yang nampaknya tidak bergerak sama sekali.

“Nah, bukankah kau dengan sengaja ingin menunjukkan bahwa kau adalah seorang yang pilih tanding ? Orang yang dapat menunjukkan ilmu yang barangkah sulit untuk digapai dengan nalar ? “ geram anak muda itu.

“Kau cerdik anak muda,“ berkata orang itu, “tetapi bukankah kau salah seorang yang akan menjadi pemimpin dari pasukan khusus yang akan terbentuk nanti ? Dengan melihat kemampuanmu, bukankah aku akan dapat mengukur kemampuan pasukan khusus itu nanti.”

Anak muda itu mengangguk-angguk. Katanya, “Bagus. Dan aku akan menganggap bahwa pasukan ini tidak mempunyai arti apa-apa? Ki Sanak. Jika kau utusan atau petugas sandi dari manapun juga, tentu kau adalah orang pilihan. Seandainya kau salah seorang petugas dari pasukan khusus yang terbentuk di Pajang, maka aku yakin dan pasti, tidak semua orang didalam pasukan khusus itu yang memiliki kemampuan setinggi kemampuanmu itu.”

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk ia berkata, “Kau benar anak muda. Namun demikian, aku tetap tidak akan bersedia singgah di barakmu.”

Anak muda itu memandangi orang aneh itu dengan saksama. Ia sadar bahwa orang itu adalah yang memiliki ilmu yang tinggi. Meskipun demikian, ia tidak akan membiarkan orang itu pergi.

Karena itu, maka ia berusaha untuk menahan orang itu agar tidak segera meninggalkannya, sementara kawan-kawannya akan segera kembali. Dengan demikian maka ia berharap untuk dapat berbuat sesuatu atas orang itu.

Dengan nada datar maka iapun kemudian berkata, “Ki Sanak. Apakah sebenarnya keberatanmu untuk singgah barang sejenak ?”

“Aku akan kemalaman. Ikan lele di sungai itu sudah terlanjur keluar dari sarangnya, sehingga aku tidak akan dapat menjebaknya kedalam pliridanku,“ jawab orang itu.

“Kenapa kau masih juga menjawab seperti itu ? Kau tahu, aku bukan anak-anak lagi. Kau tahu, bahwa aku mengerti tentang kau. Kau bukan pencari ikan dari padukuhan di sebelah Utara itu,“ jawab anak muda itu.

Orang itu tersenyum. Katanya, “Jika demikian, kaupun tahu kenapa aku tidak mau singgah.”

Anak muda itu mengangguk-angguk. Ia masih mengajukan beberapa pertanyaan lagi untuk menahan agar orang itu tidak meninggalkannya.

Namun anak muda itu terkejut ketika tiba-tiba saja orang itu berkata, “Nah, bukankah usahamu untuk tetap menahan aku disini berhasil. Kau lihat, kawan-kawanmu telah datang ? Mereka memang mencari aku, tetapi aku disini.”

“Kau keliru,“ anak muda itu mencoba mengelak, “aku sama sekali tidak ingin menahanmu, aku benar-benar ingin tahu beberapa hal tentang dirimu.”

Orang itu tertawa. Katanya, “Sudahlah. Aku minta diri. Mereka tentu akan mengejar aku lagi. Tetapi ingat, regol ini jangan ditinggalkan begitu saja.”

“Tidak,“ anak muda itu menjawab, “akan ada orang yang menjaganya. Tetapi jangan pergi.”

Anak muda itu meloncat mendekat. Sekali lagi ia berusaha untuk menggapai orang itu. Sekali lagi ia tidak menyentuhnya.

Namun anak muda itu tidak membiarkannya. Sementara kawan-kawannya tentu sudah melihatnya. Meskipun malam menjadi semakin gelap, tetapi jarak kawan-kawannya menjadi semakin pendek, sementara obor di regol membantu menerangi jalan yang melintas didepan.

Anak muda itupun kemudian meloncat, berusaha untuk berdiri diseberang orang itu, sementara kawan-kawannya memang sudah melihatnya.

“Mereka telah datang,” desis anak muda yang berada di regol itu.

“Mereka tidak akan dapat menangkap aku,“ desisnya.

Sebenarnyalah, ketika anak-anak muda itu berlari-larian mendekat, maka orang itu tidak berusaha untuk melarikan diri lewat jalan didepan regol itu. Tetapi sekali lagi ia meloncat kedalam semak-semak.

Anak muda yang berdiri beberapa langkah dari padanya itupun segera mengejarnya. Ketika tangannya terjulur, hampir saja ia berhasil menyentuh bajunya. Tetapi orang itu sempat meloncat dan berlari lebih cepat menyelinap kedalam semak-semak.

Kawan-kawannya yang lain, yang melihatnya segera memburunya pula. Sekali lagi mereka berusaha mengepung tempat itu. Anak muda yang semula tinggal diregol itu terdengar berteriak, “Disini. Orang itu berada disini.”

Yang lainpun segera menghambur mendekat. Mereka mengepung tempat yang ditunjuk oleh anak muda itu. Namun ternyata mereka sekali lagi menjadi kecewa. Orang itu tidak dapat mereka ketemukan didalam gerumbul yang ditunjuk oleh anak muda itu.

“Anak setan,“ geram anak muda itu.

Namun tiba-tiba kawannya menyahut, “He, apakah benar orang itu anak setan, atau jin atau sebangsanya ?”

Tidak seorangpun menjawab. Namun merekapun dengan diam-diam telah meninggalkan tempat itu dan dengan tergesa-gesa pergi keregol.

Di regol, anak-anak muda itupun sibuk memperbincangkannya. Seorang kawannya yang mengejar sejak semula bertanya, “Bagaimana mungkin ia berada diregol ini ?”

“Aku tidak tahu,“ jawab anak muda yang berada di regol. “tiba-tiba saja ia datang mendekati aku.”

“Gila,“ desis anak muda bertubuh kecil dari Tanah Perdikan Menoreh, “Orang itu sengaja mempermainkan kita.”

“Apakah ia benar-benar orang seperti kita ? Atau barangkali mahluk lain dari lereng bukit itu?“ bertanya seorang anak muda yang lain.

Tidak seorangpun yang menjawab. Namun anak muda dari Tanah Perdikan Menoreh itu berkata, “Kita wajib melaporkannya.”

Dua diantara anak-anak muda itupun kemudian menghadap Ki Lurah Branjangan yang memang tinggal didalam regol itu. Dengan urut dan terperinci dilaporkannya tentang orang yang aneh dan menumbuhkan teka-teki itu.

“Aku lebih condong menganggapnya seorang yang memiliki ilmu yang tingggi daripada sesosok hantu atau sebangsanya,“ berkata Ki Lurah Branjangan. Lalu, “Aku akan berbicara dengan Agung Sedayu. Menurut pengamatanku dan dengan jujur aku mengakui, ia adalah orang yang memiliki ilmu terbaik disini, selain Ki Gede Menoreh dan Ki Waskita. Tetapi yang paling banyak berbuat bagi kita adalah Agung Sedayu itulah.”

Anak-anak muda itupun mengangguk-angguk. Salah seorang berdesis, “Ya. Mudah-mudahan teka-teki ini segera dapat dipecahkan. Tetapi mungkin orang itu tidak akan lewat lagi didepan regol.”

“Belum pasti. Besok aku dan Agung Sedayu akan berada diregol. Mudah-mudahan orang itu masih akan lewat,“ berkata Ki Lurah Branjangan.

“Mudah-mudahan,“ jawab yang lain, “kami akan bersama-sama menunggu.”

Demikianlah maka orang yang di selubungi rahasia itu telah membuat ketegangan tersebut. Malam itu, maka anak-anak muda didalam barak itu telah membicarakannya dengan alat pandangannya masing-masing. Namun diantara mereka ada juga yang menganggap bahwa yang rela mengganggu mereka itu adalah hantu lereng bukit, karena menurut pendengaran mereka, bukit Menoreh masih banyak dihuni oleh mahluk halus dan sebangsanya.

Tetapi pendapat itu sama sekali tidak mempengaruhi pendapat Ki Lurah Branjangan. Ia menganggap bahwa orang itu telah sengaja dikirim oleh orang-orang Pajang untuk melihat tingkah kemampuan anak-anak muda yang berada di dalam barak itu, dan sekaligus mengganggu mereka untuk menunjukkan, bahwa mereka mempunyai orang-orang yang berilmu tinggi.

Karena pandangan yang berbeda-beda itulah, maka anak-anak muda itu tidak habis-habisnya memperbincangkannya. Sehingga dengan demikian maka hampir semalam suntuk mereka tidak berbaring dipembaringan. Bahkan di regol di depan barak itu telah berkumpul beberapa orang yang seharusnya tidak bertugas. Tetapi mereka telah mengadakan persiapan khusus untuk menghadapi persoalan yang kurang jelas bagi mereka.

Dalam pada itu, ketika matahari terbit di hari berikutnya, maka Ki Lurah Branjangan telah menunggu kehadiran Agung Sedayu, yang semalam tidak berada di barak, tetapi berada di rumah Ki Gede Menoreh.

DemikianAgung Sedayu datang, maka seorang anak muda telah mendapatkannya dan berkata, “Ki Lurah Branjangan telah menunggu.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Dengan ragu-ragu ia bertanya, “Apa ada sesuatu yang penting ?”

“Ya. Ki Lurah akan menyampaikan sesuatu yang kami anggap penting. Silahkan,“ jawab anak muda itu.

Agung Sedayupun kemudian mendapatkan Ki Lurah didalam biliknya. Sebenarnyalah, kedatangan Agung Sedayu telah disambutnya dengan sikap yang gelisah.

“Silahkan. Ada sesuatu yang ingin aku sampaikan,“ berkata Ki Lurah Branjangan.

Agung Sedayupun kemudian duduk dihadapan Ki Lurah Branjangan, yang kemudian menceriterakan apa yang telah terjadi di barak itu sesuai dengan laporan yang telah disampaikan oleh para petugas yang mengalami langsung peristiwa yang mendebarkan itu.

AgungSedayu mengerutkan keningnya. Dengan nada datar ia bertanya, “Tidak ada ciri-ciri yang dapat disebutkan pada orang itu?”

Ki Lurah menggeleng, jawabnya, “Orang itu sebagaimana orang kebanyakan. Tidak ada ciri khusus. Dalam keremangan lewat senja, anak-anak muda itu tidak dapat mengenal dengan pasti.”

“Lalu, apakah maksud Ki Lurah ?“ bertanya Agung Sedayu.

Ki Lurah Branjangan termangu-mangu sejenak. Ada semacam keragu-raguan didalam hatinya untuk mengatakan rencananya kepada Agung Sedayu.

Namun akhirnya ia berkata juga, “Agung Sedayu. Menurut dugaanku, orang itu tentu orang yang terlalu yakin akan kemampuan diri. Karena itu, kita disinipun harus menanggapinya. Kita harus dapat menunjukkan, baik kepada orang itu, maupun kepada anak-anak kita disini, bahwa kita disini tidak dapat ditakut-takuti.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk, sementara itu Ki Lurah Branjangan berkata selanjutnya, “Jika kita tidak dapat mengatasi persoalan ini, maka anak-anak kita disini tentu akan bertanya-tanya, apakah kita, para pembina ini akan dapat melakukan tugas kita sebaik-baiknya.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Baiklah Ki Lurah, aku akan mencoba. Tetapi segalanya akan tergantung kepada keadaan.”

“Tentu ngger. Segalanya akan tergantung kepada keadaan. Tetapi marilah kita melihat kedaan itu,“ jawab Ki Lurah Branjangan.

Rencana itu, ternyata tidak dapat dirahasiakan. Anak-anak muda di Barak itu mengetahui bahwa Agung Sedayu dan Ki Lurah Branjangan akan menunggu orang yang telah mengganggu para petugas di regol barak itu.

“Jangan mengganggu rencana ini,“ Ki Lurah memperingatkan anak-anak di barak itu. “Biarlah anak-anak muda yang bertugas sajalah yang berada di gardu. Dengan demikian, maka orang itu tidak melihat persiapan-persiapan yang akan dapat menjebaknya.”

Demikianlah, ketika matahari condong ke Barat, Agung Sedayu minta diri kepada Ki Lurah untuk menemui Ki Waskita. Ia ingin mengatakan serba sedikit tentang orang aneh itu kepada Ki Waskita dan Ki Gede Menoreh.

“Akupun akan memberitahukan bahwa malam nanti aku akan berada di barak ini,” berkata Agung Sedayu.

Ketika hai itu kemudian benar-benar di beritahukan kepada Ki Waskita dan Ki Gede, maka keduanya telah berpesan, agar Agung Sedayu berhati-hati. Tidak dapat diduga, apa yang dikehendaki oleh orang itu. Bahkan mungkin masih ada kaitannya dengan kematian Ajar Tal Pitu. Dendam itu akan dapat menyeretnya kedalam kesulitan. Mungkin yang dilakukan oleh orang itu terhadap para penjaga malam itu, hanya sekedar cara untuk memancingnya.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Memang mungkin sekali ada orang lain setelah Ajar Tal Pitu. Namun hal itu tidak akan dikatakannya kepada Ki Lurah Branjangan.

Menjelang senja. Agung Sedayu telah berada kembali dibarak. Ia sudah siap untuk ikut serta dalam tugas para penjaga di regol. Bersama Ki Lurah Branjangan ia ingin memecahkan teka-teki yang terasa mengganggu perasaan anak-anak muda yang berada didalam barak itu.

Ketika langit menjadi suram, maka setiap hatipun menjadi berdebar-debar. Anak-anak yang tidak bertugaspun ikut menjadi tegang.

Beberapa saat anak-anak muda yang berada diregol menunggu. Pada saat-saat seperti biasanya orang itu lewat, merekapun menunggu dengan tegang. Bahkan rasa-rasanya mereka tidak sabar lagi menanti.

Tetapi ternyata hari itu orang yang mereka tunggu tidak lewat. Sampai lewat senja anak-anak muda itu menunggu. Bahkan ternyata sampai jauh malam orang yang mereka nantikan itu tidak menampakkan batang hidungnya.

“Orang itu tidak muncul,“ berkata anak-anak muda yang bertugas.

“Apakah ia mengetahui bahwa diantara kami terdapat Agung Sedayu dan Ki Lurah Branjangan ?“ desis anak-anak muda itu.

“Mungkin sekali,“ jawab yang lain.

Para petugas itupun kemudian melaporkannya kepada Ki Lurah Branjangan bahwa saat orang itu lewat telah lampau. Agaknya orang itu memang tidak akan lewat. Setidak-tidaknya malam itu.

Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, “Baiklah. Jika malam ini orang itu tidak lewat, maka kami akan menunggu malam berikutnya.”

Dalam padi itu, seperti yang dikatakannya. Di hari berikutnya Ki Lurah Branjangan minta agar malam nanti ia berada lagi di barak itu. Mungkin orang itu akan lewat.

Hari itu Agung Sedayu melakukan kewajibannya seperi biasanya. Di sore hari ia pergi kerumah Ki Gede untuk bertemu dengan Ki Gede dan Ki Waskita.

“Malam nanti aku akan menunggu lagi bersama Ki Lurah Branjangan,“ berkata Agung Sedayu.

“Kau harus tetap berhati-hati,“ pesan keduanya.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ia mengerti, bahwa menghadapi teka-teki seperti itu, ia memang harus berhati-hati.

Seperti yang direncanakan, maka malam berikutnya, Agung Sedayupun berada di barak itu pula. Kegiatan anak-anak muda dibarak itu seolah-olah telah terhenti untuk dua malam. Mereka hanya menunggu dengan tegang tanpa melakukan apa-apa.

Dalam pada itu, anak-anak muda yang bertugas diregolpun telah menunggu seperti malam sebelumnya. Mereka berusaha untuk tidak menunjukkan sikap dan tingkah laku yang dapat menimbulkan kesan bahwa mereka sudah siap menghadapi kemungkinan hadirnya orang yang aneh itu.

Menjelang senja anak-anak muda diregol itupun menjadi tegang pula. Mereka menanti arah dari mana orang itu selalu datang.

Jantung anak-anak muda itu bagaikan berhenti berdetak ketika tiba-tiba saja mereka melihat bayangan orang itu datang, dalam keremangan itu, anak anak muda diregol itu tetap mengenalinya, bahwa orang itu, dalam pakaian yang itu-itu juga telah datang mendekati regol halaman barak itu.

Seorang dari anak-anak muda itupun kemudian memberitahukan kepada Ki Lurah dan Agung Sedayu yang berada diregol, bahwa orang itu telah datang.

“Bagus,” desis Ki Lurah Branjangan, “biarlah ia sampai kedepan regol. Jangan kau hentikan sebelum ia berada dihadapan kalian.”

Anak-anak muda itupun mematuhi pesan Ki Lurah Branjangan. Anak muda yang melaporkan itupun telah menyampaikan pesan Ki Lurah itu. Karena itulah, maka anak-anak muda itu menunggu saja sampai orang yang mereka tunggu itu sampai didepan regol.

“Selamat malam Ki Sanak,“ tegur salah seorang anak muda.

“Selamat malam,” jawab orang itu.

“Nampaknya tergesa-gesa Ki Sanak.?“ bertanya anak muda itu pula.

“Aku sudah agak lambat,“ jawab orang itu - aku harus memasang icir sebelum ikan-ikan itu keluar dari sarangnya.”

Anak muda itu tertawa pendek. Katanya, “Kau masih saja berceritera tentang icir, ikan dan kemalaman. Ki Sanak, jangan terlalu merendahkan kami. Aku tahu, kau memiliki sesuatu yang tidak kami miliki. Ternyata kami tidak mampu mencarimu diantara semak-semak itu. Tetapi meskipun demikian, jangan terlalu memperbodoh kami dengan ceritera tentang icir, ikan dan pliridan.”

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Tiba-tiba saja ia bertanya, “jadi kalian jugakah yang telah mengejar aku diantara semak-semak itu ?”

“Ya,” jawab anak muda itu.

“O, adakah kau bertugas setiap malam disini ? Tidakkah kalian bergani-ganti tugas ?“ bertanya orang itu.

“Jadi kau tahu, bahwa petugas seperti aku ini biasanya berganti-ganti ?“ beranya anak muda itu.

“Aku hanya menduga, tetapi bukankah nalar jika aku bertanya demikian. Dibarak ini ada banyak anak-anak muda. Tentu tidak hanya lima atau enam orang sajalah yang bertugas tiap malam terus-menerus.” bertanya orang itu.

“Tepat,“ jawab anak muda itu. Lalu, “Ki Sanak. Seperti dua malam yang lalu, maka aku ingin mempersilahkan kau singgah. Agar aku tidak usah mencarimu diantara semak-semak, maka aku harap kau tidak usah berlari-lari.”

“Jangan memaksa begitu anak mas,“ jawab orang itu. “sudah aku katakan, bahwa aku tidak akan singgah di barak ini. Jika aku tidak boleh lagi menyebut ikan, icir dan pliridan, maka aku tidak akan menyebut apapun juga. Tetapi aku tidak akan singgah.”

“Berkata terus terang sajalah,“ desis anak muda itu, “apakah yang sebenarnya kau kehendaki. Kau tentu berusaha memancing seseorang keluar dari barak ini. Jika tidak, maka mustahil malam ini kau lewat lagi di jalan ini. Bukankah kau dapat mengambil jalan lain ?”

Orang itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, “Sudahlah. Aku akan meneruskan perjalanan. Jangan ganggu aku lagi.”

“Maaf Ki Sanak,“ jawab anak muda itu, “kami tidak akan melepaskan kau lagi. Kami akan memaksamu untuk singgah.”

“Jangan bergurau lagi,“ jawabnya, “kau tidak akan dapat mengejar aku.”

Namun dalam pada itu terdengar suara lain di regol, “Aku akan mencoba mengejarmu Ki Sanak.”

Orang itu terkejut. Dipandanginya seorang anak muda yang berdiri diregol. Cahaya obor yang redup menggapai wajahnya yang berkerut.

“Siapa kau ?“ bertanya orang yang berdiri didalam gelap.

Anak muda yang semula menyapanya telah mendahului menjawab, “Agung Sedayu. Anak muda itulah Agung Sedayu.”

Agung Sedayu sendiri menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu, orang yang mengaku akan mencari ikan itupun berkata, “Agung Sedayu. Aku belum pernah mengenal Agung Sedayu.”

"Tentu," desis anak muda bertubuh kecil yang pernah mengejarnya, "bukankah satu bukti lagi bahwa kau bukan orang dari padukuhan di sebelah Utara itu ? Setiap orang Tanah Perdikan Menoreh tentu mengenal Agung Sedayu."

Orang yang berada di bayangan kegelapan itu berkata pula, "Sudahlah. Biarlah Agung Sedayu atau bukan Agung Sedayu ikut bersama kalian. Tetapi senja telah menjadi semakin gelap. Aku akan terlambat."

"Jangan sebut lagi tentang icir," bentak salah seorang anak muda didepan regol.

"Ah, kenapa kau membentak aku ?" berkata orang dalam pakaian petani itu, "aku adalah seorang yang bebas. Aku bukan buruan dan bukan penjahat yang tertangkap. Kenapa ?"

"Ikuti perintah kami," berkata anak muda yang bertubuh kecil.

"Tidak," jawab orang itu. "Kalian sudah mencoba menangkap aku, tetapi kalian tidak berhasil."

"Agung sedayu akan dapat menangkapmu," berkata salah seorang dari anak-anak muda itu.

"Setiap kali kalian menyebut nama Agung Sedayu. Apakah Agung Sedayu itu mempunyai kemampuan seperti iblis ?" bertanya orang itu.

Dalam pada itu. Agung Sedayu telah melangkah maju sambil berkata, "jangan salah mengerti Ki Sanak. Agung Sedayu tidak mempunyai kelebihan apapun juga. Tetapi karena aku belum mencoba mengejarmu, maka aku akan mencobanya. Mungkin akupun akan gagal. Tetapi aku tidak akan berkata bahwa aku gagal, sebelum aku mencobanya."

"Bagus," berkata orang itu, "tangkaplah aku jika kau mampu."

"Nah, berlarilah kedalam semak-semak. Bukankah kau berbuat demikian pada saat anak-anak muda di barak ini mengejarmu ?" berkata Agung Sedayu.

"Ya. Dan aku memang akan mengulangi," jawab orang itu.

Sejenak orang itu termangu-mangu. Sementara itu Agung Sedayupun berkata kepada Ki Lurah Branjangan yang berdiri dibelakangnya, "Biarlah aku mencoba menangkapnya Ki Lurah."

"Hati-hatilah Agung Sedayu," pesan Ki Lurah.

Dalam pada itu, orang dalam pakaian petani itupun mulai bergeser surut. Tiba-tiba saja iapun telah meloncat kedalam semak-semak seperti yang pernah dilakukannya. Namun dalam pada itu, maka Agung Sedayupun telah meloncat seperti angin. Sekejap kemudian keduanya telah hilang dari pandangan mata anak-anak muda yang menghuni barak itu. Bahkan Ki Lurah Branjanganpun menjadi heran pula. Katanya didalam hati, "Nampaknya orang itu bukan orang kebanyakan. Tetapi dihadapan Agung Sedayu ia tidak akan dapat apa-apa."

Demikianlah maka Ki Lurah Branjangan dan anak-anak muda itupun telah menunggu dengan berdebar-debar. Mereka tidak mendengar sesuatu dan merekapun tidak melihat semak-semak yang terguncang. Nampaknya kedua orang yang saling mengejar itu bagaikan bayangan yang terbang menembus semak-semak tanpa menyentuhnya.

Ketegangan telah mencengkam setiap dada. Mereka kadang-kadang menjadi cemas bahwa Agung Sedayu telah terperangkap kedalam satu kesulitan, yang tidak teratasi. Namun dalam pada itu, merekapun yakin akan kemampuan Agung Sedayu. Apalagi anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh yang sempat menyaksikan, bagaimana Agung Sedayu membunuh Ajar Tal Pitu. Tetapi hanya ada dua orang sajalah yang sempat melihat peristiwa itu, dan kebetulan telah dikirim oleh Tanah Perdikan Menoreh memasuki barak mendahului kawan-kawannya. Namun yang dua orang itu telah mengatakannya kepada kawan-kawannya, bukan saja anak-

anak dari Tanah Perdikan Menoreh sendiri, tetapi kepada anak-anak muda yang datang dari daerah-daerah lain.

Dalam pada itu, Agung Sedayu mengikuti bayangan yang menyelinap diantara semak-semak itu. Namun ternyata bahwa Agung Sedayu harus mengerahkan segenap kemampuannya untuk mengikuti kecepatan geraknya.

Bahkan kemudian ternyata bahwa Agung Sedayu telah ketinggalan beberapa langkah. Sehingga akhirnya buruannya itu telah hilang dari pandangan matanya.

Agung Sedayu menjadi berdebar-debar. Ternyata ia sendiri tidak mampu mengikuti kecepatan gerak orang itu. Apalagi anak-anak muda yang berada didalam barak itu.

Ia dapat saja dengan jujur mengakui kekurangannya. Tetapi apakah dengan demikian, ia tidak akan membuat anak-anak muda didalam barak itu menjadi kecewa ?

“Apaboleh buat,“ desis Agung Sedayu.

Namun Agung Sedayu tidak berputus asa. Ia memiliki kemampuan untuk mempertajam inderanya, pendengarannya, pandangan matanya dan penciumannya. Karena itu, maka dicobanya untuk mendengarkan, apakah ia masih akan dapat menggapai detak jantung orang yang dicarinya atau mungkin desah nafasnya.

Ternyata usaha Agung Sedayu itu berhasil. Sambil berdiri tegak ia mencoba untuk mengetahui arah desah nafas seseorang didalam semak-semak.

Dipusatkannya segenap kemampuannya mempertajam inderanya pada pendengarannya. Seolah-olah desah nafas orang yang dicarinya itu menjadi semakin jelas di telinganya.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak dengan kecepatan kilat meloncat memburu. Bahkan sambil menarik nafas dalam-dalam ia beringsut selangkah. Sambil bersandar pada sebatang pohon yang agak besar yang tumbuh diantara semak-semak ia berkata, “Sudahlah Pangeran. Aku sudah lelah sekali. Jika Pangeran berkisar lagi, aku tentu tidak akan dapat menemukannya.”

Untuk sesaat, tidak terdengar jawaban sama sekali. Sementara itu Agung Sedayu masih tetap berdiri ditempatnya.

Namun demikian Agung Sedayu benar-benar tidak ingin lagi mengejar buruannya. Jika orang itu memang berniat, maka usaha Agung Sedayu tentu akan gagal karena Agung Sedayu menyadari, bahwa orang itu memiliki kemampuan jauh melampaui kemampuannya.

Untuk beberapa saat keduanya saling berdiam diri. Namun sejenak kemudian. Agung Sedayu mendengar gemerisik dedaunan.

“Kenapa kau berhenti Agung Sedayu,“ terdengar seseorang bertanya.

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Kemudian iapun menjawab, “Tidak ada gunanya lagi aku berlari-lari mengejar, karena aku yakin bahwa aku memang tidak akan dapat menemukan Pangeran.”

Terdengar seseorang tertawa. Sejenak kemudian Agung Sedayu melihat orang yang di kejarnya itu muncul dari semak-semak. Katanya, “Seharusnya kau mencari aku sampai ketemu: Tetapi bahwa kau tahu, aku masih disini itu adalah pertanda bahwa kau memiliki ketajaman indera yang luar biasa.”

“Aku tidak tahu bahwa Pangeran ada disini,” jawab Agung Sedayu, “asal saja aku memanggil-manggil, tentu Pangeran akan datang.”

“Jangan berkata begitu,“ jawab orang itu, “kau tahu aku disini. Ketika kau mendengar sesuatu, kau yakin bahwa yang kau dengar itu adalah suana yang aku timbulkan. Nampaknya kau mendengar desah nafasku.”

“Tentu Pangeran sengaja memperdengarkan desah nafas Pangeran,“ jawab Agung Sedayu, “aku yakin. Pangeran dapat menyerap segala macam bunyi yang timbul karena sebab apapun. Mungkin sentuhan antara tubuh Pangeran dengan keadaan disekitar Pangeran, maupun bunyi dari diri Pangeran sendiri termasuk pernafasan Pangeran.”

Orang itu tertawa. Setelah ia berdiri dekat dihadapan Agung Sedayu, maka Agung Sedayupun berdiri tegak pula.

“Nah, kau sudah menemukan aku. Apa yang akan kau lakukan ? “ bertanya orang itu.

“Tidak apa-apa,“ jawab Agung Sedayu, “aku hanya memenuhi keinginan anak-anak muda dibarak itu dan keinginan Ki Lurah Branjangan agar aku mengejar Pangeran.”

“Apakah kau memang sudah mengenali aku sejak aku berada didepan regol ?“ bertanya orang itu.

“Tentu Pangeran. Aku telah mengenal Pangeran. Semula aku ragu-ragu. tetapi suara Pangeran lebih aku kenal dari ujud Pangeran didalam kegelapan,“ jawab Agung Sedayu.

“Baiklah,“ berkata orang itu, “sekarang, apakah kau akan menangkap aku dan membawa aku ke barakmu ?”

“Tidak,“ jawab Agung Sedayu.

“Lalu apa yang akan kau lakukan setelah kau mengejar aku ?“ bertanya orang itu.

“Tidak apa-apa,“ jawab Agung Sedayu.

“Kau orang aneh,“ berkata orang itu.

“Pangeran lebih aneh lagi,“ jawab Agung Sedayu, “namun demikian, sebenarnyalah aku yang harus bertanya kepada Pangeran. Apakah yang Pangeran kehendaki. Karena akupun mengerti, bahwa Pangeran tentu berniat memanggil aku dengan cara Pangeran yang aneh itu.”

“O,“ orang itu mengerutkan keningnya, “apa begitu ? Kau yakin bahwa yang aku cari adalah kau ?”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia menggeleng sambil menjawab, “Tidak. Memang mungkin tidak.”

Orang itu tertawa. Katanya, “Duduklah. Aku memang ingin berbicara denganmu serba sedikit.”

“Pangeran,“ berkata Agung Sedayu, “apakah Pangeran benar-benar tidak ingin singgah di barak itu ?”

“Aku ingin berbicara dengan kau saja,“ berkata orang itu, “tidak dengan Ki Lurah Branjangan, apalagi dengan orang-orang lain didalam barak itu.”

“Baiklah. Mungkin yang akan Pangeran katakan itu penting sekali bagiku,“ desis Agung Sedayu.

“Tidak,“ jawab Pangeran Benawa, “bukan masalah yang penting sekali. Tetapi aku hanya ingin mengerti, mungkin mendengar serba sedikit tentang pasukan khusus yang sudah dipersiapkan oleh Mataram.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam.

“Nampaknya kakangmas Sutawijaya sudah kehilangan kesabaran menghadapi orang-orang gila seperti Prabadaru,“ berkata orang itu.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Adalah satu sikap berhati-hati Pangeran. Mungkin Pangeran juga mengetahui apa saja yang sudah dilakukan oleh Tumenggung Prabadaru.”

“Ya. Aku sudah mendengar apa yang dilakukan oleh Pringgajaya. Pringgabaya dan Tandabaya,“ jawab orang itu, “dan akupun sudah mendengar apa yang mereka lakukan lewat tangan Ajar Tal Pitu. Namun ternyata bahwa nasib Ajar itulah yang sangat buruk. Kau berhasil membunuhnya. Satu hal yang tidak pernah diperhitungkan oleh mereka.”

“Satu kebetulan Pangeran,“ jawab Agung Sedayu.

“Kau masih saja selalu merendahkan diri. Bukan satu kebetulan, tetapi ilmumu lebih tinggi dari ilmu Ajar Tal Pitu.“ jawab orang itu.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu orang itu berkata selanjutnya, “Nampaknya usaha orang-orang gila di Pajang itu yang terakhir adalah memancing pertentangan yang lebih tajam lagi dengan membentuk pasukan khusus dibawah Prabadaru. Ternyata kakangmas Sutawijaya benar-benar telah kehilangan kesabaran. Namun ternyata bahwa kakangmas Sutawijaya masih membuat perhitungan yang cermat. Ia tidak mau menyusun kekuatan ini di Mataram. Tetapi di Tanah Perdikan Menoreh, sehingga tidak semata-mata menjawab tantangan Tumenggung Prabadaru itu.”

“Ya. Begitulah keadaannya Pangeran,“ jawab Agung Sedayu.

“Dan kau adalah salah seorang yang akan memimpin pasukan ini ?“ bertanya orang itu.

Agung Sedayu menggeleng. Jawabnya, “Tidak Pangeran. Aku tidak akan menjadi salah seorang pemimpin atau Senapati dalam pasukan khusus ini. Aku merasa bahwa aku tidak sesuai menjadi seorang Senapati.”

Orang itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian iapun mengangguk-angguk. Katanya, “jadi kau tidak akan menjadi seorang Senapati di pasukan khusus yang akan dibentuk ini ? Aku memang sudah mengira. Tetapi kau tetap dianggap orang terbaik didalam lingkungan barak ini. Semua orang didalam barak ini, anak-anak muda yang mendahului kawan-kawannya, para pembina dan pelatih, para pemimpin dan Senopati, menganggap bahwa kau adalah puncak dari kekuatan mereka, sudah tentu selain kakangmas Sutawijaya sendiri, dan Ki Juru Martani.”

“Tidak Pangeran,“ jawab Agung Sedayu, “ada orang lain. Tetapi karena mereka menganggap bahwa yang kebetulan berada di barak adalah aku, maka mereka meletakkan kepercayaannya kepadaku.”

“Kenapa bukan Ki Lurah Branjangan ? Anak-anak muda itu selalu menyebut namamu dengan penuh kebanggaan,“ berkata orang itu.

“Yang mereka lihat pada waktu itu di regol adalah aku. Meskipun ada Ki Lurah Branjangan, namun yang setiap hari bergulat dalam latihan adalah aku,“ jawab Agung Sedayu.

“Dan mereka tahu, bahwa kau telah membunuh Ajar Tal Pitu. Sesuatu yang tidak akan dapat dilakukan oleh orang lain,“ desak orang itu.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun katanya kemudian, “Karena mereka tidak tahu, apa yang sebenarnya terjadi, mereka tidak pernah melihat, betapa tinggi ilmu yang kini

dimiliki oleh Raden Sutawijaya. Dan betapa ajaibnya ilmu yang dimiliki oleh Pangeran Benawa, maka apa yang mereka lihat padaku, mereka anggap sesuatu yang pantas dikagumi."

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, "Kau memang seorang yang rendah hati. Kau kira bahwa aku mempunyai semacam ilmu yang dapat menyamai ilmumu dan apalagi ilmu kakangmas Sutawijaya."

"Bukan aku yang rendah hati. Tetapi Pangeran benar-benar orang aneh bagiku. Bukan saja ilmu yang ada pada Pangeran, tetapi juga sikap Pangeran menanggapi keadaan pada masa-masa terakhir ini."

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Aku tidak mau terlihat dalam persoalan yang sangat memuakkan. Perebutan kekuasaan, ketamakan atas kesempatan yang terbuka di Pajang pada saat-saat ayahanda sakit-sakitan."

"Bukankah sebenarnya Pangeran dapat mengambil sikap ?" bertanya Agung Sedayu.

"Sudah seribu kali aku katakan," jawab orang itu, "aku kecewa sejak aku sadar, bahwa disamping ibunda, di Pajang ada seribu perempuan lain yang semuanya mengaku mencintai ayahanda. Sementara itu ayahanda-pun telah mencintai mereka. Kau tahu, bahwa ibunda hanya menerima sebagian kecil saja dari cinta ayahanda yang terhambur-hambur itu ?"

"Apakah itu sebab yang sebenarnya ?" bertanya Agung Sedayu.

Orang itu menarik nafas dalam-dalam.

"Pangeran memiliki semua yang diperlukan," berkata Agung Sedayu.

"Kakangmas Sutawijaya juga memiliki semuanya yang diperlukan," jawab orang itu sambil memandang kekejauhan. Seolah-olah ingin menatap sesuatu yang tidak ada di dalam gelapnya malam.

"Pangeran," bertanya Agung Sedayu kemudian, "apakah yang sebenarnya Pangeran kehendaki ?"

"Maksudmu atas Pajang atau atas kehadiranku disini ?" bertanya orang itu pula.

"Atas kehadiran Pangeran sekarang ini ? Juga atas Pajang dalam keseluruhan," jawab Agung Sedayu.

"Aku tidak tahu bagaimana menjawab pertanyaanmu yang kedua. Tetapi pertanyaanmu yang pertama itupun tidak dapat aku jawab langsung. Sebenarnya aku tidak ingin mengunjungi tempat ini. Tetapi karena aku lewat daerah wadah pasukan khusus ini disusun, maka akupun ingin singgah barang sejenak. Yang penting bagiku adalah menjumpaimu," jawab orang itu.

"Jadi Pangeran Benawa hanya lewat saja ? " ulang Agung Sedayu.

"Ya," jawab orang itu, "dan tiba-tiba saja aku ingin menemuimu disini."

"Dari manakah Pangeran sebenarnya ?" bertanya Agung Sedayu.

"Beberapa hari yang lalu, aku turun dari goa Pamanasan," jawab orang itu.

"Goa Pamanasan ? Aku belum pernah mendengar nama itu."

"Di lereng bukit Menoreh. Disiang hari kau dapat melihat dinding kelir yang keputih-putihan menghadap ke lautan. Ke Samodra yang seakan-akan tidak bertepi. Yang ombaknya selalu bergerak tanpa berhenti."

“Maksud Pangeran, Laut Selatan ?“ bertanya Agung Sedayu.

“Ya,“ jawab Pangeran Benawa.

“Tetapi aku belum pernah mendengar goa Pamanasan. Orang-orang Tanah Perdikan Menoreh tidak pernah menyebut nama goa itu. Aku memang melihat dinding yang keputih-putihan yang barangkali yang berdiri tegak seperti kelir, sehingga Pangeran menyebutnya dinding Kelir itu.”

“Ya,“ jawab orang itu, “di bagian atas dari dinding itu terdapat sebuah lubang. Aku menyebutnya lubang Pamanasan.”

“Tetapi orang-orang Menoreh tidak pernah menyebut demikian.”

“Biar saja,“ jawab Pangeran Benawa, “aku tidak mempunyai keberatan sebutan apapun yang diberikan oleh orang-orang Tanah Perdikan ini.”

“Tetapi apakah Pangeran memasuki goa itu ?“ bertanya Agung Sedayu.

“Ya. Aku memasuki goa itu.”

“Bagaimana mungkin, dinding yang berwarna kapur itu berdiri tegak. Seperti sebuah dinding yang sangat tinggi dan terjal karena terdiri dari batu-batu karang,“ sahut Agung Sedayu.

“Aku turun dari atas. Aku mempergunakan sebuah tali. Aku memasuki goa itu di dini hari. Aku berada didalam goa itu tiga hari tiga malam,“ berkat Pangeran Benawa.

“Tiga hari tiga malam ? “ ulang Agung Sedayu.

“Didalam goa itu terdapat sebuah mata air yang sangat jernih, dari mulut goa, air yang mengalir itu bagaikan meresap kedalam bumi. Hilang,“ jawab Pangeran-Benawa.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Pangeran Benawa memang sama anehnya dengan Raden Sutawijaya. Raden Sutawijaya telah berendam sambil bergantung pada dahan sekaligus pati geni tiga hari tiga malam disebuah sendang di dekat Jati Anom. Ternyata kini ia mendengar pengakuan Pangeran Benawa yang telah berada didalam goa tiga hari tiga malam. Betapa sulitnya memasuki goa yang seolah-olah hanya merupakan lubang kecil pada sebuah dinding karang yang tegak dan luas. Darimana pula Pangeran Benawa mengetahui bahwa pada dinding itu terdapat sebuah goa.

Dalam pada itu. Pangeran Benawapun berkata, “Agung Sedayu. Aku mendapatkan sesuatu yang sangat berharga didalam goa itu. Karena itu aku perlukan singgah untuk menemuimu.”

Wajah Agung Sedayu menjadi tegang.

Dalam pada itu Pangeran Benawa berkata seterusnya, “Sebagaimana kau ketahui Agung Sedayu. Aku adalah orang yang lemah hati, cengeng, perajuk dan sejenisnya. Aku bukan seorang yang berhati kuat menghadapi keadaan Pajang. Berbeda dengan kakangmas Sutawijaya. Ia memiliki pegangan hidup yang kuat dan diyakininya.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam.

“Nampaknya ayahanda yang sudah mengetahui segala-galanya. Tetapi ayahanda yang mempunyai sifat yang aneh dimasa mudanya itu ternyata telah terbelenggu oleh satu keadaan yang sangat rumit. Seperti seutas benang yang telah kusut. Nah, dalam kekusutan itu ayahanda menyaksikan kekuatan-kekuatan yang akan saling berbenturan.“ Pangeran Benawa berhenti sejenak, lalu. “namun dalam pada itu, dalam ketidak pastian itu, sikapkupun tidak pasti pula. Aku tidak ingkar. Aku akan dibebani dosa-dosa karena sikapku ini. Meskipun demikian,

aku kurang mengerti apakah sebabnya, bahwa kau telah menarik perhatianku. Aku tidak akan menentang kakangmas Sutawijaya, Ayahandapun tidak menentangnya. Tetapi akupun tidak dapat langsung melibatkan diri untuk berdiri berhadapan dengan Pajang meskipun dengan restu ayahanda sekalipun."

Agung Sedayu termangu-mangu. Ia menjadi bingung karena ia tidak mengerti ujung dan pangkal pembicaraan Pangeran Benawa. Namun sementara itu Pangeran Benawa melanjutkan, "Dalam keadaan yang demikian, aku menjadi sangat tertarik kepadamu. Kepada sikapmu, kepada kepribadianmu. Justru dengani segala cacat dan celamu. Karena itu aku datang padamu. Aku tahu bahwa akan semakin banyak orang yang memusuhinya. Tetapi semakin banyak pula orang yang membantumu. Kau sudah menyadap sampai tuntas ilmu dari Kiai Gringsing. Kaupun menguasai dengan utuh ilmu yang mengalir lewat jalur ayahmu. Ki Sadewa meskipun tidak dengan langsung. Kau menguasai sebagian besar dari cabang ilmu Ki Waskita. Namun demikian, tidak ada orang yang akan mencapai kesempurnaan seutuhnya."

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Tetapi ia masih belum tahu arah pembicaraan Pangeran Benawa. Sementara Pangeran Benawa masih meneruskan, "Agung Sedayu, untuk menghadapi orang-orang yang semakin banyak mendendammu, maka tiba-tiba saja timbul pula keinginanku, untuk ikut serta memberikan sedikit sumbangan bagi keselamatanmu."

Wajah Agung Sedayu menjadi semakin tegang. Dengan ragu-ragu iapun kemudian bertanya, "Aku kurang mengerti maksud Pangeran yang sebenarnya."

"Bukan maksudku untuk mengatakan bahwa aku mempunyai kelebihan daripadamu," berkata Pangeran Benawa, "tetapi sudah barang tentu ada yang kebetulan aku miliki tetapi tidak kau punyai dan sebaliknya. Aku tidak dapat berbicara tentang kakangmas Sutawijaya. Ia sudah mempunyai segala-galanya."

Agung Sedayu mengangguk kecil.

"Nah, jika kau mau, kau akan dapat memperoleh seperti apa yang aku peroleh," berkata Pangeran Benawa.

Agung Sedayu menunggu kelanjutan keterangan itu. Dan Pangeran Benawapun berkata, "Aku mendapatkan sesuatu yang berharga di goa itu."

"Apakah yang Pangeran dapatkan? " tiba-tiba saja Agung Sedayu bertanya.

"Nampaknya kau mulai tertarik," desis Pangeran Benawa.

"Yang Pangeran katakan kurang jelas bagiku," sahut Agung Sedayu.

"Baiklah. Dengarlah. Aku tahu, bahwa kau memiliki ilmu kebal yang sangat tinggi. Aku tahu bahwa dengan sorot matamu kau dapat meruntuhkan gunung. Akupun tahu bahwa kau mempunyai kekuatan yang mirip dengan ilmu sapta pangrungu, dan akupun tahu bahwa kau memiliki kemampuan bergerak cepat dan menyerap bunyi. Bukan saja yang timbul dari dalam dirimu, tetapi juga sentuhan wadagmu dengan benda-benda diluar dirimu," berkata Pangeran Benawa.

Agung Sedayu justru bagaikan membeku. Ia menjadi heran, bahwa Pangeran Benawa mengetahui sebagian besar ilmu yang ada pada dirinya.

"Tetapi Agung Sedayu," berkata Pangeran Benawa, "masih ada cara untuk menembus ilmumu. Mungkin dengan ilmu yang tinggi, serangan seseorang dapat membuka tirai ilmu kebalmu. Sudah tentu dalam keadaan yang biasa kekuatan itu tidak akan banyak berarti, karena yang sempat menembus tirai ilmumu itu tentu sudah menjadi lemah sekali. Namun jika yang lemah itu adalah goresan senjata atau sentuhan racun lainnya, maka kau akan mengalami kesulitan. Karena agaknya kau belum memiliki daya tahan terhadap racun dan bisa yang sangat kuat."

Agung Sedayu mengangguk-angguk, jawabnya,“ benar Pangeran. Aku mengandalkan perlawanan terhadap bisa kepada kemampuan guruku. Guru mampu menawarkan bisa yang paling kuat sekalipun.”

“Dengan ilmu pengobatan,“ sahut Pangeran Benawa, “tetapi yang aku maksudkan adalah penolakan dari dalam tubuhmu sendiri.”

Agung Sedayu menggeleng. Jawabnya, “Tidak. Pangeran. Aku memang tidak mempunyai kemampuan yang demikian.”

Agung Sedayu telah termangu-mangu. Seolah-olah ia ragu-ragu, apakah Pangeran Benawa itu berkata sebenarnya.

Untuk beberapa saat Pangeran Benawa menunggu. Sementara Agung Sedayu masih mengharap penjelasan. Namun akhirnya Agung Sedayu itupun bertanya, “Apakah maksud Pangeran, kekuatan semacam itu terdapat didalam goa yang Pangeran maksudkan ?”

“Ya,“ berkata Pangeran Benawa.

“Dari manakah Pangeran mengetahui, bahwa di dalam goa itu terdapat kekuatan untuk melawan bisa ular atau racun yang paling keras sekalipun,“ bertanya Agung Sedayu.

“Aku sudah menyelidikinya dengan saksama,“ jawab Pangeran Benawa, “aku sudah membuktikannya dan aku kemudian meyakininya.”

“Dengan pati geni tiga hari tiga malam ?“ bertanya Agung Sedayu.

“Tidak. Laku yang harus ditempuh memang agak berbeda,“ jawab Pangeran Benawa, “aku mendapat petunjuk dari seorang dukun tua yang tidak banyak dikenal. Aku menunggui dukun itu dalam keadaan sakit karena umurnya yang sudah sangat tua. Kemudian timbullah niatku untuk membuktikannya. Ternyata orang itu tidak berbohong.”

“Pangeran sudah memberitahukannya kepada dukun tua yang sakit itu ?“ bertanya Agung Sedayu.

“Ya. Aku masih sempat menemuinya. Dukun itu masih dapat memberikan beberapa petunjuk bagimana aku harus membuktikannya,“ jawab Pangeran Benawa, “tetapi kini ia sudah tidak ada lagi. Baru beberapa hari yang lalu ia meninggal karena ketuaannya itu. Tetapi ia sudah meninggalkan keyakinan kepadaku, bahwa yang dikatakannya itu benar.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk, ia percaya bahwa Pangeran Benawa tidak akan berbohong. Namun ia masih saja merasa heran bahwa Pangeran Benawa demikian memperhatikannya sehingga ia memerlukan singgah untuk menemuinya dan memberitahukan kepadanya rahasia tentang goa di dinding yang disebut oleh Pangeran Benawa dinding Kelir itu.

“Agung Sedayu,“ berkata Pangeran Benawa, “jika kau ingin memiliki kemampuan seperti itu, aku dapat memberikan petunjuk itu kepadamu.”

“Pangeran,“ jawab Agung Sedayu kemudian, “pada dasarnya segala macam ilmu dan pengetahuan, akan sangat bermanfaat bagi hidup ini. Jika kesempatan itu Pangeran berikan kepadaku, maka aku tentu akan sangat berterima kasih.”

“Baiklah Agung Sedayu,“ berkata Pangeran Benawa, “jika kau benar-benar berniat untuk melakukannya, maka kau akan dapat melakukannya seperti yang pernah aku lakukan. Kau harus berada di dalam goa itu selama tiga hari tiga malam. Kau tidak boleh makan apapun juga selain minum air yang mengalir didalam goa itu.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Sementara Pangeran Benawa itu berkata selanjutnya, “Tetapi kau harus yakin kepada dirimu sendiri, bahwa kau akan dapat melakukannya. Karena setelah tiga hari tiga malam kau berada didalam goa itu tanpa makan selain minum, maka pada hari berikutnya kau harus memanjat tali naik keatas dinding Kelir. Kau tidak boleh ragu-ragu sedikit pun, bahwa kau dapat melakukannya, karena keragu-raguan akan dapat sangat membahayakanmu.”

Agung Sedayu tidak segera dapat menjawab. Ia memang harus memperhitungkannya dengan cermat.

“Tetapi Agung Sedayu,“ berkata Pangeran itu selanjutnya, “aku dapat melakukannya. Kaupun tentu dapat melakukannya pula.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “ada keinginanku untuk melakukan Pangeran. Tetapi laku apalagi yang harus dikerjakan didalam goa Itu ?”

“Tidak apa-apa. Duduk dan minum kapan saja kau merasa haus,“ jawab Pangeran Benawa.

“Dan dengan sendirinya kau akan kebal dari segala jenis bisa dan racun ?“ bertanya Agung Sedayu pula.

“Ya,“ jawab Pangeran Benawa, “hal itu memang perlu penjelasan. Menurut dukun tua itu, di atas dinding Kelir itu tumbuh sebatang pohon raksasa. Pohon yang ujudnya seperti pohon beringin. Tetapi pohon itu mempunyai satu bagian yang lain dari tumbuh-tumbuhan yang kita kenal. Sulur-sulur pohon yang mirip dengan pohon beringin itu sangat beracun. Setiap jenis kehidupan yang tersentuh oleh sulur-sulurnya, maka ia akan mati. Setelah mati, maka sulur-sulur itu seakan-akan dapat membelitnya dan menarik korbannya kepusat batangnya yang sangat besar itu. Dan korban yang paling digemari oleh pohon yang disebut dengan pohon hantu itu adalah sejenis ular dan binatang berbisa lainnya. Bahkan dengan demikian, maka bisa pohon itupun menjadi semakin tajam.”

“Apakah pohon itu sekarang masih ada ?“ bertanya Agung Sedayu.

“Tidak. Pohon hantu itu sudah tidak ada,“ jawab Pangeran Benawa, “pohon itu menurut dukun tua itu, telah terlibat dalam satu permusuhan dengan raja ular yang berada dilangit. Raja ular itu mendengar keluhan dari rakyatnya yang mengalami perlakuan yang sangat keji dari pohon itu. Karena itu, maka pada suatu saat raja ular itu telah datang dan menghancurkan pohon raksasa itu. Ternyata dalam pertempuran itu, pohon raksasa itu tidak dapat bertahan. Meskipun seribu sulur-sulur raksasanya berusaha menggapai raja ular yang menyerangnya, namun tangan-tangan pohon itu tidak berhasil menangkap lawannya, karena setiap sentuhan dengan tubuh raja ular itu, berarti hangus. Raja ular itu bertubuh api yang tidak dapat dimatikan oleh racun pada sulur-sulur raksasa itu.”

“Satu dongeng yang mengerikan,“ desis Agung Sedayu diluar sadarnya.

“Mungkin memang satu dongeng. Meskipun demikian, sebagian kecil dari dongeng itu tentu merupakan pernyataan dari satu peristiwa yang memang mengandung rahasia,“ jawab Pangeran Benawa, “tetapi aku berpendapat, bahwa apa yang dikatakan oleh dukun tua itu, kedatangan raja ular dari langit, menilik bekas-bekasnya yang sudah tidak dapat dikenali dengan baik karena hal itu telah terjadi pada waktu yang lama sekali, pohon itu agaknya telah disambar petir yang sangat kuat. Namun kematian pohon itu tidak dapat mematikan mata air yang terdapat dibawah akar-akarnya yang tersisa. Air yang mengalir dari bawah pohon itu, menelusuri goa di dinding kelir itu ternyata menyimpan satu kekuatan tersendiri.”

Agung Sedayu mendengarkan ceritera itu dengan jantung yang berdegup semakin keras. Ia mulai mengerti maksud yang sebenarnya dari Pangeran Benawa. Air yang mengalir didalam goa itu mengandung semacam khasiat yang dapat membuat seseorang menjadi kebal bisa.

Pada dasarnya Agung Sedayu adalah seseorang yang ingin mempelajari segala macam ilmu dan menambah pengetahuannya sejauh dapat dilakukan. Rasa ingin tahunya tiba-tiba telah menggebu didalam hatinya. Apalagi jika Agung Sedayu menyadari, bahwa ia masih saja selalu menjadi sasaran dendam dan kebencian dari beberapa pihak yang bahkan kadang-kadang diluar dugaannya sama sekali.

Karena itulah, maka iapun kemudian menjawab, “Pangeran. Jika yang dimaksud Pangeran, agar aku memasuki goa itu, maka aku akan bersedia melakukannya, karena dengan demikian akan memberikan satu kekuatan baru bagiku. Mungkin kekuatan itu akan berguna bagi masa depanku yang penuh dengan ketidak tentuan ini.”

Pangeran Benawa mengerutkan keningnya. Kemudian dengan nada datar ia bertanya, “jadi kau bersedia ?”

“Ya Pangeran,” jawab Agung Sedayu.

“Dengan demikian masih juga tersirat keinginanmu untuk meningkatkan kemampuanmu. He, untuk apakah sebenarnya kemampuanmu yang akan menjadi semakin dahsyat itu ? Apakah kau sebenarnya ingin menjadi seorang Senapati meskipun pada ujud lahiriahnya kau menolak ? Atau kau ternyata dibayangi juga oleh dendam dan kebencian kepada seseorang yang kau harapkan akan dapat kau kalahkan ?“ bertanya Pangeran Benawa tiba-tiba.

Pertanyaan itu benar-benar mengejutkan Agung Sedayu. Ia sama sekali tidak menduga, bahwa Pangeran Benawa akan bertanya seperti itu kepadanya.

Namun untunglah, bahwa jawaban dari pertanyaan yang demikian telah tersimpan didalam hatinya. Kiai Gringsing setiap kali memang mengulangi pertanyaan seperti itu dan setiap kali mengingatkan kepadanya bagaimana ia harus menjawabnya.

Karena itu, maka Agung Sedayupun kemudian menjawab, “Pangeran. Sebenarnyalah bahwa ilmu itu tergantung sekali kepada seseorang yang memilikinya. Ilmu yang semakin tinggi akan dapat menjadi semakin berbahaya bagi kehidupan manusia, tetapi juga sebaliknya. Karena dengan ilmu yang tinggi, maka seseorang akan dapat berbuat lebih banyak. Baik bagi maksud-maksud buruk maupun bagi maksud-maksud baik. Jika mereka yang berniat buruk memiliki ilmu yang semakin tinggi, tetapi tidak mendapat imbangan dari mereka yang bermaksud baik, maka kita akan dapat membayangkan, apa yang akan terjadi.”

“O,“ Pangeran Benawa mengangguk-angguk. Lalu iapun telah mengejutkan Agung Sedayu lagi dengan pertanyaan, “Nah, jika demikian dimana kau sebenarnya berdiri. Pada yang buruk atau pada yang baik ?”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian jawabnya, “Pertanyaan Pangeran memang sangat sulit untuk dijawab. Tetapi setiap orang memang harus berbuat sesuatu sesuai dengan niat yang terpahat didinding jantungnya. Sementara penilaian akan hasilnya memang tergantung kepada banyak masalah yang kadang-kadang berada di luar kuasanya.“ Agung Sedayu berhenti sejenak, lalu. “Pangeran. Aku mempunyai landasan sikap dan perbuatanku pada petunjuk-petunjuk guruku. Disamping itu akupun telah mendapat banyak nasehat dari Ki Waskita. Aku kira Pangeran tahu maksudku. Sudah tentu bahwa aku berniat berbuat baik. Dan aku tentu tidak akan dapat menjawab apabila Pangeran bertanya kepadaku, apakah aku orang baik yang pantas menjadi pelindung menghadapi orang-orang yang kurang baik. Namun sebenarnyalah, aku berkeyakinan seperti yang selalu dikatakan oleh guruku, bahwa sebaiknya kita menyerahkan segala yang ada pada diri kita bagi kebesaran nama Yang Maha Pencipta. Termasuk kemampuan lahir dan batin.”

Pangeran Benawa menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Bagus. Pergilah Agung Sedayu. Kau dapat melihat lubang goa itu dari depan wajah dinding Kelir. Kau akan dapat mencapai puncak bukit dijajaran Pegunungan Menoreh itu. Kau akan dapat turun dengan seutas tali. Tiga hari tiga malam kau tinggal didalam goa itu. Maka kau akan mendapatkan

khasiat dari air yang mengalir didalam goa itu.“ Pangeran Benawa berhenti sejenak, lalu. “tetapi ingat, pada hari-hari pertama, kau harus menjaga dirimu agar kau tidak terluka oleh benda apapun juga yang terdapat didalam goa itu. Jika terjadi demikian, maka kau harus berusaha merendam luka itu kedalam air yang mengalir itu, meskipun airnya tidak terlalu banyak.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Satu laku yang cukup berat. Namun jika benar dengan demikian maka ia akan kebal dari segala macam bisa, maka hal itu akan bermanfaat bagi hidupnya kelak. Meskipun kekebalan itu hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri.

“Nah, aku kira aku tidak dapat memberikan petunjuk lebih banyak lagi, sebagaimana aku menerima petunjuk sebelum aku memasuki goa itu. Karena itu, maka biarlah aku kembali ke Pajang atau kemanapun yang aku inginkan,“ berkata Pangeran Benawa itu kemudian.

“Jangan Pangeran,“ cegah Agung Sedayu, “masih ada yang harus Pangeran beritahukan kepadaku. Bagaimana aku dapat meyakini bahwa aku telah berhasil.”

“O,“ jawab Pangeran Benawa, “mudah sekali. Kau tangkap seekor ular berbisa. Jangan kau trapkan ilmu kebalmu. Biarkan ular itu menggigitmu. Atau kau tampung getah beracun dari satu jenis pepohonan. Minum racun itu.”

“Suatu pengamatan yang berbahaya,“ berkata Agung Sedayu.

“Memang berbahaya. Ketika aku melakukannya, aku masih ditunggui oleh dukun tua itu. Jika terjadi sesuatu, maka dukun tua itu telah menyediakan obat penawar racun itu,“ jawab Pangeran Benawa. “Karena itu, untuk meyakinkan kebenarannya, kau dapat berhubungan dengan gurumu. Jika seekor ular menggigit ujung jarimu, dan ternyata kau tidak kebal terhadap bisanya, biarlah gurumu mengobatinya.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Untuk beberapa saat ia merenungi kemungkinan itu. Dan Agung Sedayupun yakin bahwa gurunya tidak akan berkeberatan.

Namun dalam pada itu, ketika Pangeran Benawa sekali lagi minta diri. Agung Sedayu mencegahnya. Katanya, “Pangeran, aku mohon dengan sangat. Pangeran singgah barang sebentar di barak itu.”

“Ah, jangan begitu Agung Sedayu,“ berkata Pangeran Benawa, “aku sama sekali tidak ingin singgah ke barak itu. Aku hanya ingin menemuimu justru diluar barak. Sekarang aku sudah menemui dan mengatakan maksudku. Bukankah aku dapat bebas pergi kemanapun. Bahkan akupun dapat mengambil sikap lain. Sama sekali tidak singgah kemari dan sama sekali tidak memberitahukan kepadamu.”

“Tetapi aku mohon dengan sangat Pangeran,“ minta Agung Sedayu.

“Apakah kau ingin memaksaku ? “ Pangeran Benawa.

“Tidak Pangeran sama kali tidak. Bagaimana mungkin aku akan memaksa Pangeran. Bahkan seisi barak itupun tidak akan mampu memaksa Pangeran,“ jawab Agung Sedayu.

“Jangan berputar-putar. Apa maksudnya sebenarnya ?“ bertanya Pangeran Benawa.

“Seperti yang sudah aku katakan, bahwa anak-anak muda di barak itu menumpukan kepercayaannya kepada para pembina dan pelatihnya,“ berkata Agung Sedayu, Namun tiba-tiba ia bertanya, “Tetapi sebelumnya perkenankan aku bertanya, bukankah Pangeran tidak berkeberatan dengan terbentuknya pasukan khusus di Tanah Perdikan ini ?”

“Kau tidak memerlukan jawab,“ desis Pangeran Benawa.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam.

Kemudian katanya, “Pangeran. Jika Pangeran bersedia singgah, maka Pangeran akan memperoleh kepercayaan anak-anak muda itu kepada para pembimbingnya. Tetapi jika aku kembali tanpa Pangeran, maka mereka akan sangat kecewa. Apa yang pernah mereka dengar bahwa aku telah berhasil mengalahkan Ajar Tal Pitu, akan mereka pertanyakan kembali.”

“Agung Sedayu,“ Pangeran Benawa menjadi heran, “jadi ternyata bahwa kaupun telah dihinggapi sikap yang terlalu mementingkan diri sendiri seperti itu ? Aku sama sekali tidak menyangka, bahwa kau sekarang telah dibayangi oleh kecemasan bahwa orang lain tidak akan memujimu. Bahwa orang lain akan kecewa, dan menganggapmu bukan orang terkuat diseluruh dunia. Bahwa orang lain mengetahui, bahwa kau tidak dapat memaksa Pangeran Benawa untuk dihadapkan kepada anak-anak muda itu.”

Wajah Agung Sedayu menjadi tegang. Namun kemudian katanya, “Pangeran salah mengerti. Jika aku memohon Pangeran singgah, sama sekali bukan untuk kepentinganku. Seandainya bukan aku yang menemui Pangeran sekarang ini, maka akupun akan tetap memohon agar Pangeran bersedia singgah. Bagiku, kesediaan Pangeran akan sangat berpengaruh bukan bagi kepentinganku, tetapi semata-mata untuk memberikan kemantapan kepada anak-anak itu. Mereka akan menganggap bahwa mereka benar-benar diasuh oleh orang-orang yang memiliki kemampuan yang pantas bagi seorang pengasuh dalam olah kanuragan.”

“Dan dengan demikian kau akan mengorbankan aku untuk menjadi pangewan-ewan didalam barak itu ?“ bertanya Pangeran Benawa.

“Tentu bukan Pangeran. Tetapi seorang pencari ikan yang bersikap aneh dan mengandung rahasia,“ jawab Agung Sedayu, “kecuali jika aku harus bersikap lain. Silahkan Pangeran meninggalkan tempat ini tanpa singgah di barak itu, tetapi aku akan mengatakan kepada mereka, bahwa aku telah bertemu dengan Pangeran Benawa.”

“Jangan. Bukankah kau belum kehilangan kesadaranmu ?“ bertanya Pangeran Benawa.

“Tentu belum Pangeran,“ jawab Agung Sedayu, “jika aku tidak menyadari sepenuhnya apa yang terjadi, tentu aku tidak akan mohon belas kasihan Pangeran. Sementara tidak seorangpun yang akan mengetahui, bahwa yang aku hadapi sekarang ini adalah Pangeran Benawa. Atau jika Pangeran tidak bersedia, maka orang yang dianggap terbaik di barak ini akan sangat mengecewakan. Ternyata orang itu tidak mampu membawa seorang pencari ikan kedalam barak. Dalam keadaan yang pahit itu, mungkin aku tidak dapat lagi menahan diri untuk tidak menyebut mana Pangeran.”

“Kau telah melakukan pemerasan,“ berkata Pangeran Benawa, “atau dengan istilah lain, kau telah menjual belas kasihan.”

“Pangeran Benawa benar,“ jawab Agung Sedayu.

“Kau memang anak iblis,“ geram Pangeran Benawa. Namun kemudian katanya, “Baiklah. Aku terpaksa singgah. Tetapi apakah aku harus percaya bahwa hal ini sama sekali bukan karena kau telah mementingkan dirimu sendiri, tetapi sekedar untuk menjaga kemantapan anak-anak muda yang berada didalam barak itu ?”

“Pangeran akan mengetahuinya,” berkata Agung Sedayu.